



A Novel By

SITI UMROTUN

Tears
in
Heaven



A Novel By

SITI UMROTUN

Tears
in
Heaven





Tears in Heaven

Siti Umrotun



Tears in Heaven

Penulis: Siti Umrotun

ISBN 978-623-94116-6-4

Penyunting Naskah: Angel

Penyelaras Akhir: Meisesa

Penata Letak: Meisesa & Carswell Cress

Olah Grafis: Carswell Cress

Desain Sampul: Carswell Cress

PENERBIT:

NARATAMA

Email: naratama.redaksi@gmail.com

Cetakan I, Februari 2021

Siti Umrotun.

Tears in Heaven / Siti Umrotun; penyunting, Angel. — Jakarta: Naratama, 2021

iv, 464 hlm.; 14 x 20 cm

ISBN 978-623-94116-6-4

1. Novel I. Judul II. Angel

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

<i>Chapter 1</i>	5
<i>Chapter 2</i>	27
<i>Chapter 3</i>	46
<i>Chapter 4</i>	68
<i>Chapter 5</i>	84
<i>Chapter 6</i>	100
<i>Chapter 7</i>	119
<i>Chapter 8</i>	133
<i>Chapter 9</i>	151
<i>Chapter 10</i>	171
<i>Chapter 11</i>	192
<i>Chapter 12</i>	218
<i>Chapter 13</i>	240
<i>Chapter 14</i>	267
<i>Chapter 15</i>	301
<i>Chapter 16</i>	318
<i>Chapter 17</i>	338
<i>Chapter 18</i>	362
<i>Chapter 19</i>	398
<i>Chapter 20</i>	420
<i>Chapter 21</i>	443



Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang sudah memberikan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan novel ini.

Terima kasih kepada orangtua dan saudara saya yang sudah memberi dukungan selama proses pengerjaan novel ini.

Terima kasih kepada idola saya, *members NCT*, yang memberikan banyak inspirasi lewat konten mereka yang saya tonton di berbagai kanal. Saya selalu menonton konten mereka sebelum mulai menulis novel ini.

Na-Jaemin yang sosoknya saya jadikan sebagai visual tokoh Aksa Keanu Januar, terima kasih banyak karena sudah menghidupkan imajinasi pembaca dan membuat Aksa lebih dicintai pembacanya. Haechan si *happy virus* yang menjadi *mood booster*, terima kasih.

Terima kasih kepada seluruh pembaca di Wattpad yang sudah mendukung dan menemani saya sejak novel ini dipublikasikan, sampai akhirnya berkesempatan untuk terbit.

Tidak lupa, saya ucapkan terima kasih kepada segenap tim Penerbit Naratama yang sudah membantu selama proses lahirnya novel ini.

Terakhir, saya ucapkan terima kasih kepada yang memberikan ruang di rak buku kalian untuk novel *Tears in Heaven*. Selamat jatuh cinta pada sosok Aksa Keanu Januar.

Salam sayang,

Siti Unraotun



Chapter I

“Papanya Angel udah pulang?”

Lagi, pertanyaan sama yang selalu Angel lontarkan kepada siapa pun yang membangunkannya dari tidur saat pagi. Anak itu masih menaruh harapan besar terhadap Papa Juan yang akan pulang untuk mengobati kerinduannya.

Angel mengucek mata pelan, lalu menguap, terlihat jelas masih mengantuk. Anak itu duduk bersandar di kepala ranjang, menunggu jawaban atas pertanyaannya seraya mengusap-usap celengan ayam yang ada di pangkuannya.

“Belum. Angel tunggu sebentar lagi, ya. Mungkin, Papa kerjanya masih banyak, jadi belum bisa pulang hari ini.”

Jawaban dari Shella, kakak perempuannya, melenyapkan senyum yang baru saja terbit di bibir Angel. Dia kembali dijatuhkan oleh harapan yang dirinya bangun. Kecewa, tentu saja. Namun, dia membalut rasa kecewa itu dengan senyuman. Dia pun tidak berhenti berharap akan kehadiran Papa Juan. Jika hari ini Papa Juan belum pulang, mungkin besok, dan dia akan tetap menunggu sampai kapan pun itu. Dia percaya, ini hanya persoalan waktu yang membutuhkan sedikit kesabaran.

“Iya. Semoga besok udah pulang biar celengan ayamnya dikasih makan lagi sama Papa,” balasnya.

“Angel tunggu sebentar, ya. Kakak panggilan Mommy dulu.” Shella meninggalkan kamar Angel untuk memanggil ibunya. Bukan enggan membantu memandikan Angel, hanya saja, anak itu tidak mau jika bukan ibunya yang memandikannya.

“Mommy, papanya Angel kapan pulang, ya? Angel tungguin dari kemarin-kemarin belum pulang juga. Apa Papa nggak kangen sama Angel?” tanya Angel kepada ibunya yang tengah mengucir rambut panjangnya.

Agatha, ibu Angel, tersenyum samar. Dia selalu dibuat bungkam setiap kali putri kecilnya yang lugu menanyakan apa pun tentang papanya yang sudah *pergi*. Angel masih terlalu kecil untuk bisa mengerti definisi meninggal. Tak sekali dua kali dia mencoba untuk memberi pengertian kepada putrinya, tapi selalu berakhir sama. Angel yang belum bisa menerima kepergiaan papanya, sulit untuk memahami apa yang sudah terjadi. “Kangen. Angel, kan, kesayangan Papa Juan, pasti Angel yang paling dikangenin,” jawabnya sedih.

“Kalau kangen, kenapa nggak pulang-pulang, Mom? Waktu Angel sakit, badannya panas sama batuk-batuk, Papa juga nggak pulang bawain Angel jajan banyak-banyak. Katanya sayang sama Angel, tapi jahat. Perginya lama banget.” Angel mengerucutkan bibir. Kesal.

Senyum Agatha terbit setelah selesai mengucir rambut putrinya. “Udah selesai. Kita sarapan, yuk! Udah siang, loh, ini, nanti kesayangannya Mommy telat sekolahnya. Ada ayam goreng kesukaan Angel.” Agatha sengaja mengalihkan topik pembicaraan.

Angel mengangguk, lalu meraih ransel mungil berwarna merah muda sebelum melangkah membuntuti ibunya menuju ruang makan. Celengan ayamnya tidak ketinggalan. Benda kesayangannya itu turut serta bersamanya hingga ke ruang makan di mana kakak-kakaknya sudah menunggu.

“Sini, Cil! Kamu sebelah Kakak, biar Kakak gampang kalau mau nabok,” celetuk Daniel, kakaknya yang paling menyebalkan. Pecilan, selalu mengganggunya, dan sering membuatnya jengkel. Terlepas dari segala sifat buruknya, Daniel-lah yang paling dekat dengannya. Kakaknya yang satu itu paling mengerti tentangnya.

Angel meletakkan celengan ayamnya di meja makan. Tubuh mungilnya diangkat oleh Daniel, lalu didudukkan di kursi yang

bersebelahan dengan cowok itu.

“Angel mau sarapan pakai yang mana?” tanya Agatha yang sudah siap melayani putrinya.

Pandangan Angel menyapu isi meja makan, sebelum akhirnya menjatuhkan pilihan. “Nasi sama ayam goreng, Mom. Sayurnya dikit aja. Itu, kan, sayur kesukaan Papa. Sisain banyak-banyak buat Papa.”

Semua yang ada di ruang makan memaksakan diri untuk tersenyum.

“Nanti kalau Pak Kardi telat jemput, Non Angel jangan ke mana-mana, ya? Tungguin sebentar di tempat biasa.”

Angel yang memeluk celengan ayamnya dengan satu tangan, tidak terlalu fokus dengan ucapan sopir yang mengantarnya ke sekolah. Anak itu lebih sibuk mengamati wajah semringah teman-temannya yang diantar ayah masing-masing. Pemandangan yang membuatnya iri karena belum pernah merasakan hal semacam itu. Dia juga ingin seperti mereka. Digandeng oleh Papa Juan dan diantar sampai depan kelas. Mendapatkan usapan lembut di kepala atau kecupan sebelum masuk kelas, sepertinya juga sangat menyenangkan. Apalagi, jika ditambah kalimat penyemangat.

Perlahan, Angel melepaskan tangan kirinya yang digandeng Pak Kardi. Anak itu mendongak menatap Pak Kardi. Harusnya, bukan Pak Kardi yang mengantarnya, melainkan Papa Juan. Namun, Angel menarik sudut bibir hingga membentuk lengkung senyum yang sudah dia janjikan untuk selalu terbit di wajah.

“Iya.” Kepalanya mengangguk mantap.

“Mau Bapak antar sampai kelas?”

Angel menggeleng tegas. “Nggak! Angel, kan, preman. Ratunya SAVAGE juga. Berani. Entar kalau cemen, dikata-katain sama Kuda Nil.”

Pak Kardi mengangguk, lalu menyerahkan ransel kecil yang dia tenteng kepada putri majikannya. Lantas, pria itu melangkah kembali menuju mobil.

“Dadah, Pak Kardi! Hati-hati di jalan, nanti jangan lupa jemput Angel. Terima kasih banyak-banyak buat Pak Kardi!” seru Angel seraya melambaikan tangan.

Begitu mobil yang mengantarkannya lenyap dari pandangan, anak itu berlari ke kelas dengan riang bersama celengan ayamnya. Bagi Angel, celengan itu bukan sekadar celengan biasa. Ada makna tersendiri yang membuatnya merasa dekat dengan papanya—sejauh apa pun jarak yang tengah menguji mereka. Ada banyak cerita antara dia, Papa Juan, dan celengan ayam itu.

Memasuki kelas, Angel menuju tempat duduknya. Celengan ayamnya diletakkan di meja sebelum dia duduk dan melepas ransel. Dia menatap ke sekeliling, teman-temannya duduk didampingi orangtua.

“Pong, Ompong!”

Angel mengerucutkan bibir sebal. Anak cowok yang duduk di belakangnya memang selalu memancing keributan. Segala tingkah jahil anak sombong, pecilan, cerewet, nakal, dan banyak dosa itu selalu bisa membuatnya jengkel. Dia benar-benar tidak menyukai anak itu.

“Ompong, lihat sini, dong!”

Anak itu menusuk-nusuk punggung Angel dengan pensil. Lantaran tidak kunjung mendapat respons, dia menarik ujung rambut Angel cukup kuat. Angel yang gampang terpancing emosi pun menoleh ke belakang, menatap galak anak itu.

“Aksa Anak Setan jangan gangguin Angel!” omelnya.

“Heh! Aku anaknya Papa Sultan Rivaldo Januar Orang Kaya, bukan anak setan!” ralat anak itu, Aksa Keanu Januar, yang tidak terima dengan sebutan dari Angel.

“Tapi, Aksa kayak setan. Nakal! Nanti mau Angel laporin ke Kuda Nil biar Aksa Anak Setan didaftarkan jadi penghuni neraka!”

“Bercanda, Pong. Aku mau pamer. Sekarang aku punya geng. Jadi, kapan kita tawuran? Dulu aku belum siap, sekarang udah siap tawuran sama geng kamu. Aku ketua gengnya!” Aksa menepuk

pelan dadanya seraya menaikkan sedikit dagu, menunjukkan sisi arogansinya. Ia lalu kembali menyedot susu yang dia bawa dari rumah. Sama seperti Angel, anak itu pun memiliki barang yang selalu dibawa ke mana-mana, yaitu botol dot berisi susu cokelat.

“Aksa nggak cocok jadi ketua geng. Masa ketua geng masih ngedot. Aksa jadi anak setan aja. Aksa, kan, kayak setan! Banyak dosanya.”

“Dibilangin anaknya Papa Sultan Rivaldo Januar Orang Kaya! Jangan salah nyebut lagi, Pong. Nanti aku laporin ke Papa.”

“Angel bukan ompong!” Kini, giliran Angel yang protes. Dari sekian banyak orang yang mengenalinya, hanya Aksa Keanu Januar, si Setan Kecil, yang memanggilnya “ompong”. Sudah berkali-kali Angel mengoreksi dan melarang Aksa untuk memanggilnya begitu. Namun, bukan Aksa namanya jika dengan mudah menurut. Semakin dilarang, semakin gencar pula anak itu untuk melanggar.

“Salah siapa giginya ompong kayak ada terowongannya,” balas Aksa.

“Angel nggak suka sama Aksa! Nakal.”

Saat Aksa akan membalas ucapan Angel, guru yang mengajar di kelas sudah keburu datang dan meminta semua murid untuk berbaris rapi. Aksa pun berlari dan berbaris di belakang Angel seperti biasa. Tangan jahilnya tidak mau berhenti untuk usil. Telunjuknya terus menusuk-nusuk punggung kecil Angel. Meskipun sudah beberapa kali Angel marahi dan menyerang balik dengan memukulnya, belum membuat seorang Aksa kapok. Justru ini menjadi keseruan tersendiri baginya.

“Pong! Sepatu kamu baru lagi?” tanya Aksa saat menyadari sepatu yang Angel kenakan berbeda. Seingatnya, kemarin anak itu mengenakan sepatu warna putih, tapi hari ini warnanya merah muda.

“Iya lah. Kan, orang kaya!” balas Angel, menirukan kesombongan Daniel.

Tidak pernah mau kalah saing dengan Angel, Aksa pun mem-

balas, “Nanti pulang sekolah aku juga mau beli sepatu. Empat!”

Angel menoleh ke belakang. Pipinya menggembung bersamaan dengan matanya yang menyipit saat benar-benar kesal dengan Aksa. “Nggak boleh sombong. Itu dosa!”

“Tapi, kan, kamu tadi juga sombong. Jadi kamu juga dosa.”

“Kalau Angel tadi bukan sombong, tapi jawab pertanyaan.”

“Sama aja.”

“Beda! Aksa Anak Setan kalau jawab terus, Angel laporin ke Kuda Nil, biar diserang sama gengnya Kuda Nil.”

“Nggak takut, *wleeee!* Aku juga udah punya geng. Tawuran aja, lah! Ayo! Siapa takut,” balas Aksa, lalu menjulurkan lidah untuk membuat Angel semakin jengkel.

“Sekarang, giliran Aksa. Silakan maju dan ceritakan cita-cita kamu kepada teman-teman, ya. Anak-anak boleh kasih tepuk tangan biar Aksa semangat, ya!” ujar Bu Elina, guru yang mengajar di kelas.

Seperti biasa, dengan penuh kepercayaan diri, Aksa melangkah diiringi tepuk tangan teman-temannya. Namun, tidak dengan Angel yang tidak sudi memberikan tepuk tangan untuk musuhnya.

Aksa berdiri di depan kelas. Dagunya sedikit terangkat dengan tatapan menyapu ke arah teman-teman yang sudah ingin tahu cita-citanya. “Cita-citaku mau jadi bos yang bisa nyuruh-nyuruh tapi nggak pernah disuruh, kayak Papa,” ujar Aksa dengan bangga. Anak itu memang selalu membanggakan sosok papanya di hadapan siapa pun. Baginya, Papa adalah figur terbaik yang menjadi panutannya.

“Aksa nggak pengin jadi dokter kayak Akbar, atau polisi kayak Bagas?” tanya Bu Elina, meragukan cita-cita muridnya yang sangat *anti-mainstream*.

“Nggak. Cuma mau jadi bos,” jawab Aksa tanpa ragu. Dia menatap dan diam-diam menjulurkan lidah ke arah Angel yang terlihat tidak suka dengan kesombongannya.

Bu Elina hanya mengangguk lemah. Muridnya yang satu ini memang paling beda selera. “Sudah cukup? Kalau sudah, gantian

dengan Angel. Sini, Angel maju, kasih tahu ke teman-temannya cita-cita Angel. Ayo, semua, kasih tepuk tangan untuk Aksa yang berani dan buat Angel lebih semangat.”

Aksa pun undur diri dan sempat berpapasan dengan Angel. “Maju, Pong! Jangan nyontek cita-citaku. Awas kalau nyontek. Dosa!” pesannya kepada Angel.

Angel menggembungkan pipi dengan mata menyipit, lalu berjalan maju. Anak itu berdiri di dekat papan tulis.

“Jadi, cita-cita Angel kalau udah dewasa mau jadi apa?”

“Angel mau ketemu Papa di surga. Kata Kuda Nil, papanya Angel di sana. Papanya Angel pergi udah lama, tapi nggak pulang-pulang. Angel udah kangen, pengen ketemu. Angel pengen ke surga buat ngajak Papa pulang biar bisa main lagi sama Angel.”

Sontak, jawaban Angel mengundang kegaduhan teman-temannya yang kurang mengerti dengan cita-citanya. Sebagian ada yang tertawa dan mengolok-olok bahwa papanya tidak menyayanginya.

Angel yang tidak mengerti pun menatap Bu Elina, meminta penjelasan.

“Anak-anak..., harap tenang. Kalian nggak boleh kayak gitu. Tenang, ya,” ucap Bu Elina, lembut.

“Angel, cita-cita itu seperti keinginan. Kalau Angel udah besar, mau jadi apa? Kayak Aksa tadi pengen jadi bos, Akbar pengen jadi dokter, terus tadi ada yang mau jadi guru, pilot. Nah, kalau Angel pengen jadi apa?”

Angel menggigiti ujung kukunya seraya berpikir. “Emm, mau jadi pilot apa boleh? Nanti mau bawa pesawatnya ke surga tempat Papa.”

Bu Elina mengulum senyum, lalu menghampiri Angel. Tanpa berbicara apa pun, perempuan itu menggandeng tangan Angel, mengiringinya kembali duduk di tempatnya. Dia lantas melanjutkan pelajaran, memanggil murid lain untuk maju dan menceritakan tentang cita-cita mereka.

Angel duduk anteng di tempatnya. Tatapannya tertuju pada celengan ayamnya. Tanpa sadar, senyumnya terbit saat mengingat Papa Juan yang selalu memasukkan uang ke dalam celengannya.

“Pong! Ompong!”

Suara Aksa di belakangnya membuat Angel menoleh malas. “Apa lagi?”

“Nanti main ke rumahku, ya? Aku mau pamer punya ikan yang harganya mahal.”

“Nggak mau.”

“Kenapa? Rumahku, kan, besar, terus paling bagus juga.”

“Angel mau langsung pulang. Angel nggak mau ke rumah Aksa Anak Setan.”

“Iya, udah. Nggak jadi pamer. Besok aja pamernya kalau kamu mau main ke rumahku.”

“Nggak boleh pamer, dosa,” pesan Angel.

“Kamu juga sering pamer.”

“Tapi, kan, sekarang Angel lagi nggak pamer. Pamernya besok kalau udah dibeliin sepatu baru lagi sama Mommy.”

“Iya, udah. Besok aku pake sepatu baru juga. Biar bisa pamer bareng-bareng.”

“Aksa Anak Setan jangan ikut-ikutan. Aksa, kan, bukan temennya Angel!”

“Siapa juga yang mau temenan sama orang yang nggak punya gigi!”

“Aksa!” Angel yang sudah sangat kesal dengan Aksa, langsung berbalik badan dan mengabaikan anak itu.

Sepulang sekolah, rutinitas Angel seperti biasa; menghampiri mommy dan adiknya. Tanpa ditanyai apa pun, Angel dengan gaya khasnya langsung menceritakan kegiatannya di sekolah. Sudah ditanamkan kejujuran sejak dini oleh Daniel, anak itu bercerita tanpa menambah atau mengurangi. Perihal baik buruk nilai yang dia terima pun tak luput dari ceritanya.

“Tadi Angel juga dapat bintang lima, Mom.”

“Waah! Hebat! Anak Mommy emang pinter.” Agatha tersenyum lebar, lalu menghadiahi kecupan di pipi berisi putri kecilnya.

“Iya dong. Kalau ada Papa, pasti Papa seneng dengernya. Iya, kan, Mom? Angel sekarang udah pinter. Sebentar lagi, Angel pasti pinter kayak Kak Mian, bisa ikut lomba dan dapat piala banyak.”

“Pasti bangga. Angel yang rajin, ya, belajarnya.”

“Iya. Angel bakalan rajin belajar biar nggak bodoh kayak Kuda Nil. Mom, Angel ngantuk pengen bobo siang. Nanti kalau Kuda Nil udah pulang sekolah, tolong bangunin, ya? Angel mau cerita banyak-banyak juga ke Kuda Nil soal tawuran. Mau tawuran sama geng sebelah soalnya.”

Agatha mengangguk. Wanita itu lantas menata bantal dan meminta Angel untuk berbaring. Dia mengusap kepala putrinya dengan penuh sayang. Tak butuh waktu lama, Angel pun terlelap. Pelukannya pada celengan ayamnya saja sudah terlepas. Agatha menyentuh lembut kening putrinya, menyingkirkan rambut ke belakang telinga. Lantas, dia meraih tubuh putra bungsunya, membawanya keluar meninggalkan Angel sendiri.

Waktu menunjukkan pukul 01.20 saat Damian terjaga karena mimpi buruk itu kembali datang mengusiknya. Sejak kepergian Juan, mimpi itu selalu datang, menggerus habis ketenangan dan membuatnya terus dihantui oleh rasa bersalah.

Damian menatap kosong ke arah langit-langit. Pelukan terakhir sang ayah sebelum semuanya terjadi memenuhi kepalanya, membuatnya memejamkan mata kuat-kuat.

Setelah meneguk air putih, Damian mengusap peluh yang membanjiri wajah. Jika sudah terjaga seperti ini, dia paling tidak bisa tidur kembali. Dia pun turun dari ranjang, mengenakan sweter putih yang tersampir di kursi sebelum keluar dari kamar.

Langkah kakinya terhenti di kamar Angel. Pintu yang tidak dikunci seperti biasa membuatnya leluasa masuk ke sana. Di sana,

Angel tidak tidur sendiri. Ada Daniel dan Rizal yang menemani. Daniel berbaring di kasur bawah, sedangkan Angel dan Rizal tidur di ranjang bersama celengan ayam Angel.

Samar-samar, Damian menyunggingkan senyum bangga kepada Daniel yang selalu bisa diandalkan. Cowok itu selalu siap pasang badan untuk adik-adiknya. Berdiri di barisan terdepan dengan ketangguhannya untuk melindungi adik yang merupakan amanah dari mendiang Juan.

Damian bergerak cepat merapikan kamar Angel yang cukup berantakan. Saat Daniel dan Rizal menumpang tidur di kamar Angel, saat itulah kamar anak itu seperti kapal pecah. Bungkus makanan dan mainan berserakan di mana-mana. Dengan telaten, Damian memunguti sampah-sampah itu. Hanya ini yang bisa dia lakukan untuk adik-adiknya. Dia yang terlalu kaku, tidak bisa bertindak seelusaha Daniel dalam memperlakukan adik-adiknya. Namun, gerakan Damian tiba-tiba terhenti saat menyadari kertas putih yang menempel di dinding.

Gambar sederhana yang mampu bercerita tentang luka rindu seorang anak kecil terhadap ayahnya.

Papa cepet pulang, ya!

Dari Angel yang sayang Papa Juan.

Damian terdiam sesaat, lalu menatap ke arah Angel yang tertidur pulas.

Andai saja saat itu... mungkin adik-adiknya tidak akan kehilangan figur seorang ayah. Andai saja saat itu... mungkin adik bungsunya bisa melihat bagaimana rupa ayah terhebatnya.

Damian menelan saliva susah payah. Terlalu banyak pengandaian yang tidak mengubah apa pun. Apa yang ada hanya penyesalan yang membuatnya tidak bisa berhenti menyalahkan diri sendiri. Kenyataan bahwa dirinya masih hidup adalah kenyataan yang pahit. Jika saat itu bisa memilih siapa yang harus pergi, dia dengan senang hati memilih dirinya yang tidak ada apa-apanya dibanding figur seorang ayah.

“Damian?”

Daniel dengan wajah mengantuk menatap saudara kembarnya yang berdiri tidak jauh darinya.

“Gue cuma mau beresin ini daripada suntuk,” ucap Damian cepat sebelum Daniel menanyakan apa pun kepadanya. Dia kembali merapikan barang-barang milik Angel.

Daniel melirik jam dinding. Dia tahu alasan sebenarnya Damian ada di sini. Soal mimpi buruk yang Damian alami, dia pun mengalaminya. Hanya saja, mimpi itu hanya sesekali datang kepadanya. Kepergian Juan memang menjadi mimpi buruk untuk keduanya. Bahkan, untuk keluarga mereka.

“Sorry, tadi capek banget abis main sama mereka. Jadi nggak sempet gue beresin.”

“Hm,” balas Damian singkat, lalu melenggang keluar dari kamar Angel.

Damian kembali ke kamarnya dan mengunci pintu. Dia beranjak ke kamar mandi dan langsung duduk di bawah *shower* yang mulai mengguyur sekujur tubuhnya.

“Argh!” Damian memukul kuat dinding berkali-kali. Punggung tangannya sudah memerah. Sakit, tapi dia sama sekali tidak peduli dengan itu. Dia hanya ingin melampiaskan kemarahan kepada diri sendiri.

Kesedihan adik-adiknya adalah pembangkit rasa bersalahnya. Rindu adik-adiknya terhadap sang papa adalah pembangkit segala penyesalannya. Damian menangis, memohon dengan sangat agar Juan kembali. Jika saja bisa, dia rela menebus Juan dengan nyawanya. Dia benar-benar tidak sanggup. Ingin menyerah pada takdir yang membuatnya kian terpuruk. Hidupnya tidak berarti apa-apa jika dibanding kehadiran papanya. Mungkin jika saat itu Damian yang pergi..., mereka tidak pernah terluka sedalam ini. Mereka sudah terbiasa tanpanya. Kehilangannya pasti bukan perkara sulit untuk mereka.

Percayalah, Damian tidak sekuat itu untuk menerima beban

yang menancap di pundaknya. Dia kehilangan arah, terlebih tidak ada seorang pun yang benar-benar mengerti tentangnya. Tentang bagaimana penyesalannya dibiarkan hidup dengan situasi yang membuatnya tidak pernah merasa benar.

“Kuda Nil! Geng kita diajakin tawuran sama gengnya Aksa Anak Setan. Berani, nggak?” tanya Angel, memecah keheningan di meja makan.

“Buset. Masih ngedot aja sok-sokan ngajak tawuran. Nggak masuk imajinasi, Cil. Tawuran biar keren itu bawa balok atau apa gitu. Lah, ini bawa dot. Jatohnya alay,” balas Daniel, lalu memindahkan kulit ayam yang sudah dia sisihkan ke piring Angel. Dia memang paling pengertian kepada Angel. Tahu bahwa Angel sangat menyukai kulit ayam.

“Berarti nggak mau, nih, tawuran sama gengnya Aksa?”

“Angel nggak boleh tawuran. Anak baik itu sekolah, belajar yang bener. Nggak ada tawuran,” sela Agatha.

“Hehe, kata Kuda Nil biar keren, Mom.”

“Nanti Kakak samperin, tuh, anak setan. Tenang aja, Cil. Kakak sikat, tuh, bocah. Kemarin udah les vokal, biar totalitas ngehujatnya. Hujatan banyak yang *ready stock*, yang efek samping modar juga udah ada.”

“Daftarin masuk ke neraka juga, ya. Biar gosong.”

“Nggak perlu didaftarin, Cil. Anak setan udah disediakan bangku VVIP di sana lewat jalur undangan. Sekarang, kamu makan yang banyak biar lengan kamu gede. Jadi, pas baku hantam ada tenaganya. Kayak punya Kakak,” ujar Daniel, lalu menggulung lengan seragamnya untuk menunjukkan lengan kekarnya.

Shella yang duduk di sebelah kiri Daniel, menyikut pelan lengan kakaknya untuk memberi kode bahwa Damian tengah menatapnya tajam.

“Hiburan dikit, biar nggak tegang-tegang amat,” kelakar Daniel, lalu melanjutkan sarapan.

“Nanti Angel berangkat dianter Kuda Nil, ya?”

“Sip. Kakak udah siapin karung buat bungkus kamu, Cil. Nanti kamu dimasukin ke karung, terus karungnya diiket di jok belakang. Beres.”

Angel menggembungkan pipi dan matanya menyipit. Kakaknya itu memang selalu ingin mengaranginya walaupun cuma bercanda.

Gerakan mengunyah Rivaldo memelan saat menyadari putra tunggalnya terus mencuri-curi pandang ke arahnya. *Ada yang nggak beres*, pikirnya. “Aksa kenapa liatin Papa dari tadi?” tanyanya.

“Pa, Aksa anak siapa?” tanyanya mengejutkan.

“Anak siapa? Jelas anak Papa Sultan Rivado Januar Orang Kaya.”

“Tapi, si Ompong manggil Aksa anak setan. Apa jangan-jangan Papa setannya?”

“*Uhuk, uhuk!*” Rivaldo langsung terbatuk hebat. Ini tidak bisa dibiarkan. Sepertinya, dia harus segera menindaklanjuti kasus ini. Ini namanya pencemaran nama baik. Rivaldo Januar disamakan dengan setan. Kurang ajar!

“Minum dulu, Mas,” ujar Shilla yang mengangsurkan air putih kepada suaminya. Perempuan itu terlihat tengah menahan tawa, membuat Rivaldo melotot untuk memberi peringatan.

“Aksa anak Papa. Bukan anak setan atau apa pun itu. Nanti kalau si Ompong manggil kamu anak setan lagi, lapor ke Papa,” balas Rivaldo.

“Siap, Papa!” ujar Aksa, lalu mengulurkan tangan untuk meraih dot susunya yang sudah diisi oleh mamanya.

“Kapan Aksa mau berhenti ngedot? Aura *badboy* kamu anjlok gara-gara dot itu,” ujar Rivaldo bercanda.

“Mas!” tegur Shilla.

Aksa tampak tidak peduli dengan pertanyaan papanya dan sibuk dengan dotnya. Rivaldo yang melihatnya hanya bisa geleng-geleng. Dia pikir, Aksa akan berhenti mengedot susu setelah masuk TK. Nyatanya tidak. Anak itu tidak malu sama sekali, sekalipun pernah diejek beberapa temannya.

“Ma..., Mama nggak pengen ketemu si Ompong? Kalau pengen, nanti Aksa di sekolah bilang. Kalau Mama yang minta, kan, si Ompong mau ke sini.”

Shilla menatap putranya sebentar sebelum menatap kembali suaminya. Dia tahu persis sifat gengsi yang diturunkan suaminya kepada Aksa. Paling-paling, putranya hanya yang ingin Angel main ke rumah dan menghabiskan waktu bersamanya. Hanya saja, dia terlalu gengsi untuk mengutarakannya langsung dan mengumpulkan Shilla.

“Besok-besok aja kita yang main ke sana.”

“Yah, Mama.”

Saat bersama kakaknya, Angel memang sedikit lebih manja. Anak itu selalu meminta Daniel untuk mengantarkannya sampai ke kelas. Bagi Angel, Daniel adalah sosok pengganti selama papanya belum pulang.

“Anak setannya belum nongol, Cil? Ini hujan udah *ready stock* padahal.” Daniel menyapukan pandangan ke arah kelas Angel. Dia mencari keberadaan Aksa, tidak sabar mengeluarkan varian terbaru hujatannya.

“Biasanya, sih, udah. Tapi sekarang, kok, belum, ya?”

Daniel berjongkok di hadapan adiknya. “Kakak harus ke sekolah. Urusan Aksa nanti, ya? Aksa pulang lewat mana? Biar nanti kakak cegat, tuh, anak.”

“Biasanya, sih, pulang lewat jalan raya,” balas Angel dengan gaya lugu khasnya.

Botol kecap kalau dikasih nyawa suka ngajak ribut, ya? Daniel mengusap kepala adiknya dengan gemas.

“Nggak dicemplungin terus hanyut gitu aja?”

“Ih, nggak. Lewat jalan raya, kok. Angel sering liat mobilnya Aksa lewat di jalan raya.”

“Iya udah, nanti Kakak begal itu anak setan di jalan raya. Nah, sekarang Kakak mau berangkat sekolah. Ingat pesen Kakak, kan?”

Angel mengangguk mantap. “Belajar yang bener biar pinter kayak Kak Mian, nggak bodoh kayak Kuda Nil.”

Daniel tersenyum puas dengan jawaban adiknya. Baginya, Angel harus pintar, sepintar Damian. Bahkan, kalau bisa lebih. “Bagus. Pokoknya Angel kalau gede harus jadi orang.”

“Oh, berarti sekarang masih mocil, ya? Monyet kecil.”

Daniel tertawa lepas. “Tos dulu sebelum Kakak tinggal! Jaga diri baik-baik, jangan nakal, dan kalau ada apa-apa, bilang ke Bu Guru, biar nanti Bu Guru lapor ke Kakak. Satu lagi..., jangan bikin Kakak atau siapa pun khawatir. Angel paham, kan?”

“Paham, Kakak Ketua!” Angel berseru dengan semangat.

Daniel bangkit dan berdiri. Dari saku celananya, dia mengeluarkan sebagian uang saku untuk dimasukkan ke celengan ayam adiknya.

“Terima kasih banyak-banyak, Kuda Nil,” ucap Angel, tidak lupa dengan ajaran Daniel untuk menggunakan tiga kata: terima kasih, maaf, dan tolong.

“Kakak tinggal, ya?”

Angel mengangguk, lalu melambaikan tangan ke arah kakaknya. “Dadah! Hati-hati di jalan, ya! Jangan kebut-kebutan, kebut beneran aja.”

Aksa melangkah penuh percaya diri. Sepatu baru yang dia pakai berhasil menaikkan level kepercayaan dirinya yang sudah tinggi. Suara derap langkahnya sengaja dikeraskan agar teman-temannya menatap ke arah sepatu baru yang dia kenakan.

Sesampainya di kelas, niatnya untuk pamer harus urung saat melihat Angel duduk sendiri sembari mengusap celengan ayamnya. Wajah sendu Angel membuatnya tidak tega menjahili. Dia pun langsung duduk di tempat. Namun ternyata, menahan diri untuk tidak menjahili Angel terlalu sulit dilakukan. Dia pun menendang-nendang kaki kursi Angel untuk menarik perhatian anak itu. Mejanya bahkan dia tabuh sambil menyerukan kata “ompong” berkali-kali.

“Anak Setan berisik terus! Tadi udah Angel laporin ke Kuda Nil.

Kuda Nil udah punya rencana mau begal Anak Setan di jalan.”

“Begal itu apa? Nggak pernah denger makanan mahal yang namanya begal.”

“Angel juga nggak tau, tapi kata Kuda Nil nanti Aksa mau dibegal. Mau dimasukin ke neraka juga biar gosong.”

“Jangan, dong! Panas.”

“Bawa AC, lah.”

Aksa mengangguk, membenarkan ucapan Angel.

Tak lama kemudian, Bu Elina datang dan meminta anak didiknya untuk duduk di tempat masing-masing. Angel yang memang sudah berjanji untuk belajar dengan baik, memperhatikan gurunya dengan saksama, walaupun Aksa terus berusaha membuyarkan konsentrasinya.

“Ada yang bisa menghitung jumlah bintang yang Ibu gambar di papan tulis?” tanya Bu Elina.

Angel mengangkat tangan kanan tinggi-tinggi. “Angel bisa, Bu Guru,” ujarnya antusias.

“Iya, Angel, berapa bintangnya?”

“Yang di kotak ada empat, terus ditambah dua yang di segitiga. Empat ditambah dua jadi enam. Benar, nggak?”

“Betul! Boleh Bu Guru minta tolong Angel buat tulis angka enam di kotak ini?”

Angel mengangguk, lalu melangkah ke papan tulis untuk menuliskan angka enam. Senyumnya mengembang sempurna saat Bu Elina memuji dan memberinya satu bintang.

“Terima kasih, Bu Guru!”

“Sama-sama. Terus semangat, ya, belajarnya biar dapet bintang terus.”

“Iya. Apa nanti Angel boleh ikut lomba kayak Kak Mian yang bisa dapat piala kalau juara? Nanti pialanya mau Angel pamerin ke Papa Juan. Kakaknya Angel sering dapat piala kalau lomba.”

“Boleh. Makanya, Angel belajar yang rajin, ya, biar bisa ikut lomba dan menang lombanya.”

Angel mengangguk mantap, lalu kembali ke tempat duduk.

Seperti biasa, dia memamerkan bintang yang didapat kepada Aksa. “Angel dapat bintang, Aksa nggak dapet, *wleeeee!*”

“Liat aja besok aku minta beliin bintang yang ada di langit ke Papa. Bintang kayak punyamu, mah, kecil. Jelek.”

“Tapi, kan, bintang yang di langit nggak boleh diambil. Kata Kuda Nil, nanti langitnya bolong. Dosa juga.”

Aksa menggaruk kepala, mulai bingung sendiri. Selama ini, dia tidak tahu bahwa bintang di langit tidak boleh diambil. Papanya belum pernah bercerita soal itu kepadanya. “Iya udah, nanti aku beli bintang yang di toko aja. Beli banyak-banyak, kan, orang kaya. Seratus!”

“Emang Aksa bisa berhitung sampai seratus? Kemarin, kan, cuma sampai lima belas juga banyak yang salah.”

“Pong!” Aksa mengerang kesal. Anak itu menatap tajam satu-satunya teman yang berani kepadanya. Namun, Angel terus memasang wajah seolah menantanginya. Sangat menyebalkan!

Bu Elina memberi teguran halus kepada Angel dan Aksa. Setelah memberi nasihat, dia meminta Aksa dan Angel untuk saling memaafkan. Seperti biasa, Angel-lah yang berani meminta maaf terlebih dahulu kepada Aksa yang bertahan pada egonya.

“Angel sama Aksa nggak boleh berantem lagi. Sekarang lanjut belajar, ya.”

“Iya, Bu Guru. Angel minta maaf juga sama Bu Guru,” jawab Angel, lalu duduk anteng di tempatnya. Dia bertekad untuk tidak memedulikan Aksa lagi.

Tidak goyah pada tekadnya, Angel memperhatikan Bu Elina dengan baik. Segala tipu daya Aksa di belakangnya diabaikan begitu saja.

Mendekati jam pulang, Bu Elina membagikan sesuatu. Angel terus memperhatikan kertas yang dia terima.

“Itu surat undangan. Nanti suratnya dikasih ke ayah kalian. Ayah diundang ke sekolah dalam rangka memperingati Hari Ayah. Jadi, nanti kalian sekolahnya ditemani Ayah. Bilang sama Ayah,

jangan lupa datang hari Kamis, ya,” Bu Elina memberi penjelasan.

Ayah? Angel terdiam. Ada yang mulai mengganggu ketenangan hatinya. Ragu-ragu, tangan mungilnya terangkat. “Bu guru, Angel mau tanya, boleh?”

“Iya, boleh. Angel mau tanya apa?”

“Kalau pak sopir yang nemenin Angel, boleh, nggak? Soalnya papanya Angel masih di surga. Kata Kuda Nil, belum bisa pulang. Hari Kamis, kan, Kuda Nil sama Kak Mian sekolah. Kakek juga kerja. Boleh, ya, Bu Guru?”

“Hahaha, ayahnya Angel nggak sayang sama Angel!”

“Yaaaa, Angel nggak punya ayah. Kasihan.”

“Nggak! Papa Juan sayang sama Angel. Angel punya papa. Cuma papanya Angel belum pulang,” balas Angel berapi-api.

Bu Elina mengambil langkah cepat untuk melerai dan merangkul Angel yang terlihat begitu marah.

“Bu Guru, Angel punya papa. Cuma papanya Angel lagi pergi, belum pulang. Papanya Angel juga sayang banget sama Angel. Teman-teman bohong. Bohong itu nggak boleh, kan? Kata Kuda Nil nanti dosa.”

Mendengar kalimat lugu Angel, Bu Elina mengulas seyum hangat. “Iya. Papanya Angel sayang banget, kok, sama Angel. Karena papanya Angel belum pulang, Angel boleh datang sama siapa aja. Sama om, kakak, kakek, atau siapa aja boleh.”

“Terima kasih, Bu Guru. Nanti Angel tanya dulu ke Pak Kardi. Kalau mau, nanti Angel datang sama Pak Kardi,” kata Angel yang justru membuat Bu Elina sedih.

“Papa!”

Aksa berlari kegirangan saat melihat sosok yang sejak tadi dia tunggu kedatangannya. Anak itu meninggalkan Angel yang tadi duduk bersamanya.

Angel hanya bisa mengeratkan pelukan pada celengan ayam yang ada di pangkuannya saat melihat interaksi Aksa dan papanya.

Apa yang dia lihat sekarang, pernah dia rasakan. Dulu... sebelum Papa Juan pergi, tak kunjung kembali. Dia masih mengingat bagaimana rasanya saat di posisi Aksa sekarang. Tiba-tiba terbesit keinginan ingin seperti itu lagi. Berada di gendongan Papa Juan, menyandarkan kepala di pundak kokoh yang begitu nyaman. Angel sudah sangat merindukan momen itu.

“Pa, hari Kamis besok Papa disuruh dateng ke sekolah. Papa harus dateng pakai baju baru, sepatu baru, pokoknya nanti Papa harus yang paling keren.”

Suara antusias Aksa terdengar sampai telinga Angel. Sontak, hal itu membuka kenangan-kenangannya bersama sang papa. Jika papanya tidak pergi, mungkin dia lebih antusias dibandingkan Aksa. Dia menunduk, bibirnya digigit kuat-kuat. Dalam diam, dia memikirkan kenapa papanya tidak kunjung pulang?

“Pasti. Mau langsung pulang atau mampir dulu?”

“Pulang aja, Papa. Mau latihan berantem biar pinter tawuran.”

Angel menutup mata saat kebersamaan Aksa dan papanya menjadi momen yang menyakitkan untuknya. Pada akhirnya, dia menangis tanpa suara, mengingkari janjinya pada Daniel untuk tidak menangis lagi. Janji itu terlalu berat untuknya. Terlalu menyesak dada. Terlalu membebani pundak kecilnya.

“Non Angel, kok, nangis?” Pak Kardi yang baru saja datang, menepuk pelan pundak kecil Angel. Pria paruh baya itu berjongkok di hadapan anak kecil yang sudah dia anggap seperti keluarganya sendiri.

“Kenapa? Ada yang jahatin Non Angel? Bilang sama Pak Kardi, nanti Pak Kardi omelin biar nggak nakal lagi sama Non Angel.”

“Nggak. Pengin ketemu Papa. Kangen..., hehe,” Angel menjawab dengan lugu, lalu mengusap kasar air mata dengan punggung tangannya. Tidak. Dia tidak boleh cengeng. Anak Papa Juan Manuel Regata adalah anak yang kuat.

Pak Kardi terenyuh, ikut larut dalam kesedihan malaikat kecil di hadapannya. Beban yang sangat berat untuk Angel, mengingat

bagaimana manja dan dekatnya anak itu dengan mendiang papanya. Pasti sangat sulit untuk memahami dan ikhlas menerima kehilangan.

“Inget kata Kak Daniel, kalau kangen Papa gimana?”

“Nggak boleh nangis, tapi berdoa,” jawab Angel.

“Nah, betul. Jadi, Non Angel berdoa buat Papa di surga, ya.”

“Pak Kardi ada baju bagus, nggak?” tanya Angel, mengalihkan topik pembicaraan.

“Baju? Buat apa? Bajunya Bapak, mah, jelek-jelek.”

“Ini.”

Angel membuka tas ranselnya. Surat undangan dari Bu Elina dia berikan kepada Pak Kardi. Anak itu langsung menjelaskan maksudnya. “Angel mau minta tolong Pak Kardi temenin Angel kalau Papa belum pulang. Pak Kardi mau?”

“Emang Non Angel nggak malu?”

“Ya nggak, dong. Kenapa harus malu? Malah Angel malu kalau sendirian, padahal yang lain sama papanya. Pak Kardi mau, ya, nemenin Angel? Tadi Angel udah bilang sama Bu Guru, katanya boleh kalau datengnya sama Pak Kardi.”

Pak Kardi pun mengangguk. “Nanti Pak Kardi yang temenin. Pak Kardi baru inget kalau punya baju bagus yang dulu dikasih sama papanya Non Angel.”

“Yeay! Terima kasih, Pak Kardi,” ucap Angel, lalu beranjak dari bangku.

“Jadi, sekarang mau langsung pulang?” tanya Pak Kardi.

“Iya. Mau bantuin Mommy jagain Dedek Barra.”

“Kita tunggu lagi, Papa pasti pulang hari ini. Celengan ayam temenin Angel di sini, ya,” sambung Angel seraya meletakkan celengan ayamnya di teras. Tubuh mungilnya pun ikut duduk anteng di sebelah celengan itu. Tatapannya terus tertuju ke arah pintu gerbang. Dia menaruh harapan besar Juan akan muncul agar dia bisa mengajaknya menghadiri perayaan Hari Ayah di sekolah.

Angel menggigiti ujung kukunya. Sudah satu jam menunggu,

nyatanya belum ada tanda-tanda penantiannya membuahkkan hasil.

Agatha muncul bersama Barra yang berada dalam gendongannya.

“Angel,” panggilnya.

“Iya, Mom?”

“Angel udah makan?”

“Angel belum laper. Papa, kok, belum keliatan juga, ya? Angel capek nunggunya, Papa lama banget pulangny,” keluh Angel, lalu meraih celengan ayamnya untuk dipeluk erat.

“Makan dulu, yuk! Mbak Lala udah siapin makanan di meja makan.”

“Papanya Angel kapan pulang? Angel kangen. Pengin peluk. Celengan ayamnya juga belum dikasih makan dari lama. Kemarin Mommy bilang, besok pulangny. Berarti hari ini, kan? Pulangny jam berapa? Angel mau tungguin.”

Mencoba untuk baik-baik saja, Agatha pun tersenyum, lalu mengulurkan tangan kanannya ke hadapan Angel. “Angel makan dulu, yuk! Nanti kalau Kuda Nil pulang terus Angel belum makan, Kuda Nil nggak mau main sama Angel.”

“Iya. Angel mau makan sekarang.”

Setelah meraih celengan ayamnya, Angel mengekori ibunya menuju ruang makan. Dia duduk di salah satu kursi yang ditarik oleh ibunya.

“Angel makannya ditemenin Mbak Lala, ya? Mommy mau bawa Barra ke depan, nanti kalau Angel udah selesai, samperin Mommy, ya?”

Tak banyak protes, Angel hanya mengangguk patuh. “Mommy, papanya Angel kenapa belum pulang juga? Kata Bu Guru, Kamis besok Hari Ayah. Angel pengin berangkat ditemenin Papa, bukan Pak Kardi. Apa Angel boleh minta tolong Mommy buat bilang ke Papa supaya cepet pulang?”

Langkah Agatha terhenti. Perempuan itu balik badan dan menatap putrinya yang menunduk. Tangan anak itu meremas ujung baju yang dikenakannya. Agatha pun menarik kursi untuk diduduki.

Satu tangannya terulur dan mendarat di puncak kepala putrinya, mengusap-usap pelan penuh kasih sayang. “Maafin Mommy, ya.”

“Kenapa? Kenapa papanya Angel nggak pulang-pulang? Papa juga nggak pernah telepon. Apa bener kata temen-temen Angel kalau Papa udah nggak sayang lagi sama Angel?”

Agatha menyeka air mata yang mengalir di pipi putrinya. “Jangan ngomong kayak gitu lagi. Papa selalu sayang sama Angel. Walaupun Papa nggak bisa nemenin Angel di sini, Papa nggak akan berhenti sayang sama Angel. Angel harus ingat itu baik-baik, ya?”

“Iya. Maafin Angel.”

“Besok pas hari Kamis, Angel ditemenin sama Kakek, mau? Atau sama Om Raka? Atau, Angel mau sama Kuda Nil?”

“Nggak ada pilihan sama Papa? Angel mau sama Papa soalnya.”

“Papa belum bisa, Sayang.”

Angel tersenyum tipis. “Sama Pak Kardi aja nggak apa-apa. Tadi Angel udah bilang, kok.”

“Maafin Mommy, ya. Maafin, Mommy.”

“Mommy nggak salah, kok, sama Angel. Mommy baik, nggak pernah jahat, dan nggak pernah pergi jauh-jauh dari Angel.”



Chapter 2

Aneh. Itulah yang ada di pikiran Daniel saat melihat gelagat Angel yang jauh lebih pendiam dari biasanya. Bahkan, adiknya itu belum menceritakan apa pun tentang kegiatannya saat di sekolah. Padahal, biasanya anak itu sangat bersemangat saat bercerita, terutama tentang temannya yang dijuluki “anak setan”. Sedari tadi, Angel membuat dirinya seolah sibuk dengan adik bungsunya. Dan sekarang, dia mengaku sudah mengantuk, ingin segera tidur saat Daniel mengajaknya keluar, padahal baru pukul 18.30.

Daniel curiga, apa yang Angel lakukan mungkin untuk menghindarinya. Tapi..., kenapa? Apa dia sudah membuat Angel kecewa? Selalu bersama Angel, Daniel paham tentang anak itu. Pasti ada yang tidak baik-baik saja.

Mata Daniel memicing saat menangkap sesuatu yang menarik perhatiannya. Dia melangkah untuk mengambil sesuatu yang sepertinya kurang sempurna disembunyikan darinya.

Surat undangan Hari Ayah? Daniel mengangguk-angguk, paham dengan apa yang terjadi pada Angel-nya.

“Angel udah tidur?”

Refleks, Daniel menjatuhkan kertas undangan di tangannya saat suara Damian mengejutkannya. Dia menoleh ke sumber suara dan mendapati saudara kembarnya berdiri di ambang pintu kamar Angel—masih dengan seragam sekolahnya. “Baru pulang?”

“Hm. Abis bimbel. Lo sendiri kenapa nggak bimbel? Bukannya Mommy udah daftarin lo juga? Kita udah kelas XII, kurang-kurangnya tingkah nggak jelas lo,” jawab Damian.

“Nggak jelas kata lo? Lebih nggak jelas bimbél. Mau dibimbél kayak apa aja, kalau emang goblok kayak gue, ya goblok aja.”

“Cuma orang sinting yang mikir kayak gitu,” komentar Damian seraya mendekati adiknya. Dia tidak tahu lagi bagaimana cara untuk menyadarkan kembarannya akan pentingnya pendidikan. Daniel terlalu menyepelkan hal-hal untuk kebaikannya sendiri. Apa yang dia pikirkan hanyalah mommy dan adik-adiknya. Daniel seolah lupa bahwa dirinya sendiri juga butuh kepedulian.

“Terserah apa kata lo. Gue pikir, lo kuliah di Jerman nanti udah cukup mewakili gue. Seenggaknya, di antara kita ada yang jadi orang bener dan itu lo. Gue *stay* di sini sampai Angel bener-bener ngerti.”

“Nggak gitu juga, Niel!” Nada bicara Damian meninggi. Baginya, cara Daniel menyikapi keadaan dan memperlakukan adik-adiknya terlalu berlebihan. Daniel terlalu khawatir dan meragukan adik-adiknya yang tidak akan bisa apa-apa tanpa dirinya. Ini jelas salah persepsi. Bukan seperti itu cara bertanggung jawab kepada adik-adiknya. Damian khawatir jika perlakuan Daniel hanya akan membentuk karakter lemah untuk adik-adiknya.

“Lo yang nggak paham sama mereka. Karena lo... belum bener-bener peduli.”

“Gue peduli, dengan cara gue sendiri. Sadar, nggak, sih, kalau lo terlalu berlebihan? Sikap lo bikin mental adik kita lembek. Dunia itu keras, Niel. Kita harus bekal mereka sama mental yang kuat.”

“Buat apa? Gue bakalan selalu ada buat mereka, sekeras apa pun dunia, karena gue bener-bener peduli sama mereka, dan nggak bakal biarin mereka lewatin apa pun sendirian.”

“Sekarang lo bisa ngomong kayak gitu, tapi apa lo yakin masih bisa konsisten sama omongan lo sepuluh tahun mendatang? Mikir jangka panjang, kita nggak akan kayak gini terus. Di saat lo udah berkeluarga, siapa yang bisa ngasih kita jaminan kalau lo nggak berubah? Dunia lo nggak sesempit itu, Niel. Pandangan lo harus lebih luas lagi.”

“Kuda Nil sama Kak Mian, kok, berantem lagi?”

Sontak, Daniel dan Damian menoleh ke arah ranjang. Di sana, Angel dengan wajah mengantuk, duduk sembari memeluk bantal. Daniel mengambil langkah, menghampiri Angel dan duduk di tepi ranjang. Cowok itu mengusap kepala adiknya penuh sayang. “Kok, bangun? Kakak ganggu, ya?”

“Hayooo, Kuda Nil ingkar janji. Padahal, udah janji sama Angel buat nggak berantem lagi sama Kak Mian. Ayo, maaf-maafan. Kuda Nil yang ngajarin Angel, loh,” ujar Angel.

“Kakak nggak berantem sama Kak Mian, Ngel. Tadi cuma latihan drama aja buat tugas sekolah.”

“Betul, Ngel. Masa saudara berantem,” sambung Damian yang kini juga duduk di ranjang, bergabung dengan Angel dan Daniel.

“Angel ada undangan, kok, nggak bilang ke Kakak?” tanya Daniel mulai menginterogasi adiknya.

“Sengaja, hehehe. Angel mau berangkat sama Pak Kardi. Tadi Pak Kardi udah mau diajakin, kok.”

“Kakak bisa nemenin Angel. Biar Kakak aja, ya?” Daniel menawarkan diri untuk menjalankan peran sebagai pengganti figur ayah untuk Angel. Bagaimanapun ini adalah janjinya.

“Jangan! Kuda Nil sekolah aja biar pintar kayak Kak Mian. Biar nanti nggak ada lagi yang ejek Kuda Nil bodoh. Kuda Nil harus rajin sekolah, ya,” tolak Angel begitu halus seraya mengusap punggung tangan kakaknya diiringi senyuman manis.

Detik berikutnya, Daniel memeluk erat tubuh mungil adiknya. Sementara itu, Damian langsung pergi untuk menyembunyikan perasaannya.

“Kuda Nil, main, yuk! Angel udah nggak mengantuk lagi. Tadi katanya mau keluar sama anak-anak SAVAGE.”

“Tadi katanya nggak mau?”

“Sekarang udah mau! Ayo! Teleponin setan sama yang lainnya suruh jemput ratunya SAVAGE!”

“Iya, udah, Kakak minta mereka buat datang, ya. Angel tunggu sebentar,” balas Daniel. Cowok itu pun mengirim pesan di *group chat* khusus anggota gengnya di sekolah, SAVAGE. Tidak butuh waktu

lama, satu per satu dari anggota SAVAGE—Sean, Galang, Alfa, dan Radit—mengiakan ajakannya dan langsung menuju ke rumahnya.

“Kita tunggu mereka di ruang tamu, yuk! Bentar lagi mereka ke sini,” ajak Daniel lalu meraih tubuh Angel ke dalam gendongannya. Tentu saja Daniel tidak melupakan celengan ayam milik adiknya. Salah satu celengan itu diambil dan diberikan pada adiknya sebelum mereka turun ke lantai dasar.

Tidak sampai setengah jam menunggu, suara bel terdengar. Tahu siapa tamu yang datang, Angel berlari untuk membukakan pintu. Begitu pintu dibuka, Sean menyambutnya dengan senyum yang mengembang sempurna. “Ini Mamas Sean setor cicilan buat mas kawin kita,” ujar Sean, lalu memasukkan uang ke celengan ayam milik Angel seperti yang biasa cowok itu lakukan.

“Terima kasih, Setan,” ucap Angel dengan nada sedikit tidak suka. Angel hanya suka uang Sean. Sean adalah teman kakaknya yang paling menyebalkan karena selalu mengganggunya, sama seperti Aksa.

“*Call me* Mamas Sean, dong, Ngel.”

“Nggak mau!” teriak Angel. Anak itu meninju perut Sean berkali-kali sebelum membawa kabur celengannya. Dia bersembunyi di balik tubuh Daniel. Dia tahu, Sean tidak akan mungkin berani jika harus berhadapan dengan kakaknya.

“Berhenti di situ! Jangan sampe gue pangkas pala lo, ya!” ancam Daniel saat Sean hendak mengejar adiknya.

“Anjay, ngeri banget ancamannya kakak ipar,” ledek Sean yang langsung diacungi jari tengah oleh Daniel.

“Kuylah cabut! Katanya, Angel tadi pengen makan di resto langganannya,” celetuk Alfa.

“Bentar, gue ambil dompet dulu,” ujar Daniel.

Rivaldo menatap Aksa yang meletakkan sendok dan garpu. Secara tiba-tiba, anak itu berhenti makan dan menatap lurus ke depan. Rivaldo pun mengikuti arah pandang putranya. “Aksa kenapa? Kok, lihatin si Ompong?”

Tak jauh dari tempat mereka, Angel baru saja datang bersama lima remaja yang mengawalinya.

“Itu gengnya Ompong, Pa. Tinggi-tinggi, putih, mana masih muda lagi.”

“Terus?” Rivaldo masih belum bisa menangkap maksud Aksa.

“Lah, geng kita...” Aksa menatap teman makannya; Papa Rivaldo, Om Rivaldi, Om Devano, Kakek Bram, dan Kakek Langit.

“Uhuk, uhuk.”

Sontak, ucapan lugu Aksa membuat semuanya tersedak. Suara batuk saling bersahutan. Mereka langsung mengambil minuman masing-masing dan meneguknya cepat untuk meredakan batuk dadakan yang menyerang.

“Ekhem.” Rivaldo berdeham keras saat bibirnya sudah gatal ingin memprotes ucapan Aksa. Namun, dia harus sadar diri. Tidak ada gunanya mendebat seorang Aksa Keanu Januar. Tekanan darahnya bisa naik. Apalagi, Aksa putranya, darah dagingnya. Tidak mungkin dia menghujat anak itu, kan? Menghujat Aksa sama dengan menghujat hasil kolaborasinya dengan Shilla.

“Maksudnya gimana, nih, Sa? Om sama yang lain tua, gitu?” tanya Rivaldi memperjelas. Pria itu tampak acuh tak acuh saat Rivaldo memberi tatapan penuh peringatan kepadanya.

“Iya. Geng kita nggak ada apa-apanya dibanding geng si Ompong! Mereka larinya kenceng, mana ganteng-ganteng. Gimana, sih? Ini, tuh, salah Papa! Nggak bisa bikin kakak buat Aksa!” gerutu Aksa penuh kekesalan, lalu meraih dot susunya. “Pokoknya, ini salah Papa!” Aksa melipat tangan di dada dan tak melepas tatapan dari Rivaldo.

“Iya, iya, ini salah Papa,” ujar Rivaldo mengalah.

“Aksa masih kecil, masa udah bikin geng. Itu, kan, nggak baik,” celetuk Kakek Bram menasihati cucu pertamanya.

“Aksa nggak mau kalah sama Ompong! Ompong punya geng, Aksa juga harus punya geng. Malu kalau kalah saing.”

“Iyain aja, Pi. Ribet urusannya kalau ribut. Nggak kelar-kelar,” pesan Rivaldo kepada Bram.

“Keturunan lo gini amat, Do, Do. Belagu. Ngakunya ketua geng, tapi masih ngedot. Itu gimana ceritanya nanti pas tawuran? Jangan bilang nanti temen-temennya baku hantam, anak lo di belakang malah ngedot,” Devano buka suara.

“Ajaran bapaknya yang nggak ada akhlak,” sambung Rivaldi, membuat Rivaldo mengumpat dalam hati.

Di lain tempat, Daniel mengulum senyum saat melihat senyum Angel mengembang sempurna. Keramaian selalu sukses membuat Angel sejenak melupakan tentang segala kesedihannya. Untuk itu, dia selalu meminta anak-anak SAVAGE agar sering bermain dengan Angel. Untung saja, sahabat-sahabatnya mau dan memahami keadaan. Mereka selalu bersedia meluangkan waktu untuk bermain bersama adiknya. Kesediaan mereka benar-benar meringankan tanggung jawabnya. Dia tidak henti-hentinya mengucapkan syukur atas karunia Tuhan yang menghadirkan orang-orang baik di dekatnya. Mereka lebih dari sahabat, sudah dianggapnya seperti saudara.

“Angel duduknya sebelah Mamas Sean aja, sini! Jejeran, buat pemanasan biar nggak grogi pas mantenan,” celetuk Sean yang selalu menggoda Angel.

“Jangan mau, Ngel. Virus itu harus dijauhi,” balas Daniel, lalu mengangkat tubuh mungil adiknya untuk dipindahkan ke kursi yang bersebelahan dengannya.

Angel duduk anteng bersama celengan ayam yang tengah dia peluk. Anak itu memercayakan menu makanannya kepada sang kakak. Saat kakaknya dan yang lain sibuk memilih menu, Angel mengedarkan pandangan, hingga tidak sengaja tatapannya bertemu dengan Aksa.

“Kuda Nil, itu Aksa Anak Setan sama geng-nya!”

Tak hanya Daniel yang mengikuti ke mana arah jari telunjuk Angel, Sean dan yang lain pun ikut-ikutan.

“Buset! Itu mah komplotan mafia!” seru Sean heboh sendiri.

“Mafia *ndasmu!*” protes Alfa.

“Percaya sama gue, *Guys*, nggak salah lagi mereka emang mafia.

Itu yang mbah-mbah, pakaiannya jas item-item, muka sangar, apa lagi kalau bukan mafia, kan?”

“Dari tadi gue diem, ya, cuma liatin kegoblokan lo yang bangunin jiwa predator gue,” ujar Daniel, melempar tatapan tajam kepada Sean.

“Damai, Niel.”

“Apa habis makan nanti kita bakalan tawuran sama mereka?” tanya Angel yang membuat semuanya tertawa lepas.

“Angel maunya gimana?” tanya Galang.

“Tawuran. Soalnya, Angel udah pengen banget tawuran sama Aksa anak setan. Nanti Angel yang lawan Anak Setan,” jawab Angel yang terdengar lucu di telinga Daniel dan kawan-kawan.

“Coba lengannya gedenna seberapa? Kakak mau lihat biar tahu udah kuat mukul atau belum,” ucap Alfa.

Dengan cepat, Angel menggulung lengan kaus yang dia kenakan untuk menunjukkan lengan kecilnya kepada mereka. Anak itu tersenyum kikuk, sadar bahwa lengannya pasti belum cukup kuat untuk menahan pukulan.

“Duh! Ini lengennya masih kekecilan. Nanti pas tawuran bisa patah kalau kena pukul. Harus makan banyak-banyak, nih. Angel makan dulu, ya, biar lengannya gede,” bujuk Daniel begitu makanan datang. Cowok itu mengambil alih piring adiknya dan menyuapi dengan telaten.

Angel tersenyum lebar ke arah kamera saat menyadari bahwa diam-diam Galang memotretnya. “Kak Galang, minta tolong fotonya kirim ke papanya Angel, ya. Takutnya Papa di sana juga kangen, kayak Angel yang kangen Papa.”

Sontak semuanya terdiam, terlebih Daniel.

“Dadah, Kakak-kakak! Terima kasih udah ngajakin Angel jalan-jalan!” seru Angel seraya melambaikan tangan ke arah kawan-kawan Daniel yang semakin jauh.

Dia balik badan dan menggendong boneka besar pemberian

Sean. Di antara yang lain, memang Sean-lah yang paling sering memberinya hadiah. Entah itu boneka, makanan, atau apa pun yang dia inginkan.

Angel melangkah masuk membuntuti Daniel. Mereka berjalan menuju ruang keluarga. Di sana, ada Agatha yang tengah menemani Rizal belajar.

“Mommy! Angel dapat boneka raksasa beruang dari Setan,” ucap Angel. Dengan susah payah, anak itu mengangkat bonekanya setinggi yang dia bisa.

“Angel udah bilang terima kasih belum?” tanya Agatha yang diangguki oleh Angel.

Rizal yang sedari tadi fokus pada buku tulisnya, mengangkat kepala dan memperhatikan barang yang Angel bawa. Daniel menyadari itu, dan segera memikirkan cara agar adik laki-lakinya itu tidak merasa kurang diperhatikan, mengingat semuanya lebih fokus kepada Angel.

“Kalau Angel dapet boneka beruang, kamu dapet mobil-mobilan, Zal,” beri tahu Daniel seraya meletakkan kantong berisi mobil-mobilan yang dia beli khusus untuk Rizal. Demi mencegah tumbuhnya rasa iri di antara persaudaraan kedua adiknya, Daniel selalu berusaha untuk adil, walaupun sadar itu tidak bisa dilakukannya.

“Woah!” Rizal yang terlihat begitu senang, langsung mengeluarkan mainan barunya dan membawanya ke lantai. Dia langsung mencoba performa mobil-mobilan barunya itu.

“Angel, sini main bareng sama Kakak!” ajak Rizal. Anak itu mengarahkan mobil mainannya ke arah Angel. Saat tangan Angel terulur untuk mengambil mobil mainan itu, Rizal dengan iseng menarik tuas kontrolnya sehingga mobil itu melaju cepat. Angel tidak tinggal diam. Dia menaruh bonekanya di lantai sebelum berlari mengejar mobil milik kakaknya.

“Barra udah tidur, Mom?” tanya Daniel, setelah duduk di samping Agatha.

“Udah. Tadi siang cuma tidur sebentar, jadi malam ini tidurnya cepet. Kamu sama Angel dari mana aja? Kalian udah makan?”

“Nggak ke mana-mana, Mom. Cuma main ke rumah Sean sebentar, terus nyari makan. Mending Mommy sekarang tidur, biar Rizal sama Angel aku yang jagain,” ujar Daniel saat melihat wajah mommy-nya yang begitu kelelahan.

“Ya udah, Mommy titip Rizal sama Angel, ya? Mommy mau ke kamar, gantiin Shella nemenin Barra,” pamit Agatha. Daniel menjawab dengan anggukan kepala.

“Papa.”

Langkah Damian yang hendak meninggalkan kamar Angel terhenti, saat mendengar adiknya itu memanggil sang papa dalam tidurnya. Hal seperti ini kembali mencabik-cabik hatinya tanpa ampun. Tekanan batinnya semakin menyiksa. Damian melanjutkan langkahnya yang terasa berat.

“Lo nggak apa-apa?” tanya Daniel yang tengah memainkan *game online* di ruang keluarga.

Damian mengisi sisi kosong di sebelah Daniel. Bola matanya melirik ke arah kembarannya yang terlihat begitu asyik. “Boleh gue tanya sesuatu sama lo?”

“Tanya aja kali, nggak perlu izin dulu.”

“Apa lo sepemikiran sama gue, kalau gue yang bikin bokap kita pergi?”

Pertanyaan itu membuat Daniel terdiam seketika. Cowok itu menatap Damian. Jika Damian kembali mengungkit-ungkit perihal kepergiaan papanya, itu artinya dia sedang tidak baik-baik saja. “Sedikit pun nggak ada pemikiran ke sana.”

“Tapi—”

“Gue tau lo lagi capek. Lo butuh istirahat.”

**AYAHKU, PAHLAWANKU!
SELAMAT HARI AYAH UNTUK AYAHKU YANG HEBAT!**

Spanduk besar terpasang di pintu gerbang sekolah, menyambut kedatangan ayah dan anak dalam rangka peringatan Hari Ayah di TK Harapan Bunda. Hari ini, para ayah dan anak terlihat begitu kompak dari segi pakaian yang mereka kenakan. Ekspresi bahagia anak-anak tidak bisa disembunyikan lagi saat melihat sekitarnya dihiasi balon dan gambar-gambar lucu tentang ayah dan anak.

“Papa, nanti pas foto aku digendong, ya!”

“Ayah, nanti kita gandengan, ya.”

“Nanti kita fotonya gimana, Pa? Kayak yang Mama ajarin pas tadi malem? Kata Mama, gaya itu bagus. Nanti kita coba, ya!”

Di tempatnya berdiri, Angel hanya bisa menunduk, menatap ujung sepatunya. Genggaman tangannya pada Pak Kardi dieratkan saat suara teman-temannya melenyapkan kepercayaan dirinya. Langkah kakinya terasa berat saat gilirannya untuk berfoto telah tiba. Angel berdiri lesu di sebelah Pak Kardi yang tersenyum mengikuti instruksi dari fotografer.

“Kalau mau gaya bebas, boleh,” ujar fotografer yang merasa bahwa dua sosok di hadapannya begitu kaku.

Angel pun mengangkat satu tangan, menunjukkan dua jarinya yang membentuk huruf V. Diusungnya senyum tipis saat fotografer mulai menghitung mundur. Setelah satu gambar berhasil diabadikan, tangan mungil Angel menggandeng tangan Pak Kardi, mengajak pria paruh baya itu untuk mencari tempat duduk.

Pilihan Angel jatuh pada kursi di pojok kanan deretan paling belakang. Sepertinya, di sana adalah tempat yang pas untuk mengasingkan diri. Dia terus menunduk, menatap celengan ayamnya dalam diam. Sampai acara dimulai pun, anak itu masih belum tertarik untuk mengangkat kepala. Dia terlalu iri terhadap teman-temannya yang kompak dan bahagia bersama ayah masing-masing.

“Kak Daniel telepon Pak Kardi,” ujar Pak Kardi kepada Angel. Dia tahu, putra majikannya menelepon pasti untuk menanyakan Angel. Daniel pasti sangat mengkhawatirkan adik kesayangannya.

“Pak Kardi bohong aja ke Kuda Nil kalau Kuda Nil nanyain Angel. Bilang aja, Angel lagi ketawa-ketawa sama yang lain, terus

bilang juga kalau Angel senang sama acaranya. Nanti dosanya buat Angel. Kan, Angel yang nyuruh bohong.”

“Di hitungan ketiga nanti, kita bareng-bareng teriak ‘aku sayang Ayah’, ya, sambil melihat ayah masing-masing. Satu, dua, tiga!” seru sang MC.

Begitu MC selesai menghitung mundur, anak-anak langsung berseru dengan kompak, “Aku sayang Ayah!” Seruan itu disusul suara tepuk tangan meriah.

Angel sendiri masih diam. Ungkapan sayangnya hanya disuarakan dalam hati yang mulai tidak baik-baik saja. Ekspresi wajahnya sangat kontras dengan teman-temannya yang begitu bahagia.

Aksa dan ayahnya berdiri di panggung, mewakili semuanya untuk melepaskan balon sebagai pembukaan acara hari ini. Seharusnya, Angel yang berdiri di sebelah Aksa, tapi dia tidak mau lantaran tidak bersama ayahnya. Setelah resmi dibuka, kegiatan pertama adalah perkenalan ayah dan anak. Satu per satu dipanggil untuk berdiri di panggung didampingi ayah masing-masing untuk bercerita soal ayah.

“Ini papaku. Papa Sultan Rivaldo Januar Orang Kaya,” ucap Aksa dengan bangga dan mengundang gelak tawa.

“Papaku itu bos dan cita-citaku mau jadi bos juga kayak Papa. Papaku adalah anggota gengku, kalau aku ketua gengnya.”

Semua yang hadir benar-benar merasa terhibur oleh setiap ucapan Aksa yang lucu dan tidak biasa. Di antara yang lainnya, Aksa memang paling berani saat berdiri di panggung bersama ayahnya, seolah hal seperti itu sudah biasa dia lakukan. Tepuk tangan meriah mengiringi langkah Aksa dan ayahnya yang turun dari panggung setelah suara fals anak itu selesai menyanyikan lagu untuk ayahnya.

Angel tersentak kaget saat namanya dipanggil oleh MC untuk maju ke panggung. Dia semakin resah saat semua temannya menatap ke arahnya. Mau tidak mau, dia beranjak dari kursi. Dengan penuh keraguan, bersama Pak Kardi, Angel melangkah menuju panggung kecil. Setiap langkah adalah luka untuknya. Dia ingin pergi, berlari

sejauh mungkin, tapi tidak bisa. Mau tidak mau, siap tidak siap, dia harus maju.

“Silakan Angel dan papanya memperkenalkan diri. Angel boleh ceritakan juga tentang Papa,” ujar MC sebelum turun dari panggung.

“Kenapa Angel dipanggil? Aku tadi, kan, udah bilang kalau Angel dilewat aja,” ucap Bu Elina panik kepada MC.

“Aduh, aku lupa. Duh, gimana, nih?” Tak berbeda dengan Bu Elina, MC pun ikut panik. Saat hendak kembali naik ke panggung untuk menghentikan Angel, dia terlambat. Angel sudah membuka suara.

“Di sebelah Angel namanya Pak Kardi, tapi bukan papanya Angel. Papanya Angel belum pulang, kata Kuda Nil masih di surga. Papanya Angel namanya Juan. Tingginya sama kayak Kak Mian, suka ngasih makan celengan ayamnya Angel, terus sayang banget sama Angel. Papa itu ganteng, baik, nggak pernah marahin Angel walaupun Angel nakal. Papanya Angel udah lama nggak pulang-pulang dan bikin Angel sedih.

“Papa..., Angel kangen sama Papa. Papa kapan pulang? Jangan lama-lama di surga, ya. Soalnya, Angel pengen main sama Papa lagi. Papa... apa nanti semua bakalan pergi kayak Papa? Kemarin Angel denger sebentar lagi Kak Mian pergi. Kak Mian juga ngajak Kuda Nil pergi ninggalin Angel. Kenapa, Pa? Angel pengen sama-sama terus bareng Mommy, Papa, Kakak, sama Dedek Barra.”

Angel terus mengungkapkan keresahannya setelah beberapa kali mendengar bahwa Damian akan segera pergi jauh untuk melanjutkan pendidikan. Hal yang lebih membuat Angel sedih adalah Damian juga mengajak Daniel.

Anak itu menoleh ke arah Bu Elina. “Bu Guru..., surga di mana? Angel mau susulin Papa ke sana, mau ajak Papa pulang biar nanti kalau Kuda Nil sama Kak Mian pergi, ada Papa yang nemenin Angel,” tanya Angel yang sudah menjerit-jerit air mata.

Sedetik kemudian, Bu Elina naik ke panggung. Tak mengatakan apa pun, perempuan itu langsung memeluk untuk menenangkan

Angel yang terisak hebat dan terus menanyakan keberadaan surga.

“Angel jangan nangis, ya. Papanya Angel pasti nggak suka kalau lihat Angel nangis kayak gini,” ujar Bu Elina selepas menenangkannya.

“Angel kangen sama Papa. Papanya Angel nggak pulang-pulang, Bu Guru.”

“Angel yang sabar, ya.”

Angel mengangguk lemah seraya menyeka air mata kerinduan yang membanjiri wajahnya. “Bu Guru, apa surga jauh? Kalau dekat, Angel mau ke sana sendiri. Kuda Nil nggak pernah mau antar Angel ke sana. Angel berani, kok, nggak takut kalau ke sana sendirian. Angel, kan, preman pemberani. Tolong kasih tau Angel di mana surga, biar Angel bisa ke sana nanti pulang sekolah.”

Pak Kardi dan semua orang yang menyaksikan, tidak bisa menutupi kepiluan hati mereka melihat kesedihan gadis sekecil Angel.

Bu Elina tersenyum. “Sejauh apa pun papanya Angel pergi, Angel harus tau kalau Papa sayang banget sama Angel. Sekarang, Angel balik lagi ke tempat duduk, ya, sama Pak Kardi.”

Patuh kepada Bu Elina, Angel pun meraih tangan Pak Kardi untuk diajak turun panggung. Anak itu kembali duduk di tempatnya, sembari memeluk erat celengan ayamnya saat banyak orang menatap kasihan kepadanya.

“Pa, surga itu di mana? Papanya Angel, kok, di sana?”

“Akbar, surga itu buat orang yang udah meninggal.”

“Meninggal itu apa, Pa?”

“Meninggal itu artinya nggak bisa pulang. Kita nggak bisa ketemu lagi sama orang yang udah meninggal.”

“Berarti Angel nggak bisa ketemu papanya lagi?”

“Nggak bisa.”

“PAPAAA!” Angel menjerit histeris saat tidak sengaja mendengar percakapan temannya, Akbar, dengan papanya yang duduk di depannya.

Daniel yang baru saja datang, langsung berlari cepat ke arah Angel yang tengah menangis histeris.

“Angel..., ini Kak Daniel. Tenang, ya? Kak Daniel di sini.” Daniel memeluk tubuh mungil Angel untuk menenangkannya.

“Kuda Nil jahat! Kuda Nil bohongin Angel! Kuda Nil jahat!” Angel meronta, meminta dilepaskan.

“Angel dengerin Kakak...”

“Apa bener meninggal itu artinya Angel nggak bisa ketemu Papa lagi? Waktu itu, Kuda Nil bilang Papa pasti pulang dan main sama Angel lagi.” Sorot penuh kekecewaan terpancar jelas dari kedua bola mata Angel.

“Angel..., Papa emang udah pergi. Tapi, ada Kakak di sini yang gantiin Papa. Kamu lihat!” Daniel menunjuk ke arah pakaiannya. Demi Angel, dia berpakaian menyerupai Juan. Kemeja dibalut jas dan celana bahan, lengkap dengan dasi. Daniel mengulurkan tangan kepada Sean, meminta sesuatu yang dia titipkan kepadanya.

“Udah kayak Papa belum?” tanya Daniel setelah memakai topeng wajah Juan yang sengaja dia pesan demi menyenangkan Angel. Alih-alih membuat adiknya senang, Angel justru semakin marah dan menarik topeng yang Daniel kenakan. Dia melempar topeng itu ke sembarang arah.

“Kuda Nil yang ngajarin Angel buat jujur, nggak boleh bohong karena itu dosa. Tapi, kenapa Kuda Nil bohong sama Angel? Mulai sekarang..., Angel nggak mau temenan sama Kuda Nil. Kuda Nil bukan temennya Angel lagi. Kuda Nil nambah dosanya,” ucap Angel penuh kekecewaan, semakin mengundang tatapan prihatin orang-orang di sekitarnya.

“Angel...”

Perlahan, Angel mengurai pelukan Daniel hingga benar-benar terlepas. Kakinya melangkah pelan, mundur untuk menjauh saat Daniel hendak merengkuhnya kembali. Dia tidak ingin digapai. Kekecewaan pertamanya pada sang kakak yang selalu menjadi panutannya di setiap langkah, membuatnya kehilangan arah. Mungkin... kecewa saja tidak cukup. Ini lebih dari itu. Angel sulit menjabarkannya. Mengingat bagaimana Daniel memberikan

harapan bahwa Papa Juan akan kembali, membuatnya kesulitan bernapas.

“Tukang bohong! Kuda Nil tukang bohong! Kuda Nil bukan temennya Angel lagi! Pergi!” Jeritan Angel semakin menjadi saat Daniel memaksa ingin menggapainya meskipun sudah mendapat peringatan. Angel meraih apa pun yang ada di sekitarnya untuk dilempar ke arah Daniel agar cowok itu berhenti.

Air mata, raut kekecewaan, dan penolakan Angel, membuat Daniel merasa kehilangan segalanya. Cowok itu memejamkan mata, merasakan sesak di dadanya. Setelah sejauh ini, setelah sedalam ini, dan setelah apa yang dia lakukan hanya untuk Angel, seolah tidak ada artinya. Pada akhirnya, hanya kebencian yang memenangkan hati Angel untuknya. Daniel mengaku kalah dan menyerah pada kasih sayang yang nyatanya membuat orang yang dia sayang terluka.

Daniel berjongkok, menutup kedua telinga rapat-rapat saat suara tangis Angel terdengar seperti mencabik-cabik ulu hatinya tanpa ampun.

“Kalian bawa Daniel, biar gue yang bawa Angel,” titah Putri, salah satu anak SAVAGE, kepada teman-temannya.

“Angel..., ini Kak Putri. Sini, sama Kakak,” ucap Putri dengan suara lembut.

Angel melangkah mundur, kepalanya menggeleng tegas memberi sinyal penolakan. Anak itu tidak butuh siapa pun, hanya celengan ayam yang dia butuhkan saat ini. Daniel yang menurutnya paling baik dan bisa dipercaya saja membohonginya, menghancurkan kepercayaan yang dia berikan. Apalagi orang yang menurutnya tidak sebaik Daniel. Pasti mereka akan jauh lebih menghancurkannya. “Angel nggak mau dibohongi lagi. Kak Putri temennya Kuda Nil, pasti tukang bohong juga kayak Kuda Nil.”

“Nggak, Ngel. Kak Putri temennya Angel, kok, nggak bakal bohongin Angel. Sini, sama Kakak.”

“Nggak mau!” Angel tetap menolak.

“Biar saya aja yang nenangin Angel.” Bu Elina yang baru datang, langsung menawarkan diri.

“Niel,” panggil Sean, Dia berjongkok di hadapan Daniel, menepuk pelan pundak cowok itu.

“Siapa pun tolong kasih tau ke Angel kalau apa yang gue lakuin itu buat kebaikan dia. Cara gue emang salah, tapi...” Daniel tidak sanggup melanjutkan kalimatnya.

Sean menepuk-nepuk pundak Daniel. Setangguh apa pun sosok Daniel di mata para sahabatnya, cowok itu selalu lemah jika menyangkut keluarga. Daniel pun menenggelamkan wajah di pundak Sean. Dia menangis dalam diam, melepaskan rasa sesak dan nyeri di dadanya.

“Lo udah lakuin yang terbaik. Gue dan yang lainnya salut dan dukung lo,” ucap Sean, mulai mengeluarkan kalimat untuk mengembalikan semangat Daniel.

“Gue juga mikir ini jalan terbaik, tapi... gue salah. Dengan terus bohong dan ngasih harapan palsu ke Angel, ternyata berakibat sefatal ini. Angel pasti benci banget sama gue,” balas Daniel setelah mengangkat kembali kepalanya dari pundak Sean. Cowok itu menatap ke arah adiknya yang tengah ditenangkan oleh gurunya.

Putri datang dan mengulurkan tangan kepada Daniel. “Bangun, Angel nggak butuh kakak lemah kayak lo,” cemoohnya.

Daniel tidak kunjung meraih uluran tangannya, sehingga Putri pun menarik paksa tangan Daniel hingga cowok itu berdiri tegap.

“Percaya sama gue, Angel cuma butuh sedikit waktu buat memahami semuanya. Lo udah lakuin yang terbaik, Niel.” Putri menyunggingkan senyum terbaiknya untuk Daniel, berharap senyum yang dia berikan, bisa mengurangi sedikit beban yang menancap di pundak cowok itu.

“Minum dulu, Niel, biar lo tenang.” Alfa memberikan sebotol air mineral yang langsung diraih oleh Daniel.

Masih dengan memperhatikan Angel yang terlihat sedikit lebih tenang, Daniel meneguk air itu. Tiba-tiba, ponselnya berdering, panggilan dari Damian. Dia pun mengangkatnya dengan cepat.

“Halo.”

“Gue nggak mau basa-basi, Niel. Gue nggak minta lo buat jadi pinter kayak gue. Sesusah apa, sih, buat jadi orang bener?! Berapa kali gue minta lo buat nggak bolos, hah?! Gue pikir, kepergiaan Daddy udah cukup ngingetin lo, ternyata lo sama aja. Sampah.”

“Bangsat!” maki Daniel, lalu melempar ponselnya hingga membentur tembok dan berakhir hancur. Cowok itu semakin muak dengan prinsip Damian. Dia semakin yakin bahwa kepedulian yang Damian katakan hanya omong kosong.

“Meninggal itu artinya nggak bisa pulang. Kita nggak bisa ketemu lagi sama orang yang udah meninggal.”

Kalimat itu terus memenuhi isi kepala Angel, menikam begitu hebat tepat di ulu hatinya. Tubuh kecilnya berteriak tak mampu menerima kenyataan sepahit ini. Angel memohon, ini hanyalah mimpi buruk untuknya. Papa Juan masih hidup, masih bisa bertemu dengannya.

Kini, tatapannya jatuh pada celengan ayam yang tengah dia peluk. Namun, ini semakin menyakitinya. Ini adalah luka rindu tanpa pertemuan yang menjadi duka terdalamnya pada cinta pertamanya, Papa.

“Angel.”

Mendengar namanya disebut, anak itu menoleh pelan. Mata sembapnya menatap mommy-nya yang baru saja datang bersama Barra dalam gendongan.

“Mommy, kenapa orang kalau udah gede jadi jahat? Bohong itu jahat, kan, Mom? Kuda Nil jahat, bohongin Angel,” tanya Angel begitu lugu saat Agatha duduk di sebelahnya seraya menggenggam tangan mungilnya.

Agatha sudah tahu apa yang terjadi pada putrinya. Bu Elina yang menelepon dan menceritakan semuanya.

“Angel kira Kuda Nil orang baik, tapi sama aja. Penjahat. Tukang bohong. Mommy laporin aja Kuda Nil ke Pak Polisi biar Kuda Nil dipenjara.”

Agatha menahan sesak di dada. Tatapannya tak lepas dari wajah Angel sedetik pun. “Nggak, Angel. Kamu salah. Kak Daniel nggak jahat sama Angel. Kak Daniel sayang banget sama kamu.”

“Tapi, Kuda Nil bohongin Angel. Kuda Nil bilang kalau kita nggak boleh bohong, harus jujur. Tapi apa? Kuda Nil sendiri yang bohong sama Angel.”

“Mommy yang minta Kak Daniel, jadi Angel kalau mau marah, marah ke Mommy.”

“Kenapa bohongin Angel? Apa Angel jahat, jadi banyak yang jahat sama Angel? Angel emang sering nakal, tapi Angel selalu minta maaf dan katanya udah dimaafin.”

“Angel boleh lihat Barra sekarang,” minta Agatha seraya mengusap lembut pipi Barra yang tengah terlelap.

“Barra kenapa?”

“Papa pergi sebelum Barra lahir. Di antara Angel sama yang lain, cuma Barra yang nggak diberi kesempatan bertemu Papa langsung. Angel lebih beruntung. Angel pernah ngerasain dipeluk, digendong, dan disayang Papa. Sementara Barra..., Barra nggak seberuntung kakak-kakaknya.”

Agatha tersenyum untuk membalut luka yang belum sempat mengering. Luka itu kembali menganga lebar. Kepergian suami masih menjadi duka terdalamnya. Apalagi, saat itu dia ditinggal dalam keadaan mengandung. Belum lagi, demi kelima anaknya yang lain, membuatnya harus selalu memendam kepedihan.

Tangan mungil Angel terangkat, lalu jatuh di wajah Barra. Dia ikut mengusap pipi Barra. “Nanti kalau Barra nanya siapa papanya, gimana? Kalau dikasih tau yang sebenarnya, pasti Barra sedih banget. Angel nggak mau lihat Barra sedih.”

“Itu yang Kak Daniel alamin. Kak Daniel dan yang lain nggak mau bikin Angel sedih, makanya nggak ngasih tau yang sebenarnya.”

“Berarti Kuda Nil berbohong biar Angel nggak sedih?”

Daniel yang baru saja datang langsung memosisikan diri berjongkok di hadapan Angel dengan wajah penuh penyesalan.

“Kakak tahu, Kakak salah. Kakak udah bohongin Angel. Karena Kakak salah, Angel boleh pukul Kakak sekarang. Tapi..., Angel harus janji, jangan pernah benci Kakak. Kakak nggak sanggup kalau harus dibenci sama orang yang paling Kakak sayang.” Kedua tangannya diulurkan ke arah adiknya. Dia memberi kebebasan kepada Angel untuk memukulnya agar segala kemarahan dan kecewa anak itu terlampiaskan.

Selama beberapa detik, Angel hanya diam. Mulutnya terkunci dan dia tidak melakukan apa pun terhadap Daniel.

“Kamu boleh pukul Kakak di mana pun. Ayo, pukul Kakak buat nebus—”

Angel berhasil membungkam mulut Daniel dengan pelukannya. Anak itu memeluk Daniel begitu erat, diiringi permohonan maaf atas kekeliruannya. “Maafin Angel. Angel jahat sama Kuda Nil.”

Daniel mengurai pelukannya. Kini, kedua telapak tangannya mbingkai wajah Angel. Ibu jarinya bergerak pelan menghapus air mata yang mengalir di wajah adiknya.

“Sejauh apa pun Papa pergi, Papa tetap sayang Angel. Angel nggak sendiri. Ada banyak orang yang sayang sama Angel. Kakak janji, nggak bakal biarin Angel merasa sendiri.”

Angel mengarahkan jari kelingkingnya kepada Daniel, meminta kakaknya untuk mengikat janji dengannya. “Janji dulu sama Angel.”

“Janji.”

“Berarti Kuda Nil nggak boleh meninggalkan kayak Papa.”

“Angel juga harus janji sama Kakak buat belajar mengikhlaskan kepergiaan Papa.”

“Angel nggak bisa janji, tapi Kuda Nil harus ngajarin Angel supaya bisa.”

Dalam diam, Agatha mengurai air mata. Ini tidak mudah untuknya, hingga suara tangis Barra membuatnya menyeka cepat air matanya.

Chapter 3

Bukan usia yang menjadi tolok ukur untuk berproses menjadi dewasa, melainkan keadaan. Sebagaimana yang terjadi terhadap Angel. Usianya belum genap enam tahun, tapi karena keadaan, dia dituntut untuk bersikap jauh lebih dewasa dari yang seharusnya. Anak-anak seusianya mungkin sedang bahagia dengan tawa lepas tanpa beban serta pemikiran yang sederhana. Namun, tidak dengan Angelin Queena Regata. Tawanya hanya untuk membalut luka yang belum sepenuhnya dia mengerti. Celotehan dan tingkahnya hanya untuk pelarian agar dia bisa lupa tentang kesedihannya.

Angel berbaring menatap langit-langit kamar. Di sisi kirinya ada celengan ayam yang memang selalu menjadi teman paling setia untuknya. Dalam diam, dia mencoba untuk memahami makna “meninggal” dan “ikhlas” dengan bahasanya sendiri. Sebab, baginya, bahasa orang dewasa terlalu rumit.

Meninggal; tidak bisa bertemu lagi, rindu tanpa pertemuan, dan tidak boleh berharap Papa Juan pulang. Sekiranya, itulah poin-poin yang Angel tangkap. Bola matanya bergerak pelan sampai menemukan foto yang menggantung di dinding. Papa Juan di sana, tersenyum lebar saat menggendongnya di pundak. Tanpa sadar, dia ikut tersenyum, memanggil papanya penuh kerinduan. Ya..., Angel sedikit paham sekarang. Foto-foto itulah yang akan menjadi penawar rindu-rindunya. Mulai sekarang, dia harus membiasakan diri untuk belajar apa itu ikhlas.

Suara gaduh dari luar membuat Angel tersentak kaget. Dengan cepat, dia turun dari ranjang untuk mencari sumber suara yang meneriakkan nama Daniel dengan nada membentak.

“Nggak gitu caranya, Niel. Lo salah kalau ngambil langkah kayak gitu. Yang ada, Angel sama yang lain jadi ketergantungan sama lo. Udah saatnya Angel dididik buat mandiri! Cepat atau lambat, lo harus pergi buat masa depan lo. Satu yang harus lo ngerti, masa depan lo bukan seputar Angel dan adik kita yang lain. Mereka nggak selemah yang lo kira, harusnya lo nggak perlu perlakuan mereka seolah-olah mereka nggak bisa apa-apa tanpa lo.”

Mendengar itu, langkah Angel terasa berat hingga dia memutuskan untuk berhenti. Lagi, kalimat yang menyiratkan sebuah perpisahan terdengar. Perpisahan kembali menghantuinya. Kemarin, Papa Juan. Mungkin, besok Daniel yang akan meninggalkannya, dan semua orang pun akan seperti itu. Pergi bersama janji untuk selalu bersama.

Ditampar oleh kenyataan yang menyakitkan, Angel memutuskan untuk kembali ke tempat tidur. Celengan yang menjadi sumber kekuatannya saat ini, dipeluknya erat.

Di lain tempat, Daniel semakin murka dengan pola pikir Damian yang bertentangan dengannya. Dia merasa bahwa buah pikirannya ini memang sudah benar. Dia tidak main-main terhadap wujud tanggung jawabnya. Kalaupun harus mengorbankan segalanya, dia siap. “Nggak semua orang setegar lo, Mian. Ini Angel. Barangkali lo lupa, Angel belum genap enam tahun. Nggak segampang itu, Mian. Jangankan belajar buat tegar kayak lo, buat ngerti apa itu meninggal aja, Angel nggak bisa. Nggak bisa!”

“Belum. Angel bukannya nggak bisa, tapi emang belum bisa. Kalau aja dari awal lo nggak ngasih harapan apa pun ke Angel, mungkin Angel udah paham dari dulu dan mungkin kejadian tadi nggak bakal terjadi.”

“Soal itu gue akui kalau gue salah. Tapi, buat selalu ada di sisi Angel, itu bener.”

“Mau sampai kapan, Niel? Jangan sampai tingkah lo justru jadi bumerang buat Angel di kemudian hari.”

Daniel dan Damian kompak menoleh saat mendengar suara isak tangis. Tak jauh dari tempat mereka, Agatha berdiri dengan air

mata bercucuran. Keduanya berlari menghampiri perempuan itu.

“Mom...”

“Kalian jangan berantem terus, Mommy nggak nyalahin pandangan siapa pun. Mungkin di sini, Mommy yang salah. Peran Daniel terlalu dominan di hidup Angel karena Mommy terlalu sibuk sama Barra. Mulai hari ini, Mommy janji nggak bakal bebanin kalian dengan tanggung jawab itu. Mommy sadar, adik-adik kalian sepenuhnya tanggung jawab Mommy. Mommy bakal bagi waktu buat urus mereka.”

“Nggak, Mom, aku nggak pernah anggap Angel atau siapa pun sebagai beban. Apa yang aku lakuin itu murni panggilan dari hati karena aku seorang kakak dan pengganti Daddy buat mereka,” sanggah Daniel.

“Mommy tahu. Tapi, ada baiknya kamu pertimbangkan nasihat kakakmu. Soal adik-adikmu, itu tanggung jawab Mommy. Udah malem, Mommy ke kamar duluan. Kalian tidur, ya. Jangan berantem lagi,” pamit Agatha, lalu melangkah meninggalkan si kembar.

Daniel dan Damian tidak membuka suara. Mereka diam selama beberapa saat sebelum beranjak ke kamar masing-masing. Di lain tempat, Angel menarik selimut dan berbagi kehangatan dengan celengan ayamnya. Ketenangannya digerus habis oleh fakta Daniel yang akan pergi meninggalkannya. Angel mulai meragu, apakah nantinya dia bisa sendiri? Selama ini Daniel-lah yang selalu membantunya dalam urusan apa pun. Jika nanti Daniel pergi, itu artinya Angel harus menyelesaikan semuanya sendiri, kan? Itu artinya mulai sekarang dia harus belajar mengurus dirinya sendiri. Agar nanti saat waktunya Daniel meninggalkannya, Angel sudah terbiasa sendiri. Angel tersenyum dan bertekad untuk belajar berdiri sendiri.

Daniel melirik ke arah Angel yang memilih duduk di kursi lain. Padahal, dia sudah menarik kursi untuk adiknya itu. “Kok, nggak duduk di sini, Cil? Biasanya kamu, kan, duduk di sebelah Kakak.”

“Nggak apa-apa. Angel pengen di sebelah Kak Rizal,” jawab Angel, lalu tersenyum lebar agar tidak membuat kakaknya berpikir macam-macam. Dia sudah memutuskan untuk belajar tanpa Daniel, dan akan memulainya dari hal-hal kecil seperti ini.

Daniel mengangguk lemah dan menyantap sarapannya. Sesekali, dia melirik ke arah Angel yang tampak begitu menikmati sarapannya. “Mocil berangkat sama Kakak, kan?”

“Angel berangkat sama Pak Kardi aja.”

Kerutan di kening Daniel semakin tampak ketika mendengar jawaban Angel yang tidak biasa. Suatu keanehan jika Angel menolak ajakan berangkat bersamanya.

“Tumben, Ngel. Biasanya paling semangat kalau berangkat sama Kak Daniel,” celetuk Rizal.

“Nggak apa-apa, pengen berangkat sama Pak Kardi aja.”

“Beneran?” Daniel ragu dengan jawaban Angel.

Angel mengangguk mantap, lalu menyantap nasinya kembali. Kali ini, Daniel mencoba untuk percaya dan melanjutkan sarapan.

“Kak Rizal, nanti Kakak pulang sekolah jam berapa?” bisik Angel, mendekatkan bibir ke telinga Rizal.

“Kenapa?” jawab Rizal ikut berbisik.

“Angel mau minta tolong diajarin naik sepeda. Pinjem sepeda Kak Rizal juga.”

“Buat apa?”

“Pengen bisa naik sepeda biar kayak Kak Rizal sekolahnya berangkat sendiri. Nggak ngerepotin. Mau, ya? Ajarin Angel sebentar.”

“Oke. Nanti kalau Kakak pulang, Kakak ajarin naik sepeda.”

Daniel menajamkan pendengaran saat melihat Angel dan Rizal saling berbisik. Sayang, tak ada satu kata pun yang bisa dia tangkap.

Di sela kegiatan mengunyahnya, Angel tersenyum samar. Ternyata, berdiri tanpa Daniel tidak sesulit yang dia bayangkan. Sebentar lagi... semuanya bisa dia kerjakan sendiri. Dia akan mempelajari satu per satu agar tiba saat orang-orang meninggalkannya sendiri, dirinya sudah siap.

Sejak pulang dari acara perayaan Hari Ayah, Aksa menjelma menjadi anak yang kalem. Kalem dalam arti yang sebenarnya. Anak itu banyak diam. Kepalanya dipenuhi sosok Angel yang menangis di keramaian. Entah kenapa, dia ingin sekali mendekati Angel.

“Papa seneng, nih, lihatnya, Aksa beneran kalem,” ujar Rivaldo yang baru saja datang seraya meletakkan dot susu di meja. Pria itu pun duduk di sebelah Aksa.

“Aksa, kan, emang kalem, Pa.”

“Kayak Papa. Papa juga kalem.”

“Masa? Nenek bilang, dulu Papa nakal banget, nggak bisa diem.”

Rivaldo tidak menanggapi, justru mengganti topik. “Ngomong-ngomong, Aksa kayak ada yang dipikirin dari tadi. Ada apa? Sini, cerita sama Papa.” Ya, dia cukup peka dengan perubahan sifat putranya. Dia menduga, ada sesuatu yang mengusik putranya.

“Aksa keinget Ompong, Pa. Kasihan. Sekarang Ompong gimana, ya?”

“Ini pasti sifat gengsinya Mama nurun ke kamu. Aslinya peduli, tapi pura-pura cuek.”

“Ish, Papa!” Aksa merengek, lalu menenggelamkan wajah di lengan kekar Rivaldo. Seperti biasa, anak itu bertingkah aneh saat bingung sekaligus kesal. Dan kali ini, Rivaldo yang menjadi korban, kemejanya ditarik-tarik dan lengannya diremas-remas.

“Nih, ngedot dulu biar nggak bingung,” ujar Rivaldo seraya menyerahkan dot susu kepada Aksa.

Dengan cepat, Aksa meraih dot susunya. Tidak butuh waktu lama, dot susunya sudah kosong. “Aksa inget Ompong, Pa. Pokoknya, kasihan sama Ompong.”

“Kalau gitu, dihibur, dong, ompongnya. Jangan malu-maluin Papa, masa apa-apa harus diajarin. Ajakin Ompong main bareng, kejar-kejaran kayak film India yang sering Mama tonton. Peka, dong, jadi cowok, jangan gengsian juga kayak Mama.”

Aksa terdiam. Berpikir sebentar, mencari cara untuk menghibur Angel.

“Aksa Anak Setan!” teriak Angel kesal saat Aksa tiba-tiba datang dan langsung menarik rambutnya yang dikucir dua. Dia berkecak pinggang, menatap galak Aksa yang cekikikan bersama Akbar.

“Tuh, kan, apa aku bilang. Rambutnya Ompong kalau ditarik, ajaib. Langsung teriak.”

“Iya, Sa. Tarik lagi, dong,” pinta Akbar bersamangat.

Angel langsung mengangkat tangan saat Aksa hendak menarik rambutnya kembali. Aksa yang sudah bisa membaca gerak-gerik Angel pun langsung berlari.

Keduanya pun kejar-kejaran. Aksa tertawa renyah saat Angel terus meneriaki namanya agar segera berhenti.

Bug!

Aksa tiba-tiba jatuh karena tersandung. Anak itu berakhir tersungkur di atas rerumputan. Angel yang melihatnya, mempercepat larinya dan berdiri di hadapan Aksa. Tawanya lepas, melihat Aksa mengaduh kesakitan.

“Hahaha, rasain!”

Melihat tawa Angel yang lepas, rasa sakit yang Aksa rasakan hilang begitu saja. Anak itu pun bangkit, mengabaikan lututnya yang lecet. Meskipun ragu, dia memberanikan diri untuk mengusap puncak kepala Angel. “Nah, gitu, ketawa. Ompong kalau nangis jelek banget kayak monyet ompong.”

“Angel nangis karena sedih. Kalau nggak sedih, nggak bakal nangis.”

“Kamu aja yang cengeng!” ejek Aksa.

“Ih, nggak! Mulai hari ini, Angel nggak nangis lagi.”

“Nah, gitu, dong. Besok kalau udah gede, aku jadi papa, terus kamu jadi mama, ya, Pong. Kamu cantik. Pipinya lucu. Cocok sama aku yang ganteng sama kaya,” ujar Aksa yang membuat Angel bingung.

Angel begitu antusias saat Rizal sudah pulang. Rasanya, dia

tidak sabar untuk mengayuh sepeda agar bisa pergi ke mana pun tanpa merepotkan siapa pun lagi. Dia benar-benar ingin mandiri dalam segala hal sebagai bentuk persiapan sebelum satu per satu orang meninggalkannya.

“Jadi, kapan kita belajar, Kak? Angel udah nggak sabar. Hehehe.” Angel terus membuntuti Rizal yang memasuki rumah. Anak itu ikut duduk saat Rizal duduk di sofa melepas sepatu dan kaus kakinya.

“Kakak ganti baju dulu, ya. Tunggu di sini sebentar.”

Angel mengangguk patuh. Saat Rizal meninggalkannya, anak itu melepaskan celengan ayam yang dia peluk sedari tadi. Dengan penuh kehati-hatian, dia meletakkan celengan ayamnya di sofa.

“Ayo, Ngel! Kita belajar naik sepeda di halaman depan,” ajak Rizal setelah berganti baju.

Angel pun berlari mengejar kakaknya. Anak itu berdiri di halaman depan, menunggu Rizal yang mengambil sepeda mini milik Shella dulu.

“Roda kecilnya udah dilepas, Ngel. Kakak nggak bisa pasanginya. Belajarnya entar aja, ya, nunggu ada yang bisa pasangin. Kalau nggak ada roda kecilnya, bahaya. Bisa-bisa kamu jatuh,” ucap Rizal yang datang menuntun sepeda mini berwarna merah muda.

Angel terdiam. Ujung-ujungnya pasti berurusan dengan Daniel. Padahal, dia tengah belajar untuk tidak terlibat dengan kakak tersayang yang cepat atau lambat akan meninggalkannya.

“Nggak apa-apa, Kak, sekarang aja. Angel janji, Angel nggak bakalan nangis kalau jatuh. Dulu, kan, pernah jatuh juga dan nggak nangis. Kak Rizal inget, kan?” Angel diam, sejenak mengenang saat dulu pernah belajar sepeda dengan Daniel.

“Tapi—”

“Kak Rizal udah janji, loh,” sela Angel.

Akhirnya, Rizal mengangguk pasrah, mengalah pada kekeraskepalaan Angel. “Ya udah, Kakak pegangin terus sepedanya biar nggak jatuh. Kita belajarnya pelan-pelan aja.”

Rizal pun menjelaskan secara singkat kepada adiknya tentang

beberapa bagian sepeda dan cara aman untuk mengendarainya. Fokus penjelasannya Rizal pada rem tangan dan pedal. Selama itu, Angel memaksa diri untuk bisa memahami.

“Sekarang, kamu kayuh pedalnya. Pelan-pelan aja, ya.”

Begitu kaki mungil Angel berhasil mengayuh sekali dan sepeda bergerak pelan, senyumnya mengembang sempurna. Hal itulah yang memicunya untuk lebih kuat dan cepat dalam mengayuh sepeda. Dia tidak tahu, saat sepeda itu melaju semakin cepat, Rizal yang belum melepaskan sepeda dari tangannya semakin kesulitan. Meski begitu, Rizal sama sekali tidak protes saat harus berlari untuk mengimbangi laju sepeda.

“Yeay! Angel bisa naik sepeda sendiri!” seru Angel kegirangan setelah puas mengendarai sepedanya selama hampir sepuluh menit.

Rizal menyeka keringat yang membanjiri wajah. Dia duduk di dekat sepeda untuk mengatur napasnya yang putus-putus.

“Kak Rizal capek, ya? Maafin Angel yang bikin Kakak capek.”

“Sedikit. Nggak apa-apa, kok.” Rizal kembali bangkit untuk bersiap menjadi tameng, memastikan adiknya baik-baik saja. Sebab, Daniel sudah berkali-kali memberikan wejangan kepadanya. Sejatinya, seorang kakak adalah pelindung adik-adiknya.

Rizal kembali berlari memegang sepeda yang tengah Angel kayuh. Hingga beberapa lama, Angel memintanya untuk melepaskan sepeda. Rizal khawatir dan tidak yakin, tapi Angel terus memaksa hingga dia pun menurutinya. Rupanya, kekhawatirannya tidak terjadi. Angel baik-baik saja dengan sepedanya.

Daniel dan Damian yang baru saja pulang sekolah, kompak melihat Angel yang tengah mengayuh sepeda dan Rizal yang mengamati dari kejauhan. Jika Damian menatap dengan penuh keyakinan bahwa Angel bisa, Daniel justru menatap penuh kekhawatiran. Apalagi, beberapa kali Angel nyaris kehilangan keseimbangan.

“Angel!” pekik Rizal saat Angel kehilangan keseimbangan dan berakhir mengenaskan. Kaki mungilnya tertimpa sepeda.

“Lo di sini aja, mereka berdua bisa atasin itu tanpa lo. Jangan bangun mental lembek buat mereka,” ucap Damian, menahan lengan Daniel yang hendak membantu Angel.

“Lo emang sinting!” maki Daniel, lalu menghempas kasar tangan Damian dan berlari kepada Angel.

“Biar Kakak bantu,” ujarnya seraya menyingkirkan sepeda yang menimpa kaki Angel, lalu membopong adiknya yang terluka. Siku dan lutut anak itu berdarah, tapi tidak sampai membuatnya menangis, hanya meringis kesakitan.

“Zal, bisa minta tolong ambilin kotak P3K di dalam, ya,” minta Daniel kepada Rizal setelah mendudukkan Angel di kursi teras.

Belum sempat Rizal mengiakan, sosok Damian muncul bersama kotak P3K dan baskom air. Dia tidak mengatakan apa pun. Dengan sorot mata tajamnya, dia meminta Daniel untuk menyingkir sehingga dirinya bisa mengisi tempat Daniel. Cowok itu berjongkok di hadapan Angel, mulai menuang cairan antiseptik ke dalam baskom air untuk membersihkan luka di lutut dan siku Angel.

“Jatuh pas belajar naik sepeda itu wajar. Jangan kapok, kamu pasti bisa. Biasanya kalau udah pernah jatuh, nanti jadi bisa,” ucap Damian, mendukung Angel untuk kembali belajar. Dia yakin, dengan kejadian ini, Daniel pasti akan melarang Angel untuk kembali bersepeda dengan dalih terlalu khawatir.

“Iya, Kak.”

“Nangis aja, nggak usah ditahan. Kalau nangis bisa bikin sakitnya Angel ilang, kenapa ditahan-tahan?” ujar Damian sebelum bangkit meninggalkan Angel dan masuk ke rumah tanpa mengatakan apa pun kepada Daniel dan Rizal.

“Besok-besok kalau mau belajar naik sepeda, tunggu Kak Daniel pulang sekolah, ya. Biar Kakak yang ngajarin,” ucap Daniel sambil memandang Angel khawatir.

Sejak mendengar pertengkaran yang terjadi antara putra kembarnya, Agatha sudah memutuskan untuk meminta Angel tidur

bersamanya dan Barra. Tujuannya agar dia bisa memantau keduanya sekaligus. Tidak memungkinkan jika dia harus bolak-balik ke kamar Angel. Untungnya, kepindahan mendadak tidak membuat Angel banyak bertanya kepadanya. Anak itu justru terlihat senang.

“Angel belajar dulu, ya, sama Mommy. Tapi, suaranya jangan keras-keras, nanti Barra bangun,” ucap Agatha.

Angel mengangguk patuh, lalu mengeluarkan buku gambarnya. Ada tugas menggambar yang belum dia selesaikan saat di sekolah dan diminta untuk diselesaikan di rumah.

“Gambarnya Angel cantik,” puji Agatha.

“Terima kasih, Mom. Ini Angel, Mommy, Barra, Kak Rizal, sama Kak Shella.”

“Kok, Kak Damian sama Kak Daniel nggak ada?”

“Ini ceritanya setelah Kuda Nil sama Kak Mian pergi sekolah jauh, Mom. Kan, katanya Kuda Nil sama Kak Mian mau sekolah jauh, pasti nggak pulang-pulang. Makanya, nggak Angel gambar,” jawab Angel dengan lugu.

Agatha memeluk tubuh tangguh putrinya untuk mencari kekuatan lebih. Dia tidak setangguh itu untuk tidak menangis saat ini. Air matanya berjatuhan dalam diam.

“Angel harus janji, kalau ada apa-apa, harus jujur sama Mommy. Jangan bohongin Mommy.”

“Iya! Angel juga janji nggak bakalan tinggalkan Mommy.”

“Boleh Mommy lihat kaki Angel? Mau lihat udah sembuh atau belum.”

Angel mengangguk, lalu menggulung celana yang dikenakannya agar luka di lututnya terlihat. “Masih sakit, tapi udah mendingan. Tadi udah diobatin lagi sama Kak Mian. Kata Kak Mian, besok sembuh.”

Agatha langsung menyuapi luka Angel. “Besok kalau mau belajar naik sepeda, bilang ke Mommy, ya, biar Mommy yang ajarin Angel.”

“Jangan! Mommy jagain Dedek Barra aja. Angel, kan, bisa sama Kak Rizal. Kak Rizal juga pintar, kok. Nanti kalau Barra ditinggal

sendirian, nangis. Kasihan. Besok kalau Angel udah bisa naik sepeda sendiri, Angel boleh bonceng Dedek Barra? Mau ajak Dedek Barra jalan-jalan naik sepeda.”

“Boleh, tapi tunggu Dedek Barra gede dulu, ya.”

“Iya!”

“Angel udah selesai? Kalau udah, biar Mommy yang beresin dan Angel bobok di sebelah Dedek Barra. Angel di sini bantuin Mommy jagain Dedek Barra, ya.”

“Udah selesai, Mom. Bu guru cuma ngasih tugas gambar. Angel beresin sendiri aja.” Angel langsung bergegas membereskan alat tulisnya sebelum berbaring di sebelah adik bungsunya yang tengah terlelap. Dengan gerakan sehati-hati mungkin, dia mendekatkan bibir ke kening Barra, meninggalkan kecupan ringan di sana. “Nanti kalau Barra udah gede, Angel mau ceritain banyak-banyak soal Papa, ya, Mom,” ujarnya senang yang dibalas senyuman Agatha.

Aksa yang baru turun dari mobil langsung menyipitkan mata saat melihat cara berjalan Angel yang tidak biasa—sedikit pincang. Dia pun berlari mendekati Angel untuk menjawab rasa penasarannya. “Pong, Ompong, bola pingpong!” panggilnya untuk menghentikan langkah Angel.

“Apa? Jangan gangguin Angel. Angel nggak bisa lari sekarang.”

“Kaki kamu kenapa? Kok, jalannya kayak gitu, Pong?”

“Kemarin Angel jatuh pas belajar naik sepeda.”

“Terus sekarang kakinya gimana? Nggak sampe dipotong, kan? Dulu temannya Papa kecelakaan kakinya dipotong.”

“Nggak lah. Tapi, ini sakit. Buat jalan aja susah.” Angel mengangkat sedikit rohnya agar luka di tutunya bisa dilihat oleh Aksa.

Aksa mengangguk lemah. Dia juga pernah mendapatkan luka semacam itu dan memang sakit. Perih. “Sini, aku gendong sampe kelas, Pong. Kamu, kan, calon mama terus aku papanya. Biar kayak mamaku. Mama sering digendong sama Papa,” tawar Aksa, lalu membungkukkan badan di hadapan Angel. Dia menepuk pundak

kecilnya, memberi isyarat kepada Angel.

“Emang Anak Setan kuat?”

“Kuat, kok. Kuat. Liat lenganku.” Aksa menggulung lengan seragamnya untuk memamerkan lengan kecilnya kepada Angel.

Tak banyak protes lagi, Angel pun mengiakan hingga kini anak itu berada dalam punggung Aksa.

“Pegangan, Pong, biar nggak jatuh. Mau ngebut, soalnya pake sepatu mahal jadi cepet banget.”

“Iya.”

Dengan penuh perjuangan, Aksa menggendong Angel di punggungnya. Baru beberapa langkah, dia kembali menurunkan Angel. Ternyata, Angel tidak seringan yang dia kira.

“Katanya mau digendong sampe kelas?! Gimana, sih, Aksa Anak Setan?” omel Angel.

“Bentar, Pong. Kamu gendut, capek aku, tuh. Mau ngedot dulu,” jawab Aksa, lalu meraih dot yang menggantung di leher.

“Angel mau jalan sendiri aja. Nggak mau digendong sama Anak Setan,” balas Angel kesal.

Aksa yang tengah mengedot, langsung tersedak. “Kenapa? Aku, kan, ganteng dan kaya raya. Kok, nggak mau?” protesnya setelah batuknya reda.

“Karena kamu tukang ngedot!” Angel menatap jengkel ke arah dot yang menggantung di leher Aksa. Rasanya, dia ingin sekali membuang dot itu.

“Kan, aku bilang isi tenaga, Pong. Tenagaku habis buat gendong kamu. Kamu itu gendut. Tuh, liat! Pipinya aja gede kayak bakpau yang tulit-tulit di depan rumah. Capek aku, tuh, gendongnya. Pegel.”

“Aksa Anak Setan! Jangan deket-deket Angel lagi! Angel nggak mau temenan sama kamu!”

“Tapi, Pong, kamu kemarin, kan, udah mau jadi mama terus aku papanya.”

Angel mengabaikan protesan Aksa. Dia berjalan dengan terpincang menuju kelas, meninggalkan Aksa yang kembali mengedot

untuk menghabiskan susu yang tersisa.

“Awat kamu, Pong!” gumam Aksa, lalu berlari menyusul Angel setelah susu dalam dotnya sudah habis.

Aksa duduk di kursinya. Sebenarnya, dia ingin mengajak Angel mengobrol tanpa menggunakan pancingan kejahilan. Hanya saja, dia tidak mau jika dirinya yang memulai duluan. Inginnya, Angel lah yang memulai. Sayang, Angel tidak peka dengan keinginannya. Bukannya mengajaknya mengobrol, dia malah asyik dengan Akbar. Dia pun bangkit dan berdiri di sebelah Akbar yang baru saja berbagi permen dengan Angel.

“Bar, kamu pas ulang tahun dikasih kado apa?” tanya Aksa tiba-tiba.

Akbar menatap Aksa sebentar, lalu berpikir, mengingat-ingat kado apa yang dia dapat saat ulang tahun kemarin. “Aku dibeliin mobil-mobilan sama Papa. Terus, Mama bikinin kue ulang tahun. Temen-temenku banyak diundang ke rumah buat rayain ulang tahunku,” jawab Akbar dengan bangga.

“Wah, pasti Akbar seneng, ya!” seru Angel yang ikut membayangkan perayaan ulang tahun Akbar.

Aksa mengerucutkan bibir, tidak suka dengan pujian dari Angel untuk Akbar. “Cuma itu, Bar? Kalau aku dapat *resort* di Bali sama hotel di Malang dari Papa buat modal jadi bos. Aku, kan, mau jadi bos kayak Papa.”

“*Resort* itu apa? Apa kembarannya risol?” tanya Angel yang begitu asing dengan kata *resort*.

Aksa pun menggaruk kepala yang tidak gatal. Sejujurnya, dia pun tidak mengerti dengan kado ulang tahun yang dia dapatkan dari papanya. Parahnya lagi, Aksa lupa meminta penjelasan tentang apa itu *resort*.

“Hotel yang kayak di Monopoli, ya? Yang warna merah terus kecil. Kakakku sering main itu, jadi aku tau,” celetuk Akbar.

Wajah Aksa tertekuk masam. Dia jelas tahu “hotel” yang dimaksud Akbar. Dia tidak menyangka jika papanya yang memiliki

gelar sultan dengan nama belakang orang kaya, memberinya kado seperti itu. *Resort* tidak jelas dan hotel Monopoli. Memalukan! Niat hati ingin pamer, malah berujung seperti ini.

“Papa, kok, nggak pulang-pulang, sih, Ma? Kan, Aksa nggak sabar mau ngomelin Papa.”

Shilla mengalihkan tatapan anak kembarnya, dan kini tertuju pada putra sulungnya yang sedari pulang sekolah misuh-misuh menunggu papanya pulang. Entah kesalahan apa yang suaminya lakukan sehingga jiwa barbar putranya memberontak.

“Papa masih ada kerjaan, Sa. Mungkin nggak bisa makan siang di rumah.”

“Gimana, sih, Papa? Katanya kalau bos punya mulut buat nyuruh siapa aja.”

Tak lama, suara mesin mobil terdengar. Shilla langsung melihat Aksa penuh arti. “Nah, tuh, Papa pulang,” ujarnya. Dia langsung bangkit dari sofa untuk menyambut kepulangan suaminya.

“Itu anak kenapa? Komuknya nggak enak banget dilihat. Perasaan Mas jadi nggak enak, kayak mau dihujat,” ujar Rivaldo setelah mengisi energi lewat kecupan di kening istrinya.

“Nggak tau, Mas, dari pulang sekolah nungguin kamu pulang. Katanya mau ngomel.”

“Heran, turunan siapa, sih? Perasaan aku sama kamu kalem, nggak banyak tingkah.”

Rivaldo menggulung lengan kemeja sampai ke siku, lalu menghampiri Aksa yang pura-pura tidak peduli dengan kedatangannya. Anak itu sibuk dengan mainannya, sesekali meraih dot yang menggantung di leher.

“Kata Mama, Aksa nungguin Papa pulang. Ini Papa udah pulang. Aksa mau dibeliin apa, hm? Sebut aja dan berapa jumlahnya, Papa beliin sekarang juga.”

“Aksa, tuh, kesel sama Papa. Gara-gara kado ulang tahun kemarin, Aksa diledek-in sama Akbar. Mana Ompong ikutan juga

lagi! Aksa malu!”

“Kado dari Papa kurang banyak? Jangan khawatir, udah Papa siapin. *Resort* sama hotel cuma DP. Mau pesawat tempur? Pulau? Papa beliin sekarang, ayo!”

“*Resort* itu apa, Pa? Masa kata Ompong, itu kembarannya Risol? Masa Papa ngasih kado kayak gitu? Kan, murah. Mana hotelnya juga hotel Monopoli. Aksa, kan, jadi diledekin bos Monopoli. Katanya cita-cita Aksa buat jadi bos, udah terwujud. Jadi bos Monopoli. Malu banget Aksa, tuh.”

Rivaldo meringis bingung. Harus dengan kalimat apa dia menjelaskan arti *resort* dan hotel kepada Aksa?

“Makanya, Mas, kalau ngasih kado itu yang manusiawi. Anak sekecil Aksa mana paham,” celetuk Shilla yang sudah kembali duduk di sebelah Aksa.

“Niat Mas, kan, baik. Pengin Aksa jadi sultan sejak dini. Eh, ini anak malah nggak paham maksudnya.”

“Ya udah, sekarang Aksa maunya gimana?” tanya Rivaldo seraya merapikan rambut putranya yang berantakan.

“Bikinin susu lagi, udah habis,” jawab Aksa, lalu melepaskan dot yang menggantung di lehernya.

Rivaldo menghela napas lega. Membuatkan susu? Gampang. Padahal, dia sudah parno sendiri. Pasalnya, Aksa ini tingkahnya bukan main. Permintaannya aneh-aneh.

“Cuma buatin susu, kan?”

“Nggak cuma itu. Aksa mau tidur sama Mama lagi, sampai masuk SD. Papa tidur di kamar Aksa. Papa nggak boleh deket-deket mamanya Aksa! Papa sendirian aja di kamar Aksa, biar diculik tante kuntilanak.”

Selama itu? Rivaldo mulai mengeluarkan kata-kata mutiara dari hatinya yang paling dalam untuk putra sulungnya yang senang sekali menyiksanya.

Langkah Damian terhenti saat melihat Angel duduk di sofa ruang keluarga bersama ketujuh celengan ayamnya. Ada pancaran penuh

luka dari mata Angel yang disadari olehnya. Dia pun melanjutkan langkah untuk mendekati Angel sebelum Daniel pulang sekolah. Karena saat ada Daniel, segalanya menjadi rumit. Kekhawatiran Daniel terlalu berlebihan dan membuat caranya untuk peduli terlihat salah. Padahal di sini, dia hanya menunjukkan kepedulian dengan cara yang berbeda, lebih tegas.

“Angel,” panggil Damian lembut.

“Kak Mian, kok, udah pulang? Biasanya, Kak Mian pulang sore-sore,” ucap Angel

“Ada rapat guru di sekolah Kakak, jadi Kakak pulang cepet. Angel mau ikut sama Kakak?”

“Ke mana, Kak?”

“Rahasia.”

“Mau. Ayo!”

“Tunggu. Kakak boleh minta tolong kamu beresin itu dulu? Bungkus jajan yang di meja, dikumpulin, terus buang ke tempat sampah. Belajar tanggung jawab dimulai dari hal-hal kecil. Angel mau, kan?”

Angel menatap Damian tanpa berkedip. Otaknya sudah memproses untuk membandingkan Damian dan Daniel. Jika ada Daniel, dia tidak perlu repot mengerjakan seperti yang Damian suruh. Daniel dengan segala kebaikannya selalu menempatkannya pada posisi yang serbaenak. Angel jadi berpikir, sebenarnya Damian tidak menyukainya.

“I-ya, Kak,” jawab Angel, lalu turun dari sofa dan mengerjakan apa yang kakaknya titahkan. “Udah, Kak Mian,” ujarinya setelah semua hal beres.

“Mulai besok, Angel harus belajar beresin sendiri, ya? Awalnya emang males, tapi kalau Angel udah biasa, bakalan nggak kerasa lagi. Ya udah, kita berangkat sekarang. Kakak mau nunjukin sesuatu sama kamu.”

“Tunggu,” ucap Angel, meraih telapak tangan Damian untuk menahan kepergian cowok itu.

“Ada apa, Ngel?”

“Apa Kak Mian sama Kuda Nil bener-bener mau pergi jauh ninggalin Angel?” tanya Angel hati-hati. Meskipun masih kecil, dia paham bagaimana kakaknya ini.

Helaan napas terdengar. Damian jongkok di hadapan Angel untuk menyejajarkan tingginya dengan anak itu. Telapak tangannya mendarat di pundak kecil Angel, meremasnya pelan sebelum meninggalkan beberapa tepukan ringan.

“Ada atau tanpa Kakak, bukannya Angel bisa? Kakak tau, seberapa hebat Angel. Kalaupun Kakak pergi, itu bukan buat ninggalin Angel. Kakak cuma pergi sebentar, bukan buat main, tapi karena suatu tujuan. Angel senang, nggak, kalau liat Kak Mian sama Kak Daniel jadi orang sukses?”

Angel mengangguk cepat.

“Satu hal yang harus kamu tau, kesuksesan itu butuh yang namanya perjuangan dan pengorbanan. Nanti kalau gede, Angel pun sama kayak Kakak. Kuliah di tempat yang mungkin jauh dari rumah.”

“Jadi orang gede susah, ya, Kak?”

“Nggak juga. Nggak susah yang kamu pikirkan. Di masanya nanti, kamu bakalan ngerti dan Kakak yakin, kamu bisa melewati semuanya. Sekarang, kita berangkat dulu.”

Meski tidak sepenuhnya paham, Angel tetap mematuhi apa yang dikatakan Damian.

Angel tak mau melepas sedetik pun genggamannya pada tangan Damian. Dia tidak tahu di mana dirinya berada dan hanya Damian yang dia kenali di tempat ini. Sampai sekarang, dia belum bisa bertanya karena Damian sibuk menyapa beberapa orang dewasa dan memperkenalkan siapa dirinya.

“Ini di mana, Kak?” tanya Angel saat mereka sudah duduk.

“Ini namanya panti asuhan. Kakak sering main ke sini sama mereka,” jawab Damian seraya menunjuk beberapa anak panti yang tengah bekerja bakti membersihkan halaman.

Kepala Angel bergerak pelan mengikuti telunjuk kakaknya. Damian melirik ke arah lutut adiknya. Luka gores kemarin sepertinya masih meninggalkan rasa sakit. Dia pun meraih tubuh Angel, membawanya ke dalam gendongannya sebelum mendekati anak-anak panti.

“Kak Damian!”

Beberapa anak panti menyapa Damian, yang direspons dengan senyuman tipis oleh cowok itu.

“Kenapa di sini banyak anak-anak? Apa panti itu tempat bermain?” tanya Angel.

“Ini rumah mereka, Ngel.”

“Angel nggak ngerti.”

“Kalau kita sedih karena Papa pergi, mereka lebih sedih. Mereka nggak punya mama dan papa. Mereka tinggal di sini, bukan sama mama papanya.”

“Kasih. Mereka pasti sedih. Tapi, kenapa mereka keliatan nggak sedih, Kak Mian? Liat! Mereka ketawa kenceng banget. Padahal, kan, mereka nggak punya mama papa.”

“Kebahagiaan itu tergantung dari bagaimana cara kita bersyukur. Anak-anak yang punya mama dan papa, belum tentu bahagia kalau masih nggak bisa bersyukur. Meskipun nggak punya mama dan papa, mereka yang di sini tetap bersyukur punya ayah dan bunda panti yang baik.”

“Angel masih suka sedih kalau ingat Papa udah pergi. Apa itu tandanya Angel nggak bersyukur?”

“Bukan begitu..., mungkin cuma kurang. Kakak ngomong gini bukan berarti kamu nggak boleh sedih. Kamu boleh nangis, kamu boleh sedih, dan kamu boleh ngapain aja. Tapi, jangan lama-lama. Kamu itu punya Mommy dan saudara yang sayang banget sama kamu, Ngel. Kamu tau, saat kamu sedih, Mommy sama Kakak ngerasa gagal. Di sini bukan cuma kamu aja, tapi kita semua yang kehilangan Papa.”

“Kak Mian, Angel capek. Pengin pulang,” ucap Angel yang

mulai merasakan pening di kepala. Kalimat Damian sulit sekali diproses oleh otaknya. Dia belum sepenuhnya paham. Dia hanya bisa menyimpulkan bahwa dirinya tidak boleh bersedih.

“Angel nggak mau main dulu sama mereka?”

“Nggak, Kak Mian. Angel pengen pulang.”

“Oke. Kita pulang.”

“Terima kasih, Kak Mian.”

Dalam perjalanan pulang, Angel melontarkan satu pertanyaan tak terduga. “Kak Mian, kenapa Papa bisa meninggal? Siapa yang bikin Papa meninggal?”

Refleks, Damian menghentikan langkah dan melepas tangan kecil Angel dari genggamannya. Cowok itu terdiam, menatap kosong ke arah depan. Kilasan tentang peristiwa beberapa bulan lalu yang menjembatani kepergian Juan, terputar begitu saja di otaknya. Dia mengepalkan tangan saat mulai merasakan takut. Dalam hati, dia memohon agar otaknya berhenti memutar kejadian mengerikan itu.

“Kak Mian!”

Ujung jaketnya yang ditarik oleh Angel membuat Damian tersadar, lalu menggeleng. “Kakak juga nggak tau.”

“Tangan Kak Mian dingin,” komentar Angel saat meraih tangan kakaknya. “Kak Mian sakit?”

Damian langsung menarik tangannya dari genggaman Angel, lalu menenggelamkannya ke kantung jaketnya. “Kakak nggak apa-apa.”

“Oh, gitu. Angel kira Kak Mian sakit.”

“Nggak. Kamu masuk duluan.”

“Iya,” jawab Angel patuh, lalu berlari masuk ke rumah sambil memanggil mommy-nya.

“Apa kamu bakalan benci Kakak, kalau tau siapa yang udah bikin kamu kehilangan orang yang paling kamu sayangi, Ngel?” gumam Damian lirih sambil terus menatap punggung kecil adiknya yang semakin jauh.

Angel meremas jemari saat keraguan menghinggapinya.

Sebelumnya, dia tidak pernah pergi keluar sendiri. Kakaknya selalu menemaninya ke mana pun dia pergi. Entah itu Daniel, Damian, Rizal, ataupun Shella. Namun sore ini, Angel ingin mencoba pergi sendiri. Tidak jauh, hanya membeli es krim di *minimarket*. Teringat dengan tekadnya untuk serbabisa sendiri, Angel pun melanjutkan langkah yang sempat tertunda. Rasa takutnya ditekan kuat agar tidak muncul. Dia melangkah setengah berlari agar cepat sampai di tempat tujuan.

Senyumnya mengembang saat dia sampai dengan selamat. Ternyata, ini tidak sesulit yang dia kira. Sebelum masuk ke *minimarket*, Angel merogoh kantung bajunya untuk mengeluarkan selembaar uang.

“Adek mau beli apa?”

“Es krim yang rasa coklat. Ini uangnya, apa cukup? Kalau nggak cukup, Angel beli permen aja, nggak apa-apa.”

Pramuniaga yang melayani Angel tersenyum, lalu menerima uang kertas yang Angel remas. “Cukup. Sebentar, ya, Kakak ambilin.”

“Iya. Terima kasih,” balas Angel. Matanya berbinar saat es krim yang dia inginkan datang.

“Ini es krimnya dan ini uang kembaliannya.”

“Terima kasih lagi, Kak!”

“Sama-sama. Adek ke sini sendirian?”

“Iya, sendirian, soalnya Angel lagi belajar buat nggak jadi beban Kuda Nil. Kuda Nil itu mau pergi jauh, jadi Angel harus biasa sendiri. Angel mau main ke lapangan. Dadah, Kakak!”

“Hati-hati di jalan, ya.”

“Iya.”

Angel melangkah sembari menjilati es krimnya. Anak itu mulai kewalahan untuk membersihkan lelehan es krim yang mengotori tangan dan dagunya.

“Angel!”

“Kak Rizal!” Angel memanggil balik kakaknya yang berlari ke arahnya.

“Kamu ke sini sama siapa?”

“Sendiri. Tadi pas Mommy mau boboin Barra, Angel lari. Pak satpam juga nggak liat Angel. Angel pintar, kan, bisa ke sini sendiri?” celotehnya Angel begitu lugu seraya menunjukkan senyum terbaik.

Rizal menarik ujung kausnya untuk membersihkan lelehan es krim yang ada di sekitar dagu dagu adiknya. “Angel masih kecil. Besok-besok kalau mau main ke sini, jangan sendirian. Nanti kalau ada apa-apa di jalan gimana?”

“Angel, kan, mau belajar apa-apa sendiri. Nggak apa-apa, kok, Kak. Kasihan Kuda Nil kalau Angel jadi beban terus.”

“Sekarang Angel pulang sama Kakak, ya. Kakak ambil sepeda dulu, Angel tungguin sebentar,” minta Rizal, lalu berlari untuk mengambil sepedanya yang dia parkir di dekat gawang.

Ketika kembali, Rizal langsung turun dari sepeda. Dia meminta Angel untuk naik ke jok, sedangkan dia akan menuntun sepeda itu.

“Itu, kan, sepedanya Kak Rizal. Kak Rizal aja yang naik sepedanya, nanti Angel bisa lari di belakang Kakak. Angel larinya cepat, kok, kalau lomba lari di sekolah juara satu.”

“Nggak. Angel naik, ya, nanti kakinya tambah sakit. Emang mau kalau kakinya dipotong?”

“Nggak mau! Kata Kuda Nil kalau dipotong nanti diganti kaki meong. Kan, kecil sebelah.”

“Makanya, Angel naik.”

Tidak banyak membantah, Angel menaiki sepeda milik kakaknya. Sedetik kemudian, Rizal menuntun sepedanya sehati-hati mungkin untuk menjamin keselamatan adiknya.

“Terima kasih, Kak Rizal. Besok kalau Angel udah bisa naik sepeda sendiri, Angel nggak akan bikin susah Kak Rizal dan kakak-kakak yang lain.”

“Siapa bilang Angel bikin susah? Angel adiknya Kak Rizal. Adik kakak-kakak semua yang harus dijaga,” ujar Rizal yakin, lalu menuntun sepeda dengan hati-hati.

Damian yang baru saja keluar dari kamar terkejut saat kausnya ditarik kuat oleh Daniel. Tubuhnya dihempas kuat hingga punggungnya membentur tembok.

“Gue udah kasih tau kalau Angel masih terlalu kecil buat kena *toxic* mulut lo, Mian. Lo ngerti nggak, sih? Gue nggak nyalahin kalau lo mau tegas ke Angel, tapi tolong... pelan-pelan. Lo harus pikirin mentalnya. Kasih tau pelan-pelan, jangan pernah pake kosakata buruk yang bikin Angel berpikir kalau dia itu nggak berguna.”

“Gue pengen Angel mandiri dan nggak tergantung sama siapa pun. Semuanya harus dibiasain dari kecil.”

“Iya, iya. Gue paham banget kalau tujuan lo baik. Tapi, nggak harus sekeras ini. Angel masih proses adaptasi buat biasain diri tanpa Daddy. Kasih Angel waktu. Gue juga pengen Angel mandiri, tapi gue sadar, dia belum saatnya bersikap sedewasa itu dengan pemikiran lugunya.”

Damian memalingkan wajah. “Gue cuma didik Angel berdasarkan pengalaman yang gue terima. Wajar kalau gue sekeras ini, apalagi gue anak pertama.”

“Gue nggak ngerti lo ngomong apa ke Angel sampai dia menyimpulkan cuma bikin susah kita sebagai kakak-kakaknya. Nggak cuma itu, Angel jauhin gue dan menolak bantuan apa pun karena dituntut mandiri sama lo. Bahkan, tadi sore Rizal bilang, dia ketemu Angel di lapangan kompleks. Sendirian. Apa itu artinya lo udah berhasil didik Angel buat bisa mandiri kayak yang lo mau? Selamat! Lo berhasil! Puas, kan, lo?”

Tanpa mengatakan apa pun, Damian beranjak meninggalkan Daniel.

Chapter 4

Di sebelah sepedanya yang rubuh, Angel terduduk, meringis kesakitan. Anak itu meniupi sikunya yang berdarah dan perih. Namun, luka itu tidak seberapa, tidak sebanding dengan semangatnya untuk menunjukkan kepada kakak sulungnya, Damian, bahwa dirinya sudah berhasil mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Beralih dari siku, Angel meniupi lututnya yang juga terluka. Mengingat perpisahan yang akan segera datang, dia langsung berdiri dan meraih sepedanya lagi. Niatnya untuk mengeluh diempas jauh-jauh. Dia kembali menaiki sepedanya dan mengayuh pedal dengan ritme pelan. Baru beberapa kayuhan, sepeda yang dia kendarai oleng. Untung saja, ada seseorang yang meraih dan menahan sepedanya. Jika tidak, Angel sudah kembali jatuh.

“Om Raka?”

Pria bersetelan formal yang menyelamatkan Angel tersenyum tipis. Dia meminta Angel turun dari sepeda saat melihat luka di lutut dan siku anak itu.

“Terima kasih, Om Raka. Kalau nggak ada Om, mungkin Angel udah jatuh lagi.”

Raka mengangguk lemah. Tangan besarnya meraih tangan mungil Angel, mengajak anak itu untuk duduk di bangku taman. Melihat cara berjalan Angel, hati Raka tercubit. Dia pun memutuskan untuk menggendong anak itu.

“Angel ke sini sama siapa?”

“Sendirian, Om.”

“Sendiri? Dari rumah ke sini, kamu naik sepeda sendiri?”

Angel menggeleng. Kalimat Raka tidak sepenuhnya benar. “Angel ke sini emang sendiri. Tapi, nggak naik sepeda, karena Angel belum lancar. Jadi, sepedanya dituntun dari rumah sampe sini. Angel ke sini mau belajar naik sepeda.”

“Kenapa sendiri? Itu bahaya, Ngel.” Ibu jari Raka bergerak, menyusuri wajah Angel. Dia menyeka bulir keringat di sana.

“Kak Mian pernah bilang, cepat atau lambat semuanya bakalan pergi jauh dan sibuk sendiri. Jadi, Angel harus belajar buat mandiri. Mandiri itu apa-apa sendiri.”

Salah tangkap. Itulah yang Raka simpulkan dari jawaban Angel. Di sini, dia tidak menyalahkan Angel. Bagaimanapun, Angel masih terlalu kecil untuk mendefinisikan kata mandiri dengan benar.

“Om anterin pulang, ya? Bahaya kalau kamu di sini sendirian. Mommy tau kalau kamu pergi?”

Angel menggeleng. “Angel pergi nggak bilang-bilang. Pas Mommy mau boboin Barra, Angel pergi.”

“Iya udah, sekarang Angel pulang. Om yang anterin. Mau, kan?”

“Tapi, entar Angel ngerepotin Om Raka. Kak Mian bilang, Angel nggak boleh ngerepotin orang lain kalau bisa sendiri. Angel bisa, kok, pulang sendiri. Nanti dituntun lagi sepedanya biar nggak jatuh.”

“Angel nggak ngerepotin Om, kok. Tenang aja. Ayo! Om Raka antar Angel pulang.”

“Kalau Angel ngerepotin, bilang, ya, Om. Jangan kayak Kuda Nil. Bilangnya nggak, ternyata selama ini Angel ngerepotin Kuda Nil. Kak Mian yang ngasih tau Angel.”

Raka menggeleng pelan. Miris. Entah di sini Angel yang salah persepsi atau Damian yang salah mengolah kata sehingga banyak kesimpulan salah yang Angel ambil.

“Angel?!” Daniel langsung turun dari motor dan berlari ke arah Raka untuk mengambil alih adiknya. Rasa panik tak mampu dia sembunyikan melihat luka di tubuh adiknya yang semakin

bertambah banyak. Luka kemarin saja belum mengering, sekarang ditambah lagi.

“Kakak ambil obat dulu, kamu tunggu di sini sebentar,” ucapnya setelah mendudukkan Angel di kursi teras.

Daniel bergerak cepat untuk memberikan pertolongan untuk adiknya. Tak lama, dia kembali dengan segala peralatan P3K. Raka yang tidak bisa hanya berdiam diri pun memosisikan diri di sebelah Daniel. Tanpa meminta izin, dia ikut membantu.

“Om Raka kayak Papa. Baik. Sayang juga sama Angel.”

Gerakan tangan Raka terhenti mendengar ucapan Angel. Pria itu melirik ragu ke arah Daniel yang ternyata tengah mengamatinya.

“Angel cuma kangen sama papanya. Nggak ada yang bisa gantiin posisi Papa di hati kami, Om,” tandas Daniel untuk memutus harapan Raka. Bukan rahasia lagi bahwa Raka yang menyandang gelar duda memang sangat mengharapkan Agatha bisa menjadi istrinya.

“Om juga nggak mikir jauh, kok. Tenang aja, Om tau diri,” balas Raka.

“Angel kenapa belajar naik sepeda sendiri? Apa karena mau mandiri kayak yang Kak Mian bilang?” tanya Daniel yang diangguki oleh Angel. Dia menghela napas, lalu meletakkan kotak P3K di meja, lalu duduk di sebelah adiknya.

“Buat anak seumuran Angel memang nggak salah kalau ingin mandiri. Kali ini, dengerin Kak Daniel. Mandiri itu bukan harus apa-apa sendiri. Angel tetep harus dibimbing, didampingi, dan diawasi sama orang yang lebih gede dari Angel. Bahaya, Ngel. Ada Mommy, Kak Mian, dan kamu harus tau kalau ada Kak Daniel yang berusaha selalu ada buat kamu.”

“Kak Daniel bener, Ngel,” sambung Raka, ikut mendukung Daniel.

“Angel cuma belajar dari sekarang biar nanti pas waktunya Kuda Nil pergi, Angel udah bisa apa-apa sendiri.”

“Siapa yang bilang Kakak mau pergi? Tempat Kakak itu di sini, sama kalian, kesayangan Kak Daniel.”

“Tapi, Kak Mian bilang—”

“Kakak udah janji sama diri Kakak sendiri buat jadi pengganti Papa biar kalian nggak ngerasa kekurangan kasih sayang.”

Angel langsung menghambur ke pelukan Daniel. “Kuda Nil, dari kemarin Angel takut. Boboknya juga susah. Angel takut kalau Kuda Nil pergi.”

“Sekarang, jangan takut, jangan nyiksa diri kamu sendiri.”

“Kuda Nil jangan pergi, ya? Kakaknya Akbar kuliah, tapi nggak jauh. Kata Akbar, ada kuliah di dekat sini. Besok Angel tanyain kakaknya Akbar kuliah di mana. Nanti Kuda Nil kuliah di sana juga, ya?”

Anggukan dari Daniel berhasil menyingkirkan bayang mengerikan perihal perpisahan yang belakangan ini menghantui Angel.

“Niel, Om mau pulang dulu,” ujar Raka.

“Pulang? Nggak mau ngopi dulu?”

“Lain kali. Oh, iya, Om boleh ngomong sesuatu sama kamu?”

“Silakan.”

“Ini cuma pandangan pribadi Om. Dari apa yang Om lihat, kamu sama Damian punya cara berbeda buat didik Angel. Tapi, Om pikir itu bukan masalah yang perlu kalian ributkan dan saling menyalahkan. Justru, kalian itu perpaduan yang sempurna. Sekali-kali, boleh, lah kamu ajak Damian ngobrol buat bagi tugas sesuai kapasitas masing-masing.”

“Aku bakalan pertimbangin.”

“Kalau begitu, Om pulang dulu. Salam buat yang lainnya.”

“Hati-hati di jalan, Om Raka! Terima kasih bantuannya,” seru Angel, tidak lupa dengan ajaran Daniel.

“Cepet sembuh, ya. Lain kali jangan belajar sendiri, ajak kakakmu,” pesan Raka sebelum benar-benar pergi.

“Pong, sini, dong!” Aksa yang duduk di kursinya memanggil Angel yang baru tiba di kelas. Sayang, panggilannya diabaikan. Angel malah menghampiri Akbar. Pemandangan itu membuat Aksa

meremas kuat dot susu di tangannya.

“Bar, Angel mau tanya. Penting.”

“Tanya apa, Ngel?”

Kuping Aksa panas. Mengapa Angel lebih memilih menghampiri dan bertanya kepada Akbar daripada dirinya? Bukannya di kelas, Aksa paling kaya raya dan ganteng?

“Kakak kamu kuliah di mana? Yang nggak kuliah jauh itu, loh. Kuda Nil mau kuliah di sana juga biar nggak pergi jauh.”

“Oh. Kak Mega kuliah di universitas.”

“Oke. Makasih, ya, Bar. Nanti Kuda Nil kuliah di universitas juga.” Angel lantas melenggang menuju tempat duduknya.

Melihat itu, Aksa langsung menghampiri Angel. Dia sengaja menyetukkan ujung sepatunya ke lantai untuk menarik perhatian Angel. Pasalnya, pagi ini Aksa mengenakan sepatu baru yang bisa menyala.

Satu menit berlalu, Aksa merasa usahanya sia-sia. Kakinya sudah pegal dan Angel tidak menatapnya, malah sibuk dengan celengan ayamnya. Kesal? Jangan ditanya.

“Pong! Kamu, kok, nggak liat ke sini, sih?! Aku, kan, mau pamer. Ini sepatuku baru, bisa nyala.”

“Akbar, Angel kasih ini buat kamu soalnya kamu baik dan nggak suka pamer kayak Aksa Anak Setan,” ujar Angel seraya memberikan sebungkus roti yang dibawanya dari rumah.

Aksa pun merasakan patah hati sejak dini saat melihat Angel dan Akbar tersenyum bersama. Dia baru menyadari, kegantengan dan kekayaannya tidak bisa menarik perhatian Angel.

“Lewat sini, Ngel. Pelan-pelan aja, kakimu, kan, masih sakit,” ujar Akbar seraya menarik pelan tangan Angel yang tak kunjung dilepas dari genggamannya.

Angel pun mengangguk, mengiakan apa pun instruksi dari Akbar.

Aksa yang berjalan di belakang mereka, mengepalkan tangan

kuat-kuat. Tidak boleh! Seharusnya, hanya dia yang boleh melakukan itu kepada Angel.

“Aksa Anak Setan ngapain di situ? Minggir!” usir Angel teranganterangan kepada Aksa yang berdiri di hadapannya.

Aksa menggenggeleng tegas karena niatnya memang menghadang Angel. Kedua tangannya direntangkan, membentuk benteng penghalang saat Angel dan Akbar terus melangkah. Tak kehabisan akal, dia pun melangkah tergesa-gesa mendekati mereka. Tanpa meminta persetujuan, dia melepas paksa tautan tangan Angel dan Akbar. Bahkan, pundak kecil Akbar dia dorong agar menjauh dari Angel ompongnya.

Angel menggembungkan pipi. Anak itu ingin berlari ke arah Akbar. Sayang, gerakannya dibaca baik oleh Aksa. Belum sempat dia berlari, tangan mungilnya sudah diraih oleh Aksa. Digenggam erat-erat, seolah takut kehilangan.

“Sama aku aja, Pong. Cuma gandeng, kan? Nih, aku bisa. Kemarin malah digendong, kan?” ucap Aksa untuk menghentikan Angel yang berusaha melepaskan genggamannya tangannya.

“Aksa. kamu—”

“Diem kamu, Bar! Ini urusan mama papa. Kamu jangan ikut-ikut, mending pulang aja sana. Nanti Angel sama aku aja.”

“Tapi, Akbar mau nemenin Angel sampai dijemput Pak Kardi,” protes Angel.

“Aku aja yang nemenin, Pong,” balas Aksa seraya membenarkan letak jepit rambut Angel yang hampir terjatuh. Dia lalu menarik Angel untuk ikut dengannya.

“Duduk di sini, jangan di situ, Pong. Panas. Entar kamu gosong,” titah Aksa. Mereka kini duduk menunggu jemputan Angel di dekat lapangan.

“Panas, ya, Pong?” tanya Aksa yang sudah mengulurkan tangan untuk menyeka keringat yang membanjiri wajah Angel.

“Banget. Kayak di neraka.”

“Emang pernah ke neraka?”

“Belum, tapi katanya panas.”

“Iya, sih. Besok kalau gede, kita ke sana bareng-bareng, Pong.”

“Boleh-boleh.”

Aksa mengeluarkan buku tulis dari dalam ranselnya. Otak cerdasnya memberikan ide untuk mengipasi Angel dengan buku, sementara tangan lainnya memegang dot.

“Aksa Anak Setan pintar juga,” puji Angel, merasa sejuk saat Aksa mengipasinya.

“Ganteng juga, Pong. Di kelas, kan, aku yang paling ganteng,” balas Aksa penuh percaya diri.

“Ganteng-ganteng tukang ngedot,” cibir Angel.

Aksa melepaskan dotnya, matanya menyipit menatap Angel. “Awas kamu, Pong!”

“Nggak takut. Oh, iya, katanya mau tawuran. Nanti sore kita tawuran di depan rumahnya Angel. Bawa semua geng kamu. Tapi, aku belum tau nama geng kamu. Apa namanya? Geng Tukang Ngedot, ya?”

“Sembarangan! Geng Orang Kaya. Iya, namanya Geng Orang Kaya. Tapi, nggak bisa tawuran nanti sore. Anggota yang kemarin salah.”

“Salah? Salah gimana?”

“Pokoknya salah. Nanti kalau papaku udah nemu yang baru, kita langsung tawuran,” balas Aksa.

“Angel.”

Kepala Angel menoleh ke samping saat mendengar namanya disebut. “Om Raka?”

Raka mengulas senyum, lalu mendekati Angel yang duduk bersama temannya.

“Om Raka ngapain ke sini? Om mau sekolah TK lagi bareng Angel?” tanya Angel begitu lugu, mengundang gelak tawa Raka.

“Nggak. Om mau jemput Angel. Tadi udah bilang ke Mommy kalau Om Raka yang jemput. Soalnya, Om lagi nggak ada kerjaan. Nggak apa-apa, kan, kalau Om yang jemput Angel?”

“Iya, nggak apa-apa. Oh, iya, Om, ini namanya Aksa Anak Setan yang tukang ngedot. Suka pamer dan punya banyak dosa. Ini yang

ngajakin Angel tawuran terus,” ujar Angel memperkenalkan Aksa.

Aksa yang tidak suka dengan deskripsi yang Angel lontarkan, langsung menggembungkan pipi. Tangannya terlipat di dada, menatap galak ke arah Angel. Ia ingin marah, tapi takut dimarahi balik oleh Raka.

“Oh, jadi kamu yang sering gangguin Angel, ya?” tanya Raka seraya mengusap puncak kepala Aksa.

“Aksa Anak Setan, cepetan ngaku! Aksa, kan, emang sering gangguin Angel.”

Melihat mobil yang sangat Aksa kenali, anak itu tersenyum. Kesempatan untuknya segera kabur. “Aku udah dijemput. Dadah!”

Raka menggeleng melihat Aksa yang takut kepadanya. Padahal, dia tidak ada niat untuk memarahi anak itu. Dia hanya ingin mengingatkan untuk tidak sering jahil kepada Angel.

“Angel mau pulang sekarang?” tanyanya kemudian.

“Iya. Naik mobil Om Raka?”

“Gimana kalau kita mampir dulu beli kue atau apa gitu buat Mommy? Angel tau, nggak, apa yang Mommy suka?”

“Mommy-nya Angel suka es krim rasa cokelat kayak Angel.”

“Gimana kalau kita beli itu buat Mommy sama Angel juga?” usul Raka.

“Tapi, Angel nggak punya uang. Tadi uangnya dimasukin ke celengan semua.”

“Om yang bayarin.”

“Yeay! Terima kasih, Om Raka. Sayang Om Raka banyak-banyak,” seru Angel tanpa sadar memeluk Raka.

“Om Raka juga sayang sama Angel,” ujar Raka terdengar tulus.

“Aku jadi nggak enak, ngerepotin kamu gini,” ujar Raka canggung saat Agatha datang membawakan minuman untuknya.

“Ngerepotin apanya, sih? Justru aku yang ngerepotin kamu. Ngomong-ngomong, makasih banget udah jemput Angel, mana beliin mainan banyak banget buat Angel sama Rizal.”

Raka yang tengah menggendong Barra hanya tersenyum. Tatapannya kini beralih ke arah Agatha. Semakin hari, Raka merasa bahwa senyum Agatha jarang terbit. Namun, itu tidak memudahkan kecantikan wanita itu. “Barra pipinya makin gembul, ya. Ngangenin banget,” komentarnya, membuka topik baru.

“Makin mirip papanya juga,” celetuk Agatha diiringi senyum tipis.

“Ah, iya, mirip banget mending Juan.” Menyebut nama Juan, mendadak Raka merasa canggung sendiri. Kopi yang disuguhkan untuknya pun diseruput untuk menekan rasa canggung. Sambil duduk setelah menyerahkan Barra kepada Agatha, dia menatap Angel dan Rizal yang begitu asyik dengan mainan baru masing-masing.

“Agatha,” panggilnya pelan.

“Ya?”

“Kamu baik-baik aja, kan?”

“Walaupun aku nggak baik-baik aja, aku berusaha buat tetep baik-baik aja. Jadi orangtua tunggal buat mereka nggak mudah. Apalagi, belakangan ini Daniel sama Damian sering ribut. Di situ aku merasa menjadi orangtua yang gagal dan buruk buat mereka.”

“Kamu salah, Tha. Kamu yang terbaik buat mereka. Mereka bangga punya Mommy sehebat kamu.”

“Kadang aku berharap kayak gitu, tapi apa yang terjadi sama mereka bikin aku sadar. Aku belum sehebat itu, Raka.”

“Mommy! Kak Rizal jahatin Angel. Om Raka tolong teleponin pak polisi biar Kak Rizal dipenjara!”

Seruan Angel membuat Agatha langsung bergerak untuk menyeka air matanya yang tiba-tiba menetes. Senyumnya mengembang saat Angel mendekat ke arahnya dengan membawa rasa kesal. “Kesayangannya Mommy diapain sama Kak Rizal?”

“Kak Rizal bilang bonekanya Angel jelek. Padahal, ini, kan, bagus. Om Raka juga bilang ini bagus. Iya, kan, Om?” tanya Angel meminta dukungan.

Raka tersenyum hangat, lalu meraih tubuh Angel untuk

didudukkan di pangkuannya. Telapak tangannya mulai mengusap puncak kepala Angel. “Bagus, kok. Kak Rizal bilang jelek mungkin karena Kak Rizal nggak tau mana boneka yang bagus, mana yang nggak. Kak Rizal, kan, mainannya mobil-mobilan sama robot.”

Angel mengangguk setuju. “Om Raka mau jadi papanya Angel, nggak? Biar bisa marahin orang yang jahat sama Angel. Angel nggak punya papa, pengen punya papa lagi.”

Sontak, Agatha dan Raka saling tatap satu sama lain. Keduanya tidak ada yang merespons hingga Angel mendongak, lalu kembali bertanya, “Om Raka nggak mau, ya, jadi papanya Angel? Apa karena Angel nakal jadinya nggak mau? Nanti Angel nggak nakal lagi, kok, kalau Om Raka jadi papanya Angel.”

“Ah, nggak, bukan gitu.” Raka semakin salah tingkah sehingga memutuskan untuk pamit saja. “Kayaknya, Om harus ke kantor lagi.”

“Om Raka sering-sering main ke sini, ya, biar Angel ada temennya kalau Kuda Nil belum pulang sekolah,” pesan Angel saat Raka sudah siap pergi.

“Om Raka mau pulang? Udaahan mainnya?” tanya Rizal yang baru saja bergabung.

“Om masih ada kerjaan di kantor. Nanti kalau ada waktu senggang, Om ke sini lagi sekalian bawain mainan buat kalian,” balas Raka.

“Yeay! Terima kasih, Om Raka!” teriak Angel dan Rizal bersamaan, sementara Agatha hanya tersenyum tipis.

“Kuda Nil! Tadi Angel pulanginya dijemput sama Om Raka. Terus, Angel sama Mommy dibeliin es krim banyak. Angel dibeliin boneka juga. Eh, Kak Rizal dibeliin mobil-mobilan sama robot. Tadi Om Raka temenin Angel main boneka juga. Om Raka baik, Angel suka main sama Om Raka. Katanya, besok Om Raka main sama Angel lagi.”

Daniel mematung saat adiknya menyebut nama Raka. Menjemput dan membelikan ini-itu untuk Angel, membuatnya

mulai waspada dengan pergerakan Raka. Sepertinya, Raka sudah tahu mana yang harus diserang terlebih dahulu untuk mencapai tujuan. “Om Raka lama mainnya?”

“Lama. Kuda Nil, tadi Angel udah minta Om Raka buat jadi papanya Angel, tapi belum dijawab.”

Daniel tersedak ludahnya sendiri. Dia tidak menyalahkan permintaan lugu Angel. Sepenuhnya, dia mengerti mengapa Angel sampai berpikir seperti itu. Seorang putri ditinggal sosok ayah, pasti terbawa perasaan pada kasih sayang Raka yang menawarkan figur yang hilang itu. “Angel nggak boleh bilang kayak gitu lagi, ya. Papanya Angel itu cuma Papa Juan. Om Raka bukan dan nggak bisa jadi papanya Angel.”

“Kenapa? Om Raka, kan, baik. Sayang juga sama Angel kayak Papa.”

“Nggak bisa. Om Raka nggak bisa gantiin papanya Angel.”

“Oh, gitu. Yaudah, Angel nggak bakalan minta itu lagi ke Om Raka. Angel nurut aja sama Kuda Nil.”

Senyum tipis Daniel terbit. Sepertinya, mulai hari ini, dia harus lebih waspada pada segala bentuk kepedulian Raka kepada Angel. Dia belum sepenuhnya yakin bahwa sikap Raka adalah bentuk sebuah kepedulian.

“Aku yakin, sebenarnya Daddy pun nggak mau pergi ninggalin kita,” ujar Daniel lirih seraya meletakkan kembali pigura foto ayahnya di meja belajar. Malam yang sunyi selalu menjadi momen pas untuk merindukan ayahnya yang sudah pergi.

Daniel tidak melepas tatapan dari foto Juan yang tengah tersenyum menggendongnya saat masih kecil. Senyum getirnya terbit mengingat kenyataan pahit bahwa semua yang sudah dia lalui bersama ayahnya hanya tinggal kenangan.

“Banyak yang berubah setelah Daddy pergi. Kita semua bener-bener merasa kehilangan, terlebih Angel. Angel yang paling sulit buat ngerti.”

“Ternyata, menjalani hari-hari tanpa Daddy itu berat. Berat

banget.”

“Jadi dewasa nggak semudah yang aku kira dulu, terlebih nggak ada Daddy di sini. Semuanya jadi kacau.”

“Andai aku punya kuasa buat bawa Daddy kembali ke sini, aku bakal lakuin itu demi Mommy, Angel, Barra, Rizal, Shella, sama Damian. Tapi..., itu nggak mungkin. Itu cuma imajinasiku.”

Daniel terus mengajak bicara foto Juan. Selama ini, dia terlalu takut untuk berbagi luka dengan siapa pun. Jadi, inilah yang dia lakukan.

“Al-fatihah,” gumam Daniel, lalu membacakan surah Al-fatihah dalam hati untuk dikirim kepada ayahnya.

“Biar Angel yang pakai sendiri. Angel bisa,” ucap Angel, menolak mommy-nya yang hendak membantunya mengenakan kaus kaki dan sepatu. Dia tersenyum saat satu kaus kaki berhasil dia kenakan sendiri.

“Pinter. Sekarang coba yang satunya,” puji Agatha.

“Mulai hari ini, Angel pakai kaus kaki dan sepatu sendiri. Angel, kan, mandiri.” Selesai dengan urusan kaus kakinya, Angel melanjutkan mengenakan sepatu.

“Ini ditarik dulu biar makin lebar, jadi kakinya Angel gampang masuknya.” Agatha memberi contoh Angel memakai sepatu.

“Oh, iya.”

“Ini tinggal ditemelin ke sini. Selesai, deh.”

“Yeay! Angel bisa!” seru Angel kegirangan, lalu menggerakkan kedua kakinya. Ada rasa bangga yang timbul saat sadar dirinya berhasil melakukan suatu sendiri.

“Mommy ambil tas sama bekalnya Angel dulu. Angel tunggu di sini sebentar.”

“Iya, Mommy.”

Selang beberapa detik setelah Agatha pergi, Damian muncul.

“Kak Mian, ini Angel pake kaus kaki sama sepatu sendiri. Angel udah mandiri. Apa-apa sendiri,” lapor Angel senang.

“Bagus. Tadi Kakak juga udah liat.”

“Besok Angel mandiri lagi.”

“Nanti pulang sekolah, sepatunya ditaruh lagi di rak. Kayak gini, biar rapi,” terang Damian seraya memberikan contoh agar Angel lebih paham.

“Siap! Angel ngerti, Kak Mian. Terima kasih, ya, udah ajarin Angel.”

“Emm.”

“Ngel! Angel!”

Mendengar teriakan itu, Angel langsung bangkit dari posisi rebahan. Setengah malas, dia melangkah ke arah sumber suara. “Ada apa, Kak?”

“Mian, ada apa? Teriaknya kedengeran sampe ruang tamu.” Agatha pun datang bersama Barra di gendongannya.

“Nggak apa-apa, Mom. Mommy ke ruang tamu lagi aja. Nggak ada apa-apa, kok,” balas Damian.

“Beneran? Tapi, kok, manggil Angel-nya keras banget? Kan, bisa pelan-pelan, Mian.”

“Iya. Aku cuma manggil Angel, suaranya kelepasan.”

“Syukurlah kalau nggak ada apa-apa. Lain kali, kalau manggil, pelan-pelan aja. Angel pasti denger, kok. Kalau keras kayak tadi, yang ada bikin Mommy khawatir,” pesan Agatha, lalu melenggang kembali ke ruang tamu bersama Barra. Angel melangkah pelan saat Damian memberikan isyarat kepadanya.

“Tadi pagi Kakak ngajarinnya gimana? Kamu nggak paham sama apa yang Kakak ajarin ke kamu?” tanya Damian seraya menunjuk ke arah rak sepatu. Di sana, sepatu yang tadi dikenakan Angel saat ke sekolah tidak ditata dengan rapi.

Sebagai tipikal orang yang selalu ingin kesempurnaan, Damian tentu saja risi melihatnya. Dia sudah mengajari Angel bagaimana caranya menata sepatu berkali-kali, tapi masih saja salah. Baginya, kali ini Angel tidak bisa diberi toleransi lagi. Angel terlalu lambat memahami apa yang dia ajarkan. Dia tidak sesabar Daniel kepada

Angel.

“Maaf, Kak, tadi Angel haus, jadi buru-buru,” jawab Angel. Tak hanya meminta maaf, dia pun menata ulang sepatunya untuk memperbaiki kesalahan.

“Contoh punya Kak Rizal. Kak Shella juga. Semuanya rapi. Cuma punyamu yang nggak rapi.”

“Iya, Kak.”

Dirasa sudah selesai urusannya, Damian pun meninggalkan Angel. Baru beberapa langkah, panggilan dari mommy-nya menghentikan langkahnya.

“Mian, sibuk, nggak?” tanya Agatha, sedikit berbasi-basi sebelum meminta pertolongan.

“Kenapa, Mom?”

“Mommy mau keluar sebentar. Kalau kamu nggak sibuk, Mommy titip Angel di rumah. Sebentar, kok. Angel kalau cuman sama *baby sitter*, suka nggak betah, penginnya ada kakak-kakaknya yang nemenin. Shella sama Rizal, kan, masih nginep di rumah Kakek.”

“Sebenarnya aku mau keluar, sih, Mom. Udah janji dari semalem. Tapi kalau Mommy mau keluar, aku perginya entaran aja nggak apa-apa. Nunggu Mommy balik aja.”

Agatha tidak langsung mengiakan. Dia menimbang-nimbang, lalu memutuskan mengajak Angel ikut belanja dengannya dan Barra sehingga Damian juga bisa pergi.

Sepi menyambut kepulangan Daniel. Tidak ada Angel yang menyambut kepulangannya seperti biasa. Tumben sekali juga rumahnya sepi. Berulang kali, Daniel memanggil nama adiknya, tapi tidak ada yang menyahut. Kamar mereka pun dicek satu per satu. Kosong.

“Bi, pada ke mana? Kok, sepi?” tanya Daniel saat menemukan asisten rumah tangganya tengah sibuk di dapur.

“Nyonya lagi belanja sama Dedek Barra. Non Angel juga ikut.

Kalau Mas Damian nggak tau pergi ke mana. Rizal sama Shella belum pulang, masih di rumah Tuan Stevano.”

Daniel langsung khawatir. Pasalnya, Pak Kardi sedang izin tidak masuk karena tidak enak badan. Agatha pasti kerepotan belanja dengan membawa Barra dan Angel. Dia pun merogoh saku celana abu-abunya untuk mencari keberadaan ponsel. Segera dia menghubungi nomor mommy-nya.

“Mommy di mana? *Share location*, ya, biar aku susulin ke sana.”

“*Jangan, Niel, kamu di rumah aja. Makan terus istirahat.*”

“Mom, *share location*, ya. Kalau Mommy dianterin Pak Kardi, mungkin aku nggak sekhawatir ini. Mommy jangan nolak, ya. Aku susulin ke sana, bawa kendaraan buat jemput Mommy.”

“*Yaudah. Kamu hati-hati, ya.*”

Sambungan dimatikan. Setelah mendapatkan lokasi mommy-nya, Daniel melepaskan seragam putihnya, lalu melemparnya asal ke sofa. Dia pun langsung berlari setelah menyambar kunci mobil.

Setelah menemukan keberadaan mommy dan adiknya, Daniel mengambil alih troli yang didorong Agatha. Kakinya mengikuti ke mana langkah kaki Agatha.

“Kuda Nil! Angel udah tau kakaknya Akbar kuliah di mana,” celetuk Angel yang duduk manis di troli yang didorong Daniel.

“Di mana emangnya, Cil?”

“Kakaknya Akbar kuliahnya di universitas. Ntar Kuda Nil kuliah di universitas juga, ya, bareng kakaknya Akbar.”

Daniel menjitak pelan kepala Angel. Dia sangat gemas dengan jawaban adiknya yang mencerminkan kebodohan natural. “Kuliah emang di universitas, Cil. Tapi, nama universitasnya apa, Maemunah?! Banyak universitas, nggak cuma satu!”

“Besok Angel tanyain lagi ke Akbar, deh.”

“Makasih, Cil! Nggak perlu nanya lagi, sekian. Cukup! Obrolan kalian ujungnya cuma satu. Mancing keributan,” balas Daniel.

Angel mendongak, menatap sengit ke arah Daniel. “Kuda Nil

selalu gituin Angel.”

“Kamu yang mancing keributan! Jangan salahin jiwa barbar Kakak, dong.”

“Udah, Niel, jangan ribut sama Angel. Malu, lah, dilihatin banyak orang,” tegur Agatha, menengahi putra-putrinya yang tengah bertengkar.

“Untung ada Mommy, Cil. Kalau nggak, kamu udah Kakak ajakin debat di sini,” bisik Daniel.

“Kuda Nil, itu, kan, Kak Mian!” seru Angel tiba-tiba seraya menunjuk kakaknya yang tengah mendorong troli. Damian terlihat bersisian bersama seorang cewek, membuntuti dua anak kecil yang sibuk memasukkan beberapa barang ke dalam troli.

Tak hanya Daniel yang mengikuti arah tunjuk Angel, Agatha pun demikian.

Tanpa bertanya kepada siapa pun, Daniel tahu siapa dua anak yang bersama Damian dan Arabella, anak panti yang berjalan di sampingnya. Mereka selalu menjadi prioritas Damian sampai saat ini.

Daniel pikir, setelah kepergian sang papa, Damian terketuk hatinya untuk lebih peduli kepada keluarga, terutama adik-adiknya. Namun, ternyata tidak. Padahal, adik-adiknya tidak hanya butuh bekal didikan darinya, tapi juga kasih sayang.

“Kak Mian baik banget kalau sama anak panti. Sering senyum. Beda kalau sama kita. Apa Kak Mian udah punya geng sendiri sama mereka, Kuda Nil?” tanya Angel, membuyarkan lamunan Daniel.

“Kamu ngomong apa, sih, Cil?” Daniel berusaha mengalihkan. Tidak menemukan kata yang tepat untuk menjelaskan kepada Angel.

Chapter 5

Langkah Daniel terhenti saat telinganya tidak sengaja menangkap Lobrolan serius antara Agatha dan Damian. Rasa penasarannya membumbung tinggi, ingin mencuri dengar lebih jauh saat nama Raka disebut.

“Mungkin Mommy nggak butuh lagi pengganti Daddy, tapi... anak-anak Mommy sangat butuh, terutama Barra sama Angel. Mommy nggak bisa terus-terusan ngandelin Daniel, apalagi aku. Jadi, pertimbangkan baik-baik lamaran Om Raka. Mommy udah kenal baik sama Om Raka. Aku pikir, Om Raka emang pantas buat jadi pengganti Daddy.”

“Mian..., Mommy bahkan nggak pernah punya niat buat menikah lagi. Bagi Mommy, pernikahan itu cuma sekali walaupun sekarang daddy-mu udah nggak ada.”

“Menikah lagi bukan berarti kita bener-bener lupain Daddy. Sama sekali nggak. Daddy tetap nomor satu walaupun udah nggak ada. Tapi, Mommy nggak bisa selamanya begini dan ngebiarin Daniel melampaui kapasitasnya sebagai seorang kakak. Keadaan kita yang kayak gini yang buat Daniel mengesampingkan semuanya, termasuk masa depannya.”

“Mian...”

“Ruang lingkup Daniel saat ini cuman seputar adiknya, terutama Angel. Daniel udah lepas kehidupan lama dan nggak peduli apa pun tentang dirinya sendiri. Omonganku nggak bisa mengubah apa pun. Bahkan, aku dinilai nggak peduli sama adikku sendiri. Mungkin, kalau Mommy menikah lagi dan menemukan figur Daddy buat kita, Daniel bakal berubah lebih peduli ke dirinya sendiri.”

“Tapi..., Daniel nggak bisa nerima Om Raka, Mian.”

“Keputusan ada di tangan Mommy. Aku yakin, penolakan Daniel cuman sesaat. Jadi saranku, Mommy pertimbangkan baik-baik lamaran Om Raka. Aku tahu Mommy butuh sandaran, tapi selama ini Mommy memilih pura-pura bertahan.”

“Mommy belum bisa ambil keputusan sekarang. Mommy butuh waktu.”

“Om Raka kasih waktu banyak buat Mommy. Om Raka bakalan setia nunggu jawaban Mommy. Kalau gitu, aku ke kamar dulu. Mau lanjutin kerjain tugas.”

Damian pergi, barulah Daniel menampakkan diri di hadapan Agatha yang bimbang.

“Daniel? Kamu denger obrolan Mommy sama Damian tadi?” tanya Agatha panik.

Daniel mengangguk lemah, lalu duduk di lantai menghadap Agatha. Kepalanya dia sandarkan di pangkuan ibunya, bersiap mengeluh. “Mom, demi Tuhan aku ngelakuin ini ikhlas dan karena ini memang kewajibanku. Aku nggak seperti yang Damian pikirin. Aku menolak kuliah karena Damian maksa aku buat ikut kuliah di Jerman. Aku bukannya nggak mikirin masa depanku, tapi... aku nggak bisa lepasin Angel dan yang lain. Aku pengen tetep di sini. Toh, kuliah nggak harus di luar negeri, kan?”

“Iya, Niel. Mommy ngerti.”

“Aku bela-belain kayak gini, karena aku nggak mau mereka sampai kekurangan kasih sayang. Buat aku yang udah dewasa secara umur aja masih belum bisa menerima, gimana sama Shella, Rizal, Angel, Barra, dan... Mommy?”

“Iya, Niel. Kita semua belum bisa menerima kepergian Daddy.”

“Mom, aku sama Damian kembar. Kenapa kami nggak pernah sejalan? Jalan terbaik buat apa yang terjadi di keluarga kita saat ini adalah aku dan Damian harus sejalan. Nggak saling menyalahkan, apalagi keras kepala sama pemikiran masing-masing. Bahkan, sampai harus nyari pengganti Daddy.”

Pukul 01.15, Daniel masih terjaga. Cowok itu duduk di balkon sendiri, menikmati terpaan angin malam yang diharapkan mampu memberikan ketenangan untuk jiwanya yang benar-benar kacau saat ini. Kalimat Damian dan Agatha terus mengiang-ngiang di kepalanya. Di satu sisi, Daniel membenarkan usulan Damian. Bagaimanapun, mommy-nya butuh sandaran dan teman di hari tua nanti. Di sisi lain, Daniel meragu. Tidak ada jaminan keadaan akan membaik jika Raka menikahi mommy-nya. Keraguannya adalah yang memupuskan sedikit harapannya terhadap sosok Raka.

Mata Daniel bergerak pelan, mengamati balkon kamar Damian. Dia menemukan tanda-tanda kembarannya masih terjaga. Sepertinya, inilah waktunya berbicara dan bertukar pikiran demi meluruskan kekeliruan.

Daniel pun menuju kamar Damian. Rupanya, pintunya terbuka sedikit sehingga dia bisa mengintip. Dilihatnya Damian tengah sibuk dengan kanvas dan cat-catnya. Kebiasaan cowok itu memang tidak berubah.

Daniel hendak kembali saja, takut jika kedatangannya hanya akan mengganggu. Namun, suara Damian mengagetkannya.

“Masuk,” ujar Damian. Dia sudah berdiri di depan kanvas setelah meletakkan alat lukisnya.

Mendengar itu, mau tidak mau Daniel mendekat. “Dilanjut aja dulu, gue tunggu sampe selesai,” ujarnya setelah melihat lukisan Damian belum selesai.

“Penginnya. Tapi, sampai detik ini gue belum mampu nyelesein lukisan ini.”

“Kenapa?”

Damian menunjuk sudut kiri bawah kanvasnya. Di sana, tertulis enam digit angka. Hanya butuh waktu satu detik untuk Daniel menyadari bahwa itu adalah rangkaian angka yang menunjukkan kapan lukisan itu mulai digarap. Beberapa hari sebelum kepergian Juan.

“Kalau gue tahu Daddy bakal pergi secepat ini, malam itu juga

gue bakal selesin lukisan itu. Daddy pernah bilang, pengen dibuat lukisan berdua sama gue buat dipajang di kantor,” tutur Damian dengan senyum getir.

Daniel mendekat, berdiri di samping Damian. Satu tangannya merangkul pundak kakaknya dari belakang. “Gue rasa kita perlu ngobrol. Kapan lo ada waktu?”

“Ngomong apa? Gue nggak suka basa-basi.”

Daniel melangkah, mendekati jendela yang terbuka dan duduk di bingkainya sambil menatap ke luar. Selang beberapa detik, Damian mengikuti. Keduanya duduk berhadapan dan tetap terdiam selama beberapa menit. Selama itu, Daniel sibuk merangkai kata agar kalimatnya tidak menyinggung saudaranya sedikit pun karena dia tahu persis bagaimana karakter Damian. Sementara itu, Damian tetap tenang menunggu kalimat dari Daniel. Dia cukup sadar diri tidak bisa memulai apa pun. Dia tidak pandai bermain kata, lebih memilih langsung melakukan apa yang ingin dia lakukan tanpa berunding dengan siapa pun.

“Ada banyak banget hal yang perlu kita obrolin. Tapi untuk saat ini, gue cuma pengen ngobrol beberapa hal aja. Dimulai dari kita,” Daniel mulai bicara.

“Lo mau nyoba ngehasut gue supaya kuliah di Indonesia?”

“Bu-bukan! Bukan menghasut. Gue cuma mau ngasih pandangan gue ke lo. Lo tahu sendiri, kan, gimana keluarga kita sekarang.”

“Lo ngerti nyesel, nggak? Ah..., mungkin penyesalan lo nggak sebanding sama gue, secara... selama Daddy hidup, lo udah banyak ngasih kenangan manis. Beda sama gue. Kenangan buruk semua. Bahkan, gue cukup sadar diri, kalau gue ini... titik mula kepergian Daddy. Gue nggak bakalan marah, kalau kalian nyalahin gue atas kepergian Daddy, karena itu kenyataan pahitnya.”

“Mian, gue nggak bahas itu.”

“Gue perlu jelasin itu karena itu alasan gue tetep milih kuliah di Jerman. Lo ingat, kan? Daddy pengen gue kuliah di sana dan sebenarnya dia juga pengen lo kuliah di sana bareng gue. Tapi,

waktu itu Daddy nggak mau maksa lo. Kayak biasa, lo selalu diberi kebebasan dalam hal apa pun sama Daddy.”

“Mian, soal itu gue sebenarnya udah tau, dan... maaf, dulu gue nggak mikirin lo. Gue cuman minta permohonan buat diri gue sendiri.”

“Gue nggak masalah. Soal Om Raka, gue rasa kita emang perlu ayah sambung buat adik-adik kita, terutama Barra. Seenggaknya, Barra bisa ngerasain kasih sayang seorang ayah, walaupun itu bukan dari ayah kandungnya. Buat Mommy..., lo bisa bayangin gimana hancurnya perasaan Mommy?” Damian menatap Daniel penuh luka. Matanya berkaca-kaca.

“Tapi, apa harus dengan menikah lagi? Gue pikir, masih ada banyak cara buat itu. Misalnya....” Lagi, Daniel kehilangan kata-kata untuk menyanggah pernyataan Damian. Lidahnya mendadak kelu dan kata-kata yang sudah dia rangkai hilang begitu saja.

Daniel yang terdiam terlalu lama, membuat Damian kembali membuka suara. “Gue cuma pengen Mommy punya ‘teman’ berbagi. Mungkin, Om Raka bisa lakuin apa yang nggak bisa kita lakuin ke Mommy. Kapasitas kita sebagai seorang anak nggak bakal bisa menuhin semua yang Mommy butuh.”

Daniel bingung harus berkata apa. Mendadak, pandangannya dipatahkan oleh kata-kata Damian yang ada benarnya juga.

“Gue denger obrolan lo sama Mommy tadi. Lo ngeluh kalau kita nggak pernah sejalan? Lo tahu apa yang bikin kita nggak sejalan? Gue mikir jangka panjang, sementara lo jangka pendek. Gue nggak nyalahin lo, juga nggak membenarkan cara gue. Tapi mungkin, lo belum memperhitungkan lima belas tahun mendatang di saat lo udah sibuk sama keluarga sendiri. Siapa yang bakal Angel harapin nanti kalau sekarang aja dilatih buat tergantung sama lo?”

“Gue nggak ada niat buat bikin Angel bergantung sama gue!”

“Emang nggak, tapi secara nggak langsung sikap lo bikin Angel bergantung sama lo.”

Daniel kembali terdiam. Setiap kalimat kakaknya memang

menamparnya. Dia sadar bahwa selama ini dia salah. Dia berpikir, memang dia yang belum dewasa.

“Gue paling nggak bisa bersikap lembut. Lo paham sama karakter gue. Gue juga nggak sabar dan pandai sama bahasa anak kecil. Gue pikir, lo bisa menutup kekurangan gue yang itu. Tapi, yang selama ini lo lakuin bukan nutup kekurangan itu, malah menentang dan nunjukin kalau gue salah. Pemikiran anak kecil itu sederhana, Niel. Gue marah, lo belain. Gue banyak nyuruh, lo ambil tugas mereka. Dan, banyak hal lain yang bikin mereka berpikir *gue jahat sementara lo baik*. Kepedulian gue nggak pernah sampai ke mereka.”

“Sedikit pun gue nggak ada maksud buat kayak gitu. Gue cuman nggak tega sama mereka.”

Damian beranjak dari tempatnya. Cowok itu berdiri di belakang adiknya dengan tangan terlipat di dada. “Udah gue bilang kalau pemikiran anak kecil itu sederhana banget. Gue pun paham, lo nggak bermaksud nunjukin kalau gue jahat. Tapi, emang gitu kenyataannya. Dari perbedaan perlakuan yang kita tunjukkan, itu cukup bikin mereka mikir kalau gue jahat. Buktiin aja omongan gue.”

Daniel diam seribu bahasa.

“Udah, kan? Bisa tinggalin kamar gue sekarang?” minta Damian dengan nada tenang.

“Jangan! Biar Angel sendiri. Kak Mian bilang kalau Angel bisa sendiri, nggak boleh minta orang lain. Angel bisa masukin buku sendiri, kok,” larang Angel saat Daniel hendak membantunya.

“Nggak apa-apa, biar Kakak aja.” Begitu keras kepala karena ingin memberikan segala kemudahan untuk adiknya, Daniel tetap melakukan apa yang diinginkannya.

Angel yang baru saja selesai mengenakan sepatu, mendekati kakak terbaik versinya. “Kuda Nil baik, suka bantuin Angel. Nggak kayak Kak Mian. Kak Mian sering suruh-suruh Angel. Kalau ada Kuda Nil enak. Apa karena Kak Mian nggak sayang sama Angel, jadi sering suruh-suruh terus suka marahin juga? Kak Mian jahat,

nggak kayak Kuda Nil yang baik. Angel lebih sayang sama Kuda Nil daripada Kak Mian.”

Kalimat lugu Angel menghentikan gerakan Daniel. Dia langsung teringat dengan kalimat Damian. Apa yang Damian katakan terbukti. Perlakuannya yang acap kali bertentangan dengan Damian, melahirkan pemikiran bahwa dia baik dan Damian jahat. “Kak Mian nggak jahat, Ngel,” koreksinya.

“Jahat. Kalau nggak jahat itu kayak Kuda Nil. Sering bantuin Angel.”

“Nggak gitu, Ngel. Kak Mian banyak nyuruh Angel bukan karena jahat dan nggak sayang sama Angel, tapi biar Angel mandiri.”

Angel menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Tampaknya anak itu belum bisa memahami di mana letak kekeliruannya soal Damian. “Oh, gitu. Tapi, Angel tetep milih Kuda Nil daripada Kak Mian. Kak Mian galak soalnya. Nggak sebaik Kuda Nil juga.”

Senyum terpaksa Daniel terbit. Dia bingung sendiri bagaimana cara meluruskan kekeliruan adiknya. “Intinya, Kak Mian nggak jahat. Semua kakaknya Angel baik. Udah, ya, sekarang kita sarapan. Nanti sore Angel berangkat ngaji, nggak?”

“Iya, berangkat.”

“Nanti Kakak yang jemput, ya? Kita mampir beli jajan yang banyak buat Angel. Gimana? Setuju?”

“Setuju! Terima kasih, Kuda Nil. Kuda Nil selalu baik sama Angel. Angel sayang Kuda Nil banyak-banyak.”

“Pa! Papa!”

Rivaldo melipat koran yang tengah dia baca dan meletakkannya di meja. Pria itu melirik ragu ke arah putra sulungnya yang duduk di sebelahnya.

“Kenapa, Sa?” tanyanya sedikit malas. Jujur saja, Rivaldo masih kesal dengan Aksa yang belum berubah pikiran untuk tidur bersama Shilla.

“Pacar itu apa? Kemarin Aksa main bola di lapangan terus kakak SMP bilang punya pacar. Papa nanti kalau pulang kerja, mampir

beliin pacar buat Aksa, ya.”

Rivaldo mengurut kening. Semakin hari, pertanyaan dan keinginan Aksa semakin sulit. Kesabarannya benar-benar diuji oleh keingintahuan anak itu. Kadang kala, dia ingin mengurung anaknya agar tidak salah bergaul. Kecil-kecil begitu, Aksa nongkrongnya dengan anak SMP. Rivaldo sudah berkali-kali memberi tahu Aksa agar bermain dengan anak seumuran dengannya, tapi anak itu keras kepala, tidak pernah menuruti ucapannya. Heran.

“Pacar? Papa nggak tau, Sa.” Rivaldo memilih jalan aman.

“Ish, Papa! Nggak gaul. Masa gitu aja nggak tau.”

“Lah, kamu tau, nggak?”

“Aksa tadi nanya, berarti nggak tau. Papa gimana, sih? Sekarang kalau diajak ngomong suka nggak nyambung.”

Rivaldo menghela napas. *Sabar. Sabar. Sabar. Kloningan sendiri, nggak boleh dikata-katain. Gitu-gitu bikinnya susah.*

“Maafin Papa, ya? Lagi banyak kerjaan jadi nggak nyambung kalau diajak ngobrol. Mama udah selesai masaknya, Sa?”

“Udah. Tadi Aksa ke sini juga disuruh sama Mama buat manggil Papa.”

“Ya udah, yuk! Sarapan.”

“Bentar, Papa..., Aksa belum selesai nanya.”

“Nanya apalagi, Anak Kalem?”

“Kenapa Ompong nggak suka kalau Aksa ngedot? Padahal, Aksa suka ngedot, kan, turunan Papa.”

“Tapi, Papa, kan, ngedotnya beda.... Eh, ngomong apa tadi?! Papa nggak ngedot!”

“Tapi, Aksa pernah denger Om Rivaldi ngeledek Papa. Katanya, kalau Aksa suka ngedot turunan Papa.”

Rivaldo sudah membulatkan tekad untuk segera menjauhkan anaknya dari makhluk-makhluk berbahaya seperti Rivaldi, Devano, dan remaja kompleks yang meracuni otak Aksa.

“Begini, Sa. Ngedot itu nggak apa-apa, nggak dosa. Tapi nggak *macho*.”

“*Macho* itu apa, Pa?”

Rivaldo menarik napas dalam-dalam untuk menarik ulur kesabarannya. “*Macho* itu ganteng. Nah, gantengnya Aksa ketutupan dot, jadi nggak keliatan.”

“Pantes Ompong sukanya sama Akbar.”

“Kalian cinta segitiga?”

“Cinta segitiga itu apa, Pa?”

Rivaldo merutuki mulutnya yang keceplosan. “Maksud Papa, kalian rebutan Angel?”

“Th, nggak! Akbar yang ambil Ompong dari Aksa. Padahal, Aksa udah ngasih tau ke Akbar kalau Ompong udah jadi mama dan Aksa jadi papa. Aksa sama Ompong udah gendong-gendongan. Kemarin gandingan juga, Pa.”

Innalillahi. Siapa yang mengajari anaknya seperti itu? Rivaldo heran sendiri. Masih ngedot gayanya selangit. Paling juga tidak tahu maksud panggilan mama-papa.

“Udah, ya, nanti Akbar biar Papa yang urus. Kalau masih macam-macam sama Aksa, Papa ratakan.”

“Apanya yang diratakan, Pa?” tanya Aksa.

“Makanya kalau ngomong sama anak, bahasanya difilter. Ngajarin anak nggak bener.” Shilla yang baru saja datang langsung mengomeli suaminya.

“Aksa sarapan, yuk! Ngobrolnya nanti aja. Entar telat. Mama udah bikinin susu pake dot juga.”

“Aksa mau bawa susu yang di kulkas aja. Yang kotak itu, loh, Ma. Nggak mau pake dot. Malu aku, tuh.”

“Kenapa nggak dari dulu, Sa? Papa seneng dengernya. Tanpa dot itu, aura *badboy*-mu pasti makin bersinar.”

“Mas!!!”

Bruk!

Dengan sengaja, Aksa menubruk punggung Angel dari belakang. Dia terpaksa melakukan itu untuk menarik perhatian Angel. Baginya, menyapa Angel dengan manis terlalu berat dilakukan. Dia lebih suka menempuh cara-cara ekstrem untuk berinteraksi dengan anak itu.

“Aksa Anak Setan!” geram Angel saat tahu siapa pelaku yang menabraknya.

“Nggak sengaja nabrak, Pong. Tadi buru-buru. Yuk, ke kelas bareng,” ajak Aksa, lalu meraih tangan Angel untuk dia gandeng.

“Dot kamu mana? Biasanya di situ,” tanya Angel seraya menunjuk ke arah dada Aksa.

“Sekarang aku udah nggak ngedot. Demi kamu, Pong.” Aksa terkikik geli setelah menusuk pipi empuk Angel dengan ujung jari telunjuknya.

“Nah, gitu, dong. Kan, Angel jadi senang.”

“Aku ngedotnya di rumah aja. Kalau di sekolah nggak ngedot lagi. Mama bawain ini. Nih, buat kamu satu. Aku bawa sepuluh, kan, orang kaya,” ujar Aksa, lalu membagi satu susu kemasan untuk Angel.

“Terima kasih, Aksa Anak Setan.”

“Bukan anak setan, Pong. Aku udah nanya ke Papa. Aku ini anaknya Papa Sultan Rivaldo Januar Orang Kaya.”

Ponsel milik Daniel yang tergeletak di bangku panjang terus berdering. Namun, dering itu tidak sampai ke telinga pemiliknya, karena cowok itu tidak terusik. Dia tetap sibuk berebut bola basket dari cewek yang terus menggerutu sepanjang pertandingan.

“Masih belum ngaku kalah?” tanya Daniel, mengejek Putri yang begitu gigih ingin mengalahkannya. Jelas-jelas, poin Putri tertinggal jauh darinya. Tipis kemungkinan cewek itu bisa menang melawannya.

Putri mengerucutkan bibir. Lengan kaus olahraga yang dia kenakan digulung sebelum dirinya mengejar bola. Daniel mengulum senyum, menikmati wajah kelelahan Putri yang tengah men-*dribble* bola sebelum ditembakkan ke *ring*. Daniel langsung melompat dengan satu tangan diangkat tinggi untuk menghalangi bola yang Putri tembakan. Aksinya sukses menggagalkan serangan cewek itu.

“Resel!” kesal Putri saat Daniel mentertawainya.

Daniel yang sudah berdiri di samping Putri, sedikit mem-

bungkukkan badan untuk mendekatkan bibir ke telinganya. Lantas, dia berbisik, “Terima kasih pujiannya.”

“Nggak usah gini bisa, kan? Inget, kita cuma temen,” peringat Putri.

“Makanya, terima gue jadi pacar lo. Digantungin mulu, udah kayak sempak dijemur.”

“Perumpamaannya nggak ada yang lebih keren?” Putri mendongak, melihat Daniel yang jauh lebih tinggi darinya.

“Iman gue lemah kalau sama lo, Put,” ujar Daniel, lalu melangkah menjauhi Putri yang salah tingkah.

Daniel melangkah menuju bangku panjang, lalu melempar satu botol air mineral kepada Putri. Saat meneguk minuman, matanya melirik ke arah ponsel. Dia langsung tersedak melihat banyak panggilan tak terjawab dari kembarannya.

“Lo nggak apa-apa?” tanya Putri.

Daniel menepuk dadanya seraya memikirkan kemungkinan alasan Damian meneleponnya berkali-kali. Hingga tiba-tiba, wajah Angel melintas di pikiran, dan dia langsung terlonjak karena teringat sesuatu.

“Gue lupa jemput Angel, Put!” panik Daniel. Dia melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Pukul 17.00, dia sudah terlambat setengah jam.

“Iya, tapi lo tenang. Jangan panik gini,” pesan Putri.

“Gue cabut duluan, lo pulang sendiri nggak apa-apa?”

“Santai. Lo hati-hati di jalan. Kabarin kalau udah nyampe rumah. Tenang, jangan panik.”

Daniel berlari meninggalkan lapangan *indoor* menuju parkirannya. Dia segera tancap gas menerobos hujan. Rasa khawatir menyelimuti dirinya.

Kaki kecil Angel melangkah mundur saat air hujan menerpa gamis yang dia kenakan. Pelukan tangan mungilnya pada celengan ayamnya semakin erat untuk mengusir hawa dingin yang mulai menggerayangnya. Dia melirik kanan-kiri. Sepi. Satu per satu

temannya sudah pulang dijemput orangtua mereka yang datang membawakan payung.

Lalu... di mana Kuda Nil-nya yang tadi pagi berjanji menjemputnya? Janji yang membuat Pak Kardi yang biasa menunggunya sampai selesai belajar mengaji, tidak ikut bersamanya. Angel menunduk, pandangannya jatuh pada celengan ayamnya. Dia mengusap kepala celengan dengan lembut, selembut usapan Papa Juan... dulu.

“Angel?”

Perlahan, Angel mendongak, menatap siapa yang menyebut namanya. Seorang pria berpayung berdiri di hadapannya. Pria dengan setelan formal itu meletakkan payungnya sebelum menghampiri Angel yang duduk di pelataran masjid. Pria itu berjongkok agar tingginya sejajar dengan Angel.

“Om Raka, kok, bisa di sini?” tanya Angel.

“Mommy kamu tadi cerita kalau kamu belum pulang. Biasanya jam segini udah di rumah.”

“Kuda Nil belum jemput.”

“Om anterin pulang, ya?”

“Tapi nanti ngerepotin.”

“Sama sekali nggak. Kalau kamu belum pulang-pulang, nanti Mommy di rumah khawatir. Angel mau bikin Mommy khawatir?”

Angel menggeleng tegas, lalu merapikan rambutnya yang keluar dari kerudung. “Angel mau pulang sama Om Raka. Tolong anterin Angel, ya, Om. Terima kasih.”

Raka bangkit, lalu menggulung lengan kemejanya sampai sebatas siku sebelum membawa tubuh mungil Angel ke dalam gendongannya. Tubuh Raka membungkuk, tangannya terulur untuk meraih payungnya.

“Angel jadi inget pas digendong Papa,” celetuk Angel begitu lugu.

“Kangen, ya, sama Papa Juan?”

Angel mengangguk. Matanya sudah berkaca-kaca, siap menumpahkan air mata. “Kangen banget. Nggak ada Papa, banyak yang

beda, Om.”

“Angel yang tabah, ya! Papanya Angel udah tenang di surga.”

“Om Raka, dulu Angel nggak ngerti surga itu tempat apa, tapi sekarang udah ngerti. Walaupun Angel kangen banget sama Papa, tetep nggak bisa ketemu lagi.”

Raka tidak tahu harus merespons apa. Terlalu berat obrolannya bersama Angel. Dia pun berusaha memberi jawaban semudah mungkin sambil segera membawa anak itu pulang demi mengusir kekhawatiran Agatha.

Begitu tiba di teras rumah, Angel langsung menahan tangan Raka. “Angel boleh minta sesuatu sama Om?”

Raka yang berjongkok di hadapan Angel pun mengangguk mantap.

“Peluk Angel bentar aja, Om. Angel pengen bayangin dipeluk Papa.”

Tanpa menjawab apa pun, Raka langsung memeluk tubuh rapuh Angel. Pada detik pertama Raka memeluknya, Angel langsung memejamkan mata. Dia berimajinasi yang memeluknya adalah Juan. Dia berharap apa yang dilakukannya saat ini bisa mencicil rindunya yang terus bertambah.

“Andai Papa masih di sini, sama Angel.”

Daniel mendengar dan melihat interaksi Angel dan Raka. Dia menangkap dengan jelas bahasa rindu seorang anak kepada seorang ayah. Sekuat apa pun dia berusaha untuk menjadi figur pengganti seorang ayah, hasilnya tidak akan seperti yang Angel inginkan. Angel butuh figur yang dewasa, berwibawa, melindungi, dan mengayomi.

“Daniel?”

“Kuda Nil, Angel tadi pulangnye sama Om Raka soalnya Kuda Nil lama jemputnye. Hehehe.”

Terlambat. Daniel sudah melihat air mata itu sebelum Angel menyekanya kasar dengan punggung tangan. Hati Daniel tersayat, perih. Dia benci senyum pura-pura. Dia pernah menjadi pelaku seperti itu, pura-pura tersenyum saat hati terluka. Rasanya sesak.

“Maafin Kakak, ya? Kakak telat banget jemput kamu tadi. Kamu

udah bilang terima kasih sama Om Raka?”

“Udah. Udah ngajak Om Raka masuk juga, tapi katanya Om Raka mau langsung pulang.”

Daniel mengangguk pelan, lalu mendekati Raka. “Makasih, ya, Om. Lagi, Om nolongin Angel. Aku utang banyak sama Om.”

“Om nggak anggep ini sebuah utang, Niel. Lain kali, lebih diperhatikan lagi. Om tau kamu pasti punya kegiatan lain yang bikin kamu telat jemput Angel. Kalau memang ada kendala, kabarin keluarga kamu biar kejadian kayak gini nggak keulang lagi. Kasihan Angel nunggu sendirian tadi. Alhamdulillah, Angel nggak kenapa-kenapa. Jangan sungkan juga kalau mau hubungi Om.”

“Sekali lagi terima kasih, Om.”

Raka mengangguk dibarengi senyum tipisnya. Pria itu pun melangkah setelah pamit kepada Daniel dan Angel.

“Raka.”

Baru selangkah dia beranjak, namanya disebut, membuatnya kembali berhenti.

“Aku udah bawa Angel pulang dengan selamat sesuai permintaan kamu, Tha,” ujar Raka kepada Agatha yang baru keluar dari rumah.

“Makasih banyak.”

“Sama-sama. Jangan panik lagi, kamu bisa lihat sendiri kalau Angel sama Daniel baik-baik aja.”

Daniel melirik Raka dan mommy-nya bergantian. Sejarah mencatat bagaimana hubungan baik keduanya yang tidak bisa dimungkirkan bahwa sampai saat ini, Raka pun masih sebaik dulu. Dia pun sedikit tahu beberapa poin tentang Raka pada mommy-nya dan Daniel pun merasakan perasaan itu.

Rivaldo masih belum mengerti motif di balik permintaan Aksa yang mengajaknya berbelanja. Jika anak itu meminta sesuatu, Rivaldo tentu tidak bisa menolak, kan? Sifat Aksa yang satu ini mirip dengannya. Segala keinginannya harus terwujud saat itu juga.

Setelah menghabiskan waktu dua jam, Rivaldo dan istrinya

membawa Aksa pulang. Mereka sama-sama bingung, karena tidak biasanya anak kalem ini meminta banyak jajanan. Dia lebih sering meminta banyak mainan. Saking banyaknya mainan yang ingin Aksa beli, Rivaldo sampai berniat untuk membeli tokonya sekaligus. Capek bolak-balik ke toko.

“Itu tas kopernya buat apa?” tanya Shilla seraya menunjuk tas anak-anak yang bentuknya seperti koper bergambar kartun.

“Nggak tahu, Shil. Aksa minta, ya Mas beliin, lah,” jawab Rivaldo, lalu duduk di sofa.

Aksa yang tadi pamit ke kamar, kembali ke ruang keluarga membawa tas yang biasa dia gunakan untuk sekolah. Anak itu duduk di atas permadani, lalu membongkar kantong-kantong belanjanya.

“Besok Aksa sekolahnya pake tas ini, biar muat banyak,” ujar Aksa seraya memindahkan satu buku tulis dan kotak pensilnya ke dalam tas kopernya.

Rivaldo dan Shilla saling menatap. Keduanya bingung tambah bingung, apalagi saat Aksa memasukkan beberapa bungkus *snack*, roti, dan cokelat ke dalam tasnya disusul beberapa kotak jus dan susu kemasan.

“Kamu mau sekolah apa jualan, Sa? Bawa jajannya banyak banget,” komentar Rivaldo.

“Mau dibagi ke Ompong biar Aksa dipuji, Pa. Tadi pagi, Aksa cuma ngasih satu susu kotak, terus katanya Aksa baik hati. Jadi, Aksa mau kasih lebih banyak.”

“Ya Allah, anakmu itu, Shil, caper banget, pencitraan sana-sini,” keluh Rivaldo melimpahkan sifat putranya kepada sang istri.

“Kok, aku?”

“Iya, siapa lagi? Aksa, kan, kamu yang ngandung.”

“Tapi, benihnya aku dapet dari kamu. Jadi udah jelas, ya, Aksa turunan siapa,” balas Shilla tidak mau kalah. Enak saja!

“Pong! Tungguin, ada yang ketinggalan!” seru Aksa, lalu berlari sembari menyeret tas kopernya.

Angel menunggu Aksa dengan malas. Tatapan anak itu tidak

lepas dari tas koper yang Aksa seret. Setahu Angel, tas koper seperti itu digunakan saat akan berpergian. Kenapa Aksa membawanya ke sekolah?

“Apa yang ketinggalan?” tanya Angel penasaran.

“Gandengannya ketinggalan,” balas Aksa, lalu menautkan tangannya pada tangan mungil Angel. Entah kenapa, Angel jadi tersenyum malu-malu.

Aksa dan Angel pun bergandengan memasuki kelas. Sampai di kelas, Aksa langsung membuka tas kopernya untuk menunjukkan seberapa banyak jajanan yang dia bawa.

“Wiiih, banyak banget, Sa!” seru Akbar yang berdiri di samping Angel.

Buru-buru Aksa menutup kembali tas kopernya, mengamankan miliknya dari Akbar.

“Aksa Anak Setan mau bagi-bagi jajan,” ucap Angel memberitahu Akbar.

“Yeay!” seru Akbar ikut senang.

“Tapi, kamu nggak dikasih, Bar!” celetuk Aksa cepat, memudarkan senyum Akbar.

“Kenapa? Kok, nggak dikasih? Itu, kan, banyak.”

“Iya terserah aku, dong. Ini, kan, punyaku.”

Angel mengelus pundak Akbar. Anak laki-laki itu terlihat begitu kesal.

“Tenang aja, Bar, nanti punya Angel buat kamu. Aksa Anak Setan, kan, baik sama Angel, pasti nanti Angel dikasih banyak. Nanti dibagi dua, oke?”

“OMPONG!” panggil Aksa geram karena kedekatan Angel dan Akbar.

Tak terima jika Angel terlalu dekat dengan Akbar, Aksa pun menarik Angel dan menyembunyikannya di balik punggung kecilnya. Dengan telapak tangannya, Aksa mencoba menghalangi Angel yang belum berhenti berusaha untuk menatap Akbar.

Chapter 6

Angel mengedarkan pandangan ke sekeliling yang sepi. Hanya ada beberapa orang yang tengah berjongkok di sisi gundukan tanah berumput. Dia tidak tahu tempat apa ini. Dia hanya mengiakan saja saat diajak pergi bersama kakak-kakaknya. Dia kira, mereka akan jalan-jalan sore ke mal atau tempat ramai lainnya, tapi ternyata bukan. Dia justru dibawa ke tempat yang membuatnya takut.

“Kuda Nil, ini di mana, sih?”

Hening. Kakak-kakaknya masih setia menunduk dalam diam. Hal itu membuat Angel bertanya-tanya, apa yang sedang mereka lakukan? Angel berjongkok di samping Daniel. Anak itu mengamati kakaknya yang tengah mengusap sesuatu. Di sana, ada batu berukiran huruf yang menarik perhatiannya. Dia pun berdiri dan mulai mengeja.

“Ju-an Ma-nu-el Re-ga-ta. Juan Manuel Regata. Papa?!”

Angel langsung menepuk pundak Daniel cukup keras. “Kuda Nil apa ini surga? Kuda Nil, liat! Itu ada nama Papa di sana!” soraknya senang. “Yeay! Berarti kita ke sini mau ketemu Papa. Papa di mana, ya? Papa ngumpet di mana, ya? Nanti kalau ketemu, bakalan Angel peluk terus nggak dilepas!” serunya. Ada binar kebahagiaan penuh harapan yang terpancar di wajah lugunya.

Akhirnya... dia sampai juga di tempat yang dia pikir surga.

Akhirnya... penantian panjangnya menemukan titik temu.

Daniel melepas kacamata hitamnya seusai melantunkan doa-doa untuk Juan. Kedua tangannya terulur, mengisyaratkan Angel

untuk mendekat. Anak itu pun berjongkok di sebelah Daniel.

“Angel, berdoa, ya, buat Papa. Doain Papa semoga di sana tenang,” ucap Daniel sambil mengelus puncak kepala adiknya.

Senyum Angel memudar, harapannya pupus seketika. Harusnya dia mengingat baik definisi meninggal yang tak akan ada pertemuan. Tadi, dia terlalu berharap pada ketidakpastian.

“Papa..., apa kabar? Angel kangen sama Papa. Katanya, celengan ayam juga kangen dikasih makan sama Papa. Pa, tadi di sekolah Angel dapat dua bintang. Satu buat Mommy, yang satu Angel simpen nanti buat Papa. Pa..., kok, Papa meninggal? Di sekolah, cuma Angel yang ditinggal papanya. Semuanya punya papa. Angel nggak. Tuhan nggak sayang sama Angel, ya? Buktinya, papanya Angel diambil.”

Angel menatap batu nisan. Tangan mungilnya terulur, mengusap pelan nisan itu. Dia memainkan imajinasinya dengan baik. Berandai jika nisan itu adalah Papa Juan.

“Kuda Nil...” Angel mendongak, menatap penuh duka kepada kakaknya.

Daniel yang melihat bagaimana rapuhnya seorang Angel pun mengulurkan kedua tangan. Tubuh mungil Angel diangkatnya bersamaan dengan gerakan tubuhnya yang kini berdiri tegap. Begitu menyamakan posisi Angel dalam gendongan, dia memberikan dukungan lebih lewat usapan di punggung kecil Angel.

“Kuda Nil, kenapa Papa meninggalnya nggak nunggu Angel gede? Angel, kan, masih kecil. Masih pengen digendong sama Papa, kayak temen-temen.”

Daniel tersenyum menguatkan Angel bersamaan dengan Damian yang juga bangkit dari posisi jongkoknya. Damian melangkah mendekati Daniel. Sepasang tangannya terulur, memberi isyarat untuk mengambil alih Angel.

“Angel udah makin berat, ya? Udah gede sekarang,” ujar Damian yang diangguki oleh Angel.

“Kak Mian juga makin gede. Tambah tinggi juga.”

“Kalau gede, nanti mau jadi apa, hm?” tanya Damian lembut

seraya menyelipkan rambut Angel ke balik telinga.

“Dulunya pengen ketemu Papa di surga, tapi sekarang Angel udah tahu... itu nggak mungkin. Sekarang, Angel nggak tahu mau jadi apa. Jadi apa pun Angel mau, asal jangan ada yang pergi lagi. Cukup satu kali. Angel nggak mau ditinggal dua kali sama orang yang Angel sayang.”

Daniel, Shella, dan Rizal yang juga mendengar itu, melihat Angel dengan sedih.

Damian baru saja akan membuka suara ketika Angel kembali berbicara, “Kak Mian, Angel jarang minta apa-apa sama Kak Mian. Boleh Angel minta sesuatu?”

Tak mengatakan sepatah kata pun, Damian mengangguk pelan.

“Kak Mian jangan bawa Kuda Nil pergi kuliah jauh, ya. Angel butuh Kuda Nil. Setelah Papa nggak ada... Kuda Nil udah kayak papa buat Angel. Kalau Kak Mian sama Kuda Nil pergi semua, nanti Angel gimana? Kak Rizal masih kecil, belum bisa jadi papa bohongan buat Angel.”

Damian mengusung senyum tipis. Satu tangannya mendarat di pundak kecil Angel dan menepuknya pelan. “Kak Mian nggak akan ajak Kuda Nil-nya Angel ikut. Biar Kakak yang pergi... sendiri. Angel sama yang lain tunggu Kakak pulang.”

“Kalau Angel minta Kak Mian buat nggak pergi juga, Kak Mian mau?”

Gelengan kepala Damian melenyapkan senyum Angel.

“Kakak akan tetap pergi. Harus. Tapi, Angel harus ingat, Kakak pergi demi kalian.”

“Iya. Angel selalu ingat.”

“Kita pulang, ya?”

“Angel laper. Boleh mampir makan ayam goreng?”

Damian mengangguk.

Bola mata Angel bergerak menatap kakak kembarnya yang begitu kompak menyisahkan kulit ayam untuknya. Jika Daniel yang

melakukan, Angel tidak heran. Itu sudah biasa. Namun, ini Damian... kakak yang kerap bersikap dingin, acuh-tak acuh, dan kaku kepada adik-adiknya. Mendapat perlakuan tak biasa ini, Angel tak kuasa untuk menyembunyikan kebahagiaannya. Senyum lebarinya terbit.

“Makan yang banyak, Cil, biar cepet gede lengennya. Kan, mau buat baku hantam sama gengnya Aksa Anak Setan,” ujar Daniel.

“Dimakan,” titah Damian singkat, lalu menikmati hidangan yang ada di hadapannya.

“Kuda Nil, nanti bungkusin buat Mommy di rumah, ya!” minta Angel teringat mommy-nya di rumah.

“Siap, Cil!”

Angel tersenyum senang. Anak itu memakan rakus kulit ayam yang ada di piringnya. Saking rakusnya, makanannya tercecer di mana-mana. Untung saja, Daniel mengambil sikap tanpa dikomando. Dia langsung membersihkan sisa makanan yang tercecer.

“Pelan-pelan, Ngel,” ujar Shella seraya menatap adiknya yang makan begitu terburu-buru.

“Nggak ada yang minta, kok, jadi santai aja makannya,” sambung Rizal.

“Hehe, biar cepet gede. Tapi, nanti kalau gede, Angel nggak mau meninggal. Nanti Kuda Nil sama yang lainnya sedih. Angel nggak mau kalau orang yang Angel sayang itu sedih.”

Daniel hanya mengulas senyum tipis. Dia tidak bisa merangkai kata untuk mengoreksi. Dia percaya... kelak Angel akan mengerti dengan sendirinya, sejalan dengan waktu membawanya dewasa.

“Pong!”

Angel menoleh cepat ke sumber suara dengan diikuti Daniel dan yang lainnya. Tanpa memastikan pun, sebenarnya dia tahu siapa pelakunya. Sebab, hanya satu manusia yang memanggilnya ‘ompong’.

Melihat Aksa melepas gandengan papanya dan berjalan mendekat, Angel menyikut lengan Daniel. Dia mengisyaratkan kakaknya untuk menyiapkan amunisi berupa hujatan.

“Kamu ngapain di sini, Pong?” tanya Aksa.

“Eh, gorila kecil, punya nyali juga nyamperin ke sini sendirian. Mau hujatan level berapa?” Daniel berdiri, menatap remeh ke arah anak kecil yang pembawaannya begitu angkuh. Pas sekali untuk dijadikan objek hujatannya sore ini. Lengan kausnya dia gulung untuk menunjukkan bagaimana bentuk otot lengannya.

Angel turun dari kursi dan berdiri di samping Daniel dengan penuh percaya diri. “Ini ketua geng SAVAGE, lawanmu. Kamu, kan, juga ketua geng,” ujarnya memperkenalkan siapa cowok yang berdiri di sebelahnya.

“Kenalin, Daniel. Anak IPS tapi pinter banget pelajaran biologi bab reproduksi.”

Aksa melangkah mundur setelah membandingkan lengan Daniel dengannya. Kalah jauh. Anak itu merasa kalah saing. Belum lagi, masih ada tiga anggota geng yang duduk di kursi masing-masing. Satu lawan lima, jelas Aksa kalah.

“Mau ke mana kamu, Gocil? Kita selesaiin semuanya secara jantan. Jangan beraninya cuma sama sesepuh geng SAVAGE kamu, ya!”

Aksa melepaskan tangan Daniel yang mencengkeram kerah kemejanya.

“Lawan, dong, Sa! Jangan diem aja,” cibir Angel yang merasa kurang greget karena tidak ada perlawanan apa pun dari Aksa. Payah! Padahal saat melawannya, Aksa pantang mundur sebelum menang.

“Ini apaan, sih? Semua ketua geng nangis liat dot bututmu ini,” kesal Daniel seraya meninju pelan dot kosong yang menggantung di leher Aksa.

Aksa diam, belum punya kalimat untuk menyerang balik. Namun, matanya menatap kesal ke arah Daniel.

“Ayo, Kuda Nil, semangat! Biar Aksa anak setan nggak macem-macem lagi kalau di sekolah,” seru Angel, memberi semangat kepada kakaknya.

“Pong! Masa kamu nggak belain aku, sih? Aku, kan, papa, kamu

mama.”

Asuuu! Mendengar sebutan mama-papa dari anak kecil yang masih ngedot, refleks kata kasar keluar dari hati Daniel. Benar-benar si Aksa! Bisa-bisanya memberi gelar “mama” kepada adiknya yang masih TK. Bayangkan! Daniel yang akan lulus SMA saja masih *stuck* di tahap pendekatan.

“Mocil! Ini kayaknya kamu juga perlu dihujat. Baru bisa ngomong R kemarin sore, tapi di TK udah mama-papaan. Mana sama bocah yang masih ngedot lagi!”

“Th, nggak! Angel nggak mau jadi mama, tapi Aksa maksa.”

“Papa!” teriak Aksa, membuat Rivaldo yang tengah berbincang dengan rekannya, langsung menghampiri putranya. Bersamaan dengan itu, Daniel melepas cengkeramannya dari kerah Aksa.

“Kenapa, Sa?” tanya Rivaldo. Pria itu menyipitkan mata, menatap si Ompong dan kakaknya.

“Ompong sama kakaknya ajak Aksa berantem. Padahal, Aksa, kan, cuma nanya lagi ngapain di sini,” adu Aksa.

“Namanya di restoran, ya makan, pake nanya segala,” balas Daniel, tidak peduli ada Rivaldo di situ.

“Oh, kita ke sini emang bukan buat makan. Kebetulan, saya mau beli restoran ini dan Aksa nemenin saya buat ninjau langsung lokasinya. Karena nantinya, memang restoran ini akan saya kasih ke Aksa.”

Astagfirullah. Dalam hati, Daniel spontan mengabsen beberapa nama binatang. Sialan! Lawannya bukan main-main. Sekarang, dia paham dari mana asal kesombongan Aksa.

“Ngel, mundur. Hujatan kakak salah server. Kakak nggak berani sama orangtua, takut kualat,” bisik Daniel seraya menarik tangan mungil adiknya.

“Aksa nggak diapa-apain, kan, tadi?”

“Santuy aja, Om. Anak Om nggak saya apa-apain tadi. Semuanya masih orisinil, cek aja. Bongkar sekalian, takutnya dalemnya ada yang lecet,” celetuk Daniel yang langsung mendapatkan tatapan

tajam dari Rivaldo.

Damian yang merasa perlu ikut campur dengan kekacauan ini pun berdiri dan meminta maaf kepada Rivaldo.

“Saya Damian, kakaknya Angel sama Daniel. Mohon maaf kalau ada perkataan adik saya yang menyinggung Om sama Aksa,” ucap Damian.

Rivaldo menelan saliva saat sepasang mata tajam Damian tertuju ke arahnya dan Aksa bergantian. Tatapan itu begitu mengintimidasinya. Belum lagi, aura dingin yang begitu kuat terpancar dari diri Damian. Rivaldo pun mengangguk.

“Nggak apa-apa, namanya juga anak-anak.”

Perdebatan mendadak itu pun berakhir damai. Namun, kata-kata terakhir Aksa nyatanya kembali memancing emosi Daniel.

“Pong, aku pulang dulu, ya! Sampai ketemu besok di ayunan yang ada di taman TK kita.” Aksa melambaikan tangan kepada Angel, lalu berlari menyusul langkah papanya.

Daniel melotot menatap Aksa. Rasanya ingin sekali dia menendang bokong anak yang sudah menunjukkan tanda-tanda akan berubah menjadi *fuckboy* saat dewasa nanti. Dia harus selalu siap siaga melindungi Angel. Siapa pun cowok yang akan menjadi pendamping Angel kelak, harus lulus dari ujiannya. Dia berjanji akan benar-benar menyaring bibit terbaik untuk disilangkan dengan adiknya yang bibit unggul.

“Angel sayang sama Mommy. Sayang banget,” ucap Angel untuk mengakhiri sesi ceritanya malam ini. Semua sudah dia ceritakan, dari kegiatan di sekolah, di makam Papa Juan, sampai saat bertemu dengan Aksa di restoran.

“Mommy juga sayang sama Angel. Sekarang, Angel bobok, ya? Besok, kan, sekolah, jadi boboknya nggak boleh kemalaman.”

“Mommy, Angel boleh tanya, nggak?”

“Boleh. Angel mau tanya apa?”

“Angel mau bilang sayang sama Papa di surga, tapi nggak tahu

gimana ngomongnya. Kan, nggak bisa ke sana. Nomor teleponnya juga nggak punya.” Angel menunjukkan wajah polos. Ujung jarinya dia gigiti.

Agatha memaklumi pertanyaan putrinya. “Buat ngasih tau ke Papa di sana, Angel bisa berdoa. Angel berdoa sama Allah. Nanti doanya sampai ke Papa.”

“Walaupun Papa jaaaauh banget, doanya tetep nyampe, Mom?”

“Iya. Makanya, Angel jangan lupa doain Papa.”

“Iya, nanti Angel berdoa buat Papa, buat Mommy, sama yang lain.”

“Pinter. Sekarang Angel bobok, ya?”

“Iya. Semoga Angel mimpi ketemu Papa. Nanti kalau mimpi ketemu Papa, Angel mau bobok yang lama. Nanti Angel bilang juga kangennya Mommy ke Papa. Angel bobok dulu, ya.” Sedetik setelah itu, Angel langsung memejamkan mata seraya memeluk celengan ayamnya.

Setelah memastikan Angel benar-benar terlelap, Agatha meraih celengan ayam yang sudah lepas dari pelukan Angel. Celengan itu diletakkan di nakas, dibariskan dengan 6 celengan ayam yang lain. Selimut Agatha tarik untuk membungkus tubuh Angel sebelum dirinya beranjak ke arah jendela.

Hujan turun dengan deras, membuat Agatha mempercepat gerakan menutup jendela dan tirai kamar. Suara tangis Barra tiba-tiba terdengar, membuatnya berlari ke arah boks bayi untuk menenangkan putra bungsunya.

Takut tidur Angel terusik karena tangis Barra, Agatha pun membawa bayi itu ke ruangan di sebelah kamarnya yang merupakan ruang kerja almarhum suaminya. Di ruangan itu, dia menenangkan Barra yang terus menangis. ASI sudah dia berikan namun sepertinya bukan itu yang Barra inginkan.

Agatha pun membawa Barra mendekati bingkai foto Juan yang ada di meja. Mengumpulkan keberanian, Agatha meraih bingkai foto itu dan mendekatkannya kepada Barra yang mungkin merindukan

sosok ayah yang belum sempat memimangnya.

“Daddy-nya Barra ganteng, kayak Barra. Eh, Barra mau manggil daddy atau papa kayak Kak Angel?” Agatha tersenyum perih saat kenyataan menamparnya bahwa diria hanya bisa menyentuh suaminya lewat bingkai foto.

Ajaibnya, tangis Barra mereda, bersamaan dengan tangan mungil bayi itu yang bergerak menyentuh pelan bingkai di tangan Agatha.

Mungkin benar... Barra merindukan sosok ayah yang belum pernah dia lihat.

Agatha duduk di sofa. Barra dan bingkai foto suaminya dia peluk untuk mencari sumber kekuatan baru. Sejak Juan pergi... mungkin Barra-lah yang paling mengerti tentangnya. Sejak dalam kandungan, Barra yang setia menemaninya. Barra yang bersamanya di titik teraphuh.

Beruntung, paras Barra sangat mirip dengan Juan. Dari bibir, sepasang mata, dan senyuman Barra mengingatkan semua orang akan sosok Juan Manuel Regata.

Ponsel Agatha tiba-tiba berbunyi. Layarnya menampilkan kontak Raka sehingga dia pun segera mengangkat panggilan itu.

“Ada apa malem-malem telepon, Raka?” tanya Agatha setelah salamnya dijawab oleh Raka.

“Perasaanku nggak enak. Anak-anak baik-baik aja? Angel? Barra? Mereka baik-baik aja, kan?”

“Mereka baik-baik aja. Barra sempet nangis, tapi sekarang udah tidur.”

“Syukur, aku lega dengernya. Kamu juga baik-baik aja, kan?”

“Selama anak-anakku baik, aku baik-baik aja.”

“Tolong rutin kasih aku kabar soal mereka. Aku bener-bener peduli.”

Agatha percaya dengan ucapan Raka. Semenjak Juan pergi, Raka benar-benar menunjukkan kepedulian. Selain karena belum memiliki anak, dia... mengaku merasa bersalah atas kepergian Juan.

“Aku usahakan. Udah dulu, ya? Aku mau bawa Barra ke kamar.”

Dan, sambungan mereka pun terputus tanpa ada ungkapan yang dapat menunjukkan perasaan masing-masing.

Asing. Kata itulah yang mendeskripsikan tempat Angel berpijak saat ini. Hamparan padang rumput yang cukup luas diselimuti kesunyian. Kaki kecilnya melangkah penuh ragu, membawa tubuh kecilnya masuk lebih jauh. Pelukannya pada celengan ayam semakin erat.

Angel terus melangkah hingga menemukan bangku kayu bercat putih. Sontak, kaki kecilnya berhenti melangkah. Bukan karena bangku itu, melainkan siapa yang duduk di sana. Seorang pria duduk membelakanginya dalam balutan pakaian serbaputih. Figurnya sangat mudah dikenali oleh Angel. Anak itu yakin siapa pria itu.

“Papa!” teriaknya penuh bahagia. Bibirnya mengusung senyum lebar tatkala pria itu menoleh ke arahnya dengan senyum tipis. Benar, pria itu adalah papanya yang selama ini dia rindukan. Dia pun berlari sekecang mungkin untuk memangkas jarak. Dia ingin segera memeluk Juan, mengobati rindu-rindu yang teramat menyesak dada selama ini.

“Kangeeen,” renek Angel begitu manja seperti biasa saat sepasang tangan Juan terulur untuk meraih tubuh mungilnya.

Angel memeluk erat tubuh Juan saat dirinya dalam gendongan pria itu. Air matanya keluar tanpa mampu dibendung. Ini air mata bahagia. Ketakutannya menguap begitu saja. Papanya ada di sini bersamanya. Itu artinya dia tidak akan merasakan betapa sesaknya rindu tanpa pertemuan lagi.

“Hari ini Angel senang banget. Angel kira Angel kehilangan Papa... ternyata itu cuma mimpi buruk. Buktinya, sekarang Papa ada di sini gendong Angel.”

Kedua sudut bibir Juan sedikit terangkat hingga senyum tipis terbit di bibirnya. Senyum yang sangat Angel rindukan. Akhirnya, dia bisa menikmati senyum itu kembali.

“Pa, pulang, yuk! Angel mau nunjukin sesuatu ke Papa. Papa

pasti seneng liatnya. Kuda Nil sama Kak Mian udah nggak pernah berantem lagi. Kak Mian sayang Angel, sayang Kuda Nil juga. Terus, Angel udah bisa naik sepeda, diajarin sama Kak Rizal. Emm....”

Angel mengingat sesuatu untuk dia ceritakan kepada papanya. Tak ada satu pun kegiatan yang luput dari ceritanya. Namun, respons Juan tetap minim, hanya senyuman dan sesekali kecupan di pipi Angel.

“Besok Angel ke sekolahnya diantar Papa, ya! Nanti Papa omelin Aksa biar kapok dan nggak gangguin Angel lagi. Angel juga mau ngasih tahu ke temen-temen kalau papanya Angel udah pulang. Yeaay!” seru Angel riang. Sepertinya, hari esok adalah hari yang sangat menyenangkan.

Angel diam saja saat tubuhnya diturunkan dari gendongan Juan dan didudukkan di bangku putih. Senyumnya lagi-lagi terbit saat Juan berjongkok di hadapannya, sibuk melipat uang kertas berwarna merah dan memasukkannya ke celengan ayam.

“Terima kasih, Papa,” ujar Angel penuh riang.

Juan mengangguk, lalu membuka suara setelah cukup lama menutup mulut. “Angel jadi anak yang baik, ya! Hormati Mommy dan kakak-kakak. Jangan lupa, sayangi dedeknya. Angel, kan, sekarang udah jadi kakak.”

“Iya. Angel sayang, kok, sama Dedek Barra. Kalau pulang sekolah, Angel main bareng sama Barra. Nanti kata Kuda Nil, Angel udah dibolehin gendong Barra. Terus, kalau Barra udah gede, bakalan Angel bonceng naik sepeda. Ngebut. Balapan sama Aksa.”

“Papa titip dedeknya, ya. Papa percaya, Angel bisa jadi kakak yang hebat.”

“Kayak Kuda Nil?”

“Kayak semua kakaknya Angel. Semua kakaknya Angel hebat.”

“Iya! Angel bakal jagain Barra. Mommy, Kuda Nil, Kak Mian, Kak Shella, dan Kak Rizal juga jagain Barra. Semua sayang Barra.”

“Akhirnya, Papa bisa pergi tenang.”

“Pergi?” Angel membeo. Perasaannya mulai tidak enak.

“Iya. Papa udah ditunggu.”

“Nggak! Nggak boleh!” tegas Angel. Rasa takut sudah menggerayangnya. Duka perpisahan mulai menghantuinya. Takut, dia pun memeluk tubuh Juan sangat erat. Dia pikir, pelukan adalah satu-satunya cara yang bisa dilakukannya untuk menahan kepergian papanya.

“Papa harus pergi, Ngel. Angel baik-baik, ya, di sini. Angel nggak perlu khawatir. Angel punya kakak yang hebat.”

“Nggaaak! Papa jangan lepasin pelukan Angel!” jerit Angel saat Juan mulai mengurai pelukan. Tubuh mungilnya bergetar. Hal paling mengerikan itu kembali datang. Wajah Juan mulai samar dalam penglihatannya.

Getar tubuhnya kian hebat kala tubuh Juan benar-benar terlepas dari pandangannya. Angel tersungkur di atas rerumputan. Dia merangkak lantaran kedua kakinya begitu sulit digerakkan. Dia meraung, menjerit, menangis pilu, dan memanggil papanya berkali-kali. Dalam tangis, dia memohon dengan sangat agar papanya kembali dengannya. Suara yang dia harap bisa menghentikan Juan pun hilang. Kini, hanya air mata yang dia harapkan bisa membuat papanya kembali memeluknya.

“Papa... jangan tinggalin Angel. Papa bilang sayang sama Angel. Kalau sayang, kenapa harus pergi?” Angel terus memohon, tapi tidak ada yang mengabulkannya.

Angel memejamkan mata dan sejujur tubuhnya mulai merasakan panas. Dia juga merasakan genggaman tangan dan mendengar suara Daniel memanggil namanya.

“Angel, dengerin Kakak. Buka mata kamu, ada Kakak. Jangan takut. Kakak di sini buat Angel. Ayo, Ngel, buka mata kamu.”

Angel terkesiap dan akhirnya membuka mata. Senyum hangat Daniel menyambutnya. Dalam hati, dia bertanya-tanya bahwa yang dialaminya barusan apakah hanya mimpi?

Kesadaran penuh baru menjemputnya saat dia merasakan sentuhan tangan hangat Daniel yang menyeka air matanya. Angel

duduk, lalu menatap Daniel yang tengah menatapnya. Tak hanya ada Daniel, semua kakaknya juga ada di sekelilingnya. Sementara itu, Agatha berdiri di sudut kamar, sibuk menenangkan Barra yang menangis hebat.

“Tadi... Angel ketemu Papa di mimpi. Tapi..., Papa pergi ninggalin Angel. Angel jadi sedih.”

Daniel tersenyum untuk menenangkan sebelum menawarkan pelukan hangat untuk adiknya. Sementara itu, air mata Angel kembali tumpah. Anak itu terisak dan terus menceritakan pertemuan yang kembali mengantarkannya pada perpisahan dengan papanya.

“Angel ingat kata Kak Mian, kan?”

Angel mengurai pelukannya dengan Daniel saat merasakan punggung kecilnya diusap lembut. Anak itu menoleh ke samping dan menatap kepada Damian.

“Angel inget.”

Damian menyentuh kening Angel dengan punggung tangannya. Panas. Demam Angel belum turun. Daniel yang peka pun menggeser tubuh. Dia rasa peran Damian lebih dibutuhkan saat ini untuk menangani demam Angel.

“Angel ngerasain panas?” tanya Damian saat tangannya sibuk menyeka air mata yang menggenang di wajah Angel.

Angel mengangguk.

“Sekarang tiduran, biar Kakak bantu Angel supaya badannya nggak panas lagi.”

Angel pun mengangguk dan membaringkan tubuhnya. Matanya bergerak-gerak mengamati kakaknya yang tengah memeras kain sebelum ditempelkan di keningnya.

“Sekarang Angel bobok.”

Angel menggeleng pelan. “Angel nggak mau bobok lagi. Takut.”

Damian mengambil posisi duduk di tepi ranjang. Satu tangan Angel diraih olehnya, digenggam sebentar, lalu digantikan dengan elusan lembut di punggung tangan mungil anak itu. “Apa yang kamu takutin kalau di sini ada Kakak, hm?”

Angel melirik ke arah Daniel yang berdiri di sisi ranjangnya. Lewat tatapan mata, anak itu meminta pendapat panutannya. Anggukan pelan dari Daniel membuat kelopak matanya perlahan menutup.

“Yang ini?” tanya Rivaldo.

Lagi. Aksa menggeleng. Tidak cocok dengan jaket pilihan papanya.

“Ini?” Rivaldo mengangkat jaket abu-abu di tangan kirinya. Pria itu menghela napas berat ketika putra tunggalnya kembali menggelengkan kepala. Sudah belasan jaket yang dia tunjukkan kepada Aksa. Namun, tidak ada satu pun yang Aksa pilih. Kurang bagus, kurang keren, kurang ini, dan kurang itu katanya.

Rivaldo merasa semakin hari, putranya ini semakin banyak gaya. Segala-galanya bertujuan untuk menarik perhatian Angel.

“Terus mau pake jaket yang mana, Anak Kalem?” Rivaldo berjalan ke arah lemari, memasukkan kembali dua jaket yang tadi dia ambil.

“Yang bikin gantengnya nambah, Pa.”

“Dengerin Papa, Aksa itu udah ganteng. Kan, keturunan orang ganteng juga. Orang ganteng mau diapain aja bebas, Sa.”

“Beneran, Pa?”

“Iya. Kapan Papa bohongin Aksa?”

“Sering! Papa sering banget bohong sama Aksa, sama Mama juga.”

“Yang itu Papa, kan, udah minta maaf.”

“Tapi, kan, tetep aja.” Aksa manyun, tapi kembali dengan urusan jaketnya. “Iya udah, pake jaket mana aja, deh. Terserah Papa.”

“Yang ini, ya? Cocok,” ujar Rivaldo, meraih jaket berwarna merah marun.

“Nggak mau, yang hitam itu aja, Pa.”

“Tadi katanya terserah. Gimana, sih, Anak Kalem?” gerutu Rivaldo seraya mengambil jaket hitam yang ditunjuk oleh putranya,

lantas membantu Aksa mengenakannya.

“Rambutnya mau dimodel apa?” tanya Rivaldo yang sudah siap menjadi *hairstylist* Aksa pagi ini. Selain rewel dalam hal berpakaian, Aksa juga tidak kalah rewel dalam urusan rambut.

“Jabrik aja, Pa.”

“Jabrik sedikit berantakan, ya. Biar aura *badboy*-nya nggak hilang.”

“Iya.”

Sebagai seorang *badboy* di masa mudanya, tentu saja Rivaldo paham seperti apa gaya seorang *badboy*. Tangannya pun bergerak lincah untuk menata rambut Aksa sebaik mungkin.

“Jam tangannya dipake, biar keren.”

Aksa tidak protes. Pagi ini, dia memercayakan penampilan paripurnanya kepada sang papa.

Selesai mengurus Aksa, Rivaldo menggendong anak itu ke ruang makan. Satu tangannya yang bebas digunakan untuk menenteng tas koper Aksa.

“Kok, lama banget baru turun?” tanya Shilla yang baru selesai menyuapi bayi kembarnya. Perhatiannya kini beralih kepada suami dan putra sulungnya.

Rivaldo meraih pinggang istrinya, lalu mendekatkan bibir ke telinga Shilla untuk berbisik, “Kayak nggak tahu aja anakmu, Shil. Banyak gaya.”

Shilla tersenyum, lalu mendorong punggung suaminya.

“Mama buatin ini buat Aksa. Nanti Aksa bagi ke Angel juga, ya,” ucap Shilla seraya menunjukkan kotak makan yang sudah dia isi dengan *sandwich*.

“Iya. Nanti Aksa kasih ke Ompong. Aksa sama Ompong udah janji di ayunan, kok.”

“Kalian mau kencan?”

“Kencan itu apa, Pa?”

Rivaldo merutuki mulutnya yang sering kali keceplosan. Kalau begini, dia sendiri yang bingung menjawabnya. “Kencan itu... makan

bareng,” jawab Rivaldo sekenanya.

“Iya. Nanti Aksa mau kencan sama Ompong di ayunan.”

Dalam hati, Rivaldo bertanya-tanya, jika kecilnya sudah seperti Aksa, kira-kira besarnya seperti apa? Semoga tidak berubah menjadi *fuckboy*, cukup *badboy* saja.

Aksa menghela napas. Lelah. Dia sudah teriak-teriak, menggoyangkan pinggul, menabuh meja Angel, sampai mengusili Angel, tapi anak itu masih saja diam. Aksa bahkan sudah kehabisan akal. Bagaimana lagi cara menarik perhatian Angel yang terus memeluk celengan ayamnya?

Hingga tiba-tiba, Akbar datang menghampiri Angel, membuat mata Aksa melotot lebar.

“Kamu, kok, diem aja dari tadi, Ngel?”

“Angel lagi demam, Bar. Panas badannya.”

Rasanya, Aksa ingin meninju wajah Akbar yang begitu berani menempelkan punggung tangannya di kening Angel. Itu tidak bisa dibiarkan. Sebagai mama pun Angel sangat kelewatan, tidak memikirkan perasaan Aksa sebagai papa.

“Minggir kamu, Bar!” Aksa berdiri di samping kursi yang Akbar duduki. Anak itu berniat menguasai tempat Akbar.

Akbar yang sudah mengerti dengan kebarbaran Aksa pun menurut.

“Pong....” Suara Aksa melembut.

Angel menoleh, menatap Aksa dengan wajah pucat. “Angel lagi sakit. Aksa jangan gangguin apalagi ngajak tawuran.”

“Ih, nggak! Aku malah mau sayang Angel. Kata Papa kalau sakit harus disayang-sayang. Ini Mama bawain buat kencan kita. Kita kencan di sini aja nggak apa-apa, kan? Soalnya kalau kencan di ayunan, nanti kamu tambah sakit.” Aksa membuka kotak bekal berisi *sandwich* dan dua kotak susu yang dia ambil dari tas koper.

“Kencan itu apa?”

“Kencan itu bahasa orang gede yang artinya makan bareng.”

“Oh. Anak Setan sekarang baik banget sama Angel. Angel jadi suka Aksa Anak Setan.”

Aksa merasakan wajahnya memanas sampai telinga. Dia tersenyum malu-malu.

“Aku sayang kamu, Ngel. Kita jadi mama-papa sampai gede, ya,” bisik Aksa yang diangguki oleh Angel.

Keduanya lalu diam, menunduk malu, dan sesekali saling melempar lirikan manja.

Mimpi bertemu untuk berpisah kembali dengan Papa Juan cukup mengusik ketenangan Angel. Seminggu berlalu, ingatan tentang mimpi itu terus menghantui. Memberikan rasa cemas dan takut. Angel diam. Tidak mengungkapkan tentang gangguan tidur dan ketakutannya saat memejamkan mata. Dia menyimpan itu semua sendiri.

Angel duduk di ranjang. Kedua tangannya yang dingin meremas seprei kuat-kuat. Selama beberapa detik, dia hanya diam dengan tatapan lurus untuk mengatur napas yang sempat tersengal-sengal. Beberapa menit yang lalu, mimpi mengerikan itu kembali datang.

Bayangan saat Juan melambaikan tangan sembari mengusung senyum dan disusul salam perpisahan yang begitu manis, membuat Angel menggelengkan kepala. Dia tengah berusaha mengusir bayang menyesakkan itu dari pikirannya.

Dia meraih salah satu celengan ayamnya. Bola matanya berputar dengan gerakan lambat, mengamati sekitar kamarnya. Malam ini, dia tidur di kamar sendiri. Kepalanya bergerak saat menangkap suara dari arah pintu kamar. Dia memicingkan mata, menunggu dengan perasaan kalut siapa yang berusaha masuk ke kamarnya. Selang beberapa detik, penasarannya terjawab. Ternyata kakak sulungnya, Damian.

Masih mempertahankan wajah tanpa ekspresi, Damian mendekati Angel. Lantas, cowok itu duduk di tepi ranjang dan memberikan segelas air putih yang dia bawa.

“Mimpi buruk?” tanya Damian saat Angel mengembalikan gelas yang setengah dari isinya sudah diteguk.

Setelah mengamankan gelas di nakas, tangan Damian terulur penuh ragu ke wajah Angel. Dengan gerakan kaku, dia menyeka keringat di sekitar wajah adiknya.

“Mimpi ketemu Papa lagi.” Suara Angel terdengar lirih.

“Sebelum tidur udah baca doa?”

Angel menggeleng pelan diliputi rasa cemas saat tatapan tajam kakaknya terus tertuju kepadanya. Seperti saudaranya yang lain, dia juga lemah jika ditatap oleh sepasang mata Damian yang penuh intimidasi.

“Kenapa nggak baca doa sebelum tidur?”

“Kemarin baca doa sebelum tidur, tapi tetep mimpi buruk.”

Damian bungkam. Dia pun merasakan apa yang Angel rasakan. Bahkan, dia sudah dihantui mimpi buruk sejak hari pertama Juan pergi. Entah bagaimana caranya untuk mengusir mimpi itu.

“Kak Mian mau ke mana?” tanya Angel seraya menahan lengan kakaknya saat beranjak meninggalkan ranjang.

“Mau bangunin Kak Daniel buat Angel. Angel kayaknya lagi takut banget. Cuma Kak Daniel, kan, yang bisa nenangin Angel?”

“Kenapa bukan Kak Mian? Kak Mian juga kakaknya Angel.”

“Bukannya Angel yang cuma mau sama Kak Daniel? Apa-apa Kak Daniel.”

“Angel juga mau sama Kak Mian, tapi Kak Mian sibuk dan sering nggak mau. Kak Mian juga galak, Angel jadi takut deket-deket Kak Mian. Angel adiknya Kak Mian, kan?”

“Apa perlu dijawab? Bukannya udah jelas?”

“Terus, kenapa Kak Mian jarang mau main dan jagain Angel? Kak Mian lebih suka main sama anak-anak panti. Apa karena Angel anak nakal jadi Kak Mian lebih milih anak panti? Angel minta maaf kalau Angel nakal.”

Selesai mengucapkan kalimat panjangnya, Angel menunduk. Sedikit khawatir dengan respons kakaknya nanti. Hingga akhirnya,

dia merasakan tangan Damian menyentuh dagunya. Mengangkatnya dengan gerakan pelan hingga dia kembali berkontak mata dengan kakaknya.

“Kakak di sini, Angel nggak mau peluk?”

Seketika, Angel memeluk erat tubuh Damian. Dia benar-benar merasakan ketenangan sekarang. Apalagi, saat merasakan punggung kecilnya diusap.

“Udah nggak takut lagi, kan?”

“Nggak. Terima kasih, Kak Mian.”

Damian mengangguk pelan. “Tidur lagi. Kak Mian jaga di sini.”

“Sekarang, Kak Mian jadi sering baik ke Angel. Apa karena Kak Mian mau pergi sekolah jauh terus ninggalin Angel? Kak Mian jangan pergi,” ujar Angel lugu sekaligus takut.

“Kak Mian nggak ninggalin Angel. Kakak cuma pergi sebentar,” balas Damian seraya merapikan rambut Angel. “Sekarang Angel bobok lagi, ya.” Tangan Damian terulur untuk menata bantal. Lewat gerakan mata, cowok itu meminta Angel untuk segera berbaring. Untuk kesekian kali, Angel menurut.

Obrolannya dengan Damian berakhir sama seperti sebelumnya. Kekerasan tekad kakaknya belum bisa dilunakkan. Seperti apa pun dia memohon, tidak akan berarti apa pun.



Chapter 7

“Terima kasih, Om Raka,” ucap Angel begitu senang setelah tiga lembar seratus ribuan masuk ke celengan ayamnya.

Melihat senyum Angel, sudut-sudut bibir Raka tertarik tanpa hingga menerbitkan senyum yang jarang sekali muncul di bibirnya. “Sama-sama. Besok kalau dapat nilai seratus lagi, Om kasih kayak tadi,” balas Raka.

Angel mengangguk penuh semangat.

“Ekhem.”

Baik Raka maupun Angel sama-sama menoleh ke sumber suara. Di ambang pintu utama, Daniel berdiri dengan seragam putih abunya. Cepat-cepat Raka berdiri, kaki panjangnya melangkah mundur, membentangkan jarak dengan Angel. Dia khawatir jika kedekatannya dengan Angel semakin mengusik Daniel.

“Kuda Nil, tadi ayamnya dikasih makan. Tiga uang merah,” Angel berseru senang. Celengan ayam di tangannya diangkat tinggi-tinggi.

“Hm. Angel udah bilang makasih ke Om Raka?”

“Udah.”

“Yaudah, sekarang Angel masuk, gih! Dipanggil Kak Shella, mau dibantu ikat rambutnya. Kak Daniel mau ngomong sama Om Raka.”

“Ngomong apa? Angel nggak boleh ikutan?”

“Urusan orang dewasa, Ngel. Angel masih kecil, jadi belum boleh ikutan.”

“Hehe, iya, Angel mau masuk. Mau minta Kak Shella ikatin rambut Angel kayak kemarin. Kak Shella pinter kalau ikat-ikat

rambut.” Setelah mengatakan itu, Angel berlari masuk ke rumah.

“Jam setengah tujuh, terlalu pagi buat bertamu,” ujar Daniel setelah melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya.

“Kebetulan Om mau nyari sarapan di sekitar sini, terus keinget Angel, jadi mampir sekalian. Kamu jangan salah paham.”

Daniel mengangguk, lalu duduk di kursi setelah mempersilakan Raka untuk duduk. “Bukannya gimana-gimana, nih, Om. Aku percaya kalau niat Om ini baik. Baik banget malah. Tapi, Om paham betul status Om sama Mommy. Walaupun niat Om ke sini bener-bener baik, apa harus sepagi ini?”

“Om paham. Maaf kalau lagi-lagi cara Om salah. Terlepas dari niat Om ke mommy kamu, kamu harus tahu kalau Om beneran peduli ke kalian. Walaupun nantinya Om sama mommy-mu nggak bisa bersatu, itu nggak akan mengubah sikap Om ke kalian.”

Daniel hendak menanggapi, tapi suara seseorang lebih dulu menginterupsi.

“Om Raka?”

Daniel dan Raka kompak menoleh saat Damian muncul.

“Udah lama? Kenapa nggak masuk? Mommy udah nungguin di dalem,” ujar Damian setelah menyalami Raka.

“Mommy? Ngapain Mommy nunggu Om Raka?” tanya Daniel menyelidik.

“Barra mau imunisasi entar, Mommy minta Om Raka nganterin.”

Daniel memilih tidak mengeluarkan suara untuk menghindari kesalahpahaman. Tanpa sepatah kata pun, dia beranjak dari tempat duduknya lalu meninggalkan Raka dan Damian berdua. Di ruang tamu, langkahnya terhenti saat Agatha memanggil namanya.

“Kamu nggak apa-apa, Niel?”

“Emang aku kenapa, Mom? Pertanyaan Mommy aneh.”

“Apa karena ada Om Raka di depan?”

“Apa Mommy udah mulai kasih lampu hijau buat Om Raka?”

Satu detik. Dua detik. Sampai sepuluh detik menunggu, Daniel tidak mendapat jawaban apa pun. Bibir Agatha bungkam dan tidak ada gerak tubuh yang mewakili untuk menjawab.

“Apa aku boleh ambil kesimpulan kalau diam itu artinya iya?”

Masih sama. Tidak ada jawaban apa pun dari Agatha.

“Maaf kalau aku kecewa. Tahu Om Raka ke sini karena Mommy aja aku merasa dikhianati. Bukannya mau ngelarang Mommy buat nikah lagi, aku cuma belum siap Daddy digantiin oleh siapa pun.”

Setelah mengucapkan kalimat itu, Daniel melanjutkan langkah untuk menemui Angel. Dia mengabaikan panggilan Agatha. Jujur, dia kecewa.

Dia terus melangkah hingga berhenti saat melihat Angel duduk anteng di sofa ruang keluarga. Dia pun mengatur ekspresinya agar terlihat baik-baik saja.

“Cakep bener ini Mocil satu. Kakak jadi suuzan. Kamu bener pacaran sama ketua geng sebelah? Yang ke mana-mana bawa dot? Asli, kalau beneran, selera kamu anjlok banget. Kayak nggak ada yang lebih dari dia,” nyinyir Daniel, lalu duduk di sebelah Shella yang tengah menata rambut Angel.

“Kuda Nil ngomong apa, sih? Angel nggak ngerti.”

“Yaah, ngomong sama Malika emang sering salah server,” gerutu Daniel.

“Lagian, Angel masih kecil, jangan susah-susah ngomongnya.”

“Mocil aja yang otaknya kekecilan.”

“Kuda Nil, nanti Angel berangkat diantar sama Kuda Nil?”

“Iya. Kakak belum puas hujat ketua geng sebelah, nanti kalau ketemu mau lanjut sesi dua.”

“Sekalian tawuran aja gimana? Di depan TK ada lapangan,” usul Angel yang langsung mendapat jitakan gemas dari Daniel.

“Turun pamor kalau Kakak tawuran sama bocah yang masih ngedot, Cil.”

Shella yang mendengar percakapan Daniel dan Angel hanya bisa tersenyum. Sesekali menggeleng-geleng saat mulut Angel terus mengucapkan kalimat lugu yang dibalas oleh mulut mercon banting Daniel.

“Zal, udah sarapan?” tanya Daniel begitu Rizal muncul.

“Udah, Kak, bawa bekal juga.”

“Nanti berangkatnya diantar Pak Kardi aja, ya, jangan naik sepeda. Bareng Kak Shella. Nanti pulanginya dijemput. Sekarang sering hujan, nanti malah kamu susah pulanginya,” nasihat Daniel yang diangguki oleh Rizal.

“Kak, apa Om Raka bakal jadi papanya Rizal? Apa Mommy mau nikah lagi?”

“Seandainya iya, kamu mau?”

Anggukan cepat dari Rizal membuat Daniel kehilangan senyum. Cowok itu menelan saliva dengan susah payah.

“Om Raka baik sama kita semua. Aku malah seneng kalau Om Raka gantiin Daddy yang udah pergi.”

“Rizal nggak boleh ngomong kayak gitu,” tegur Shella yang menyadari perubahan ekspresi kakaknya. Rizal mungkin belum cukup paham dengan dampak dari apa yang baru saja dia katakan.

“Angel juga seneng, kok, kalau Om Raka jadi papanya Angel.”

“Nggak! Nggak ada yang bisa gantiin Daddy sampai kapan pun!” tegas Daniel mulai muak dengan celotehan dua adiknya yang belum bisa memahami situasi.

“Shil, nanti malem temenin Mas, ya! Mas ada undangan pernikahan.”

“Kok, baru ngasih tahu?”

“Mas baru inget tadi, nanti Aksa sama ganda putra sekalian diangkut juga.”

Pernikahan? Kata itu begitu asing di telinga Aksa. Sebagai anak aktif yang berpikir kritis, rasa ingin tahunya pun membumbung tinggi. Anak itu mempercepat kunyahannya, lalu menelan dengan buru-buru.

“Pernikahan itu apa, Pa?” tanya Aksa.

Ekspresi Rivaldo langsung berubah. Kecut. Lagi-lagi pertanyaan lugu itu keluar, membuat kepalanya pusing mencari jawaban. Apa yang harus dia jelaskan tentang pernikahan kepada anak TK yang masih ngedot?

“Pernikahan itu pesta sebelum jadi mama-papa,” jawab Rivaldo

sekenanya.

“Aksa sama Ompong udah jadi mama-papa, kok, Papa belum bikin pesta pernikahan? Gimana, sih, Papa?” tanya Aksa sewot.

Shilla mengangkat sebelah alis, menatap bingung ke arah Aksa. Sejak kapan putra sulungnya ini bermain peran menjadi mama-papa dengan Angel?

“Tadi Mama nggak salah denger? Kok, Aksa sama Angel mama-papa? Maksudnya gimana?”

Rivaldo menutup samping wajahnya dengan telapak tangan sebelum jawaban memalukan Aksa keluar.

“Ih, Mama nggak tahu. Aksa sama Ompong udah jadi mama-papa. Mau sampe gede juga. Terus, Aksa udah nggak ngedot supaya Ompong seneng. Kemarin habis kencan di kelas. Kemarinnya lagi, gandingan. Terus, pernah gendong-gendongan juga,” jawab Aksa, lalu meraih dot susunya.

“Turunan kamu, Shil. Dulu kamu kebanyakan halu plus nonton drama,” ujar Rivaldo. Dia benar-benar angkat tangan dengan hal yang dibahas anaknya.

“Yang jelek buat aku semua, ya?”

“Bukannya gitu, emang kenyataannya. Aku nggak masalah kalau Aksa jadi bucin, asal jangan jadi *fuckboy* aja.”

“Tapi Aksa mau jadi pakboi, Pa. Kemarin sore di lapangan udah nyanyi-nyanyi diajarin sama Kak Denis. Ai won tu bi pakboi, gitu.”

“Shil, mulai hari ini kurung Aksa kalau udah pulang sekolah. Bisa jadi *fuckboy* beneran kalau terus-terusan gaul sama anak SMP. Ampun banget sama dia, bikin pusing setiap hari,” gerutu Rivaldo seraya mengurut pelipis.

“Pa?”

“Apa lagi, Sa?”

“Papa, kok, jawabnya gitu, sih? Papa marah?”

Rivaldo menghela napas. “Nggak. Papa mana bisa marah sama anak Papa yang paling kalem ini, sih? Tadi kenapa manggil, hm? Mau beli apa? Sebutin aja.”

“Jangan mulai manjain Aksa lagi deh, Mas,” tegur Shilla.

“Kamu pikir aku kerja siang malam buat siapa? Kalau dengan begini Aksa bisa bahagia, kenapa enggak?” balas Rivaldo.

“Aksa kapan bisa naik motor, ya? Malu aku, tuh, kalau ke lapangan naik sepeda roda empat. Kakak-kakak yang lain bawa motor semua. Aksa kalah balapan terus.”

Astagfirullah.

Astagfirullah.

Astagfirullah.

Benar-benar Aksa Keanu Januar setiap harinya semakin banyak gaya!

“Selesaikan sarapannya, Sa. Papa ada *meeting* pagi.”

“Miting itu apa? Makanan? Enak?”

Rivaldo menatap Shilla, meminta bantuan istrinya untuk mengurus putra kalemnya yang pagi ini sudah membuatnya ingin meledakkan emosi.

Aksa yang berdiri di dekat pintu gerbang, melambaikan tangan ke mobil Rivaldo yang mulai meninggalkannya. Anak itu menoleh ke kanan saat mendengar suara motor berhenti tak jauh dari posisinya. Daniel dan Angel.

Melihat Daniel, alarm tanda bahaya di kepala Aksa berbunyi. Dia pun berlagak tidak melihat dua kakak-beradik itu. Dengan buru-buru, dia meraih tas kopernya, berniat segera pergi. Namun, baru hendak menyeret tas kopernya, seseorang dengan perawakan tinggi besar menghadang langkahnya. Dia pun mendongak, mendapati Daniel yang melipat tangan di dada dan menerbitkan senyum miring meremehkannya.

“Mau ke mana kamu, Gocil? Mampus lo! Hujatan gue *ready* banyak. Mau yang efek sampingnya mules, muntah, rambut rontok sampai botak silau, apa stres?”

“Hayoloh, Anak Setan mau dihujat sama Kuda Nil,” ejek Angel yang berdiri di samping Daniel.

Aksa menatap ke arah Angel yang lagi-lagi tidak berada di pihaknya. Padahal, statusnya dan Angel sudah jelas, mama dan papa.

“Masih ngedot, sunat aja belum, udah belagu mama-papaan. Mana sama ratunya SAVAGE lagi. Ngajak gelut apa gimana?”

“Terus, Kuda Nil!” Angel menyuarakan dukungannya.

“Emang kamu siapa, huh?”

“Aksa Keanu Januar, anaknya Papa Sultan Rivaldo Januar Orang Kaya,” jawab Aksa agak ragu.

“Kampret! Titel orang kayanya nggak ketinggalan. Semoga Tuhan ngasih gue usus lebih panjang, biar sabar ngadepin gocol satu ini,” gumam Daniel.

“Kuda Nil, marahin Anak Setan lagi. Kalau di kelas sering jambak-jambak rambut Angel,” adu Angel.

“Tapi itu, kan, dulu, Pong! Sekarang udah nggak jambak lagi. Buktinya kita kemarin sayang-sayangan pas kencan di perosotan,” protes Aksa.

ASU! maki Daniel dalam hati.

Terlalu kesal dan tidak tahu lagi harus mengeluarkan hujatan yang mana, Daniel pun kembali ke motornya. Tanpa mengatakan apa pun, dia meninggalkan Aksa dan Angel.

“Sebenarnya kamu sayang nggak, sih, sama aku, Pong? Kenapa nggak pernah belain aku?”

Tanpa menunggu jawaban Angel, Aksa langsung menyeret tas kopernya meninggalkan, anak perempuan itu sendiri. Iya, Aksa marah kepada Angel.

Daniel benci saat dikecewakan. Karena di titik itu, ego berhasil memimpin dirinya. Sebaik apa pun sosoknya di mata orang lain, dia tidak lebih dari pecundang yang tidak suka orang lain berjalan berlawanan dengannya. Kilasan tentang mommy-nya dan Raka terus mengusik ketenangannya. Segala kemungkinan yang tidak dia inginkan juga menghantui. Entahlah... dia rasa ada banyak kesia-siaan yang akan terjadi saat suatu hari nanti mommy-nya memutuskan untuk menerima Raka.

“Itu yang bikin lo rusuh seharian?” tanya Putri. Cewek itu mengikuti arah tatapan Daniel yang menyorot kepada Agatha, Raka,

Angel, dan Barra yang tidak sengaja singgah di *food court* yang sama dengannya.

“Lo tahu sendiri, sekeras apa gue berusaha biar nggak ada orang lain masuk ke kehidupan keluarga gue dengan alasan apa pun.”

“Dari yang gue lihat, Angel cukup bahagia sama kehadiran Om Raka. Nyokap lo juga. Apa yang lo khawatirin, Niel?”

“Gue merasa mereka mengkhianati almarhum bokap gue.”

“Lo harus paham, ada hal yang nggak bisa lo penuhi semua, terutama buat nyokap lo. Udah hampir setahun bokap lo pergi, seharusnya lo cukup dewasa menyikapi kalau misal nyokap lo menikah lagi bukan berarti berkhianat.”

“Konsep berpikir gue nggak kayak gitu, Put. Andai orang itu bukan Om Raka, mungkin gue bakal pertimbangin. Tapi, ini Om Raka, Put! Walaupun nggak langsung, gue anggap campur tangan Om Raka yang bikin gue kehilangan Bokap.”

Putri bungkam. Meskipun belum lama mengenal Daniel, dia cukup banyak tahu tentang garis besar kehidupan cowok itu. Dialah yang menjadi tempat cowok itu berkeluh kesah. Daniel benar-benar sudah percaya kepadanya.

Tangan Putri terangkat dan mendarat di pundak Daniel. Dia menepuk pundak itu berkali-kali. Dia ingin mengatakan kata-kata penyemangat, tapi tidak jadi saat melihat Agatha berjalan ke arahnya. “Kayaknya nyokap lo lihat kita, deh, Niel. Eh... beneran, nyokap lo nyamperin ke sini, Niel.”

“Kita cabut sekarang!” ajak Daniel dan menarik tangan Putri.

“Niel, seriusan kita pergi? Nggak sopan tau, itu nyokap lo mau nyamperin kita.”

“Gue nggak mau lebih nyakitin Mommy kalau kita gabung di sana.”

Untuk kesekian kali, Agatha melirik ke arah jam dinding dengan cemas. Pukul 21.55. Sudah selarut ini, tapi Daniel belum juga pulang. Tidak biasanya anak itu bersikap seperti ini. Bahkan, ponsel yang biasanya selalu aktif, sekarang tidak bisa dihubungi.

Damian yang baru sampai di ruang tamu, menatap Agatha yang berdiri di dekat jendela. “Daniel udah besar, Mom. Mommy nggak perlu sekhawatir itu. Mending Mommy istirahat,” ucapnya seraya mengunci jendela.

“Mommy titip adik-adikmu di rumah, ya. Mommy mau ke luar sebentar cari Daniel. Daniel jarang kecewa, tapi sekali merasa dikecewakan, anak itu pasti sulit memaafkan. Mommy khawatir Daniel ngelampiaskan kekecewaan ke hal yang kurang baik.”

“Nggak perlu. Mommy tetep di rumah, ya. Daniel biar aku yang urus,” putus Damian.

“Tapi....” Agatha ragu. Dia paham persis sifat anak kembarnya yang sering berselisih.

“Barra lebih butuh Mommy, Daniel cukup aku yang urus. Percaya sama aku.”

“Janji dulu, kalian jangan berantem lagi. Saat kayak gini, emosi Daniel nggak kekontrol, tolong kamu kontrol emosi. Biarin Daniel lepasin semuanya dulu,” pesan Agatha yang diangguki oleh Damian.

Selepas kepergian Agatha, Damian kembali membuka tirai, lalu memandang keluar. Cowok itu melipat tangan di dada dengan tatapan lurus ke depan, menunggu kemunculan Daniel. Dia sudah memutuskan untuk menyelesaikan semuanya. Malam ini, dia sudah berada di fase muak. Saat dia sudah berusaha melunak, malah Daniel yang berontak. Bukankah itu sangat menjengkelkan?!

Setengah jam menunggu masih belum ada tanda-tanda kepulangan Daniel. Damian mengulur kesabarannya lebih panjang lagi. Satu jam berlalu, dia mulai tidak betah. Kantuk pun sudah menghampiri. Hampir saja dia menyerah menunggu, tapi ditahan oleh sorot lampu yang baru muncul dari pintu gerbang. Penantiannya tidak sia-sia. Segera dia menutup tirai dan melangkah membukakan pintu untuk menyambut Daniel.

“Dari mana? Kenapa jam segini baru pulang?” tanya Damian *to the point* saat Daniel sudah ada di hadapannya.

Daniel menarik turun ritsleting jaketnya. “Keluyuran, seneng-senang. Ngelakuin apa yang gue mau dan berhenti halangin niat

lo buat nyatuin Mommy sama Om Raka,” jawab Daniel terkesan menantang. Pundak Damian sengaja dia dorong agar kembarannya itu tidak menghalanginya.

“Lo kalau bertindak itu mikir dulu, nggak, sih?”

Kalimat itu menghentikan langkah Daniel. Dengan berat hati, dia membalikkan badan hingga kembali bertatap wajah dengan Damian. “Nggak salah lo nanya itu ke gue? Bukannya gue yang harus nanya itu ke lo? Kenapa lo sekeras kepala ini buat jodohin Mommy sama Om Raka? Secepat ini lo lupain Daddy? Hahaha, penyesalan yang lo bilang kemarin-kemarin itu maksudnya apa, sih? Sumpah! Gue nggak paham maksudnya. Mulut bilang nyesel, tapi tindakan lo nggak ada, tuh, yang mewakili penyesalan itu.”

“Bukan gue yang pengen Om Raka ada di tengah-tengah kita, tapi keadaan.”

“Kenapa harus Om Raka, hah?! Perlu gue ingetin? Lo sama Om Raka yang bikin daddy gue pergi! Inget itu baik-baik! Kalau bukan karena tingkah kekanakan kalian, daddy gue masih di sini! Balikin daddy gue, balikin kebahagiaan gue, dan balikin semua yang udah kalian rusak! Lo pikir, cuma lo yang bisa marah, hah? Damian Manuel Regata yang merasa paling benar, Daddy pasti nyesel biarin lo hidup.”

Kalimat Daniel adalah pukulan paling keras untuk Damian. Mentalnya jatuh, sejatuh-sejatuhnya. Dia mundur mencari sandaran hingga punggungnya menyentuh pintu yang tertutup. Pembunuh. Kata itulah yang sangat mewakili siapa dirinya, menamparnya begitu hebat. Ketakutannya selama ini ada yang membenarkan.

Selama ini, dia mati-matian bersikap layaknya pecundang untuk menghibur dan menenangkan diri jika dia bukanlah alasan Juan pergi. Namun, malam ini Daniel memukulnya begitu hebat dengan kenyataan terpahit, membenarkan bahwa dirinya memanglah penyebab kepergian Juan. Dialah yang membuat adik-adiknya kehilangan sosok ayah dan kebahagiaan. Tubuh Damian mulai bergetar hebat, hingga perlahan menyentuh lantai.

“Terima kasih, Niel. Lo udah ngingetin siapa gue sebenarnya.

Selama ini gue pengecut, nggak mau ngakuin itu. Bener. Gue yang buat kalian kehilangan Daddy. Maafin gue. Gara-gara gue, kalian kehilangan sosok terhebat yang kalian miliki. Maafin gue.” Damian mengucapkan itu dengan ketakutan yang begitu hebat. Terlebih, saat kilas ingatan sebelum Juan pergi, sungguh memenuhi isi kepalanya.

Sontak Daniel sadar dengan kesalahan fatalnya. Cepat-cepat dia menghampiri kakaknya yang terlihat begitu terguncang. Ragu-ragu, dia menyentuh pundak Damian. “Mian, gue tadi nggak bermaksud ngomong gitu. Gue dibawa emosi. Gue minta maaf.”

Perlahan, kepala Damian terangkat. Cowok itu mengusung senyum yang sangat kontra dengan suasana hatinya. “Nggak. Kalimat itu yang gue tunggu dari dulu. Terima kasih udah mau jujur. Kejujuran lo yang bikin gue sadar. Sekali lagi, gue minta maaf. Si berengsek ini udah bikin kalian kehilangan Daddy.”

“Mian..., lo jangan dengerin omongan gue tadi. Oke, gue tarik omongan gue tadi. Bukan lo, beneran bukan lo. Apa yang terjadi itu semua takdir. Gue salah, gue ngomong asal. Gue dibawa emosi soal Om Raka.”

“Nggak perlu diralat, omongan lo tadi udah bener. Gue juga mengakui kalau emang gue yang bikin Daddy pergi. Bener kata lo, Daddy pasti nyesel. Harusnya emang gue, kan, yang mati?”

“Cukup! Gue nggak mau denger kalimat semacam itu lagi! Gue tekanin sekali lagi, bukan lo yang bikin Daddy pergi, tapi takdir.”

Kalimat klarifikasi Daniel tidak berarti apa pun bagi Damian. Hatinya telanjur pecah. “Mungkin setelah ini, hubungan kita bakal semakin buruk. Sebelum itu terjadi, gue rasa perlu jelasin ini. Demi Tuhan, gue nggak bermaksud lupain Daddy. Meskipun kenangan manis gue sama Daddy nggak seberapa, Daddy tetap satu-satunya. Gue minta *Mommy nikah lagi murni buat kebaikan bersama. Mommy butuh suami. Dan kita terutama Angel sama Barra, butuh figur ayah.*”

“Gue juga nggak ngelarang Mommy nikah lagi, Mian. Tapi, kenapa harus Om Raka? Gue nggak bisa kalau orang itu Om Raka.”

“Iya, Niel. Sekarang gue tau alasan lo nolak Om Raka. Karena Om Raka sama kayak gue, penyebab kepergian Daddy. Besok, gue

sendiri yang bilang ke Om Raka buat berhenti berharap ke Mommy dan mengakhiri semuanya. Gue pastiin nggak ada pernikahan antara Mommy sama Om Raka. Gue janji.”

“Mian... gu-gue...” Daniel kehilangan kata-kata.

“Gue pertimbangin Om Raka karena gue lihat Mommy dan yang lain, kecuali lo, nyaman sama Om Raka. Yang gue lihat, Om Raka tulus sama Mommy dan menerima kita. Gue lihat Om Raka memperlakukan kita dengan baik. Angel juga bahagia. Kehadiran Om Raka bisa mengembalikan figur ayah buat Angel, Shella, Rizal, dan Barra yang sempat hilang. Justru gue ragu kalau itu bukan Om Raka. Banyak pria yang bisa bersanding sama Mommy, tapi belum tentu mereka mencintai kita kayak Om Raka. Belum tentu mereka bisa bikin kita nyaman. Belum tentu juga mereka menerima status Mommy. Tapi, itu cuma sudut pandang gue yang banyak keliru. Gue minta maaf, terlalu banyak kesalahan yang gue lakuin ke kalian,” sesal Damian. Sepanjang ceritanya, suaranya bergetar menahan syok dan takut.

“Mian...”

“Bisa tinggalin gue sendiri? Gue bener-bener butuh sendiri.”

“Gue...”

“Lo nggak salah. Di sini sepenuhnya salah gue. Sekarang, tinggalin gue, Niel.”

Daniel mengalah meski dirinya begitu menyesal. Dia meninggalkan ruang tamu, memberi Damian ruang untuk sendiri.

Di posisinya, Damian langsung menampari wajahnya berkali-kali untuk menghukum diri sendiri. “Pembunuh! Harusnya lo yang mati, Damian! Harusnya lo yang mati!” Kalimat itu terus dilayangkan oleh Damian untuk dirinya sendiri. Tangannya tidak berhenti menampar wajahnya, menghakimi diri sendiri.

Cekalan di kedua pergelangan tangannya membuat gerakannya terhenti. Perlahan, dia membuka kelopak mata dan mendapati sosok Angel berdiri di hadapannya.

“Kak Mian kenapa jahat sama Kak Mian sendiri? Kenapa pipinya ditampar? Nanti sakit. Lihat! Itu pipinya udah merah. Jangan tampar

lagi. Tampar pipinya Angel aja,” ucap Angel menatap prihatin ke arah kakaknya.

Angel mendekatkan tubuhnya kepada Damian. Dengan menggunakan ujung piama tidurnya, dia menyeka air mata Damian dengan hati-hati. Setelahnya, dia mendekatkan bibir ke pipi Damian untuk meniupinya.

“Apa masih sakit?” tanya Angel khawatir.

“Angel kenapa di sini, hm?”

“Angel nungguin Kuda Nil pulang. Tadi Angel pura-pura tidur. Pas denger suara motor, Angel bangun terus ke sini. Tapi, Kuda Nil malah berantem lagi sama Kak Mian. Kenapa Kuda Nil sama Kak Mian berantem terus? Jangan berantem, Papa nggak suka. Nanti Papa di surga sedih. Nangis liat anaknya pada berantem.”

Benar. Mungkin saat ini, Juan tengah menangis di surga melihat anaknya yang tidak pernah akur. Selalu saja ribut. Padahal, sejak dulu, Juan sudah berusaha menyatukan mereka. Seharusnya, setelah Juan pergi, mereka tidak bertengkar lagi. Akan sia-sia pengorbanan Juan.

“Maafin Kak Mian, ya?”

“Jangan minta maaf ke Angel. Kak Mian, kan, berantemnya sama Kuda Nil. Besok, kak, Mian harus salam-salaman sama Kuda Nil terus maaf-maafan. Besok Angel temenin Kak Mian minta maaf ke Kuda Nil.”

Ketika azan Subuh berkumandang, Damian masih membuka mata. Pikirannya terus dipenuhi oleh kalimat Daniel yang membuatnya tidak bisa tenang. Dia menggigil ketakutan sepanjang malam. Sendirian. Rasanya dia ingin mencekik lehernya sendiri sampai kehilangan napas agar kalimat Daniel berhenti mengusiknya. Beruntung, akal sehat masih bisa menasihatinya untuk tidak melakukan hal konyol semacam itu.

Turun dari ranjang, Damian melangkah pelan menuju kamar mandi untuk mengambil air wudu. Segera dia menunaikan kewajibannya sekaligus mencari ketenangan jiwa lewat salat. Selesai

salat, dia bersujud untuk waktu yang lama. Dia menangis dalam sujud panjangnya yang menjadi perantara untuknya bicara soal luka. Suara isak tangisnya terdengar menyayat hati. Permohonan maaf turut dia layangkan berkali-kali.

Damian baru bangkit dari sujudnya saat merasakan punggungnya disentuh. Melihat Agatha, dia langsung menghambur ke pelukan perempuan itu. Air mata kembali ditumpahkan di pundak ibunya.

Melihat putra sulungnya berada di titik terendah, Agatha tidak kuasa untuk menahan air mata juga. Dia sudah tahu apa yang membuat Damian serapuh ini. Daniel sendiri yang memberi pengakuan tentang kekhilafan kepada kembarannya.

“Daniel cuma emosi sesaat. Adikmu nggak ada maksud buat ngomong kayak gitu,” ujar Agatha seraya menyeka air mata Damian. Dia menatap prihatin keadaan putra sulungnya saat ini.

“Tapi, aku ngerasa apa yang Daniel omongin semalem itu bener. Kenapa? Kenapa aku dibiarin hidup kalau aku cuma jadi bayang-bayang kepergian Daddy? Kalau aja waktu itu aku yang diambil, mungkin nggak kayak gini, Mom. Kenapa harus Daddy yang diambil? Kenapa bukan aku aja? Kenapa aku harus hidup sementara aku ini nggak ada gunanya?”

“Jangan siksa Mommy kayak gini, Mian. Kamu berharga buat Mommy dan adik-adikmu. Kamu harus tetap di sini. Mewakili adikmu, Mommy minta maaf.”

“Bukan Mommy atau Daniel yang seharusnya minta maaf, tapi aku. Aku yang selalu menjadi biang kekacauan semuanya. Aku orang yang seharusnya pergi.”

“Kamu sayang sama Mommy, kan?” tanya Agatha serius seraya membingkai wajah putranya.

Damian mengangguk. “Banget.”

“Kalau gitu, buktiin. Berhenti buat nyalahin diri kamu sendiri. Daddy pergi bukan karena kamu atau siapa pun. Kematian itu pasti, Mian. Jadikan kepergian daddy-mu sebagai pelajaran buat kamu sendiri. Jangan bebani pikiran kamu sama hal yang nggak bener.”

Chapter 8

“Jadi, kapan Aksa sunat, Pa?”

Rivaldo tersedak ludah sendiri setelah mendengar pertanyaan Aksa yang tiba-tiba muncul di ruang makan. Beberapa hari ini, putranya memang selalu menanyakan kapan disunat. Rivaldo tidak tahu dari mana Aksa mendapat kosakata itu. Motivasi Aksa ingin disunat pun belum dia ketahui. Sejak kemarin, dia tidak terlalu menanggapi permintaan Aksa.

“Emang Aksa tahu sunat itu apa?” tanyanya. Rivaldo berani bertaruh, tunggal putranya yang banyak gaya ini pasti tidak tahu apa itu sunat.

Aksa menggeleng. Dia memang tidak tahu disunat itu apa. Dia ingin sunat, semata-mata agar tidak diejek lagi oleh kakaknya Angel. “Disunat itu apa, Pa?”

Sudah Rivaldo duga. Si kalem ini memang tidak tahu. “Disunat itu dipotong itunya.” Rivaldo menunjuk ke arah selangkang Aksa.

Aksa mengikuti arah tunjuk papanya. “Celananya yang dipotong?”

“Bukan, yang di dalam celana.”

“Celana dalam warna biru?” tanya Aksa memastikan.

Rivaldo mengumpat dalam hati. Kenapa serumit ini menjelaskan kepada Aksa? “Bukan. Tapi yang di dalam celana dalam yang dipotong.”

Sontak, Aksa langsung menutupi selangkangnya dengan kedua telapak tangan. “Ih, nggak mau! Nanti Aksa pipisnya pake apa? Aksa,

kan, cuma punya satu.”

“Nah, kan, tadi minta disunat.”

“Kan, Aksa nggak tahu disunat itu apa. Aksa kira disunat itu dikasih yang enak-enak.”

“Jadi, mau apa, nggak? Kalau mau, nanti sore Aksa sunat.”

“Nggak mau!” jawab Aksa cepat.

“Disunatnya nanti kalau udah gede aja, ya.”

“Apanya yang gede?”

Innalillahi. Sabar. Sabar. Sabar. Pikiran Rivaldo tidak boleh ke mana-mana. “Aksa-nya yang gede.”

“Oh. Terus, kapan Aksa bisa naik motor? Mau boncengin Ompong aku, tuh. Mau bawa Ompong ke tempat nongkrong di lapangan.”

Astagfirullah. Astagfirullah. Astagfirullah. Ampun, punya anak, kok, gitu amat gayanya.

Tadi pagi, Angel belum melihat adanya perdamaian di antara kedua kakaknya. Aura permusuhan masih terasa kuat. Permusuhan yang juga berdampak terhadap sifat Daniel kepadanya. Angel tidak tahu bagaimana untuk mendamaikan mereka.

“Bar, kamu, kan, punya dua kakak. Kakakmu sering berantem, nggak?” tanya Angel kepada Akbar yang duduk di sebelahnya.

“Sering banget. Aku juga sering ikut berantem,” jawab Akbar.

“Terus, gimana caranya maaf-maafan? Angel udah minta, tapi kakaknya Angel belum maafan juga. Angel bingung.”

“Kalau aku, mah, bilang ke Papa. Nanti Papa yang ngomong ke Kak Mega sama Kak Friska biar baik. Kalau Papa yang ngomong, semuanya pasti nurut.”

Angel tersenyum. Sayang sekali..., Papa Juan sudah tidak ada. Solusi dari Akbar tidak bisa dia lakukan.

“Terima kasih, ya, Bar,” ucap Angel. Anak itu menundukkan kepala, sedih tentu saja.

Aksa yang baru saja datang dan melihat Angelnya memasang

wajah sedih, langsung menghampiri Akbar.

“Kamu apain Ompong, huh?” tuduh Aksa.

“Aku nggak ngapa-ngapain Angel, Sa!”

“Aksa, Angel nggak diapa-apain sama Akbar,” ujar Angel yang sudah berdiri di sebelah Aksa.

“Kalau Akbar atau siapa pun jahatin kamu, bilang ke aku, biar aku lempar pake dot ini,” ucap Aksa seraya mengangkat dot yang menggantung di lehernya.

“Aksa Anak Setan, kok, ngedot lagi?! Katanya udah berhenti ngedotnya?”

“Lupa aku, tuh. Ini terakhir, deh. Beneran. Maafin.”

“Angel maafin,” sahut Angel ketus.

“Kamu kenapa keliatan sedih, Pong? Cerita sama aku sini. Mama kalau sedih cerita ke Papa. Kamu juga harus cerita ke aku.”

“Kuda Nil sama Kak Mian berantem lagi tapi belum maaf-maafan. Tadi Angel tanya Akbar, katanya papa yang harus ngomong ke mereka, tapi Angel nggak punya papa.”

Aksa mengangkat tangan, mendaratkan telapak tangan di puncak kepala Angel dan mengusapnya pelan. “Kata siapa nggak punya papa? Papaku papamu juga kok, Pong. Semua punyaku, punyamu. Udah, ya, jangan sedih lagi. Aku bawain banyak jajan. Nanti pulang sekolah, kita kencan dulu di perosotan.”

“Saatnya kuharus berubah.”

“I want to be a pakboi.”

Astagfirullah.

Rivaldo yang baru sampai di depan pintu, mengelus dada mendengar potongan lirik yang tengah dinyanyikan putra sulungnya. Sebelum masuk, dia menarik napas dalam-dalam. Kedatangannya tidak disadari oleh Aksa yang tengah joget-joget tidak jelas sambil *ngedot* di ruang tamu. *“I want to be a fakboi.”*

Rivaldo duduk di sofa. Keningnya dia urut untuk meredakan sakit kepala yang menyerang. Capek baru pulang kerja, malah

disambut kekaleman tunggal putranya. Pria itu menatap sekitar. Seperti biasa, ruang tamunya seperti habis diterjang bencana. Mainan milik Aksa berserakan di mana-mana.

“Udah, Sa. Papa pusing lihat kamu,” tegur Rivaldo setelah menjatuhkan jasanya di sofa.

Mendengar teguran itu, Aksa berhenti berjoget. Anak itu menoleh ke arah sumber suara dan langsung berlari ke arah Rivaldo. Baru satu langkah, dia jatuh tersungkur setelah kakinya menginjak robot mainan.

Dengan penuh rasa khawatir, Rivaldo menghampiri Aksa. Tak mengatakan apa pun, dia meraih tubuh putranya dan membawanya ke sofa.

“Mana yang sakit, hm?” tanya Rivaldo setelah mendudukan Aksa di sofa.

“Nggak ada yang sakit, Pa. Cuma jatuh, udah sering,” balas Aksa.

“Lain kali hati-hati kalau lari biar nggak jatuh. Jangan bikin Papa khawatir,” ucap Rivaldo seraya menyeka keringat yang membanjiri wajah putranya.

“Papa tumben udah pulang?”

“Papa, kan, bos, bebas mau pulang jam berapa.”

“Oh, iya, lupa aku, tuh.”

“Mama ke mana?”

“Tadi boboin ganda putra.”

“Aksa nggak bobo juga?”

Aksa menggeleng. “Bentar lagi mau ke lapangan. Mau nongkrong sama kakak SMP.”

Rivaldo ngilu mendengar jawaban Aksa. Melarang Aksa pun rasanya sia-sia. Si keras kepala jika sudah menentukan pilihan, tidak bisa diganggu gugat. “Aksa mainnya sama tetangga sebelah aja, dia, kan, masih TK juga. Seumuran gitu sama Aksa.”

“Nggak mau, cupu-cupu.”

Astaga! Rivaldo benar-benar tidak mengerti lagi dengan tunggal putranya ini.

“Cupu? Emang Aksa tahu artinya cupu?” tanya Rivaldo. Tanpa bertanya pun Rivaldo tahu jawabannya. Pasti si kalem ini tidak tahu artinya, hanya ikut-ikutan saja.

“Hehe enggak. Emang cupu itu apa, Pa?”

Tepat sesuai dugaannya, kan? Si kalem dari marga Januar ini banyak omong doang. “Papa juga enggak tahu. Aksa tahu dari mana emangnya?”

“Dari Kak Denis yang kelas delapan itu lho, Pa. Kak Denis sering ngatain Kak Farell cupu kalau nggak berani nembak cewek. Pa, apa nggak dipenjara kalau nembak orang? Terus Kak Denis nyuruh Aksa kalau gede nanti nembak 5 sekaligus. Biar dapet gelar pakboi.”

Rivaldo mulai membayangkan bagaimana wujud Aksa saat di tongkrongan yang didominasi remaja SMP. Pasti Aksa seperti sapi ompong—melompong—saat yang lainnya bercerita. Rivaldo yakin, Aksa yang gengsinya keturunan Shilla pasti segan bertanya. Anak itu iya-iya saja, persis mamanya. “Dengerin Papa, jangan dengerin omongan kakak-kakak SMP. Papa besarin kamu bukan mau dijadikan fakboi, ya.”

“Iya. Pa, bikinin susu dong. Mau dibawa nongkrong.”

Ada yang bisa memberitahu Rivaldo, spesies *badboy* mana yang nongkrong bawa dot selain Aksa Keanu Januar? Aura *badboy* Aksa anjlok total karena dot sialan itu.

“Masa bawa dot, sih, Sa? Emang nggak malu? Entar diledekkin.”

“Enggak. Kata Kak Denis, buat pemanasan. Nanti kalau gede biar nggak kaku ngedotnya.”

Rivaldo benci pikirannya sendiri yang mulai ke mana-mana. Ngedot versi anak gede? Cuma ngedot yang itu, kan? Atau ini hanya pikiran Rivaldo saja yang tidak beres? “Susu kotak aja, ya?”

“Nggak mau. Maunya dot.”

“Yaudah, bentar Papa bikinin dulu,” putus Rivaldo mengalah. dia tidak memiliki cukup tenaga untuk adu bacot dengan Aksa.

Aksa mengangguk. Anak itu meraih ponsel milik Rivaldo yang tergeletak di meja. Sembari menunggu Rivaldo selesai membuatkan

susu untuknya, Aksa sibuk memainkan game online. Walaupun masih *noob*, Aksa tetap berlagak seperti *player pro*.

“Nih dotnya. Ini buat jajan, jangan lupa temen-temennya dibayarin ciloknya.” Rivaldo menyerahkan dot susu dan selembarnya seratus ribuan.

“Iya, Pa.”

Aksa menggantung dot di lehernya. Setelahnya, anak itu meraih topi dan langsung berlari.

“Ya Allah, bocah!” greget Rivaldo saat melihat Aksa hampir saja jatuh.

“Sifat jeleknya Shilla nurun ke Aksa semua. Pecicilan, banyak gaya, songong, keras kepala, polos-polos minta ditabok,” gumam Rivaldo heran mengapa sifat baik seorang Rivaldo Januar tidak ada yang nurun ke Aksa. Aksa malah mendapat banyak warisan sifat buruk mamanya.

“Kuda Nil, main, yuk!” ajak Angel begitu antusias saat Daniel baru saja turun dari motor.

Angel bersama tujuh celengan ayamnya sudah menunggu kepulangan Daniel sejak tadi. Senyumnya semakin mengembang saat kakaknya mendekat.

“Ini celengan ayamnya udah kangen main sama Kuda Nil.” Angel mengangkat dua celengan ayamnya untuk menarik perhatian Daniel.

Senyum Angel lenyap seketika saat Daniel melewatinya begitu saja. Tak ada senyum, tak ada kalimat konyol. Cowok itu benar-benar mengabaikannya.

Kuda Nil kenapa? Angel bertanya dalam hati. Dia menunduk. Dua celengan ayam tadi dia letakkan kembali di lantai. Mungkin benar, hanya celengan ayam yang bisa menemaninya kapan pun dia mau.

Satu celengan dia raih, lalu dihadapkan dengan satu celengan lain. Satu celengan dia ibaratkan dirinya, satunya lagi diibaratkan Papa Juan. “Pa, Kuda Nil nakal. Nggak mau main sama Angel.

Laporin ke polisi, biar dipenjara.”

“Nanti Papa laporin ke polisi. Udah, sekarang Angel mainnya sama Papa aja, ya. Ini Papa kasih makan ayamnya biar cepet gede.” Angel begitu fasih menirukan gaya bicara Juan.

Ah, dia benar-benar rindu mengadu kepada Juan. Dulu, kalimat semacam itu adalah hal yang sering dia lontarkan untuk mencari dukungan.

Saat ingin kembali bercerita, suara derap langkah mendekat ke arahnya. Angel menoleh, mendapati Daniel berjalan sembari mengenakan jaket dengan terburu-buru.

“Kuda Nil mau ke mana? Angel ikut dong!” minta Angel yang kini sudah berdiri dengan harapan penuh.

Lagi. Tidak ada respons apa pun. Daniel masih mengabaikannya. Angel memeluk celengannya lebih erat lagi.

“Kamu di rumah aja. Bentar lagi Kak Mian pulang. Kakak ada urusan, sekarang kamu main sendiri dulu,” ucap Daniel sebelum mengenakan helm dan melajukan motor.

“Iya. Angel main sendiri,” jawab Angel dengan menyembunyikan hatinya yang sedih.

“Kamu mau pesen apa, Niel?” tanya Raka sambil sibuk membaca buku menu.

Tak mengeluarkan sepatah kata pun, Daniel merebut paksa buku menu di tangan Raka. Buku itu diletakkan di tepi meja. “Aku ke sini bukan mau basa-basi sama Om. Tolong jangan bikin aku makin muak,” ujarinya dingin.

Sejatinya, Daniel juga bisa bersikap lebih dingin dan kaku dari kembarannya. Hanya saja, selama ini dia mencairkan kebekuan agar adik-adiknya tidak merasa terasingkan saat bersamanya.

“Om nggak ada maksud buat itu. Om cuma nawarin kamu, barangkali kamu—”

“Aku minta Om berhenti. Om nggak diterima di keluargaku. Nggak perlu aku kasih tahu alasannya, Om cukup pintar buat tahu

diri, kan?”

“Daniel, begini—”

“Aku nggak terima alasan atau penjelasan apa pun. Semuanya udah jelas, kan? Kalaupun Om bener-bener peduli, nggak harus nikahin Mommy, kan? Om bisa jadi teman. Toh, selama ini kita baik-baik aja tanpa Om. Jadi, jangan anggap kehadiran Om itu penting. Justru kita sedikit terusik sama sifat Om yang nggak lebih dari ikut campur keluarga orang. *Please*, dari dulu Om udah ngelewatin batas wajar. Sadar, nggak?”

“Serius, Niel, niat Om tulus buat kalian. Om peduli sama kamu, Damian, dan adik-adik kalian.”

“Definisi tulus versi Om itu yang kayak gimana, sih? Di sini aku ngerasanya Om peduli ke kita buat mulusin jalan Om bersatu sama Mommy. Nggak ada, ya, bilang tulus tapi di belakang lamar Mommy. Kayak cuma omong kosong bukan, sih?”

Raka bungkam. Kalimat Daniel terlalu keras memukulnya.

“Kalaupun kita butuh figur seorang ayah, aku pikir itu bukan Om Raka.”

Lagi. Daniel memukul Raka begitu keras dengan kata-kata.

“Oke, sampai sini Om ngerti.”

“Aku nggak cuma butuh kalimat itu dari Om. Aku mau denger sendiri ketegasan Om. Itu, sih, kalau Om bener-bener ngerti sama apa yang aku omongin dari tadi.”

“Kamu bisa pegang kata-kata Om. Om bakalan berhenti mengusahakan buat dapatin mommy-mu. Tapi buat berhenti peduli sama kalian, maaf, Om nggak bisa. Om udah telanjur sayang ke kalian, terutama Angel sama Barra.”

“Aku pegang kata-kata Om.”

Setelah berbicara dengan Raka, satu per satu beban Daniel terangkat. Untuk saat ini, dia bisa bernapas lega. Masalah Raka sudah dia anggap selesai. Kedepannya, dia akan mengurai perlahan benang merah permusuhanannya dengan Damian. Baginya, membangun

hubungan persaudaraan yang mulus dengan Damian adalah tugas tersulit. Namun, buahnya akan jadi hal termanis.

Memasuki rumah, Daniel terus menebar senyuman. Dia juga tidak sabar bertemu adik-adiknya. Martabak spesial sudah dia persiapkan untuk mereka.

“Kak Daniel dari mana? Ditanyain Angel dari tadi,” tanya Shella yang pertama kali menyadari kedatangannya.

“Main bentar. Nih, Kakak bawain martabak buat kalian. Ada makanan lain juga, nanti tolong masukin ke kulkas, ya, Shel,” minta Daniel yang diangguki Shella.

“Aku mau martabaknya, Kak!” Rizal meninggalkan alat tulisnya dan menghampiri kakak perempuannya.

“Angel di mana?” Mata Daniel mencari-cari adik kesayangannya.

“Tadi sama Mommy, mungkin sekarang di kamar Mommy sama Barra,” jawab Rizal yang tengah menunggu Shella mempersiapkan martabak.

“Kakak mau samperin Angel dulu. Jangan lupa belajarnya dilanjut,” pesan Daniel.

Daniel meninggalkan ruang tengah, lalu menuju kamar mommy-nya untuk mencari keberadaan Angel. Sesampainya di sana, ternyata tidak ada Angel.

“Angel nggak ada di sini, Mom?”

“Udah tidur di kamarnya. Kamu ke mana aja, sih, Niel? Sekarang sering pergi. Angel kayak uring-uringan nggak ada kamu.”

“Aku tadi main sebentar. Oh, iya, ini aku bawain martabak buat Mommy.”

“Taruh aja di meja, nanti Mommy makan.”

“Oke. Kalau gitu, aku mau nyamperin Angel dulu.”

Setelah mencium pipi Barra, Daniel melenggang ke kamar Angel. Sepi menyambutnya begitu memasuki kamar anak itu. Rupanya, Angel sudah terlelap bersama ketujuh celengan ayam yang mengelilinginya. Tangan anak itu mendepak foto keluarga, mungkin kembali merindukan sosok Juan.

Daniel duduk di tepi ranjang, mengamati adik tersayang yang yang terlelap. Martabak yang dia bawa diletakkan di nakas. Cowok itu hanya diam, tidak tega mengusik tidur Angel. Beberapa menit setelah itu, ada pergerakan tubuh Angel. Angel mimpi buruk? Kepala anak itu bergerak resah ke kanan-kiri.

“Ngel,” Daniel memanggil dan menepuk pelan pipi adiknya. Tiga kali percobaan, Angel baru membuka mata. Sedetik kemudian, anak itu bangkit dan memeluk tubuh Daniel.

“Cuma mimpi buruk, oke? Jangan takut,” bisik Daniel menenangkan.

“Kuda Nil, kalau Angel ada salah sama Kuda Nil, Kuda Nil ngomong, ya. Marahin atau pukul Angel juga boleh, yang penting jangan tinggalin Angel.”

“Hei! Siapa yang mau ninggalin kamu, Cil?”

“Kuda Nil.”

“Nggak bakal terjadi. Kita bakal selalu bersama sampai kapan pun kamu mau.”

“Kuda Nil tadi siang kenapa nggak mau main sama Angel? Angel nakal, ya?”

“Soal itu, Kakak minta maaf, ya. Sebagai permintaan maaf Kakak, nanti kita *touring* sama anak SAVAGE.”

“Turing itu apa, Kuda Nil? Angel enggak tahu.”

“Susah, ya, ngomong sama makaroni bantet. Nggak usah banyak tanya. Pokoknya nanti kamu diem aja di karung.”

“Iya, iya. Angel nanti diem di karung.”

“Tuh, Kakak beliin martabak, mau?”

“Mau!”

“Kamu, sih, ditawarin apa aja mau. Upil juga mau, apalagi martabak. Nih, dimakan martabaknya. Kotaknya jangan dimakan juga.”

“Angel juga tahu.”

“Sok tahu kali,” cibir Daniel sengaja membuat Angel jengkel.

“Pa, nanti kalau Aksa udah SMA mau bikin geng, ya, sama temen-temen. Mau tawuran juga SMA lain. Pokoknya nanti Aksa harus dibeliin motor yang gede, warna merah. Mau balapan. Nanti Aksa mau jadi ketua geng lagi.”

“Uhuk uhuk!”

Rivaldo terbatuk hebat. Permintaan macam apa itu? TK saja belum selesai, sudah merancang untuk masa SMA. Banyak gaya sekali si kalem itu.

“Belajar dulu, jangan mikirin tawuran dulu.”

“Ah papa enggak asyik kalau diajak ngomong. Ini kapan, sih, Aksa gedeynya? Masa dari kemarin segini terus. Nggak bisa diperbesar gitu?”

Rivaldo angkat tangan. Menyerah. “Udah, ya, jangan banyak ngomong. Papa udah pusing banget,” keluh Rivaldo seraya mengeringkan tubuh Aksa yang baru selesai dia mandikan.

“Pa, beliin pacar dong. Masa cuma Aksa yang belum punya pacar. Nanti beliin, ya. Sepuluh aja, jangan banyak-banyak.”

Ya Tuhan. Mengapa Engkau memberi cobaan pada Rivaldo sebesar ini? Cepat-cepat Rivaldo melilitkan handuk di pinggang Aksa sebelum pria itu beranjak memanggil istrinya untuk membereskan Aksa. Rivaldo menyayangi kesehatannya, dekat dengan Aksa terlalu lama membuat kesehatannya memburuk. Potensi darah tinggi ada di depan mata setiap Aksa berbicara.

“Kok Mama yang ke sini? Papa mana, Ma?”

“Papa sama Dedek, Mama yang bantuin Aksa,” jawab Shilla seraya mengambil beberapa perlengkapan Aksa.

“Ma, bilang ke Papa dong. Suruh beli pacar. Malu aku tuh, belum punya pacar. Yang lain udah punya.”

“Pacar? Pacar itu apa?”

“Mama nggak tahu? Kok sama, sih, Aksa juga nggak tahu.”

“Begini, Aksa mending jangan main sama kakak-kakak yang udah gede. Aksa mainnya sama yang seumuran. Biar nggak aneh-aneh. Kan banyak tuh yang seumuran sama Aksa. Ada Taufik, Yudha,

terus ada Kenzo juga. Mereka itu temen Aksa.”

“Kata Kak Denis kalau main sama mereka cupu, Ma. Aksa nggak mau.”

Shilla menghela napas. Pantas saja suaminya angkat tangan menghadapi putranya yang satu ini.

“Mantep, pagi-pagi udah dapat mangsa. Siap hujat tuh bocah sampai nge-fly,” gumam Daniel saat melihat Aksa datang dari arah berlawanan arah dengannya.

Daniel yang menggandeng Angel, meminta Angel untuk mempercepat langkahnya. dia sudah tidak sabar adu bacot dengan bocah sableng itu.

“Pong.”

Daniel bergidik saat Aksa memanggil Angel dengan sebutan pong diakhiri senyuman yang menurut Daniel pahit.

“Eh, Gocil Sableng! Namanya Angelin Queena Regata, ya. Sekate-kate banget manggil pang-pong seenak jidat. Emang lo mau gue panggil Suep? Mau?”

Aksa menatap tidak suka pada Daniel. Anak itu pun menghampiri Angel, menarik tangan Angel untuk ikut dengannya.

“Ayo, Pong, kita masuk!”

“Eh, Suep! Lepasin nggak?”

“Kak Daniel pergi aja sana. Aksa yang pegang TK ini, jangan sampe Aksa nyuruh semua anak TK buat tawuran sama Kak Daniel.”

ASUUU! Daniel emosi sendiri. Bisa-bisanya preman tingkat TK mengancamnya! Oh tidak! Daniel ingin sekali menendang Aksa. Mengirim Aksa ke planet lain. Bumi terlalu kasihan jika harus dihuni makhluk tidak tahu diri seperti Aksa si anak setan.

“Kuda Nil, Angel mau masuk kelas dulu, ya!”

“Jangan langsung masuk kelas, Pong. Kita kencan lagi di perosotan.”

Kencan yang Aksa maksud masih dalam arti yang sama, makan bareng.

Daniel yang mendengarnya langsung menarik napas dalam-dalam. dia menahan diri untuk tidak mengajak baku hantam bocah berengsek itu.

Di bangku taman bermain dekat perosotan, Angel duduk di sebelah Aksa. Dia diam memperhatikan anak itu yang begitu sibuk. Satu per satu, dari kotak bekal, botol susu, camilan, dan satu *cup* puding mangga, dikeluarkan Aksa dari tas kopernya. Dia lalu menata semua itu di bagian bangku yang kosong.

“Banyak banget makanannya,” ujar Angel takjub dengan banyaknya makanan yang Aksa keluarkan.

“Biar kita cepet gede, Pong. Ini Mama bawain sarapan. Mama yang masak. Enak. Kamu bisa masak, nggak, Pong?”

“Nggak. Angel, kan, masih kecil. Bantuin berdoa aja kalau Mommy masak.”

Aksa mengangguk lalu meletakkan kotak bekalnya di pangkuan.

“Tapi nanti kalau udah jadi mama gede, belajar masak, ya, Pong. Aku, tuh, pengen dimasakin sama kamu. Sekarang masih mama kecil, nggak apa-apa belum bisa masak.”

Angel mengangguk patuh, lalu membuka mulut saat tangan kanan Aksa mengarahkan sendok ke mulutnya. Setelah satu suapan masuk ke mulut Angel, tangan Aksa berganti menyuapi dirinya sendiri.

“Enak?” tanya Aksa.

“Enak. Rasa nasi goreng yang ada sosis sama telur.”

“Ya, kan, emang nasi goreng telur sosis. Nanti kalau aku udah gede, tinggi, dan jadi bos, kamu di rumah aja, ya, Pong. Jagain anak-anak. Kayak Mama Shilla.”

Gerakan mengunyah Angel memelan. Anak itu mulai tidak bisa menangkap maksud dari kalimat Aksa. “Anak-anak apa?”

“Anak-anak kita. Nanti aku tanya Papa gimana cara bikin anak-anak. Kalau kata Kak Denis, sih, cuma pake susu putih sama telur.”

“Oh.” Angel yang tidak paham hanya menanggapi seadanya.

“Pong!”

Angel mendongak menatap Aksa. “Apa, Anak Setan?”

“Nanti kalau gede, aku mau jadi pakboi.”

“Pakboi? Pakboi itu apa?”

“Kata Kak Denis, pakboi itu yang selalu bilang aku cintanya cuma sama kamu. Terus nanti kamu SMA-nya bareng aku, ya, Pong. Nanti bonceng aku berangkatnya.”

“Nggak mau. Aksa Anak Setan nakal. Angel nggak mau satu kelas lagi sama Anak Setan.”

“Kita itu udah mama-papa. Kamu jadi mama, harus nurut sama aku yang jadi papa,” ungkap Aksa kesal, lalu mengunyah makanan di mulutnya dengan cepat. Di sela kegiatan mengunyahnya, anak itu melirik-lirik Angel yang belum ada tanda akan membujuknya. Aksa semakin kesal saja.

“Ya udah, nanti bareng. Sama Akbar juga, kan?”

“Pong!” erang Aksa penuh peringatan.

Aksa kesal bukan main. Akbar, Akbar, dan Akbar yang selalu ada di pikiran Angel. Padahal jika dibandingkan dengannya, Akbar tidak ada apa-apanya. Soal ketampanan, kekayaan, dan segalanya, Aksa merasa di level yang jauh lebih tinggi dari Akbar.

“Jangan gampang marah, Angel nggak suka,” ucap Angel begitu lembut.

Giliran Aksa yang mengangguk patuh. “Aku minta maaf. Siniin tas kamu.”

“Buat apa?”

“Siniin aja, nanti juga tahu.”

Angel pun melepas tas punggungnya dan memberikannya kepada Aksa.

“Ini buat minta maaf,” ujar Aksa setelah memasukkan dua bungkus *snack* ke tas Angel.

“Makasih, Anak Setan.”

“Iya, lanjut makannya biar cepet gede. Nggak sabar aku, tuh, berangkat sekolah bonceng sama kamu,” ujar Aksa. Tangannya

kembali mengarahkan sendok ke mulut Angel.

“Terus, tawurannya kapan? Angel pengen banget tawuran.”

“Nggak boleh tawuran, Pong. Kita udah jadi mama-papa. Harus dewasa, jangan kayak bocah yang sukanya tawuran,” jawab Aksa.

Angel mengangguk. Ada benarnya juga ucapan Aksa. Tidak ada lagi percakapan di antara mereka. Keduanya sibuk makan bersama, sampai tidak sadar, isi kotak bekal Aksa sudah habis.

“Aksa Anak Setan sekarang baik ke Angel. Angel jadi tambah suka. Kalau baik terus, Angel mau, kok, jadi mama sampe gede.”

Sontak Aksa menepuk-nepuk pipinya yang memanas. Pagi-pagi sudah mendapat pujian dari Angel. Kalau dengan kencan bisa membuat Angel memujinya, Aksa rela setiap hari membawa banyak makanan. “Kamu bener, Pong. Aku emang baik. Ganteng sama kaya rayanya besok ditambahin, ya, kalau mau muji aku lagi,” ujar si anak kalem yang *nge-fly* dipuji oleh cinta monyetnya.

“Kalau nggak lupa.”

“Aku harus apa biar Daddy kembali dan aku yang pergi? Rasanya di sini pun aku nggak lebih dianggap sebagai penyebab kepergian Daddy.”

Damian menunduk bersama rasa perihnya. Kalimat Daniel masih terngiang-ngiang di kepala, menggerus habis ketenangannya. Dia kehilangan semuanya setelah mendengar kalimat itu. Hari-harinya kini hanya seputar menyesal dan menyalahkan diri sendiri. Bahkan, sudah tiga hari ini dia bolos sekolah. Dia memilih mengunjungi makam Juan untuk kembali memohon maaf. Dia tidak akan pernah bosan melakukan itu.

“Maaf..., buat semua kenangan buruknya. Maafin aku, *Dad*. Maaf.”

“Harusnya aku aja yang pergi. Mereka lebih butuh Daddy. Mereka terbiasa tanpa aku. Kalau dulu Daddy biarin aku yang pergi, mereka nggak akan sehancur sekarang.”

“A-ku capek, *Dad*. Bener-bener capek.”

“Mian, udah. Bukan ini yang Om Juan mau.” Arabella yang sedari tadi diam pun angkat bicara. Suasana hati Damian sudah dia ketahui sekalipun cowok itu tidak mengatakan apa pun kepadanya.

Damian menoleh ke sisi kiri dengan gerakan pelan. “Semua orang termasuk lo bisa ngomong gitu, karena nggak ngerasain sendiri apa yang gue rasain. Bahkan, sekarang gue terlalu malu buat ketemu keluarga gue.” Senyum paksa Damian terbit.

“Berapa kali aku harus bilang kalau ini bukan salah kamu, Mian?”

“Sayangnya, ini emang salah gue, Bel. Udahlah, nggak usah capek-capek menghibur gue. Gue nggak butuh itu.”

Arabella menghela napas untuk kegagalannya. Damian kembali ke masa seperti awal kepergian Juan. Padahal, cowok itu sudah sedikit bangkit dari keterpurukan, tapi kini jatuh lebih dalam.

“Kamu....” Arabella menahan kalimatnya saat Damian menepis tangannya dari pundak cowok itu.

Baiklah, Arabella mengalah. Damian memang tidak mudah untuk dilunakkan. Apalagi, hanya olehnya yang mungkin dianggap orang asing, bukan tunangan.

Damian bangkit berdiri. Tanpa menatap ke arah Arabella, dia mengulurkan satu tangan yang langsung digapai oleh Arabella.

“Kita mau pulang?”

“Emang lo berharap lain?”

“Nggak juga. Maksudku....” Arabella menggigit bibir bawahnya saat Damian melangkah. Dia ingin mengatakan sesuatu, tapi berat. Hingga akhirnya, ponselnya berdering.

“Siapa?” tanya Damian yang sudah menghentikan langkah.

“Bukan siapa-siapa.”

Merasa ada yang ganjil, Damian merebut ponsel itu. Dia tersenyum sinis melihat banyaknya panggilan tak terjawab dan pesan dari Daniel yang notabene dulu pernah memiliki perasaan kepada Arabella. Sebelah alisnya terangkat, bola matanya mengawasi Arabella setelah membaca sekilas riwayat pesan antara cewek itu

dengan Daniel.

“Kayaknya kalian lumayan dekat,” ujar Damian, lalu mengembalikan ponsel itu ke pemiliknya.

“Nggak kayak yang kamu pikirin. Aku sama Daniel sekadar *sharing* soal kalian. Bagaimanapun aku peduli. Karena kamu banyak diam, jadi aku inisiatif tanya ke Daniel.”

“Oh,” respons Damian, lalu kembali melangkah sendiri.

Entah sebenarnya marah atau berusaha terlihat tidak peduli.

Damian sampai di rumah dengan kondisi tubuh basah kuyup. Jarak satu kilometer sebelum sampai rumah, hujan deras tiba-tiba turun. Dia melajukan motor *matic*-nya menerobos hujan. Pintu utama terbuka semenit setelah dia berdiri di teras. Daniel dan Angel muncul saat dirinya sibuk melepas sepatu.

“Ini buat Kak Mian,” ujar Angel. Tangan mungilnya mengulurkan handuk yang memang sudah dia persiapkan sebelum Damian pulang. Daniel-lah yang memintanya menyiapkan handuk.

“Terima kasih.” Damian lalu melangkah meninggalkan Angel. Baru beberapa langkah, panggilan Angel membuat berhenti.

“Kenapa?” tanyanya.

“Kuda Nil yang nakal mau minta maaf ke Kak Mian. Kak Mian mau, ya, maaf-maafan sama Kuda Nil? Kalian salaman, ya! Angel saksinya kalau kalian udah nggak marahan lagi.”

Lirikan Damian tertuju ke arah tangan Daniel yang diulurkan kepadanya. Tatapannya naik, hingga bertemu pandang dengan Daniel. Entahlah, dia tidak mengerti mengapa setiap melihat Daniel, kalimat Daniel malam itu terputar begitu saja di pikirannya.

“Gue serius minta maaf.”

“Minta maaf buat apa? Gue nggak anggap kejujuran itu sebuah kesalahan.”

Angel mendongak, menatap kakak kembarnya yang tidak kunjung berjabat tangan. Anak itu pun berinisiatif untuk meraih tangan Damian. Membimbingnya berjabat tangan dengan Daniel.

“Yeay! Kakak-kakaknya Angel baik lagi. Kak Mian sama Kuda Nil nggak boleh berantem lagi, ya!” seru Angel setelah berhasil membuat Damian dan Daniel berjabat tangan.

“Nanti kalau berantem lagi, jadi monyet. Hayo, nggak mau, kan? Makanya, jangan berantem, ya.”

“Hm,” respons Damian setelah setelah menarik tangannya, lalu melangkah masuk tanpa mengatakan apa pun.

“Sok bijak lo, Cil,” ejek Daniel, lalu duduk di kursi teras.

“Kenapa Angel salah terus, sih?”

“Gantian, jangan cowok mulu yang disalahin.”

Angel menggembungkan pipi. “Angel mau laporin Kuda Nil ke Aksa Anak Setan. Katanya kalau ada yang jahatin Angel, mau dilempar pakai dot.”

Gorila kecil itu benar-benar perlu sekali-kali duel dengannya. Daniel tidak yakin mental Angel baik-baik saja jika terlalu lama bergaul dengan tukang ngedot overdosis susu formula.

“Mentang-mentang udah punya gebetan, belagu kamu, Cil. Baru juga dapet gebetan preman TK.”

“Gebetan itu apa, Kuda Nil?”

“Otak sebiji ketumbarmu nggak bakal paham. Udah, kamu diem aja. Sana, nyedotin isi pulpen,” usir Daniel, membuat Angel kesal.

Chapter 9

“Pa, cara bikin anak gimana, sih? Bumbunya apa aja? Pokoknya hari ini Papa harus ajarin. Besok Aksa sama Ompong mau bikin.”

Untung saja Rivaldo tidak memiliki riwayat penyakit jantung. Jika punya, sudah dipastikan nyawanya tidak tertolong karena proyek tunggal putranya ini.

“Papa! Kok, diem, sih?”

Rivaldo menurunkan pandangan, menatap Aksa yang berdiri di hadapannya. “Bikin anak?”

“Iya. Aksa sama Angel, kan, udah jadi mama-papa. Dulu Papa bilang, kalau yang bisa bikin anak itu mama dibantu papa. Inget, kan?”

Tunggu dulu.... Bikin anak? Bumbu? Apa Rivaldo harus menjawab *skidipapap sawadikap*, mantap-mantap, atau yang enak-enak? Sebab, memang itu yang terlintas di pikirannya sekarang. Siapa pun, tolong Rivaldo!

“Bukan gitu maksud Papa, Sa.” Rivaldo menggaruk kepala, bingung harus menjelaskan dengan kalimat apa.

“Terus, maksudnya gimana, Pa?”

Rivaldo mengabaikan Aksa, langsung pergi ke ruang keluarga. Sayang, anaknya terlalu kritis. Aksa tidak akan membiarkan dirinya kabur.

Shilla yang duduk di sofa bersama si kembar pun melihat Aksa dengan bingung karena terus membuntuti papanya.

“Kenapa lagi, Mas?” tanya Shilla penasaran.

“Mas angkat tangan, Shil. Kamu kalau punya sifat jelek nggak usah diturunin ke anak sendiri kenapa, sih? Aku yang jadi korbannya.”

Shilla mengernyit bingung. Kenapa selalu dia yang disalahkan atas segala tingkah Aksa? Apa perlu dia mengungkap bagaimana kebrobokan suaminya di masa lalu, agar suaminya sadar diri bahwa sifat Aksa itu murni dari pria itu?

“Aksa, sini sama Mama!” Shilla mengulurkan tangan, meminta Aksa untuk menghampirinya. Untungnya, anak itu patuh dan langsung menghampirinya.

“Kenapa ngikutin Papa dari tadi, hm?”

“Aksa nunggu jawaban dari Papa. Tadi Aksa, tuh, nanya, tapi belum dijawab.”

“Udah, Shil, jangan diladenin lagi, nanti kamu kesel sendiri pas tahu apa yang ditanyain,” sambar Rivaldo.

“Emang Aksa tadi nanya apa ke Papa?”

“Aksa, tuh, pengen tahu cara bikin anak, Ma. Besok mau belajar bikin sama Ompong soalnya.”

Rivaldo langsung pergi meninggalkan ruang keluarga demi menjaga kesehatannya. Biarkan Shilla yang mengurus Aksa.

“Kok, nanyanya gitu? Aksa, kan, masih anak sekolah. Tanyanya tentang pelajaran. Emang bu guru pernah ngajarin Aksa kayak gitu?” tanya Shilla hati-hati.

Aksa menggeleng pelan. “Bu guru ngajarin Aksa membaca, berhitung, bernyanyi, menggambar, sama mewarnai.”

“Nah, itu yang seharusnya Aksa pelajarin.”

“Tapi, Aksa pengen belajar bikin anak, Ma.”

“Belum saatnya, Aksa. Aksa, kan, punya dua dedek, ngapain bikin dedek lagi?”

“Biar rame, Ma. Kan, mau bikin geng juga.”

Shilla tersenyum seraya mengacak rambut putranya dengan gemas. Anaknya ini benar-benar duplikat suaminya. “Tunggu Aksa gede dulu. Nanti kalau sudah jadi bos, baru boleh bikin anak. Paham?”

“Tapi, Ma”

“Katanya sayang sama Mama, kok, nggak nurut sih? Mama ngambek, nih, kalau Aksa nggak nurut. Nggak mau bikin makanan buat kengan lagi. Nggak mau bikin susu juga.”

“Ah, Mama, nggak asyik. Iya, iya, Aksa nurut sama Mama.”

Shilla langsung menghujani pipi Aksa dengan kecupan. Sebenarnya, untuk menghadapi Aksa tidak sesulit yang kerap dikeluhkan suaminya. Pemikiran Rivaldo yang terlalu rumitlah yang membuat semuanya sulit.

“Ma, besok Mama yang jemput Aksa, ya! Mama ajakin Ompong main di sini. Mama harus ajarin ompong masak biar nanti kalau Ompong udah jadi mama gede, bisa masakin Aksa.”

“Iya, besok Mama yang jemput.”

“Yeay! Terima kasih, Mama. Aksa sayang sama Mama. Banget!”

“Sama Papa nggak sayang?” tanya Rivaldo yang tahu-tahu sudah muncul kembali.

“Sayang, dong! Tapi boong.” Aksa menjulurkan lidah ke arah Rivaldo yang kini kembali ke ruang keluarga. Pria itu merespons dengan menatap sinis tunggal putranya.

Daniel membantu Angel memakai sepatu, sementara adiknya itu berbisik-bisik dengan celengan ayamnya. Sesekali, dia menggeleng saat Angel tertawa.

“Kuda Nil, kata ayamnya, Kuda Nil kayak kingkong.”

“Terusin aja, Cil. Mumpung hujan Kakak baru masuk proses produksi, jadi belum ada yang *ready stock* buat kamu,” balas Daniel sambil mengikat tali sepatu adiknya.

“Kita mau ke mana, Kuda Nil?”

“Nggak usah banyak nanya kamu, Cil.”

Daniel meraih jaket Angel yang tersampir di pundaknya.

“Yuk!” ajak Daniel.

Sedetik kemudian, Angel langsung mengulurkan kedua tangan ke depan, minta digendong. Tentu saja Daniel tidak kuasa menolaknya.

“Kalian mau ke mana?” tanya Damian yang baru memasuki ruang tamu saat melihat kedua adiknya sudah rapi.

“Mau nyari angin bentar. Tolong nanti sampein ke Mommy. Cuma sebentar, kok.”

“Oh.” Damian mengabaikan perasaan tidak enaknyanya. Entahlah, timbul hasrat ingin melarang Daniel pergi. Buru-buru dia mengenyahkan prasangka buruk itu.

“Gue cabut dulu,” pamit Daniel.

“Dadah, Kak Mian!” Angel melambaikan tangan ke arah Damian sambil mengusung senyum lebar.

Daniel dan Angel berlalu sambil bernyanyi. Sesekali Angel bertepuk tangan heboh.

Angel menggaruk pipi, bingung saat kakaknya menghentikan motor di tengah jalan. Pandangannya tertuju ke arah empat motor yang berhenti di depan sana. Dia mendongak, menatap kakaknya. “Kuda Nil, kok, berhenti?”

Belum Daniel menjawab pertanyaannya, Angel melihat keempat motor itu bergerak mendekat.

“Itu temen-temennya Kuda Nil? Kok, bukan Setan, Kak Galang, sama yang lainnya? Teman baru, ya?”

Dalam hati, Daniel mengumpat. Mengapa mereka muncul saat Angel tengah bersamanya? Sialan! Buntut kekacauan yang dia lakukan beberapa hari lalu ternyata masih berlanjut, sepertinya kakak Putri serius dengan ucapannya.

“Kita ketemu lagi. Apa kabar?”

Daniel mendorong dada cowok yang hendak menyentuh Angel. “Jangan macem-macem sama adek gue atau lo nyesel!”

Cowok itu tertawa. “Gue cuma pengen nyapa adik lo, Niel. Lucu banget adik lo.”

“Gue bilang, jangan macem-macem, Bas!” Daniel geram. Tangannya sudah terkepal saat cowok bernama Bastian itu kembali mendekatinya seolah menantang.

“Adek namanya siapa?” tanya Bastian lembut. Dia mengulurkan tangan ke hadapan Angel. “Nama Kakak, Bastian.”

Dengan senang hati, Angel menyambut uluran tangan itu. “Angelin Queena Regata. Biasa dipanggil Angel. Angel adiknya Kuda Nil.”

Bastian tersenyum. Pandangannya tersita oleh celengan ayam yang tengah dipeluk Angel. Sepertinya, akan ada pertunjukan yang sangat menarik nantinya. “Celengan ayamnya bagus,” puji Bastian.

Daniel menatap penuh peringatan kepada Bastian.

“Terima kasih, Kak Bastian. Ini celengan ayam dari Papa Juan. Isinya banyak. Merah semua. Angel sayang sama celengan ini,” jelas Angel.

“Boleh Kakak pinjem?”

Angel mengangguk. Tangan mungilnya memberikan celengan itu kepada Bastian. Namun, Daniel buru-buru menahan tangan Bastian. “Peringatan terakhir, jangan sampe lo nyesel, Bas!” Daniel berusaha untuk merebut celengan itu dari tangan Bastian, tapi gagal karena cowok itu terlalu pintar untuk menghindari.

“Lo kenapa, sih, Niel?”

“Kuda Nil jangan nakal. Kak Bastian nggak nakal, kok.”

“Betul, Ngel,” sambung Bastian.

“Dielus-elus, Kak. Celengan ayamnya suka kalau dielus.”

Bastian langsung mengelus celengan ayam di tangannya. Angel tentu senang melihatnya. Dia senang celengan ayamnya mendapatkan kasih sayang dari banyak orang. “Kak Bastian baik. Terima kasih udah sayang sama celengan ayamnya.”

“Baik, ya? Kalau kayak gini, masih baik nggak?” Sesaat kemudian, celengan ayam itu sengaja dijatuhkan Bastian.

Prak!

Celengan ayam itu hancur diiringi gelak tawa Bastian dan teman-temannya.

Melihat benda kesayangannya hancur di depan matanya sendiri, Angel langsung memaksa turun sendiri dari motor Daniel sampai-sampai mendarat kurang sempurna di aspal. Dia tidak peduli dengan rasa sakit di kakinya. Dia langsung mengumpulkan kepingan celengan ayam yang berserakan di dekat kaki Bastian.

“Ini celengan ayam dari Papa Juan, nggak boleh... nggak boleh rusak,” gumam Angel yang sudah menangiisi celengan ayamnya. “Kak Bastian jahat!” jeritnya histeris saat kaki Bastian menginjak-injak

kepingan celengan ayam diiringi tawa.

Daniel bangkit dengan cepat dan langsung melayangkan pukulan keras di rahang Bastian.

“Bangsat! Berani lo nyakitin adik gue?!”

Kemarahan Daniel berada di puncak. Tak memberi ampun pada orang yang menghancurkan hati adiknya, dia terus melayangkan pukulan ke wajah Bastian.

“Kuda Nil, tolongin celengan ayamnya Angel.”

Tangan Daniel menggantung di udara saat mendengar suara pilu Angel. Di pun menghempaskan tubuh Bastian hingga cowok itu terkapar di jalanan yang sepi.

“Angel nggak nakal sama Kak Bastian, tapi kenapa Kak Bastian nakal sama Angel?” ujar Angel di sela tangisnya.

“Angel, udah. Jangan dilanjutin.” Daniel memohon dengan sangat seraya menahan tangan mungil itu memunguti kepingan celengan ayam.

Angel menggeleng dengan tegas. “Kuda Nil bantuin Angel kumpulin. Kak Mian pintar, nanti kita minta tolong Kak Mian benerin ini.”

Bastian beranjak bangkit. Entah kenapa, hatinya tertampar saat mendengar suara tangis Angel. “Buat ganti rugi, tadi cuma bercanda. Maafin Kak Bastian, ya! Ini buat beli celengan lagi. Kamu bisa pake ini buat beli lagi.”

Gerakan Angel terhenti saat Bastian yang berjongkok di hadapannya, memberikan tiga lembar uang seratus ribu kepadanya. Angel menggeleng. Baginya, tidak ada yang menggantikan celengan ayam pertama pemberian Papa Juan. Celengan yang menyimpan banyak kenangan.

“Angel punya banyak uang, tapi Angel cuma punya sedikit kenang-kenangan dari Papa Juan. Papanya Angel udah meninggal, Angel nggak bisa ketemu Papa lagi. Kalau Angel ada salah sama Kak Bastian, Angel minta maaf, tapi jangan rusak celengan ayamnya Angel. Angel jadi sedih.”

Angel menunduk, menatap penuh luka pada kepingan celengan

ayam yang sudah dia kumpulkan.

“Lo keterlaluan, Bas!” seru Daniel lebih marah.

“Iya, maaf. Gue, kan, udah bilang kalau gue cuma bercanda tadi,” balas Bastian. Perasaannya semakin tidak enak, tapi juga gengsi.

“Bercanda?! Nggak lucu.”

“Lagian cuma celengan ayam doang. Lebay. Gue juga udah ganti rugi, kan? Apa masih kurang?” Bastian kembali membuka dompetnya untuk menambah nominal pertanggungjawabannya.

Daniel yang kembali murka langsung bangkit dan menyeret Bastian. Dia menulikan pendengarannya saat Angel menjerit, memohon kepadanya untuk berhenti.

“Jangan diem aja, goblok!” seru Bastian kepada kawanannya.

Tiga kawan Bastian yang sedari tadi menjadi penonton, kini mengambil peran. Dua di antara mereka meringkus, mengunci pergerakan Daniel. Satu orang lagi mengambil peran sebagai penyerang balik. Bastian pun turut andil. Cowok itu menyumbangkan beberapa pukulan dan tendangan kepada Daniel.

Melihat darah yang keluar dari mulut kakaknya, Angel menangis histeris. Anak itu teramat sangat ketakutan melihat kakaknya tak berdaya dan terus dipukuli. Dia bangkit, mengumpulkan kekuatan untuk menolong Daniel agar berhenti dilukai.

“Jangan sakiti Kuda Nil, Kuda Nil orang baik.” Angel memohon di dekat kaki Bastian.

“Cabut!” Bastian memberi instruksi kepada kawanannya, kemudian menjauh.

Tubuh babak belur Daniel pun dilepaskan. Dia terbatuk, memuntahkan darah segar yang membuat Angel ketakutan.

“Kuda Nil, Angel takut,” aku Angel.

Dengan sisa tenaga yang dimiliki, Daniel menatap Angel yang berdiri ketakutan di hadapannya. Menahan segala rasa sakitnya, Daniel menarik senyum. “Kakak nggak apa-apa. Angel jangan takut.”

“Tapi, Kuda Nil berdarah.”

“Hahaha, jadi kamu takut sama darah? Bentar, Kakak bersihin dulu,” jawab Daniel. Dia menarik ujung kausnya, menyeka kasar

darah yang keluar dari hidung serta kedua sudut bibirnya.

Angel berlari memeluk Daniel erat. Ketenangan mulai dia rasakan saat Daniel mengelus rambutnya.

“Kakak nggak apa-apa. Kalau kamu takut, jangan buka mata kamu. Jangan lihat Kakak, Kakak lagi jelek mukanya,” bisik Daniel yang diangguki oleh Angel. Anak itu menutup mata dan menyembunyikan wajah di dada kakaknya.

Daniel merogoh saku celananya untuk mengambil ponsel. Dia harus menghubungi seseorang untuk menolong Angel. Dan, pilihannya jatuh kepada Sean.

“Gue udah *share location*, tolong ke sini. Angel butuh pertolongan.”

Pesan suara itu dia kirimkan kepada Sean.

“Kuda Nil?”

“Kakak nggak apa-apa, Ngel.”

“Kuda Nil nggak meninggal kayak Papa, kan? Angel takut. Kuda Nil jangan meninggal dulu. Kuda Nil, kan, udah janji.”

Daniel menutup kelopak matanya kuat-kuat, menahan sakit di sekujur tubuhnya. “Nggak. Jangan takut. Kakak bakalan di samping Angel, jagain Angel. Kakak nggak bakalan meninggal.”

“Itu pasti sakit, ya? Kenapa Kak Bastian sama temen-temennya nakal ke kita? Kata Mommy nggak boleh nakal, nanti keluar ekornya.”

Daniel hanya menggeleng lemah. Pukulan Bastian dan teman-temannya benar-benar menyakitkan. Sekadar menjawab pertanyaan Angel saja, dia tidak mampu.

“Kakak ngantuk, Kakak mau tiduran sebarter,” ujar Daniel lemah, lalu membaringkan tubuhnya di jalan.

Selang beberapa menit, dia melihat cahaya mobil semakin mendekat. Dia tersenyum saat meyakini mobil itu adalah milik Sean.

“Niel, lo, kok, bisa—”

“Jangan bahas ini di depan Angel. Tolong bawa Angel pergi, kasihan.”

“Lang, bantu gue bawa Daniel ke mobil,” minta Alfa kepada Galang. Mereka turut serta bersama Sean.

“Jangan! Lo sama Sean bawa Angel, tolong anterin Angel pulang. Galang biar nganter gue ke rumah sakit pake motor gue.”

“Tapi—”

“Angel ikut Kak Sean, ya. Pulangnya diantar sama Kak Sean. Kak Daniel mau pergi sebentar,” ujar Daniel lembut kepada Angel meski di tengah rasa sakitnya.

“Angel mau sama Kuda Nil.”

“Nurut, ya. Angel pulang sama Kak Sean, sama Kak Alfa juga.”

Pada akhirnya, Angel menurut. Dia tidak berontak saat Sean menggendongnya.

“Lang, boleh minta tolong kumpulin pecahan celengan ayamnya Angel? Masukin plastik, biar nanti gue bawa pulang,” minta Daniel, lalu membaringkan tubuhnya yang sakit dan lemas di aspal.

Dalam diam, dia memejamkan mata, menikmati setiap nyeri di sekujur tubuhnya.

Tangis Barra yang semakin kencang membuat Agatha bingung. Wanita itu sudah menempuh berbagai cara untuk menenangkan putra bungsunya, tapi tetap gagal. Ketiga anak pertamanya memandangnya iba. Hingga akhirnya, Damian tidak tahan dan mengambil alih Barra ke gendongannya.

Suara bel tiba-tiba menarik perhatian semua yang ada di ruang tamu. Shella beranjak dari tempatnya dan berlari menuju pintu utama.

“Angel, kok, sama kalian? Kak Daniel mana?” tanya Shella begitu mendapati Angel hanya bersama Sean dan Alfa.

“Boleh kita masuk dulu?” tanya Alfa. Shella mengangguk.

“Angel kenapa nangis?” Agatha bergegas mengambil alih putrinya yang sesenggukan di dekapan Sean. Tangan mungil Angel yang dingin digenggam erat olehnya. Dia tidak tahu, apa yang sudah terjadi sampai membuat Angel sekacau ini.

“Celengan ayam Angel rusak, dibanting sama Kak Bastian. Kak Bastian jahat sama Angel, padahal Angel nggak nakal. Kuda Nil juga dijahatin, tadi dipukul sampai berdarah. Angel takut, nanti kalau

Kuda Nil meninggalkan gimana?”

Mendengar aduan dari Angel, kedua kaki Agatha lemas. Wanita itu mundur, lalu terduduk di sofa bersama Angel di pangkuannya. Lagi. Cobaan datang menimpa keluarganya tanpa henti. Selalu saja ada orang-orang jahat yang menyakiti putra-putrinya, terutama Daniel.

“Sekarang Daniel di mana?” tanya Agatha.

“Galang udah bawa Daniel ke rumah sakit.”

“Mommy di rumah aja, biar aku yang ke sana,” ujar Damian setelah memberi isyarat kepada Shella untuk mengambil alih Barra.

“Lebih baik lo di rumah juga, Mian. Gue sama Alfa bakal ke rumah sakit sekarang. Kita-kita yang nungguin Daniel. Kalau ada perkembangan, gue bakal usahakan kabarin lo secepatnya,” ucap Sean cepat.

“Bener, lo mending tetep di rumah jagain mommy dan adik-adik lo. Percayain Daniel ke kita,” sambung Alfa.

Damian terdiam. Ada benarnya juga ucapan mereka. Dia harus tetap di rumah untuk menemani Agatha dan adik-adiknya.

“Gimana keadaan Angel?” Kalimat itulah yang pertama kali Daniel layangkan begitu lukanya selesai diobati. Sepanjang menahan rasa sakit, pikirannya terus tertuju kepada Angel dan celengan ayamnya. Dia tidak bisa membayangkan sehancur apa perasaan Angel setelah kejadian ini.

“Damian bilang, Angel udah tidur,” balas Sean seraya menunjukkan balasan pesan terakhir dari Damian.

Daniel membuang muka dari Sean saat kedua matanya memanas. Dia tidak ingin menunjukkan kehancurannya di depan Sean walaupun usahanya hanya sebuah kesia-siaan. Sean pasti sudah tahu seberapa hancurnya dia saat ini.

“Banyak banget penyesalan gue sekarang. Gue... selalu berpikir kalau gue orang yang paling sayang dan bisa bikin Angel bahagia. Tapi, kenyataannya? Gue selalu bikin Angel terluka. Gue ini kakak nggak berguna buat Angel. Buat jagain dia aja gue nggak becus.”

Sean beranjak dari sofa. Cowok itu mengisi kursi kosong di hadapan Daniel. “Lo berharga, terlebih buat Angel. Gue yakin, Angel nggak pernah nyalahin lo. Soal celengan ayam, itu juga bukan karena lo. Itu ulah si berengsek Bastian.”

“Harusnya dari awal gue sadar buat fokus ke keluarga, bukan malah ngejar cinta buat kesenangan gue semata. Gue emang segoblok itu dari dulu. Pantas Damian benci banget sama gue,” ujar Daniel penuh penyesalan.

Sean menepuk punggung Daniel, saat hendak memberikan dukungan pada sahabatnya, pintu ruang rawat inap Daniel terbuka dan muncullah Putri dengan ekspresi yang sulit ditebak. Sean menatap Daniel sebentar sebelum meninggalkan kursi, memberikan ruangnya untuk Putri. Sepertinya ada yang harus dibicarakan oleh mereka dan Sean tidak perlu ikut campur.

“Gue keluar sebentar. Lo sama Putri dulu,” ujar Sean sebelum melangkah meninggalkan ruang rawat Daniel.

Meskipun Sean sudah pergi, Putri masih bergeming di tempatnya. Mendadak pikirannya kosong begitu melihat kondisi Daniel yang jauh lebih buruk dari yang dia kira. Dia baru bergerak saat Daniel memintanya untuk duduk.

“Kok lo tau kalau gue di sini?” Daniel bertanya untuk memecah keheningan.

“Ini ulah Kak Bastian, kan?” Putri malah balik bertanya.

“Bukan. Ini salah gue sendiri. Gue nyerang Bastian duluan, wajar kalau Bastian nyerang balik, kan?”

“Oke. Ini bukan salah lo atau pun salah Kak Bastian. Tapi, salah gue, kan? Kalau aja gue nggak sok-sokan minta lo buat berjuang dan bikin Kak Bastian nerima lo, mungkin lo nggak bakalan kesakitan kayak sekarang. Mungkin Angel juga nggak—”

“Putri,” sela Daniel seraya meraih tangan Putri untuk dia genggam erat.

“Gue tau lo marah sama Kak Bastian, terlebih sama gue. Luapin semuanya ke gue, Niel. Pukul gue, sebagaimana temen-temen Kak Bastian pukulin lo. Hancurin gue, sebagaimana Kak Bastian hancurin

adik lo.” Putri mendongak, menatap langit-langit kamar inap Daniel. Matanya terus berkedip untuk mengalau air mata agar tidak jatuh.

“Gue pikir sekarang bukan waktunya buat nyalahin siapa-siapa. Marah pun belum cukup karena levelnya udah lebih tinggi dari itu ... kecewa. Bukan ke Bastian apalagi ke lo, tapi ke diri gue sendiri. Gue yang selalu gegabah dan ngerasa paling bener.”

“Niel, gue harus apa sekarang? Gue ... banyak yang udah gue hancurin. Minta maaf pun nggak bakalan bisa memperbaiki apa yang udah gue rusak di hidup lo.”

Daniel menyunggingkan senyum untuk menunjukkan jika dirinya baik-baik saja. “Nggak ada yang lo hancurin dan nggak ada yang perlu lo perbaiki. Gue ikhlas sama apa yang udah terjadi dan nggak nyalahin siapa pun. Ngomong-ngomong ini udah malem. Gue telepon Alfa, ya? Biar dia anter lo pulang. Gue khawatir kalau lo pulang sendirian,” ujarnya.

Kepala Putri menggeleng pelan, menolak. “Biarin gue di sini jagain lo, Niel. Cuma ini yang bisa gue lakuin buat lo,” pinta Putri.

“Bukannya gue nolak kebaikan lo, tapi—”

“Tolong, Niel,” potong Putri cepat.

Helaan napas Daniel terdengar. Akhirnya dia pun mengabdikan keinginan Putri.

Setelah itu, hening. Sampai Sean kembali pun tidak ada yang membuka suara. Sean tidak bisa menerka-nerka apa yang sudah terjadi sampai suasana bisa secanggung ini.

“Mau gue anter pulang, Put?” tawar Sean.

“Gue mau di sini nemenin Daniel,” jawab Putri cepat.

Sean mengangguk paham. Dia pun meninggalkan sofa dan mendekati Putri. “Lo bisa tidur di sofa, biar gue yang duduk di kursi,” usul Sean.

Saat hendak menolak, Daniel meremas tangan Putri yang masih dia genggam sebelum akhirnya dilepas. “Kalau lo masih mau di sini, nurut apa kata Sean,” ucapnya.

“Alfa sama yang lainnya nunggu di depan,” beritahu Sean begitu duduk di kursi.

“Sorry, gue selalu ngerepotin kalian.”

“Ngerepotin apa, sih, Niel? Oh, iya, rencana besok gue sama yang lain mau nyamperin Bastian. Kita nggak bisa biarin lepasin gitu aja, sekali pun Bastian kakak Putri. Dia harus tanggungjawab sama apa yang dia perbuat,” ucap Sean selirih mungkin agar Putri tidak mencuri dengar.

“Gue nggak setuju. Gue udah anggap semuanya selesai. Dengan kalian nyamperin Bastian, nggak memperbaiki apa pun. Termasuk celengan Angel yang udah rusak.”

“Tapi, kita nggak bisa biarin Bastian—”

“Kalau lo masih ngehargain gue, jangan lakuin. Cuma nambah masalah baru.”

Sebelum memiliki hubungan permama-papaan dengan Angel, Aksa adalah anak yang paling susah dibangunkan. Dia selalu malas jika akan berangkat sekolah. Namun, kebiasaan buruk itu lenyap semenjak dia memiliki “hubungan” yang cukup serius dengan Angel.

“Udah ganteng, Sa. Nggak usah ngaca mulu,” tegur Rivaldo pada putra sulungnya yang betah sekali berdiri di depan cermin.

Aksa menoleh sebentar sebelum kembali bercermin. Dia tidak bosan menikmati ketampanannya. Angel pasti beruntung memilikinya.

“Pa,” panggil Aksa.

Akhir-akhir ini, Rivaldo parno sendiri setiap kali Aksa memanggilnya. Perasaannya selalu tidak enak. Pasti ada saja tingkah anak itu yang membuatnya kewalahan.

“Apa?” jawab Rivaldo waswas. Dia berdoa, semoga kali ini pertanyaan atau permintaan tunggal putranya tidak macam-macam. Tahu sendiri bagaimana Aksa.

“Ompong boleh tinggal di sini, nggak? Aksa sama Ompong, kan, udah jadi mama-papa, masa nggak tinggal bareng? Aksa juga pengen tidur berpelukan sama Ompong kayak Mama sama Papa.”

Prasangka Rivaldo tidak pernah salah, kan? Lagi, lagi, dan lagi, Aksa berulah. Oh sepeertinya ini adalah tanda bahaya. Dari tanda-

tanda yang sudah muncul, sepertinya dia harus ekstra waspada. Dia tidak ingin putranya menggila nantinya.

“Belum bisa, Sa. Sabar, nunggu Aksa gede.”

“Lama, Pa, Aksa dari kemarin segini aja. Nggak nambah-nambah gedonya,” erang Aksa.

“Udah bosan jadi bocah?”

“Iya. Pengin gede aku, tuh. Mau jadi pakboi yang cintanya cuma sama Ompong.”

Rivaldo menghela napas, tidak habis pikir. “Papa pusing ladenin kamu, Sa.”

“Ah, Papa sekarang nggak asyik. Udah nggak mau nurutin Aksa lagi.”

“Entar dimarahin dong sama mamanya Angel kalau Angel tinggal di sini.”

Aksa mengerucutkan bibir, lalu meninggalkan Rivaldo. Kakinya dientak kuat untuk menunjukkan kemarahannya.

Aksa berharap bisa lebih semangat saat bertemu Angel di sekolah. Namun, Angel justru izin tidak masuk sekolah, membuat semakin kesal.

“Ada masalah apa kamu, Sa? Mukanya kecut banget. Rumah tanggamu sama Ompong baik-baik aja, kan?” tanya Denis seraya duduk di sebelah Aksa yang sedari tadi diam. Padahal biasanya anak itu ikut bermain bola, walaupun hanya lari-lari di lapangan karena tidak pernah diberi kesempatan untuk menendang.

“Tadi ompong nggak berangkat sekolah. Aksa kepikiran terus. Padahal kemarin baik-baik aja, nggak ngomong mau nggak berangkat sekolah,” jawab Aksa jujur.

“Waah! Jangan-jangan....” Denis sengaja menggantung kalimatnya untuk membuat Aksa penasaran.

Benar saja, Aksa langsung melepas dot susunya dan menoleh cepat ke arahnya. “Jangan-jangan apa, Kak?”

“Kakak jadi takut kalau kamu mau jadi duda.”

“Duda itu apa?”

“Duda itu mantan papa. Jadi nanti kamu sama ompong udah nggak jadi mama papa lagi.”

Aksa terdiam. Benarkah ucapan Denis? Sejahter itukah Angel padanya? “Aksa nggak mau jadi duda cilik!” tegas Aksa. Anak-anaknya bahkan belum dibuat, tentu Aksa tidak mau berpisah dengan Angel.

“Sabar, Sa. Besok kalau ompong udah berangkat, langsung minta klarifikasi. Jangan mau digantung.”

“Digantung?” Aksa bergidik ngeri membayangkan dirinya digantung.

“Bukan digantung yang itu. Tapi perasaannya yang digantung. Sakit, tapi tak berdarah.”

Aksa yang tidak mau terlihat bodoh karena tidak paham-paham, terpaksa mengangguk pura-pura paham. Nanti dia akan meminta penjelasan lebih detail pada Papa Rivaldo.

Lima hari berlalu, kondisi Daniel sudah membaik. Hanya saja, Angel belum bisa dikatakan baik-baik saja. Anak ini menyimpan trauma. Pribadinya pun benar-benar berubah. Anak itu jadi pendiam dan banyak melamun. Tidurnya terganggu selama beberapa hari ini. Dia selalu terbangun tengah malam, menangis histeris menyebut nama Daniel dan celengan ayamnya. Mirisnya, Angel kerap kali berhalusinasi tentang sosok Juan. Anak itu mulai sulit membedakan mana yang nyata dan mana yang hanya sekadar ilusi yang dia buat sendiri.

“Angel makan dulu, ya,” bujuk Agatha kepada Angel yang sejak kemarin tidak mau meninggalkan kamar. Anak itu ingin terus menjaga celengannya agar nasibnya tidak sama seperti celengan ayam pertamanya.

“Celengan ayamnya udah dibenerin belum? Angel pengen peluk. Itu celengan ayam kesayangannya Angel.”

“Angel makan dulu, nanti habis makan, celengannya udah selesai dibenerin.”

“Beneran? Tapi, nanti Kak Bastian nggak boleh main sama celengan ayamnya lagi. Kak Bastian jahat.”

“Iya. Nanti mainnya sama Kak Daniel aja, ya.”

Angel mengangguk, lalu membuka mulut, menerima suapan dari mommy-nya. “Tadi Papa ke sini, tapi udah pergi lagi. Terus, Angel udah laporin Kak Bastian ke Papa. Nanti mau dimarahin.”

Agatha hanya bisa menahan agar tangisnya tidak keluar saat Angel menceritakan tentang halusinasinya.

“Buka mulutnya lagi,” minta Agatha selembut mungkin.

“Nanti Papa ke sini lagi. Mau gendong Barra. Gendong Angel juga.”

Daniel yang berdiri di ambang pintu, menahan sesak di dadanya. Luka di tubuhnya tidak ada apa-apanya dibandingkan luka hatinya saat melihat keadaan adiknya yang semakin buruk.

“Papaaaaa!”

Jeritan histeris dari arah lantai dua langsung membuat Daniel, Damian, dan Rizal berlari cepat ke sumber suara.

Rupanya, Angel sudah tersungkur di lantai dengan tubuh menggigil. Bibir anak itu tidak berhenti memanggil papanya. Daniel mempercepat langkah saat melihat keadaan memilukan adiknya yang menangis kepingan celengan ayam yang belum bisa disatukan seperti sedia kala. Daniel langsung meraih tubuh Angel dan memeluk anak itu erat.

“Kuda Nil bohongin Angel lagi. Celengan ayamnya Angel masih rusak. Katanya mau dibenerin. Jangan bohong terus sama Angel, Kak. Angel nggak mau dibohongin terus.”

Angel mencengkeram kuat lengan Daniel saat merasa nyeri hebat bersarang di dadanya. Harapan perihal celengan ayam terus dilambungkan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Namun kenyataannya, celengan ayamnya masih hancur.

Rizal dan Damian mengambil peran. Dua cowok itu mengusap punggung Angel, berharap dengan itu adik mereka bisa lebih tenang.

“Kak Mian katanya pintar banget. Boleh Angel minta tolong benerin celengan ayamnya sekarang?” tanya Angel seraya menatap penuh harap kepada kakak sulungnya.

Damian tersenyum, lalu mengulurkan tangan untuk mengambil alih adiknya dari Daniel. Dia duduk memangku Angel yang masih mengurai air mata. Dengan penuh kelembutan, Damian menyeka air mata yang membanjiri pipi adiknya. “Kakak mau benerin, tapi Kakak nggak bisa. Angel tau, kan, nggak semua hal bisa Kakak lakuin.”

“T-tapi, kemarin bilang bisa, kenapa sekarang nggak bisa?”

“Kemarin Kakak pikir itu gampang. Ternyata susah dan Kakak nggak bisa. Kakak minta maaf karena kecewain Angel.”

“Berarti Angel nggak bisa sama celengan ayam itu lagi? Celengan ayam itu kayak Papa yang meninggal? Celengan ayam Angel tinggal enam, kayak kita setelah Papa pergi jadi berenam?”

“Angel.”

Angel menoleh ke belakang dan mendapati mommy-nya berdiri di ujung tangga. Dia segera menghampiri mommy-nya, ingin merasakan pelukan menenangkan wanita itu.

“Angel kenapa nangis lagi?”

“Tadi Papa ke sini, terus marah ke Angel karena celengan ayamnya rusak. Papa nggak mau ngasih uang merah lagi. Papa juga nggak mau pulang kalau celengan ayamnya rusak.”

Agatha terdiam, menikmati tikaman rasa sakit tepat di ulu hatinya. Kondisi putrinya semakin tidak baik-baik saja, dan dia tidak bisa jika harus melihat putrinya semakin memburuk. Tidak ada yang bisa Agatha lakukan saat ini selain memeluk putrinya.

“Damian sama Daniel bisa ke rumah Kakek sekarang? Kakek udah bicara sama Mommy dan Mommy setuju. Kakek perlu persetujuan kalian soal Angel.”

“Angeeel!”

Kedatangan Angel bersama kedua kakak kembarnya disambut hangat oleh teman-teman sekelasnya. Seminggu tidak bertemu, tentu saja mereka merindukannya.

Namun, ini adalah kedatangan terakhir Angel di TK Harapan Bunda. Keluarganya sudah memutuskan untuk pindah karena rumah lama selalu membangkitkan bayang-bayang tentang Juan.

“Anak-anak, tetap di tempat duduk masing-masing,” minta Bu Elina saat murid-muridnya sudah berdiri, ingin menghampiri Angel. Mereka pun menurut, tapi tidak dengan Aksa yang memang paling beda. Anak itu melepaskan dotnya dan melangkah tanpa ragu menghampiri Angel, mengabaikan teguran dari Bu Elina.

Tanpa mengatakan apa pun, Aksa langsung memeluk erat tubuh Angel yang teramat dia rindukan. “Aku kangen. Ompong ke mana aja?” tanya Aksa dengan masih memeluk Angel.

Ragu-ragu, Angel membalas pelukan Aksa. Tidak bisa dipmngkiri, dia pun merasakan hal yang sama. Angel merindukan segala tingkah Aksa.

“Angel juga kangen sama Aksa anak setan.”

Bu Elina menghampiri Aksa dan Angel, meminta keduanya untuk mengurai pelukan masing-masing karena ada hal penting yang harus disampaikan. Begitu pelukan mereka terlepas, Bu Elina membawa Angel untuk menyampaikan salam perpisahan kepada teman-temannya.

“Anak-anak, hari ini teman kita Angel akan pindah sekolah. Jadi, hari ini adalah hari terakhirnya sekolah di sini. Semoga perpisahan ini bukan akhir dari segalanya. Angel tetap teman dan keluarga kita.”

Aksa mematung di tempat. Sorot kecewanya tertuju kepada Angel yang akan meninggalkannya. Ternyata, pertemuannya hari ini hanya perantara untuk berpisah lebih lama lagi.

“Angel mau pindah jauh naik pesawat. Angel minta maaf kalau ada salah. Angel nggak bakal lupa sama kalian. Kalian juga nggak boleh lupa sama Angel, ya!”

“Apa kamu mau ketemu papamu, Ngel? Cita-citamu, kan, nyusul papamu pake pesawat ke surga.”

Angel menggangguk, menanggapi beberapa temannya. Dia lalu menghampiri Aksa. “Angel pergi, ya. Aksa jangan nakal kalau Angel pergi. Baik-baik di sini, jangan kencan sama yang lain.”

Aksa menggeleng. “Jangan. Jangan pergi, Pong. Kita, kan, mau jadi mama-papa sampe gede. Mama-papa itu selalu sama-sama. Jadi, kamu nggak boleh pergi. Nggak boleh!”

“Angel harus pergi. Nanti Angel bakal balik lagi, kok. Aksa tunggu Angel, ya!”

“Pong...” Aksa benar-benar tidak ingin perpisahan ini terjadi.

“Kita tetap jadi mama-papa, kok,” bisik Angel yang sedikit melegakan Aksa. Setidaknya, ada alasan Aksa untuk tetap menunggu sampai Angel kembali nanti.

Damian mengisyaratkan kepada Daniel untuk membantunya membagikan bingkisan kenang-kenangan kepada teman sekelas Angel.

Setelah semua mendapatkan bingkisan, Bu Elina mempersilakan anak-anak didiknya untuk mengucapkan salam perpisahan kepada Angel. Anak-anak perempuan memeluk Angel satu per satu. Menyadari sesuatu, Aksa langsung mengambil peran. Dia melarang anak-anak laki-laki, terutama Akbar, untuk memeluk Angel.

Dibantu Damian, Daniel membawa koper-koper milik adik dan mommy-nya untuk dikumpulkan di teras. Pindahan yang cukup mendadak, membuat persiapan mereka ala kadarnya, hanya barang-barang penting yang dibawa.

Keputusan untuk pindah ini berdasarkan kesepakatan bersama. Mereka ingin memberi suasana baru untuk Angel, berharap hal itu bisa mengobati luka di hatinya. Saat ditawari pindah pun Angel sangat antusias. Anak itu mengatakan ingin pergi jauh karena ada orang jahat di tempatnya sekarang.

“Apa Papa tau kalau kita pindah?” tanya Angel sesampainya di ruang tamu.

Daniel mengangguk, lalu melanjutkan langkahnya yang dibuntuti oleh Angel. Cowok itu lantas dikejutkan dengan keberadaan Putri dan anak-anak SAVAGE. Baru hari ini Putri muncul setelah kakaknya mengeroyok Daniel dan menghancurkan celengan Angel.

“Gue baru tau kalau lo mau pindah,” ujar Putri basa-basi. Cewek itu melirik Sean dan yang lainnya, memberi isyarat kepada mereka untuk memberi ruang dan waktu agar dia bisa berdua dengan Daniel.

Sean pun menyapa Angel, mengajak Angel untuk masuk

bersama yang lain.

“Di sini nggak baik buat Angel,” ujar Daniel pasti.

“Gue minta maaf atas sikap Bastian ke lo sama Angel.”

Daniel tersenyum tipis. “Udah gue maafin sebelum lo minta maaf. Sedikit pun gue nggak ada dendam sama sikap kakak lo. Mungkin, ini pelajaran berharga buat gue supaya nggak prioritasin orang lain selain keluarga untuk sekarang. Gue egois pengen dapetin lo, nggak dengerin peringatan Bastian. Harusnya gue mundur, bukan malah tertantang.”

“Bukan salah lo.”

“Ini salah gue. Sebenarnya gue orang yang paling sering bikin Angel menderita. Nggak cuma Angel, Damian juga. Tanpa disadari, memang gue sejahat itu. Gue penyebab segala kekacauan di keluarga gue sendiri.”

Putri melangkah, memberanikan diri menyentuh pundak Daniel. “Lo mikir apa, sih, Niel?!”

“Masih ada yang harus gue ambil di dalem,” ucap Daniel mengalihkan pembicaraan. Cowok itu kembali masuk ke rumah, mengabaikan Putri yang bergulat dengan berbagai perasaan di hatinya.

“Dadah, semuanya. Angel berangkat dulu, ya! Kalau ada waktu, jangan lupa main ke rumah barunya Angel.”

Kalimat itu adalah kalimat perpisahan yang Angel katakan sebelum digiring masuk ke mobil yang akan mengantarkan dirinya sekeluarga ke bandara.

“Gue pergi dulu, kalian di sini tetep kompak,” pesan Daniel yang diangguki oleh anak-anak SAVAGE. Dengan langkah berat, dia pun masuk ke mobil menyusul yang lainnya.

“Jalan, Pak,” titah Daniel dengan pelan.

Chapter 10

11 tahun kemudian

“Selamat datang kembali, *My Angel*.”

Kalimat manis disusul kecupan seringan bulu di pelipis, menyambut kepulangan Angel setelah mengobati segala dukanya. Cewek itu menarik kedua sudut bibirnya hingga membentuk lengkung senyum yang indah. Dia menatap lekat pria di hadapannya, menikmati wajah tampan yang selama ini selalu menguatkannya.

“Terima kasih,” ucapnya begitu tulus.

Tangan kanannya terangkat, hendak menyentuh wajah pria itu. Belum sempat itu terjadi, pria di hadapannya sudah menangkap tangannya lebih dulu. Digenggamnya sebentar, sebelum dikecup dengan lembut.

“Setelah ini, aku harap kamu baik-baik aja. Semua rasa sakit udah cukup. Aku bakal di sisi kamu dan janji nggak bakal biarin siapa pun nyakitin kamu lagi. Kamu bisa pegang janjiku,” ucap pria itu begitu serius. Satu tangannya yang bebas, mengusap puncak kepala Angel.

Angel menghambur ke dalam pelukan Sean yang selama ini mendukung penuh, menemani, dan menguatkannya. Setelah lulus SMA, Sean langsung menyusulnya. Kala itu, Angel hanya bocah enam tahun yang kehilangan senyum. Angel mengingat persis seberapa hancur dirinya pasca celengan ayamnya dihancurkan. Keluarga dibantu Sean, mengupayakan untuk mengembalikan senyumnya.

Tidak mudah memang, tapi berkat ketidakputusasaan mereka, kini dirinya bisa kembali tersenyum.

“Siap kembali ke rumah ini, kan?” tanya Sean memastikan seraya menatap rumah megah yang ada di hadapannya.

Tanpa menjawab, Angel mendekati rumah yang sudah lama dia tinggalkan. Rumah itu masih sama, masih menyimpan kenangannya bersama Papa Juan. Belasan tahun berlalu, kepergian Papa Juan masih meninggalkan luka yang begitu hebat untuknya. Sesak selalu dia rasakan setiap kali mengingat sosoknya, sosok ayah terhebat yang selalu menyayangi anak-anaknya.

“Biar aku aja yang bawa.” Sean meraih koper milik Angel. Tangan kirinya menyeret koper, sedangkan tangan kanannya setia menggenggam erat tangan Angel.

“Lama banget nyampinya, kita aja udah nyampe sejam yang lalu. Lo nggak ngajak adek gue ke semak-semak, kan?” selidik Daniel begitu adik dan sahabatnya muncul di ruang tamu.

“Nggak, lah! Kalaupun gue berani yang *iyaiya* sama Angel, nggak di semak-semak juga kali,” balas Sean tidak terima. Pria itu menggiring Angel untuk duduk di sofa, kemudian dia duduk di sampingnya.

Daniel melempar jasanya ke wajah Sean sebagai ungkapan kekesalan karena pria itu duduk terlalu dekat dengan adiknya. “Gue kasih izin lo deketin Angel, bukan berarti lo bisa sedeket itu sama di, ya!”

Sean terkekeh geli. Hal semacam ini sudah biasa terjadi. Daniel memang *over-protective* kepada Angel. Damian dan Rizal pun demikian. Bahkan, Barra tidak mau kalah dalam mengambil peran. Mereka berempati menjaga Angel dengan baik. Tidak sembarang orang bisa dekat dengannya. Mereka melakukan itu semata-mata untuk menghindari Angel dari orang-orang yang berpotensi menyakitinya. Mental Angel belum cukup kuat untuk kembali dilukai.

“Kakakmu galak banget, Ngel,” bisik Sean, tapi sengaja dikeraskan agar sampai juga di telinga Daniel.

“Ngajak ribut apa gimana, huh?!” kesal Daniel yang kini sudah berdiri di hadapan Sean. Dia sampai menggulung lengan kemejanya untuk persiapan sebelum sesi baku hantam terjadi.

Sean mengangkat kedua tangan, pertanda menyerah. Suasana hatinya sedang terlalu baik, sangat disayangkan jika harus dirusak oleh tingkah kekanakannya dan Daniel. Dengan berat hati, dia menggeser posisi duduknya agak jauh dari Angel.

“Puas lo?” tanya Sean.

“Lebih puas lagi kalau lo duduknya di luar rumah,” balas Daniel, lalu duduk di sebelah Angel, mengisi tempat yang tadi diisi oleh Sean.

“Kak Sean katanya ada *meeting* jam dua. Ini udah jam satu lewat,” ujar Angel mengingatkan.

Sean terkesiap. Dia langsung melirik cepat ke jam yang melingkar di tangan kirinya.

“Pasti pikunnya kambuh,” cemooh Daniel kepada Sean yang sudah beranjak dari tempat dan berlari cepat keluar setelah berpamitan.

Sean dengan segala kecerobohan dan kepikunannya memang tidak bisa dipisahkan. Usia 28 tahun tidak membawa perubahan apa-apa kepada dirinya. Sean masih Sean yang dulu. Namun, terlepas dari segala kekurangannya, Sean-lah yang paling dipercaya oleh Daniel untuk menjamin kebahagiaan Angel. Tidak sekadar janji, Sean sudah memenuhi semua ucapannya. Apa yang sudah Sean lakukan untuk Angel, membuat Daniel tidak menyimpan ragu sedikit pun.

“Yang kayak gitu masih dipertahanin, Ngel? Udah tua, pikun, bodoh, idiot. Menang harta sama muka doang,” cibir Daniel kepada Angel.

Angel hanya menggelengkan kepala menanggapi kakaknya.

Sementara itu, Sean memasuki mobil dengan terburu-buru. Dia langsung tancap gas ke kantor sebelum warisannya melayang. Dia masih dalam proses uji coba. Jika kinerjanya tidak becus, bisa-bisa gelar “sultan” tidak bisa dimilikinya.

Butuh waktu setengah jam untuknya bisa sampai di kantor.

Sean sedikit bernapas lega. Dia tidak terlambat. Masih ada sisa waktu lima belas menit sebelum *meeting* dimulai. Dia duduk sebentar untuk mengatur penampilan. Tiba-tiba perhatiannya dicuri oleh dompet merah muda yang tergeletak di dasbor yang diyakini milik Angel.

Sean tahu dia sudah melewati batas. Tapi rasa penasaran membuatnya berani melewati batas itu. Dia ingin memuaskan rasa penasarannya dengan melihat isi dompet Angel. Ragu-ragu, dia meraih foto usang yang terselip di sana. Foto dua bocah yang tengah jongkok bersebelahan, saling menatap dengan senyum khas anak kecil yang lucu. Sean tidak bisa mengenali siapa bocah laki-laki yang ada di foto itu. Hingga akhirnya, dia terdiam saat membaca tulisan yang ada di balik foto usang itu. Di sana tertulis nama Aksa Keanu Januar.

Refleks Sean meremas foto usang itu, lalu membuangnya keluar. Suasana hatinya benar-benar buruk saat ini. Pikiran buruk merajainya. Ketakutannya akan kehilangan Angel semakin nyata. Apalagi, sekarang Angel dan Aksa menghirup udara di kota yang sama. Besar kemungkinan mereka bertemu kembali sebelum Angel benar-benar yakin kepadanya.

“Setop! Lo nggak bisa nembus pintu ini.”

Angel tersentak kaget. Jika saja tidak ada cowok yang menarik lengan sweternya, mungkin dia sudah menabrak pintu *minimarket*.

Tadi di persimpangan jalan, dia merasa terancam saat ada beberapa cowok yang menggodanya. Dia yang memang ingin ke *minimarket*, jadi tergesa-gesa sampai hampir menerobos pitntu.

“Silakan, udah gue bukain pintunya khusus buat lo.”

“Terima kasih banyak.” Angel tersenyum di balik masker yang dia kenakan. Dia mendahului cowok itu, melangkah masuk ke *minimarket* untuk membeli barang yang dia butuhkan.

Angel mulai mengisi keranjang belanjannya. Kepalanya lalu menoleh ke samping, mencuri pandang ke arah cowok jangkung yang tadi menolongnya. Cowok itu sedang berdiri di depan lemari

pendingin. Dan, seolah tahu apa yang sedang dilakukan oleh Angel, cowok itu menoleh serta menatap balik. Angel panik, cepat-cepat menyelesaikan kegiatan belanjanya, lalu membawanya ke kasir.

Cowok itu kini mengantre tepat di belakangnya. Angel tidak mengenal siapa dirinya, tapi entah mengapa keberadaannya membuatnya tidak tenang. Sepertinya, Angel juga terlalu percaya diri, karena sejak tadi dia merasakan terus diperhatikan oleh cowok asing itu.

“Totalnya sembilan puluh ribu dua ratus, Mbak.”

Angel mengangguk, lalu membuka *sling bag*-nya untuk mengambil dompet. Namun, betapa kagetnya dia saat menyadari dompetnya tidak ada. Berusaha tenang, Angel tersenyum tidak enak hati kepada penjaga kasir yang masih menunggu pembayaran darinya. Dia menoleh ke belakang dan semakin panik saat ada beberapa orang yang mengantre.

Cowok ber-*hoodie* abu-abu yang semula berdiri di belakang Angel, beranjak. Dia memosisikan diri di samping Angel yang masih berusaha mencari keberadaan dompetnya. Tanpa mengatakan apa pun, cowok itu meletakkan tiga susu kotak dan dua lembar uang seratus ribu di meja kasir. “Totalin sekalian sama belanjaan pacar saya yang tadi,” ujarnya, membuat Angel mendongak cepat.

“Maaf—” Kalimat Angel terputus saat cowok itu mendekatkan bibir ke telinganya, lalu berbisik, “Nggak usah sok nolak, gue tau lo butuh dibayarin.”

Bisikan itu jelas membuat Angel merinding. Dia memberanikan diri menatap cowok yang pembawaannya begitu angkuh itu. Namun, baru menatap beberapa detik, cowok itu langsung menyadari apa yang dilakukannya. Cepat-cepat Angel memutuskan kontak mata dan memperhatikan kasir di hadapannya.

“Kasirnya secapek itu sampai lo lebih milih liatin dia?”

“Ng?” Belum sempat menanggapi banyak kalimat cowok di sebelahnya, kasir sudah menyerahkan uang kembalian beserta bon belanja. Setelah mengambil kantung belanjanya, Angel melangkah

cepat mengejar cowok asing yang pergi tanpa permissi, padahal urusan dengannya belum selesai.

“Tunggu!”

Cowok asing itu menghentikan langkah dan berputar seratus delapan puluh derajat. “Ah, iya, susu gue,” ujarnya, lalu melangkah cepat menghampiri dan merebut kantung plastik dari tangan Angel.

“Maaf, boleh minta nomor rekeningnya biar aku bisa ganti uangmu yang tadi? Nanti sampai rumah langsung aku transfer. Kalau sekarang, aku nggak bawa HP,” ujar Angel begitu cowok asing itu menyerahkan kembali kantung plastik setelah mengambil susu kotaknya.

“Nggak perlu diganti. Uang segitu doang, nggak usah dipikirkan,” balas cowok itu begitu santai, lalu menikmati susu kotaknya. Entah di bagian mana yang menarik, Angel terus memperhatikan cowok di hadapannya. Ada ingatan yang muncul ke permukaan kala melihat cara cowok itu menikmati susu kotaknya. Seperti bukan pemandangan yang asing lagi untuknya.

“Bukan soal nominalnya, sih. Aku tau, uang segitu buat kamu yang berkecukupan mungkin nggak ada artinya, tapi ini soal utang yang harus dibayar.”

“Lo mau bayar? Cukup dengan buka masker lo. Gue pengen liat wajah lo.”

Permintaan tidak masuk akal itu jelas ditolak oleh Angel. Dirinya yang sulit percaya kepada orang asing tentu saja membuat pikirannya ke mana-mana. Angel menggelengkan kepala tegas, mengirim isyarat penolakan.

Angel terkejut bukan main saat cowok itu meraih telapak tangannya tanpa permissi. Dia merasa terancam dan ingin berteriak. Namun, hal itu diurungkannya saat cowok itu memindahkan kotak susu kosong ke telapak tangannya.

“Yaudah, gue titip, sekalian buangin ke tempat sampah,” ujar cowok itu, lalu mengulas senyum perpisahan. Senyum yang lagi-lagi mengingatkannya kepada seseorang.

“Tunggu!” seru Angel, lalu berlari setelah membuang kotak susu ke tempat sampah.

“Mau minta dianterin pulang? Ayo! Gue anterin sampai kamar lo kalau perlu.”

“Nggak. Bukan itu. Ini gimana aku kembaliin uangmu?”

Cowok di hadapan Angel menggeleng, lalu meraih helm dan melajukan motornya, mengabaikan Angel. Dia mengendarai motornya dengan santai. Pikirannya terus dipenuhi oleh sepasang mata indah yang mengingatkannya kepada seseorang. Dia merasa tidak asing dengan iris kecokelatan yang teduh dan menenangkan, persis seperti milik seseorang di masa lalu. Cowok itu menggeleng. Dia pasti keliru. Mungkin, ini hanya efek dari kerinduannya kepada orang itu.

Angel masih di tempatnya sampai sosok asing itu lenyap dari pandangannya. Tubuhnya tersentak kaget saat pundaknya ditepuk. “Kak Sean?!” Cewek itu bernapas lega saat tahu itu adalah Sean.

“Kamu kenapa ngelamun di parkirannya? Ada yang ganggu? Tunjuk aja yang mana. Biar aku habisin sekarang juga.” Sean mengedarkan pandangan ke sekitar, mencari tersangka.

“Ng-nggak ada. Ngomong-ngomong, Kak Sean, kok, bisa ada di sini?”

“Beneran nggak ada apa-apa? Tadinya mau ke rumahmu, tapi liat kamu di sini jadi aku samperin. Kamu sendirian? Kenapa nggak nelepon kalau mau keluar? Aku nggak sesibuk itu sampai nggak bisa nganterin kamu, loh.”

“Kak Sean..., aku bisa dan nggak apa-apa, kok, keluar sendiri. Jangan khawatir terlalu berlebihan. Buktinya aku baik-baik aja, kan? Oh, iya, aku baru inget kalau dompetku nggak ada. Apa mungkin ketinggalan di mobil Kakak?”

Sean mengusap pundak Angel, lalu mengangguk. “Aku simpen di rumah, besok aku bawain.”

“Makasih, ya.”

“Mau pulang sekarang? Ayo, aku anter.”

“Gooooo!”

Teriakan dan suara heboh dari arah tribun penonton membuat seorang cowok yang begitu digandrungi kaum hawa, semakin berbangga diri. Dia pun kembali melakukan selebrasi setelah berhasil memorakporandakan gawang lawan lewat tendangan jarak jauhnya. Cowok dengan nomor punggung 69 itu, berlari mengelilingi lapangan. Dua rekan satu timnya turut serta melakukan selebrasi. Tangannya diangkat, melambai ke arah tribun dengan penonton yang begitu kompak dan semangat menyebut namanya.

Para penonton semakin riuh begitu dia menarik kaus untuk menyeka keringat yang bercucuran di wajah. Suguhan tubuh berkeringat kapten futsal SMA Wijayakusuma menjadi salah satu alasan mereka betah menyaksikan jalannya pertandingan.

“Lepas! Lepas! Lepas!” penonton heboh. Begitu menantikan momen kapten idola mereka menanggalkan kaus.

“Woy, lah! Gila lo! Bapak lo liat, jangan maen-maen!” Pemain bernomor punggung 7—Haikal—mengumpati penonton. Cowok itu mengusap perutnya yang menonjol di balik kaus.

Aksa, si kapten futsal itu, menyinggungkan senyum, lalu membuka kausnya. Kaus itu dia lepas lalu angkat tinggi-tinggi. Rambutnya yang basah oleh keringat, diacak sebentar sebelum dia kembali ke tengah lapangan karena bunyi peluit sudah memanggilnya. Dia mengenakan kembali kausnya sembari merapat ke tengah lapangan.

Meski tim futsal yang dipimpin olehnya sudah memimpin jauh, tidak lantas membuat seorang Aksa lengah. Cowok itu masih berlaga begitu apik. Aktif merebut bola, menghalangi lawan, dan membantu menguatkan pertahanan gawang timnya. Pantang baginya pulang tanpa kemenangan.

Bruk!

Aksa menyentuh bahu kanannya yang baru saja bertubrukan cukup keras dengan lawan mainnya. Nyeri. Tak siap dengan

serangan, cowok itu jatuh tersungkur setelah didorong kuat oleh lawan mainnya. Tanda-tanda keributan mulai dia rasakan. Dia meringis kesakitan seraya menyentuh bahu kirinya.

“Nggak usah kasar mainnya bisa, nggak?” sembur cowok di hadapannya. Cowok yang sama dengan cowok yang mendorongnya.

“Bukan gitu cara nyelesein masalah,” tegas Akbar—rekan satu tim Aksa—kepada kapten futsal SMA Harapan.

“Tim lo rusuh mainnya, curang! Apalagi kaptenya. Kalau dia nggak curang, gue juga males ribut-ribut gini!”

Aksa bangkit dengan cepat. “Gue nggak sengaja nabrak Ridho! Curang dari mananya? Buta mata lo?!” sanggahnya membela diri. Cowok itu meninggikan suara, mulai tersulut emosi. Dasarnya Aksa memang payah dalam mengendalikan emosi. Dipancing sedikit saja, emosi merajai dirinya, memegang kendali penuh.

Akbar menarik kaus Aksa, memaksanya untuk mundur. Membela diri dengan cara seperti itu hanya akan memperburuk suasana. Seperti biasa, Akbar maju melindungi sahabatnya di balik punggung. Lantas, dia mengulurkan tangan ke arah kapten futsal SMA Harapan bernama Chandra. “Atas nama Aksa, gue minta maaf. Aksa nggak sengaja dan gue liat Ridho pun nggak apa-apa. Bisa kita lanjut tandingnya?”

“Nggak! Temen lo udah main rusuh. Pertandingan sekarang nggak sportif dari awal. Gue mau minta ulang bulan depan!”

Aksa mendorong pundak Akbar, menyingkirkan cowok itu agar tidak menghalanginya lagi. Dia sudah muak dan tidak terima dengan tawaran yang Chandra ajukan. Baginya, Chandra hanya ingin menolak kealahannya hari ini. Tidak sportif hanya alibi. Jelas-jelas, Aksa tidak sengaja menabrak Ridho tadi. Tabrakan yang tidak terlalu keras, bahkan Ridho tidak sampai terjatuh. Pasti ini hanya taktik licik mereka.

“Diulang? Boleh banget, asal besok kepala lo jadi bolanya. Deal?” Aksa menanggapi begitu santai. Satu sudut bibirnya terangkat, mencetak senyum meremehkan.

Chandra yang tidak terima dengan kalimat Aksa pun naik pitam. Cowok itu menghampiri Aksa, bermaksud menyerang. Aksa pun siaga, sangat siap jika nantinya ada adu pukul. Beruntung sebelum perkelahian terjadi, Chandra sudah ditahan oleh dua temannya. Begitu juga dengan si barbar Aksa yang ditahan oleh Akbar dan Haikal.

“Cukup! Ini lapangan futsal, bukan *ring* tinju!” perwakilan OSIS SMA Wijayakusuma yang ditunjuk sebagai wasit, mencoba menengahi.

Suasana yang tidak kondusif membuat pertandingan terpaksa dihentikan. Tentu saja itu membuat banyak penonton kecewa. Tak tahu siapa yang memulai, tribun penonton memanas. Dua kubu penonton saling melempar benda-benda di sekitar mereka dan menyoraki satu sama lain.

Aksa menatap tajam penuh peringatan ke arah Chandra.

“Urusan kita belum selesai.” Chandra-lah yang terlebih dahulu memberi peringatan.

“Atur jadwalnya, kapan pun gue siap ngabisin lo,” balas Aksa.

“Sa, lo dipanggil Pak Bambang,” Akbar memberi tahu di saat suasana masih panas. Pak Bambang adalah guru olahraga sekaligus pembina futsal yang melatih dan membimbing tim Aksa.

Chandra mengumpat. Egonya tersentil oleh keunggulan Aksa yang selalu merasa di atas segalanya.

“Gue harap, lo maklumin Aksa. Jangan nyari masalah,” ucap Akbar kepada Chandra setelah Aksa pergi.

“Maklumin mata lo!” semprot Chandra, lalu melewati Akbar begitu saja.

“Bapak sudah duga ini akan terjadi. Apa pun yang melibatkan kamu, pasti berakhir dengan keributan. Kalau kamu peka, semua klub nolak kamu karena ini. Bapak akui, *skill* kamu yang paling bagus di antara yang lain. Tapi, apa yang kamu punya nggak ada artinya kalau sikapmu kayak tadi terus. Kamu pikir tadi keren? Apa kamu

bangga sama keributan tadi? Berasa jadi jagoan? Iya?"

Aksa sama sekali tidak peduli. Ceramah Pak Bambang masuk lewat telinga kanan dan keluar lewat telinga kirinya. Cowok itu duduk di bangku yang ada di depan ruang ganti sembari menikmati susu kotak rasa coklat kesukaannya. Satu tangannya sibuk mengotak-atik ponsel.

"Aksa Keanu Januar!" Pak Bambang mulai kehabisan kesabaran.

"Ya?" Aksa melihat malas ke arah Pak Bambang.

"Mulai hari ini, kamu bukan lagi bagian dari klub futsal SMA Wijayakusuma. *Skill*-mu belum cukup jadi modal kalau kamu nggak punya *attitude* seperti ini."

Aksa mengangguk. Tidak ada perubahan yang terjadi pada ekspresi wajahnya, tetap terlihat santai dengan keputusan Pak Bambang. Hal semacam ini sudah biasa dia alami. Dia tidak akan memohon untuk tidak dikeluarkan. Meminta maaf? Dia tidak merasa melakukan kesalahan.

Menerima segala keputusan pelatih, cowok itu pun melepas *captain armband* yang ada di lengannya disusul kaus timnya. "Seperti yang Bapak bilang barusan, saya bukan lagi kapten ataupun anggota klub futsal," ucap Aksa seraya meletakkan *captain armband* dan kausnya di bangku tunggu. Dia meraih susu kotaknya sebelum meninggalkan Pak Bambang.

Melihat itu, Pak Bambang hanya bisa menghela napas. Aksa dipandang sebagai anak donatur terbesar di yayasan. Hal itu juga yang menaikkan sisi arogansi seorang Aksa Keanu Januar. Murid satu itu semakin sesuka hati dalam bertindak karena selalu ada sosok Rivaldo Januar yang membebaskannya dari segala perkara. Apa pun masalahnya, selalu berakhir damai.

"Gimana kalau kita selesaikan sekarang?"

Aksa menatap remeh ke arah Chandra yang menghalangi jalannya. Tak merespons ucapan cowok di hadapannya, dia justru sibuk menatap pantulan diri di spion sembari menata rambutnya

yang sedikit berantakan. Kemunculan Chandra di hadapannya jelas bukan pertanda yang baik. Pasti tidak jauh-jauh dari perkelahian. Dia tidak masalah jika harus mengeluarkan sedikit tenaganya untuk memberikan satu atau dua pukulan, hanya saja dirinya sedang tidak berselera untuk itu. Dia lelah, kehabisan susu kotak, dan ingin cepat istirahat.

Respons Aksa yang seperti itu memancing kemarahan Chandra yang langsung melempar helm. Beruntung Aksa memiliki refleks yang baik hingga berhasil menghindari itu.

“Oh, ngajak gelut? Oke! Gue jabanin walaupun rada males ladenin lo. Tapi, kalau kalah, jangan nangis apalagi ngadu ke Nyokap,” cemooh Aksa, lalu turun dari motor. Dirinya mendekati Chandra. “Jadi—”

“Nggak usah basa-basi, Njing!” Chandra mendorong kuat dada Aksa, lalu melayangkan pukulan pertama ke rahang bawah Aksa.

“Bangsat!” maki Aksa, mengabaikan nyeri di rahang. Tidak memberi ampunan, dia menyerang balik Chandra yang belum siap. Aksa melayangkan pukulan beruntun tanpa ampun. Baru beberapa pukulan, tubuh Chandra ambruk.

“Gue paling males buang-buang tenaga buat ladenin cowok banyak bacot kek lo. *Sorry*, kalau gue kelepasan mukulnya.”

Chandra menepis tangan Aksa yang terulur kepadanya. Harga dirinya diinjak-injak lewat uluran tangan itu. Dia pun bangkit cepat dan menyusun serangan balik. Belum juga serangannya mengenai sasaran, tubuhnya kembali ambruk. Dia kalah cepat. Sebelum menyerang, dia sudah diserang kembali oleh Aksa.

“Ayo pukul kalau bisa!” tantang Aksa begitu meremehkan Chandra yang sudah tidak berdaya.

Angel terus melangkah. Dia merutuki ketidaksabarannya dalam menunggu Sean yang membuatnya tersesat. Kalau saja dia lebih sabar menunggu, hal ini mungkin tidak akan terjadi.

Dia berjalan terlalu jauh meninggalkan keramaian, hingga

berakhir di jalan sepi dengan kondisi ponsel mati. Suara gaduh masuk ke telinganya. Angel yang penasaran pun langsung mencari sumber suara. Mulutnya menganga begitu mendapati perkelahian terjadi di hadapannya. Perkelahian itu mengingatkannya pada kejadian yang sangat ingin dia lupakan. Kini, kedua kaki Angel bergetar takut. Memori buruk di masa kecilnya menghantam ingatannya tanpa ampun.

Bugh!

Pukulan keras dan darah segar membuat kedua kakinya lemas. Angel menangis saat cowok yang terlibat dalam aksi pukul itu terkapar di jalan. Persis seperti yang dulu terjadi terhadap Daniel. Tumbang dengan darah mengucur yang terlihat mengerikan, bahkan menjadi mimpi buruknya sampai hari ini.

Angel memang takut, tidak ingin ikut campur, dan ingin segera pergi. Namun, melihat salah satu cowok yang terus dipukuli, dia tidak bisa diam saja. Meskipun tidak mengenalinya, sisi pedulinya tetap muncul. Menekan segala rasa takut dan mengumpulkan sedikit keberanian yang dimiliki, Angel berlari. Dengan tubuh mungilnya, dia melindungi cowok yang terkapar mengenaskan di jalan. "Aku mohon... berhenti. Jangan pukul lagi, jangan," mintanya seraya menutup kelopak mata karena keberaniannya sudah habis.

Melihat kondisi cewek yang tengah melindungi Chandra, Aksa bisa merasakan ada hal yang tidak beres dengannya. Ketakutan cewek itu terbaca baik olehnya.

"Aargh!"

Bukannya mengucapkan terima kasih, Chandra justru mendorong kuat cewek yang sudah menolongnya hingga jatuh tersungkur. Aksa-lah yang mengulurkan tangan untuk membantunya bangkit.

"Lo nggak papa?" tanya Aksa.

"Takut. Darah. Jangan pukul lagi. Jangan. Aku mohon, berhenti. Apa pun kesalahannya, tolong maafin. Jangan pukul lagi."

"Jangan diliat," bisik Aksa, lalu menutup penglihatan cewek yang terlihat begitu rapuh itu dengan telapak tangan kirinya.

Tangan kanannya membimbing cewek itu untuk bangkit. Dia pun membawanya menjauhi Chandra yang masih merintih kesakitan.

“Jangan pukul-pukul lagi. Aku mohon.”

Tubuh Aksa menegang hebat begitu melihat wajah cewek yang ada di hadapannya. Belasan tahun berlalu, dia masih sangat mengenali sepasang mata yang teduh dan menenangkan milik seseorang yang mengisi penuh ruang di hatinya. Dia tidak mungkin keliru. Cewek di hadapannya memang seseorang yang dia tunggu, seseorang yang membuatnya menjadi pengecut yang hanya berani memperhatikan lewat akun palsunya. Angelin Queena Regata.

“Maaf kalau lancang. Tahan sebentar, aku bakalan berusaha buat sehati-hati mungkin.”

Aksa masih belum bereaksi lagi saat tangan Angel yang bergetar ketakutan, menyeka darah di sudut bibirnya menggunakan sapu tangan.

“Maaf juga kalau gue lancang.” Melihat air mata yang menggenang di pipi Angel, Aksa tidak bisa membiarkannya. Dia pun mengulurkan tangan, menyeka dengan lembut air mata yang menggenang di sana.

“Bangsat! Berani-beraninya lo gangguin Angel!”

Tubuh Aksa ditarik kuat dari belakang sebelum dipukul kuat oleh pria asing yang tiba-tiba datang. Pria itu berteriak mengumpatinya berkali-kali di tengah kemarahan dan pukulan yang belum dihentikan. Angel yang menjerit memintanya berhenti bahkan diabaikannya. Merasa puas memukul, pria itu mendorong tubuh Aksa sebelum menarik Angel ke dalam pelukan.

Aksa tidak peduli pada rasa sakit yang bersarang di perutnya. Ada yang lebih menyakitkan dari itu. Hatinya.

“Kak Sean, cowok itu—”

“Ada aku, Ngel. Kamu aman. Maaf, aku telat dateng dan biarin kamu sampai kayak gini. Kita pulang sekarang. Ayo!”

Angel meragu, tapi akhirnya pasrah ketika Sean menuntunnya masuk ke mobil. Nahas, setelah mobil Sean melaju meninggalkan

Aksa, sesuatu yang lebih mengerikan terjadi.

Bruuk!

Aksa meraba kepala belakangnya. Nyeri hebat bersarang di sana. Chandra yang dia kira sudah tumbang, kembali bangkit dan menghantam kepalanya entah dengan benda keras apa. Dia bertahan sebentar sebelum kehilangan kesadaran sepenuhnya.

“Papa bolehin kamu berantem bukan buat kalah, tapi buat menang. Gimana ceritanya kepala sampe bocor, huh? Kalau gini ceritanya, nggak ada jalan lain. Tujuh *bodyguard* cukup?” okeh Rivaldo begitu memasuki ruang rawat putra sulungnya. Saat tengah rapat tadi, pria itu mendapat kabar bahwa Aksa dilarikan ke rumah sakit. Detik itu juga, Rivaldo langsung membubarkan rapat. Tidak peduli sepenting apa rapat itu, baginya tidak ada yang lebih penting dari keluarga.

Aksa yang duduk bersila di ranjang dengan kepala dibalut perban, belum merespons ucapan ayahnya. Cowok itu sibuk menikmati susu kotak yang dibawa oleh mamanya. Ini adalah kotak susu ketiga yang dihabiskannya setelah sadar.

“Nyusu terus, orangtua ngomong nggak didengerin,” protes Rivaldo.

“Itu juga salahmu, Mas. Kelewat dimanja jadi gitu,” sambut Shilla yang duduk di sofa.

“Aku?!” Rivaldo menunjuk wajahnya sendiri. Apa kurang besar kaca di rumahnya? Bisa-bisanya Shilla memfitnahnya sekejam ini.

“Udah, Pa, Ma, jangan ribut. Telingaku sakit dengernya,” lerai Aksa begitu melepas sedotan susu dari mulutnya.

“Berantem sama siapa kamu? Letoy banget sampe pingsan,” cemooh Rivaldo heran.

Wajar saja Rivaldo heran. Pasalnya, ini kali pertama Aksa kalah bertarung, bahkan sampai masuk rumah sakit. Rivaldo di masa muda saja tidak pernah sekali pun kalah, bisa-bisanya Aksa kalah. Merusak citra barbabnya saja.

Aksa sampai tersedak susu karena dikatai letoy. Mulut Rivaldo memang paling beda. “Sama anjing yang beraninya nyerang lewat belakang.”

Rivaldo menepuk pundak Aksa. “Cepet sembuh. Kalau udah sembuh, jangan lupa serang balik,” pesannya yang langsung mendapat hadiah cubitan dari Shilla.

“Ngajarin anak itu yang bener, Mas,” omel Shilla.

“Kamu, kok, kalau galak keliatan makin seksi, ya?” ucap Rivaldo seraya menarik pinggang istrinya hingga merapat ke tubuhnya.

“Mas!” peringat Shilla.

“Ya?” Rivaldo mendekatkan kepalanya ke wajah istrinya.

Shilla langsung mendorong kepala Rivaldo, memperingatkannya untuk tidak macam-macam di depan Aksa. Tua-tua begini, Rivaldo sering tidak kenal tempat. Serang kapan pun dia mau.

“Mending kamu jemput Ethan sama Erlan di tempat les. Tadi buru-buru ke sini, nggak sempet jemput mereka,” minta Shilla.

“Oke. Aku jemput ganda putra dulu,” putus Rivaldo. Pria itu mendaratkan kecupan di kening Shilla.

“Jangan diangkut ke sini, loh, Pa. Makin mumet kalau ada duo setan itu,” celetuk Aksa. Pasalnya, dua adiknya itu super menyebalkan, petakilan, dan selalu membuatnya jengkel. Mana mereka begitu kompak dalam hal mengusik ketenangannya. Mereka itu definisi adik laknat tidak ada akhlak.

Sejak sejam yang lalu, Angel masih bertahan dalam mode diamnya. Cewek itu hanya duduk bersandar di kepala ranjang sembari memeluk salah satu celengan ayamnya. Tatapannya kosong ke arah depan. Isi kepalanya dipenuhi oleh kejadian belasan tahun lalu. Dia benci otaknya yang tidak bisa dikendalikan untuk tidak mengingat memori itu.

“Kak Sean pulang aja, aku nggak apa-apa,” ujar Angel sambil melihat Sean yang duduk di kursi belajar, setia menemaninya.

Senyum Sean terbit tatkala mendengar suara Angel. Itu artinya

suasana hati Angel sudah membaik. Dia meletakkan jasanya di meja belajar sebelum melangkah dan duduk di samping Angel. Tanpa meminta izin, Sean menggenggam tangan Angel ke bibirnya untuk dikecup penuh sayang.

“Jangan takut. Nggak ada yang perlu kamu takutin.” Sean meletakkan tangan Angel di pangkuannya, memainkan cincin yang tersemat di jari manis cewek itu. Cincin yang dia sematkan di hari ulangtahun Angel.

“Terima kasih,” ujar Angel menatap lekat Sean.

Refleks Angel memalingkan wajah saat kepala Sean mendekat. Angel tahu apa yang akan Sean lakukan. Untuk perkara itu, Angel tidak memberikannya kepada Sean. Dia tidak mau menambah rasa bersalahnya kepada cowok yang sampai saat ini mengisi penuh ruang di hatinya. Aksa Keanu Januar, cowok tengil yang dulu memanggilnya “ompong” yang bercita-cita menjadi bos dan *fuckboy*.

“Dompetmu yang waktu itu ketinggalan,” ucap Sean untuk mengusir kecanggungan setelah ditolak kesekian kali. Dia meletakkan dompet Angel yang dia kantungi sejak tadi di atas kasur.

Sean pikir, cincin yang sekarang tersemat di jari Angel mampu menegaskan hubungan mereka dan menyingkirkan sekat yang ada. Nyatanya, tidak semudah itu. Dia harus menahan diri lebih lama lagi untuk mengecup bibir Angel.

“Ah, iya, terima kasih,” ujar Angel seraya meraih dompetnya di gengaman Sean.

“Kamu belum makan, kan? Mau aku beliin sesuatu atau pengen makan di luar?” tawar Sean begitu perhatian seperti biasa.

Perhatian pria itulah yang membuat Angel tidak memiliki keberanian untuk menolak dekat dengannya. Tak hanya mengumbar janji, pria itu sudah membuktikan segala ucapannya untuk menyangi dan melindunginya. “Mau makan di rumah aja, kayaknya Mommy masak.”

“Ya udah, yuk!” Sean berdiri, satu tangannya terulur yang langsung diraih oleh Angel.

Ibu jari Aksa berhenti menggulir layar ponsel saat sepasang netranya menangkap foto yang melenyapkan senyumnya. Foto pria yang tadi menjemput Angel, tengah menyematkan cincin di jari cewek yang terlihat sangat cantik dalam balutan gaun putih.

Aksa melempar ponselnya. Terlalu muak dengan kebodohnya selama ini. Bisa-bisanya dia percaya dengan ucapan bocah yang membuatnya menjadi cowok paling idiot selama ini—menunggu bertahun-tahun bersama harapan kosong.

“Lo nggak apa-apa, Sa?” tanya Akbar yang tengah menjenguknya bersama beberapa anggota futsal; Haikal, Randu, dan Sendy.

Aksa tidak menjawab. Cowok itu mengambil satu kotak susu untuk kembali dinikmati. Dia butuh susu itu untuk mengusir rasa kesalnya.

“Eh, anjir, kok, lo diganti, sih, Sa?” Randu melompat dari sofa dan berlari menghampiri Aksa yang duduk di brankar. Cowok itu menunjukkan pesan pengumuman tentang pergantian Aksa yang dikirim lewat grup *chat* futsal. Akbar, Haikal, dan Sendy langsung mengecek ponsel masing-masing.

“Gue dikeluarin sama Pak Bambang,” ujar Aksa.

“Dikeluarin?”

“Gara-gara tadi. Tau, lah, kalau ada keributan udah pasti gue ditendang dari klub.”

“Gue udah mundur dari klub futsal,” ucap Randu setelah mengirim pesan kepada Pak Bambang tentang keputusannya. Dia melakukan ini semata-mata untuk Aksa. Baginya, Aksa adalah kapten terbaik. Dia hanya ingin berlaga di bawah kepemimpinan Aksa. Selain itu, dia juga tidak menyukai kapten pengganti di klubnya.

“Gue juga.” Akbar, Haikal, dan Sendy begitu kompak meski tanpa dikomando.

Aksa melempar kotak susu kosong ke arah Randu. Kotak susu mendarat begitu mulus di kepala cowok itu. “Ngajarin nggak bener. Kalau kalian mundur, siapa yang tanding? Kita udah sampe babak

final. Tinggal bantai SMA Harapan, Cuk.”

“Kita maunya tanding berlima,” tegas Haikal.

“Ayolah, jangan gini. Kalian mundur sama aja bawa masalah baru buat gue. Pak Bambang pasti mikir gue yang nyuruh lo-lo pada.”

“Kita, mah, oh aja kalau Pak Bambang mikir gitu. Paling bentar lagi Pak Bambang juga mohon-mohon ke kita,” pungkas Randu, lalu kembali duduk di sofa.

“Kak Aksa!”

Aksa menoleh ke arah pintu. Cowok itu memutar bola matanya. Malas sekali saat melihat dua adiknya datang bersama papanya.

“Nggak usah ke sini, gue lagi tidur. Jangan ganggu!” semprot Aksa begitu galak.

“Pa, masa Kak Aksa gitu. Niat kita, kan, baik, mau jenguk. Bukan ngajak gelut atau—awwnjing!” Ethan mengumpat saat kakaknya melempar senjata pamungkasnya—kotak susu kosong—yang mengenai kepalanya.

“Aksaaa,” tegur Rivaldo.

“Lagian, Papa kenapa bawa mereka ke sini, sih? Aku, kan, udah bilang, nggak usah bawa mereka. Rusuh,” gerutu Aksa. Cowok itu melirik sinis ke arah Erlan dan Ethan yang kini sudah bergabung duduk bersamanya di brankar. Ethan di sayap kanan, dan Erlan di sayap kiri. Jika tidak ada Rivaldo, Aksa dengan senang hati menendang pantat adik-adiknya.

“Gue siapa, Kak?” tanya Erlan memastikan bahwa kakaknya tidak kehilangan ingatan.

“Anak setan!” jawab Aksa cepat yang langsung membuat Rivaldo terbatuk-batuk.

“Papa setan, dong? Wah! Parah, sih, ini! Masa ngatain orangtua!” ujar Ethan heboh.

“Papa nggak mau nyita isi dompet sama kunci motor Kak Aksa? Tadi dikatain setan, loh. Kalau aku jadi Papa, sih, langsung coret namanya di KK,” Erlan memanas.

“Kebangetan banget ini, loh, Pa. Seorang Sultan Rivaldo Januar

Orang Kaya masa dikatain setan. Hajar, Pa. Aku sama Erlan di pihak Papa. Apa mau diwakilin?" sambung Ethan.

"Setan kalian semua! Pergi! Pergi!" Aksa yang murka langsung memukuli kedua adiknya dengan bantal.

Bukannya kesakitan, dua tengil itu justru kegirangan. Mereka tertawa lepas. Momen saat kakaknya ngamuk adalah momen yang paling mereka tunggu. Semakin Aksa emosi, semakin puas lah kedua adiknya.

"Ethan, Erlan, mama tadi bilang apa? Jangan gangguin Kak Aksa. Kakakmu lagi sakit, jangan digangguin." Tak hanya menjadi pawang Rivaldo, Shilla juga menjadi pawang ketiga putra bar-barnya. Senakal-nakalnya mereka, tidak bisa berkutik jika Shilla sudah turun tangan.

Ethan dan Erlan menjauhi Aksa, mereka pun berbaur dengan sahabat-sahabat kakaknya. Tanpa Aksa sadari, ponselnya dibawa oleh Erlan.

"Kak Akbar ingat nggak, dulu ada bocah ingusan yang pengen jadi *fuckboy*, sepuluh tahun kemudian malah jadi *sadboy*. Ngakakin, jangan?"

Aksa menoleh cepat ke arah Erlan yang tengah mengotak-atik ponselnya.

"Erlan! Mati lo!" geram Aksa bersamaan dengan melayangnya kotak susu

Tidak betah jika berlama-lama di ruang rawat inap, Aksa memaksa keluar sendirian. Rivaldo dan semua orang yang menunggunya sudah menawarkan diri untuk menemani, tapi tidak ada yang dia terima. Aksa benar-benar ingin sendiri tanpa mereka yang berisik.

Kini, kakinya berhenti melangkah saat sampai di taman. Sebelum duduk di bangku kayu, cowok itu mengeluarkan susu kotak dari saku baju yang dia kenakan.

"Sialan! Kenapa nggak mati aja?" umpatnya selepas membaca

posting-an seseorang tentang kondisi Chandra.

Muak dengan Chandra, Aksa meletakkan ponselnya di bangku. Tatapannya tertuju ke arah depan, hingga sepasang netranya tidak sengaja menangkap sosok cewek yang tengah duduk diapit oleh dua orang pria. Penglihatan Aksa tentu masih bagus. Cewek itu memang Angel.

Masih bertahan menjadi pengecut, Aksa hanya diam di tempatnya. Dia mencukupkan diri dengan memperhatikan Angel dari kejauhan. Hingga dua pria yang menggapit Angel itu memasuki ruangan, Aksa menegakkan tubuh. Entah dorongan dari mana, cowok itu menghampiri Angel.

“Ketemu lagi. Ngapain lo di sini?”

Angel mengangkat kepala dan tidak percaya dengan siapa yang berdiri di hadapannya saat ini. Refleks, dia menggeser duduknya ke ujung bangku tunggu saat cowok dengan kepala dibebat perban dan wajah dipenuhi lebam itu, tiba-tiba duduk di sebelahnya. Angel meremas rok yang dia kenakan saat cowok itu terus menatap ke arahnya. Dia juga baru ingat bahwa cowok itu adalah seseorang yang pernah membayarkan belanjanya di *minimarket* pada malam itu.

“Takut sama gue? Santai aja kali, gue nggak sembarang mukul.”

“Ng-ggak takut.”

“Bohongnya kurang pintar,” cibir Aksa. Teringat masih ada susu kotak di saku baju rumah sakitnya, Aksa pun meletakkannya di bangku sebelum berdiri.

“Susu kotaknya ketinggalan,” ujar Angel menghentikan langkah Aksa yang hendak pergi.

“Sengaja gue tinggal buat lo. Diminum, biar lo nggak tegang-tegang banget,” ujar Aksa sambil tersenyum. Dia lalu pergi, tidak sempat melihat bagaimana perubahan ekspresi Angel.

Chapter II

Perbincangan tentang Aksa yang masuk rumah sakit mulai meredup karena ada berita yang lebih panas untuk dibahas oleh kalangan tukang gosip SMA Wijayakusuma. Mereka sibuk membicarakan murid pindahan yang tadi pagi datang. Ada yang menarik dari murid baru yang tadi dikawal oleh tiga pria dewasa berpakaian necis. Mereka sibuk menerka tentang murid baru itu.

“Nggak napas gue pas mereka lewat.”

“Ganteng, tinggi, putih, mana wangi lagi. Usus gue langsung berantakan.”

“Jasa pelet yang ampuh di mana, sih? Gue mau memaksakan diri buat milikin salah satu dari mereka. Aroma duitnya wangi banget sumpah!”

Celetukan-celetukan itu terdengar tatkala Angel yang dikawal Daniel, Damian, dan Sean, berjalan melewati mereka. Sebenarnya, Angel sudah melarang mereka bertiga untuk mengantarnya karena takut menjadi pusat perhatian. Namun, ketiga pria itu keras kepala dan tetap mengantarkannya. Dan, ketakutan Angel pun terwujud.

“Langsung masuk aja. Kakak kenal sama kepala sekolahnya dan udah janji temu tadi. Wali kelas juga udah nunggu kamu di dalam,” ujar Damian seraya mendorong pintu ruang kepala sekolah.

Seperti ucapan kakaknya, di sana sudah ada kepala sekolah dan wali kelas Angel. Begitu dipersilakan duduk, Damian dan kepala sekolah yang memang sudah akrab, sibuk berbincang. Sesekali, Daniel dan Sean menimpali.

“Ayo, Angel! Kita ke kelas barumu,” ajak Bu Naya, wali kelas Angel, setelah ikut berbasa-basi sebentar.

“Dicatet aja namanya kalau ada yang gangguin kamu nanti. Kakak yang urus,” bisik Daniel kepada adiknya.

Angel menyikut perut kakaknya sebelum berdiri dan pamit undur diri. Cewek itu membuntuti Bu Naya menyusuri koridor lantai dua. Sepanjang perjalanan, Angel yang pemalu hanya bisa menunduk, hingga kakinya berhenti melangkah di depan pintu kelas XI IPS 3 yang akan menjadi kelasnya.

Angel menelan saliva, tidak yakin dengan kelas barunya yang sepertinya tidak cocok dengan sifat pendiam dan pemalunya.

“Cendol dawet cendol dawet! Cendol dawet seger! Cendol cendol cendol cendol! Cendol dawet seger.... Pirooo? Lima ngatusan, terus ... ra pake ketan. Ji, ro, lu, pat, limo, enem, pitu, wolu. Tak tik tak tik tak tung! Tak tik tak tik tak tung! Tak tik tak tik tak tung! Lolo, lolo, yaaa!”

Suara heboh itu terdengar begitu keras dari luar. Angel sampai ngeri sendiri membayangkan kelas barunya. Namun, seketika hening saat Bu Naya membuka pintu. Penghuni kelas berlari kembali ke tempat duduk masing-masing.

“Pelajaran siapa?” tanya Bu Naya.

“Pak Husein, Bu,” jawab siswa yang duduk di barisan paling depan pojok kanan.

“Itu Haikal bajunya dimasukin. Sendy dasinya dipake,” titah Bu Naya seraya menunjuk dua muridnya yang tidak rapi.

Bu Naya berdiri di depan kelas, siap memberi pengumuman. “Langsung saja. Kelas kita kedatangan keluarga baru. Ibu harap, kalian bisa bersikap baik kepada teman baru kalian. Ibu nggak mau denger kabar buruk tentang kelas ini. Silakan, Angel, perkenalkan diri kamu.”

Angel yang berdiri di samping Bu Naya, mengangkat kepala ragu-ragu. Nyalinya benar-benar ciut saat menatap wajah teman-teman barunya.

“Ingat kata tukang parkir, Gaes! Ya, mundur! Yang di depan udah gue tandai. Pas banget sama mimpi gue semalem soalnya. Semalem

gue mimpi dipatuk uler kadut. Dapet wangsit juga kalau jodoh makin dekat. Pasti jodoh gue yang itu. Lo semua, *skip!*”

“Haikal, duduk!” tegur Bu Naya, lalu memberi isyarat agar Angel segera memperkenalkan diri sebelum ada yang menyela lagi.

“Perkenalkan, nama saya Angelin Queena Regata. Biasa dipanggil Angel. Salam kenal, semuanya. Saya harap bisa berteman baik sama kalian.”

“Nggak mau temenan, mau lebih biar bisa mantap-mantap!”

“Sendy!” tegur Bu Naya dengan tampang garang. Namun, yang ditegur hanya bisa menyengir.

Dirasa perkenalan sudah cukup, Bu Naya pun mempersilakan Angel untuk duduk di kursi paling belakang. Ada dua kursi kosong di sana. Satu kursi paling pojok adalah singgasana murid paling barbar yang entah ke mana wujudnya.

Selesai dengan urusannya, Bu Naya undur diri. Tak lupa, dia memberi pesan kepada anak didiknya untuk tidak membuat kegaduhan. Namun, baru beberapa menit, pintu yang ditutup kembali dibuka, bahkan dengan kasar. Muncullah pentolan SMA Wijayakusuma dari balik pintu, Aksa Keanu Januar. Cowok itu berjalan santai menuju tempat duduknya, sementara tangan kirinya memegang sesuatu yang sudah satu paket dengannya, susu kotak.

Melihat kursi sebelahnya yang biasa kosong kini berpenghuni, Aksa menoleh. Dia memperhatikan cewek yang duduk di sebelahnya. “Murid baru?” tanyanya.

Angel mengangguk lemah. Ragu-ragu, dia mengangkat dagu, dan menoleh untuk melihat teman baru yang duduk di sebelahnya. Dia sangat terkejut melihat cowok di hadapannya. Cowok yang beberapa hari lalu dia pergoki tengah berkelahi. Luka-luka pascaperkelahian itu bahkan masih menghiasi wajahnya. “Iya,” balasnya pelan. Angel tidak berbohong jika dia merasa terancam dengan keberadaan cowok ini.

Aksa mengangguk pelan. “Nama?” tanyanya, lalu menyedot susu kotaknya.

“Angel. Salam kenal.”

Aksa mengangguk, lalu meletakkan susu kotaknya di meja. Angel tidak menyangka bahwa teman yang duduk di sebelahnya adalah cowok model begitu, tukang berantem. Dia menoleh saat lengannya disikut. Cowok itu tengah menatap dan mengulurkan tangan ke arahnya.

“Salam kenal. Gue Aksa Keanu Januar, panggil aja Aksa.” Sebisanya mungkin, Aksa bersikap biasa saja untuk menyembunyikan keambyaran hatinya saat ini.

Sementara itu, Angel menegang hebat. Pengucapan cowok di sampingnya memang biasa saja, tapi *damage*-nya... Angel sampai harus menelan saliva dengan susah payah.

Aksa Keanu Januar? Dalam hati, Angel merapalkan nama lengkap cowok itu. Nama yang tidak asing baginya. Nama itulah yang sering dia selipkan dalam doa-doa yang dia langitkan. Dalam hati, dia kembali bertanya, apakah cowok di sebelahnya benar-benar orang yang sama dengan Aksa Keanu Januar yang dulu dia kenal? Entah karena alasan apa, tiba-tiba debaran di dadanya mulai tidak biasa. Angel gugup. Hawa panas menyelimuti wajah sampai leher jenjangnya.

Ragu-ragu, Angel mencuri pandang ke arah Aksa yang tengah menikmati susu kotaknya. Susu... sesuatu yang mengingatkan Angel pada dot yang menggantung di leher Aksa teman di bangku TK. Seketika, wajah bocah paling songong di masanya, memenuhi pikiran Angel.

Angel buru-buru memalingkan wajah saat Aksa menyadari tengah diperhatikannya. Dia meremas kuat rok abu-abunya, merasa semakin tidak nyaman. Entah kenapa, dia tak ingin mudah percaya. Terlalu kebetulan kalau Aksa yang ini adalah Aksa yang dia kenal dulu.

Aksa meletakkan susu kotaknya di meja. Kini, tangannya beralih ke saku seragam untuk mengambil permen karet. Tanpa melepas tatapan dari Angel, dia menikmati permen karetnya. Sambil mengunyah dengan pelan, sesekali dia menyunggingkan senyum miring saat melihat kesalahtingkah Angel.

Aksa berpikir sejenak, mencari cara untuk mengusik teman sebangkunya. Hingga akhirnya, dia pun meraih bolpoin dan memasukkan benda itu ke lengan Angel. Aksinya itu sukses membuat Angel tersentak kaget dan refleks menoleh kepadanya.

“Ada apa?” tanya Angel, menatap ke arah Aksa.

“Sorry, lupa. Nama lo siapa tadi?” tanya Aksa berbasibasi.

“Angel.”

Aksa mengangguk-angguk. Masih *stay cool*. “Angel... kayak nama istri gue.”

“Uhuk! Uhuk!”

Angel terbatuk hebat setelah mendengarnya. Telapak tangannya mendarat di dada, membuat gerakan menepuk pelan. Namun, itu terhenti saat tangan Aksa terulur ke arahnya. Masih dengan terbatuk, Angel menatap bingung ke arah kotak susu yang cowok itu ulurkan.

“Diminum. Gue nggak ada penyakit menular, bekas gue aman,” ujar Aksa.

Terlalu canggung untuk menerima pemberian Aksa, Angel memilih untuk terus batuk tanpa minum. Rasa malunya lebih kuat daripada keinginannya untuk berhenti batuk.

“Aku nggak—” Kalimat Angel terputus saat Aksa menyumpal mulutnya dengan sedotan susu.

“Minum,” titahnya tak terbantahkan.

Nyali Angel yang menciut membuatnya tidak berani membantah. Dia pun menyedot isi kotak susu rasa coklat milik Aksa sampai dirasa cukup untuk mengusir batuknya. Tubuhnya seperti tersengat listrik saat merasakan usapan di punggungnya. Siapa lagi pelakunya jika bukan Aksa. Angel tidak tahu lagi, semerah apa wajahnya sekarang.

“Pelan-pelan,” pesan Aksa.

“Terima kasih,” ucap Angel tulus tapi juga gugup.

Aksa menanggapi hanya dengan anggukan kepala. Dia lantas menggoyangkan pelan kotak susunya untuk memastikan isinya. Begitu tahu isinya masih ada dan sayang jika dibuang, Aksa pun

menghabiskannya. Angel yang melihatnya pun melotot tidak percaya. Mungkin bagi Aksa berbagi sedotan biasa saja, tapi bagi Angel... itu membuat tubuhnya bereaksi berlebihan.

“Gas terus, jangan kasih kendor! Bakat ngalusnya terusin, Sa! Sikat semuanya!” seru Sendy yang sedari tadi memantau Aksa dan Angel dari tempatnya.

“Kita *kentank*, kita diem. *Moon door* kalau lo udah mepet gitu,” sambung Haikal.

Aksa terkekeh pelan, lalu menjauhkan tangan dari punggung Angel.

“Lo hati-hati, ya, sama buaya putih di sebelah lo. Duda kerdus,” celetuk Sendy yang kini duduk di meja Aksa.

“Duda *your head!* Gue belum cerai, woy!” protes Aksa tidak terima. Duda dari mana? Ompong, kan, tetap menjadi istrinya. Persetan dengan cowok yang ada di *posting-an* Angel. Aksa tidak takut. B aja. Toh, dari segi mana pun, Aksa tidak merasa tersaingi.

“Mending lo duduk sama gue aja, Ngel. Meskipun baru kenal, gue peduli sama lo. Gue khawatir lo kenapa-kenapa kalau duduk sama duda kerdus kayak si onoh. Sekali ngalus, *damage-nya* aaawww pokoknya,” ujar Haikal.

Angel bergerak semakin tidak nyaman. Pribadinya memang sulit untuk berbaur dengan orang baru. Aksa yang menyadari ketidaknyamanan Angel pun berdiri. Dia harus membawa dua sahabatnya untuk pergi.

“Kantin, kuy!” ajak Aksa.

Mendengar ajakan ke kantin dari keturunan sultan, yang ada di pikiran Sendy dan Haikal hanya satu kata, yaitu ditraktir. Kedua cowok itu pun melompat turun dari meja dan berlari mengejar Aksa yang sudah melenggang terlebih dahulu.

Akhirnya, Angel bisa bernapas lega setelah kepergian tiga cowok itu.

“Beta senang, jodoh *sudekat!* Uiiww, uiww! Bentar lagi bisa

mantap-mantap!” teriak Haikal heboh begitu memasuki kantin. Dia yakin mimpinya tadi malam adalah pertanda bahwa jodohnya sudah dekat, dan Angel adalah jawaban nyata dari mimpi itu.

“Bocah sableng! Mabok balsem ini anak!” Sedy yang merasa terganggu oleh suara toa Haikal pun menendang pantat cowok itu dari belakang.

“Awwnjing, sakit goblok!” semprot Haikal.

Aksa tidak terlalu peduli dengan Haikal dan Sedy yang terus adu tendang. Cowok itu duduk mengisi kursi kosong. Semangkuk bakso tanpa mi dan sekotak susu diletakkan di meja. Satu kakinya diangkat sebelum tangannya terulur meraih sendok dan garpu.

Kedatangan Akbar dan Randu membuat Aksa terbatuk. Secara, dua sahabatnya yang beda jurusan itu masuk kategori murid teladan. Aktif berorganisasi, pintar, dan kesayangan guru-guru. Rasa-rasanya terlalu mustahil jika keduanya berkeliaran di kantin saat kegiatan belajar-mengajar masih berlangsung. “Salah alamat lo pada? Perpustakaan, noh, di sebelah lab biologi,” ujar Aksa saat keduanya duduk di hadapannya. “Mau gue anterin ke sana?”

“Nggak. Kita emang mau ke sini,” Akbar menimpali. Tanpa izin dari pemiliknya, dia menusuk bakso yang ada di mangkuk Aksa dengan garpu, lalu melahapnya dengan santai.

“Tumben. Ini seriusan lo pada bolos?”

“*Badboy* kayak lo mana paham. Tadi kelas gue ulangan Kimia. Yang udah selesai, dibolehin istirahat duluan,” jawab Randu sebelum melenggang ke lemari pendingin untuk mengambil teh botol.

“Sa! Gue teh botol, ya.” Randu mengangkat teh botolnya.

“Ambil yang lain juga, jangan kayak orang susah. Ada gue yang dari zaman TK udah biasa bayarin temen.”

“Siapa dulu?” celetuk Akbar.

“Aksa Keanu Januar anaknya Papa Sultan Rivaldo Januar Orang Kaya,” jawab Haikal yang tiba-tiba saja sudah duduk di sebelah Aksa. Cowok itu menarik napas dalam-dalam, lalu menggerutu, “Anjir, engap gue nyebutin nama lengkap Aksa sama titelnya. Ndu, sekalian pesenin buat gue! Bakso beranak setan.”

“Punya kaki dipake, nyuruh orang mulu. Lemah banget jadi cowok,” komentar Akbar.

“Sebagai fans Om Rivaldo garis keras, gue mulai niru dikit-dikit. Lebih banyak pake mulut buat nyuruh daripada capek. Iya nggak, Sa? Bokap lo *savage* banget pokoknya, Sa. Semoga tetap mantap, ya!”

“Dulu waktu bayi, akikahnya pake domba Hago, jadi gini, nih,” cibir Aksa.

Sendy dan Randu datang. Masing-masing membawa nampan dan membagikan makanan yang sudah mereka pesan.

“Lo berdua pasti nyesel nggak masuk kelas kita. Ada murid baru. Beeuuuh! Cakep. Dari wajahnya udah terpancar kuat aura minta diperjuangin sama gue,” ucap Haikal membuka topik.

Kunyahan Aksa memelan, kepalanya bergerak ke arah Haikal. Tak suka Haikal membicarakan Angel yang notabene adalah miliknya, Aksa memberikan tatapan tajam penuh peringatan. Haikal yang sadar itu, menelan salivanya dengan susah payah.

“Gue salah ngomong apa, Ndu? Komuknya anak sultan kek nggak mau bayarin gue,” tanya Haikal kepada Randu yang duduk di sebelahnya.

Randu hanya mengedikkan bahu. Dia pun tidak tahu-menahu mengapa Aksa terlihat begitu marah.

“Jadi nggak selera makan guenya. Mana gue ngambil banyak lagi, kalau nggak dibayarin beneran gimana?” ujar Haikal dengan wajah lesu.

“Yang mana ceweknya?”

“Itu, tuh, yang dekat pos satpam.”

“Cakep, njir! Mukanya keliatan lugu banget, kayaknya gampang dimacem-macemin.”

Aksa menghentikan langkahnya saat tidak sengaja mencuri dengar percakapan kakak kelasnya di koridor lantai dua. Telinganya mendadak panas mendengar beberapa kalimat kotor yang tengah mereka gunakan untuk mendeskripsikan objek yang tengah mereka

amati. Penasaran, Aksa mengikuti arah pandang mereka. Refleksi, tangannya mengepal kuat saat mengetahui bahwa Angel-lah yang tengah mereka bicarakan.

“Asli, bening banget. Tipe gue banget, nggak, tuh? Kalem dan pasti penurut.”

“Eh, Sa! Udah sehat lo?” Salah satu kakak kelas Aksa berbasabasi saat menyadari keberadaan cowok itu.

“Udah. Tinggal otak lo semua yang belum sehat!” semprot Aksa tidak santai.

Ketiga cowok itu saling menatap, tidak mengerti mengapa Aksa kurang bersahabat dengan mereka. Padahal, biasanya tidak begini.

“Sekali lagi gue denger mulut lo ngomongin *cewek gue*, gue nggak perlu pikir dua kali buat ngasih pelajaran ke lo bertiga,” peringatan Aksa sebelum melangkah tergesa menuruni tangga. Tujuannya adalah Angel. Bisa-bisanya cewek itu belum pulang, padahal kegiatan belajar mengajar sudah berakhir sejak satu jam yang lalu.

Melihat kemunculan Aksa, Angel langsung menunduk dan pura-pura sibuk dengan ponsel yang kehabisan baterai. Dia mulai waswas saat cowok berandalan itu berdiri dengan jarak satu langkah di hadapannya. Takut jika terlalu dekat dengan cowok itu, Angel berniat pergi. Namun baru satu langkah beranjak, lengannya dicekal kuat. Angel yang tidak suka dengan apa pun bentuk sentuhan dari orang lain langsung menarik tangan dengan tenaga penuh. “Jangan pegang sembarangan,” pesannya.

“Kenapa belum pulang, hm?”

“Nggak apa-apa.”

Aksa merogoh saku dan mengeluarkan selemba uang seratus ribu lantas memberikannya kepada Angel. “Buat ongkos pulang. Dompot lo pasti ketinggalan lagi, kan, kayak malam itu?”

“Maaf, aku baru inget soal malam itu. Besok aku balikin uangmu. Tolong bantu ingetin lagi, barangkali aku lupa.”

“Ck. Gue nggak nagih uang itu. Lagian gue nggak anggep itu utang.”

Refleks, Angel mundur saat Aksa memangkak jarak.

“Jadi mau gue ongkosin buat pulang atau gue anterin?” tawar Aksa.

“Nggak perlu. Angel pulang bareng saya. Terima kasih atas tawaran nggak gunanya.”

Aksa menoleh ke arah sumber suara. Pria dengan pakaian formal berdiri di belakangnya. Pria yang sama dengan pria yang waktu itu menjemput Angel.

“Maafin aku telat jemput, ada masalah kecil di jalan tadi. Ayo pulang.”

“Permisi, aku duluan,” ujar Angel sopan saat tangannya sudah ditarik untuk mengikuti langkah seseorang yang menjemputnya.

“Lain kali, jangan terlalu dekat sama cowok modelan kayak tadi. Walaupun aku nggak kenal dia secara langsung, tapi *feeling*-ku bilang kalau dia cowok berengsek. Kalau dia deketin, nggak usah ditanggepin, ya,” pesan Sean begitu duduk di kursi kemudi.

“Iya, Kak. Tapi, cowok tadi baik, kok. Dia pernah nolongin aku, terus juga sekelas sama aku.”

“Baiknya cuma modus, dari tampangnya aja udah keliatan.”

Sepanjang malam, pikiran Angel terus dipenuhi oleh Aksa Keanu Januar, teman sekelasnya. Cewek itu masih menerka-nerka tentang Aksa. Di satu sisi, dia tidak sepenuhnya yakin bahwa cowok itu memang Aksa yang dia kenal. Walaupun itu memang Aksa, dia tidak yakin jika Aksa masih mengingat tentangnya setelah belasan tahun berlalu.

Ingin membuka kenangan tentang Aksa, Angel pun membuka dompetnya. Alisnya nyaris menyatu saat tidak menemukan foto masa kecilnya bersama Aksa yang dia simpan di sana. Dia tidak mungkin lupa, selama bertahun-tahun foto itu tinggal dan tidak pernah dikeluarkan. Tapi... bagaimana bisa? Apa ada seseorang yang mengambilnya? Untuk apa? Tidak ada yang istimewa dari foto itu sampai orang lain ingin mengambil darinya. Tidak bermaksud

mencurigai, Angel pun langsung menghubungi Sean yang beberapa hari lalu menyimpan dompetnya.

“Maaf, aku ganggu Kak Sean malem-malem?”

“Nggak ada kata ganggu kalau buat kamu, My Angel. Ada apa, hm? Butuh sesuatu? Kamu baik-baik aja, kan? Apa aku harus ke situ sekarang?”

“Nggak, Kak. Aku baik-baik aja di sini. Aku cuma mau nanya sesuatu. Tapi, Kak Sean jangan salah paham, ya. Aku nggak bermaksud nuduh. Jadi, ada barang di dompetku yang hilang. Waktu itu, kan, dompetku sama Kak Sean. Maaf, apa Kak Sean ada ngambil sesuatu dari dompetku?”

“Ada yang hilang? Apa?”

“Fotoku sama temen TK-ku.”

“Kamu nuduh aku ambil foto yang nggak penting itu?”

Angel gelagapan sendiri. Padahal, tadi dia sudah minta maaf dan bilang tidak bermaksud menuduh. “Ng-nggak gitu, Kak. Aku minta maaf kalau pertanyaanku terkesan nuduh. Aku nggak ada maksud ke sana. Mungkin aku kelupaan naruhnya.”

“Nggak apa-apa. Santai aja. Yang hilang cuman foto itu? Lupain aja, nggak penting-penting amat, kan? Sekarang kamu tidur, jangan begadang. Selamat malam dan semoga mimpi indah, My Angel.”

Begitu panggilan terputus, Angel meletakkan ponselnya di ranjang. Cewek itu belum berhenti berusaha. Dia mulai memeriksa beberapa tempat untuk mencari foto itu. Bagi orang-orang, foto itu memang tidak penting, tapi tidak baginya.

Di pojok kelas, Angel masih duduk sendiri. Dia mengamati sekitar yang sepi sebelum akhirnya memainkan alat tulisnya. Ini sudah hari ketiga dan dia belum mempunyai teman satu pun. Awalnya, Angel berekspektasi di sekolah barunya ini, dia bisa memiliki banyak kawan. Namun, realitasnya tidak seindah itu. Seperti di sekolah lamanya, dia tetap sendirian saat jam istirahat.

Mendengar langkah kaki yang semakin dekat, Angel meng-

angkat kepala, dan mendapati Aksa yang melangkah semakin dekat ke arahnya. Dia tersenyum canggung untuk menyapa teman semejanya.

“Nggak ke kantin?” tanya Aksa basa-basi begitu duduk di kursinya. Cowok itu mulai sibuk dengan tas punggungnya.

“Nggak. Di kelas aja. Kamu kenapa balik?”

“Ngambil duit. *Btw*, betah banget sendirian di kelas.”

Angel tersenyum tipis. “Iya. Ma-mager aja kalau harus ke kantin. Mending di kelas walaupun sendirian.”

“Semales itu? Perlu jasa angkut? Gue bisa gendong lo sampe kantin. Gratis.”

Angel memang belum yakin bahwa cowok yang sedang bersamanya adalah Aksa teman semasa TK-nya. Namun, entah mengapa cowok itu selalu berhasil membangkitkan kenangan bersama Aksa anak setannya.

“Gimana? Mau coba?” tanya Aksa menghentikan waktu nostalgia Angel.

“Nggak perlu, terima kasih banyak.”

Aksa mengambil selembarnya seratus ribu dari dompet, lalu memasukkan ke saku seragamnya. Kotak susu yang ada di dalam tasnya dia letakkan di hadapan Angel. “Buat lo,” ucapnya, lalu bangkit dan melangkah keluar kelas, tidak memberikan kesempatan kepada Angel untuk menolak pemberiannya.

“Aksa—”

“Sekadar informasi, lo orang pertama yang dapet susu kotak dari gue. Banyak-banyak bersyukur, lo beda dari yang lain,” sela Aksa, lalu tersenyum sebelum tubuhnya menghilang dari pandangan Angel.

Sepeninggal Aksa, Angel menoleh ke kanan-kiri, memastikan tidak ada yang melihatnya. Tangannya meraih kotak susu pemberian Aksa. Senyumnya tidak bisa disembunyikan lagi saat menikmati susu kotak itu.

“Yang murid baru itu? IPS 3, kan, ya? Angel namanya, kalau nggak salah.”

“Bening banget, anjir. Gue yakin laris manis, tuh, di sini. Belum seminggu aja udah banyak kakel yang naksir.”

“Tapi, kalian udah denger belum, sih?”

“Apaan?”

“Muka tuh cewek emang oke, tapi dia itu dulunya rada-rada gitu.”

“Rada-rada gimana? Kalau ngomong yang jelas, jangan setengah-setengah.”

“Gila. Pokoknya pas masih kecil tingkahnya aneh. Gue, sih, khawatir kalau sekarang juga masih kayak gitu. Katanya, sih, dia pindah gara-gara di sekolah lamanya dijauhin, di-*bully* juga. Nggak kuat mental, jadi pindah ke sini, deh. Ya pokoknya, suka aneh, deh, orangnya.”

“Ah, ngaco lo! Tau dari mana coba?”

Aksa mengepalkan tangan kuat-kuat saat mendengar Angelnya menjadi bahan gosip. Cowok itu menghampiri tiga cewek yang tengah menghabiskan jam istirahat di kantin. Pukulan kuatnya mendarat di meja, membuat semua pengunjung terkejut.

“Gue beli mulut lo semua. Jadi berapa?”

Tiga cewek itu sontak menatap Aksa yang berdiri dengan tatapan marah. Mereka bingung, tidak merasa melakukan kesalahan sampai harus menerima kemarahan semengerikan itu dari Aksa.

“Lo apa-apaan, sih, Sa? Kita nggak ada ngomongin lo. Kok, lo sewot?”

“Tapi lo ngomongin *cewek gue!*”

Hening. Kantin yang ramai mendadak sunyi setelah penghuninya mendengar suara lantang Aksa.

“Buset! Efek ditimpuk Chandra nggak main-main, jadi halu, tuh, bocah,” celetuk Sedy.

“Overdosis susu itu, mah,” sambung Haikal.

“Emang siapa, sih, murid baru itu?” tanya Akbar jadi penasaran.

“Angel. Angelin Queena Regata,” Haikal-lah yang menjawab. Dia tentu hafal nama cewek itu. Sudah dia hafalkan baik-baik supaya tidak lupa saat ijab kabul nanti.

Detik berikutnya, Akbar menyemburkan minuman ke wajah Haikal disusul batuk hebat. Dia benar-benar tidak menyangka, mengapa dunia sesempit ini? Pantas saja Aksa langsung emosi saat Haikal menjadikan Angel bahan candaan waktu itu. Sebagai orang yang kenal Aksa sejak TK, Akbar paham persis bagaimana tabiat Aksa jika menyangkut Angel yang sudah diklaim menjadi hak milik cowok sableng itu.

“Kalian catet ini baik-baik. Sekali lagi kalian ngomongin yang nggak bener soal cewek gue, gue kejar kalian sampe ke neraka sekalipun,” ancam Aksa, lalu kembali ke mejanya.

Dari saku seragamnya, Aksa mengeluarkan selebar uang seratus ribuan, lalu meletakkannya di meja. Suasana hatinya yang sudah sangat buruk membuatnya tidak betah lagi di kantin.

“Gue cabut dulu,” pungkasnya sebelum melenggang meninggalkan kantin.

Aksa melangkah sembari memegang kepala belakangnya yang terasa nyeri. Sialan! Gara-gara emosinya yang meledak-ledak, luka di kepalanya kembali nyeri. Dia lanjut berjalan, memasuki kelas, dan langsung dibuat bingung oleh kerumunan di pojok belakang.

“Ih, nggak nyangka gue. Cantik-cantik tapi aneh, kayak orang gila.”

Aksa langsung berlari saat mendengar suara tangis dari arah kerumunan yang ada di pojok belakang. Dia pun memecah kerumunan itu. Dadanya terasa nyeri saat melihat Angel tengah menangis. Ketakutan begitu jelas terpancar dari matanya.

“Bubar!” teriak Aksa marah. Bisa-bisanya mereka hanya melihat dan membicarakan Angel tanpa melakukan pertolongan apa pun. Jelas-jelas Angel tengah ketakutan dan membutuhkan uluran tangan.

“Lo pada mau gue pukul satu-satu, hah? Bubar!” Aksa kembali

berteriak. Beberapa cowok dia dorong kuat. Dia lantas menghampiri Angel yang duduk di lantai, dekat pecahan vas bunga. Melihat tatapan Angel yang tidak lepas dari pecahan vas, Aksa mengambil kesimpulan bahwa itulah yang membuat cewek itu takut. Bergerak cepat, Aksa mengambil tempat sampah. Tidak peduli akan terluka, dia mengumpulkan pecahan itu dengan tangan kosong dan memasukkannya ke tempat sampah.

“Ngel, lo nggak apa-apa, kan?”

Angel menggeleng. Peristiwa sebelas tahun lalu membuat rasa takutnya muncul tanpa sadar saat melihat benda-benda pecah. Apa pun yang pecah, yang ada di pikiran Angel adalah celengan ayamnya. Tadi, tanpa sebab salah satu temannya menjatuhkan vas bunga di hadapannya. Angel yang belum bisa mengendalikan rasa takutnya, langsung merasakan kedua kakinya lemas hingga tak sanggup menopang tubuhnya lagi sehingga berakhir di lantai. Tak ada yang menolong, mereka malah tertawa, persis tawa teman-teman Bastian waktu dulu.

“Terima kasih,” ucapnya dengan suara serak.

Aksa mengulurkan tangan ke arah Angel, mengajak cewek itu untuk bangkit bersamanya. Angel masih diam, tidak kunjung meraih uluran tangannya. “Jangan takut, gue nggak bakalan jahatin lo.”

Setelah mengeluarkan kalimat itu, Aksa tersenyum saat Angel menyambut uluran tangannya. Genggaman tangan Angel yang begitu erat, membuat Aksa bertanya-tanya, apa yang sebenarnya terjadi kepada Angel hingga bisa serapuh ini?

“Mau gue anter ke UKS? Muka lo pucet.”

Angel menggeleng. “Tolong bantu hubungi Kak Sean.”

Sean? Aksa cukup tahu.

Pria bernama Sean cukup mengusik hati Aksa. Apalagi, setelah pria itu datang untuk menenangkan Angel. Melihat bagaimana interaksi keduanya, membuat Aksa menarik kesimpulan bahwa hubungan Angel dan Sean tidak sesederhana yang dia kira. Apalagi,

ikatan keduanya cukup kuat dengan adanya cincin di jari masing-masing. Dari cara pria itu memperlakukan Angel, Aksa pun bisa merasakan seberapa dalam rasa sayangnya. Respons Angel atas sikap Sean pun mampu memukul mundur Aksa sebelum melangkah lebih jauh.

Berbeda dengan Sean, ikatan antara Aksa dan Angel tidak jelas. Bisa saja ini hanya kesalahpahaman. Harusnya Aksa tidak menjadikan janji masa kecil Angel sebagai sebuah alasan untuk bertahan. Dulu, Angel hanya anak-anak yang ucapannya masih polos dan mungkin hanya angin lalu. Bahkan, Aksa pun tidak yakin jika Angel masih mengingatnya.

Merasa perannya tidak penting lagi karena sudah ada Sean, Aksa meninggalkan UKS, membawa rasa kecewanya seorang diri.

Di sepanjang langkah, Aksa masih sibuk memikirkan Angel. Sungguh, dia masih sangat penasaran dengan apa yang terjadi pada cewek itu di masa lalu. Angel yang dia kenal dulu begitu ceria dengan senyum menggemaskan yang selalu menghiasi bibir. Ke mana perginya senyum itu? Pribadinya begitu tertutup dan apa yang terjadi tadi menambah rasa penasarannya. Aksa mengingat persis bagaimana tubuh Angel bergetar ketakutan dengan keringat membanjiri wajah.

Sementara, Sean menutup pintu UKS, menutup akses bagi siapa pun yang bisa saja mengganggunya untuk mengembalikan ketenangan Angel. Pria itu menarik kursi merapat ke ranjang tempat Angel duduk dengan tatapan kosong.

“Sekarang gimana? Apa udah mendingan? Udah bisa cerita kenapa kamu kayak gini?”

Angel menahan tangan Sean yang terulur ke wajahnya. “Aku bisa sendiri, Kak,” ujarinya seraya mengambil alih sapu tangan dari Sean. Cewek itu pun mengusap keringat di wajahnya.

“Tadi ada yang mecahin vas bunga. Aku keinget kejadian itu lagi.”

Tanpa dijelaskan panjang lebar, Sean sudah cukup paham.

Dia pun meraih telapak tangan Angel yang masih terasa dingin. Digenggamnya tangan itu lebih erat untuk menyalurkan kehangatan.

“Kak Sean jangan bilang soal ini ke Kuda Nil, ya,” minta Angel.

Sebelah alis Sean terangkat. “Kenapa? Bukannya Daniel harus tahu persis keadaan kamu?”

“Tolong... jangan. Keadaanku ini beban buat Kuda Nil. Biar Kuda Nil fokus sama kehamilan Kak Putri.”

Angel tersenyum getir saat mengingat malam sebelum kembali ke Jakarta. Istri kakaknya itu meminta waktu untuk berbicara hanya berdua dengannya. Perempuan itu menceritakan posisinya yang tidak lebih penting darinya. Angel masih ingat persis bagaimana Putri memohon kepadanya untuk berhenti melibatkan Daniel dalam traumanya. Putri secara terang-terangan mengakui keberatan dan tidak rela jika Daniel terus saja sibuk berurusan dengannya.

Sejak malam itu, Angel terus kepikiran. Dia tertampar perkataan Putri. Benar. Dia sudah terlalu jauh melibatkan Daniel dalam segala urusannya. Harusnya, dia sadar diri bahwa Daniel sekarang sudah memiliki keluarga sendiri. Harusnya dia menerapkan ajaran Damian sejak dulu untuk berusaha berdiri sendiri tanpa berharap apalagi bergantung kepada siapa pun.

“Apa karena Putri?” tebak Sean.

Malam itu, memang Sean tidak sengaja mencuri dengar percakapan Putri dan Angel. Dia tahu semuanya, termasuk hubungan Angel dan Putri yang tidak baik-baik saja setelah itu. Sean yakin, pada dasarnya Putri baik dan peduli kepada Angel. Hanya saja, saat ini mungkin hormon kehamilannya membuat perempuan itu sedikit tidak terkontrol.

“Bukan. Ini nggak ada sangkut pautnya sama Kak Putri. Kak Putri baik, kok, sama aku,” balas Angel dengan mengusung senyum.

Sean berdiri di hadapan Angel. Badannya sedikit membungkuk saat kedua tangannya sudah berhasil merangkum wajah Angel.

“Tolong jangan pernah bohong tentang apa pun, termasuk perasaan kamu. Jangan kasih aku senyuman kalau kamu lagi sedih

kayak sekarang ini.”

“Aku nggak apa-apa, Kak. Beneran nggak apa-apa.”

Rumor bahwa Angel memiliki gangguan kejiwaan semakin menyebar luas. Berita itu kian memanas setelah beberapa murid XI IPS 3 menceritakan tentang kejadian saat Angel tiba-tiba ketakutan melihat vas bunga pecah.

Hal itu membuat Angel menyusuri koridor dengan terus menunduk. Langkahnya dipercepat lantaran merasa terintimidasi dengan pandangan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Baru beberapa hari dia bersekolah di SMA Wijayakusuma, mengapa terasa seberat ini? Kedatangannya seperti tidak diterima oleh mereka.

Bruk!

“Aduh....” Angel meringis kesakitan seraya mengusap keningnya yang baru menubruk sesuatu yang cukup keras.

“Lo nggak apa-apa?”

Angel mundur dua langkah sebelum menggelengkan kepala. Ragu-ragu dia mengangkat kepala hingga bisa melihat wajah cowok yang berdiri di hadapannya.

“Murid baru?”

“Iya.”

“Gue nggak asing sama muka lo. Apa sebelumnya kita pernah ketemu? Soalnya, wajah lo ngingetin gue sama seseorang.”

“Ng-nggak. Kita nggak pernah ketemu.”

“Oh, mungkin ini cuma perasaan gue aja kali, ya. Ngomong-ngomong nama lo siapa? Gue Akbar Adji Pangestu, XI IPA 1. Panggil aja Akbar.”

Akbar Adji Pangestu? Angel tidak mungkin lupa nama teman masa TK-nya yang sama persis dengan nama cowok di hadapannya. Mungkinkah Akbar yang ada di hadapannya ini Akbar yang sama dengan Akbar yang duduk di sebelahnya saat di bangku TK? Dan, apa memang ini berarti....

“Hahaha, parah lo, Ngel! Masa lupa sama gue. Ini gue... Akbar!”

Angel benar-benar terkejut. “Akbar yang dulu duduk di sebelah aku?”

“Iya, lah. Sekarang inget, kan, gue siapa?”

Tanpa sadar, sudut bibir Angel terangkat hingga membentuk lengkung senyum. Harinya tidak selalu buruk ternyata. Setidaknya, pertemuannya dengan Akbar menjadi hal baik yang terjadi kepadanya.

“Iya, inget.”

“Lo XI IPS 3, kan? Sekelas dong sama anak setan.”

“Anak setan?” Angel membeo. Perasaannya mulai tidak keruan. Dia belum siap mengetahui kebenaran bahwa Aksa yang duduk di sebelahnya adalah Aksa Anak Setan.

“Aksa. Aksa Keanu Januar anak Papa Sultan Rivaldo Januar Orang Kaya. Inget, nggak, bocah sableng yang ke mana-mana bawa dot?” ujar Akbar mengembalikan ingatan Angel.

“Iya, inget. Tapi, kayaknya Aksa yang nggak inget sama aku. Udah, nggak apa-apa, wajar kalau nggak inget. Udah lama banget,” sajut Angel sambil menunjukkan senyum tipis.

“Lo mau ke mana?”

“Kantin. Aku udah muter-muter nyari kantinnya tapi nggak ketemu.”

“Gue anterin,” ucap Akbar, lalu meminta Angel mengikuti langkahnya.

Kemunculan Akbar dan murid yang tengah hangat diperbincangkan, menyita perhatian seluruh pengunjung kantin. Sesi bisik-bisik pun dimulai. Setelah jam istirahat pertama Aksa mengatakan bahwa Angel adalah miliknya, di jam istirahat kedua cewek itu datang bersama Akbar. Bukankah itu sesuatu yang mengundang tanda tanya, apalagi Akbar adalah cowok yang tidak pernah dekat dengan cewek mana pun? Mereka mulai berspekulasi terlalu jauh tentang Angel yang akan jadi bumerang untuk persahabatan Aksa dan Akbar.

“Lo duduk aja di sini, gue yang pesenin. Lo mau makan apa? Ada

bakso, mi ayam, mi goreng—”

“Aku boleh minta tolong pesenin roti sama air mineral aja? Ini uangnya.”

Akbar menolak uang yang diulurkan oleh Angel. “Gue yang traktir. Tunggu bentar.”

Angel mengangguk. Dia duduk dengan tidak nyaman, menunggu Akbar dengan resah. Mengapa orang-orang masih menatapnya seperti itu? Angel tidak nyaman menjadi pusat perhatian. Untung saja Akbar segera datang. Setidaknya, keberadaan Akbar cukup membuatnya lebih tenang.

“Anjir. Lagunya Young Lex, kok, nggak ada di iPhone 11 Pro Max gue, sih. Mau gue puter buat nyindir Akbar padahal,” gerutu Haikal yang sibuk dengan ponsel.

Akbar menoleh, menatap malas ke arah sahabatnya. Haikal berdiri sendiri karena Sedy dan Randu sudah bergabung bersamanya. Lantaran satu meja hanya ada empat kursi, Aksa duduk di meja terpisah. Cowok itu duduk sendirian dengan anteng dan menikmati susu kotaknya.

“Mau nyindir pakai bilang-bilang dulu. Otak lo ditinggal di mana?” celetuk Sedy.

“Ya, kan, biar nyindirnya tepat sasaran,” balas Haikal.

“Terserah Haikal ngomong apa. Kegoblokannya kalau diladenin, ujungnya ribut,” ujar Randu menengahi.

“Iri bilang bos,” sinis Haikal seraya menarik kursi untuk duduk di sebelah Angel. Cowok itu melirik Angel sebentar sebelum berseru heboh. “Baru gini aja udah deg-degan. Gimana kalau pas ijab kabul nanti,” ucapnya.

“Nggak cocok lo disilangin sama Angel. Ngerusak keturunan aja,” sewot Sedy.

Akbar dan Randu menggelengkan kepala dengan tingkah Haikal dan Sedy.

“Sa, nggak gabung ke sini? Di sini masih muat,” ujar Randu.

“Nggak perlu,” jawabnya cepat, lalu memasukkan permen karet

ke mulut sebelum sibuk dengan ponselnya.

“Sini, Sa! Rame-rame, anget. Lo nggak usah sok sibuk. Sendirian kayak duda aja,” cemooh Haikal.

Aksa tidak peduli. Beberapa menit berlalu, dia melirik ke arah Angel yang dikerubungi empat cowok. Dari sudut pandangnya, Angel sudah mulai menghangat dibanding sebelumnya. Tampaknya cewek itu nyaman dengan Akbar dan yang lainnya.

Namun, ada perasaan yang ingin meledak saat melihat Akbar menyentuh pundak Angel. Sebisa mungkin dia menahan diri. Tapi, dia terlalu payah untuk itu. Aksa pun membanting kotak susu yang isinya masih setengah. Angel dan yang lainnya menoleh dan kompak menatap ke arah Aksa yang kini sudah berdiri.

“Mau ke mana, woy?! Pantang pergi sebelum bayarin!” ucap Sendy.

“Cabut,” jawab Aksa singkat.

“Sa, lo nggak mau ngobrol sebentar sama Angel?”

Langkah Aksa terhenti, cowok itu memutar tubuh menatap ke arah Akbar. “Ngobrol? Sekadar informasi, gue duduk di sebelah Angel. Gue punya banyak waktu kalau cuman buat ngobrol.”

“Iya, gue tahu. Tapi serius, lo nggak mau gabung di sini? Anggap aja ini reuni. Gue, lo, sama Angel.”

“Reuni?” Aksa membeo.

“Ini Angel temen TK kita dulu. Masa lo lupa.”

“Angel yang mana, sih? Lupa.”

Kata “lupa” benar-benar mengusik ketenangan Angel. Ada rasa kecewa yang meremas kuat hatinya. Dia menunduk, menyembunyikan rasa kecewanya kepada Aksa.

“Si Ompong. Masa lo lupa, sih?” tanya Akbar heran.

Aksa terlihat berpikir sejenak. “Ah, nggak inget gue. Lupa. Nggak penting juga,” ujarinya sebelum melenggang. Tentu saja dia lebih memilih berdusta. Memang dia berharap apa dengan pertemuannya kembali dengan Angel? Mengakui bahwa dirinya masih mengenal baik bahkan berharap kepada cewek itu hanya membuatnya terlihat

semakin menyedihkan, bukan? Harga dirinya sudah banyak tersakiti. Toh, kesetiannya menunggu 11 tahun pun sudah dirusak.

“Kalian kok bisa masuk? Gue udah tempelin ayat kursi di pintu padahal,” kesal Aksa pada adik kembarnya yang tiba-tiba muncul di kamarnya. Cowok itu menghela napas berat. Jika kedua adiknya sudah muncul sudah pasti dia tidak akan tenang.

“Dih lo kata kita apaan, Kak?” sambar Ethan sebelum melompat naik ke kasur bersama Erlan. Keduanya langsung mengambil posisi. Ethan di sayap kanan dan Erlan di sayap kiri.

“Kepala gue belum sembuh, ya! Lo berdua jangan ngajak ribut atau gue nggak segan-segan paketin lo ke neraka,” ancam Aksa menatap tajam ke arah adiknya secara bergantian.

“Gaya lo, Tong. Kayak yang paling iyaiya aja, bawa-bawa neraka,” cemooh Erlan.

Oke. Bagus. Baru satu menit datang, Erlan dan Ethan berhasil membuat kepalanya kembali berdenyut nyeri. Aksa pun berdiri di ranjang. Lengan piamanya dia gulung, persiapan sebelum tempur. “Maju lo berdua!” tantang Aksa menunjuk Ethan dan Erlan.

“Paaa! Maa! Kak Aksa ngajakin berantem!” teriak Erlan.

Tak lama kemudian terdengar suara Rivaldo. “Aksa, mereka itu adikmu, lho. Kalau mau berantem, sama Papa aja sini.”

Ethan dan Erlan kompak menjulurkan lidah mengolok-olok kakaknya.

“Gelud sini, nggak usah bacot,” sinis Aksa.

“Kita anak baik-baik, nggak pernah berantem,” jawab Ethan.

“Baik *ndasmu!*”

Aksa menyesal, mengapa dulu dia begitu ngotot ingin memiliki adik jika hasilnya seperti Ethan dan Erlan yang tidak punya akhlak. Tahu gini, Aksa memilih menjadi anak tunggal. Hidupnya pasti damai tanpa gangguan kembara kembar setan itu.

“Th ngomong kasar, aduin Mama nggak, ya?”

“Jangan dilaporin ke Mama, Lan. Kasihan nanti dimarahin.

Makin *sad* ntar. Nggak tega gue liat Kak Aksa jadi *sadboy* gini. Ya lo kan tau, cita-cita si onoh jadi *fuckboy*.”

Aksa sudah tidak bisa bersabar lagi. Kedua adiknya ini benar-benar menguji kesabarannya. Sudah tahu dia adalah orang yang paling buruk dalam mengendalikan emosinya, tapi mereka masih saja seperti itu. Memang perlu satu atau dua pukulan kayaknya.

“Gue kasih waktu tiga detik. Kalau kalian masih di sini, gue hajar kalian tanpa—”

“Satu!” Ethan mendahului Aksa. Cowok itu mulai turun dari ranjang, bersiap dengan jurus kaburnya.

“Dua!” sambung Erlan.

“Sini kalian berdua!” teriak Aksa saat Erlan dan Ethan sudah berlari.

“Saatnya ku harus berubah. *I want to be a fuckboy*.”

Erlan dan Ethan begitu kompak bernyanyi sembari menggoyangkan bokong untuk memancing keributan. Ingatan Aksa terlempar di masa sebelas tahun yang lalu. Lagu itu ... Aksa tidak mungkin lupa lagu *legend* itu. Jelas sekali! Kembara kembar setan itu tengah mengolok-oloknya. Aksa pun langsung melompat dari ranjang dan berlari mengejar Ethan dan Erlan.

“Mamaaaa!” teriak kedua adik Aksa lalu berlari menghindari amukan kakaknya.

“Sok kecakepan banget, Kak? Mau pencitraan di mana tuh?”

“Biasa aja kali gayanya, kayak yang paling cakep aja. Gue yang lebih cakep juga nggak sampe segitunya.”

Aksa berhenti di ujung tangga. Tatapannya tertuju ke arah Ethan dan Erlan yang tengah asyik berbagi camilan. “Yuk ribut dulu, mumpung gue ada waktu buat baku hantam sama kalian.”

“Maaa! Paaaa!” teriak Ethan.

“Kak Aksa belum sembuh tapi udah ngajakin kita berantem. Tolongin Erlan sama Ethan, Ma. Anak baik-baik gini masa mau diajarin yang nggak-nggak,” sambung Erlan.

Niat Aksa untuk melempar sepatunya terurung saat Rivaldo muncul bersama Shilla. Dengan sangat terpaksa dia tersenyum dan menghampiri orangtuanya untuk meminta izin keluar. Ada tugas kelompok yang harus dikerjakan malam ini juga. Kelompoknya sudah janji di salah satu kafe jam tujuh malam.

“Kalian ini kenapa lagi, sih? Aksa juga gimana jadi kakak? Masa adik sendiri dimusuhin terus. Papa bikin mereka susah loh, masa dinistain terus,” ujar Rivaldo yang tengah mengusap puncak kepala Ethan dan Erlan secara bergantian.

“Iya tuh Kak Aksa, anak baik manis gini dihajatin mulu. Kalau iri dengki jangan sama adik sendiri,” celetuk Ethan.

“Udah-udah, jangan diperpanjang, Mama yang pusing. Aksa mau ke mana malem-malem?” tanya Shilla yang menyadari penampilan rapi putra sulungnya.

“Ada tugas kelompok, Ma. Aku—”

“Tugas apa tugas? Agak mencurigakan soalnya. Kayak cuma mau keluyuran nggak jelas. Awas! Itu sama aja ngasih contoh yang buruk buat adik,” sela Ethan. Ingin sekali Aksa menyumpal mulut mercon adiknya dengan ban serep.

“Ethan,” tegur Shilla. Perempuan itu pun mengalihkan tatapan kembali ke putranya. Kepalanya mengangguk pelan. “Hati-hati di jalan, kalau bisa pulangnya jangan kemalaman. Susu kotak udah bawa?”

“Bawa yang banyak, Sa. Ntar kamu *kalem banget* kalau nggak ada susu, Papa kasihan sama temen-temenmu kalau kamu udah mode *kalem* gara-gara kurang susu.”

Sesampainya di lokasi, baru satu anggota kelompoknya yang hadir. Tidak lain adalah Angel yang kini duduk sendirian di sudut kafe. Aksa mempercepat langkah, lalu duduk di sebelah Angel tanpa permisi. “Yang lain belum pada datang?”

Angel sempat terkejut, tapi kemudian menjawab dengan pelan, “Belum. Mungkin masih di jalan.”

Aksa melirik jam tangannya. Pukul 19.15. Jika teman satu

kelompoknya tepat waktu sesuai kesepakatan, seharusnya mereka sudah datang. “Lo udah lama?”

“Lumayan. Aku nyampe sini jam setengah tujuh. Nggak enak sama yang lainnya kalau telat.”

“Udah lumayan lama juga,” komentar Aksa seraya melepaskan jaketnya lalu disampirkan di sandaran kursi yang dia duduki. Cowok itu sibuk menghubungi anggota kelompok yang belum datang. Sesekali dia melirik Angel yang hanya mengamati sekitar.

“Laper, nggak?” tanya Aksa tiba-tiba.

Angel menggeleng. “Nggak laper.”

“Gue laper tapi nggak suka makan sendirian. Bisa temenin? Gue traktir, deh, apa pun.”

“Emm, nggak perlu, aku aja yang bayarin sekalian ganti uangmu yang waktu itu.”

“Kenapa, sih, lo bahas uang itu mulu? Gue nggak minta dibalikin juga,” terang Aksa, lalu memanggil pelayan. Cowok itu sudah meminta Angel untuk memilih menu sendiri namun tidak mau melakukannya. Ya sudah, dia saja yang pilihkan.

“Pesennya banyak banget?”

“Sekalian buat yang lain,” balas Aksa seadanya.

Terjadi keheningan di antara mereka untuk beberapa saat. Mereka sibuk dengan ponsel masing-masing. Sampai akhirnya, Aksa meletakkan ponselnya di meja saat makanan yang dipesannya datang. Perutnya yang sudah keroncongan membuatnya langsung menyantap beberapa makanan yang ada di hadapannya. Dia sudah mempersilakan Angel untuk menyantap makanannya juga.

“Boleh minta kentang goreng punya lo?” tanyanya.

“Boleh—” Baru hendak mengangkat piring kentang gorengnya, Angel dikejutkan dengan kalimat Aksa.

“Suapin sekali aja, buat obat pengen.”

Angel tidak menolak juga tidak mengiakan. Dia terdiam lalu melirik ke arah Aksa. Entah keberanian itu datang dari mana, akhirnya dia mengambil satu kentang goreng yang sudah dicolekkan

ke saus tomat sebelum menyuapkan ke mulut Aksa. Suapan darinya disambut baik oleh Aksa. Saat hendak menarik tangannya kembali, tangannya dicekal oleh Aksa.

“Ada sausnya.”

Tubuh Angel menegang hebat saat Aksa mengulum jari telunjuknya tanpa permissi lalu bertingkah seolah itu adalah hal yang biasa. Dia menatap kosong jari telunjuk hingga suara dering ponsel mengejutkannya.

“Yang lain nggak jadi ke sini. Mereka udah nyuruh orang dan kita tinggal iuran buat bayar. Oh, iya, lo nggak perlu bayar iuran. Udah gue bayarin sekalian.”

“Hah?” Angel kurang fokus.

“Cantik-cantik, kok, lemot.”

“Aku paham, cuma agak kaget aja. Terus ini gimana?” Angel menatap bingung makanan-makanan di depannya.

“Iya nggak gimana-gimana. Anggap aja ini rezeki lo. Kapan lagi bisa makan berdua sama gue, kan? Sekadar informasi, lo cewek pertama yang makan berdua sama gue. Selamat!”

Angel tersenyum canggung merepons ucapan Aksa.

“Habis makan mau langsung gue anterin pulang atau mau cabut ke mana dulu?”

“Hah?”

“Jalan ke mana?”

“A-ku nggak bilang iya. Aku mau langsung pulang, nanti ada yang jemput.”

“Gue yang anterin.”

“Makasih, tapi beneran aku ada yang jemput dan kamu nggak perlu nganterin.”

“Gue yang anterin,” putus Aksa final.

Chapter 12

“Kak Daniel jadi ke sini, Kak?”

“Kakak nggak tau. Mungkin agak siangan,” jawab Angel kepada Barra. Dia tidak menaruh harapan lebih pada kedatangan kakaknya. Dia tidak ingin memperburuk hubungannya dengan sang kakak ipar yang belakangan ini semakin cemburu kepadanya. Bahkan, kepada Barra pun demikian.

“Semoga dateng, ya. Kemarin udah janji. Katanya Kak Daniel mau beliin aku sepeda. Sekolahku, kan, dekat, lebih enak naik sepeda,” ucap Barra.

Angel tersenyum ke arah adiknya yang sudah duduk di bangku kelas 1 SMP. Adiknya memiliki kecerdasan yang hampir menyamai almarhum Papa Juan dan Damian. Prestasinya sejak duduk di bangku sekolah dasar sudah sangat meyakinkan, apalagi Barra dididik langsung oleh Damian. Anak itu tumbuh menjadi remaja yang mengagumkan. Tangguh, patuh, dan begitu disayangi keluarga. Menyayangi Barra adalah cara terbaik untuk mengenang kepergian Juan.

“Mommy ke mana?”

“Ada di belakang. Lagi masak sama Bibi sama Kak Shella juga. Mommy masak banyak hari ini soalnya tadi malem aku bilang kalau Kak Daniel mau ke sini. Kak Angel telepon Kak Daniel coba. Tanyain gitu, udah *otw* belum,” minta Barra.

“Sebentar, Kakak telepon Kuda Nil dulu.” Angel meraih ponselnya yang tergeletak di meja. Cewek itu menjauh dari Barra agar obrolannya tidak dicuri dengar.

Percobaan pertama gagal. Tidak ada jawaban. Dia mencoba sekali lagi. Jika percobaan keduanya masih tidak ada jawaban, dia akan berhenti. Mungkin, kakaknya masih sibuk walaupun ini hari Minggu.

“Halo, Kak. Ke sini jam berapa? Bara nanyain,” ujar Angel begitu panggilan terhubung.

“Mau apa lagi, Ngel? Ini Kak Putri.”

Suara di seberang sana terdengar begitu ketus, membuat pikiran Angel ke mana-mana. “Maaf, Kak. Nggak ada apa-apa. Cuma mau nanya aja jadi ke sini atau nggak. Maaf kalau ganggu.”

“Kita mau quality time... berdua. Tolong kamu jangan ganggu Daniel sehari aja, bisa? Aku butuh kakakmu sekarang. Kamu ngerti, kan?”

Angel menelan saliva susah payah. “I-ya. Kalau gitu, aku tutup dulu. Maaf udah—” Panggilan terputus sebelum Angel menyelesaikan kalimatnya.

“Gimana, Kak? Udah *otw* Kak Daniel-nya?” tanya Barra begitu antusias.

Ada jeda cukup lama sebelum Angel menjawab, “Gimana kalau nanti kita minta temenin Pak Kardi buat beli sepedanya?”

“Kak Daniel nggak bisa, ya?”

“Bukan nggak, tapi belum. Hari ini Kak Daniel banyak urusan.”

“Yaudah. Nggak bisa maksa juga.” Meski begitu, tampak sedikit raut kecewa dari wajah Barra.

“Kakak mau bantuin Mommy dulu, ya. Habis makan siang kita beli sepedanya.” Angel meninggalkan Barra sendiri.

“Gimana sekolah baru kamu, Ngel?”

Kedatangan Angel di dapur langsung disambut oleh Agatha.

“Lancar, Mom. Meskipun suasananya masih baru, aku udah nyaman. Yang paling penting, aku diterima baik di sana. Murid di sana baik. Aku punya banyak temen.” Jelas Angel bohong karena tidak ingin mommy-nya khawatir. Dia membantu dengan mencuci sayuran.

“Mommy lega dengernya. Mommy sempet khawatir.”

“Mommy nggak perlu khawatir lagi sama aku. Aku udah sembuh.”

Agatha menaruh harapan besar bahwa apa yang Angel katakan kepadanya bukanlah kebohongan. Dalam diam, wanita itu mengamati putrinya yang tumbuh tanpa teman. Angel kehilangan masa kecilnya karena selalu ketakutan setiap bertemu orang baru. Angel kecil selalu menganggap orang asing adalah orang jahat. Orang-orang menyebutnya aneh saat dirinya ketakutan setiap kali melihat kejadian yang mengingatkannya pada peristiwa buruk yang pernah dia alami.

“Kenapa dikurangin, Ngel? Mommy pengin masak banyak buat kakak-kakakmu,” ucap Agatha saat Angel mengurangi jumlah sayuran yang akan dirinya masak.

“Kak Daniel nggak bisa ke sini, Mom. Kak Rizal juga nggak pulang, katanya mau ngerjain tugas kampus.”

“Oh, gitu. Yaudah, nggak apa-apa, mungkin lain waktu kita bisa kumpul sama-sama.”

Angel dan Shella saling melirik. Mereka tahu bagaimana perasaan Mommy mereka saat ini.

“Kalau Damian sama Ara gimana?”

“Kita di sini, Mom.”

Agatha langsung menoleh ke belakang saat mendapati putra dan menantunya berdiri tak jauh dari hadapannya. Senyumnya tidak bisa ditahan lagi saat melihat anak kecil digendong oleh Damian. Anak itu adalah Naufal Akhtar Regata, cucu pertamanya yang berusia tiga tahun.

Agatha langsung mencuci tangan saat Naufal turun dari gendongan Damian.

“Ini buat Nenek, Mama yang buat. Nau bantuin sama Papa juga,” ujar Naufal seraya menyerahkan oleh-oleh yang dia bawa.

“Wah, terima kasih banyak!”

“Tante nggak dikasih, Nau?” celetuk Angel dan Shella begitu

kompak.

Naufal menggeleng cepat. “Tante bikin sendiri. Nanti kalau Mama bikin banyak-banyak, kecapekan. Kasihan.”

Agatha tersenyum, lalu menghujani wajah Naufal dengan kecupan. Matanya memanas, siap menjatuhkan air mata. Bukan karena luka, tapi karena dia bahagia. Walaupun hari ini keluarganya tidak lengkap, dia tetap mensyukuri setiap kesempatan yang Tuhan berikan padanya untuk bisa berkumpul dengan anak, menantu, dan cucunya.

“Mommy temenin Naufal main aja, ya, biar Ara yang bantuin Angel sama Shella masak,” usul Arabella.

Agatha tidak menolak. Dia pun ingin bermain dengan cucu pertamanya yang sangat menggemaskan itu.

“Kak Mian nggak mau bantu?” goda Angel sepeninggal Agatha dan Naufal.

“Kakak mau ngajak Barra beli sepeda.”

Ada yang aneh, pikir Aksa. Seingatnya saat bangun tidur tadi dia langsung mengisi daya ponselnya dan meletakkannya di nakas. Mengapa sekarang ponselnya tergeletak di ranjang? Begitu dicek, sisa daya hanya 3%. Tidak salah lagi, ini pasti ulah Erlan atau Ethan. Karena hanya ada dua setan itu yang sering jahil mencabut ponsel yang tengah diisi daya. Dengan gerakan cepat, Aksa memasukkan dua buku tulis dan lima susu kotak ke dalam tas punggungnya sebelum melangkah keluar kamar. Ponselnya yang kehabisan daya, digenggam.

“Ini ulah lo berdua, kan?!” omel Aksa pada adik kembarnya yang baru saja selesai sarapan. Cowok itu meletakkan ponselnya di meja.

“Apa sih, Kak? Dateng-dateng langsung ngegas,” protes Erlan.

“Gini-gini kita punya perasaan. Kalau difitnah-fitnah terus, kita nggak bisa sabar lagi ngadepin Kakak,” sambung Ethan.

Cih. Drama apa lagi ini?

“Aksa Anak Kalem kenapa lagi, hm? Masa nggak akur terus

sama adik-adiknya,” tegur Shilla.

“Sini cerita sama Papa, ada apa?” Rivaldo pun ikut menimpali.

“Ini tuh salah Papa. Kenapa bikin anak modelan mereka.”

Astagfirullah. Rivaldo mengusap dadanya. Sedari tadi dia duduk anteng dan mengeluarkan suara bermaksud menengahi, mengapa dia yang disalahkan? Kenapa keturunan Shilla nggak ada yang bener, sih? “Kok Anak Kalem nyalahin Papa? Bukannya dulu kamu yang minta adik yang larinya cepet terus teriakannya kenceng? Ethan sama Erlan dimodif sesuai keinginan kamu. Salahnya Papa di mana, Anak Kalem?”

Sekamat. Aksa kalah jika perihal itu diungkit lagi. Ya memang dulu dia menginginkan adik yang larinya cepat dan teriakannya kencang. Tapi tidak seperti dua setan itu juga! “Aku mau berangkat sekolah,” putus Aksa begitu dongkol.

“Kita nebeng, Kak!” pinta Ethan dan Erlan kompak.

“Jangan gembel-gembel banget lah. Papa punya 3 sopir buat apa? Lagian gue ogah nebengin lo pada. Kelebihan muatan mobil gue kalau angkut pendosa kayak kalian.”

Sejak jam pelajaran dimulai, baik Angel maupun Aksa sama-sama bungkam. Mereka belum bicara apa pun. Keduanya tampak begitu canggung dan sibuk dengan pemikiran masing-masing. Sesekali, Angel melirik Aksa, lalu gugup sendiri saat dilirik balik.

“Mau duduk di sebelah Haikal? Lo bisa tukeran sama Senny kalau mau.”

Tentu saja Angel kaget dengan ucapan Aksa yang begitu tiba-tiba itu. “Maksudnya?” tanyanya.

“Lo keliatan nggak nyaman di sebelah gue.”

“Aku nggak bilang kayak gitu.”

“Atau lo nggak enak sama tunangan lo itu? Ah, kalau itu alasannya, gue tahu diri, kok. Lagian juga gue nggak tertarik sama lo, bukan tipe gue.”

Angel mengernyit bingung dengan omong kosong yang tengah

Aksa katakan. Tunangan? Sepertinya ada kesalahpahaman di sini. Angel tidak terikat status tunangan dengan laki-laki mana pun, termasuk Sean. “Tunangan? Aku belum tunangan sama siapa pun. Maksudnya gimana, ya?”

Aksa merasakan ada kedutan di bibir atasnya namun sebisa mungkin bersikap biasa saja. Sepertinya, nanti malam dia bisa tidur dengan nyenyak karena sesuatu yang mengganggunya sudah pergi. “Terus, om-om yang kemarin siapa? Bukannya itu om-om yang ada di *posting-an* lo?”

“*Posting-an*? Kamu *stalking*?”

Dalam hati, Aksa mengumpati kebodohnya. Harga dirinya terjun bebas. Otaknya langsung diputar untuk mencari alibi paling masuk akal guna menyangkal dari tuduhan Angel.

“Ada yang bisa mengerjakan soal ini?” Pertanyaan Pak Rusli membuat Aksa dan Angel langsung menatap lurus ke depan. Keberuntungan seperti tengah berpihak kepada Aksa. Pak Rusli bisa menjadi pengalihan.

Aksa pun menyipitkan mata, menatap deretan angka yang ada di papan tulis. Murid di barisan depan yang diisi oleh para juara kelas, mengangkat tangan ingin mengerjakan soal itu. Sementara di tempatnya, otak Aksa masih *loading*. Lambat. Gagal terhubung. Dalam hati, dia berdoa untuk keselamatannya, semoga dia tidak ditunjuk untuk mengerjakan soal.

“Ya, Aksa! Silakan kerjakan, dari mukanya keliatan antusias banget sama soal ini.”

Refleks Aksa mengumpat dalam hati.

Tawa Haikal dan Sedy meledak. Tak hanya oleh Pak Rusli, hampir semua guru selalu menunjuk Aksa menjawab pertanyaan latihan yang mereka berikan di papan tulis. Momen saat Aksa kebingungan dalam menjawab soal sudah sangat dinantikan oleh mereka berdua.

“Itu ada yang mau jawab, Pak. Kenapa malah nunjuk saya?” protes Aksa.

“Bapak maunya kamu. Cepet maju! Kerjakan!”

Haikal dan Sedy menahan tawa. Namun, seketika suara mereka lenyap karena Pak Rusli.

“Bapak bikin soal buat Haikal dan Sedy juga. Kalian bertiga maju!”

“Kok, saya juga, sih, Pak?” gerutu Haikal.

“Ada yang salah?”

“Ya bukannya gimana. Dari kecil saya diajarin buat nggak sombong, makanya saya nggak mau nunjukin kepintaran saya di depan banyak orang. Terus, nih, saya juga diajarin buat ngalah. Saya ngalah, soalnya biar buat yang lain aja. Saya nggak apa-apa, beneran nggak apa-apa.”

“Huuuuuu!”

Seluruh murid menyoraki Haikal, tapi laki-laki itu justru berlagak bintang terkenal. “Terima kasih, nanti dapat tanda tangan semua. Tenang! Jangan khawatir,” ujarnya sambil melambaikan tangan ke segala penjuru.

“Haikal, Sedy, Aksa, maju sekarang atau nggak ada istirahat buat kelas kalian!”

Lima menit setelah bel tanda istirahat berbunyi, hanya tersisa Angel sendiri di kelas. Cewek itu sedang melahap bekalnya seorang diri. Situasi semacam ini sudah bukan hal asing lagi baginya.

“Ck. Masih jaman bawa bekal ke sekolah?” ejek Aksa yang tiba-tiba saja datang dan duduk di tepi meja. Cowok itu menatap lurus ke arah Angel.

“Emang nggak boleh kalau bawa bekal?”

“Bukan gitu, lucu aja. Terakhir kali gue bawa bekal pas... TK. Itu pun demi istri gue.”

Istri? Angel tidak mengerti kenapa wajahnya memanas. “Istri?” tanyanya.

Sontak Angel menahan napas saat Aksa mencondongkan tubuh hingga wajah mereka hanya berjarak beberapa senti saja.

“Bisa tolong menjauh nggak, Sa?” minta Angel.

“Nggak. Gue udah muak banget sama kita yang kayak orang asing. Gue mau kita kayak dulu, Pong.”

“Bu-bukannya kamu lupa sama aku? Kamu sendiri yang bilang.”

“Nggak ada yang gue lupa. Semuanya gue inget, Pong. Dan, gue mau nagih janji masa kecil kita. Sebelas tahun gue nunggu, gue nggak mau kalau hasilnya nol.”

Angel langsung memejamkan mata, tidak berani berkontak dengan Aksa yang mampu melelehkannya. Niatnya ingin memundurkan kepala, tapi itu terlalu sulit dilakukan lantaran kepalanya ditahan oleh Aksa.

“Mau ke mana? Gue mau nagih utang, jangan kabur. Lunasin... sekarang,” desak Aksa. Kedua tangan cowok itu menahan pundak Angel yang berniat pergi.

“Utang apa?”

“Lupa, hm? Mau bantu gue ingetin?” tawar Aksa lengkap dengan seringai di bibirnya.

Angel menggigit bibir. Repot memang jika berurusan dengan Aksa yang pantang mundur sebelum apa yang dia inginkan didapat. Sebelas tahun berlalu, sifat Aksa belum berubah juga.

“Mundur dulu, nanti kalau ada yang lihat, jadi salah paham.” Angel mendorong Aksa agar menjauh.

Aksa mengalah. Cowok itu menegakkan tubuh sebelum melompat turun dari meja, lantas mengisi bangku kosong di sebelah Angel. Tanpa meminta izin kepada pemiliknya, dia mengambil kotak bekal milik Angel.

“Kenapa duduk di situ?”

“Gue mau nemenin cewek gue makan, apa ada yang salah? Jangan bilang lo lupa sama status kita. Ayolah, Ngel, jangan kaku gini. Bukannya dulu kita jauh *lebih* dari ini?”

Pipi Angel memanas. Entah ini karena malu atau ada hal lain, yang pasti pipinya memanas setelah memori masa kecilnya bersama Aksa Anak Setan memenuhi isi kepalanya. Kencan, perosotan,

ayunan, dan menjadi mama-papa sampai besar adalah hal yang paling membekas. Ah, satu lagi, sifat barbar Aksa kepada Akbar.

“Lo yang masak sendiri atau...?” tanya Aksa saat merasakan bekal Angel.

Sedikit khawatir dengan rasa masakannya, Angel mengangguk penuh ragu. “Nggak enak?”

“Enak. Banget. Ternyata lo ngabulin permintaan gue. Inget, kan, waktu gue bilang kalau lo jadi mama gede, masakin buat gue?”

Aksa mengarahkan sendok ke mulutnya, tapi Angel menggeleng. “Nggak, buat kamu aja.”

“Kita udah mama-papaan dari TK dan lo masih sekaku ini, Pong? Buka mulutnya, pegel tangan gue.”

“Jangan ingetin tentang itu lagi,” cicit Angel, lalu membuka mulut, menerima suapan dari Aksa. Cewek itu mengunyah begitu pelan karena terus diperhatikan oleh Aksa.

“Nggak salah gue ngincer lo dari dulu. Masakan lo seenak ini. Merdeka perut gue kalau punya istri kayak lo. Besok main ke rumah, ya. Masak bareng nyokap gue.”

“Aksa, tolong berhenti bikin aku malu,” minta Angel yang sudah tidak kuat lagi dengan setiap kalimat dari mulut Aksa.

“Ninuninu. Itu yang di pojok lagi ngapain, woy? Main pacar-pacaran nggak ngajak-ngajak.” Suara Senny tiba-tiba terdengar.

Sontak Aksa mengumpat dalam hati saat melihat sosok Senny dan Haikal. Kemunculan mereka adalah kesialan. Mulut petasan banting mereka pasti akan merusak suasana.

“Belum juga berjuang, udah ketikung. Mana yang nikung modelan anak sultan. Gue yang *kentank* bisa apa selain *moon door*?” ucap Haikal.

“Ngapain lo berdua ke sini? Pergi! Ganggu aja,” kesal Aksa.

“Mau promosi usaha baru. Gue sama Senny jual bibit bayi. Mana tahu Angel mau order.”

Aksa langsung berdiri menatap marah ke arah Haikal. “Gue nggak liat siapa orangnya. Siapa pun yang bawa-bawa Angel buat

bercandaan, urusannya sama gue,” peringatnya, membuat Haikal mengatupkan bibir rapat-rapat dan melirik ke arah Sendy.

“Iyain aja daripada mulut lo entar dibeli sama anak sultan. Emang lo mau ngomong pake pantat?” balas Sendy kepada Haikal. “Haikal cuma bercanda, Sa. Nggak ada maksud apa-apa. Kita ke sini cuma mau ngasih tau kalau Pak Bambang minta kita buat ngumpul. Randu sama Akbar udah di sana,” lanjut Sendy untuk mencairkan suasana.

“Kita tetep di klub futsal, nggak ada yang dikeluarin atau keluar sendiri. Pak Bambang minta kita bertahan, seenggaknya sampe kita bantai klub SMA Harapan di final besok,” jelas Sendy.

“Kalian duluan. Entar gue nyusul.”

Tak banyak protes, Haikal dan Sendy mengganggu lantas undur diri. Sepeninggal kedua sahabatnya, Aksa kembali sibuk dengan Angel.

“Kamu disuruh kumpul. Buruan ke sana, jangan bikin mereka nunggu.”

“Apa bedanya sama lo? Lo juga bikin gue nunggu, kan? Sebelas tahun malahan.”

“Maaf, aku nggak maksud buat bikin kamu nunggu selama itu. Aku pikir omonganku dulu nggak kamu anggap serius.”

Aksa menggeleng pelan. “Bukan maaf yang pengen gue denger. Gue juga nggak pernah anggap kepergian lo sebagai sebuah kesalahan. Jadi, kata maaf nggak perlu keluar. Gue cuma butuh sedikit penjelasan. Seenggaknya, gue bisa tahu apa yang udah terjadi sama lo.”

Angel mengunci mulutnya. Dia tidak mau dikasihani oleh siapa pun termasuk Aksa setelah mendengar cerita masa kelamnya. “Aku pindah karena emang sekeluarga pengen pindah. Nggak ada alasan khusus selain itu, Sa.”

Jawaban Angel belum membuat Aksa puas. Dia teramat yakin ada sesuatu yang mendasari kepindahan Angel saat itu. Sesuatu yang mungkin tidak sesederhana yang Angel katakan. Sesuatu yang

dia yakin berkaitan dengan perubahan Angel sekarang. Cepat atau lambat, dia akan mengetahui sebab di balik rapuhnya Angel. Namun untuk saat ini, yang terpenting adalah mengembalikan senyum Angel.

“Gue mau kumpul dulu. Kayaknya bakalan lama, biasanya langsung latihan,” kata Aksa. Dia meninggalkan Angel sendiri dengan perasaan yang lebih lega. Setidaknya, mereka sudah tidak berperang layaknya dua orang asing.

Setelah menyapu kelasnya seorang diri, Angel kembali ke tempat duduk untuk mengemasi alat tulisnya. Di kelas, hanya tersisa dia seorang diri. Murid-murid lain sudah pulang sekitar setengah jam yang lalu, sementara Aksa, Haikal, dan Sendy belum kembali.

“Gue pikir lo udah pulang. Kenapa lo masih di sini? Bukannya bel udah setengah jam yang lalu?”

Angel mendongak dan mendapati Aksa berdiri di sampingnya dengan kaus putih yang basah oleh keringat. Seragam cowok itu tersampir di pundak kirinya.

“Udah selesai latihannya?” Angel balik bertanya untuk mengalihkan topik pembicaraan.

“Udah. Gue anterin lo pulang.”

“Terima kasih, tapi aku bisa pulang sendiri.”

“Nggak ada penolakan. Gue udah nunggu sebelas tahun buat wujudin cita-cita boncengan sama lo. Mau minta gue nunggu berapa lama lagi, Pong? Gue berangkat bawa mobil dan udah pinjem motor Haikal. Lo masih inget cita-cita mulia gue yang itu, kan?”

Angel tersenyum mengingat itu. Entah sudah berapa kali dia tersenyum tanpa mampu ditahan setiap kali Aksa mengingatkan tentang masa kecil mereka. Aksa melipat asal seragamnya, lalu dimasukkan ke tas punggungnya. Jaket yang tadi pagi dia kenakan diberikan kepada Angel sebelum cowok itu memasukkan dua buku tulis dan satu bolpoin ke tas.

“Yuk!” ajak Aksa.

Tubuh Angel masih bereaksi berlebihan saat tiba-tiba Aksa meraih tangannya. Dia menutupi senyumnya dengan tangan kirinya yang bebas saat mereka mulai berjalan beriringan meninggalkan kelas. Begitu keluar dari kelas, Angel langsung menarik tangannya dari genggaman Aksa. Gerakan itu refleks begitu dirinya melihat Sean berdiri tak jauh darinya. Dia baru teringat, satu jam yang lalu pria itu menawarkan diri untuk menjemputnya. Seperti yang biasa terjadi, dirinya yang tidak enakan dalam urusan menolak Sean pun akhirnya mengiakkan tawaran pria itu.

“Maaf, kayaknya aku nggak bisa pulang bareng kamu, Sa,” ujar Angel.

“Apa karena om-om itu? Gue lupa belum nanya kayak apa hubungan kalian.”

“Maaf, Sa. Aku duluan.”

Baru selangkah Angel meninggalkannya, Aksa dengan sigap meraih tangan Angel hingga cewek itu kembali berhenti. “Gue biarin lo pergi, asal lo kasih nomor HP lo.”

Nomor HP? Bukan perkara yang sulit. Angel pun mengangguk setuju, lalu meminta ponsel milik Aksa. Saat itulah Aksa teringat ponselnya kehabisan daya.

“HP lo, HP gue mati,” kata Aksa.

Ingin semuanya cepat selesai, Angel pun menyerahkan ponselnya kepada Aksa. Dia menunggu dengan tidak sabar saat Aksa mengotak-atik ponselnya.

“Gue udah simpen nomor gue. Jangan lupa nanti malem telepon. Sekarang lo boleh pergi. Gue percaya lo bisa jaga sikap sama om-om itu.”

Tanpa menjawab sepeatah kata pun, Angel berlari menghampiri Sean yang sudah menunggunya.

“Kenapa Kak Sean nyamperin ke sini? Bukannya aku minta tunggu di depan aja?”

“Kakak udah nunggu setengah jam, tapi kamu nggak nongol. Makanya Kakak samperin, takut kamu kenapa-kenapa.”

Meskipun tengah berbicara dengan Angel, arah tatapan pria itu justru ke arah Aksa yang juga tengah menatapnya. Angel yang tahu akan hal itu, menatap keduanya secara bergantian. Dia bingung sendiri dengan tatapan tidak bersahabat mereka.

Mereka tidak saling mengenal, tidak memiliki masalah apa pun, tapi aura permusuhan terlihat jelas. Ada apa?

“Cowok tadi itu berandalan yang waktu itu, kan? Yang sok jagoan terus yang waktu itu telepon aku juga? Dia gangguin kamu? Apa aku perlu ambil peran buat selesain?” tanya Sean membuka topik pembicaraan. Sedari tadi, dia menahan diri untuk menanyakan ini kepada Angel.

“Oh, itu Aksa, Kak. Temen aku pas TK, yang songong banget itu, loh. Dia nggak jahat, kok. Malahan dia baik.”

Aksa? Aksa Keanu Januar? Tanpa sadar, Sean mencengkeram kuat setir kemudi. Suasana hatinya menjadi buruk mengetahui fakta bahwa Angel dan cinta masa kecilnya kembali dipertemukan. Detik itu juga, Sean menyesal karena telah merekomendasikan SMA Wijayakusuma kepada Damian untuk Angel. “Kalian satu kelas?”

“Iya. Duduk semeja.”

Sialan! Sean mengumpat dalam hati. Pria itu kehilangan konsentrasi. Mengapa dunia sesempit ini hingga kembali mendekatkan Angel dan Aksa? Jika ini hanya sebuah kebetulan, mengapa harus sekonyol ini? “Keliatannya kamu bahagia di sekolah baru.”

“Iya, Kak. Makasih buat rekomendasinya. Nggak cuma ketemu Aksa, aku juga ketemu lagi sama Akbar. Akbar juga temen TK-ku dulu.”

“Sama-sama. Aku cuma mengupayakan yang terbaik buat kamu. Oh, iya, tadi aku ketemu Daniel. Daniel titip salam sama permintaan maaf nggak bisa datang kemarin.”

Angel menoleh ke arah Sean. “Kenapa Kuda Nil nggak ngomong langsung ke aku?” tanyanya agak kecewa. Dia sudah mulai merasakan adanya sekat yang menghalangi kedekatannya dengan sang kakak.

“Aku udah bilang ke Daniel supaya ngomong langsung ke kamu, tapi katanya belum sempet.”

Wajah Angel mendadak murung. Sean menyadari itu.

“Apa ini ada kaitannya sama Putri? Kenapa kamu nggak nyoba ngomong ke Daniel soal Putri? Hormon, sih, hormon, tapi kalau keterusan gini juga nggak bisa dibenarkan. Meskipun Daniel udah nikah, kewajiban ke keluarganya nggak lepas. Apalagi, Daniel udah jadi pengganti Om Juan buat kalian. Apa nggak berlebihan porsi cemburunya Putri? Kalaupun Putri keberatan, harusnya diomongin bareng-bareng. Kalau ngomongnya cuma sama kamu, apa bedanya sama munafik? Di depan Daniel, Putri biasa aja, tuh.”

“Kak Sean jangan mikir gitu. Aku masih bisa memaklumi Kak Putri, kok. Mungkin saat ini memang Kak Putri yang lebih butuh Kuda Nil. Toh, masih ada Kak Mian, Kak Rizal, sama Kak Shella.”

“Bukan masalah siapa yang lebih butuh. Kalian sama-sama butuh Daniel. Tapi, poin aku di sini sama sikap Putri ke kamu sama Barra. Aku yakin, kalau Putri ngomong ke Daniel, Daniel nggak bakal keberatan ngasih perhatian lebih, kok.”

“Udah nggak apa-apa, Kak. Nanti bisa dibicarakan lagi kalau suasana hati Kak Putri udah baikan. Untuk saat ini, kita ikutin maunya Kak Putri aja. Kak Sean percaya, kan, kalau aku sama Barra baik-baik aja?”

Sean mengangguk, meski dalam hati tidak percaya.

Aksa langsung mengecek ponselnya begitu mendengar suara notifikasi. Berharap besar itu dari Angel. Sayang, ratusan notifikasi sejak tadi tidak ada satu pun yang dari Angel.

“Gercep banget buka HP-nya, paling juga notif dari Line Today. Jomblo jangan banyak berharap, makin *sad* entar.”

Tatapan Aksa beralih ke dua adiknya yang tengah memakan camilan di sofa yang berhadapan dengannya. *Ngusir adik sendiri dosa, nggak, sih?*

“Kenapa baru nyindir, sih, Than? Harusnya dari tadi biar ada

yang bisa diketawain. Hahaha,” sambung Erlan.

“Sini lo berdua!”

“Males, ah. Enakan di sini,” balas Ethan.

“Mamaaaa!” Jurus andalan Ethan dan Erlan keluar saat Aksa baru saja berdiri. Si kembar setan itu kompak berlari ke arah Shilla yang ada di ruang keluarga. Jika sudah seperti itu, Aksa tidak mungkin mengejar mereka. Biarkan mereka bebas, dia akan melakukan serangan balik tengah malam nanti. Tunggu saja!

Aksa lantas meraih kunci motornya yang tergeletak di meja. Dia memutuskan untuk pergi ke rumah Angel. Semoga saja cewek itu masih tinggal di rumahnya yang lama.

“Kak, ada tamu. Katanya temen sekelas,” ucap Barra kepada Angel.

“Siapa?”

“Katanya namanya Aksa Keanu Januar, anaknya Papa Sultan Rivaldo Januar Orang Kaya,” jawab Barra dengan menyebutkan nama lengkap Aksa seperti yang diminta orang itu.

Angel tersenyum geli. Entahlah, Aksa memang tidak biasa. “Nanti tolong bilang ke Kak Sean kalau Kakak lagi nemuin temen di depan.”

“Emang Kak Sean di mana?”

“Lagi di kamar mandi,” jawab Angel cepat, lalu berlari ke teras.

Begitu sampai di teras, Angel langsung menghampiri Aksa yang tengah duduk menunggunya. “Kenapa ke sini malem-malem?”

“Lo nggak lupa, kan, kalau gue minta lo telepon gue? Gue udah nunggu dari tadi. Karena lo nggak nelepon juga, gue jadi khawatir. Makanya gue samperin lo ke sini,” jawab Aksa detail. Angel tidak menyangka Aksa menunggu telepon darinya sampai seperti itu.

“Buat apa?” tanya Angel bingung saat Aksa menyerahkan ponsel kepadanya.

“Tulis nomor lo, biar gue yang telepon.”

“Tapi, kan, kamu udah di sini, buat apa telepon?”

“Nanti atau kapan pun gue kangen, bisa telepon. Buruan.”

Angel mengiakan dan menyimpan nomornya di ponsel Aksa.

“Udah masuk?” tanya Aksa setelah mengutak-atik ponselnya.

“Hah? Apanya yang masuk?”

“Kuota sama pulsanya. Tadi gue beliin. Takutnya lo nggak telepon gue tadi karena nggak punya pulsa atau kuota.”

Angel mengecek ponselnya. Ada dua notifikasi dari operator bahwa pengisian pulsa sebesar seratus ribu dan data *unlimited* satu bulan sudah berhasil. Ini Aksa maksudnya apa, sih? Baru hendak protes, ponselnya berdering. Foto Aksa muncul memenuhi layar ponselnya. Namun, bukan foto itu yang menjadi pusat perhatian Angel, melainkan nama kontakannya. Mendadak, pipinya memanas membaca nama kontak Aksa di ponselnya.

Aksayang ♥

Ini juga apa maksudnya? Kok, sayang-sayangan?

“Aksa,” panggil Angel dengan nada merengek.

“Panggil ‘papa’ dong, Ma, biar mesra.”

Ngilu.

Itulah yang terjadi pada rahang dan gigi Angel karena tingkah Aksa. Cowok yang selalu mengeluarkan kata manis itu membuat bibirnya tidak bisa berhenti tersenyum. Bahkan tanpa sadar, beberapa kali dia melepas tawa saat Aksa terus berceletoh tentang masa kecil mereka. Dia bahkan nyaris tidak percaya saat Aksa memberi tahunya bahwa cowok itu pernah merengek minta disunat setelah dihujat Daniel.

“Gigit tangan gue aja. Gerah gue liat lo gigit bibir mulu,” ujar Aksa seraya mengulurkan tangan ke arah Angel. Satu tangannya yang bebas, mengusap area leher belakangnya.

Sontak Angel berhenti menggigit bibirnya. Dia menarik mundur kepalanya saat Aksa mencondongkan tubuhnya.

“Jangan terlalu dekat, nanti ada yang liat.”

“Berarti kalau di semak-semak boleh dekat-deket? Kan, nggak ada yang liat.”

“Aksa....” Angel kembali merengek. Tanpa sadar, jari-jarinya meremas lengan Aksa begitu gemas.

“Ke depannya gue pengen lo lebih manja lagi ke gue. Kalau bisa, ditambah galak dan agresif,” ucap Aksa lirih.

Sontak Angel menarik kedua tangannya. Pipinya kembali memanas. Dia malu sendiri saat membayangkan dirinya bersikap manja kepada Aksa. Lebih memalukan lagi saat membayangkan dia bersikap agresif kepada cowok itu. “Jangan ngomong gitu. Malu,” aku Angel. Telapak tangannya meringkai pipinya sendiri untuk mengusir hawa panas.

Aksa mengangguk, lalu menegakkan tubuh. Cowok itu menatap ke arah Angel yang terlihat begitu gugup. Malam ini, Aksa cukup puas dengan usahanya dalam mengembalikan senyum Angel meskipun hanya sedikit. Dia hanya perlu konsisten dalam berusaha sehingga Angel bisa kembali ceria seperti dulu.

“Ngel!”

Angel menoleh dan mendapati Sean berdiri dengan wajah tanpa ekspresi. Hanya sesaat pria itu menatapnya, karena setelah itu langsung melempar tatapan tidak bersahabat kepada Aksa.

“Kak Sean udah mau pulang?” tanyanya.

“Hm. Udah malem, kamu juga harus istirahat.”

“Hati-hati di jalan, Kak. Salam buat Om sama Tante, ya.”

“Kalau gitu, gue juga pamit, Ngel. Bener kata om itu, lo harus istirahat. Jangan lupa besok gue jemput.”

Ekspresi wajah Sean semakin tidak enak dipandang setelah mendengar kalimat Aksa. “Emang kamu siapa pake jemput Angel segala? Angel nggak perlu jemputanmu,” balas Sean ketus.

“Mending tanya langsung ke Angel. Saya permisi dulu, Om,” pungkas Aksa, lalu meraih jaketnya yang tergeletak di meja. Jaket itu disampirkan di pundak kiri sebelum dia melangkah sembari bersiul menuju motornya.

“Kamu ada hubungan spesial sama cowok itu?” tanya Sean

tanpa basa-basi.

“Spesial? Pacaran maksudnya?”

Sean mengangguk.

“Belum sejauh itu, kok, Kak.”

Sean mengisi kursi kosong di sebelah Angel yang tadi ditempati oleh Aksa. Pria itu mengumpulkan keberanian untuk meraih tangan Angel. “Kamu harus ingat, Ngel. Aku yang selalu ada di sisi kamu dalam kondisi apa pun. Aku juga masih nunggu jawaban kamu.”

“A-aku belum bisa, Kak. Aku belum yakin.”

“Di bagian mana yang masih kamu raguin? Bilang ke aku, biar aku yakinin.”

Dengan gerakan sepele mungkin, Angel menarik tangannya dari gengaman Sean.

Sementara itu, Sean kembali menelan kekecewaan. Pria itu menegakkan punggungnya. “Aku bakalan nunggu sampai kamu siap dan nggak ragu sama apa pun.”

Angel tidak tahu harus merespons apa. Ada yang mengganjal di hatinya setiap kali Sean ingin tetap menunggunya. Dia semakin diliputi rasa bersalah karena ketidaktegasannya. Di satu sisi, dia ingin mengatakan bahwa Sean dianggapnya sebagai kakak. Di sisi lain, dia belum siap mengecewakan Sean yang pada akhirnya membuat pria itu menjauh darinya. Bagaimanapun, Sean adalah orang paling peduli kepadanya setelah keluarga. Angel belum siap jika harus kehilangan Sean dan kepeduliannya.

“Kak Sean kenapa nggak sama—”

“Aku nggak peduli siapa pun. Aku maunya kamu, Ngel. Kamu. Angelin Queena Regata. Apa masih kurang jelas?” potong Sean cepat.

Angel menelan saliva susah payah saat melihat wajah serius pria di hadapannya. Dia sendiri belum memahami hatinya yang belum bisa terbuka untuk Sean, padahal mereka sudah bersama cukup lama. Dari paras, Angel mengakui Sean tampan. Soal sikap, Sean tidak kurang menunjukkan rasa sayangnya. Namun, entah di

bagian mana yang membuat Angel belum sepenuhnya yakin pada keseriusan pria itu.

“Udah malem, kamu istirahat sana.”

“Kak Sean hati-hati di jalan.”

“Ah iya, soal Daniel, apa aku perlu bantu ngomong buat lurusin semuanya?”

“Aku mohon jangan lakuin apa pun. Biarin aja kayak gini. Seharusnya dari dulu emang kayak gini, kan?”

“Oke kalau itu mau kamu. Tapi kalau Putri makin menjadi, maaf, aku nggak bisa diem.”

Langkah Angel terhenti saat melihat adiknya berdiri seorang diri di ruang keluarga. Niat untuk langsung ke kamar pun diurungkan. Dia tidak asing dengan apa yang Barra lakukan. Hampir setiap malam, Barra memang menyempatkan diri untuk menatap foto Juan. Hanya dengan cara itu dia merasa dekat dengan mendiang papanya.

“Kenapa belum tidur?” tanya Angel yang sudah berdiri di samping Barra. Dia meniru kegiatan Barra, menatap bingkai foto berukuran besar yang dipajang di dinding. Di foto itu, Juan tengah tersenyum saat menggendong Angel dan didampingi anggota keluarga yang lain.

“Belum ngantuk, Kak. Masih pengen sama Papa. Kangen.”

Angel mengerti bagaimana kerinduan Barra. Sejak kecil, anak itu selalu cerewet menanyakan di mana ayahnya berada. Mengapa tidak pernah datang menemuinya untuk bermain bersama seperti yang terjadi pada teman-temannya? Pertanyaan semacam itulah yang menjadi pertanyaan paling sulit dijawab oleh kakak-kakaknya dulu.

Tidak diberi kesempatan untuk bertemu dengan sosok ayah adalah rasa sakit terhebat yang Barra terima sejak lahir. Dia hanya tahu sosok Papa lewat foto dan cerita kakaknya.

“Kakak juga kangen. Banget.”

“Kakak sering digendong, ya? Pasti enak digendong sama Papa.”

“Kamu harus tahu, Papa itu sayang banget sama kamu, Bar.”

Barra menoleh ke arah Angel. Sudut-sudut bibirnya sedikit terangkat.

“Kamu ada masalah?” Itulah yang ada di pikiran Angel. Biasanya, jika Barra merasa kurang beruntung, ada sesuatu yang mendasari.

“Nggak. Cuma lagi iri aja sama temen sekelas. Aku rasa mereka bener-bener beruntung. Tuhan kasih kesempatan buat mereka.”

“Mereka?”

“Mereka kembar. Sering cerita soal papanya. Satu kelas tahu semua siapa papa mereka, cuma aku yang nggak tau. Dari cerita yang aku denger, ternyata sebahagia itu, ya, punya papa.”

Angel merangkul pundak Barra. “Kita tahu, mau bagaimanapun kita berusaha gantiin peran Papa buat kamu, tetap nggak akan sempurna. Tapi, kita tetap berusaha, seenggaknya kamu jangan sampai merasa kekurangan kasih sayang. Kak Mian, Kuda Nil, sama Kak Rizal udah mengupayakan yang terbaik untuk jadi pengganti Papa buat kamu, buat Kakak juga.”

“Lagi-lagi aku kurang bersyukur, ya, Kak.”

Angel mengabaikan kalimat menyedihkan Barra. “Udah malem, nih, Bar. Kamu tidur, gih, biar besok nggak kesiangan.”

Barra mengangguk. “Kakak juga. Aku duluan,” ucapnya sebelum melangkah meninggalkan Angel.

Angel menyapukan pandangan ke seluruh penjuru ruang keluarga. Tatapannya terkunci di karpet yang biasa dia duduki untuk bermain bersama celengan ayamnya saat Papa Juan masih ada.

Tiba-tiba, kenangan bahagianya dengan sang papa berputar sempurna.

“Nggak!” Angel menggelengkan kepala untuk menghentikan imajinasinya yang baru saja akan dimulai. Dia tidak ingin membangun ilusi lagi yang akan membuatnya semakin buruk di dunia nyata.

“Angel, kamu kenapa, Sayang?”

“Ah, Mommy ngegetin aja.” Angel benar-benar terkejut.

Syukurlah, mommy-nya datang.

“Kamu kenapa, kok, kayak ketakutan?” tanya Agatha khawatir.

“Tadi aku liat kecoa, Mom, di sana,” jawabnya bohong.

Agatha sedikit lega. Dia sudah berpikir macam-macam jika Angel kembali takut.

Angel berdiri dengan tatapan bingung saat melihat ada dua orang menunggunya. Satu pria bersetelan formal yang menyandarkan sebagian tubuhnya di mobil mewah. Satunya lagi cowok dengan seragam yang sama dengannya tengah duduk di atas motor. Mereka adalah Sean dan Aksa yang datang dengan tujuan sama, menjemputnya. Apakah ini berarti Angel harus memilih antara Sean dan Aksa yang sudah saling menebar aura permusuhan?

“Siap wujudin satu per satu cita-cita mulia masa kecil kita?” tanya Aksa mendahului Sean.

Cowok itu turun dari motor dan melangkah menghampiri Angel. Tidak mau kalah dengan lawannya, Sean pun melangkah lebih cepat hingga pria itu berhasil menyalip Aksa.

“Aku anterin, ya. Kayak biasa,” ucap Sean yang sampai lebih dulu.

Angel menatap Sean dan Aksa secara bergantian. Dia tidak bisa memilih salah satu di antara keduanya. Dia tidak mau membuat salah satunya kecewa.

“Kak Angel berangkat sama aku. Kalian nggak perlu repot-repot nganterin.” Barra tiba-tiba muncul, menyelamatkan Angel. Anak itu menggandeng kakaknya untuk ikut masuk ke mobil bersamanya. Seharusnya, Barra berangkat naik sepeda, lantaran melihat kakaknya menjadi bahan rebutan, dia memilih diantar sopir.

Sepeninggal Angel dan Barra, Sean menghampiri Aksa yang terlihat begitu santai sedari tadi. Sangat kontras dengannya yang diliputi kemarahan karena keberadaan cowok itu.

“Jauhin Angel,” perintah Sean tanpa basa-basi.

Aksa berhenti mengunyah permen karetinya. “*Punten*, siapa,

ya? Angel aja nggak ngelarang, Om yang bukan siapa-siapa, kok, ngelarang?”

“Saya bukan om kamu!”

“Memang bukan om saya, tapi, kan, udah om-om. Nggak suka, ya, dipanggil om? Kurang keren, ya? Kalau *ahjussi* atau *uncle* aja, gimana?” ledek Aksa.

“Jangan main-main, Bocah!” ucap Sean penuh peringatan.

“Kayak nggak punya teman seumuran aja pake main sama om-om.”

“Saya peringati sekali lagi, jauhin Angel.”

“Kalau saya nggak mau, Om mau apa?”

“Saya nggak akan diam! Asal kamu tahu, Angel dan saya sudah dekat dari dulu. Bahkan, keluarga kami udah saling merestui. Percuma kamu deketin Angel. Kamu nggak bakal diterima sama keluarga Angel. Daripada kamu buang-buang waktu, mending pergi dari hidup Angel.”

Aksa tersenyum meremehkan. “Saran aja, sih, Om. Mending cari yang seumuran. Angel pasti pikir-pikir kalau mau jalan sama om-om, beda generasi. Dulu, ya, Om.” Setelah membuat Sean marah dengan ucapannya, Aksa meninggalkan Sean yang siap meledakkan emosinya.

“Bangsat!” umpat Sean sambil menendang ban mobil.

Chapter 13

“Untuk sesi selanjutnya, tanya jawab. Silakan bagi yang ingin bertanya,” ucap Haikal selaku moderator di kelompoknya. Cowok itu memelototi teman-temannya untuk memberi peringatan agar tidak ada yang bertanya. Presentasi adalah momen paling laknat menurut versinya. Teman-temannya berubah menjadi pasukan iblis yang menyerangnya dengan pertanyaan tidak masuk akal. Padahal, mereka sudah tahu jawabannya. Haikal parno sendiri setiap ada presentasi. Apalagi, dia selalu sekelompok dengan Sedy dan Aksa yang sama-sama tidak bisa diandalkan. Sekarang memang ada Angel, tapi Haikal tidak yakin Angel mampu membereskan semua sendirian.

Sedy menguap lebar. Kepalanya dia garuk dengan ujung bolpoinnya saat melihat banyak temannya yang mengangkat tangan ingin bertanya. Sialan memang.

“Lo yang buka sesi tanya jawab, lo juga yang jawab, Kal. Gue nggak ngerti, gue mau *silent mode* aja. Belagu, sih lo, kayak pinter aja pake pengen ditanya,” ucap Sedy, lalu menopang kepala menatap teman-temannya yang berebut ingin bertanya.

“Gue *no comment*,” celetuk Aksa, lalu membolak-balik halaman makalah yang baru selesai dia paparkan. Bosan, dia menjadikan makalah itu sebagai kipas untuk menyejukkan badannya yang kegerahan. Padahal, AC di kelasnya berfungsi dengan baik.

Angel yang duduk di sebelah Aksa terlihat bingung. Dia mulai merasa bahwa dirinya masuk ke kelompok yang salah.

“Bentar lagi kita bakalan liat siapa yang paling solimi di kelas ini,” gumam Aksa.

“Belum juga ada yang bertanya, kalian udah diskusi. Hebat!” Bu Laras selaku guru geografi memberi teguran halus.

Haikal menghela napas. Cowok itu kembali berdiri, lalu menunjuk satu temannya yang sedari tadi mengangkat tangan tinggi-tinggi. Semangat mem-*bully*-nya sangat terlihat jelas. “Silakan, Lala yeye,” ucap Haikal.

Cewek yang ditunjuk Haikal tersenyum puas lalu berdiri. “Sebelumnya, perkenalkan nama saya Nirmala Putri. Sebut dan jelaskan secara rinci bagaimana pengaruh faktor usia, pekerjaan, besarnya upah, lama melakukan migrasi sirkuler, status perkawinan, banyaknya anak, dan jenis kelamin terhadap minat migrasi penduduk dalam suatu daerah! Apakah ada faktor lain yang belum saya sebutkan yang memiliki pengaruh besar? Jika ada, sebut dan jelaskan. Terima kasih,” ucap Lala, lalu kembali duduk dengan senyum semringah melihat wajah cengo Haikal dan kawan-kawan.

“Lalayeye ngomong apa, sih?” tanya Haikal kepada tiga rekannya. Jangankan untuk menjawab pertanyaan Lala, maksud dari pertanyaan itu saja dia tidak mengerti. Sebut dan jelaskan secara rinci, mengapa semuanya diborong? Itu, sih, namanya Lala minta ribut. Jiwa barbar Haikal langsung memberontak.

“Ayo, Haikal, Aksa, Sedy, Angel! Jawab pertanyaan Lala,” minta Bu Laras saat keempat muridnya itu hanya diam.

“Dah, lah, kita ribut aja sama mereka daripada kayak gini. *Passion* gue bukan adu bacot, tapi adu otot,” ujar Sedy kesal. Bolpoinnya diletakkan di meja, dilanjut menggulung lengan seragamnya.

“Ini nggak ada yang mau jawab? Kalian ini gimana, sih? Harusnya sebelum presentasi, kalian sudah paham betul sama materi yang akan kalian sampaikan. Ibu perhatikan setiap kali kalian bertiga presentasi, tidak pernah menjawab satu pertanyaan pun.”

Haikal menginjak kaki Sedy, sedangkan pundak Aksa dia tusuk dengan ujung bolpoin. “Tega banget kalian biarin gue di-*bully* sendirian. Temen macam apa kalian, huh?” bisik Haikal kepada dua sahabatnya.

“Panggilan untuk anggota inti klub futsal, ditunggu Pak Bambang di lapangan sekarang. Kepada Bapak atau Ibu yang mengajar, dimohon untuk memberikan izin. Terima kasih.”

“Yes!” Aksa, Haikal, dan Sendy kompak berseru senang. Panggilan itu menyelamatkan mereka dari aksi zalim teman-temannya.

“Emang kalian anggota futsal?” tanya Bu Laras.

“*Punten*, Bu. Saya kaptennya. Haikal sama Sendy anggota inti. Jadi, boleh kami keluar sekarang, Bu? Mau *sparing* sama klub lain,” jawab Aksa. Wajah cowok itu jauh lebih semringah.

“Selesaikan dulu presentasi kalian.”

“Ini bukan keinginan kita, Bu. Kita cuma lagi jadi anggota klub yang patuh sama pelatih. Gini-gini kita mau berjuang di babak final. Biar cepet kita langsung dikasih nilai A aja. Itung-itung bonus lelah kita berjuang buat kemenangan SMA Wijayakusuma.” Seperti biasa, Haikal paling bisa diandalkan untuk menjadi juru bicara.

“Ya sudah, kalian boleh keluar sekarang. Angel juga boleh kembali ke tempat duduk,” putus Bu Laras.

Aksa, Angel, Haikal, dan Sendy mengangguk patuh. Mereka kembali ke tempat duduk masing-masing untuk menaruh alat tulis.

“Gue mau latihan dulu. Nanti pas istirahat kalau mau sesuatu di kantin, langsung ambil aja. Nggak usah bayar, bilang aja ke bu kantinnya kalau lo istri gue. Bu kantinnya udah gue kasih tau, kok,” ujar Aksa pelan, lalu mengeluarkan tiga kotak susu dari tas punggungnya.

“Aksa apaan, sih? Nggak perlu kayak gitu.”

“Perlu banget. Itu cuma salah satu keuntungan lo jadi istri gue. Nanti lo bakal tau keuntungan yang lainnya. Nih, gue tinggalkan susu buat lo sebagai pengganti gue. Gue latihan dulu,” ujar Aksa. Dia meninggalkan kelas sambil membawa dua kotak susu dan dibuntuti oleh Haikal serta Sendy.

“Gue nanya boleh, kan, Ngel? Habis kita-kita penasaran sama

lo. Daripada kemakan berita bohong, mending langsung nanya ke lo, kan?”

Angel menatap tiga teman sekelasnya yang tidak biasanya bergabung dengannya. Perasaannya tidak enak, sesuatu yang kurang baik seperti akan terjadi. “Boleh. Kalian mau nanya apa?”

“Itu waktu lo aneh kemarin, itu kenapa, ya? Apa bener rumor yang udah nyebar itu?”

“Rumor? Rumor apa, ya? Aku nggak tau sama apa yang kamu maksud.”

“Maaf, ya, kalau omongan gue bikin sakit hati. Banyak yang bilang kalau lo *kurang sehat* gitu. Iya gue, sih, percaya-percaya aja. Apalagi, setelah liat lo kemarin. Hehe, *sorry*, ya, Ngel kalau omongan gue rada nggak enak didenger.”

“Nggak apa-apa, kok, nggak perlu minta maaf,” balas Angel, lalu terdiam cukup lama. Ternyata, pandangan orang-orang kepadanya belum berubah. Di lingkungan baru pun dia masih dianggap “gila”.

“Jadi bener kalau lo *itu*, ya?”

Senyum Angel terbit. “Aku nggak gila, kok.”

“Iya, semoga aja, ya. Yaudah, kita mau ke kantin.”

“Apa aku boleh gabung?”

Langkah ketiga cewek itu terhenti. Mereka kompak memutar badan dan menoleh ke arah Angel. Salah satu dari mereka pun menjawab, “Mending lo nyari geng lain, deh. Kita nggak bisa nerima lo. Ya... lo tau sendiri, kan? Iya gitu pokoknya.”

“Iya udah, nggak apa-apa. Terima kasih.”

Sepeninggal tiga cewek itu, dari laci mejanya, Angel mengeluarkan kotak bekal dan susu kotak pemberian Aksa. Dia menikmati makanannya sampai habis, lalu melenggang menuju kamar mandi untuk buang air kecil.

Sepanjang menyusuri koridor, Angel berjalan menunduk karena takut dengan tatapan yang memandang aneh ke arahnya. Tatapan itu membuatnya tidak fokus dan terlalu buru-buru mengambil langkah. Hingga....

Bruuk!

Lantai yang licin karena sabun bekas praktikum karya seni membuatnya tergelincir hingga jatuh mengenaskan. Tidak ada yang mengulurkan tangan untuk membantunya bangkit, yang ada hanya suara tawa penuh kepuasan yang membuat Angel kembali berada di titik nol.

“Sukurin, murid baru banyak gaya, sih.”

“Kalau jalan pakai mata juga!”

“Ngapain di situ? Kumat gilanya?”

Angel mulai kesulitan bernapas saat suara-suara itu mengoloknya. Setelah mengambil napas dalam-dalam, dia bangkit dan melangkah hati-hati menuju kamar mandi diiringi tawa yang masih saja mengoloknya. Dia sedikit bernapas lega saat berhasil masuk ke salah satu bilik. Di dalam sana, dia menangis dan memanggil papanya berkali-kali. Hanya itulah yang bisa dia lakukan saat ini.

Puas menumpahkan rasa sakitnya, Angel membasuh wajah dengan air beberapa kali. Setelah memastikan dirinya sudah membaik, dia pun bergegas keluar. Namun saat meraih *handle* pintu, Angel mengernyit bingung karena pintu tidak bisa dibuka.

“Hahaha!”

Terdengar suara tawa dari luar, kedua kakinya lemas. Lagi? Mengapa semua orang menyakitinya? Begitu tidak pantaskah dia untuk menyelami kebahagiaan? Sedikit saja. Angel tidak mengusik, menghancurkan, apalagi mengambil kebahagiaan mereka. Mengapa mereka menghancurkannya sehebat ini? Tidakkah mereka sadar, tanpa mereka hancurkan pun, Angel sudah hancur? Jauh lebih hancur dari yang mereka kira. Tanpa sadar, air matanya lolos setelah mendengar kalimat-kalimat buruk tentangnya dari luar. Cengkeramannya di rok seragamnya semakin kuat.

“Kalian pikir ini lucu, hah?! Siapa yang berani gangguin cewek gue, sini maju!”

Angel tidak salah dengar. Itu suara Aksa. Lagi, cowok itu menyelamatkannya. Tak sampai semenit, pintu dibuka dan Aksa berdiri dengan raut penuh kekhawatiran yang begitu terlihat.

Tak mengatakan apa pun, Aksa menerobos masuk ke kamar

mandi untuk merengkuh Angel. Dia memberikan perlindungan terkokoh dan menawarkan tempat yang menenangkan untuk Angel yang sedang tidak baik-baik saja. “Jangan takut, gue di sini.” Bisikan itu disusul dengan gerakan tangan Aksa merapikan rambut Angel yang sedikit berantakan.

“Terima kasih,” ujar Angel atas apa yang Aksa lakukan untuknya.

Aksa mengangguk kecil. Satu tangannya meraih tangan Angel untuk digenggam erat. Meyakinkan Angel, Aksa mengajak cewek itu untuk keluar dari kamar mandi dan menghadapi semua orang yang mengusiknya.

“Siapa yang tadi ngunci pintunya?” tanya Aksa berusaha untuk tenang karena lawannya saat ini adalah lima cewek. Jika yang berurusan dengannya adalah cowok, dia tidak mungkin membuang-buang waktu untuk basa-basi busuk. Dia pasti sudah menghajar tanpa ampun. “Mau gue bikin beneran bisu, hah?!” bentak Aksa kepada lima cewek yang terus saja bungkam dan menunduk takut kepadanya.

“Gue hitung sampai tiga, kalau nggak ada yang mau ngaku, gue bakalan pake kekuasaan bokap gue. Satu... dua...”

Belum selesai Aksa menghitung, satu cewek maju karena didorong oleh dua rekannya. Cewek dengan rambut digerai itu menoleh ke belakang, menatap keempat temannya yang pecundang.

“Jadi, lo yang gangguin cewek gue? Gue penasaran, sesempurna apa, sih, lo ini,” cibir Aksa.

“*Sorry*. Gue nggak ada maksud gangguin Angel. Gue sama yang lain cuma bercanda aja. *Sorry* kalau bercandaan kita kelewatan,” ujar cewek dengan *bedge* nama Devina.

“Atas dasar apa lo jadiin cewek gue bahan bercandaan?”

“Ki-kita cuma pengin pastiin aja Angel beneran gila atau nggak. Banyak yang bilang Angel gila.”

Angel menarik kuat lengan Aksa saat cowok itu hendak melangkah mendekati Devina. Dia tidak ingin Aksa memperpanjang masalah.

“Kali ini percayain kebahagiaan lo sama gue. Kalau mereka

masih tolol nganggep lo gila, mereka bakalan terus gangguin lo,” ujar Aksa seraya melepaskan tangan Angel yang menahannya. Dia butuh ruang lebih untuk membereskan orang-orang yang bermasalah dengan Angel.

Saat Aksa melangkah mendekat, otomatis Devina mundur dengan takut.

“Gila, kata lo? Orang punya trauma dikatain gila? Lo yang gila! Sekolah belasan tahun lo ngapain aja sampe setolol ini, hah? Angel atau siapa pun yang punya trauma, bukan buat dijauhi apalagi diperlakukan nggak baik. Kalau nggak mau ngerangkul, seenggaknya jangan makin ngejatohin mentalnya. Salah apa, sih, Angel sama lo pada?!”

Devina dan keempat temannya menggeleng. Karena pada kenyataannya, Angel memang tidak melakukan kesalahan apa pun kepada mereka. Mereka hanya ingin mengusik cewek itu.

“Ini terakhir kalinya gue tahu kelakuan lo semua. Berani usik cewek gue lagi, gue nggak segan-segan main kasar sama lo semua. Nggak perlu gue jelasin apa akibatnya kalau gue main kasar, kan?”

Kelima cewek itu kompak menggeleng. Semua tahu bagaimana brutalnya seorang Aksa jika emosinya sudah diledakkan, tidak kenal kata ampun.

“Sekarang lo semua minta maaf ke cewek gue,” titah Aksa tak terbantahkan.

Pada saat Devina dan empat temannya meminta maaf kepada Angel, Aksa memberikan ultimatum kepada murid-murid lain yang tengah menyaksikan kemarahannya.

“Peringatan tadi berlaku buat semua orang, nggak cuma buat mereka! Siapa pun berani usik Angel, urusannya langsung sama gue!”

Selesai itu, Aksa mengajak Angel untuk pergi, menerobos kerumunan yang sibuk berbisik-bisik.

“Lo sering digangguin selama di sini? Masih inget orangnya? Biar gue samperin sekarang,” ucap Aksa seraya menyerahkan satu kotak susu miliknya kepada Angel. Cowok itu membawa Angel ke

taman belakang. Dia pikir, Angel butuh ruang untuk mengembalikan ketenangan.

“Nggak, Sa. Baru tadi. Tapi, yang tadi pun kayaknya mereka nggak ada maksud jahat,” jawab Angel.

Lantaran tak kunjung menerima kotak susu yang dia berikan, Aksa menusukkan sedotan ke kotak susunya. Dibawanya sedotan itu mendekati ke bibir Angel. Lewat tatapannya, dia meminta Angel untuk meminum susu itu. Tak bisa menolak, Angel pun meminumnya.

“Nggak ada yang mau temenan sama lo, selalu nganggep lo gila, dan apa besok gue juga harus denger hal-hal semacam ini dari orang lain, Ngel? Gue ini siapa, sih? Denger hal buruk tentang lo dari orang lain itu bikin gue ngerasa nggak guna buat lo. Lo paham soal itu, nggak?”

Angel menatap bingung ke arah Aksa. Dia bertanya-tanya, dari mana cowok itu bisa tahu hal ini. “Kamu tahu dari siapa?”

“Pertanyaan itu nggak penting buat dijawab. Lo tau, gue nggak bisa selalu ada buat jagain lo. Di saat gue nggak tau sama apa yang terjadi sama lo, gue pengen lo cerita biar gue bisa beresin semuanya. Lo nggak sekuat itu buat lawan mereka. Gue pengen terlibat di setiap masalah lo, apa pun itu biar gue ada gunanya jadi cowok lo. Sampai sini lo paham, kan, sama peran gue? Tolong, manfaatin gue buat kepentingan lo.”

Angel menatap Aksa tanpa kedip. Tidak ada keraguan yang terpancar. Cowok itu terlihat benar-benar serius dengan apa yang diucapkannya. Sebelumnya, Angel tidak pernah merasa dilindungi sebegitu kerasnya oleh orang yang bukan keluarga. Aksa dengan segala ketulusannya, menawarkan perlindungan penuh kepadanya. Tak hanya itu, Aksa juga memberi warna baru untuknya.

“Gue nggak suka liat orang yang gue sayang nangis kayak gini,” ujar Aksa sembari menyeka air mata Angel. “Senyum, Pong,” mintanya. Hanya butuh beberapa saat, Aksa dapat kembali menikmati senyum Angel.

“Makasih buat semuanya, Sa.”

Aksa mengangguk. “Mau cerita sesuatu ke gue? Barangkali lo

perlu ngasih tau beberapa hal biar gue makin kenal dan bisa lebih ngertiin lo. Kalau boleh, gue pengen tau alasan lo dulu tiba-tiba pindah dan bikin kita LDR-an sebelas tahun.”

LDR? Angel tersenyum geli saat Aksa menggunakan kosakata itu. Rasanya itu terdengar sedikit menggelikan jika digunakan untuk anak TK yang bahkan masih ngedot. “Nanti boleh minta tolong temenin aku ke suatu tempat?” mintanya.

“Pasti bisa. Mau ke mana pun lo mau, gue siap anterin. Lo belum jawab pertanyaan gue yang tadi.”

“Nanti dijawab kalau kita udah di sana. Nggak apa-apa, kan? Tunggu bentar lagi.”

“Oke, nggak masalah. Sebelas tahun nunggu lo aja gue sanggup, apalagi cuma buat nunggu beberapa jam doang.”

“Makasih udah mau nunggu.”

Aksa meraih kotak susu milik Angel yang tergeletak di bangku. Cowok itu menggoyang pelan kotak susunya, ternyata masih ada. Tanpa peduli apa pun, dia menghabiskan sisa susu itu dengan sedotan yang Angel pakai tadi. Cewek itu hendak protes, tapi terlalu malu.

“Ciuman kedua kita masih *stuck* di sedotan, yang ketiga nanti gue mau pindah tempat. Di sini,” ujar Aksa menyentuh bibir Angel.

“Sekadar informasi, gue agresif alias nafsu. Nahan sekali dua kali gue masih bisa. Lama-lama gue bisa serang lo tanpa ampun kalau lo gigit bibir mulu. Iman gue lemah kalau sama lo, Pong,” ujar Aksa dengan suara serak.

Angel langsung melepas gigitan bibirnya. Ngeri juga Aksa nekat menyerangnya. “Aksa!” Angel merengek seraya menarik *jersey* yang cowok itu kenakan.

“Aksa aja, nih? Nggak pake sayang atau apa gitu biar mesra? Kalah mesra sama yang dulu. Dulu pas TK aja mama-papaan di perosotan,” goda Aksa semakin membuat wajah Angel memanas.

Angel rasa, dirinya tidak pernah salah melabuhkan hati kepada cowok itu sejak belasan tahun lalu.

Lantaran Aksa harus kembali latihan futsal selepas pulang sekolah, dia dan Angel memutuskan untuk menunda kepergian ke tempat yang Angel minta. Aksa pun membawa cewek itu ikut serta bersamanya. *Sparing* kali ini pasti Aksa lebih bersemangat karena Angel akan menontonnya langsung dari tribun paling depan. Aksa akan memamerkan kemampuan terbaiknya nanti di depan Angel, agar cewek itu kagum dan memuji kehebatannya.

Sepanjang langkah menuju lapangan *indoor*, Aksa tak melepaskan genggamannya dari tangan Angel barang sedetik pun. Sesampainya di sana, tribun penonton sudah cukup ramai oleh penonton. Memang setiap Aksa latihan, tidak pernah sepi. Apalagi, lawan *sparing*-nya kali ini adalah klub futsal alumni SMA Wijayakusuma yang dulunya pernah mengharumkan nama sekolah. Mereka diundang khusus oleh Pak Bambang. Untung saja mereka bisa meluangkan waktu di tengah kesibukan menjadi mahasiswa.

“Duduk di sini,” ujar Aksa setelah membersihkan tempat yang akan Angel duduki. Sembari menunggu teman-temannya datang, dia duduk di sebelah Angel.

“Lo nggak apa-apa, kan, Ngel? Tadi gue denger lo—” kalimat Akbar terputus karena Aksa.

“Nggak apa-apa. Udah ada gue, Bar. Lo nggak perlu khawatir. Siapa lo, sih?” potong Aksa, tak membiarkan Akbar memiliki celah untuk menarik perhatian Angel dengan kepeduliannya.

Akbar tidak asing lagi dengan sikap Aksa. Sejak TK, dia sudah sering mendapat perlakuan semacam itu dari cowok sableng yang selalu cemburu setiap kali dia dekat dengan Angel. Aksa terlalu berlebihan, dia mendekati Angel murni sebagai seorang teman. Tidak mengharap lebih.

“Iya, Sa. Nggak usah ngegas juga.”

“Mana yang gue minta?” tagih Aksa kepada Akbar dan Randu.

Kedua cowok itu menunjukkan dua cewek sesuai dengan kriteria yang Aksa minta. Tadi Aksa meminta mereka untuk membawa dua cewek untuk dijadikan teman Angel. Tentu saja Akbar dan Randu tidak asal memilih. Mereka yang dipilih adalah dua murid teladan

dari jurusan IPA. Mereka satu kelas dengan Akbar dan Randu. Satu anggota OSIS dan satunya lagi dewan ambalan.

“Angel, kenalin ini Bella sama Kinan. Mereka mau temenan sama lo,” ucap Randu memperkenalkan mereka.

“Halo, Ngel! Salam kenal, gue Bella.”

“Halo, Ngel! Gue Kinan. Gue, Bella, Randu, sama Akbar satu kelas. Salam kenal, ya!”

Aksa ikut tersenyum saat Angel tersenyum dan menjabat tangan Bella dan Kinan. Apa pun yang Angel butuhkan, Aksa akan berikan. Apa pun caranya.

Suara peluit yang Pak Bambang bunyikan membuat Aksa dan yang lain harus segera menuju tengah lapang. Sebelum meninggalkan Angel, Aksa merebut kantung plastik yang tadinya dibawa oleh Randu.

“Ini buat temen ngobrol kalian,” ucapnya.

Angel meraih kantung plastik itu dan mengintip isinya. Tiga botol minuman dingin dan beberapa bungkus *snack*.

“Gue titip Angel, ya,” pesan Aksa kepada Bella dan Kinan sebelum berlari ke tengah lapang.

Awalnya Aksa tidak mengerti mengapa Angel mengajaknya ke tempat pemakaman umum. Tapi begitu mereka sampai di sebuah makam dengan batu nisan yang terukir nama Juan Manuel Regata, dia pun paham. Regata. Nama belakang yang sama dengan yang Angel miliki. Aksa ingat kejadian pada masa lalu, saat Angel menangis pada Hari Ayah. Dulu, Aksa belum mengerti apa yang terjadi, tapi sekarang mengerti. Dia tahu luka abadi Angel yang kehilangan figur ayah sejak kecil.

“Ini makam papaku. Beliau udah pergi waktu aku masih terlalu kecil buat ngerti semuanya,” ucap Angel memberitahu makam siapa yang tengah mereka kunjungi.

“Kamu inget, nggak, dulu aku selalu bawa celengan ayam ke mana-mana?”

Aksa mengangguk. Tentu saja ingat. Gigi ompong dan celengan ayam adalah hal yang selalu mengingatkannya kepada Angel kecil.

“Celengan ayam itu satu-satunya kenangan yang paling membekas. Sebelum Papa pergi, ada banyak cerita yang udah kita lalu bareng celengan ayam itu. Setelah Papa pergi, cuma celengan ayam yang bikin aku ngerasa deket sama Papa sejauh apa pun pergi. Bahkan, di saat kakak-kakakku nggak bisa ngasih ketenangan, celengan itu bisa ngasih ketenangan yang aku cari. Celengan ayam berarti banget buat aku.”

Aksa menyimak serius penuturan Angel.

“Beberapa hari sebelum pindah, aku pergi sama kakakku. Seperti biasa, aku bawa celengan ayam itu. Di tengah jalan, kita ketemu beberapa cowok. Awalnya aku pikir mereka temennya Kuda Nil dan orang baik. Ternyata aku salah. Aku nggak tahu kesalahan apa yang aku lakuin, sampai satu dari mereka bikin semuanya hancur. Namanya Kak Bastian. Dia banting celengan ayamku. Parahnya lagi, Kuda Nil yang marah karena nggak terima malah dipukuli habis-habisan. Liat Kuda Nil dikeroyok sampai berdarah bikin aku semakin takut malam itu. Aku belum genap enam tahun, tapi mereka ngasih rasa sakit sehebat itu.”

“Jangan dilanjut,” minta Aksa saat menyadari Angel sudah menangis. Tidak mudah memang menceritakan sebuah luka yang teramat dalam itu.

“Sejak itu, aku berubah. Karena mentalku yang nggak baik-baik aja, semuanya sepakat pindah. Mereka semua khawatir sama keadaanku yang semakin buruk. Bahkan, aku sempet nggak percaya sama siapa pun dan nggak percaya semua orang jahat.”

Aksa mengangguk paham. Sekarang dia tahu alasan yang mendasari semuanya.

“Boleh aku minta sesuatu sama kamu?” tanya Angel.

Aksa mengangguk mantap. “Apa?”

“Jangan berantem. Aku belum sepenuhnya sembuh. Kalau ada orang saling pukul apalagi sampai berdarah, aku belum siap.”

Bagi sebagian orang, permintaan Angel pasti sangat mudah

dilakukan. Tapi bagi Aksa yang sudah terbiasa mengandalkan kekerasan untuk memuaskan emosinya, itu adalah permintaan yang sangat sulit. Dia tidak yakin dirinya bisa mengendalikan emosi dengan baik. Tapi demi Angel, tentu dia akan mencoba berperang melawan emosinya sendiri. Dia sadar bukan orang baik, tapi dia bisa berusaha untuk memperbaiki diri.

“Gue ini bukan cowok baik. Tapi buat lo, gue bisa usahain itu,” jawab Aksa tulus.

“Terima kasih.”

Pukul 16.30, Aksa dan Angel baru sampai di rumah Angel. Ada banyak cerita yang sudah Angel bagi dengan Aksa. Cerita kelam yang semakin membakar semangat Aksa untuk mengusahakan kebahagiaan bagi Angel-nya. Bukan karena kasihan atau semacam-nya, ini murni rasa sayangnya kepada cewek itu. Sejak dulu, Angel masih tetap mengisi penuh hatinya. Sekalipun terpisah belasan tahun, Aksa tidak pernah membiarkan ruang Angel diisi oleh cewek mana pun. Dia benar-benar serius menjadikan Angel yang pertama dan terakhir.

“Makasih, ya, udah nganterin sampe rumah.”

“Sama-sama, Pong. Eh, kok, ada kalian di sini?” Aksa heran saat kembara kembar setan muncul di belakang Angel.

“Kak Aksa ngapain ke sini?” Ethan bertanya balik.

“Ditanya malah balik nanya, mau gue lempar sepatu lo?” sungut Aksa.

“Ngajak ribut mulu,” sinis Erlan.

“Pulang nggak lo berdua! Jangan malu-maluin gue. Bisa nggak dapet restu kalau keluarga Angel tahu gue punya adik kayak kalian.”

“Fitnah aja terus. Gue catet, entar sampe rumah lapor Mama. Iya, nggak, *Bro?*” tanya Ethan meminta dukungan pada kembarannya.

Barra menatap teman dan teman kakaknya. Pantas saja mereka memiliki beberapa kesamaan sifat, ternyata kakak-beradik.

“Barra, mereka siapa?” tanya Angel kepada adiknya.

“Ini temenku, Kak. Namanya Ethan sama Erlan. Mereka kembar.”

“Dan sayangnya, mereka adik gue. Asli, males banget ngakuin mereka. Pecilan, songong, tukang ngadu, dan nggak ada akhlak. Rasanya mau gue jual aja kalau laku. Sayangnya nggak laku. Mana ada yang mau beli produk gagal total kayak mereka,” nyinyir Aksa.

“Bar, lo liat tuh kakak sableng gue. Biarpun tampang fucek gitu, kalau di rumah masih suka ngedot. Cita-citanya emang mau jadi *fuckboy*, tapi malah nyungsep jadi *sadboy*. Kalau lagi galau, suka ngedot. Terus—MAMA!!!” Ethan berlari kencang saat Aksa hendak menerkamnya.

“Sini lo, Anak Setan!” teriak Aksa mengejar Ethan.

“Mama! Tolongin Ethan, Ma! Innalillahi. Udah, Kak! Istigfar. Gue adik lo. Ampun, Kak! Ampun! Maaaa!” Ethan terus berlari menghindari kakaknya.

“Gue hajar lo, mumpung nggak ada Mama. Sini lo!” Aksa mempercepat larinya agar segera menangkap adiknya yang berani-beraninya membicarakan hal buruk tentangnya di depan Angel. Harga dirinya benar-benar anjlok.

“Ya Allah, Kak. Jangan kejar gue napa, sih? Gue capek larinya. Allahu Akbar malah dicepetin larinya. Maaaa! Tolongin anakmu ini. Ya Allah, Kak!” Ethan terus berteriak heboh di tengah larinya.

“Makanya berhenti! Gue mau ngasih lo pelajaran.”

“Lan, tolong telepon Mama Papa suruh ke sini nolongin gue. Telepon Om Rivaldi sama Om Devano sekalian. Kakek nenek juga biar mereka tahu kelakuan kakak sableng kita,” pinta Ethan.

“Maaaa!” jerit Ethan semakin heboh saat kerah kemeja yang dia kenakan berhasil diraih oleh kakaknya. Ethan tidak berani menoleh. Kakaknya terlalu mengerikan.

“Nyebut, Kak!” pesan Ethan dan tendangan pertama Aksa mendarat di pantatnya.

“Mau dibantuin nggak, Kak? Gini-gini gue juga bisa jotos, tendang, atau *smack down*,” tawar Erlan yang menghampiri Aksa dan Ethan.

“Lo bener-bener, ya, Lan. Pengkhianat!” hujat Ethan karena kembaran berada di kubu kakaknya.

Angel yang tiba-tiba menyusup di tengah mereka pun, meraih tangan Aksa. Lewat tatapan matanya, cewek itu meminta Aksa untuk melepaskan adiknya. Aksa yang *bucin* parah kepada Angel pun tidak bisa membantah. Dengan sangat terpaksa, dia melepaskan adiknya.

“Jangan gitu sama adik, Sa. Mereka harus disayangi,” pesan Angel.

Ethan langsung berdiri di samping Angel untuk mencari perlindungan. “Tuh, dengerin, Kak. HARUS DISAYANGI. Lo, mah, nggak pernah sayang sama gue.”

“Nah, bener, tuh, kita ini adik-adik yang malang karena nggak pernah dapat kasih sayang dari kakaknya,” sambung Erlan.

Tuh kan! Baru lewat beberapa menit, Erlan sudah pindah kubu. Padahal tadi bocah itu berada di pihak Aksa. “Sebenarnya lo mihak siapa, Lan? Gue atau Ethan?” sungut Aksa tidak bisa santai.

“Ya gue ngikut mana yang enak hehe,” balas Erlan.

“Udah, udah, jangan ribut lagi. Oh, iya, kenalin nama Kakak, Angel,” ucap Angel memperkenalkan diri kepada si kembar.

“Angel?” Erlan dan Ethan membeo lalu tersenyum. Senyum yang membuat Aksa parno sendiri. Pasti ada sesuatu yang buruk terjadi kepadanya.

“Iya, Angel. Nama kalian siapa?”

“Angelin Queena Regata bukan, Kak?” Ethan malah balik bertanya.

“Kok, tau, sih?” tanya Angel heran.

“Hahahaha!” Tawa Erlan dan Ethan meledak. Keduanya melirik-lirik, memberi ancaman kepada Aksa. Meski tanpa kompromi, keduanya memiliki pemikiran yang sama saat ini untuk meledek Aksa.

“Mau apa lo berdua? Gue kasih apa pun yang kalian mau,” ujar Aksa sebelum adiknya mengatakan yang tidak-tidak.

“Nggak mau apa-apa. Mau ledekin Kakak aja. Lebih enak dari

apa pun,” jawab Erlan.

Angel menggeleng-geleng menatap Ethan dan Erlan. *Lucu juga mereka*, pikirnya.

“Jelas kita tahu, lah. Kak Angel, kan, yang udah hancurin cita-cita Kak Aksa buat jadi *fuckboy*.”

“Diem lo, Than!” peringat Aksa.

“Kak Angel ingat, dong, kalau kakaknya Erlan mau jadi *fuckboy*? Eh, malah jadi *sadboy* gara-gara ditinggal sama Kakak. Kasihan, ya. Padahal, dulu udah gaya-gayaan, eh nyungsep jadi *sadboy*. Kata Papa, dulu waktu awal-awal ditinggal Kak Angel, si bocah gagal jadi *fuckboy* itu sering nangis nanyain Ompong-nya. *Sad* banget pokoknya,” sambung Erlan.

Aksa mengepalkan tangan kuat-kuat menahan kekesalan kepada adik-adiknya.

“Pulang lo berdua!” omelnya.

“Kayak bocah,” cibir Barra yang membuat Aksa, Erlan, dan Ethan menatapnya garang.

Ibu jari Angel berhenti menggulir layar ponsel saat melihat *posting-an* Daniel. Kakak yang akhir-akhir ini seolah menjauh darinya, mem-*posting* kebersamaan dengan keluarga besar istrinya di sebuah restoran. Sepertinya mereka baru saja berlibur di suatu tempat. Ada banyak *posting-an* yang Daniel bagi hari ini di tempat berbeda-beda dengan *caption late post*.

Dari *posting-an* itu, Angel sadar kakaknya tidak sesibuk yang dia kira sampai-sampai tidak menjawab panggilan dan pesan darinya. Kakaknya juga bukan tidak ada waktu untuk sekadar menanyakan bagaimana kabarnya, tapi memang tidak ingin tahu lagi tentangnya.

Angel mengalihkan tatapannya ke dinding yang dipenuhi banyak kenangan yang diabadikan lewat foto. Dari banyaknya foto di sana, kebersamaannya bersama Daniel-lah yang paling banyak. Kini, Angel sadar, dia bukan lagi prioritas Daniel. Dia tidak boleh egois, bagaimanapun kakak iparnya lebih membutuhkan kakaknya.

Tidak mau mencari penyakit hati lebih banyak, Angel memutuskan untuk menyudahi berselancar di media sosial. Dia meletakkan ponsel di nakas sebelum mengayunkan kaki keluar dari kamar. Dia terus melangkah dan berhenti di ruang keluarga saat mendapati Barra yang tengah belajar.

Dibandingkan dirinya, pribadi Barra jauh lebih segala-galanya dalam hal apa pun. Dididik keras oleh Damian membangun mental kuat untuk anak itu. Segala hal di masa depannya sudah tertata dan dipersiapkan sejak dini.

“Sendirian aja?” tanya Angel seraya mengisi tempat kosong di sebelah Barra.

“Emm,” balas anak itu dengan tatapan tak lepas dari kertas HVS yang tengah dia gunakan untuk coretan menghitung.

Melihat kecepatan dan ketepatan Barra dalam menghitung, Angel tersenyum bangga. Adiknya itu benar-benar mengagumkan. “Mommy mana?”

Barra mempercepat gerakan tangannya. Begitu menemukan jawaban dari soal uraian yang tengah dia kerjakan, anak itu istirahat sejenak. “Di kamar, tadi baru dapet telepon dari Kak Daniel, katanya *weekend* nggak bisa ke sini lagi. Mommy kayak kecewa gitu. Padahal, Kak Daniel udah ditunggu-tunggu. Mommy bahkan tadi siang udah belanja buat persiapan *weekend* nanti.”

“Oh, gitu. Mungkin Kuda Nil sibuk jadi nggak bisa ke sini. Nanti kalau udah senggang, pasti ke sini, kok.”

“Sibuk? Kok, aku nggak yakin, ya?” ragu Barra.

“Kamu nggak boleh gitu, Bar. Nggak boleh berburuk sangka.”

Barra menghela napas, lalu menyandarkan punggung di sofa. “Gimana aku nggak buruk sangka kalau situasinya kayak gini? Ini bukan soal aku, Kak. Beneran. Dengan atau tanpa Kak Daniel di sini, aku nggak masalah. Aku nggak sebutuh itu, kok. Tapi, ini soal Mommy. Udah berkali-kali Mommy dikecewain. Maaf kalau aku egois nggak bisa memaklumi Kak Putri. Aku cuma ngerasa ini nggak adil buat Mommy.”

“Barra, Kakak tau, cuma sekarang belum tepat waktunya buat ngomong ke Kuda Nil maupun Kak Putri. Kamu sabar, ya.”

“Gimana aku bisa sabar kalau ini selalu bikin Mommy sedih? Kak Putri boleh nggak peduli sama aku, Kak Putri boleh benci aku, apa pun boleh Kak Putri lakuin ke aku, tapi jangan ke Mommy. Semua rasa sakit udah Mommy rasain, jauh sebelum ini. Belasan tahun Mommy bertahan demi kita setelah Papa pergi, itu udah cukup menyakitkan. Apa kita nggak bisa sedikit aja ngasih kebahagiaan ke Mommy? Mommy nggak minta apa pun, Mommy cuma minta ketemu. Apa aku perlu bayar waktu mereka supaya Mommy bisa ketemu? Begitu, Kak? Kalau iya, tanyain ke mereka, berapa harga waktu mereka buat nemuin Mommy?”

“Barra udah selesai belajarnya?”

Angel dan Barra menoleh dan mendapati Agatha melangkah pelan menghampiri mereka. Baik Angel maupun Barra sama-sama terkejut, tidak menyadari keberadaan Agatha sebelumnya.

“Aku pikir Mommy udah tidur,” ujar Barra begitu Agatha duduk di sebelahnya.

“Mommy belum ngantuk, mau nemenin Barra belajar. Nggak apa-apa, kan?” tanya Agatha begitu lembut seraya mengusap rambut Barra.

“Mommy denger obrolan aku sama Kak Angel?” tanya Barra begitu hati-hati.

Agatha mengangguk dengan senyum tipis. “Sedikit. Barra nggak boleh berprasangka buruk, apalagi sama saudara sendiri. Mommy nggak apa-apa, kan, ada Barra yang selalu temenin Mommy. Ada Kak Angel juga di sini. Kalian berdua udah cukup mewakili. Mungkin anak-anak Mommy yang lain lagi sibuk dan Mommy memaklumi.”

Barra meraih tangan Agatha untuk digenggam erat. “Aku janji bakalan selalu ada buat Mommy. Tolong tegur aku kalau aku ingkar janji, ya, Mom. Jangan biarin aku lebih mementingkan hal lain dan menomorduakan Mommy. Bantu aku buat selalu ingat kalau Mommy itu yang utama dan pertama buat aku,” ucap Barra begitu tulus.

Detik berikutnya, Agatha langsung memeluk erat tubuh Barra disusul tangisan tanpa suara. Agatha mencium puncak kepala Barra penuh kasih sayang.

Kak Juan, lihat putra bungsumu. Meskipun keluarga kita nggak akan bisa utuh setelah kamu pergi, aku bersyukur karena ada Barra. Kamu harus lihat sekarang putra bungsumu udah besar, ucap Agatha dalam hati.

Melihat genangan air mata di wajah mommy-nya, kedua tangan Angel terulur untuk menyeka air mata itu.

Angel tidak bisa tidur. Dia terus memikirkan soal Daniel dan Putri. Bagaimanapun, dia masih memiliki hak untuk meminta waktu Daniel. Mau bagaimanapun, Daniel kakaknya sekaligus pengganti papa Juan. Mengambil ponselnya, Angel pun mengetik pesan untuk kakaknya.

Maaf malem-malem ganggu waktunya Kuda Nil. Boleh kita ketemu sebentar? Aku otw ke rumah kakak sekarang.

Tak menunggu balasan dari kakaknya, Angel langsung bersiap-siap. Baju tidur yang dia kenakan tidak diganti, hanya dilapisi dengan jaket. Ponsel dia masukkan ke saku jaketnya sebelum keluar dari kamar. Dia berjalan hati-hati agar kepergiannya tidak diketahui oleh siapa pun. Pak Kardi sudah dia kirim pesan untuk segera bersiap.

Sepanjang jalan tadi, hujan turun deras. Dengan kondisi tubuh yang kedinginan meskipun sudah dibalut jaket, Angel menunggu pintu kediaman Daniel dibuka. Bel sudah dia tekan dua kali namun belum ada tanda-tanda pintu akan dibuka oleh pemiliknya. Tak menyerah begitu saja, Angel pun melakukan percobaan ketiganya. Dia menaruh harapan besar, semoga kakaknya membukakan pintu untuknya. Syukur, usahanya berhasil, pintu dibuka. Namun, dia kecewa karena yang membuka pintu adalah kakak iparnya, bukan Daniel.

“Ngapain kamu ke sini malem-malem, Ngel? Ini jam sebelas, loh. Kayaknya kamu tahu, kan, kalau jam segini bukan waktu yang

tepat buat bertamu?” ucap Putri tanpa mempersilakan Angel untuk masuk terlebih dahulu.

“Sebelumnya aku minta maaf ganggu waktu istirahat Kak Putri. Aku cuma mau ketemu sama Kak Daniel sebentar. Apa boleh, Kak?”

“Kakakmu nggak cuman Daniel, kan? Ada Damian, Shella, sama Rizal, loh. Kenapa, sih, apa-apa Daniel? Capek aku sama sifat kamu yang selalu ngerepotin Daniel. Kamu harus tahu, Ngel, kakakmu udah punya keluarga sendiri. Ayolah peka, jangan gini terus. Kamu udah dewasa, ngertiin, ya. Kalau mau manja-manja, jangan sama suami aku. Sana manja ke kakakmu yang lain,” ucap Putri diwarnai kekesalan.

“Kak....”

“Mending kamu pulang, Ngel. Kakak mual liat kamu di sini.” Putri menutup mulut dan hidungnya. Satu tangannya yang bebas mengusap perutnya.

“Aku datang ke sini bukan buat aku pribadi, Kak. Kalau aja Kak Daniel punya waktu sebentar buat angkat telepon atau paling nggak balas pesanku, mungkin aku nggak bakalan nekat ke sini. Aku cuma mau minta Kak Daniel ke rumah. Bukan buat temuin aku, tapi temuin Mommy. Mommy pengen ketemu. Tolong, bawa Kak Daniel ketemu Mommy. Lakuin ini buat Mommy.”

“Udah, kan? Sekarang kamu pulang. Tanpa kamu minta pun kita bakalan kunjungin Mommy, kok. Cuma memang kita belum nemu waktu senggang aja. Biar kamu puas, Sabtu besok kita ke sana. Bisa pulang sekarang, Ngel? Aku udah nggak bisa nahan mual.”

Angel mengangguk, lalu mundur beberapa langkah. “Terima kasih, Kak.”

“Hm. Hati-hati di jalan.”

“Ah, iya, kalau aku ada salah sama Kak Putri, tolong maafin aku, ya. Aku permisi. Salam buat Kak Daniel.”

Tak menanggapi ucapan Angel, Putri langsung menutup pintu.

Sean yang baru saja mengecek ponsel untuk mengetahui posisi

Angel, mengernyit bingung. Pukul 23.30, ponselnya tidak salah, kan? Posisi Angel ada di rumah Daniel. Tidak biasanya Angel di sana malam-malam begini. Menginap? Sean ragu dengan kemungkinan itu, mengingat hubungan antara Angel dan Putri sedang tidak baik-baik saja.

Tak mau terjebak terlalu lama oleh rasa penasarannya, dia pun menghubungi Angel. Tiga kali percobaan, tidak ada jawaban. Sean pun beralih menghubungi Daniel. Sama seperti Angel, Daniel pun tidak menjawab panggilan. Tentu itu membuat Sean semakin tidak tenang. Tanpa pikir panjang, dia meraih jaket dan kunci mobil untuk memastikan Angel-nya baik-baik saja.

Meskipun tengah terburu-buru, Sean tetap memusatkan konsentrasi pada mobil yang dia kemudikan. Jalanan yang tidak padat membuatnya bebas melaju kencang. Untungnya rumah Daniel tidak jauh dari apartemen yang dia tinggali. Tak sampai lima belas menit, Sean sudah sampai di sana. Benar. Angel di sana, berdiri membelakanginya di teras rumah Daniel bersama Pak Kardi. Bergegas Sean turun dari mobil dan menghampiri keduanya.

“Siapa yang bikin kamu nangis kayak gini?”

Angel tersentak kaget saat tangan berotot menyentuh wajahnya serta menyeka air matanya dengan gerakan lembut. Angel mengangkat wajah hingga tatapannya bertemu dengan mata Sean yang menatapnya penuh kekhawatiran. “Kak Sean, kok, bisa di sini?”

“Aku punya alasan selain kamu, Ngel. Apa Putri yang bikin kamu nangis?”

Kepala Angel menggeleng pelan. Tangannya terangkat untuk meraih tangan milik Sean yang masih setia di wajahnya. “Aku nggak nangis, Kak. Kayaknya kehujanan, jadi basah. Kak Sean nggak perlu khawatir. Aku baik-baik aja.”

Sean tersenyum masam. Telunjuknya mendarat di bibir Angel. “Semakin hari kamu semakin pintar bohong. Nggak cuma bohongin orang yang peduli sama kamu, kamu juga bohongin diri kamu sendiri.”

“Udah malem, Kak. Apa nggak sebaiknya kita pulang?” tanya Angel untuk mengalihkan topik pembicaraan.

“Aku harus ngomong sama Daniel.”

Melihat Sean hendak memencet bel, Angel bergerak cepat untuk menahan pria itu. “Jangan, Kak. Nanti malah tambah runyam. Pikirin Kak Putri yang lagi hamil. Aku mohon.”

Sean lemah jika Angel sudah memohon kepadanya. Dia paling tidak bisa menolak Angel. Helaan napasnya terdengar. Dengan sangat terpaksa, dia kembali menunda untuk berbicara kepada Daniel tentang masalah ini.

“Oke, aku nurut apa maumu. Sekarang kita pulang biar aku yang anterin kamu.”

“Aku pulang sama Pak Kardi. Kak Sean langsung balik ke apartemen aja,” tolak Angel secara halus.

“Aku buntutin mobil kalian buat mastiin kamu baik-baik aja sampai rumah,” putus Sean final.

“Tumben Kakak beli bubur?” tanya Angel kepada Shella yang tengah memindahkan bubur ayam ke dalam mangkuk. Angel yang sudah rapi dengan seragam putih abu-abunya, menarik kursi makan untuk duduk.

“Bukan beli. Ini Kak Ara yang bawain. Mommy lagi nggak enak badan, Kak Ara sama Naufal ke sini bawain bubur buat Mommy.”

“Mommy sakit? Kok, Kakak nggak bilang ke aku, sih?”

Tak menunggu tanggapan dari kakaknya, Angel menuju kamar mommy-nya. Dia benar-benar khawatir. Rasa takutnya selalu tumbuh setiap ada sesuatu buruk terjadi kepada mommy-nya.

Di kamar, Agatha tengah duduk bersandar di kepala ranjang ditemani Naufal dan Arabella yang tengah memijatinya. Menyadari kedatangan putrinya, Agatha menoleh ke arah pintu kamar tempat Angel berdiri. “Angel, kok, belum berangkat sekolah? Nanti telat, loh,” ucap Agatha.

Angel menggeleng, lalu berjalan cepat dan menghambur ke

pelukan ibunya yang pagi ini terlihat pucat. “Mommy nggak boleh sakit. Nggak boleh. Sakitnya buat aku aja.”

Senyum Agatha mengembang. Angel putrinya masih sama setiap kali dia jatuh sakit. “Mommy nggak sakit, Ngel. Cuman kangen sama Naufal aja. Buktinya Naufal ke sini, Mommy langsung baikan.” Agatha tidak sepenuhnya berbohong. Dia memang merindukan anak dan cucunya. Rasa ingin berkumpul bersama yang begitu menggebu membuatnya seperti sekarang ini.

“Cengeng,” cibir Damian junior dengan gaya persis sekali dengan Damian. Dengan punggung tangan mungilnya, dia menyeka air mata Angel. “Kata Papa nggak boleh cengeng,” pesan Naufal.

“Tante nggak nangis, kok. Kelilipan,” ujar Angel bohong sambil melihat keponakannya.

“Kata Papa juga nggak boleh bohong.”

Angel gemas sendiri dengan keponakannya. “Terus apa lagi yang nggak dibolehin sama papanya Naufal?”

Naufal memperbaiki posisi duduknya sebelum menjawab pertanyaan Angel. “Banyak. Nggak boleh nakal, nggak boleh jahat sama Mama dan semua orang, nggak boleh males belajar nanti kurang pintar, nggak boleh ngambil barang milik orang lain, dan nggak boleh boros. Harus rajin menabung,” jawab Naufal mengingat baik larangan dari Damian.

Mendengar jawaban lugu dari keponakannya, Angel teringat dengan mendiang papanya. Nasihat yang Naufal terima, tidak jauh berbeda dengan nasihat yang dia terima dari Papa Juan.

“Udah siang, Ngel. Kamu berangkat sekolah, gih,” titah Arabella membuyarkan lamunan Angel.

“Aku titip Mommy, ya, Kak.”

“Kamu tenang aja. Kakak sama Naufal bakal jagain mommy kita, kok.”

Angel sedikit lega meninggalkan Agatha karena ada Arabella dan Naufal yang menemaninya. Dia pun segera berpamitan. Keluar dari kamar Agatha, Angel langsung menghubungi Daniel. Panggilan

yang tidak kunjung diangkat membuat cewek itu memilih untuk mengirim pesan.

Kuda Nil, Mommy sakit.

Kalau Kuda nil nggak sibuk, boleh minta tolong jengukin Mommy sebentar? Terima kasih sebelumnya, maaf kalau aku ganggu waktunya.

Membaca kembali pesan yang dia kirimkan ke kakaknya, Angel semakin merasa sedih. Hubungannya dengan Daniel sudah sekaku ini.

“Jangan ngelamun, masih pagi,” tegur Shella yang membawa nampan berisi semangkuk bubur ayam lengkap dengan segelas air mineral dan obat.

“Nggak, kok. Lagi nginget tugas aja.”

“Udah ditungguin, tuh, di depan. Buruan.”

“Siapa? Kak Sean?” tebak Angel.

Shella menggeleng. “Aksa Keanu Januar anaknya... duh! Kakak lupa anaknya siapa. Pokoknya belakangnya orang kaya.”

Tanpa sadar, Angel tersenyum, lalu berlari ke teras.

“Udah lama nunggunya?” tanyanya basa-basi.

Aksa yang duduk di kursi teras pun bangkit dan menghampiri Angel. “Belum nyampe sebelas tahun, kok, nunggunya,” jawabnya sengaja menyinggung. Dia sengaja melakukan itu agar Angel mengingat perjuangannya sehingga berpikir jutaan kali jika ingin melepaskannya. Kapan lagi punya suami tampan, setia, dan kaya raya sepertinya, kan? Apalagi, dia memiliki bibit unggul yang akan menghasilkan keturunan dengan kualitas terbaik jika disilangkan nanti.

“Mama mertua nitip ini buat lo.” Aksa mengeluarkan *paper bag* yang dia bawa kepada Angel.

“Ini apa?”

Aksa mencondongkan tubuh untuk mendekatkan bibirnya ke telinga Angel. “Bekal buat kencan kita nanti. Mau mama-papaan lagi kayak dulu,” bisik Aksa.

Sontak Angel mencubit lengannya karena merasa malu.

Mendapat cubitan dari Angel, Aksa mengusap lembut puncak kepala cewek itu. “Kemarin-kemarin cuma berani remes lengan gue, sekarang berani cubit. Besok mungkin udah berani gigit, ya?” godanya.

“Maaf, nggak sengaja tadi.”

“Gue malah seneng kali. Gue masih nunggu lo cium gue kalau gue nakalin lo,” bisik Aksa lagi.

Sementara itu, Sean yang sedari tadi duduk di kursi kemudi, terus mengumpat setiap kali melihat keintiman Aksa dan Angel. Jika tahu akan mendapatkan pemandangan tak mengenakan yang membuat *mood*-nya sehancur ini, dia tidak akan datang menjemput Angel.

Untuk pertama kali selama sekolah, Angel terlambat. Dia tidak menyalahkan Aksa yang mengendarai sepeda motor terlalu pelan dengan alasan ingin berduaan dengannya lebih lama, karena dia pun menikmati kebersamaan itu. Angel bahkan tidak bisa menyembunyikan senyum saat Aksa memintanya untuk memeluk cowok itu dari belakang. Sesekali tangannya diusap oleh cowok itu. Angel juga ingat persis setiap kata manis yang Aksa lontarkan sampai membuatnya tersipu malu.

Sebelum Aksa, Angel tidak pernah mendapat perlakuan semacam ini dari cowok mana pun, termasuk Sean. Kedekatannya dengan Sean tidak lebih seperti kedekatan seorang kakak dan adik. Angel tidak pernah menjalin hubungan dengan cowok mana pun. Bukan tidak ada yang menaruh hati kepadanya, tapi dia memang menutup diri dan tidak menanggapi jika ada cowok yang tertarik kepadanya. Apalagi, dia memiliki kakak yang *over-protective*, membuat banyak cowok berpikir ulang jika ingin mendekatinya.

“Lewat sini, aman,” instruksi Aksa tanpa melepas genggamannya tangannya. Dia membawa Angel ke belakang sekolah. Di sana ada jalan pintas khusus yang biasa dirinya lalui setiap kali terlambat.

“Bisa manjat, nggak?” tanya Aksa. Mereka hanya butuh memanjat pagar untuk bisa masuk karena gerbang belakang yang biasa dia lalui tengah dijaga oleh guru.

Angel menggeleng. “Mending kita jujur aja, Sa. Kita, kan, telat, jadi memang harus dihukum. Bukan malah kayak gini,” protes Angel. Sebagai murid baik-baik, sedari tadi dia memang merasa takut.

“Santai aja, buat pengalaman. Entar ceritain ke anak-anak kita pengalaman ini biar mereka tau mama-papanya pernah nakal pada zamannya,” jawab Aksa melantur.

Cowok itu berjongkok di dekat pagar tembok, lalu memanggil Angel untuk mendekat.

“Naik ke pundak gue, buruan!” minta Aksa.

Tentu saja Angel menggeleng untuk menolak. “Nggak mau.”

“Kenapa, Ngel? Katanya nggak bisa manjat, gue bantu biar cepet.”

Angel tetap menggeleng. “Nggak mau. Aku berat,” akunya.

“Lebih berat cinta gue ke lo. Udah, buruan naik atau gue seret ke semak-semak, nih?”

Pada akhirnya, Angel menurut. Dengan penuh keraguan, dia memijakkan kaki di pundak Aksa. Satu tangannya menggapai pagar, sementara tangannya yang lain mengamankan rok yang dikenakan. Dia memejamkan mata saat Aksa mulai berdiri dengan perlahan. Mengikuti instruksi Aksa, Angel akhirnya berhasil sampai di ujung pagar tembok. Seperti sudah terlatih, Aksa memanjat tembok dengan begitu mudahnya.

“Maaf kalau tadi berat,” ucap Angel.

“Nggak. Gue yang harusnya minta maaf. Soalnya nggak sengaja liat yang warna *pink*.”

Pink? Angel tahu apa yang Aksa maksud. Wajahnya memanas. Sekarang dia benar-benar malu. Rasanya ingin menghilang saja dari Bumi.

“Sama suami, nggak usah malu-malu. Sekarang kita tinggal turun terus lari ke kelas. Gue udah hubungin Haikal, Bu Naya lagi

keluar sebentar. Kita nggak punya waktu banyak.”

Mengenyahkan sejenak rasa malunya, Angel pun kembali mengikuti instruksi Aksa. Beruntung dia melakukan pendaratan dengan sempurna. Dia segera berlari mengikuti arah kaki Aksa dengan tangan terus digenggam oleh cowok itu.

“Parah lo! Masa jam delapan baru nyampe. Gue, kan, jadi mikir yang unyu-unyu,” sambut Haikal yang menunggu Aksa dan Angel di depan pintu.

“Mana pada keringetan, gue nggak bisa mikir positif lagi. Otak gue langsung lari ke nananinu di semak-semak,” sambung Sedy.

“Bacot lo berdua,” semprot Aksa, lalu meminta Haikal dan Sedy menyingkir untuk memberikan jalan kepada Angel.

“Ngel, lo nggak diapa-apain, kan? Jujur aja sama gue,” tanya Haikal yang langsung mendapat tendangan dari Aksa.

“Kamu ngomong apa, sih? Aksa nggak ngapa-ngapain,” balas Angel.

“Istri gue masih polos, jangan diracuni pikirannya,” tegur Aksa.

“Istri?” Haikal dan Sedy kompak membeo.

“Hahalu,” cemooh Haikal.

“Buruan diresmiin, jangan sampai keduluan. Status cuma pengakuan sepihak itu bahaya, Lur telur. Mana tahu *ending*-nya Angel cuma temen. Cewek, tuh, sering prioritasin status,” pesan Sedy yang membuat Aksa terdiam. Sementara itu, Angel sudah sampai di tempat duduknya. Mungkin dia tidak mendengar ucapan Sedy.

“Jomlo aja sok bijak lo,” cibir Aksa.

Chapter 14

Mengabaikan rasa lelahnya, Sean memasuki lift menuju lantai lima belas di mana ruangan sahabatnya berada. Dia tidak bisa diam saja saat mendapat kabar dari Angel bahwa Agatha sakit. Ini sudah melewati batas. Dia harus berbicara dengan Daniel. Kalaupun nantinya Angel marah, dia tidak peduli. Dia merasa langkahnya sudah benar. Terlepas dari tujuannya untuk Angel, Daniel adalah sahabatnya. Status itulah yang membuat Sean berani untuk mengingatkan.

Baru hendak membuka pintu, pintu lebih dulu dibuka dari dalam. Muncullah Putri yang tengah hamil muda.

“Sean? Tumben ke sini nggak bilang-bilang,” ucap Putri basa-basi.

“Kebetulan ada lo. Boleh gue masuk?”

Perasaan Putri mulai tidak enak. Melihat bagaimana wajah Sean, dia memiliki firasat ada hal buruk yang akan terjadi. “Silakan, tapi Daniel lagi keluar sebentar.”

“Nggak apa-apa, gue bisa ngobrol sama lo sambil nunggu Daniel,” balas pria itu semakin membuat Putri waswas.

Putri duduk canggung berhadapan dengan Sean. Tidak bermaksud menuduh, tapi dia yakin ini ada kaitannya dengan adik iparnya. Seorang Sean tidak akan membuang waktu jika bukan tentang Angel.

“Lama nggak ketemu, gimana kabar lo sama Daniel?” tanya Sean begitu tenang, berbanding terbalik dengan Putri yang gugup.

“Alhamdulillah baik. Lo gimana?”

“Santai aja, Put. Jangan setegang itu. Gue ke sini cuma mau lihat orang *paling sibuk* sampai nggak ada waktu buat keluarganya,” ucap Sean memulai menyinggung ke topik utama. Ketegangan seorang Putri terlihat begitu kentara, membuat Sean semakin gencar.

“Maksud lo apa ngomong gitu?”

“Nggak ada maksud apa-apa, Put. Duh, bumil sensian, ya?”

“Jangan bercanda, Sean. Gue lagi nggak bisa diajak bercanda,” peringat Putri.

“Oh, begitu?” Sean mengangguk-angguk, lalu melanjutkan, “Ngomong-ngomong, lo udah tahu belum, kalau nggak ada yang namanya mantan adik apalagi mantan ibu? Tapi, mantan istri banyak. Serem, ya, kalau jadi mantan istri.”

“Gue nggak ngerti lo ngomong apa. Kalau nggak ada kepentingan lain, lo bisa pergi sekarang. Entar kalau Daniel udah pulang, gue suruh hubungi lo.”

“Gue tahu lo istrinya, tapi jangan sombong, Put. Lo masuk ke kehidupan Daniel ibaratnya baru kemarin sore. Jangan sok berkuasa dan paling berhak memiliki Daniel. Meskipun udah nikah, kewajiban Daniel nggak lepas gitu aja. Dia tetap punya tanggung jawab sama Tante Agatha dan adik-adiknya.”

Tepat sesuai dugaan, Sean pasti akan menyinggung hal itu. Sebisa mungkin Putri berusaha untuk tenang. “Apa salah kalau seorang istri pengen diperhatiin sama suaminya pas lagi hamil?”

Sean menyandarkan punggung di sofa. Pria itu tersenyum tipis dengan tatapan tidak lepas dari Putri. “Kalau itu nggak salah, tapi sikap lain-lain lo yang salah. Buntut dari sikap lo itu yang nggak bener. Cemburu lo nggak masuk akal, Put. Egois kalau lo terus-terusan halangin Daniel. Lo tahu, sikap lo bikin Daniel terlihat buruk di mata adik-adiknya. Lo sadar, nggak, sama perbuatan lo itu yang udah hancurin kebahagiaan kecil yang Angel punya?”

“Hancurin? Jangan berlebihan, Sean. Angel nggak cuma punya Daniel. Seharusnya tanpa Daniel pun Angel tetap bisa berdiri. Itu, sih, kalau nggak manja. Beda cerita kalau Angel manja ke Daniel.

Apa-apa harus Daniel.”

“Kayaknya gue salah kalau cuma nyebut Angel karena di sini nggak cuma soal Angel. Jadi, boleh gue simpulkan kalau lo cemburu, nggak rela berbagi sama anak-anak yang kehilangan figur ayah? Put, lo tau apa yang udah terjadi sama Angel. Bahkan, kakak kandung lo ikut andil. Kalau bukan karena mereka orang baik, mereka pasti nggak bakalan restuin lo sama Daniel. Catet itu baik-baik. Kurang baik apa mereka sama lo.”

“Jangan ungkit itu, urusan Kak Bastian sama Angel udah selesai,” sela Putri.

“Emang, tapi trauma Angel belum selesai. Angel udah banyak kehilangan, dan sekarang lo bikin seolah-olah dia kehilangan Daniel? Soal Barra, kayaknya lo tahu sejak masih di kandungan, anak itu udah ditinggal Om Juan. Kejam banget kalau lo cemburu sama anak yatim yang pengen ngerasain kasih sayang seorang ayah lewat kakak lakinya. Lo juga nggak lupa, kan, siapa yang dulu ngelarang Tante Agatha nikah sama Om Raka? Siapa yang dulu janji bakal selalu ada? Tapi nyatanya?”

Putri bungkam cukup lama. Dia tidak bisa membela diri lagi.

“Sean? Udah lama lo?” Suara Daniel menginterupsi. Pria berkemeja *navy* itu melangkah dan ikut bergabung dengan istrinya dan Sean.

“Dari mana lo, Niel?” tanya Sean.

“Beli seblak. Bumil ngidam seblak,” balas Daniel seraya menyerahkan plastik yang dia bawa kepada istrinya.

“Masih sempet beliin seblak? Gue pikir lo sibuk banget, ternyata nggak sesibuk yang gue kira,” sindir Sean, mengabaikan tatapan penuh peringatan dari Putri.

“Sesibuk-sibuknya gue, pasti luangin waktu buat nurutin ngidamnya istri, lah,” Daniel berkata begitu santai. Pria itu lantas merapatkan tubuhnya dengan Putri. Tangannya dirangkulkan di pundak istrinya, terang-terangan menunjukkan kemesraan di hadapan Sean yang masih setia melajang.

“Lakuin itu juga ke orangtua lo, dong, Niel. Mau gimana pun, nyokap lo juga masih butuh peran lo. Ya walaupun udah nggak banyak waktu kayak dulu, seenggaknya jangan sampai lupa gitu aja. Tante Agatha semakin berumur, jangan sampai lo telat sadar gimana berharganya waktu,” terang Sean.

Senyum Daniel lenyap. Dia baru menyadari sudah cukup lama tidak mengunjungi mommy-nya. Selalu ada hal yang membuatnya batal berkunjung. “Gue baru sadar kalau udah lama nggak ketemu Mommy,” akunya.

“Nggak cuma itu, lo pasti nggak tahu, kan, kalau nyokap lo lagi sakit?”

“Mommy sakit?” Ekspresi terkejut terlihat jelas di wajah Daniel.

“Makanya, sempetin waktu buat cek HP. Sibuk banget, sih, lo-nya. Ditelepon nggak diangkat, pesan nggak dibales. Keluarga nggak ada yang mau minta macem-macem, nggak perlu diabaikan. Mereka cuma mau ngasih tahu keadaan Tante Agatha, nggak lebih. Syukur-syukur lo ada waktu luang buat jenguk. Kalau nggak ada, ya, cukup doakan dari sini.”

Sungguh, kalimat Sean menampar Daniel. Dia hanya mampu terdiam, mulai menyadari ada yang salah di sini.

“Mommy kenapa bisa sakit gini? Mommy nggak teratur makannya? Atau Mommy banyak pikiran?”

“Harus nunggu Mommy sakit dulu, ya, baru bisa ke sini?” tanya Barra dengan nada menyindir kepada Daniel. Dia baru saja muncul di ruang keluarga. Dia pun langsung menjadi pusat perhatian. Namun, anak itu tetap tenang, mengisi sofa kosong di sebelah Damian yang tengah memangku Naufal.

“Barra, kok, ngomong gitu?” tegur Agatha lembut.

“Kak Damian ngajarin aku buat berani ngomong dengan catatan bukan kebohongan dan aku bisa bertanggungjawabkan omonganku. Iya, kan, Kak?” Barra meminta dukungan kepada Damian.

“Barra, Kakak minta maaf karena baru sempat ke sini. Belakangan Kakak sibuk, jadi belum bisa ke sini,” ucap Daniel mem-bela diri.

“Oalah, sibuk ternyata. Aku pikir kenapa. Maaf udah suuzan. Tapi, Kak Daniel abis dari puncak, kan, ya? Jauh itu, loh. Ke sana masih sempet, tapi diminta ke sini yang nggak jauh-jauh amat selalu ada aja alasannya. Konyol.”

Lagi. Barra menyerang Daniel begitu telak.

Agatha tidak tinggal diam. Meskipun masih lemas, dia tetap melangkah menghampiri putra bungsunya yang terlihat begitu marah kepada kakaknya.

“Barra, setiap orang punya kesibukan masing-masing. Barra tahu itu, kan? Yang udah berlalu, biarkan. Toh, sekarang Kak Daniel udah di sini, kan? Ini udah lebih dari cukup buat gantiin waktu Kak Daniel yang nggak bisa ke sini waktu kemarin-kemarin. Damai, ya, sama Kak Daniel. Kalian, kan, saudara,” ucap Agatha, mencoba selembut mungkin.

“Kak Putri dari tadi diam aja? Nggak pengen jelasin kenapa nggak kasih izin Kak Angel ketemu Kak Daniel malam itu? Sampai ngusir juga, kan? Atau aku salah ngomong?”

“Putri?” Daniel terkejut. Dia langsung menoleh kepada istrinya dan menuntut penjelasan.

“Kalian berantem di depan Mommy yang lagi sakit? Apa itu nggak nambah beban pikiran buat Mommy?” sela Angel untuk menyelamatkan Putri. Seburuk apa pun Putri memperlakukannya, dia akan tetap menebar kebaikan kepada perempuan itu. Dia tidak pernah diajari untuk menjadi jahat.

“Barra, jangan dilanjut,” titah Damian. Jika Damian sudah memerintah, tidak mungkin seorang Barra membantah.

“Niel, bawa Putri ke kamar. Kasihan istri lo kayaknya kecapekan. Kalian nginep di sini.”

Daniel merasa tidak enak, tapi kata-kata kembarannya ada benarnya. Dia pun menuntun Putri ke kamar untuk istirahat.

Sementara itu, Agatha tersenyum, lega rasanya saat putra sulungnya sudah mengambil sikap.

“Nama gue yang lengkap, woy!” protes Aksa kepada Lala yang tidak menulis lengkap namanya di tugas kelompok bahasa Inggris yang tengah mereka kerjakan. Lagi, lagi, dan lagi, Aksa, Sendy, dan Haikal disatukan di kelompok yang sama. Namun, kali ini ditambah Angel dan Lala.

“Ini udah lengkap, Sa. Nama lo belum ganti, kan? Masih Aksa Keanu Januar? Kurang? Mau ditambah almarhum?” tanya Lala kesal. Satu kelompok dengan Aksa adalah ketidakberuntungan baginya hari ini. Apalagi, ditambah Haikal dan Sendy. Selain hanya numpang nama, mereka ribet, terutama Aksa.

“Kal, kasih tau. Lala keseringan makan kecubung jadi nggak tau nama lengkap gue,” titah Aksa kepada Haikal.

“Sini pulpennya, biar gue yang tulis,” ucap Haikal, lalu mengambil alih alat tulis dari tangan Lala.

“Ini titel nggak boleh ketinggalan. Kalau ketahuan Om Rivaldo, ribet urusannya. Bisa-bisa lo dibeli jiwa dan raganya, La,” terang Haikal seraya menambahkan titel *legend* milik Aksa. **AKSA KEANU JANUAR ANAK PAPA SULTAN RIVALDO JANUAR ORANG KAYA.**

“Dihafalin, La, lumayan kalau lo nyebutin nama lengkap itu di hadapan Om Rivaldo, langsung disawer dua ratus ribu,” Sendy memberi tahu.

“Serah, deh, yang waras ngalah.”

“Nama Angel dulu, Kal. Nggak sudi gue namanya deketan sama nama lo,” protes Aksa saat Haikal baru saja menulis huruf H di baris selanjutnya.

“Kaum *kentank* kayak gue bisa apa?” gumam Haikal, lalu menulis nama lengkap Angel di bawah nama Aksa.

“Jadi, kita mau bikin drama apa?” tanya Angel.

“Putri tidur dan dua gorila gimana? Haikal sama Sendy jadi

gorilanya. Entar gue jadi pangerannya, terus Angel jadi putri tidurnya. Tapi, adegannya langsung *skip* pas pangeran nyium putri tidurnya. Terus, nih, adegan ciumannya dibanyakin. Lala jadi narator. Gimana? Ide gue bagus, kan? Gas, lah, bikin naskahnya,” usul Aksa yang membuat Angel geleng-geleng kepala.

“Lo kok ngajak ribut, sih, Sa?” Haikal mulai geram.

“Makin ke sini, lo makin parah, sumpah! Halunya makin nggak kekontrol. Jadi kegateelan banget lo, Sa. Lo yang halu, gue yang menanggung malunya,” sambung Senny.

Aksa menggulung buku tulis di tangannya, lalu dipukulkan ke kepala Haikal dan Senny.

“Lo pada bisa serius, nggak, sih?” omel Lala.

“Serius, Gaes!” ajak Haikal.

“Jadi mau drama apa, nih?” Lala mengulang pertanyaan Angel.

“Titanic gimana? Gue siap jadi Jack asal Rose-nya Angel. Nanti gue bakal totalitas pas ada adegan unyu-unyu,” usul Aksa.

“*Kentank* kayak gue paling pas *cosplay* jadi kapal tenggelam, terus ngisi *backsound* *gubluk gubluk gubluk*,” celetuk Haikal pasrah.

“Gue jadi air lautnya. Lala jadi narator. Mantep banget, tuh! Kuy, bikin naskahnya,” ajak Senny.

“Ngel, gue mau pindah kelompok. Lo mau ikut, nggak? Sekelompok sama mereka gue pengen bunuh diri, mental gue sakit jadinya,” ajak Lala yang sudah frustrasi.

“Bening juga cewek lo, Sa. Boleh, lah....”

Aksa langsung menelan semua makanan yang ada di mulutnya. Sumpit yang ada di tangan diletakkan di atas piring. Kini, cowok itu menatap ke arah cowok yang duduk di hadapannya. Cowok kurang ajar itu adalah Chandra, kapten klub futsal SMA Harapan yang entah memiliki tujuan apa hingga tiba-tiba muncul di hadapannya.

“Nyali lo gede juga buat muncul di hadapan gue sendirian,” cibir Aksa.

Ingatan Angel terlempar ke perkelahian yang tidak sengaja dia

lihat. Dia tidak salah mengingat, cowok yang ada di hadapan Aksa saat ini adalah cowok yang sama dengan sosok yang berkelahi dengan Aksa waktu itu. Angel menggelengkan kepala saat membayangkan mereka akan berkelahi kembali. Tidak! Dia benci perkelahian.

“Gimana? Boleh, nggak? Nggak apa-apa dapet bekas lo. Lo puas-puasan dulu, terus kalau udah bosan, hubungi gue. Masih punya nomor gue, kan?” ujar Chandra masih begitu santai.

Secepat kilat, Aksa bangkit dan menyerang Chandra dengan pukulan. Dia lupa dengan komitmennya untuk berusaha mengontrol diri agar jangan sampai berkelahi lagi. Merasa sudah telanjur, Aksa pun kembali menyerang Chandra. Penyerangan yang mendapat sambutan baik dari pihak lawan. Aksa dan Chandra terus berusaha menyerang satu sama lain. Terlalu menggebu-gebu untuk mengalahkan Chandra, Aksa sampai tidak menggubris permohonan Angel untuk berhenti.

“Lepasin gue! Biarin gue habisin bajingan itu!” bentak Aksa kepada Angel yang berusaha menghentikannya. Kemarahannya sudah berada di puncak karena Chandra terus melontarkan kalimat yang tidak baik untuk Angel.

“Aksa..., aku mohon. Tolong berhenti,” mohon Angel dengan sangat. Cewek itu sudah menangis, duduk di lantai dengan kepala menunduk menekan rasa takut.

Aksa baru berhenti begitu dua sekuriti menengahi. Dua sekuriti itu hanya mengamankan Chandra karena mereka tahu siapa Aksa yang notabeneanya adalah anak pemilik kafe.

“Tunggu gue permaluin klub futsal lo di final nanti,” peringatan Chandra.

Aksa menyeka darah yang mengalir dari sudut bibirnya yang robek, lantas menghampiri Angel.

“*Sorry*, gue masih belum bisa kontrol emosi. Gue—”

Angel menarik tangannya yang digenggam oleh Aksa. “Aku mau pulang.”

“Iya. Ayo gue anterin.”

“Nggak perlu. Aku bisa minta Kak Sean jemput,” tolak Angel cepat.

Mencoba mengenyahkan segala rasa takutnya, Angel berusaha bangkit. Dia memaksa kakinya untuk melangkah keluar dari kafe meninggalkan Aksa. Ini adalah kekecewaan pertamanya kepada Aksa Keanu Januar yang telah mengingkari janji dan mempertemukannya dengan kejadian pembangkit kenangan buruknya.

Merasa perlu didengar penjelasannya oleh Angel, Aksa pun tidak tinggal diam. Dia segera berlari mengejar Angel.

“Kak, bisa jemput aku—” Belum selesai mengucapkan kalimatnya, Aksa sudah berhasil merebut ponsel milik Angel. Tanpa meminta izin, dia memutuskan panggilan dan menyimpan ponsel Angel ke dalam saku celana abu-abunya.

“Ikut gue!” paksa Aksa seraya menggenggam telapak tangan Angel yang terasa dingin. Dia menyeret Angel ke lantai dua kafe, tepatnya ke sebuah ruangan khusus keluarga.

Begitu berhasil membawa Angel masuk, dia langsung mengunci pintu.

“Biar lo nggak kabur dan mau dengerin penjelasan gue,” tegas Aksa sebelum Angel memprotes. “Duduk di sini,” titahnya kepada Angel seraya menunjuk kursi.

Keadaan tidak memungkinkan untuk membantah Aksa, Angel pun menurut. Dia duduk dan hanya bisa menunduk, tidak berani menatap Aksa yang tengah diselimuti emosi.

Hela napas berat Aksa terdengar. Cowok itu memosisikan diri berjongkok di hadapan Angel. Meskipun Angel menolak, Aksa tidak melepaskan genggaman tangan dari cewek itu.

“Dengerin gue. Gue bukannya nggak menerima trauma lo sama orang berantem. Gue juga nggak lagi membenarkan tindakan gue. Rasa takut bukan buat dihindari, tapi dilawan. Jangan sampai itu jadi titik lemah lo yang bisa dimanfaatin buat hancurin lo,” terang Aksa.

Satu menit berlalu, Angel masih diam, membuat Aksa kembali

membuka suara.

“Gue bukannya mau ngatur atau apa pun itu, tapi apa salahnya mencoba pelan-pelan buat melawan rasa takut lo? Gue siap di belakang lo buat lawan ketakutan itu. Soal berantem tadi, gue ngaku salah. Maaf, gue nggak bisa diem kalau ini menyangkut orang yang gue sayang.”

“Aksa....”

“Lo kecewa, gue tau. Tapi, gue bakalan lebih kecewa sama diri gue sendiri kalau ngebiarin orang yang udah usik kesayangan gue bebas gitu aja. Apa cara gue salah buat lindungi lo, Ngel? Lo juga harus tahu, gue emosian. Tapi, gue nggak bakalan emosi kalau nggak ada sebab. Lo paham? Cowok mana yang terima kalau ceweknya direndahin kayak tadi?”

“Bibir kamu berdarah. Sakit?” Angel malah bertanya. Dia menatap ngeri bibir Aksa yang mengingatkannya pada bibir Daniel kala itu. Sebisa mungkin, dia mengontrol diri untuk tidak takut berlebihan. Dia meyakinkan dirinya bahwa semua akan baik-baik saja.

“Jangan takut, ini nggak sakit.”

“Tapi—”

“Nggak ada yang perlu lo takutin. Ini beneran nggak apa-apa. Tangan lo dingin banget, apa lo sebegitu takutnya?”

Angel mengangguk lemah, membuat Aksa merasa begitu jahat karena membuat Angel begitu ketakutan. Dia pun bangkit, mengajak Angel untuk ikut berdiri. Begitu keduanya berdiri, tanpa aba-aba, Aksa menarik Angel ke dalam pelukannya untuk berbagi ketenangan.

“Maaf, maafin gue,” sesalnya lalu mengecupi puncak kepala Angel.

“Bibir lo kenapa, Kak? Abis dicipok cabe-cabean apa gimana?” tanya Erlan penasaran saat melihat bibir kakaknya sedikit membengkak dengan luka di sudutnya.

“Agresif banget sampai kayak gitu. Duh jadi pengen nyoba juga,

pasti itu ninaninu-nya mantep banget,” sambung Ethan.

Aksa mengangkat tangannya yang terkepal di depan wajah Ethan. “Pengin nyoba, kan? Gue kasih gratis buat lo. Mau berapa? Sampe gigi lo rontok juga gue jabanin,” ujar Aksa.

Ethan nyengir lebar lalu melangkah mundur menjauhi kakaknya. Bisa turun kadar ketampanannya jika sampai kepalan tangan kakaknya mendarat di wajahnya.

“Permisi, Kak. Mau kabur dulu,” pamit Ethan lalu berlari diikuti Erlan.

Aksa sudah tahu kemana mereka akan kabur.

“Maaa, Kak Aksa baru pulang udah ngajakin gelud,” teriak Ethan.

“Omelin dong, Ma. Masa tadi kita mau dipukul. Padahal kita kan anak baik-baik,” sambung Erlan.

“Aksa!” tegur Shilla dari dapur.

Aksa sudah tidak asing lagi dengan kelakuan adiknya yang selalu membuatnya menjadi tersangka. Jelas-jelas Aksa hanyalah korban dari tingkah menyebalkan kembara kembar setan itu. Diacungkan jari tengahnya ke arah dua bocah yang tengah menggoyangkan pantat meledeknya. Setelah itu Aksa berlalu menuju kamarnya. Sebelum memutuskan untuk mandi, Aksa menyempatkan diri untuk mengirim Angel pesan.

Bunyi notifikasi membuat Angel langsung meraih ponselnya. Cewek itu duduk di tepi ranjang saat mengecek ponsel.

Aksayang ♡

Sekali lagi gue minta maaf buat yang tadi.

Baru hendak membalas pesan yang Aksa kirimkan, suara ketukan pintu terdengar. Terpaksa dia menunda membalas pesan itu dan melangkah cepat membukakan pintu. Rupanya, orang itu adalah Barra.

“Ada titipan buat Kakak,” ucap Barra seraya menyerahkan buket bunga yang dia bawa.

Angel menerima buket bunga itu. “Dari siapa, Bar?”

“Aku kurang tau. Tadi yang nganter, nggak nyebutin namanya. Dari pacar Kakak kali,” jawab Barra.

“Makasih, ya.”

“Emm. Kalau sudah selesai urusannya, ke kamar Mommy, ya. Temenin Mommy biar nggak ngerasa kesepian,” pesan Barra sebelum pergi.

Angel kembali menutup pintu kamarnya. Dalam hati, dia menebak siapa pengirimnya. Mungkinkah Aksa?

Setelah mencium wangi bunga yang dia terima, Angel baru menyadari ada kartu ucapan yang terselip di sana. Angel membaca kartu ucapan tersebut, dan seketika buket bunganya terjatuh.

Angel ikut Papa, yuk. Di situ banyak orang yang jahat sama Angel. Kalau kamu di sini, nggak ada yang bakal nyakitin kamu. Ada Papa yang jagain Angel. Nanti Papa kasih uang merah buat makan celengan ayamnya Angel kayak dulu. Gimana? Angel mau, kan, ikut Papa?

Pertandingan final antara SMA Wijayakusuma dan SMA Harapan akan digelar besok pagi di lapangan SMA Wijayakusuma. Sore ini adalah latihan terakhir Aksa dan kawan-kawannya. Cowok itu mengajak Angel untuk menontonnya. Tujuannya masih sama, untuk memamerkan *skill*-nya saat bertahan di lapangan.

Angel duduk sendirian di tribun penonton. Dia tengah menunggu kedatangan temannya, Bella dan Kinan yang datang terlambat.

“Nunggu lama, ya?” tanya Kinan yang baru saja muncul bersama Bella.

“Nggak, kok, Aksa juga baru mulai. Kalian udah selesai rapatnya?” tanya Angel.

“Udah. Oh, iya, ini ada titipan buat lo,” ujar Bella mengerahkan kantong plastik yang dia tenteng.

“Dari siapa?”

“Bokap lo.”

Angel seketika terperanjat.

“Tadi gue ketemu bapak-bapak kayak bingung gitu. Pas gue tanya, ternyata nyariin lo. Gue bilang, deh, mau ketemu lo juga. Eh, malah bokap lo nitipin itu ke gue. Katanya mendadak ada urusan.”

“Papa?” tanya Angel tidak percaya. Sesaat dia juga merasa merinding.

“Iya. Bokap lo namanya Juan Manuel Regata, kan?”

Bruk!

Kantung plastik di tangan Angel terlepas begitu saja. Bagaimana mungkin ini terjadi? Kemarin buket bunga dengan kartu ucapan. Hari ini kiriman dari seseorang yang mengaku sebagai Juan Manuel Regata. Mengapa seperti ini? Pada saat Angel mulai berusaha mengikhhlaskan dan bangkit, seseorang menjatuhkannya begitu hebat.

“Lo nggak apa-apa, kan, Ngel?” tanya Bella saat melihat perubahan ekspresi Angel.

Bella dan Kinan panik saat Angel hanya diam saja, hingga akhirnya menangis dengan sejujur badan gemetar.

Kinan yang tanggap, mengangkat tinggi tangannya, lalu berteriak lantang memanggil seseorang yang mungkin bisa menolong Angel. “Aksa!”

Cukup dengan satu kali teriakan, berhasil membuat Aksa berlari meninggalkan lapangan dan bergerak cepat menuju tribun penonton.

“Angel kenapa?” tanyanya.

Bella dan Kinan hanya menggeleng. Mereka sama-sama tidak mengerti dengan apa yang terjadi kepada Angel.

Aksa berjongkok di hadapan Angel yang tengah menangis tanpa suara. Cowok itu meraih kedua telapak tangan Angel yang terasa dingin. Aksa menggenggam lebih erat untuk menyalurkan kehangatan.

“Angel,” Aksa memanggil Angel dengan lembut.

Tidak ada respons dari Angel. Aksa memanggil sekali lagi dengan meninggikan suara. Percobaan kedua membuahkan hasil. Angel menatap Aksa dengan kosong. Namun, tiba-tiba saja dia tersenyum lebar, sangat kontras dengan apa yang terjadi sebelumnya.

“Ternyata Papa masih hidup, Sa,” ucap Angel, membuat Aksa tidak mengerti.

Hidup? Bagaimana mungkin? Bukannya tidak percaya pada keajaiban, tapi ini terlalu mustahil.

“Angel, bukannya lo sendiri yang bilang kalau bokap lo udah meninggal?”

Angel menggeleng kuat. “Mereka bohong! Buktinya kemarin aku dapet bunga sama surat dari Papa. Papa ngajak aku ikut. Kamu lihat! Itu Papa yang kasih tapi dititipin ke Bella sama Kinan. Terbukti, kan, kalau Papa masih hidup?”

Aksa mengikuti arah yang ditunjuk Angel. Kantung plastik berisi makanan ringan dan minuman yang berceceran. Dia pun memungut semua itu dan memasukkannya lagi ke kantong.

“Kalian yang ngasih ini ke Angel?” Aksa mengeinterogasi Kinan dan Bella.

“Kita cuma dititipin sama bapak-bapak. Namanya Juan Manuel Regata, dan itu bokap Angel,” jawab Bella.

“Bokapnya Angel udah meninggal belasan tahun yang lalu,” terang Aksa, membuat Bella dan Kinan merinding.

“Papa!”

Angel tiba-tiba bangkit, lalu berlari cepat untuk mengejar seorang pria yang baru saja dia lihat. Meskipun belasan tahun tidak bertemu, dia tidak mungkin lupa bagaimana wajah papanya.

“Pa! Tungguin Angel! Angel mau ikut Papa aja,” teriak Angel masih berlari.

Aksa bergerak cepat menyusul Angel dengan khawatir.

“Pa?” Angel berhenti di koridor lantai satu dengan wajah bingung saat sosok yang dia kejar lenyap tanpa jejak. Dia menyapukan pandangan ke sekitar. Kosong. Tidak ada siapa pun di sekitarnya.

Apa yang dia lihat tadi benar Juan papanya, kan? Bukan ilusi yang dia ciptakan sendiri?

“Ngel,” panggil Aksa.

“Aksa, kamu tadi lihat Papa Juan di sekitar sini, nggak? Kayaknya tadi jalan ke arah sini, deh. Bisa minta tolong bantu cariin? Aku mau bilang ke Papa kalau aku mau ikut.”

“Angel, lo salah liat. Mungkin lo lagi kecapekan. Gue antar pulang, ya?”

Angel mengangguk cepat. “Iya! Kayaknya Papa langsung pulang, deh. Aku harus buru-buru pulang, kasihan Papa nunggunya lama.”

Aksa terdiam. Dia tidak mengerti harus merospons apa. Angel yang ada di hadapannya, seperti bukan Angel.

“Pa, Angel udah pulang. Papa di mana?”

Barra yang tengah mencuci sepedanya di halaman depan, seketika terdiam, tidak paham dengan sikap Angel.

“Pa!”

Merasa ada yang janggal, Barra menunda aktivitasnya. Cowok itu mencuci tangan terlebih dahulu sebelum masuk ke rumah. Sesampainya di ruang tamu, dia melihat Angel dihadap oleh Shella dan Rizal yang pulang ke rumah setelah mendapat kabar bahwa mommy-nya sakit.

“Kak, Papa mana?” tanya Angel kepada dua kakaknya.

“Papa?” Rizal membeo.

“Papa udah pulang, kan?”

“Angel, kamu nggak apa-apa, kan?” tanya Shella memastikan.

Melihat kemunculan Barra, Angel berlari ke arah anak itu.

“Barra udah liat Papa, kan? Katanya dari dulu pengen liat Papa. Sekarang Papa di mana?” tanya Angel begitu antusias.

Ketiga saudara Angel saling menatap. Mereka tidak mengerti apa yang terjadi kepada Angel hingga bisa sekacau ini.

“Kak, sadar! Papa udah meninggal. Kakak apa-apaan, sih, nanyain Papa lagi?”

“Barra, kok, ngomongnya kayak gitu? Papa belum meninggal. Tadi Kakak ketemu Papa di sekolah. Bunga yang kemarin kamu kasih ke Kakak itu juga dari Papa.”

Aksa yang baru memasuki rumah Angel, langsung menceritakan apa yang terjadi sebenarnya.

“Siapa yang lakuin ini ke Angel?” gumam Rizal. Dia tidak habis pikir ada orang setega ini kepada adiknya.

“Itu emang Papa, Kak. Selama ini Papa bohongin kita. Papa masih hidup. Tadi aku liat sendiri pas di sekolah.” Angel terus meyakinkan kakaknya.

“Kak! Jangan bego-bego banget, lah! Ini cuma jebakan buat hancurin Kakak! Masa gini aja nggak paham,” emosi Barra meledak.

Angel takut saat Barra berteriak kasar kepadanya. Cewek itu melangkah mundur dan mencari perlindungan kepada Aksa.

“Aksa—”

Belum selesai kalimatnya, Angel lebih dahulu kehilangan kesadaran. Untung saja, Aksa sigap menangkap tubuhnya.

“Belasan tahun ini kita ngapain, sih, Ngel? Apa yang kita dapet selama ini? Pinter dikit kenapa, sih? Sampai kapan kamu mau kayak gini terus?”

“Mana ada orang yang udah meninggal belasan tahun bisa hidup lagi? Kalaupun kamu nggak pinter-pinter banget, seenggaknya logikanya dipake. Apa sampai sekarang kamu masih nggak paham sama arti meninggal? Perlu Kakak jelasin lagi?!”

“Kakak nggak ngerti lagi sama konsep berpikirmu. Kapan? Kapan kamu dewasa dan nggak gampang kayak gini?”

Angel hanya menunduk di tengah tubuhnya yang masih mengigil ketakutan karena luapan emosi kakak sulungnya. Air matanya mengalir deras. Sebisa mungkin dia berusaha untuk meredam suara tangisnya agar tidak sampai ke telinga Damian. Rasa sakitnya ditekan kuat agar tidak muncul setiap kali Damian meninggikan suara. Dia menutup kelopak matanya, memohon dalam hati agar

kakaknya berhenti menghakiminya. Andai saja boleh memilih, dia pun tidak ingin terlahir selemah ini.

Melihat keadaan adiknya yang sedang tidak baik-baik saja, Damian menurunkan egonya. Pria itu berusaha melunak. Dia menarik kursi dan memosisikan kursi di hadapan Angel. Dengan gerakan yang sangat kaku, dia mengusap lengan Angel.

“Bagian mana yang nggak kamu pahami soal kepergiaan Papa, Ngel? Bilang ke Kakak, biar Kakak jelasin pelan-pelan sampai kamu paham,” ucap Damian terdengar putus asa. Kedua mata pria itu sudah berkaca-kaca. Jika Angel merasa sedih, maka yang Damian rasakan saat ini lebih dari itu.

Angel menggeleng seraya menyeka air matanya.

“Kalau udah paham sepenuhnya, kenapa masih kayak gini? Kenapa masih bikin kita semua khawatir? Di sini kita yang salah karena nggak ngertiin kamu atau justru sebaliknya?”

Ragu-ragu, Angel mengangkat kepala. Tangannya menyentuh tangan Damian, lalu menggenggamnya begitu erat. “Kak Mian, kenapa harus aku yang lemah? Kenapa harus aku yang gila? Kalau Kak Mian muak sama sifatku, aku lebih muak. Aku yang lebih putus asa di sini. Tanpa Kak Mian jelasin, aku udah sadar seberapa buruknya aku. Boleh minta tolong panggilin Kuda Nil, Kak?”

Damian mengangguk. “Mungkin Daniel yang seharusnya datang ke sini, bukan Kakak. Kakak minta maaf. Bukannya membantu, justru memperburuk keadaanmu.”

“Kamu mau pergi lagi di saat aku lagi kayak gini?” tanya Putri berusaha menahan kepergian suaminya. Dia baru saja mengalami mual hebat yang membuat tubuhnya lemas. Rasanya tidak rela jika suaminya memilih meninggalkannya hanya untuk menemui Angel.

“Kamu nggak sendirian, Put.”

“Angel juga nggak sendirian. Damian, Ara, Shella, Rizal, Barra. Apa masih kurang? Harus banget kamu ada di sana?”

Daniel mengusap wajahnya dengan frustrasi. Dia pun melangkah

dan duduk di tepi ranjang tempat istrinya berbaring lemas. “Putri, tolong ngertiin aku. Ini situasinya beda. Angel lagi nggak baik-baik aja dan butuh aku. Tolong, kali ini aja ngertiin aku, ngertiin Angel juga. Kamu tau sendiri gimana keadaan Angel. Kenapa kamu jadi kayak gini, Put?”

“Kurang apa aku selama ini? Apa kita bakal kehilangan calon bayi kita buat yang kedua kalinya karena kamu lebih mentingin Angel? Tolong, selama aku hamil, lebih perhatiin aku. Setelah anak kita lahir, kamu bebas ngelakuin apa pun yang kamu mau. Aku nggak minta waktu kamu banyak-banyak, cukup selama aku hamil aja. Apa itu susah banget buat kamu, Niel?”

Kepala Daniel mendadak nyeri. Dia dihadapkan pada situasi yang sulit saat ini. “Put, maaf. Aku tetep harus ketemu Angel sekarang,” putusnya seraya melepaskan genggaman tangan Putri.

“Apa kamu nggak curiga kalau ini cuma akal-akalan Angel aja? Aku pikir, Angel udah cukup dewasa buat ngerti tentang kepergian Daddy Juan. Mungkin kalau dulu, masih bisa dimaklumi. Tapi kalau sekarang terjadi, patut dicurigai,” ucap Putri, menghentikan langkah Daniel.

“Ngomong apa kamu, Put? Kamu sadar nggak sama apa yang kamu omongin tadi?”

“Apa yang terjadi sama Angel itu nggak masuk akal. Daddy Juan meninggal udah belasan tahun yang lalu, bukan kemarin sore. Omong kosong macam apa kalau Angel bilang lihat Daddy Juan? Apa salah kalau aku curiga ini cuma akal-akalan Angel biar kamu kembali? Angel pasti nggak terima karena belakangan ini kamu prioritasin aku. Dia sengaja bikin drama murahan kayak gini. Sadar, nggak, sih, kalau selama ini Angel berlebihan setiap menyangkut kamu? Kita semua tahu, Angel selalu libatin kamu dalam segala hal. Padahal, tanpa kamu pun, Angel bisa. Aku nggak tahu, siapa yang salah dari awal. Kamu atau Angel.”

“Aku nggak ngerti kenapa kamu bisa mikir kayak gitu, Put. Jujur, aku kecewa sama pemikiranmu yang dangkal itu. Aku bukan

orang baik, itu bener. Tapi, aku selalu ngajarin adikku buat berbuat baik. Sekecil apa pun kebaikan itu. Aku paham bagaimana Angel. Angel lebih milih nyakitin dirinya sendiri daripada nyakitin orang lain. Buat ngelakuin kayak yang kamu pikirin, rasa-rasanya itu nggak mungkin.”

“Tapi yang terjadi sekarang bikin aku mikir kayak gitu.”

“Itu karena di hati kamu ada kebencian buat adikku. Bener, kan? Kalau aja rasa benci itu nggak ada, mungkin kamu masih sama kayak dulu. Putri, kalau aku maupun keluargaku ngelakuin sesuatu yang bikin kamu marah, aku minta. Tapi tolong, jangan benci siapa pun dari kami. Aku pergi dulu. Aku minta maaf. Bukan kamu nggak lebih penting dari Angel, tapi Angel lebih butuh aku sekarang,” ucap Daniel, lalu meninggalkan kecupan di pelipis Putri sebelum keluar dari kamar.

Daniel menatap prihatin adiknya yang tengah berbaring miring di ranjang sembari memeluk celengan ayamnya. Angel tidak tidur, tetapi diam saja sejak setengah jam yang lalu dirinya datang. Dia beberapa kali memanggil namanya, tapi tidak berarti apa-apa. Angel masih tetap mengunci bibir.

“Aku bawain makan buat Angel.” Arabella muncul dengan membawa nampan berisi makan malam yang dia masak sendiri.

“Damian di mana?” tanya Daniel.

“Ada di ruang tamu, lagi ngobrol sama Sean. Kamu bisa ke sana, Niel. Kayaknya mereka lagi ngobrol serius,” balas Arabella.

“Titip Angel sebentar.”

Sepeninggal Daniel, Arabella meletakkan nampan yang dia bawa di meja. Wanita itu mengisi tepi ranjang yang kosong. Tangannya terulur untuk mengusap kepala adik iparnya yang terlihat begitu kacau. “Angel, ini Kak Ara. Makan malam dulu, yuk!”

“Apa aku udah gila, Kak?” tanya Angel tiba-tiba.

“Siapa yang bilang kamu udah gila?”

“Mungkin lebih tepatnya belum kali, ya, Kak?”

“Sini, duduk bareng, kita ngobrol sebentar.” Arabella mengulurkan tangan, membantu Angel untuk duduk bersamanya. Dia paham apa yang terjadi kepada Angel saat ini. Angel butuh didengarkan dan dirangkul dengan kelembutan, mengingat mentalnya yang mudah jatuh. Bukan dibentak apalagi sampai mengeluarkan kata kasar seperti yang dilakukan Barra dan Damian.

“Anggap aja Kakak ini temenmu. Kamu boleh cerita apa pun, nanti sekiranya perlu, Kakak bakalan kasih masukan. Ngobrol santai aja yang sekiranya kamu percayain ke Kakak,” ucap Arabella yang sedikit memberikan penerangan kepada Angel untuk keluar dari kegelapan.

“Kak Ara percaya kalau Papa masih hidup?”

“Kurang percaya. Kakak lebih percaya kalau ada orang jahat yang nggak suka sama Angel. Mungkin orang itu tahu kelemahanmu jadi bikin drama kayak gini. Tujuannya udah jelas, hancurkan kamu.”

Angel menatap ke arah Arabella. Ucapan Arabella sama artinya dengan ucapan Barra dan Damian, hanya beda penyampaian saja. “Siapa dan kenapa?”

“Soal itu Kakak nggak bisa jawab karena Kakak sendiri pun nggak tahu. Tapi, kamu harus sadar, kalau kamu kayak gini, yang ada dia bakalan seneng karena misinya berhasil. Kakak tahu, ini nggak mudah buat kamu, tapi kita semua berharap kamu bisa lawan semuanya.”

“Aku masih berharap kalau yang aku lihat itu bener Papa.”

Arabella tersenyum, lalu merangkul pundak adik iparnya. “Terlalu berharap sama hal-hal yang mustahil, cuma nyiapin rasa sakit buat kamu sendiri, Ngel. Ekspektasi itu yang paling sering ngecewain orang. Angel dengerin Kakak. Bukan cuma kamu yang terluka di saat kayak gini. Di belakangmu ada Mommy, Kuda Nil, Kak Mian, dan orang-orang yang sayang sama kamu. Mereka jauh lebih terluka. Kamu nggak sendiri, kita semua ada buat kamu. Apa kamu mau nyerah gitu aja dan buat kita semua hancur sama-sama?”

Angel menggeleng cepat.

“Kamu coba, pelan-pelan aja dulu. Kita mulai dari fakta kalau Papa Juan udah pergi. Mungkin yang kamu lihat cuma seseorang yang menyerupai dan berniat jahat sama kamu.”

Angel terdiam sebelum akhirnya mengangguk. “Iya, Kak. Papa Juan udah meninggal.”

Arabella tersenyum lega, lalu meraih piring berisi nasi dan lauk untuk makan malam Angel. Dia akan pelan-pelan memberi pengertian kepada Angel agar bisa diterima.

“Mau Kakak suapin?” tawar Arabella.

“Nggak, nanti diledekin sama Naufal. Naufal persis Kak Mian kalau ngomong. Pedes. Barra juga,” balas Angel.

Arabella tertawa pelan. Dia pun mengakui bahwa Damian, Barra, dan Naufal adalah trio julid yang dipimpin oleh Damian. “Kakak tinggal sebentar nggak apa-apa? Kakak mau lihat Naufal,” pamit Arabella yang diangguki oleh Angel.

Bergegas Arabella keluar dari kamar Angel untuk mencari putranya yang mungkin belum makan malam. Terlalu sibuk dengan mertua dan adik iparnya, dia memang kurang memprioritaskan putranya itu. Untung saja Naufal tidak terlalu rewel, sementara Arabella bisa fokus ke keluarga suaminya yang memang lebih membutuhkannya.

“Naufal, kamu lagi ngapain?” tanya Arabella melihat Naufal yang begitu kesulitan mengisi piring kosongnya.

“Naufal laper, Mama. Mama sama Papa lagi sibuk, jadi Naufal mau makan sendiri tapi susah ngambilnya. Biasanya, kan, Mama yang ambilkan,” jawab Naufal.

“Mau Mama bantuin?”

“Jangan diambil alih, kamu cukup contohin Naufal gimana caranya. Kita sibuk nggak cuma hari ini, jadi kalau besok sibuk lagi, Naufal udah bisa sendiri,” ucap Damian yang tiba-tiba muncul di ruang makan.

Patuh seperti biasanya, Arabella pun menghampiri Naufal. Dengan begitu telaten, Arabella menjelaskan pada Naufal. dia pun

meminta Naufal untuk langsung mempraktikkan apa yang sudah dia ajarkan.

“Kamu udah makan?” tanya Damian kaku seperti biasanya.

“Aku makannya nanti aja. Sekarang belum”

“Duduk sebelah Naufal dan makan.”

“Aku belum laper, Mas. Aku mau ke”

“Sejak kapan kamu berani bantah suami? Kamu ingat aturannya? Kamu boleh bantah kalau aku nyuruh kamu buat ngelakuin hal yang nggak baik. Apa nyuruh kamu makan itu nggak baik? Inget, ada calon adiknya Naufal yang butuh nutrisi dari ibunya. Sekarang makan,” titah Damian.

Ya, begitulah Damian yang cerewet di saat-saat tertentu. Seperti tadi misalnya. Damian selalu cerewet jika dia atau Naufal tidak patuh pada ucapannya. Jika semua baik-baik saja, suaminya akan irit bicara. Kaku dan dingin. Kecuali saat di ranjang tentunya. Hanya saat di ranjang, Arabella melihat sisi lain dari Damian yang penuh kelembutan, begitu memujanya, dan bisa berkata-kata manis.

“Naufal,” tegur Damian saat tangan kiri Naufal terulur hendak mengambil ayam goreng.

“Hehe maaf ... lupa, Papa,” aku Naufal. Anak itu pun menarik tangan kirinya dan langsung mengulurkan tangan kanannya untuk mengambil ayam goreng yang diinginkan.

“Naufal, Papa titip Mama. Mama harus habis makannya, nanti kalau nggak habis kamu lapor Papa,” pesan Damian sebelum meninggalkan ruang makan.

Arabella mengerutu dalam hati. Jika anak dan bapak itu sudah menjadi sekutu, Arabella bisa apa?

“Banyak banget, Sa,” komentar Akbar saat troli yang didorong oleh Aksa sudah hampir penuh oleh aneka makanan. Gaya belanja anak sultan memang beda. Langsung masukkan apa pun ke troli tanpa mempertimbangkan harga.

“Rakyat jelata kayak kita nggak bakal ngerti kelakuan orang

kaya, Bar. Udah lo diem aja,” celetuk Haikal.

“Lo mau buka warung apa gimana, sih, Kak?” protes Erlan saat melihat kakaknya mengambil satu troli lagi.

“Kira-kira apa yang kurang?” tanya Aksa tanpa menanggapi protes adiknya.

“Segitu masih kurang?! Emang orang kaya ini bocah. Merinding gue temenan sama lo!” ujar Sendy heboh. Dia geleng-geleng kepala dengan kesultanan Aksa.

“Apa restoran gue kasih ke Angel satu, ya? Bingung mau ngasih apa buat cewek gue yang lagi sakit,” aku Aksa yang memang bingung harus membawa apa. Dua troli yang sudah penuh masih dirasa belum cukup.

“Bucin emang beda, ya. Kalau temen sakit, mana mungkin bawain makanan kayak gini. Yang ada dibawain kafan buat persiapan,” sindir mulut petasan Haikal seraya memasukkan beberapa bungkus biskuit.

“Buahnya nggak, Sa?” tanya Randu mengingatkan.

“Kebonnya, Sa. Buah doang, mah, rakyat biasa kayak gue juga sanggup beli,” sambung Sendy.

“Ginjal gue ngilu liat belanjaan Aksa,” bisik Haikal kepada Sendy yang berdiri di sampingnya.

“Gue yang cuma punya celengan ginjal dan kawan-kawan, nggak ada harga dirinya,” balas Sendy.

“Lan, ambilin susu kotak sepuluh,” titah Aksa yang dilaksanakan oleh adiknya.

“Kalian ambil aja mana yang pengen, gue bayarin.”

Haikal dan Sendy menyengir lebar. Kalimat itu sudah sangat dinantikan-nantikan oleh mereka. Tanpa sungkan, mereka langsung memilih aneka camilan dan minuman untuk persediaan seminggu ke depan.

Kedatangan Aksa CS membuat Barra mengernyit bingung. Peralnya, masing-masing dari mereka membawa dua kantong plastik

putih besar berisi aneka makanan. Sangat berlebihan menurutnya.

“Ngapain kalian ke sini?” tanya Barra memastikan ketujuh cowok di hadapannya tidak salah alamat.

“Mau jengukin kakak lo, Bar. Sekalian nyontek PR Matematika kalau boleh,” jawab Erlan yang mendapat tendangan dari kakaknya.

“Jangan malu-maluin, Lan,” bisik Aksa penuh peringatan.

“Oh. Masuk.” Barra mempersilakan tamu-tamu kakaknya untuk masuk dan duduk di sofa.

Senyum Aksa lenyap saat mendapati keberadaan Sean yang menatapnya tak suka.

“Eh, ada Om Sean? Salut aku, tuh, sama om yang sayang sama keponakannya,” ujar Aksa basa-basi.

“Jangan panggil saya ‘om’,” peringat Sean.

“Apa nggak terlalu tua kalau dipanggil ‘hyung’¹?”

“Dari aura songong sama tengilnya kayaknya gue kenal siapa lo. Gocil, kan?”

Aksa menoleh dan mendapati pria dengan stelan kasual berjalan ke arahnya. Tanpa menunggu pria itu memperkenalkan diri, Aksa sudah tahu. Pria itu pasti Kuda Nil, kakak Angel yang dulu sering menghujatnya habis-habisan.

“Udah gede, Kak. Masa masih dipanggil gocil,” sanggah Aksa.

“Gede badan doang, paling kelakuan sama otak nggak ada bedanya. Ngomong-ngomong, dot kebanggaanmu mana, Cil?”

“Udah beda generasi, Kak. Sekarang udah beralih ke susu kotak. Generasi selanjutnya mungkin langsung dari sumbernya,” canda Aksa.

“Gue suka, nih, yang tipe nggak ngotak kayak lo. Kapan-kapan nongkrong sama gue,” ujar Daniel, menepuk pundak Aksa. Keduanya cepat sekali akrab karena dari aliran yang sama. Aliran bobrok-*inisme*.

Selang beberapa menit, Angel muncul sambil menggandeng Naufal. Melihat itu, tiba-tiba Aksa ingin nikah muda supaya bisa produksi anak yang lebih menggemaskan daripada Naufal.

1

Korea. *Panggilan dari laki-laki untuk saudara laki-laki*

“Ngel, dicariin Gocil Sableng, nih. Kalau butuh jasa hujatan, punya Kakak banyak yang *ready stock*, tinggal pilih level sama efek sampingnya.”

Angel tersipu sekaligus senang saat merasakan Daniel sudah kembali seperti yang dia kenal. Dia pun melangkah dan duduk di sebelah Sean sembari memangku keponakannya.

Malam ini, rumahnya benar-benar ramai karena kedatangan Aksa CS. Angel sampai lupa segala kesedihannya karena larut oleh lelucon yang dibuat oleh Daniel yang berkolaborasi dengan Aksa CS.

Pada saat semuanya tertawa, Sean terus bungkam dan semakin terancam saat melihat bagaimana interaksi Daniel dan Aksa. Dia tahu, kunci keputusan Angel ada pada Daniel. Kedekatan Aksa dan Daniel membuatnya takut jika pria itu lebih memercayakan adiknya kepada Aksa.

Rasanya Aksa sudah tidak sabar untuk membantai klub futsal SMA Harapan di lapangan dengan skor telak. Dia ingin memermalukan mereka, terutama Chandra. Dia sudah mempersiapkan stamina penuh untuk berlaga di lapangan saat babak final nanti. Untuk pertama kalinya, kemenangan nanti akan dia dedikasikan untuk sang istri, Angel.

“Nanti tandangnya yang fokus, jangan biarin gawangnya dibobol. Papa beliin motor baru kalau kamu menang nanti,” ujar Rivaldo memberi dukungan penuh kepada proyek tunggal putranya.

“Papa tunggu aja kabar kemenangannya,” balas Aksa penuh keyakinan.

“Papa tunggu. Papa udah nggak sabar pamerin kemenanganmu ke dunia.” Bukan Rivaldo namanya jika tidak suka pamer, kan?

“Nanti kalau lawan lo mau nendang, pelorotin aja celananya biar ambyar konsentrasinya, Kak,” usul Ethan.

“Nanti jangan lupa bawa garam, terasi, sama bawang merah buat ditaruh di dekat gawang. Itu jimat rahasia keluarga kita, Kak,” pesan Erlan.

“Ini mau futsal, bukan nyambel. Pagi-pagi lo ngajak ribut, ya!”

“Kalau bisa, sih, bawang merahnya buat kalungan. Biar makin manjur ajiannya,” sambung Erlan.

“Pa, ini beneran Erlan anak Papa? Papa nggak curiga kalau dulu mereka ketuker sama dukun kampung sebelah?”

“Husst. Aksa kalau ngomong,” tegur Shilla yang baru bergabung dengan mereka di meja makan. Tanpa diminta, dengan cekatan Shilla mengisi piring milik suami dan ketiga anaknya. Lalu mengisi piringnya sendiri.

“Aksa sarapannya yang banyak, ya! Kan mau tanding,” pesan Shilla.

“Papa udah siapin susu kemasan yang isinya satu liter buat kamu. Nanti bawa, ya,” sambung Rivaldo.

Pertandingan final kali ini didukung penuh oleh Rivaldo. Klub futsal menerima *jersey* baru dengan kualitas premium dan masing-masing dari mereka mendapatkan sepatu baru dari *brand* ternama. Tak hanya anggota inti, anggota yang duduk di bangku cadangan juga ikut menikmati fasilitas yang diberikan cuma-cuma oleh Rivaldo Januar. Dia memang tidak pernah tanggung-tanggung untuk mendukung putranya.

“Pakein, Yang,” minta Aksa kepada Angel begitu keluar dari ruang ganti. Cowok itu menyerahkan *captain armband* miliknya kepada Angel. Bukan tidak bisa memakai itu sendiri, Aksa hanya ingin bermanja-manja. Apalagi, ini pertandingan perdananya ditemani Angel.

“Yang?” Angel membeo.

“Sayang. Lebih enakan mama-papaan atau sayang-sayangan, hm?” tanya Aksa seraya mengulurkan tangan saat Angel hendak membantunya mengenakan *captain armband*.

Setelah selesai, Angel berjinjit untuk mendekatkan bibirnya ke telinga Aksa. Untung saja Aksa peka lalu cepat membungkuk. Angel pun berbisik, “Jangan keras-keras, malu kalau ada yang denger.”

“Ini titisan buaya putih udah agresif banget. Masih pagi padahal,” sindir Haikal yang baru saja keluar dari ruang ganti, disusul oleh Sendy, Randu, dan Akbar.

“Ngakunya nggak bakal pacaran sama cewek lain selain istrinya. Tai kucing! Liat Angel aja langsung ngegas. Mana ingat sama istri yang lagi jauh di sana,” sambung Sendy.

“Lah, istrinya Aksa dari zaman TK, kan, memang Angel,” celetuk Akbar, lalu duduk di bangku panjang sambil mengenakan sepatu.

“Hah? Angel?” Haikal dan Sendy sama-sama kaget.

“Hm. Angel itu cewek yang sering Aksa ceritain. Kaget, ya?”

“Menang banyak lo, Sa. Kenapa hidup lo serba dienakin, sih? Urusan jodoh aja gampang banget ketemunya. Lah, gue apa kabar? Rezeki pas-pasan, jodoh keblabasan nggak tahu nyasar ke mana,” gerutu Haikal.

“Sesuai amal perbuatan. Lo banyak dosa kali, makanya ini kayak semacam azab tapi lo nggak nyadar,” balas Aksa, lalu menarik tangan Angel untuk pergi, karena Akbar terus saja mencuri pandang ke arah cewek itu.

Tribun yang tidak muat menampung seluruh pendukung SMA Wijayakusuma, membuat sebagian dari mereka memilih berdiri. Dengan menjadi tuan rumah babak final, kegiatan belajar mengajar ditiadakan. Seluruh murid diminta untuk mendukung klub futsal. Tidak hanya pertandingan final futsal, hari ini juga ada pertandingan final untuk sepak takraw dan voli di lapangan yang berbeda.

“Mau ngasih apa kalau aku ngegolin?” tanya Aksa yang duduk di sebelah Angel di tribun sambil menunggu pertandingan dimulai. Ngomong-ngomong, tadi malam mereka sepakat untuk mengganti lo-gue dengan aku-kamu agar lebih mesra.

“Apa?” tanya Angel bingung karena belum menyiapkan apa pun untuk Aksa.

“Ciuman, misalnya,” goda Aksa, membuat Angel merona.

“Aksa apaan, sih?”

“Makanya, mau kasih apa kalau aku ngegolin nanti? Satu gol satu

ciuman, setuju? Kalau setuju, nanti aku golin sebanyak-banyaknya biar mabok ciumanmu,” bisik Aksa, terdengar menggelikan di telinga Angel.

“Udah, sana turun ke lapangan, udah mau mulai.”

“Iyain dulu yang tadi,” desak Aksa.

“Aksa,” Angel merengek. Cewek itu tidak sadar sudah meremas lengan Aksa.

“Bercanda, Yang. Tapi, kalau beneran juga mau. Aku tinggal, ya. Bentar lagi Bella sama Kinan ke sini, kok. Mereka masih ada urusan OSIS sama ambalan,” ujar Aksa sebelum meninggalkan Angel untuk segera terjun ke lapangan.

Langkahnya diiringi sorakan yang menyebut namanya berulang kali. Namun, dia tidak langsung ke lapangan, melainkan menghabiskan dulu sekotak susu.

“Masih nyusu aja ngayal buat menang,” cibir Chandra yang melewatinya.

“Kalau kemarin lo nggak pake drama, gue juga udah menang kali,” balas Aksa menghentikan langkah Chandra.

“Kemarin gue cuma ngalah, tapi hari ini jangan harap. Ngomong-ngomong, cewek lo oke juga. Gimana kalau kita jadiin bahan taruhan? Kalau lo kalah, cewek lo jadi milik gue?”

Aksa mendekatkan bibir ke telinga Chandra. “Mabok kecubung lo?” bisiknya.

“Liat aja! Gue bakal permaluin lo di kandang sendiri!”

“Selamat tidur, semoga mimpi menang, ya!” ucap Aksa, menepuk pundak Chandra sebelum berlari ke tengah lapangan.

Bunyi peluit menjadi tanda dimulainya babak pertama. Bola berada dalam kendali Aksa. Cowok itu berlari menggiring bola mendekati gawang lawan. Melihat dua pemain yang menghadangnya di depan, Aksa melakukan gerak tipuan yang berhasil mengecoh. Kini, posisinya begitu dekat dengan gawang lawan. Tanpa membuang kesempatan, Aksa pun langsung melakukan tendangan keras.

“Gooooool!” Tribun penonton begitu heboh saat Aksa berhasil

membobol pertahanan SMA Harapan di menit-menit awal.

Aksa berlari ke tepi lapang, meminta penonton untuk kompak meneriakkan namanya.

Lima belas menit berlalu, klub Aksa unggul jauh dari klub Chandra. Dia sudah menyumbangkan dua gol ditambah satu gol dari Akbardan Haikal. Sementara itu, Chandra CS belum berhasil satu pun untuk melumpuhkan pertahanan yang digawangi oleh Randu.

Kekalahan telak membuat timnya Chandra rusuh dan bermain mengandalkan kekerasan. Beberapa kali mereka sengaja melakukan pelanggaran. Mereka terus berusaha menjatuhkan, bahkan menciderai Aksa CS agar performa mereka berkurang. Namun untuk kali ini, Aksa berusaha untuk mengendalikan emosi. Dia tidak mau berakhir rusuh di lapangan seperti pertandingan sebelumnya.

“Lo nggak apa-apa, Kal?” Aksa mengulurkan tangan untuk membantu Haikal yang tumbang karena *sliding tackle* yang dilakukan oleh Chandra.

“Gue nggak bisa lanjut tanding, kayaknya keseleo. Sakit banget, sumpah,” keluh Haikal. Dia pun segera ditangani oleh tenaga medis.

Haikal terpaksa diganti. Namun, sebelum pertandingan dimulai lagi, cowok itu menahan Aksa sebentar. “Hati-hati, Sa. Kayaknya Chandra ngincer lo dari tadi,” pesannya yang diangguki oleh Aksa. Lantas, Aksa berlari kembali ke lapangan untuk bertanding.

Kehilangan Haikal membuat pertahanan melemah. Gawang pertahanan sudah dibobol dua kali oleh Chandra dan tidak menutup kemungkinan akan dibantai habis-habisan di babak kedua nanti.

Pada detik-detik berakhirnya babak pertama, Sendy jatuh karena ditubruk dari belakang dengan cukup kuat. Posisi mendarat yang fatal membuat cowok itu mengalami cedera lengan dan tidak bisa melanjutkan pertandingan. Mau tidak mau, dia juga harus diganti. Sudah dua pemain yang diganti dan itu membuat Aksa panik. Tak hanya Aksa, Pak Bambang selaku pelatih pun tidak berharap banyak di babak kedua nanti.

“Gini, nih, kalau nggak ada kemampuan tapi maksa menang.

Pakai cara menjijikkan,” cemooh Aksa saat berhadapan dengan Chandra sebelum babak kedua dimulai.

“Apa? Gue nggak denger. Ngomong-ngomong, udah siap menanggung malu di kandang sendiri?”

“Jangan terlalu banyak mimpi,” pesan Aksa sebelum menendang bola setelah terdengar peluit tanda dimulainya babak kedua. Baru beberapa detik bola dikuasai olehnya, bola sudah direbut oleh lawan.

Gol demi gol terus dicetak oleh klub Chandra yang sekarang unggul tiga poin.

“Minum susu dulu, jangan panik mainnya,” ujar Angel seraya menyerahkan susu kotak kepada Aksa. Permainan dihentikan sebentar karena lawan melakukan pelanggaran dan tidak terima saat klub Aksa mendapat kesempatan untuk melakukan tendangan penalti.

Aksa menyedot susu dengan terburu-buru. Staminanya kembali penuh dan siap menyerang balik.

“Semangat, Gaes! Kalau menang, kita makan-makan di restoran Prancis. Om Rivaldo yang bayar!” teriak Haikal yang berdiri di tepi lapangan.

“Minggu besok kita ke puncak. Semangat! Jangan kasih kendor! Hadiah dari Om Rivaldo udah di depan mata!” seru Sedy.

Kedua cowok itu memang baru saja mengadakan tentang jalannya pertandingan kepada Rivaldo. Untuk membangkitkan semangat Aksa dan kawan-kawan, Rivaldo pun menjanjikan tawaran yang menggiurkan untuk mereka. Terbukti, iming-iming itu membuat klub Aksa bangkit. Baru beberapa menit, sudah membobol gawang.

Priiiiit!

Bunyi peluit panjang berakhirnya babak kedua berbunyi. Unggul dua poin dari klub SMA Harapan, klub futsal SMA Wijayakusuma keluar sebagai juara pertama. Haikal, Sedy, dan beberapa murid merapat ke tengah lapang untuk merayakan kemenangan.

“Buka! Buka! Buka!”

Aksa yang tengah mengusap perutnya dari balik *jersey*, mendongak menatap tribun penonton. Dia tahu, mereka pasti sudah sangat menunggu momen dirinya melepaskan *jersey* dan mempertontonkan tubuh atasnya yang berkeringat tanpa penutup. Baik hati seperti biasanya, dengan gerakan cepat Aksa menanggalkan *jersey*-nya.

“Wooooaaah!” Cewek-cewek di tribun penonton histeris melihat keindahan tubuh Aksa.

Aksa berlari ke arah Angel yang sudah menunggunya. Sebelum mengatakan apa pun, Angel merebut *jersey* di tangannya dan membantu Aksa untuk mengenakannya kembali. “Jangan suka pamer,” tegur Angel.

“Pamer dikit doang. Nanti kalau kita cuma berdua di semak-semak, celananya sekalian, deh,” kelakar Aksa yang mendapat pukulan dari Angel.

“Kakimu gimana? Tadi kena tendangan Chandra, kan?” tanya Angel khawatir.

“Nggak apa-apa. Masih kuat buat jalan. Main ke rumah, ya? Mama mertua kangen mantunya,” ujar Aksa tidak berbohong. Mama Shilla memang ingin bertemu dengan Angel.

“Liat Mama, Yang, nggak sabar banget ketemu kamu,” ujar Aksa seraya menunjukkan ruang obrolannya dengan Shilla.

Angel yang duduk di sebelah Aksa, menatap ke arah ponsel cowok itu. Kedua sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman. Debaran jantungnya mulai tidak biasa. Mendadak dia diserang gugup bertemu dengan orangtua Aksa.

“Aku jadi takut ke rumahmu,” akunya mengutarakan apa yang dirasakan.

“Kenapa? Mama nggak galak, nggak gigit juga. Malah kayaknya bakalan lebih sayang sama kamu ketimbang anak-anaknya. Apalagi, dari dulu Mama pengen punya anak cewek, udah pasti kamu bakalan disayang banget, Pong,” balas Aksa untuk meyakinkan.

“Tapi aku nggak pede.”

Aksa meraih tangan Angel, memilin-milin jemari lentik itu. “Apa yang bikin kamu nggak pede, hm?”

“Nggak tau. Aku cuma kurang pede aja main ke rumahmu.”

“Kalem aja, Pong. Nggak usah mikir aneh-aneh. Kamu diterima baik di keluargaku. Nurut aja, ya? Kamu belum pernah liat rumahku, kan? Dulu, kan, waktu kita masih TK, rumahku masih gubuk yang harganya cuma 15 M. Sekarang alhamdulillah udah direnovasi. Beda banget rumahnya dibanding dulu.”

Angel memukul Aksa gemas. Bagaimana bisa cowok itu menyebut rumah lamanya dengan sebutan gubuk sedangkan harganya saja selangit?

“Jadi ceritanya mau lanjutin pamer yang sempet tertunda?”

Aksa tergelak. Ingat sekali saat masih TK, dia selalu menyombongkan apa pun yang dimiliki kepada Angel.

“Pamerin kamu ke kembara kembaran setan tepatnya, biar mereka berhenti ngatain aku *sadboy*. Kesel aku, tuh, sama mereka. Ngeledak terus. Kalau laku di pasar, Ethan sama Erlan udah aku jual kiloan,” gerutu Aksa, mengingat betapa menyebalkan adik kembarnya.

“Curhat, Sa?” ledek Angel.

“Udah mulai berani nakal, ya, sekarang. Cium, nih,” balas Aksa yang membuat Angel buru-buru menjaga jarak aman.

“Kita dari tadi di sini nggak ada harga dirinya, sumpah! Boro-boro diajak ngobrol, dianggap juga kagak,” celetuk Haikal yang duduk selonjoran di lantai dengan punggung bersandar di dinding bersama Sedy, Randu, dan Akbar. Mereka berempat memang duduk di bawah, di lantai tepatnya, sementara Aksa dan Angel duduk di bangku depan ruang ganti.

“Berisik lo. Kita, tuh, lagi *cosplay* jadi angin sepoi-sepoi yang ngadem orang lagi pacaran. Diem aja, namanya juga angin,” jawab Sedy.

“Ngomong-ngomong, ini kapan makan-makannya, sih? Gue

udah diteror sama abang-abang gue yang mau ikutan,” ujar Haikal.

“Anjir! Gue lupa ngasih kabar emak-bapak gue buat makan di restoran Prancis,” heboh Sendy, lalu mengeluarkan ponselnya dari saku celana.

“Ntar dibungkusin aja. Rame banget kalau ngajakin emak lo. Belum lagi kalau emak lo ngajakin geng RT 06-nya.” Akbar yang sedari tadi diam, akhirnya pun buka suara.

“Bener juga. Gue hitung dulu. Emak, bapak, om gue empat, tante empat, sepupu enam, nenek, kakek, gebetan, mantan, terus buat gue sendiri satu. Jadi berapa, Bar? Lo, kan, jago ngitung,” tanya Sendy.

Aksa menggulung lengan *jersey* yang dia kenakan. Sepertinya Sendy memang sengaja mengajaknya baku hantam. “Mau di mana, Sen?” tantang Aksa berapi-api kepada sahabatnya yang tidak tahu diri.

“Hehehe. Bercanda, Sa.” Sendy menyengir lebar, mengangkat tangan meminta damai.

“Mending kalian langsung aja ke sana. Gue nggak ikut makan-makan. Ini istri gue pengen ketemu mertua.”

“Lah, kok, lo nggak ikut? Nanti siapa yang bayarin?” protes Haikal tidak setuju.

“Ke restoran bokap gue, yang penting *password*-nya jangan sampe salah,” pesan Aksa.

“Ntar gue yang jawab kalau ditanya *password* sama bawahannya Om Rivaldo. Gue hafal banget. Aksa Keanu Januar anaknya Papa Sultan Rivaldo Januar Orang Kaya, kan?”

Angel yang mendengar itu menatap heran ke arah Aksa. Sedikit tidak percaya dengan apa yang dia dengar. Ternyata, bukan hanya Aksa, lingkaran pertemanan cowok itu pun benar-benar unik. Belum lagi, mereka punya donatur tetap seperti Om Rivaldo Januar.

“Gue sama Angel duluan,” pamit Aksa, lalu berdiri. Jaketnya yang tergeletak di bangku, dipungut lalu disampirkan di pundak kiri. Satu tangannya terulur ke arah Angel.

“Kuat in iman, Sa. Jangan sampe belok ke semak-semak dan modal daun pohon pisang, ya. Awas kalau sampai kayak gitu, nggak gue anggap temen,” pesan mulut petasan banting milik Haikal.

“Pikirannya disapu, gih! Kotor banget,” Randu bersuara.

“Lo kali yang pikirannya kotor. Maksud gue, tuh, ke semak-semak nyari kodok, belalang, atau ular kadut gitu. Bukan yang iyaiya,” elak Haikal.

“Terus daun pisang apa maksudnya? Nggak usah ngeles lo!”

“Iya, kan, siapa tau pas nyari kodok lupa bawa tempat, kan? Jadi dibungkus pake daun pisang.”

“Udah, lah, Ndu! Nggak bakal menang lo lawan Haikal,” lerai Akbar.

Tak ingin ikut berdebat dengan mereka, Aksa pun menarik tangan Angel untuk segera pergi meninggalkan mereka.



Chapter 15

Angel mengeratkan genggamannya di tangan Aksa saat mereka sudah sampai di teras rumah cowok itu. Dia tidak pernah merasa segugup ini saat akan bertemu seseorang. Dia sudah membujuk Aksa untuk membatalkan atau paling tidak menunda sampai dia benar-benar siap. Namun, Aksa tetap pada keputusannya dan meyakinkan Angel bahwa semuanya akan baik-baik saja.

“Assalamualaikum, Ma,” Aksa mengucapkan salam begitu memasuki ruang tamu. Pencitraan. Kalau tidak ada Angel, Aksa langsung nyelonong masuk dan ribut dengan Ethan serta Erlan yang pasti sudah menunggu kepulangannya.

“Walaikumsalam.”

Shilla yang duduk di sofa ruang tamu, mendongakkan kepala. Wanita itu tersenyum lebar kala melihat Aksa bersama calon menantunya yang terlihat malu-malu.

“Mas! Ini calon mantu udah dateng,” seru Shilla memanggil suaminya agar cepat-cepat keluar dan memberikan sambutan untuk Angel. Rivaldo memang pulang cepat, Shilla yang memintanya sebagai wujud dukungan hubungan putranya dengan Angel.

“Samperin mertua, gih,” bisik Aksa kepada Angel.

Angel tersenyum canggung dan melangkah mendekati Shilla yang sudah berdiri dengan merentangkan tangan, menyambut dengan pelukan.

“Tante seneng banget, akhirnya bisa ketemu Angel lagi. Angel jahat, perginya kelamaan,” ucap Shilla setelah puas memeluk Angel.

“Maaf, Tante. Aku juga nggak nyangka bakal selama itu perginya. Ngomong-ngomong, aku juga kangen sama Tante Shilla.”

“Kamu apa kabar? Mommy sama yang lainnya juga gimana? Sehat, kan?”

“Alhamdulillah semua sehat, Tante.”

“Ekhem.” Rivaldo yang baru datang, berdehem keras untuk menarik perhatian Angel. Menyadari kedatangannya, Angel berjalan menghampirinya. Rivaldo tersenyum hangat saat Angel menyalami tangannya, terlihat begitu sopan.

“Udah nggak ompong, ya, sekarang,” ujar Rivaldo setelah mempersilakan Angel duduk diikuti yang lain.

Angel yang duduk di sebelah Aksa, tersenyum malu-malu. “Kan, udah tumbuh giginya.”

“Om masih nggak nyangka, loh, kalau kalian ketemu lagi. Apalagi, Aksa bilang kalau kalian duduk sebelahan. Makin susah dipercaya, kan? Kalau cuma kebetulan, kok, sampe segitunya. Mau kebetulan atau apa pun itu, intinya Om seneng. Sejak ada kamu, proyek tunggal putra Om nggak jadi *sadboy*. Om sempet waswas kalau Aksa yang gagal jadi *fuckboy*, malah jadi *brand ambassador* kaum *sadboy*. Kan, nggak lucu,” kelakar Rivaldo.

“Pa!” protes Aksa.

“Mas, aku jadi inget awal-awal Aksa ditinggal Angel. Kasihan banget, ya? Nggak mau makan, maunya ngedot, mana nangis mulu,” sambung Shilla.

Jika tahu orangtuanya akan menceritakan tentangnya saat masih kecil, Aksa tidak akan membawa Angel bertemu mereka. Harga dirinya, kan, anjlok. Jiwa-jiwa cowok *cool*, *manly*, dan *badboy* yang dia bangun mendadak runtuh saat dot sudah dibawa-bawa.

“Hahaha, bener, Shil. Aksa jadi *sadboy* sejak dini. Mana bentar-bentar diare lagi, gara-gara ngedot terus. Ngenes banget pokoknya.”

Angel tertawa pelan mendengar pasangan suami-istri yang tengah bernostalgia tentang masa kecil putra mereka.

“Ma, Pa, udah, dong. Tega banget nurunin harga pasar anak

sendiri,” protes Aksa.

Rivaldo berhenti tertawa. Punggung tangannya menyeka air mata yang keluar karena terlalu banyak tertawa. Dia pun menatap Aksa, dan saat itulah menyadari adanya lebam biru kehitaman di kaki kiri putranya. Cepat-cepat Rivaldo bangkit dan jongkok di dekat Aksa. Baru saja dia menyentuh sedikit lebam itu, Aksa langsung menjauhkan kakinya karena itu sakit sekali.

“Kakimu kenapa bisa sampe kayak gitu?” selidik Rivaldo.

Jika suaminya tidak menanyakan itu, Shilla tidak akan menyadari lebam di kaki putranya. Dia pun ikut mendekat karena khawatir.

“Nggak apa-apa, Pa. Nggak sengaja benturan pas tanding tadi,” jawab Aksa.

“Tunggu sebentar,” ujar Rivaldo, lalu meninggalkan ruang tamu. Tak lama, dia kembali dengan membawa es batu yang sudah dibungkus dengan kain untuk mengompres lebam itu. Tak lupa dia membawa salep heparin untuk membantu mempercepat pengobatan. Sebagai seorang ayah, dia tidak tega jika Aksa menahan sakit terlalu lama.

“Pa, beneran nggak usah. Ini nggak apa-apa, kok,” tolak Aksa, merasa tidak enak saat Rivaldo sudah berjongkok dan mengompres kakinya.

Apa yang Rivaldo lakukan tidak luput dari pengamatan Angel. Dia memang mudah sekali terbawa suasana setiap kali melihat kepedulian seorang ayah kepada anaknya. Aksa benar-benar beruntung. Ada Rivaldo yang merawatnya saat terluka. Tidak seperti dirinya. Saat sakit, terluka, sampai jatuh ke titik terendah pun, dia hanya bisa memanggil ayahnya. Komunikasinya pun hanya lewat doa.

“Padahal cuma gini doang, lebay, ah, Papa Sultan Rivaldo Januar Orang Kaya,” kelakar Aksa setelah Rivaldo selesai.

“Kamu ini,” sahut Rivaldo, lalu kembali duduk di sebelah istrinya.

“Ma, katanya pengen masak sama mantu kesayangan. Mumpung nggak ada duo setan, kita makan yang enak-enak,” ujar Aksa mengingatkan. Namun....

“Assalamualaikum! Mama, kita pulang! Kak Aksa udah pulang, ya? Siap gelut sama Kak Aksa, nih!” Ethan berseru heboh sambil berlari menghampiri Shilla.

“Walaikumsalam.”

Aksa memutar bola mata dengan malas. Dia menatap dua adiknya yang cengengesan. Ini kenapa mereka pulang pada saat yang tidak tepat, sih? Merusak suasana saja. Bisa-bisa nanti pencitraannya di depan Angel gagal.

“Nih, duit, minggat sana kalian berdua. Kalau bisa nggak usah pulang,” usir Aksa setelah mengulurkan uang kepada Ethan yang ditolak mentah-mentah.

“Kenal?” balas Ethan sinis, lalu menyalami Rivaldo, Shilla, dan Angel. Erlan juga melakukan hal yang sama. Mereka sengaja melewati Aksa karena kakak seperti Aksa yang tidak sayang dengan adik-adiknya tidak perlu dihormati.

“Duh! Mama belum masak malah kalian udah pulang. Tunggu sebentar, ya. Mama masak dulu sama Kak Angel,” ujar Shilla.

“Lama juga nggak apa-apa, kok, Ma. Nanti kita bisa gelut sama Kak Aksa sambil nungguin Mama masak, hehe,” jawab Erlan.

“Erlan,” tegur Shilla.

“Biar rame, Ma.”

Shilla geleng-geleng kepala. “Angel mau bantuin Tante masak, nggak?” tanya Shilla yang diangguki cepat oleh Angel.

Shilla tersenyum senang, lalu mengajak Angel untuk sibuk di dapurinya.

“Kalian jangan saling membunuh, ya, Papa mau nyelesin kerjaan sebentar,” pesan Rivaldo sebelum meninggalkan ketiga putranya.

“Gimana tadi tandingnya, Kak?” tanya Erlan sok akrab.

Aksa langsung mendorong tubuh anak itu agar tidak dekat-

dekat dengannya.

“Menang, lah. Kalau lo berdua yang tanding pasti kalah,” balas Aksa ketus.

“Halah, baru menang tanding futsal antarsekolah aja sombongnya ngelebihi Fir’aun,” cibir Ethan yang dengan mudah memancing emosi Aksa.

Angel hanya berdiri di depan pintu kamar Aksa. Dia dan Shilla sudah selesai masak dan waktunya makan bersama. Shilla menyuruhnya memanggil Aksa. Saat berpapasan dengan Erlan di ruang keluarga, anak itu memberitahu bahwa Aksa tengah tidur di kamar. Angel sudah berusaha mengetuk dan memanggil nama Aksa, tapi tidak ada tanda-tanda pintu akan dibuka.

“Masuk aja nggak apa-apa. Aksa jarang ngunci kamar,” ucap Rivaldo yang berjalan melewatinya.

Akhirnya, setelah meyakinkan diri, Angel meraih kenop pintu dan mendorongnya. Benar. Pintu kamar Aksa tidak dikunci.

“Sa.... Aksa, bangun! Disuruh makan sama Tante Shilla,” ucap Angel yang berdiri di ambang pintu sambil melihat Aksa yang terlelap di kasur.

Angel memanggil lagi dan sudah menaikkan volume suaranya tapi tidak berarti apa-apa. Aksa tetap tidur nyenyak. Mungkin dia harus mengguncang tubuh cowok itu.

Dalam keadaan gugup, Angel memberanikan diri untuk masuk lebih jauh ke kamar Aksa. Dia duduk di tepi ranjang. Satu tangannya terulur dan mendarat di pundak Aksa. Berhasil mengumpulkan keberanian, Angel mengguncang pundak Aksa. Dia tidak sadar guncangannya terlalu kuat, sampai-sampai Aksa dibangunkan paksa oleh rasa terkejutnya.

Aksa menatap Angel. Sebagai bucin Angel garis keras, dia tidak protes apa pun. Dia malah tersenyum dan mengucapkan terima kasih sudah dibangunkan. Beda cerita kalau Erlan atau Ethan yang membangunkannya, Aksa pasti ngamuk kayak orang kesurupan.

“Sorry ketiduran, badanku pegel-pegel semua kayak habis digebukin orang sekampung,” ucap Aksa mendramatisasi keadaan.

“Mau aku pijitin?” tawar Angel.

Aksa tersenyum. Tangannya membelai pipi Angel dengan lembut. “Baik banget, sih. Jadi gemes pengen anuin,” goda Aksa.

Aksa merapatkan tubuh dengan Angel. Tangannya dia ulurkan agar Angel segera memijitnya. Tak mengatakan apa pun, Angel pun memijat tangan Aksa. Dia gugup sendiri saat tangannya mulai naik ke lengan atas Aksa yang berotot, kencang, dan keras.

“Kak Aksa, bangun! Jangan ngiler mulu. Entar keblabasan kalau nggak bangun-bangun. Buruan bangun! Makan!”

Aksa memutar bola matanya dengan malas karena teriakan Ethan. Si mulut kaleng rombeng itu pasti berteriak dari ujung tangga seperti biasa. Angel pun menyudahi pijatannya dan membantu Aksa untuk bangun.

“Cuci muka dulu biar nggak ngantuk,” titah Angel yang diangguki oleh Aksa.

“Tunggu bentar, ya. Kita turun sama-sama,” minta Aksa sebelum menuju kamar mandi.

Angel yang duduk di tepi ranjang, menyapukan pandangan ke seluruh penjuru kamar Aksa. Untuk ukuran kamar cowok, kamar Aksa cukup rapi. Barang-barang diletakkan sesuai tempatnya. Angel beranjak saat perhatiannya ditarik oleh foto-foto yang menempel di dinding. Foto itu dicetak dengan ukuran kecil dan disusun sedemikian rupa di dinding. Kebanyakan foto itu adalah foto Aksa dan teman-temannya. Ada juga foto cowok itu dengan dua adiknya. Angel tersenyum geli saat melihat pose tidak biasa mereka. Rata-rata foto Aksa, Ethan, dan Erlan diambil tidak sengaja saat mereka bertengkar.

“Fotomu di sini, Yang. Di situ nggak ada,” ujar Aksa seraya menunjukkan bingkai foto berukuran 10R yang ada di nakas. Angel mengikuti arah yang Aksa tunjuk. Tadi dia tidak menyadari ada potret dirinya di kamar Aksa.

“Kenapa ada fotoku di situ?”

“Ya nggak apa-apa, dong. Daripada foto cewek lain, kan?”

“Iya, tapi, kan....”

“Suka kangen, aku tuh, kalau malem, jadi cuma bisa liatin ini.”

“Ish, kangen mulu kerjanya.”

Aksa tertawa pelan, lalu merangkul pundak Angel, mengajak cewek itu untuk keluar. Mereka pasti sudah ditunggu di ruang makan.

Angel dan Daniel sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit. Beberapa kali Angel sudah menolak dengan segala macam alasan, tetapi Daniel tetap memaksanya ikut untuk bertemu dengan psikolog kenalannya. Daniel berbicara banyak hal yang pada akhirnya membuat Angel mau untuk mengikuti saran kakaknya, yaitu berkonsultasi.

Sudah membuat janji temu, tak perlu menunggu lama nama Angel dipanggil. Daniel memberi semangat untuk Angel.

“Rileks, kamu nggak diapa-apain di dalem. Luapin semuanya biar lega,” pesan Daniel sebelum Angel masuk.

Daniel hanya bisa duduk di luar ruangan selama adiknya berkonsultasi. Dia berharap banyak cara ini akan membantu Angel. Semoga di dalam sana, Angel tidak hanya sekedar curhat dan meluapkan semuanya, tapi juga menemukan solusi dari apa yang menjadi momok permasalahan. Semoga ada solusi untuk semua luka yang Angel terima sejak kecil.

Sekitar satu setengah jam menunggu, Angel keluar. Daniel langsung bangkit dan menghampirinya. Kedua mata adiknya sembab. Dia tidak ingin bertanya apa pun, dan langsung mengajak adiknya untuk pulang.

“Putri?” panggil Daniel saat tidak sengaja melihat istrinya yang baru saja keluar dari poliklinik kandungan dan kebidanan.

Wanita yang dia panggil menoleh, wajahnya terlihat sayu. Putri tersenyum tipis, lalu menghampirinya dengan langkah penuh

kehati-hatian.

“Hai, Ngel. Gimana keadaan kamu? Keliatannya udah baik-baik aja. Kakak seneng liatnya,” ujar Putri, mencoba terus tersenyum.

“Alhamdulillah baik. Kakak gimana?” Angel berbalik tanya. Sebenarnya, dia posisinya tidak enak. Gara-gara Daniel pergi dengannya, Putri jadi harus pergi sendiri ke dokter.

“Tadi sempet kepeleset di kamar mandi, tapi alhamdulillah janinnya kuat. Keburu nggak nahan mualnya, jadi kurang hati-hati jalannya,” balas Putri masih berusaha tegar.

Daniel terkejut dengan kabar itu. Dia segera menghampiri istrinya dengan raut khawatir. Namun, saat dia hendak meraih tubuh Putri, wanita itu menepis tangannya.

“Kamu kenapa, Put? Kenapa nggak ngabarin aku kalau kamu kepeleset?”

“Kamu nggak pulang dari kemarin, aku pikir keadaan Angel pasti lagi bener-bener butuh kamu. Aku cuma lagi berusaha ngertiin keadaan aja, kayak yang kamu minta, makanya aku nggak hubungin kamu. Keadaanku nggak separah itu, aku ke sini sama sopir, kok,” jawab Putri.

Memang sejak semalam, Daniel meninggalkannya demi Angel. Dia masih sama seperti Daniel yang dulu, yang benar-benar melupakannya saat sibuk dengan Angel. Putri tidak ingin kesal kepada Angel, tapi sikap Daniel yang menumbuhkan kekesalan sampai tumbuh rasa benci.

“Habis nganterin Angel, aku langsung pulang ke rumah.”

“Nggak juga nggak apa-apa. Lagian di rumah nggak ada siapa-siapa. Kamu di rumah Mommy aja dulu, fokus sama Angel yang butuh kamu banget.”

“Kamu ngomong apa, sih, Put? Rumah kita kosong gimana maksudnya?”

“Karena kamu nggak bisa bagi waktu antara aku sama Angel, untuk sementara aku pulang ke rumah Mama dulu, ya? Biar di sana ada yang bantu urus aku. Aku selalu takut kalau ditinggal sendiri.

Cukup sekali aku kehilangan, aku nggak mau kehilangan lagi.”

“Kenapa kamu nggak ngomong dulu ke aku, sih, kalau ke rumah Mama?”

“Udah, ya. Aku permisi. Udah pengen istirahat.” Putri melangkah, meninggalkan Angel dan Daniel. Dia tidak berharap suaminya itu menahan kepergiannya, karena itu tidak akan terjadi. Daniel tidak mungkin lebih mementingkannya dibanding Angel.

“Kuda Nil,” panggil Angel setelah melihat segala kekacauan ini. Dia benar-benar merasa bersalah.

“Ini bukan salah kamu, kok, Ngel. Suami istri udah biasa ribut hal kecil kayak gini,” terang Daniel seraya mengusap rambut adiknya. “Jangan dipikirin. Ini urusan Kakak sama Putri.”

“Hal kecil gimana? Kuda Nil nggak ngerasain gimana Kak Putri tadi? Di sini, kok, aku ngerasa jahat banget ke Kak Putri karena udah rebut perhatian Kuda Nil. Apa bener selama ini aku yang salah karena terus bergantung sama Kuda Nil?”

Daniel bungkam. Pria itu hanya menatap wajah adiknya yang tidak kalah frustrasi dengannya. Tidak hanya pada Putri, dia juga merasa bersalah pada adiknya. Ucapan Putri ada benarnya juga, dia tidak bisa membagi waktu. Dia terlalu berat pada segala urusan tentang Angel. Daniel tidak bisa jika tidak terlibat langsung untuk Angel. Sampai-sampai Daniel tidak sadar jika sikapnya justru membawa masalah baru.

“Kakak minta kamu jangan terlalu mikirin masalah ini, bisa?”

“Aku bakalan berhenti mikirin ini kalau Kuda Nil udah baikan sama Kak Putri. Serius, aku nggak bakalan tenang liat kalian kayak gini.”

“Nanti Kakak bakalan ngomong sama Kak Putri. Sekarang kita pulang, ya?”

“Mama, sekarang jam berapa?” Naufal yang memeluk buku gambar dan pensil warna, bertanya kepada Arabella yang tengah memijat kaki mertuanya.

“Masih jam tujuh kurang, Nau. Tunggu sebentar, ya. Papa masih di jalan,” sahut Arabella.

Sejak tadi, kepulangan Damian memang sudah sangat dinantikan Naufal yang akan menagih janji. Kemarin, Damian berjanji akan mengajarnya menggambar hewan-hewan seperti ayam, ikan, dan kupu-kupu. Tentu saja Naufal antusias dengan ilmu baru itu.

Naufal meletakkan buku gambar dan pensil warnanya di meja sebelum duduk di sofa. Anak itu duduk anteng di sana. Mulutnya bersuara pelan, melatih daya ingatnya tentang angka. Ayahnya berjanji akan membelikannya mainan baru jika dia lancar berhitung sampai dua puluh.

“Naufal persis banget Damian,” komentar Agatha yang langsung diangguki oleh Arabella.

“Duplikatnya, Mom. Apalagi kalau marah. Cuma diem, tapi ngeselin banget. Aku sampe angkat tangan kalau anak sama bapak kompak marahnya.”

Agatha mengulas senyum, menatap cucunya yang sibuk dengan jari-jari mungilnya untuk berhitung.

“Ara, apa pun yang terjadi, jangan pernah tinggalkan Damian. Damian butuh dukungan istri hebat kayak kamu. Kalau nanti Tuhan udah berkehendak, tolong bantu Damian jagain adik-adik kalian. Mommy minta tolong banget, kalau waktunya tiba, jagain Barra, Angel, Shella, Rizal, sama Daniel. Terima mereka dengan baik, jangan jadikan mereka beban buat kalian.” Suara Agatha terdengar pelan, membuat perasaan Arabella tidak nyaman.

Arabella menggeleng pelan. “Mommy ngomong apa, sih? Mommy istirahat, ya, biar cepet sembuh.”

“Mommy percayakan mereka ke kamu sama Damian.”

“Iya. Sekarang Mommy tidur, ya?” minta Arabella seraya membantu Agatha berbaring di ranjang. Selimut ditarik sampai sebatas dada. Sebelum pergi, dia meninggalkan kecupan di kening mertuanya.

“Nau, kita tunggu Papa di bawah, yuk! Nenek udah bobok, nanti ganggu.”

Naufal mengangguk, lalu merosot dari sofa hingga kakinya menyentuh lantai. Anak itu meraih buku gambar dan pensil warnanya, membawa semua itu keluar bersamanya.

Baru mereka sampai di ruang keluarga, Damian yang baru pulang kerja muncul. Naufal berteriak heboh dan memanggil ayahnya.

Arabella yang sudah duduk di sofa ruang keluarga, tersenyum melihat tingkah anak dan suaminya yang tengah saling cium pipi. Hal yang mengagumkan tentang Damian di matanya adalah bagaimana pria itu memberi kasih sayang berlimpah untuk mengimbangi didikan kerasnya kepada Naufal. Damian begitu fleksibel, tahu kapan harus mengambil sikap tegas dan kapan harus melunak menawarkan kasih sayang kepada putranya. Hal itulah yang membuat Naufal tumbuh menjadi anak yang tegas dan penyayang.

“Udah makan?” tanya Damian setelah mengecup sudut bibir istrinya.

“Udah. Mas mau aku siapin makan malam?”

“Nggak. Udah makan di luar.”

“Kalau kopi susu pasti mau, kan? Tambah biskuit buat temennya.”

“Ya.” Damian meletakkan tas kerja, jas, serta dasinya di sofa. Istrinyalah yang akan membereskan itu semua. Dia lantas menyusul putranya yang sudah duduk di atas permadani. Tak perlu disuruh, Naufal sudah menyiapkan meja belajarnya sendiri. Menata buku gambar dan pensil warna.

“Pensilnya ketinggalan,” ujar Arabella seraya menaruh dua pensil di atas buku gambar milik Naufal.

“Terima kasih, Mama!”

“Naufal mau dibuatin susu?” tawar Arabella.

“Enggak, Mama. Naufal mau belajar menggambar aja sama Papa.”

“Ayo, Pa! Kita belajar gambar hewan-hewan,” ajak Naufal tidak sabaran.

“Mau hewan apa dulu?” tanya Damian seraya menggulung lengan kemejanya sampai sebatas siku.

“Ikan, Papa.”

“*In english, please,*” minta Damian.

Naufal menggembungkan pipi. Anak itu mengingat-ingat bahasa Inggris dari ikan. “*Fish, Papa! Fish.*”

Damian tersenyum lalu mengambil pensil. Bagi tangannya yang sudah terlatih, menggambar ikan bukanlah perkara yang sulit. Tangannya bergerak lincah, membuat sketsa ikan. Selalu larut dalam dunianya sendiri setiap menggambar, Damian sampai lupa bahwa dia tengah mengajari putra kecilnya. Pensil warna sudah berantakan. Damian terlalu serius mewarnai.

Naufal yang melihatnya hanya bisa melongo. Dia tidak menyerap ilmu apa pun. Sedari tadi ayahnya sibuk sendiri. Terkesan mengabaikannya.

“Nggak ada yang lebih rumit lagi, Mas? Ini lagi ngajarin Naufal, loh. Masa iya kamu nyontohinnya kayak gitu,” komentar Arabella yang baru bisa bergabung dengan suami dan anaknya. Dia menggeleng pelan melihat hasil coretan tangan suaminya yang terlalu sempurna untuk diajarkan kepada Naufal.

Damian tersadar, lalu tersenyum sangat tipis ke arah Naufal yang tengah cemberut menatap sebal ke arahnya. “Maafin, Papa. Keblabasan,” aku Damian.

Arabella dan Naufal sudah tidur, tapi Damian belum mengantuk. Dia justru merasa lapar sehingga memutuskan untuk menuju dapur. Kondisi istrinya yang tengah hamil muda, membuatnya segan mengganggu jam istirahat Arabella. Sesampainya di dapur, Damian dikejutkan dengan keberadaan Daniel yang tengah merebus mi instan. Pertanyaan besarnya, mengapa Daniel masih ada di sini? Berhari-hari menginap, meninggalkan istri yang tengah hamil.

“Gue nitip sekalian,” ujar Damian seraya meletakkan dua bungkus mi kuah, tiga butir telur, dan sosis ayam di meja kompor. Porsi makannya memang sebanyak itu pada saat istrinya tengah hamil. Dulu saat Arabella hamil Naufal, dia juga berlebihan saat makan. Kadang Arabella sampai harus melarangnya makan.

“Oke, lo tunggu aja di meja makan. Entar gue bawain ke sana,” sahut Daniel.

Damian mengangguk. Kakinya mengayun pelan, menarik satu kursi makan untuk dia duduki. Tak menunggu lama, Daniel menyusul, membawa nampan berisi dua mangkuk berbeda ukuran. Ukuran besar sudah pasti milik Damian.

“*Thanks,*” ucap Damian, lalu menyantap mi kuahnya dengan cepat. Dia sudah sangat merindukan mi instan. Selama ini, perutnya sangat dimanjakan oleh masakan istrinya yang luar biasa enak. Tentu saja mi instan tidak masuk dalam daftar masakan Arabella.

Damian dan Daniel sudah menghabiskan mi masing-masing. Keduanya kini saling diam. Padahal, Daniel biasanya cerewet. Damian merasakan ada yang tidak beres dengan kembarannya.

“Gue pikir lo udah pulang ke rumah. Apa Putri nggak apa-apa ditinggal kelamaan?” Damian membuka topik.

“Niatnya gue juga mau pulang habis nganterin Angel. Tapi, percuma gue pulang. Putri nggak ada di rumah, pengen balik ke rumah orangtuanya biar ada yang jaga selama gue di sini buat Angel.”

“Lo masih sesantai ini di saat istri lo milih pulang ke rumah orangtuanya?” Damian menggeleng tak percaya. Daniel masih sama seperti dulu, selalu menganggap enteng semua masalah. Seolah-olah, masalah apa pun sanggup dia atasi dengan mudah. Padahal kenyataannya, masalah-masalah kecil yang dibiarkan justru jadi membesar.

“Gue pikir Putri udah ambil keputusan yang tepat. Dia ngertiin kondisi gue yang emang lagi dibutuhin di sini buat Angel.”

Damian mengusap wajahnya gusar. Sudah menjalin bahtera rumah tangga bertahun-tahun, tapi sumbu pikiran kembarannya

masih sependek itu.

“Kadang kita ngelakuin hal yang kita pikir itu benar. Padahal, benar maknanya luas. Kita harus tinjau dari berbagai sudut pandang. Manusia itu tempatnya salah, Niel. Benar dari sudut pandang lo, berbeda sama sudut pandang orang lain. Di sini lo nggak salah. Lo udah bener buat jadi kakak. Tapi, apa lo udah bener jadi suami? Mau gimanapun, lo nggak cuma punya peran sebagai kakak. Lo itu punya peran penting buat Putri. Sesibuk apa pun sama peran lo sebagai kakak, lo juga harus ingat istri,” terang Damian. Dia memang berubah menjadi cerewet setiap kali ada yang butuh dibukakan jalan pikirannya agar lebih terang.

Daniel masih bungkam sampai Damian kembali bersuara.

“Di sini, poin yang gue soroti itu lo yang nggak bisa menjalankan dua peran sekaligus. Lo kurang kuat pijakannya, jadi gampang diajak sana-sini. Kadang berat ke Angel, kadang berat ke istri. Gue paham, zona nyaman lo selama bertahun-tahun ini adalah prioritasin Angel. Jadi buat lepasin Angel gitu aja, nggak mudah buat lo. Tapi, apa iya lo bakalan kayak gini terus? Lo harus buka mata. Kondisi Angel nggak separah itu. Angel nggak butuh perlakuan yang terlalu berlebihan. Lo cukup perlakuan Angel sewajarnya aja. Jangan sampai, apa yang lo lakuin malah jadi bikin Angel ngerasa bersalah, dan fatalnya, Putri benci Angel karena dia nggak mampu benci lo.”

Daniel mengurut keningnya. Selama ini, dia tidak pernah berpikir jauh. Dia percaya kepada dirinya bahwa apa yang dia lakukan memang sudah benar. Dia juga percaya kepada Putri yang mampu bekerja sama dengannya, memakluminya ketika dia tengah fokus dengan adiknya. Dia tidak pernah memikirkan kemungkinan buruk jika sikapnya bisa saja tidak sejalan dengan ekspektasinya. Setelah ditelaah lebih jauh lagi, omongan Damian ada benarnya juga.

“Yang sampai saat ini gue heran, lo nggak pernah melibatkan Putri ke urusan keluarga kita. Seolah-olah, lo itu udah cukup mewakili semuanya,” tambah Damian, menyampaikan keresahannya. Damian sudah resah sejak dulu setiap kali hanya Daniel yang datang tanpa

Putri. Pria itu hanya membawa Putri jika datang bukan untuk menyelesaikan masalah.

“Karena gue sayang sama Putri, gue nggak mau membebani Putri sama masalah keluarga kita, Mian.”

“Terus, gue yang selalu nuntut Bella buat ambil peran di setiap masalah keluarga kita, apa itu artinya gue nggak sayang sama dia? Libatin istri itu penting, Niel. Jadi istri kita nggak mikir macem-macem. Seenggaknya, istri kita tahu apa yang kita lakuin di sini. Peran istri penting banget, Niel, apalagi buat laki-laki sumbu pendek kayak kita. Kalau bukan karena ada Bella di belakang gue, mungkin gue nggak kayak sekarang,” terang Damian, lalu mengambil napas sebelum kembali menjabarkan isi kepalanya.

“Dengan alasan sayang sama istri terus nggak mau ngelibatin istri ke masalah keluarga lo sendiri, apa lo nggak takut sesuatu? Semisal ada pihak yang menilai Putri nggak peduli sama keluarga lo. Buah pikiran orang lain itu cuma dari apa yang mereka lihat, Niel. Pernah nggak lo berpikir, justru langkah semacam itu yang bikin Putri semakin jauh sama adik-adik kita?”

Daniel bungkam. Lagi-lagi langkah yang selama ini ditempuh olehnya adalah jalan yang mungkin salah. Dia terlalu sombong dengan diri sendiri yang merasa serbabisa melakukan apa pun. Dia juga terlalu sombong bahwa dialah yang paling mencintai dan menyayangi Putri. Padahal, justru dia yang sering melukai Putri tanpa sadar.

Damian bangkit, menepuk pundak adiknya sekali. “Gue ngomong kayak tadi, bukan bermaksud mau nyalahin. Gue cuma berbagi pandangan aja,” ucapnya, lalu membereskan meja makan dan membawa alat makan yang kotor untuk dicuci.

Angel tidak bisa tidur.

Ketenangan hatinya digerus habis oleh bayang wajah kecewa kakak iparnya saat di rumah sakit tadi. Angel merasa bersalah. Walaupun Daniel sudah meniupkan sedikit ketenangan bahwa itu

bukan kesalahannya, tetap saja Angel merasa secara tidak langsung dialah penyebab kekacauan yang ada. Dan mungkin, jika posisinya ditukar dengan Putri, dia tidak setegar kakak iparnya. Apalagi, setelah sempat terjadi kekacauan pasca kehilangan calon anak pertama.

Suara notifikasi yang tiba-tiba menarik kesadaran Angel untuk kembali. Sebuah pesan dari Sean masuk melalui aplikasi *chat*.

Udah malem, kenapa masih online? Kalau ada sesuatu, Kakak punya banyak waktu buat dengerin cerita kamu. Mana tau kamu butuh temen ngobrol.

Angel tersenyum tipis setelah membaca pesan yang Sean kirimkan. Dia hafal persis kebiasaan pria itu yang selalu mengecek status keaktifan sosial media miliknya setiap malam. Jika dia kedatangan masih *online* pada jam yang seharusnya dia sudah tidur, Sean pasti akan menghubunginya.

Belum ngantuk, Kak. Kak Sean ngapain juga jam segini belum tidur?

Baru beres kerjanya. Pas mau tidur malah liat kamu online. Jadi pengen nemenin ngobrol.

Hehehe. Bentar lagi paling juga tidur kok. Nggak bakalan kuat begadang lama-lama.

Ngel, ditanyain mama. Kapan main ke rumah lagi?

Sampein maaf aku ke Tante Dian, ya, Kak. Lagi banyak kegiatan di sekolah, jadi nggak ada waktu buat main.

Iya santai aja. Mama emang gitu kalau sama kamu.

Yaa tahu sendiri, kan, gimana pandangan mama ke kamu.

Di sini nggak cuma aku yang berharap soal kita.

Keluargaku, Daniel, dan tentunya aku sendiri.

**Apa kamu udah punya jawaban, Ngel?
Mama udah mulai cerewet, dikira aku yang nggak gentle.**

**Udah dulu, ya, Kak. Aku ngantuk.
Besok disambung lagi ngobrolnya.**

Okay. Semoga mimpi indah, My Angel ♡

Angel merutuki dirinya yang tidak bisa tegas kepada Sean. Seharusnya, dia tegas dalam menolak sehingga pria itu tidak berharap banyak kepadanya. Dia mengakui bahwa dirinya egois, ingin tetap menikmati ketulusan dan peran Sean dalam melindunginya. Balasan tahun pria itu ada di sisinya, membuatnya sedikit terbiasa dan membawa efek ketergantungan. Angel tidak bisa jika melepas Sean begitu saja.

“Belum tidur, Put?”

Bastian mendorong pintu kamar adiknya. Tatapannya tidak lepas dari wajah pucat Putri. Sejak datang, perempuan itu memang terus saja mual-mual.

“Daniel nggak nyusul ke sini, Kak?” tanya Putri lemas.

Bastian menggeleng pelan. “Belum. Mungkin besok. Atau mau Kakak jemput suamimu sekarang? Kasihan, tuh, bayinya pengen ketemu bapaknya kali,” tawar Bastian.

“Jangan, Kak. Biarin Daniel ke sini atas kemauan sendiri. Kita kasih waktu sampai besok. Kalau besok masih gini aja, Kak Bastian boleh ambil peran. Tapi, harus hati-hati, jangan sampai Daniel tahu.”

“Oke. Kakak udah siapin orangnya, kok. Kakak cuma nunggu aba-aba dari kamu soal kapan Kakak harus memulai. Mending kamu istirahat, kasihan bayinya. Dibawa tiduran aja, jangan kepikiran macem-macem. Kakak tinggal nggak apa-apa, kan, ya?”

“Iya nggak apa-apa, Kak,” sahut Putri.

Chapter 16

Aksa yang baru sampai di halaman rumah Angel, menelan saliva dengan begitu payah. Semua ini karena dia melihat saat sosok pria dengan aura angkuh, dingin tak tersentuh, dan memiliki tatapan mata yang begitu tajam. Cowok itu tahu bahwa sosok itu kembaran Daniel. Jika menghadapi Daniel dirinya bisa tenang, lain cerita dengan Damian. Baru ditatap dari kejauhan saja, dia sudah merasa terintimidasi. Sepertinya, bukan Angel yang harus dia taklukkan, melainkan si pemilik mata tajam itu, Damian Manuel Regata.

Namun, mengingat titel yang disandang, Aksa tidak boleh mundur begitu saja. Dia pun turun dari motor dan menuju teras untuk mengakrabkan diri dengan pria seperti Damian.

“Pagi, Kak. Saya Aksa, temannya Angel. Mau jemput Angel,” ucap Aksa, yang untungnya tidak terbata-bata. Dia terpaksa tidak menyebutkan nama lengkap beserta titel kebanggaannya karena Damian bukan orang yang bisa diajak bercanda. Bisa lepas kepalanya jika begitu.

“Hm.”

Aksa menggaruk kepala yang tidak gatal setelah mendengar respons Damian yang kelewat singkat. Dia pun bingung harus melakukan apa lagi karena Damian juga tidak menawarinya untuk duduk. Mau langsung duduk juga Aksa tidak berani. Akhirnya, dia hanya berdiri dengan sedikit menundukkan kepala.

“Itu kursi buat duduk, silakan,” ucap Damian datar.

“Terima kasih, Kak.” Aksa pun duduk di kursi yang Damian tunjuk tadi. Dengan jarak sedekat ini dengan Damian, Aksa jadi

hampir ikut membeku. Aura dingin Damian semakin terasa.

“Jadi kamu yang belakangan ini ngajarin adik saya nggak bener?”

Jantung Aksa hampir copot selepas Damian menanyakan itu kepadanya. Aksa sampai lupa mengambil napas. Dia merasa, hanya dengan tatapan saja, Damian sudah bisa membunuhnya.

“Ma-maksudnya, Kak?”

“Kamu ini tipe manusia yang nggak sadar diri, ya? Masih nanya maksudnya? Bikin Angel telat, ngajarin Angel masuk sekolah lewat panjat pagar sekolah, ngajak Angel ke rumah tapi nggak izin. Mau saya sebutin yang lain? Termasuk *chat* dan *posting*-anmu di sosmed?”

Detik itu juga, Aksa ingin menghilang saja dari Bumi. Dari mana Damian tahu semua itu? Dia tidak menyangka Damian semengerikan ini. Dia tidak bisa meremehkan pria itu begitu saja.

“Dengar, nyawamu udah jadi jaminan. Jangan sampai kelewat batas apalagi nyakitin Angel.”

“Iya, Kak.”

“Jangan jadi pengecut. Kamu laki-laki, kan? Punya mulut?”

Aksa mengangguk mantap. “Iya, punya, Kak. Ini mulut saya,” balasnya seraya menunjuk mulut sendiri.

“Ngomong ke Angel. Kasih kejelasan status kalian.”

“Iya, Kak. Nanti pulang sekolah juga mau nembak Angel.”

“Simpan nomor saya. Kamu saya angkat jadi orang kepercayaan saya buat jagain Angel di sekolah,” ujar Damian serius seraya memberikan kartu namanya kepada Aksa.

Aksa tersenyum senang. Ternyata tidak sesulit yang dia kira untuk menghadapi Damian.

“Jagain adik saya yang bener. Ingat, nyawamu udah jadi jaminan,” peringat Damian, lalu meninggalkan teras rumah.

Aksa mengusap keringat, membuat Angel tertawa melihatnya.

“Gimana? Udah kenalan sama Kak Mian?” ledek Angel.

“Uji nyali banget, Pong. Asli, sampe merinding ditatap Kak Mian,” sahut Aksa seraya menjulurkan tangan. Dia menunjukkan pada Angel bulu-bulu halus di tangannya yang berdiri.

“Kapok, ya?”

“Nggak ada kapok-kapoknya kalau buat perjuangin kamu, Pong. Yuk, ah berangkat, kalau sampai telat lagi bisa bahaya. Kepala kamu bisa diobral di forum jual beli kepala manusia,” ujar Aksa, lalu menggandeng tangan Angel.

Lantaran ada urusan yang harus diselesaikan oleh Aksa, Angel melenggang menuju kelas seorang diri. Sesampainya di kelas, dia melangkah menuju mejanya. Di sana, sudah ada kotak yang dibungkus kertas kado dan dihias pita merah. Ada *note* yang ditempel di tepi kotak kado itu.

Teruntuk Angel

kesayangan Papa Juan

Angel menguatkan diri untuk tetap mengingat perkataan Arabella dan psikolog yang menanganinya. Papa Juan sudah tidak ada. Ini hanya kerjaan orang iseng yang tidak suka kepadanya. Menepis keraguannya, Angel pun meraih kotak kado itu setelah duduk di kursinya. Begitu dibuka, ternyata kotak itu hanya berisi tumpukan foto. Meski masih menyimpan rasa takut, Angel memaksakan diri untuk berani mengambil tumpukan foto itu. Satu per satu foto itu diperiksa. Tidak ada yang aneh. Hanya foto kebersamaannya bersama Juan saat dia masih kecil.

Angel berpikir sejenak. Jika ini kerjaan orang yang tidak suka kepadanya, bagaimana orang itu bisa memiliki foto-foto itu? Orang itu juga terlalu tahu banyak tentangnya. Mungkinkah orang terdekatnya yang diam-diam berkhianat? Tapi, siapa? Angel tidak bisa menuduh tanpa bukti. Cepat-cepat dia menghubungi Damian, meminta bantuan untuk mengusut semua ini.

Panggilan diakhiri olehnya sebelum Damian menjawab. Tangan Angel bergetar melihat foto yang tengah dia pegang.

Foto Juan yang disekap.

Kondisinya memprihatinkan. Kaki dan tangannya diikat. Ekspresi wajahnya terlihat menahan sakit. Ada lebam di pipi dan

sudut bibir. Angel berusaha fokus dan meyakinkan diri bahwa itu bukan papanya, tapi... dia tidak bisa sepenuhnya menyangkal itu.

Psikis Angel kembali terguncang. Segala kenangan buruk yang pernah dialami, datang mengacau. Semua tentangnya yang baru ditata, diobrak-abrik lagi. Perasaannya tidak enak, seperti sebuah firasat bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi kepadanya.

Dia pun ingin sekali menangis. Dia tidak bisa berkonsentrasi selama pelajaran berlangsung. Isi kepalanya terus dipenuhi oleh foto yang dikirim oleh orang tidak dikenal itu. Foto yang meruntuhkan dinding kepercayaannya soal Juan. Lagi-lagi, harapan itu tumbuh. Angel menggeleng tegas. Dia mulai tidak yakin dirinya masih waras.

Keresahan Angel terbaca oleh Aksa. Cowok itu meraih tangan Angel untuk digenggam. "Kamu kenapa?" tanyanya, berbisik untuk menghindari teguran dari guru yang tengah mengajar.

Tidak ada kata yang keluar dari bibir Angel. Dia setia mengunci bibir. Bukan tidak mau bercerita, hanya saja lidahnya mendadak kelu. Pada akhirnya, dia hanya menggelengkan kepala sebagai jawaban yang tentunya tidak memberikan kepuasan untuk Aksa.

Aksa melepaskan tangan Angel. Cowok itu pun berdiri. "Maaf menyela, Pak," ucap Aksa menginterupsi Pak Husein yang tengah menerangkan bab revolusi dan menegaskan panji-panji NKRI.

Kini, seluruh pasang mata menatap ke arahnya, termasuk Pak Husein.

"Kenapa, Sa?" tanya Pak Husein setelah melepaskan kacamata.

"Kayaknya Angel sakit, Pak. Boleh saya bawa ke UKS? Daripada nanti kenapa-kenapa. Bapak bisa lihat sendiri, Angel pucet banget," terang Aksa.

Pak Husein memperhatikan wajah Angel. Bahkan tidak hanya pucat, muridnya itu juga terlihat ketakutan.

"Bawa Angel ke UKS, Sa," titah Pak Husein yang diangguki oleh Aksa.

Aksa meraih tangan dingin Angel, lalu menuntunnya ke UKS.

“Ini kenapa, Sa?” tanya Bu Gita yang bertugas menjaga UKS ketika Aksa dan Angel tiba.

“Saya kurang tahu, Bu. Pucet banget mukanya, makanya saya bawa ke sini,” jawab Aksa.

Bu Gita meminta Angel untuk berbaring agar bisa memeriksa keadaannya. Aksa sendiri duduk, menunggu dengan gelisah saat Angel diperiksa. Rasa khawatir menguasai dirinya. Saat berangkat tadi, Angel masih baik-baik saja. Aksa tidak tahu apa yang terjadi setelah dia dan Angel berpisah di koridor tadi pagi.

“Bu, aku boleh tidur? Aku capek,” tanya Angel dengan suara lemah.

“Boleh. Kamu istirahat dulu, ya. Tenangin pikiranmu, jangan takut. Nggak ada yang perlu kamu takutin,” jawab Bu Gita.

Angel mengangguk sebelum menutup kelopak mata. Sesaat kemudian, dia menangis tanpa suara. Hanya air mata yang keluar, menceritakan luka yang tengah dia rasakan. Aksa yang melihat itu tentu saja khawatir. Namun, Bu Gita menahannya untuk tidak melakukan apa pun. Dia membebaskan air mata Angel sebagai perantara saat mulut tidak sanggup bercerita.

“Kamu duduk aja, Ibu mau lapor ke Kepala Sekolah biar beliau segera hubungi kakaknya Angel. Jagain Angel sebentar,” pesan Bu Gita sebelum meninggalkan Aksa dan Angel. Bu Gita sama sekali tidak khawatir meninggalkan mereka berdua. Senakal-nakalnya seorang Aksa, semua tahu bagaimana sikap cowok itu kepada lawan jenis. Belum pernah terdengar kabar miring soal Aksa dengan cewek mana pun. Bahkan, baru Angel, cewek yang dekat dengan Aksa. Cowok itu hanya dikelilingi sahabat-sahabatnya.

“Pa....” Angel mencengkeram kuat seprei putih. Tangisnya semakin deras. Aksa pun panik, tapi tidak tahu harus berbuat apa.

“Anjing!” umpat Haikal tiba-tiba, membuat Aksa, Sendy, Randu, dan Akbar tersedak kuah bakso yang tengah mereka nikmati. “Cek *instastory* Devina, Guys! Pengin dianjing-anjingin,” tambahnya.

Sendy, Randu, dan Akbar kompak mengeluarkan ponsel masing-masing untuk mengecek apa yang dimaksud oleh Haikal. Sementara itu, Aksa yang memiliki kesabaran paling sedikit, langsung merebut paksa ponsel Haikal.

“Bangsat!” maki Aksa. Kemarahannya sudah diubun-ubun saat melihat video singkat Angel yang menangis ketakutan di UKS, disebar dan dibubuhi tulisan yang mewakili rasa simpati. Simpati omong kosong! *Posting-an* Devina pasti bermaksud lain.

Aksa berlari untuk menghampiri cewek itu. Tidak tinggal diam, keempat sahabatnya turut serta. Tujuan pertama Aksa adalah UKS. Devina mengunggah *instastory* satu menit yang lalu. Dia yakin, cewek itu masih di sana. *Feeling-nya* tepat. Devina masih di sana. Bahkan, tidak hanya Devina, ada beberapa murid di sekitar area UKS. Mereka tengah memuaskan rasa penasaran dengan melihat kondisi Angel secara langsung.

“Ehh!” pekik Devina saat ponselnya yang tengah merekam sosok Angel, direbut paksa. Dia langsung tegang saat tahu pelakunya adalah Aksa. Dia tentu akan berpikir jutaan kali untuk melawannya.

Traak!

Aksa membanting ponsel Devina setelah *posting-an* sampah cewek itu sudah berhasil dihapus olehnya. Tidak puas dengan ponsel yang belum hancur sempurna, Aksa pun menginjak-injak dengan tenaga penuh sampai ponsel itu tidak berwujud lagi.

“Siapa selain Devina yang *posting* soal Angel? Biar gue hancurin HP-nya,” tanya Aksa pada murid-murid yang ada di sekitarnya.

Devina menatap nanar ke arah ponselnya yang hancur. Tidak ada yang bisa dia lakukan untuk menyelamatkan ponsel yang baru dia miliki beberapa bulan lalu.

“Apa?! Nggak terima?!” teriak Aksa saat Devina menatap marah atas perbuatannya.

Kali ini, Aksa benar-benar marah kepada Devina. Sudah tidak ada ampunan lagi. Tindakan Devina sudah melewati batas toleransinya. Layaknya predator yang siap memangsa buruan, Aksa tak melepaskan tatapan dari Devina. Satu langkah majunya,

dua langkah untuk Devina mundur. Tak pernah melihat Aksa semengerikan ini, Devina dilanda rasa takut yang begitu hebat. dia tersudut. Tidak ada yang bisa menolong. Teman-temannya sudah pergi meninggalkannya. Kalaupun ada, dia sangsi mereka akan menolong.

“Gue udah pernah ngasih lo peringatan. Apa lo ngira gue main-main, hah?!” bentak Aksa.

Devina menutup kelopak matanya saat tangan Aksa yang terkepal melayang ke arahnya. Hanya terdengar bunyi pukulan yang begitu keras, tapi dia tidak merasakan apa pun. Aksa memang tidak memukulnya, melainkan memukul dinding di belakangnya.

“Ampun, Sa. Ampun. Gue ngaku salah. Gue minta maaf,” sesalnya.

“Terlambat. Maaf lo udah nggak ada artinya. Siapa yang nyuruh lo? Gue tahu lo yang nyebar berita murahan kalau Angel gila, kan?”

Devina semakin panik.

“Aksa....”

Mendengar namanya dipanggil, Aksa pun menoleh dan mendapati Angel keluar dari UKS. Tidak ada yang lebih penting dari Angel, dia pun berlari ke hadapan cewek itu. Devina bisa diurus nanti.

“Kok, keluar? Kan, disuruh istirahat. Kak Mian bentar lagi ke sini,” ujar Aksa melembut. Cowok itu merapikan rambut Angel. Air mata yang masih menggenang di wajah cewek itu, dia seka dengan ibu jari.

“Kenapa Kak Mian? Kak Mian galak, nanti aku dimarahin. Kak Mian nggak suka kalau aku kayak gini.”

Aksa tersenyum. Dia seperti menghadapi Angel dengan kepribadian lain. Manja. Namun, bagaimanapun sikap Angel kepadanya tidak akan memukulnya untuk mundur. Tekadnya sudah bulat. Dia akan mencintai apa pun tentang Angel, baik maupun buruknya.

Sebelum membimbing Angel untuk masuk kembali ke UKS, Aksa mengisyaratkan Akbar dan Randu untuk mengurus Devina.

“Mau cerita sesuatu?” tanya Aksa saat Angel sudah kembali berbaring.

“Janji, ya, jangan bilang ini ke siapa-siapa.”

“Emm. Janji,” jawab Aksa yakin.

“Ini,” ujar Angel ragu-ragu seraya memberikan selebar foto ke arah Aksa yang dia keluarkan dari kantung seragam.

Walaupun belum pernah melihat bagaimana rupa almarhum Juan, dia bisa tahu bahwa yang ada di dalam foto itu adalah Juan. Sebab, sosoknya memiliki banyak persamaan fisik dengan Barra dan Damian.

“Ini yang buat kamu kayak gini?” tanyanya yang diangguki oleh Angel.

“Itu artinya Papa masih hidup, kan, Sa? Yang aku lihat waktu itu beneran Papa. Aku nggak halusinasi. Kamu percaya, kan, sama aku?”

“Angel....” Aksa menjeda kalimatnya. Bingung.

“Apa kamu juga sama kayak mereka yang anggap aku gila?” tanya Angel.

Aksa menggeleng cepat. “Nggak. Siapa yang bilang kamu gila?”

“Kalau gitu, anterin aku ketemu Papa,” minta Angel. Cewek itu merebut kembali foto di tangan Aksa. Sisi belakang foto itu ditunjukkan, mengisyaratkan kepada Aksa untuk membawanya ke alamat yang tertulis di sana.

Aksa tidak langsung menjawab. Dia dihadapkan pada situasi yang sulit. Bukan tidak mau membantu Angel, hanya saja dia malas meladeni permainan orang tolol di balik skenario ini.

“Kalau nggak mau, aku bisa sendiri,” ujar Angel, lalu bangkit. Cepat-cepat Aksa menahannya.

“Kita bakalan ke sana, tapi nggak sekarang. Oke? Sekarang kamu istirahat dulu.”

“Janji?”

“Janji.”

“Janji juga, jangan ngasih tahu siapa pun, apalagi Kak Mian sama Kuda Nil.”

“Janji.” Aksa meragukan keputusan yang dia ambil.

Bukan takut, tapi khawatir kepada Angel. Kemampuannya mulai diragukan. Dalang di balik semua ini tidak bisa diremehkan. Konyolnya, dia merasa sosoknya dilibatkan.

“Angel?”

Aksa refleks mundur, memberikan ruang kepada Damian yang baru saja datang. Sadar bahwa mereka butuh privasi, dia pun pamit undur diri.

Putri duduk lemas di sofa ruang keluarga. Seperti yang biasa, mual hebat kembali menyerang. Tatapannya kosong ke satu titik. Satu tangannya mendarat di perut, mengusap pelan perutnya yang mulai membuncit. Dia tidak berbohong bahwa dia benar-benar menginginkan suaminya datang. Biasanya, usapan Daniel-lah yang paling ampuh untuk menenangkannya.

“Mama buatin teh, diminum, ya.” Ibunya datang dan meletakkan secangkir teh di atas meja. Putri menatap tak minat kepada teh itu. Dia tidak menginginkan apa pun selain Daniel.

“Kak Bastian mana, Ma?” tanya Putri.

“Udah pergi dari subuh. Katanya ada urusan. Mama curiga kalau Bastian....”

Putri mengangguk, sudah tahu apa yang akan ibunya katakan.

“Apa kamu udah yakin, Put? Mama takut, nantinya malah kamu yang hancur di akhir.”

“Sebenarnya aku nggak mau kayak gini, Ma. Tapi, Daniel sendiri yang buat aku ngambil keputusan ini. Daniel yang udah hancurin semuanya. Jadi, lebih baik kita hancurkin semuanya.”

“Tadi, Daniel telepon Mama. Titip kamu sebentar. Lusa dia ke sini.”

“Mama nggak bilang ke Daniel buat nggak perlu ke sini?”

“Putri... Mama nggak pernah ngajarin kamu buat kayak gini.”

“Ma... aku capek, beneran capek. Tolong, untuk saat ini jangan singgung apa pun tentang Daniel.”

Tidak memiliki keberanian untuk membantah kakak sulungnya, Angel pun terpaksa mengikuti segala perkataan Damian, termasuk pulang pada saat jam sekolah masih berlangsung. Karena tak sempat menemui Aksa, Angel pun memberitahukan kepulangannya lewat pesan.

“Maaf kalau omongan Kakak kali ini bakalan nyakitin kamu, tapi ini fakta yang ada. Kakak dan mungkin semua orang udah mulai jenuh sama apa yang terjadi sama kamu.”

Angel menunduk, tidak berani mengangkat kepala. Dia benci momen hanya berdua dengan Damian, apalagi dalam situasi seperti saat ini. Damian selalu tidak punya hati saat menasihatinya. Angel tidak setangguh Barra yang sudah terbiasa ditempa hal semacam ini sejak kecil.

“Keadaan Mommy lagi kurang baik, Daniel sama Putri juga. Apa, iya, kamu tetap selemah ini? Kakak nggak paham. Kamu ini manja atau egois? Kita harus ngasih tau pakai bahasa apa biar kamu paham kalau Papa udah meninggal? Umurmu udah tujuh belas tahun, pasti paham sama kata meninggal. Tapi, kenapa masih kemakan hal-hal kayak gini?” cemooh Damian seraya melempar foto-foto di tangannya yang sudah diremas ke dasbor.

“Tapi, waktu itu aku beneran liat Papa, Kak.”

“Itu cuma orang yang kebetulan mirip, Ngel,” Damian geram, tidak sabar ketika Angel tidak kunjung menangkap maksud dari semua ini.

“Tapi kalau itu beneran Papa gimana?”

“Nggak mungkin, Ngel! Nggak mungkin! Kamu paham, nggak, sih?!” bentak Damian, mematahkan nyali Angel untuk melanjutkan debat.

Angel menyeka air matanya dengan punggung tangan. Selama Daniel menjaganya, kakaknya itu tidak pernah meninggikan suara saat berbicara dengannya. Dia terbiasa diperlakukan lembut dan begitu hati-hati. Jadi, ketika dibentak oleh Damian, Angel langsung

menangis.

Damian mencengkeram kuat kemudi. Dia menyerah, tidak bisa menghadapi adiknya yang lemah. Dia tidak punya kesabaran lebih untuk Angel.

“Komuknya nggak enak banget dilihat, Kak.”

“Udah jadi *sadboy* lagi, Kak? Jadi pengen ngakak, padahal belum sempet yang iya-iya.”

Aksa menatap malas ke arah kembara kembar setan secara bergantian. Dia menahan diri untuk tidak mengambil pisau dapur dan menyerang adiknya yang tidak tahu situasi. Bisa-bisanya berani mengata-ngatainya di saat dia tidak *mood* bercanda lantaran terus memikirkan Angel.

“Pasti diputusin Kak Angel, ya?” tebak Erlan sok tahu.

“Pakai nanya lagi. Ya jelas, lah. Mana ada cewek yang mau sama cowok modelan Kak Aksa. Sombong, tukang ngamuk, banyak minusnya, mana masih ngedot.”

Ethan dan Erlan kompak melompat dari sofa saat Aksa sudah mengambil ancang-ancang untuk menyerang. Keduanya berlari menjauh lalu berdiri di dekat jendela. Aksa mengacungkan jari tengahnya pada mereka. Tangan kirinya sudah memegang raket nyamuk, siap dilempar jika mereka masih berani meledeknya.

Baru saja hendak mengejar mereka yang kembali meledek, ponselnya berdering sekali. Sebuah pesan dari Angel masuk. Setelah membaca pesan itu, dia melirik jam di ponselnya. Pukul 21.38. Belum terlalu malam untuk beraksi. Dia pun segera menjawab pesan itu. Meminta Angel agar menunggunya sebentar.

“Kamu di sini aja kalau takut masuk. Biar aku yang ngecek ke sana,” ucap Aksa setelah membaca rasa takut yang tengah melanda Angel. Setelah mendapatkan pesan dari seseorang tak dikenal, Angel langsung memberi tahu Aksa. Dia meminta Aksa untuk datang dan bersama-sama ke alamat yang tertera di foto. Angel keluar secara diam-diam demi memastikan semuanya. Setelah masalah ini selesai,

dia berjanji akan berhenti. Berhenti berharap pada apa pun yang berkaitan tentang Juan.

Aksa memarkirkan motor cukup jauh dari gedung tua tidak berpenghuni ini. Letaknya jauh dari keramaian, membuatnya sedikit khawatir. Apalagi, tempatnya ini begitu gelap. Hanya diterangi lampu jalan yang cahayanya tidak sampai ke gedung tua.

“Aku nggak takut,” jawab Angel.

Aksa tahu bahwa Angel hanya memaksakan diri untuk berani. Dari saku *hoodie*-nya, Aksa mengeluarkan ponsel, menyalakan senter untuk menuntun mereka masuk.

“Kita harus hati-hati,” pesan Aksa. Satu tangannya yang bebas, melingkari pinggang Angel, memberi jaminan keamanan untuk cewek itu selama berada di dekatnya.

Di lantai dasar, Aksa dan Angel tidak menemukan apa yang mereka cari. Di sana hanya ada matras, kaleng, dan botol minuman kosong, juga kartu remi yang berserakan di lantai. Aksa mengarahkan senter ponselnya ke tangga yang menghubungkan ke lantai dua.

Merasakan ada kedatangan orang lain, Aksa langsung mematikan senter ponselnya. Sebelum Angel menjerit, dia sudah berhasil membungkamnya. “Ada yang datang,” bisiknya. Mengandalkan insting, Aksa mengajak Angel untuk menembus kegelapan mencari tempat persembunyian.

“Nggak ada siapa-siapa di sini, Bas. Bocah tengik itu nggak mungkin berani dateng. Mungkin pancingan lo udah nggak mempan.”

Baik Angel maupun Aksa berusaha untuk mengenali wajah dua pria yang berdiri tak jauh darinya. Secara tiba-tiba, Angel mencengkeram *hoodie* Aksa begitu kuat. Salah satu dari mereka menyalakan ponsel. Cahaya dari ponsel membuatnya bisa mengenali siapa pria itu. Bastian. Orang yang sama dengan orang yang membuatnya mengalami trauma. Mengetahui itu, Angel langsung panik. Refleks tubuhnya mundur dan punggungnya membentur sesuatu.

“Argh!” Aksa memekik tanpa sadar saat ada benda keras yang jatuh menimpa kepalanya.

“Siapa di sana?!” Bastian dan satu temannya berlari ke sumber suara.

Sudah tertangkap basah, Aksa pun menyalakan senter ponsel. Rupanya balok kayu yang menimpa kepalanya. Pantas saja langsung pening.

“Kamu kenal siapa mereka, Ngel?” bisik Aksa.

“Bastian. Itu Bastian orang jahat,” jawab Angel, lalu bersembunyi di balik punggung Aksa.

Sesaat Aksa terdiam, mengingat-ingat siapa Bastian. Beruntung kinerja otaknya malam ini bekerja sama dengan baik. Dia ingat cerita Angel tentang Bastian.

“Lo siapa dan ngapain di sini? Mau mesum, ya?” tuduh pria yang berdiri di samping Bastian saat menyadari ada cewek bersembunyi di balik punggung Aksa.

Aksa langsung mengambil balok kayu yang tergeletak di dekatnya sebelum berlari menyerang Bastian. Tanpa pikir panjang, dia mengambil kesimpulan Bastian adalah dalang dari segala kekacauan yang ada. Emosinya diledakkan lewat pukulan keras hingga berhasil menumbangkan Bastian di pukulan pertama. Aksa yang kalap, tidak memedulikan pekikan Angel yang memintanya untuk berhenti. Dia melanjutkan serangannya kepada teman Bastian.

Dengan sisa kesadaran, Bastian bangkit. Dia baru menyadari bahwa cewek yang berlari ketakutan itu adalah Angel, adik Daniel. Bastian pun bangkit dan berlari mengejar Angel yang berlari ke arah tangga.

“ANGEL!” teriaknya penuh peringatan.

Angel sempat menoleh sekali sebelum kembali berlari lebih cepat menaiki tangga. Kegelapan nyatanya tidak membuatnya berhenti. Cewek itu terus berlari ketakutan mencari perlindungan.

Bastian mengarahkan senter ponselnya ke depan. Sedikit berbagi pencahayaan minim untuk Angel. “Angel! Berhenti atau lo nyesel seumur hidup!” teriak Bastian memaksimalkan volume suaranya saat dia dan Angel sudah di lantai dua.

“Ja-jangan jahat lagi! Tolong, jangan jahat lagi,” mohon Angel

dengan sangat. Tubuh ketakutannya terus melangkah mundur, menciptakan jarak dengan Bastian yang terlihat begitu mengerikan.

“Diem di situ dan patuhi perintah gue maka lo bakalan selamat,” perintah Bastian.

Pria itu melangkah mendekati dinding. Dia yang beberapa kali singgah di gedung kosong ini tahu bahwa di lantai dua ada penerangan. Begitu menemukan sakelar, dia pun menyalakan lampu. Sedetik setelah itu, dia bisa melihat Angel duduk meringkuk di sudut ruangan. Kaki kiri cewek itu berlumuran darah. Mungkin tergores sesuatu saat lari dalam kegelapan.

Bastian melangkah pelan mendekati Angel.

“Berani sentuh cewek gue, lo mati malam ini juga!” peringatan Aksa yang sudah berhasil menyusul sampai ke lantai dua untuk menyelamatkan Angel-nya. Di tangan kanannya sudah ada balok kayu, senjatanya untuk menyerang Bastian.

Hafal dengan suara Aksa, Angel mendongak. Pekikannya tertahan di tenggorokan kala melihat wajah Aksa yang berlumur darah. Luka memenuhi pelipis, pipi, dan kedua sudut bibirnya. Bahkan, darah masih terlihat mengalir dari hidung. Angel refleks menutup mata rapat-rapat pada detik pertama Aksa menerjang tubuh Bastian begitu keras sampai pria itu terempas cukup jauh.

Tubuh Angel menggigil ketakutan melihat Aksa bertarung dengan Bastian. Kondisi Aksa yang sudah parah dibanding Bastian membuatnya gampang ditumbang. Tak hanya ditumbang, cowok itu mendapat serangan tanpa ampun dari Bastian yang tidak menaruh rasa kasihan.

Angel berperang hebat melawan segala rasa takutnya agar mampu menolong Aksa sebelum terlambat. Melihat Aksa yang memuntahkan darah segar setelah perutnya ditendang, dia pun berlari dan memungut tongkat kayu yang tergeletak di dekatnya. Begitu keberaniannya terkumpul, Angel menghantam tengkuk Bastian dengan tongkat di tangannya. Bastian yang memang sudah terluka lumayan parah langsung tumbang.

“Aksa...” Angel menghampiri Aksa yang terlihat begitu lemah.

Kaus cowok itu sudah berlumur darah. Kondisinya benar-benar parah dan Angel hanya bisa menangis.

“Kamu baik-baik aja, kan?” gumam Aksa dengan suara lirih menahan sakit. Telapak tangannya menyentuh pipi Angel, menghapus air mata yang menggenang di sana.

Aksa yang tidak kuat menahan rasa sakitnya, jatuh tak sadarkan diri di pangkuan Angel. Tentu saja itu membuat Angel semakin panik dan takut. Ponselnya entah ke mana. Begitu juga dengan ponsel Aksa. Satu-satunya ponsel adalah milik Bastian. Angel mengedarkan pandangan, mencari keberadaan benda itu. Dia menyeret kakinya yang terluka cukup parah, hingga berhasil mendapatkan ponsel Bastian. Beruntung dia menghafal baik nomor ponsel Daniel, Damian, dan Sean. Lebih beruntungnya lagi, ponsel Bastian tidak dikunci dengan keamanan apa pun.

“Kamu nggak perlu hubungin siapa pun, *My Angel*.”

Angel tersentak kaget saat seseorang datang dan merebut ponsel di tangannya. Orang itu adalah Sean. Dalam hati, Angel mengucapkan syukur. Sean datang pada saat dia benar-benar membutuhkan bantuan.

“Kak Sean, tolongin Aksa, Kak! Aku mohon.”

Sean tersenyum tipis, lalu memangkas jarak dengan Angel. “Ayo kita pulang,” ajaknya tiba-tiba. Satu tangan pria itu sudah berada di pinggang Angel.

“Kak Sean harus tolongin Aksa sama Kak Bastian. Luka mereka parah, Kak, harus segera dibawa ke rumah sakit.”

“Buat apa, hm? Biarin aja. Yang penting kamu, kan, selamat. Lagian, Kakak ke sini buat jemput kamu, mereka nggak masuk ke daftar tujuan.”

“Kak Sean....” Angel mulai merasakan ada yang tidak beres dengan pria yang ada di sebelahnya.

“Maaf, *My Angel*,” bisik Sean sebelum memukul tengkuk Angel cukup keras sampai tidak sadarkan diri. Sean yang sudah sigap langsung menangkap tubuh Angel.

“Beresin Bastian sama Pras di bawah. Atur semuanya, pastikan

mereka mengira Bastian adalah dalangnya.

“Bocah itu biarkan membusuk di sini,” perintah Sean kepada tiga pria berpakaian serbahitam yang baru saja muncul. Setelahnya, dia membopong tubuh Angel menuju mobil.

Langkahnya terhenti untuk menyempatkan diri menatap Bastian dan Aksa yang tak sadarkan diri. Rencananya berjalan sangat mulus. Tanpa buang-buang tenaga, dua musuhnya bertarung. Dia yang tidak ikut bertarung, justru keluar sebagai pemenang. Sean puas. Sangat puas dengan skenario yang sudah dia persiapkan.

“Mas, bangun sebentar.” Arabella mengguncang bahu suaminya yang tengah tertidur pulas.

Semenjak Arabella hamil, Damian selalu cepat dibangunkan setiap kali dibutuhkan. Pria itu membuka kelopak mata secara paksa. Mata sayunya menatap ke arah istrinya.

“Ngidam apa lagi, hm?” tanyanya seraya mengusap perut istrinya yang membuncit.

“Aku denger ada yang mencet bel tadi, tapi aku takut. Bisa minta tolong buat ngecek?”

Damian melirik jam yang menggantung di dinding. Pukul 01.45. Mana ada tamu datang pada jam segini? “Kamu yakin?”

“Iya. Tadi aku denger. Dua kali malah.”

“Aku liat dulu ke depan,” putus Damian, lalu turun dari ranjang.

“Aku ikut, Mas.”

Damian mengangguk, lalu mengulurkan satu tangan kepada istrinya. Keduanya pun melangkah untuk memastikan apa yang Arabella dengar. Damian yang tidak merasakan takut sedikit pun, memimpin di depan, sementara Arabella dan pemikiran anehnya mengekor di belakang.

Pintu utama terbuka dan refleks Arabella menjerit saat melihat seseorang yang jatuh terjerembap di teras tak sadarkan diri. Baik Arabella maupun Damian tidak bisa mengenali siapa sosok itu lantaran wajahnya tidak terlihat.

“Kamu masuk ke kamar sendiri berani? Biar aku yang urus

sendirian,” ucap Damian tidak mau mengambil risiko istrinya kenapa-kenapa nantinya.

“Mas hati-hati, ya.”

“Buruan ke kamar, aku liatin dari sini,” titahnya yang langsung dilaksanakan oleh Arabella.

Begitu istrinya tidak terlihat lagi, Damian mendekat ke arah orang yang mungkin pingsan di terasnya. Dari perawakannya, Damian tidak asing. Pria itu pun jongkok, mendorong pelan pundak orang itu. Saat itulah, Damian tahu bahwa orang itu adalah Aksa Keanu Januar. Seseorang yang dia beri kepercayaan penuh untuk membantu menjaga adiknya. Kondisinya parah dan sudah tidak sadarkan diri. Damian tidak bisa menebak apa yang sudah terjadi. Dia pun masuk ke rumah untuk menghubungi rumah sakit.

Seisi rumah dibangunkan paksa oleh sirene ambulans yang datang menjemput Aksa. Semuanya keluar dari kamar masing-masing dan berkumpul di teras depan untuk melihat apa yang tengah terjadi. Mereka menatap ngeri kondisi tubuh Aksa. Saat itulah, Damian menyadari bahwa Angel tidak ada.

“Angel mana?” tanyanya kepada Daniel.

Tak menjawab sepeatah kata pun, Daniel langsung berlari menuju kamar Angel disusul oleh Damian.

“Sialan! Ini pasti ada hubungannya sama Aksa,” ucap Daniel setelah mendapati kamar Angel kosong.

“Ke rumah sakit sekarang,” ajak Damian yang diangguki oleh Daniel.

“Gue ambil kunci mobil dulu.”

Damian melangkah lebih dulu. Di ruang tamu, banyak yang menunggu penjelasannya terutama mommy-nya.

“Sebenarnya ada apa, Mian? Itu Aksa kenapa dan Angel ke mana?” tanya Agatha khawatir. Wajahnya kelihatan lelah dan pucat.

“Aku bener-bener nggak tau. Makanya aku sama Daniel mau ke rumah sakit buat mastiin apa yang terjadi. Mommy serahin

semuanya ke aku sama Daniel. Angel pasti baik-baik aja.”

Agatha menjatuhkan air mata saat Arabella menawarkan pelukan untuk menenangkannya.

“Jagain Mommy sama yang lain, aku pergi dulu,” pamit Damian setelah meninggalkan kecupan di kening istrinya.

“Bastian?!” Suara Daniel meninggi saat Aksa menyebut nama Bastian. Pria itu merogoh saku celana untuk mengambil ponsel. Dia takut salah menduga. Untuk memastikan apakah Bastian yang Aksa maksud adalah kakak iparnya, dia pun menunjukkan sebuah foto.

“Apa ini orangnya?” tanya Daniel.

Aksa mengangguk lemah. Ingatannya masih berfungsi dengan baik. Orang yang ada di foto itu adalah Bastian.

Ada emosi yang siap meledak dalam diri Daniel. Lagi, Bastian berulah sangat fatal dan tidak bisa dimaafkan. Dia tidak bisa tinggal diam. Dia sudah berusaha untuk berpikir positif tapi tidak bisa. Dugaannya begitu kuat dan masuk akal jika ini ada kaitannya dengan Putri.

“Lo mau ke mana?” tanya Damian menghadang langkah Daniel.

“Ke rumah Putri. Gue mau kasih Bastian pelajaran, Putri juga.”

Damian tersenyum miring. “Secepat itu lo ngambil kesimpulan?” cibirnya.

“Apa ucapan Aksa belum jelas? Bastian dalangnya.”

“Kita nggak tau apa yang terjadi setelah Aksa pingsan, kan? Mungkin kebenaran ada setelah itu.”

Daniel yang sudah tidak bisa menerima masukan lagi, mendorong pundak Damian agar menyingkir dari hadapannya. Dia yakin pada dugaannya.

“Jangan nunjukin kebodohan lo, Niel!” peringat Damian yang diabaikan oleh Daniel. Tidak ada yang bisa menghentikan langkahnya untuk hal ini.

“Kabari keluargamu,” titah Damian kepada Aksa begitu Daniel meninggalkan ruang rawat inapnya. Dia memberikan ponselnya

kepada Aksa.

Aksa menghubungi nomor Rivaldo, mengatakan bahwa dirinya tengah dirawat di rumah sakit. Soal kejadian yang menimpa, belum dia katakan. Dia hanya meminta Rivaldo langsung datang dan membawakan susu kotak untuknya. Dia membutuhkan susu sejak siuman, tapi terlalu segan meminta karena suasana tegang. Apalagi kalau mintanya kepada Damian.

“Terima kasih, Kak,” ucap Aksa sambil mengembalikan ponsel Damian.

“Saya masih nggak habis pikir dengan langkah yang kamu ambil. Entah kamu terlalu baik sama Angel sampai nggak bisa nolak, atau terlalu bodoh sampai kejebak kayak gini,” cemooh Damian begitu duduk di sisi brankar tempat Aksa berbaring.

“Sekali lagi saya minta maaf, Kak.”

“Poin pentingnya bukan di permintaan maaf, sih. Saya nggak ada nyalahin kamu juga. Karena saya tahu, kalau bukan karena Angel, kamu juga nggak mungkin kayak gini.”

“Tapi, saya tetep ngerasa salah, Kak.”

“Satu lagi yang nggak masuk logika. Kamu kenapa tiba-tiba nyerang Bastian sama temennya? Padahal, kamu bilang Bastian tiba-tiba datang dan sebelum ngelakuin apa pun udah kamu serang.”

Aksa pun baru menyadari kebodohnya. Saat itu, dia menyerang Bastian karena mengingat cerita Angel tentang siapa Bastian. Kilas ingatan itulah yang membangun opini Aksa bahwa Bastian orang jahat dan akan mengulang kejahatannya kepada Angel. Padahal, kebenaran tetap belum terbukti walaupun semua yang terjadi mengarah kepada Bastian.

“Saya yakin Bastian cuma kambing hitam. Ada seseorang yang memanfaatkan situasi ini.”

Wajahnya pucat. Sejak subuh, Putri sudah mual-mual. Kondisinya semakin buruk karena kurang makan. Semua jenis makanan selalu dia muntahkan kembali. Semua yang terjadi

membuatnya pesimistis. Rasa takutnya kian menjadi. Dia tidak henti-henti memanjatkan doa. Memohon dengan sangat untuk diberi kesempatan menjaga calon buah hatinya. Dia belum siap dan tidak akan pernah siap jika kejadian masa lalu terulang kembali.

Putri menyeka air mata sambil memaksakan diri menelan makanan. Calon bayinya perlu nutrisi darinya. Namun, ujung-ujungnya dia memuntahkan makanan itu kembali ke piringnya. Piring itu dijauhkan darinya, lalu tangannya mengusap perut.

Saat hendak menghubungi Bastian yang belum kunjung pulang sejak semalam, suara bel terdengar. Tidak ada siapa-siapa di rumah. Orangtuanya sudah berangkat kerja dan dua asisten rumah tangganya sedang berbelanja. Awalnya, Putri ingin mengabaikan suara bel itu, tapi bel itu terus berbunyi. Dengan sangat terpaksa, dia membawa tubuh lemasnya untuk membuka pintu.

“Daniel?” Tanpa sadar, sudut bibir Putri terangkat. Dia tersenyum bahagia melihat Daniel datang.

“Mana Bastian?! Suruh keluar dan lepasin Angel!”

Putri terlonjak kaget dengan nada tinggi yang Daniel gunakan. Dia semakin tidak mengerti dengan Daniel yang tiba-tiba datang tapi bukan untuknya, melainkan Bastian.

“Kak Bastian belum pulang. Sebenarnya ada apa, Niel?”

Daniel tertawa hambar. “Akingmu boleh juga, Put. Tapi maaf, aku udah tahu kelakuan kalian. Salah apa, sih, Angel sama kalian? Aku pikir, kita keluarga, tapi kenapa kalian terus-terusan jahat ke Angel? Jangan kamu pikir karena kamu istriku, aku bakalan diam, ya, Put, kalau kamu usik keluargaku.”

Putri menggeleng, masih tidak mengerti dengan maksud Daniel. “Ngomong yang jelas, Niel. Jangan bertele-tele. Aku nggak paham sama apa yang kamu omongin.”

“Setelah anak kita lahir, mari kita selesaikan semuanya.”

Kini, giliran Putri yang tertawa hambar. “Nggak perlu nunggu selama itu. Kak Bastian udah nyiapin orang untuk urus perceraian kita,” ucapnya lalu tersenyum paksa.

Chapter 17

Angel membuka mata dan merasa asing dengan tempatnya berada. Pandangannya menyapu ke sekitar. Ada banyak sekali foto-fotonya sejak kecil sampai besar memenuhi dinding. Cewek itu meringis kesakitan saat mencoba bangun. Tengok belakangnya benar-benar nyeri. Dia belum bisa mengingat jelas bagaimana dia bisa sampai di sini. Hal yang terakhir kali diingatnya adalah kedatangan Sean yang diharapkan untuk menyelamatkan Aksa dan Bastian. Ngomong-ngomong, di mana mereka? Aksa, Sean, dan Bastian.

Tubuhnya beringsut mundur saat mendengar suara dari arah pintu. Sepertinya akan ada orang yang masuk. Angel mulai waspada dan mencari-cari benda yang bisa dia gunakan untuk menjaga diri.

“Pagi!”

Angel menghela napas penuh kelegaan saat mengetahui seseorang yang datang adalah Sean. Dia tentu tidak perlu merasakan takut jika pria itu ada di sisinya karena sudah pasti Sean akan menjaganya seperti biasa. “Aku di mana, Kak? Aksa sama Kak Bastian gimana?” tanya Angel begitu Sean duduk di ranjang bersamanya setelah meletakkan nampan di meja.

Telunjuk Sean menempel di bibir Angel. “Jangan sebut nama pria mana pun. Aku nggak suka. Terlebih itu Aksa. Mending kamu sarapan. Aku udah bawain buat kamu.”

“Emm, aku pengen pulang, Kak. Boleh minta tolong anterin aku pulang?”

“Pulang? Mau pulang ke mana? Ini rumah kamu, rumah kita.”

Angel menatap Sean bingung. Pria di hadapannya ini sangat berbeda dengan Sean yang dia kenal selama ini. “Kak Sean....”

“Ya?”

“Aku mau—Kak Sean mau ngapain?!” Angel diserang rasa panik saat Sean terus mendekatkan wajah kepadanya. Tatapannya aneh. Kedua tangan Angel menahan dada Sean agar tidak semakin mendekat.

“Kenapa? Apa nggak boleh?” tanya Sean saat Angel memalingkan wajah. Padahal, sedikit lagi dia bisa mencumbu bibir cewek itu.

“Kak Sean kenapa, sih?” tanya Angel ketakutan.

“Kamu yang kenapa? Sama aku jual mahal, padahal kalau sama Aksa murahan banget.”

Plak!

Tamparan keras Angel mengenai pipi Sean. Itu adalah pertama kalinya dia menampar seseorang. Sean pantas mendapatkan itu.

“Lumayan juga tamparannya.”

“Tolong biarin aku pergi dan aku bakal lupain apa yang terjadi hari ini. Oke? Tolong, Kak.”

“Penawaranmu kurang menarik, Ngel. Aku lebih tertarik buat hal lain.” Detik berikutnya, Sean berdiri dan melepaskan satu per satu kancing kemejanya.

Angel menggeleng tegas. Lewat sorot mata, dia memohon dengan sangat kepada Sean untuk tidak melakukan apa pun kepadanya. Angel belum cukup kuat untuk kembali dihancurkan. Dalam hati, dia memanggil nama kakaknya atau siapa pun untuk menolongnya dari Sean.

Tawa Sean lepas. Pria itu melempar kemejanya yang sudah berhasil dia lepaskan ke sembarang arah. Wajah ketakutan dihiasi tangisan membuat Angel terlihat semakin menggemaskan. Sean menyukai itu. Lucu. Pria itu lantas berjalan ke arah lemari pakaian, mengambil asal satu kaus lalu dikenakan dengan cepat sebelum kembali menghampiri Angel yang menangis tanpa suara.

“Aku cuma bercanda, *My Angel*,” bisik Sean yang sudah berhasil

menarik Angel ke dalam pelukannya. Tubuh mungil Angel tenggelam dalam tubuh besarnya. Pemberontakan yang Angel lakukan hanya sebuah kesia-siaan.

“Mumpung aku masih baik, nurut aja. Jangan sampai aku kehilangan kesabaran dan berakhir nodai kamu,” bisiknya diakhiri dengan meninggalkan gigitan-gigitan kecil di daun telinga Angel.

Hati Angel hancur berkeping-keping. Tubuhnya menggigil ketakutan dalam pelukan Sean. Orang yang dulu selalu melindungi, menyayangi, dan mengusahakan yang terbaik untuknya, berubah menjadi monster yang sangat mengerikan sekaligus menjijikkan.

“Sekarang makan, ya. Aku suapin,” ucap Sean lembut setelah mengurai pelukannya. Air mata yang menggenang di pipi Angel, dia seka. Sebagai gantinya, dia meninggalkan dua kecupan di sana sebelum akhirnya meraih piring berisi menu sarapan Angel.

Angel menggeleng, menolak suapan dari Sean.

“Buka mulutnya, *My Angel*. Kamu harus sarapan, aku nggak mau kalau kamu sakit,” ucap Sean lembut.

Sean menyeringai saat Angel berani menepis tangannya hingga piring di tangan kirinya terempas dan berakhir hancur di lantai. Tangan kanannya terulur, mencengkeram kuat rahang Angel sehingga cewek itu terpaksa mendongak menatapnya. “Kamu emang nggak bisa dibaikin, ya? Apa aku harus pake cara kasar biar kamu nurut?”

“Mau apa kamu?! Tolong jangan kayak gini, Kak. Atau, aku bakalan benci Kakak seumur hidup,” peringatan Angel saat leher jenjangnya yang terpampang di hadapan Sean, mulai diendus, bahkan sesekali digigit kecil. Angel sulit berontak lantaran anggota gerakannya sudah dikunci oleh pria sinting ini.

“Mau ngasih bayaranku selama sebelas tahun jagain kamu. Aku bukan orang baik kayak kakakmu yang cukup dengan kata terima kasih. Aku mau kamu, *My Angel*,” balas Sean tanpa keraguan. Suaranya serak, matanya berkabut penuh gairah.

“Aku salah apa, Kak?” Angel menangis lagi saat tubuhnya

dijatuhkan ke ranjang. Belum sempat dia menghindar, Sean sudah memosisikan diri di atas tubuhnya. Menindih untuk mengunci pergerakannya.

“Kamu nggak salah, cuma kurang tahu diri aja. Kurang baik apa aku selama ini sampai terus-terusan ditolak? Aku udah muak pake cara halus, karena kamu makin ngelunjak dan nggak tau diuntung.”

“Aku mohon, lepasin aku, Kak. Aku mohon.”

Sean membelai wajah sendu Angel. “Nggak akan. Anggap aja aku orang jahat yang Tuhan kirim buat bayar karma papamu. Bukannya cara ini yang dulu Om Juan lakuin buat dapetin Tante Agatha? Dan kamu..., anak kesayangan Om Juan yang ternyata harus menanggung dosa perbuatan beliau di masa lalu. Bukannya ini setimpal dan menarik? Ya, mungkin ini karma buat keturunannya,” ujar Sean, lalu mengikat kedua tangan Angel dengan dasi yang tergeletak di ranjang. Ikatan yang kuat untuk menghentikan pemberontakan Angel.

“Om Juan pasti nangis kalau liat kamu diginiin dan menyesali masa mudanya.” Sean kembali berbicara di tengah kegiatan melepas kancing piama yang Angel kenakan.

Kegiatan Sean berhenti di kancing ketiga karena suara ponselnya. Sebuah panggilan dari Daniel membuat Sean tidak bisa mengabaikannya.

Turun dari ranjang, Sean meninggalkan Angel yang masih menangis. Pria itu melangkah cepat sejauh mungkin dari jangkauan Angel sebelum menjawab panggilan dari sahabatnya.

“Halo, Niel. Ada apa? Tumben pagi-pagi udah nelepon,” sapa Sean berusaha setenang mungkin. Dia sudah tahu apa yang akan Daniel katakan.

“...”

“Bener-bener bangsat si Bastian! Lo di mana sekarang?”

“...”

“Aksa? Emang dari awal gue punya *feeling* nggak enak sama itu anak. Gue mau ngelarang Angel buat deket sama dia, tapi gue takut disangka ngegang dan terlalu ikut campur.”

“...”

“Oke, yang terpenting lo tetep tenang. Gue bakal kejar Bastian ke neraka sekalipun. Percaya sama gue, Angel baik-baik aja.”

“...”

“Gue ke sana sekarang,” ucap Sean sebelum memutus panggilan. Pria itu tersenyum puas. Masih aman, pikirnya. Dia pun melangkah kembali menuju ruang makan untuk mengambil lagi makanan untuk Angel. Dia harus menyiapkan keperluan cewek itu sebelum menjalankan peran sebagai orang baik di hadapan Daniel.

“Aku mau pergi. Kamu bisa makan sendiri. Kalau mau mandi, bajumu ada di lemari. Semuanya udah aku persiapkan. Jangan coba-coba kabur karena itu mustahil,” ucapnya begitu kembali di hadapan Angel. Sepiring nasi yang dia bawa diletakkan di nakas.

Sean duduk di tepi ranjang. Dia menyempatkan diri untuk meninggalkan tanda kepemilikannya di atas dada dan leher Angel sebelum mengancingkan kembali piama cewek itu.

Ketika ikatan kuatnya sudah dilepas, Angel refleks mundur, menjauh dari Sean. Tubuhnya terus menggigil ketakutan.

“Persiapkan dirimu buat nanti malam, *My Angel*,” pesan Sean sebelum melangkah pergi meninggalkan Angel.

Sean memanggil asisten rumah tangganya, memintanya untuk membersihkan kamar Angel dan membantu memenuhi kebutuhan Angel-nya. Angel adalah tawanan yang akan diperlakukan bak ratu.

“Kalau bukan karena lo yang ceroboh, nggak bakal gini akhirnya!” teriak Sean murka. Cengkeramannya di pakaian Aksa begitu kuat. Jika Daniel tidak menahannya, mungkin dia sudah menyumbangkan pukulan untuk menyempurnakan luka di wajah Aksa.

“Sean, udah. Kita nggak bisa nyalahin Aksa sepenuhnya,” ujar Daniel, menenangkan Sean. Daniel tahu seberapa pedulinya Sean kepada Angel. Wajar jika pria itu semurka ini saat tahu Angel dalam bahaya.

“Lo emang pembawa sial! Sejak Angel gaul sama lo, Angel

terus-terusan dapet masalah!” cecar Sean tidak henti-hentinya memojokkan Aksa.

Sean tidak salah, kan? Aksa memang pembawa sial untuk Angel. Atau lebih tepatnya, kesialan yang sengaja dibuat olehnya.

“Apa cuma gue yang ngerasa aneh di sini? Kemarahan lo terlalu dibuat-buat.” Damian yang sedari tadi diam pun membuka suara. Pria itu melangkah mendekati ranjang Aksa, memosisikan diri agar bisa berhadapan dengan Sean.

“Apa yang lo sembunyiin?”

“Maksud lo apa? Jelas-jelas gue nggak terlibat. Lo tahu sendiri ini antara Bastian, Aksa, sama Angel.”

Damian menyeringai. “Omongan gue nggak menjerumus ke keterlibatan lo, tapi tiba-tiba lo mengelak soal itu. Jawaban lo bikin gue semakin yakin, kalau sebenarnya ada peran besar lo di sini. Kalau sampai iya, urusannya sama gue langsung,” peringat Damian sebelum memungut susu kotak Aksa yang terjatuh ke lantai, lantas memberikan susu kotak itu kepada pemiliknya.

“Damian apa-apaan, sih, Niel?” tanya Sean, menutupi semua kebohongannya.

“Gue juga nggak tau. Dari tadi belain Bastian terus.”

“Gue jadi kepikiran kalau justru Damian dalangnya. Lo tahu sendiri gimana kerasnya didikan Damian. Bisa aja ini skenarionya buat sembuhin Angel. Ya walaupun agak terlalu ekstrem, hasilnya mungkin bakal berhasil buat Angel sembuh dan kuat secara mental. Apa lo sepemikiran kayak gue?” tanya Sean. Diam-diam, dia menyeringai.

“Gue nggak mau mikir apa-apa dulu. Mau fokus nyari Bastian.”

Suara ketukan pintu terdengar, kemudian Rivaldo dan Shilla muncul. Mereka baru saja kembali membeli makanan karena Aksa rewel tidak mau makan makanan rumah sakit.

“Kardus susunya taruh di sana. Makanannya di situ. Sekalian bagiin ke yang lain,” titah Rivaldo pada empat bawahannya yang membantu membawa pasokan beberapa dus susu kotak, buah-

buah, dan menu makan siang untuk Aksa dan yang lain.

Ngomong-ngomong, Aksa sudah dipindahkan lagi. Harga diri Rivaldo tersakiti saat putranya dirawat di kamar kelas VIP. Pria itu pun memindahkan Aksa ke kamar kelas VVIP.

“Papa udah kerahin anak buah buat usut kasus ini. Mereka udah mulai gerak dan secepatnya semua bakal terungkap,” ujar Rivaldo kepada putra sulungnya. Seorang Rivaldo tidak mungkin hanya diam saja melihat putranya babak belur dan terus disalahkan.

“Makasih, Pa,” ujar Aksa.

“Makan dulu, jangan nyusu mulu. Nanti kayak dulu, diare karena kebanyakan susu,” tegur Rivaldo, lalu merebut kotak susu baru yang Aksa.

Wajah Aksa memerah. Papa Sultan Rivaldo Januar Orang Kaya membuat harga saham dirinya turun di hadapan calon kakak iparnya.

“Mas Damian sering buatin ini buat aku kalau mual, kamu boleh coba. Siapa tahu ini juga cocok buat kamu,” ujar Arabella seraya memberikan cangkir berisi teh jahe kepada Putri.

“Makasih,” Putri berkata dengan lemah setelah menerima cangkir itu.

Atas perintah Damian, Arabella datang ke rumah Putri bersama Naufal untuk menemani perempuan itu. Benar kata Damian, kondisi Putri benar-benar memprihatinkan. Kurang terurus.

“Gimana?”

Putri tersenyum tipis. “Mendingan. Padahal, aku sering buat ini sendiri, tapi nggak ngaruh. Pas minum bikinanmu lumayan juga reaksinya,” ucap Putri, lalu kembali menikmati teh jahe buatan Arabella.

“Ganti yang kiri, Nau,” perintah Arabella lembut kepada putranya yang tengah mengambil peran untuk memijat kaki tantenya.

“Iya, Mama,” jawab Naufal, lalu pindah ke kaki kiri Putri.

“Putri, Mommy buatin bubur ayam buat kamu,” ujar Agatha yang baru saja muncul dengan membawakan semangkuk bubur

ayam. Wanita itu memang datang lebih awal dibandingkan Arabella dan Naufal.

“Jadi ngerepotin Mommy,” Putri berkata tidak enak hati kepada mertuanya. Matanya sudah berkaca-kaca. Sebentar lagi dia akan kehilangan mereka semua. Dia pasti akan merindukan apa pun tentang mereka.

“Sama sekali nggak ngerepotin. Mau Mommy suapin?”

Putri mengangguk. Aneh. Dia tidak merasakan mual sama sekali. Padahal sebelumnya, dia selalu mual setiap mencium bau masakan.

“Tante Putri pintar, makannya habis,” puji Naufal seraya bertepuk tangan pelan ketika melihat bubur ayam di mangkuk semakin sedikit.

Putri tersenyum lebih lebar menatap Naufal yang terlihat sangat menggemaskan saat tertawa.

“Putri mau nambah lagi?” tawar Agatha.

“Aku udah kenyang, Mom. Malah jadi ngantuk.”

“Kalau gitu kamu tidur siang, ya. Mommy, Ara, sama Naufal bakal jagain kamu di sini.”

“Kalau Kak Bastian pulang, tolong bangunin aku, ya, Mom,” minta Putri sebelum menutup kelopak matanya untuk segera tertidur. Dia butuh istirahat. Hati dan pikirannya benar-benar kacau sejak Daniel datang.

Agatha menarik selimut untuk menutupi tubuh menantunya yang sudah terlelap. Arabella izin keluar karena Damian sudah menerornya untuk makan siang. Tak lama setelah Arabella pergi, pintu kembali dibuka. Daniel yang datang. Tahu jika putranya butuh privasi, Agatha pun memberikan ruang lebih banyak untuk mereka berdua. Dia pun segera meninggalkan kamar Putri.

Daniel duduk di tepi ranjang. Hatinya terasa nyeri melihat kondisi istrinya saat ini. Dia mengakui kebodohnya yang kurang memperhatikan Putri. Pria itu pun membaringkan tubuhnya, bergabung dengan Putri di bawah selimut. Dia menarik Putri ke

dalam dekapannya dan berkali-kali mengucapkan kata maaf untuk apa pun yang sudah dia lakukan.

Putri terusik. Perempuan itu membuka mata dan terkejut ketika menyadari bahwa yang mengganggu tidurnya adalah Daniel.

“Pergi! Aku benci sama kamu!” usirnya, mendorong dada Daniel agar menjauh darinya. Sebut saja Putri cengeng karena tiba-tiba menjatuhkan air mata mengingat rasa kecewanya kepada Daniel.

Putri memukul dada Daniel di sela tangisnya. Daniel pun hanya membiarkan itu terjadi. Jika dengan memukulnya Putri bisa memaafkannya, Daniel terima.

“Aku yang salah. Aku sumber dari segala masalah kita. Aku mohon supaya kamu mau ngasih aku kesempatan buat perbaiki semua yang sudah aku rusak,” gumam Daniel tiba-tiba.

Putri belum merespons. Jemarinya mencengkeram kuat selimut yang membungkus tubuhnya.

“Damian bener, dari dulu aku emang bodoh. Sekarang bahkan lebih bodoh.” Daniel meraih tangan Putri, mencium punggung tangan itu berkali-kali. Tatapannya tidak lepas dari wajah Putri yang selalu terlihat cantik. Tercantik.

“Kak Bastian di mana?”

Setelah bungkam cukup lama, akhirnya Putri bersuara. Kepalanya menoleh, menatap sendu ke arah Daniel.

“Untuk saat ini, nggak ada yang tahu di mana dan bagaimana keadaan Bastian. Tapi, kamu jangan khawatir, aku yang bakalan tanggung jawab soal Bastian,” jawab Daniel begitu serius. Jemarinya beralih ke pipi Putri, mengusap lembut sebelum meninggalkan kecupan sayang di sana.

“Kak Bastian bukan orang jahat, Niel. Jangan diapa-apain. Kalaupun kamu masih punya dendam ke kakakku atas trauma Angel, kamu bisa luapin itu ke aku.”

Daniel menggeleng pelan. “Nggak. Aku nggak mau nyakitin kamu lagi.”

Telapak tangan dingin Putri meraih telapak tangan Daniel,

menggenggam begitu erat. “Bawa Kak Bastian pulang. Aku mohon,” mintanya.

Daniel tersenyum tipis. Dia mengangguk yakin akan mengebalkan permohonan istrinya. “Pasti. Kamu istirahat, ya. Jangan banyak pikiran. Kasihan *baby*-nya,” pesannya seraya mengusap perut Putri dari balik selimut.

“Daniel.”

“Iya, Sayang?”

“Soal itu, keputusanku udah bulat.”

Sebelah alis Daniel terangkat. Rasa panik sudah mulai menyerangnya. Dia mencoba tetap berpikir positif bahwa dirinya dan Putri pasti baik-baik saja. “Maksudnya?” tanyanya ragu.

Semoga ini hanya rasa takutnya saja.

“Setelah anak kita lahir, mari kita akhiri semuanya. Sebelum benar-benar berakhir, aku minta sedikit peranmu supaya aku bisa pertahanin putra-putri kita.”

Putra-putri? Kedua mata Daniel memanas. Genangan air mata terlihat di sana. Dia memang benar-benar baru tahu soal ini. Air matanya jatuh tanpa mampu dibendung lagi olehnya. Daniel sulit mengartikan air matanya. Karena bahagia setelah tahu dia akan menjadi seorang ayah dari bayi kembar, atau sedih karena Putri memilih untuk melepaskan daripada bertahan.

“Putri....”

Putri tersenyum. Tangannya terulur untuk menyeka air mata Daniel. “Kamu tetep jadi ayah yang terbaik buat mereka. Hanya saja, kita memang harus seperti itu.”

“Kamu boleh marah, benci, atau apa pun itu buat luapin kekecewaanmu. Tapi, buat mengakhiri semuanya, itu nggak boleh. Tolong kasih aku kesempatan. Aku pengen kita tetap utuh.”

“Kamu jangan khawatir, mereka nggak akan lupain siapa kamu. Aku yang bakal ngasih pengertian ke mereka.”

Dunia Daniel nyaris berakhir setelah dihantam masalah bertubi-tubi. Dia kehilangan arah dan pegangan setelah Putri membuat

keputusan. Masalah Angel saja belum menemukan titik terang. Luka itu ada. Di sana. Menganga begitu lebar. Meskipun tidak ada yang melihatnya.

“Bas... Bastian!” Pras yang sadar lebih awal, memanggil Bastian yang belum sadarkan diri. Jika dibandingkan dengan Bastian, lukanya tidak ada apa-apanya. Bastian jauh lebih terluka. Darah kering ada di mana-mana.

Tangan dan kakinya dalam kondisi terikat kuat, membuatnya sulit bergerak. Pras mengedarkan pandangan ke sekitar. Tempat asing yang diduga adalah sebuah gudang. Dia tidak mengerti mengapa berakhir sampai di sini.

“Bas!” Pras meninggikan suaranya. Kakinya yang terikat, dipaksa bergerak, menendang kaki Bastian sebisanya. Usahnya membuahkan hasil. Bastian membuka kelopak matanya.

“Sialan! Kenapa kita bisa ada di sini?!” umpat Bastian setelah mengumpulkan nyawa. Dia tidak salah mengenali. Ini adalah gudang rumah pribadinya yang dia tempati sendirian. Cerdas sekali seseorang di balik ini semua, menyembunyikannya di tempat yang tidak akan terpikirkan oleh orang lain.

“Lo nggak apa-apa?” tanya Pras.

“Kalau gue bilang nggak apa-apa, lo nggak bakal percaya.”

Bastian terdiam. Dia mencoba mengumpulkan ingatannya tentang kejadian sebelum di gudang. Sejak dia yang sering mendapatkan pesan dari orang tidak dikenal, sampai mendapatkan hal-hal semacam pesan teror yang mengarahkan bahwa pelakunya adalah adik iparnya, Daniel. Keyakinan itu terbentuk karena isi ancamannya berkaitan dengan Putri dan pembalasan dendam yang merujuk pada peristiwa belasan tahun yang lalu.

Saat datang ke gudang, Bastian sudah memiliki firasat buruk. Apalagi, saat melihat ada Angel di sana. Dia sadar bahwa dia sudah dijebak oleh seseorang. Saat Angel berlari ke arah tangga, Bastian berniat ingin mencegahnya. Meskipun waktu itu dalam keadaan

gelap, Bastian melihat ada beberapa orang di lantai dua yang sedikit tersorot cahaya bulan. Sayangnya, sinyal niat baiknya terbaca menjadi niat buruk hingga berakhir seperti sekarang.

“Pras, lo masih punya cukup tenaga?” tanyanya memastikan. Tenaganya sendiri sudah terkuras habis, apalagi ditambah luka yang membuatnya tidak bisa diandalkan.

“Masih. Ada yang bisa gue lakuin?”

“Lo liat kardus di atas? Ada pisau di sana.”

“Gimana gue ngambilnya?”

Memanfaatkan sisa tenaga yang ada, Bastian mengambil peran pertama. Susah payah dia bangkit agar bisa berdiri meskipun sekujur tubuhnya terasa sakit terutama perut dan tengkuknya. Dia melompat-lompat mendekati tumpukan kardus. Posisi kardus yang terlalu tinggi membuatnya kehabisan cara untuk meraihnya dalam keadaan tangan terikat. Bastian berpikir keras sampai akhirnya menubrukkan tubuhnya berkali-kali hingga beberapa kardus kecil berjatuhan menimpa tubuhnya. Termasuk gunting yang ada di dalam kardus juga.

Harapan Pras semakin besar saat melihat ada pisau yang juga jatuh. Dia menyeret tubuh untuk meraih pisau itu.

“Bas.” Tubuh Pras ngilu melihat bahu Bastian yang mengeluarkan darah segar. Ujung gunting yang jatuh sempat melukai bahu pria itu.

Bastian mengabaikan segala rasa sakit yang tengah mencabik-cabik tubuhnya. Dia menyeret tubuh menghampiri Pras yang sudah memegang pisau. “Lo buka ikatan gue dulu,” mintanya.

“Susah, Bas. Kalau gue salah gimana?” ucap Pras yang khawatir karena tangannya di ikat di belakang. Salah gerak sedikit saja bisa melukai mereka berdua.

“Kira-kira aja.”

Meski tidak yakin, Pras akhirnya mau dan mulai untuk melepas ikatan pria yang duduk memungginginya. Dia berusaha berhati-hati agar pisaunya tidak menyentuh bagian tubuh siapa pun.

“Bas!” Rahang Pras mengeras saat tidak sengaja menggores

tangan Bastian.

“Santai, Pras. Lanjut aja, dikit lagi.”

Keringat Pras bercucuran, tapi terus berusaha untuk memutus ikatan. Hingga akhirnya, tali pun terputus meski harus menyisakan beberapa goresan di tangan Bastian juga dirinya.

“Kita harus pastiin semuanya. Gue khawatir sama keadaan Angel,” ujar Bastian panik saat melepas ikatan tali di tangan dan kaki Pras.

“Luka lo, Bas,” peringatan Pras yang khawatir.

Bastian melepas kemejanya. Dirobeknya kemeja itu menggunakan pisau untuk membebat bahunya yang terus mengeluarkan darah segar.

“Pintunya dikunci.”

“Dobrak!” jawab Bastian cepat, lalu mengambil barang yang bisa digunakan untuk membuka pintu.

Dibantu oleh Pras, pintu gudang berhasil dibuka. Bastian berlari ke arah ruang keluarga yang difasilitasi dengan telepon rumah. Dia pun mencari nama Damian di buku kontak.

“Gue Bastian. Ke rumah gue sekarang. Penting.”

“Bastian telepon. Dia di rumahnya.” Ucapan Damian memecah keheningan yang tercipta sejak sejam yang lalu, membuat seluruh pasang mata menatap ke arahnya.

“Kamu mau ke sana?” tanya Rivaldo yang diangguki oleh Damian.

“Di depan ada anak buah saya. Angkut mereka sekalian buat jaga-jaga. Mereka sudah terlatih,” ujar Rivaldo. Ruang rawat Aksa memang dijaga oleh lima *bodyguard* untuk menjamin keamanan putra sulungnya. Rivaldo tidak mau kecolongan lagi.

“Baik. Terima kasih. Saya duluan,” pamit Damian yang diangguki oleh Rivaldo dan yang lain.

Sepeninggal Damian, Sendy dan Haikal yang datang menjenguk langsung menghampiri Aksa.

“Anjir, pawangnya Angel bukan main. Ngeri gue. Buang napas kedengeran suaranya aja langsung dilirik. Nyeremin banget,” celetuk Haikal yang sejak datang langsung pasang mode kalem karena begitu terintimidasi oleh tatapan Damian. Dia yang terbiasa petakilan, terpaksa hanya duduk anteng. Walaupun Damian tidak melakukan apa pun, Haikal tetap saja merasa takut.

“Kalian berdua jaga Aksa baik-baik. Saya mau keluar sebentar. Nanti saya transfer,” ucap Rivaldo terdengar sangat merdu di telinga Haikal dan Sendy. Apalagi kalimat terakhirnya, sangat sejuk dan menenangkan.

“Siap, Om!” sahut Haikal dan Sendy begitu kompak.

“Om aja, nih?”

“Maksudnya, Om Sultan Rivaldo Januar Orang Kaya,” ralat Haikal cepat, tidak mau kehilangan rezekinya.

Rivaldo mengacungkan jempol ke arah Haikal sebelum berlalu meninggalkan Aksa dan dua sahabatnya yang sudah diberi kepercayaan.

“Najis! Cengar-cengir mulu kalau dapet duit,” cemooh Aksa, lalu meminum susu dari kotak kelimanya untuk hari ini.

“Lo butuh apa, Sa? Bilang aja, gue ladenin. Biar ditambah bonusnya sama bokap lo. Mayan. Ngambilin kotak susu aja tadi gue disawer seratus ribu,” ucap Haikal.

“Matre! Akbar sama Randu kenapa nggak ke sini?”

“Mereka ada bimbingan. Mau ikutan olimpiade. Kita-kita nggak bakalan ngerti sama kegiatan mereka yang padat dan nggak jelas itu. Biarin aja.” Setelah menjawab, Sendy membuka kardus dan mengambil satu kotak susu milik Aksa. Melihat Aksa terus minum susu, membuatnya ingin juga.

“Btw, lo kenapa nggak ngajak kita-kita tadi malem? Aturan, mah, kita diajak biar rame. Banyak gaya, sih, lo, sok-sokan kayak jagoan. Ujung-ujungnya masuk rumah sakit juga,” cetus Haikal.

“Emang ada faedahnya ngajak lo?” tanya Aksa balik, terdengar meremehkan.

“Iya nggak ada, sih. Tapi kita, kan, bisa ngeramein—awnjing lo, Sen!” umpat Haikal karena Sendy melempar kotak susu dan tepat mengenai kepalanya.

“Ngomong-ngomong, ini ada apa, sih, Sa? Tau, nggak, pas Kak Damian jelasin tadi? Udah singkat, nggak jelas pula. Mau nanya macem-macem, masih sayang sama kepala,” celetuk Sendy.

“Bener. Pas Kak Damian ngomong tadi, otak gue *nge-lag*. *Not responding* sampe *blue screen*,” sambung Haikal.

“Dijelasin juga otak lo berdua nggak nyampe.”

Pintu terbuka, disusul suara heboh kembara kembar setan. “Kak Aksa!”

“Udah, lah, gue mau meninggal aja kalau ada mereka,” ucap Aksa lesu, lalu kembali berbaring dan langsung memejamkan mata saat melihat Ethan dan Erlan mendekati.

“Muaah.”

Sontak Aksa membuka mata. Dia menatap marah kepada Erlan yang baru saja mencium keningnya.

“Dasar putra tidur, dicium pangeran langsung bangun,” cibir Erlan, lalu duduk di pangkuan Haikal. Dengan santainya, dia mengambil apel dan memakannya.

“Lu kalau bukan orang kaya, udah gue anjing-anjingin, Lan,” kesal Haikal.

“Hehehe.”

“Papa mana, Sa?” tanya Shilla yang baru saja datang.

“Tadi bilang mau keluar, Ma.”

“Mama mau nyari Papa dulu, ya. Ethan sama Erlan jagain Kakak, ya.”

“Siap, Mama!”

Aksa mendengkus kesal. Dia menatap tidak suka kepada dua adiknya.

“Kak Aksa!” panggil Ethan.

“Apaan? Gue nggak denger. Suara lo samar, ketutupan dosa,” sahut Aksa sinis.

“Gitu banget sama adik sendiri.”

“Jadi adek gue aja sini, Than,” tawar Haikal yang dijawab gelengan begitu tegas oleh Ethan.

“Males. Kak Haikal pasti di *server* yang sama kayak Kak Aksa.”

Ting!

Suara notifikasi dari ponsel Aksa terdengar. Semua langsung mengalihkan fokus.

Aksa langsung meraih ponsel dan mengeceknya. Rupanya dari nomor tidak dikenal. Ketika pesan dibuka, dia baru tahu itu adalah nomor Sean. Pria itu memberitahukannya mengenai sesuatu yang sangat penting.

“Pertunjukan yang sebenarnya akan segera dimulai, *My Angel*. Aku nggak sabar. Apa kamu juga?” tanya Sean yang duduk tidak jauh dari ranjang yang menjadi tempat Angel berbaring.

Di tempatnya, Angel hanya bisa menangis tanpa suara. Mulut yang dilakban, tangan dan kaki yang diikat kuat, membuatnya tidak berdaya. Kekuatannya saat ini hanya doa. Dia tak henti-hentinya berdoa agar siapa pun datang menolongnya. Angel sangat takut. Apalagi sikap kurang ajar Sean yang beberapa kali melecehkannya. Beberapa titik tubuhnya sudah dijamah oleh tangan kotor pria itu.

“Kalau dari awal kamu tahu cara berterima kasih, mungkin nasibmu nggak kayak gini,” ucap Sean yang kini sudah duduk bergabung di ranjang yang sama dengan Angel. Tangannya tidak mau diam, menyentuh bagian tubuh Angel sesukanya.

“Setelah ini kamu mungkin bakalan benci sama aku, tapi aku nggak peduli asal aku jadi yang pertama.”

“Sepertinya Aksa udah dateng,” ujarnya, mendengar suara gaduh dari luar. Dia memang mengundang Aksa untuk datang dengan pancingan. Bodohnya, Aksa datang sendirian memenuhi undangannya.

“Udah gue duga. Emang lo di balik semua ini,” ucap Aksa sinis saat Sean-lah yang menyambut kedatangannya.

“Yah, gagal ngasih kejutannya. Gue pikir, lo bakalan terkejut pas tahu kalau sebenarnya gue orang yang kalian cari.”

“BIADAB!” umpat Aksa dengan suara menggelegar. Jika tubuhnya tidak ditahan oleh dua orang berbadan besar, dia tidak segan-segan menghancurkan Sean detik itu juga.

“Bawa tikus kecil itu ke dalam!” titah Sean yang dilaksanakan oleh anak buahnya.

“Lepasin gue, Bangsat! Lepas!” Aksa seperti orang kesetanan saat memasuki sebuah kamar dan melihat bagaimana kondisi Angel saat ini.

Aksa berusaha sekeras mungkin untuk berontak agar bisa segera menolong Angel. Namun, tenaganya kalah kuat. Bahkan, dia semakin tak berdaya saat tubuhnya diikatkan di sofa. Sean menginstruksikan kepada anak buahnya untuk keluar. Begitu mereka keluar, dia langsung mengunci pintu.

“Udah siap?” tanyanya kepada Aksa.

“Bangsat lo!”

Keraguan menghinggapi hati Sean. Ada rasa tidak tega saat dia akan memutuskan untuk memperlakukan Angel serendah ini. Tapi... dia sudah melangkah terlalu jauh. Sudah banyak yang dia korbankan untuk mengobati patah hatinya. Kepercayaan, persahabatan, dan semuanya. Mundur atau maju, hasilnya akan sama. Dan, Sean memilih maju.

“Lepasin tangan kotor lo dari Angel!” peringatan Aksa saat Sean meraih kancing kemeja yang Angel kenakan.

Sean yang hendak melucuti pakaian atas Angel, mengurung niatnya. Dia pun meninggalkan mangsanya untuk mendekati Aksa dengan membawa lakban.

“Suara lo ganggu kegiatan gue,” ucapnya sebelum menutup mulut Aksa.

“Lo cukup liat gimana gue nikmatin tubuh Angel nanti. Siapin diri lo baik-baik.”

Aksa berusaha untuk melepaskan diri dan menghentikan

tindakan biadab Sean. Sayang, dia tidak sekuat itu. Dia tidak berdaya saat tubuh Angel ditelanjangi di hadapannya.

“Mari kita bercinta di hadapan Aksa,” bisik Sean.

Sejenak Sean terdiam. Keraguan kembali menyelimuti dirinya. Di satu sisi, dia ingin mengobati rasa sakit atas perjuangannya yang disia-siakan oleh Angel. Di sisi lain, Sean belum cukup berani mengambil keputusan yang sangat berisiko ini. Sisa-sisa sisi baik dan ketulusannya kepada Angel, memintanya untuk berhenti dan berdamai pada perasaannya yang tidak disambut.

Pada akhirnya, setelah berperang kuat dengan sisa-sisa simpatinya kepada Angel, Sean memutuskan untuk tetap maju. Sean pun melucuti pakaian atasnya. Melihat tubuh Angel yang hampir telanjang, birahinya naik sampai ke titik tidak terkendali menuntut kepuasan.

Sean kembali meyakinkan diri dan siap menerima apa pun konsekuensinya setelah ini. Termasuk kehilangan Angel dan sahabat-sahabatnya. Pria itu menatap ke arah Aksa yang menyimpan kemarahan yang begitu hebat padanya. Sean menyeringai meremehkan, merasa selangkah lebih maju dari Aksa. Apa pun yang sudah terjadi di antara Angel dan Aksa, tidak ada artinya. Karena pada akhirnya, dirinyalah yang memiliki Angel untuk pertama kali.

“Maafin aku, *My Angel*. Aku lakuin ini demi kita,” bisik Sean sebelum meraih kain yang menjadi penutup terakhir tubuh Angel.

Melihat tangan kotor Sean menyentuh Angel di depan matanya, Aksa semakin berontak. Dia bertekad untuk melepaskan diri agar bisa mencabut nyawa Sean sekarang juga.

Brak!

“BAJINGAN!”

Gerakan Bastian begitu cepat. Pria itu menerjang tubuh Sean yang hanya mengenakan bokser pendek. Tak cukup dengan membanting tubuh pria itu ke lantai, Bastian menendang perut Sean berkali-kali tanpa ampun. Masih belum puas, kini wajah Sean menjadi sasaran amukannya. Emosi yang memegang kendali penuh

membuat Bastian merasa kuat. Sean tidak dibiarkan menyerang barang satu kali pun.

“Lo nggak pantes hidup!” teriak Bastian di hadapan wajah Sean yang sudah berlumuran darah.

Teringat dengan Angel, Bastian bangkit. Dia bergerak cepat untuk melepaskan tali yang mengikat kaki dan tangan Angel. Dia lantas melepaskan jaket yang dikenakannya untuk menutupi tubuh Angel.

“Lo aman, Ngel,” ucap Bastian, menguatkan Angel. Dia juga melapisi tubuh gemetar Angel dengan selimut.

Dirasa pertolongannya kepada Angel sudah cukup, Bastian berlari ke arah Aksa untuk menyelamatkannya. Dia menggunakan pisau untuk memudahkannya melepas tali yang mengikat begitu kuat. Begitu tubuhnya terbebas, tujuan Aksa hanya satu, Angel-nya. Cowok itu berlari menghampiri Angel yang sedang tidak baik-baik saja setelah mendapat perlakuan buruk dari Sean.

“Aku kotor, Sa.” Angel menjauh saat Aksa mendekatinya.

Tak peduli tentang bagaimana Angel, Aksa langsung memeluk Angel. Erat. Cowok itu menjatuhkan air mata, merasa gagal untuk melindungi Angel. Melihat sendiri bagaimana Angel ketakutan saat dilecehkan, itu adalah rasa sakit terhebat yang pernah Aksa rasakan. Seperti ada puluhan belati yang menikam kuat ulu hatinya. Bahkan, mungkin lebih dari itu.

“Lo bertindak terlalu jauh, Bas,” ucap Sean yang berhasil bangkit setelah sempat tumbang.

Baru hendak menyerang balik Bastian, Sean mematung. Dia tidak berani bergerak. Daniel dan Damian berdiri kokoh menjadi benteng pelindung untuk Bastian. Sean menelan saliva dengan susah payah. Semua di luar skenarionya. Seharusnya, dari awal Sean memperhitungkan dengan baik agar rencana yang disusunnya berjalan baik. Seharusnya, Sean juga mengingat bagaimana sepak terjang orang-orang di sekitar Angel. Khususnya kakak kembarnya. Sean salah perhitungan karena menganggap mereka remeh.

Bugh!

Serangan yang terlalu cepat dari Damian tidak bisa dihindari lagi olehnya. Pukulan yang begitu kuat dan mematikan. Sean tumbang di pukulan pertama. Darah segar keluar dari hidungnya. Belasan pukulan dari Bastian, tidak sebanding dengan satu pukulan dari Damian. Sean terkapar di lantai bersama rasa penyesalan yang mulai muncul.

“Lo siap-siap. Gue nggak kenal kata damai,” pesan Damian, menatap tanpa ekspresi kepada Sean yang terus menghindari kontak mata dengannya.

Lantas, Damian menghampiri Angel yang menangis di ranjang. Melihat kondisi Angel saat ini, rasa ingin membunuh Sean semakin kuat. Jika tidak memikirkan buntut panjang setelah membunuh Sean, Damian tidak segan-segan melakukan itu dengan tangannya sendiri. Untungnya, akal sehatnya masih bekerja dengan baik, membantunya mengendalikan emosinya. Tak mengatakan apa pun, Damian langsung membopong tubuh mungil Angel yang ditutupi jaket dan selimut untuk dibawa keluar.

“Kak Damian, anterin Angel ke tempat Papa aja. Semua orang di sini jahat sama Angel,” mohon Angel yang sudah putus asa. Sudah terlalu banyak luka yang dia cicipi sampai mati rasa. Angel ingin menyerah. Bangkit pun percuma, karena pada akhirnya dia akan dijatuhkan. Lagi.

“Kamu mau ninggalin orang yang sayang sama kamu? Mommy dan yang lainnya masih jadi tempat kamu pulang. Apa kita belum cukup jadi alasan buat kamu bertahan?”

Angel terdiam, hanya bisa mengurai air mata. Damian menginstruksikan Aksa dan Bastian untuk meninggalkan Daniel dan Sean. Ada yang harus dibereskan oleh Daniel.

Dan, benar saja. Selepas kepergian mereka, Daniel muncul, berhadapan dengan seseorang yang tidak dia duga-duga.

Untuk pertama kalinya, Daniel tidak sudi menatap ke arah Sean yang masih terkapar di lantai. Kecewa belum cukup untuk mewakili

apa yang Daniel rasakan saat ini. Seseorang yang selalu mengulurkan tangan padanya saat dia jatuh ternyata adalah orang yang sama dengan yang mendorongnya ke jurang. Sean pernah di posisi lebih dari seorang sahabat. Keluarga, tepatnya. Nasihat dan perannya selalu Daniel butuhkan.

Bagaimana bisa Sean menghancurkannya sehebat ini? Semuanya hancur, tidak ada kepingan yang tersisa untuk disatukan kembali.

“Lo yang paling gue percaya buat jagain Angel. Lo tahu bagaimana perjuangan Angel buat bisa bertahan sampai sekarang. Itu nggak mudah. Lo tahu sendiri apa yang udah Angel tempuh. Lo paham seberapa banyak yang Angel korbankan. Baru kemarin Angel bisa ketawa. Bahkan, gue antusias banget waktu ceritain perkembangan Angel itu ke lo. Gue pikir, lo berhak tahu soal kabar bahagia ini. Tapi, apa yang lo lakuin sekarang? Nggak cuma Angel yang hancur di sini. Gue yang paling hancur di sini.”

Daniel menelan saliva susah payah. Sesak di dadanya semakin membuatnya sulit bernapas. Pria itu duduk di lantai. Punggungnya disandarkan di kaki ranjang yang tidak jauh dari tempat Sean terkulai. Melihat Sean membuat luka di hati Daniel semakin menganga lebar. Sahabat, teman terbaik, dan orang yang paling dipercaya olehnya ternyata penyebab kehancurannya. Daniel memejamkan mata menikmati semua rasa sakit yang bersarang di dadanya.

“Dulu waktu Angel pengen mati, kenapa nggak lo bunuh sekalian? Atau, lo sengaja mau bunuh Angel perlahan? Kalau iya, selamat! Lo berhasil.”

“Niel, gue...”

“Angel pernah sebangga itu punya lo yang selalu mengupayakan kebahagiaannya. Bahkan, Angel kecil pernah lebih milih lo daripada gue. Setelah apa yang terjadi hari ini, gue nggak bisa bayangin bagaimana perasaan Angel. Lo liat dan denger sendiri gimana putus asanya adek gue.”

Sean bangkit. Kemejanya diraih dan dikenakan dengan cepat sebelum menjatuhkan diri di hadapan Daniel.

“Gue yakin, minta maaf pun nggak akan cukup buat nebus kesalahan gue. Tapi, gue mau minta maaf atas nama persahabatan dan kepercayaan yang udah gue hancurin, Niel.”

Daniel tertawa sumbang sebelum melayangkan pukulan maut ke rahang Sean hingga pria itu kembali terkapar di lantai.

“Minta maaf lo nggak ada gunanya, Anjing!” teriak Daniel, lalu menendang kaki Sean berkali-kali untuk meluapkan kemarahannya.

Melihat Sean terbaring tidak berdaya, kedua kaki Daniel lemas. Pria itu duduk di tepi ranjang. Kedua telapak tangannya digunakan untuk menutup wajahnya. Dia ingin menangis tanpa dilihat siapa pun.

“Pulang, yuk!”

Mendengar suara lembut nan menenangkan yang sudah dia kenali, Daniel mendongak untuk memastikan. Benar. Putri berdiri di hadapannya. Tangan perempuan itu terulur, mengusap puncak kepalanya untuk mengirim kekuatan kepadanya yang sedang berada di titik nol.

“Put?”

Putri tersenyum tipis. Air mata yang menggenang di pipi Daniel diseka dengan ibu jarinya. Lantas, perempuan itu mengisi tempat kosong di sebelah Daniel.

“Apa aku boleh peluk? Aku butuh,” ucap Daniel dengan tatapan sayu.

Anggukan dari Putri membuat Daniel langsung memeluk erat tubuh perempuan itu. Dia butuh kekuatan untuk bisa menghadapi semua ini. Putri-lah harapannya.

“Kamu bisa, kok, Niel. Aku tahu, kamu calon papa yang paling hebat. Paling kuat,” bisik Putri menguatkan.

Daniel mengurai pelukannya. Pria itu menatap lekat ke arah istrinya.

“Kita pulang, ya? Aku anterin kamu ke rumah Mommy. Aku bawa temen, dokter. Biar dia yang urus Sean. Ayo!”

Agatha dan Angel saling memeluk untuk mencari kekuatan. Keduanya sama-sama mengurai air mata tanpa suara. Tanpa perlu mendengarkan apa pun dari Angel, Agatha sudah mengetahui seberapa hancur Angel saat ini. Apa yang terjadi kepada Angel, pernah terjadi kepadanya. Mungkin, beban rasa sakitnya dia dulu, lebih dari yang Angel rasakan saat ini. Agatha pikir, semua ini cukup terjadi kepadanya, tapi mengapa kejadian ini terulang kembali dan parahnya melibatkan Angel yang secara psikis tidak baik-baik saja? Belum cukupkah rasa sakit yang dia korbankan selama ini?

“Angel capek, Mom. Mau nyusul Papa aja. Di sana mungkin nggak akan ada yang jahatin Angel lagi karena ada Papa yang lindungi Angel.”

Agatha membungkam mulutnya agar tangisnya tidak mengeluarkan suara.

“Kan, Angel di sini jagain Mommy. Kalau Angel pergi, Mommy sama siapa?”

“Tapi mereka jahat sama Angel.” Ingatan saat tangan Sean menjamah beberapa titik tubuhnya membuat Angel berhenti berharap pada apa pun. Semua dianggap sudah berakhir, termasuk kebahagiaan yang pernah didamba. Bahkan, sejak saat itu, Angel membenci tubuhnya sendiri. Tubuhnya yang kotor.

“Kalau Angel pergi, Mommy juga mau pergi. Mari kita pergi sama-sama. Kita tinggalin semuanya dan nyusul Papa. Buat apa Mommy di sini kalau kenyataannya Mommy nggak berguna buat anak-anak Mommy, terutama kamu.”

Angel mengangkat kepala sebelum kembali menangis histeris. Beberapa kali dia memukul kepalanya sendiri untuk mengusir ingatan tentang Sean yang sangat mengerikan itu.

“Pukul Kakak, Ngel. Dulu waktu kamu kecil, kamu pernah nawarin dirimu buat gantiin Kakak saat Kakak mukul diri sendiri. Sekarang, Kakak ngelakuin apa yang dulu kamu lakuin. Pukul Kakak, luapin semua amarah, kecewa, kebencian, dan apa pun itu,” ujar Damian yang tiba-tiba sudah berdiri di hadapan Angel. Tangannya

diulurkan ke arah adiknya.

“Kak..., kenapa harus aku?” Angel menggenggam tangan Damian sangat erat. Segala rasa coba dia lepaskan.

Damian diam, memberikan waktu kepada Angel untuk menenangkan diri. Genggaman Angel semakin kuat, selaras dengan tangisnya yang semakin menjadi. Melihat itu, Damian nyaris menyerah, tapi harus terus menguatkan diri. Angel butuh banyak kekuatan untuk kembali berdiri setelah dijatuhkan.

“Andai Kakak punya kuasa buat mindahin semua rasa sakit kamu buat Kakak, Kakak pasti akan lakuin itu buat kamu, Ngel. Kakak nggak akan biarin kamu sakit, barang sedikit pun. Nggak akan. Tapi, kuasa Kakak jauh dari itu. Kakak cuma bisa berusaha, dan nyatanya Kakak nggak berhasil. Kamu boleh nyalahin Kakak atas apa yang terjadi sama kamu. Terlebih ini ulah Sean,” ucap Daniel yang kini berdiri di sebelah Damian.

Baik Daniel maupun Damian memosisikan diri sebagai orang yang pantas untuk disalahkan atas apa yang terjadi kepada Angel. Keduanya sama-sama merasa gagal menjaga apa yang sudah dititipkan oleh almarhum Juan.

“Kak....”

Daniel langsung memeluk Angel erat-erat, menawarkan pundaknya—yang mungkin dibutuhkan oleh Angel untuk bersandar.

“Maafin Kakak, Ngel. Maaf,” sesal Daniel.

“Sekarang aku harus apa, Kak?”

Agatha menggeser tubuh, memberi ruang untuk Damian duduk di samping Angel. Sekarang, dia memercayakan Angel pada putra kembarnya. Agatha sendiri merasa tidak cakap untuk memotivasi putrinya. Kondisinya saat ini tidak jauh berbeda dengan Angel, yang mana tidak mampu menguatkan.

Chapter 18

Meskipun berjalan dengan kaki pincang dan sedikit tidak percaya diri karena ketampanannya ditutupi oleh lebam-lebam, Aksa tetap bertandang ke rumah Angel. Dia ingin memastikan langsung keadaan Angel. Kabar yang Damian sampaikan lewat pesan tidak membuatnya puas. Dia baru puas jika sudah melihat Angel langsung.

Tidak datang sendirian, Aksa dikawal dua *bodyguard* terlatih. Rivaldo mengatakan dengan tegas tidak akan mengizinkan Aksa, Erlan, dan Ethan keluar tanpa *bodyguard*. Aksa yang ngotot ingin pergi tanpa *bodyguard* sampai diancam dicoret dari Kartu Keluarga Sultan Rivaldo Januar Orang Kaya.

“Angel di taman belakang,” ujar Damian yang membukakan pintu untuk Aksa.

“Aku boleh ke sana, Kak?”

Damian mengangguk. “Tapi, kalau Angel nggak mau ketemu, kamu jangan maksa. Mungkin Angel masih butuh waktu buat nenangin diri.”

Mengerti dengan aturannya, Aksa pun mengangguk. Dia meminta dua *bodyguard*-nya untuk menunggu di teras.

Sesampainya di taman, Aksa mendapati Angel tengah duduk di bangku sembari memeluk celengan ayamnya. Wajahnya murung, tatapannya kosong ke depan. Aksa tahu, guncangan pada psikis Angel sangat hebat. Angel tidak setangguh itu untuk cepat bangkit dan melupakan semua kejadian buruk yang menyimpannya. Apa pun yang terjadi kepada Angel, Aksa sudah berjanji untuk tidak

mundur sedikit pun. Angel masih menduduki takhta tertinggi untuk diperjuangkan.

Sampai Aksa duduk di samping Angel, cewek itu pun tetap melamun. Sedikit pun tidak terpengaruh oleh kedatangannya. Aksa sudah dua kali memanggil nama cewek itu, tapi tidak mendapatkan respons. Dia pun mengeluarkan dompet dari saku celana. Tak tanggung-tanggung, sepuluh lembar uang seratus ribu dia keluarkan. Dia melipat uang itu dan memasukkannya ke celengan Angel satu per satu. Saat memasukkan lembar ke delapan, Angel menatapnya.

“Aksa?” Cepat-cepat, Angel membentangkan jarak, merasa tidak pantas lagi untuk bersanding dengan Aksa dan kesempurnaannya. Dia sudah menilai dirinya sendiri sangat rendah, jauh jika dibandingkan Aksa.

“Kok, jauhah? Entar kalau aku kangen gimana?” goda Aksa, lalu mendekati Angel kembali. Susu kotak rasa coklat yang dia bawa diulurkan untuk Angel.

“Kamu pulang aja dan bawa susu itu juga.”

“Pulang? Suami macam apa aku kalau ninggalin istri sendirian di sini,” balas Aksa sedikit sulit karena sudut-sudut bibirnya yang terluka.

“Pulang, Sa. Nggak ada gunanya kamu di sini.”

“Kata siapa? Aku bisa bikin kamu senyum, kok. Mau bukti?”

“Aksa...” Angel kesal. Dia belum bisa diajak bercanda, terlebih oleh Aksa yang sudah tahu apa yang terjadi terhadapnya. Angel benar-benar malu.

“Kamu boleh nyuruh aku pergi, tapi tolong dengerin aku dulu. Aku benaran tulus sama kamu, Ngel. Apa yang terjadi sama kamu kemarin nggak mengurangi sedikit pun rasaanku sama kamu. Aku tahu apa yang kamu pikirin. Angel, dengerin aku baik-baik. Kalau aku kayak yang kamu pikirin, buat apa aku ke sini, hm? Buat jalan aja susah, mana gantengnya ilang, tapi tetep aku belain ke sini,” jelas Aksa.

Cowok itu menggenggam tangan Angel. Kali ini, Angel tidak

berusaha untuk menolaknya.

“Tolong, izinin aku buat berperan di sini. Aku jadi suami kamu dari TK, loh, kalau mau ninggalin kamu udah dari dulu aku lakuin. Aku ini ganteng mana kaya raya, Pong. Fobia ditolak juga. Tapi apa? Aku tetep setia nungguin kamu. Diejek jadi duda cilik pun nggak goyah. Jadi bahan *bully*-an Kak Daniel sampai Kak Mian aja aku trobos buat kamu. Kalau aku nggak seserius ini sama kamu, mana mungkin aku jungkir balik kayak gini?” Aksa terdiam sebentar, melihat dalam-dalam kepada Angel yang terdiam.

“Apa bukti cinta Gocil untuk Mocil belum cukup bikin kamu yakin, Pong?”

Aksa mendapatkan izin dari Damian untuk membawa Angel keluar. Tentunya, dia tidak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk berusaha mengembalikan senyum Angel yang kembali hilang. Sejak tadi, Aksa terus bercerita tentang kejadian-kejadian konyol di masa lalu. Berharap cerita humornya bisa menarik sudut bibir Angel untuk tersenyum.

“Hahaha.” Baru beberapa detik tawanya mengudara, langsung lenyap saat Aksa menyadari bahwa Angel menatapnya tanpa ekspresi.

“Garing banget, ya?” Aksa menggaruk kepala yang tidak gatal. Belum ada perubahan yang berarti, padahal Aksa sudah kehabisan bahan lelucon.

“Percuma, Sa. Mending kamu berhenti mempersulit diri kamu sendiri. Aku malah jadi kasihan liat kamu yang maksa banget dari tadi,” gumam Angel yang tahu dengan kebingungan Aksa. Cowok itu terlihat frustrasi. Segala cara sudah ditempuh, tapi belum membuatnya luluh.

“Kenapa harus berhenti kalau aku masih punya banyak cara buat bikin kamu senyum? Kalau yang tadi kurang lucu, mungkin yang baru ini bakalan lucu banget dan aku jamin kamu pasti—”

“Mending anter aku pulang dan kamu istirahat biar cepet sembuh. Fokus ke diri sendiri.”

“Daripada pulang, gimana kalau—”

Aksa mengurung kembali kalimatnya saat Angel menatap berbeda kepadanya. Tidak ada pilihan selain menuruti kemauan Angel. “Iya udah, kita pulang. Tapi, aku laper. Banget. Nggak apa-apa, kan, kalau kita mampir makan dulu? Sebentar aja, habis itu langsung pulang.”

Angel mengangguk memberi persetujuan.

“Biar kamu nggak kedinginan,” ujar Aksa saat melihat Angel hendak protes karena cowok itu melepas dan memakaikan jaket ke tubuh Angel.

Melihat cara Aksa memperlakukannya, Angel becermis kepada diri sendiri. Saat itulah, dia merasa semakin tidak pantas untuk disandingkan dengan cowok setulus dan sesempurna Aksa Keanu Januar.

“Kenapa nggak dimakan? Mau aku suapin?” tanya Aksa saat mereka sudah beberapa waktu lalu singgah di sebuah kafe.

“Aksa...”

“Ya?”

“Bisa berhenti peduli lagi sama aku?”

Sebelah alis Aksa terangkat. “Ngomong apa, sih, kamu? Jangan aneh-aneh.”

“Aku serius.”

“Aku lebih serius.”

“Kamu ganteng, kaya, populer, dan banyak cewek yang suka sama kamu. Itu pasti. Aku... orang-orang bilang kalau aku gila. Kamu bahkan liat seberapa nggak pantasnya aku buat kamu setelah hampir diperkosa sama Kak Sean. Aku pikir semua keburukan itu udah cukup buat jadi alasan kamu pergi. Jadi, silakan—”

Belum sempat mengakhiri kalimatnya, bibirnya sudah dibungkam oleh bibir Aksa. Angel yang belum bisa untuk melakukan itu, mendorong dada Aksa agar menjauh.

Aksa mengumpat dalam hati. Bukan karena penolakan Angel, melainkan karena kebodohnya.

“Aku minta maaf, Ngel,” sesal Aksa.

“Ada titipan dari Aksa. Hujan-hujan gini, itu anak nekat ke sini cuma buat nganterin seblak kesukaan kamu, Ngel. Kakak sama yang lain juga dapet bagian. Alhamdulillah banget, ya?”

“Wih! Mana komplet banget. Ini, mah, seblak kesukaan kamu banget. Coba liat, Ngel. Ceker, bakso, sosis... ada semua. Kakak langsung laper.”

“Bentar, ya, Kakak siapin dulu biar nanti kita bisa makan bareng-bareng.”

Shella terus bersuara di tengah kegiatannya menyiapkan seblak. Setelah beres, cewek itu memanggil Barra, Rizal, dan Agatha untuk makan seblak bersama.

“Angel mau disupin sama Mommy?” tawar Agatha saat melihat putrinya hanya diam melamun.

“Aku belum laper, Mom. Mommy makan aja dulu.”

Rizal meletakkan sendok dan garpunya. “Yaudah, kita makannya nunggu Angel laper aja,” ujarnya. Sesaat kemudian, Shella, Barra, dan Agatha pun ikut meletakkan alat makan mereka. Tentu saja itu membuat Angel tidak enak hati.

“Aku makan sekarang, kalian juga, ya,” putusnya, membuat yang lainnya tersenyum.

Ponselnya yang terus berdering membuat Angel bergerak malas. Suara itu mengganggu kegiatan melamunnya. Sebuah panggilan video masuk dari Aksa. Memang Aksa-lah yang paling aktif menghubunginya, baik lewat panggilan telepon maupun pesan singkat. Aksa selalu menanyakan kabar atau sekadar ingin berusaha mengembalikan senyumnya. Angel pun menyalakan penerangan sebelum menjawab panggilan video itu.

Begitu panggilan terhubung, tidak ada yang membuka suara. Aksa hanya tersenyum dan Angel yang menikmati senyum itu sampai tidak sadar ada senyum tipis terbit di bibirnya.

“Kenapa diem aja?” tanya Angel.

“Lagi liatin kamu. Indah banget, ya? Apalagi kalau senyum.”

“Ngomong-ngomong, makasih, ya, seblaknya.”

“Tadi habis nggak seblaknya? Kalau nggak habis berarti besok makannya harus aku temenin, biar bisa pastiin kalau seblaknya habis.”

Angel mengangguk lemah. “Habis, kok. Enak seblaknya.”

“Besok aku beliin lagi. Atau mau ganti menu biar nggak seblak mulu?”

“Jangan, Sa. Udah cukup, jangan terlalu baik sama aku. Nanti aku nggak sanggup balas budinya.”

“Balas budi apa, sih, Pong? Suamimu ini nggak itung-itungan kali. Itu, kan, tugasku sebagai suami buat nyenengin istri. Dari zaman TK juga apa-apa buat kamu. Sampai sekarang pun sama.”

Angel meraih bantal, lalu berbaring. Ponsel dia sandarkan diguling agar dia tidak repot terus memeganginya. “Kamu udah makan, Sa?”

“Udah. Udah gelut juga sama ganda putra gara-gara mereka ngambil susu kotak nggak izin dulu sama aku. Rese emang itu anak.”

“Kamu lebih pilih susu kotak apa aku?”

Di seberang sana, Aksa terbahak sebelum menjawab, “Nggak ada yang lebih sulit lagi pertanyaannya?”

“Jawab aja. Susu kotak atau aku? Aku penasaran sama jawabannya.”

“Ya jelas kamu.”

“Sehari nggak minum susu atau sehari nggak ketemu aku?”

Angel memperhatikan Aksa yang terlihat gemas dengan dua pilihan yang dia ajukan. Dari layar ponsel, Angel bisa melihat Aksa meremas rambut frustrasi. Semua tahu, kecintaan Aksa pada susu kotak tidak pernah main-main.

“Ngel... please, aku nggak bisa milihnya,” erang Aksa.

“Secinta itu sama susu kotak?”

“Iya, tapi lebih cinta sama kamu. Sumpah!”

“Ngalus terus.”

“Kayaknya kamu udah ngantuk.”

“Agak. Tapi masih pengen ada temen ngobrol, belum pengen tidur sekarang.”

“Yaudah, aku temenin ngobrol, ya. Jadi, kita mau bahas apa dulu? Konsep resepsi pernikahan kita nanti? Yang pasti mewah, ya. Bisa tipis harga diri Papa sultan kalau resepsi anaknya biasa-biasa aja.”

Aksa berusaha keras mencari topik pembicaraan agar obrolannya dengan Angel tidak terputus. Tidak sekali dua kali dia bertingkah layaknya cowok konyol demi senyum Angel. Bahkan, dia sempat-sempatnya jumpalitan di ranjang demi Angel.

Satu jam berlalu, Aksa bisa melihat Angel menutup kelopak matanya. Sepertinya, cewek itu sudah tertidur setelah Aksa menyanyikan dua lagu yang sangat menggambarkan berartinya Angel untuknya. “Selamat tidur, Sayangku. Semoga aku segera bisa nemenin tidurmu.”

Sejak sepuluh menit yang lalu, Angel tidak bersuara. Cewek itu hanya berjongkok di samping nisan ayahnya. Lewat air mata yang terus bercucuran, dia mengadu tentang badai yang menghancurkan istana kecil kebahagiaan yang baru dibangunnya. Luka yang belum sempat mengering semakin menganga lebar setiap kali dia menceritakan tentang bagaimana orang-orang menyakitinya tanpa ampun.

Begitu merindukan hangat peluk penuh ketenangan yang menjanjikan rasa aman, Angel pun memeluk erat nisan Juan. Kelopak matanya perlahan menutup bersamaan dengan imajinasinya yang mulai bekerja.

Saat ini, dia tengah berimajinasi nisan yang tengah dia peluk adalah papanya. Meski begitu, hal itu sudah cukup memberikan ketenangan untuknya. Sejauh ini, imajinasi memang masih memegang peran penting untuk mengatasi rindunya pada sosok Juan.

“Pa..., kapan Angel bisa dipeluk lagi? Kangen. Celengan ayamnya

juga kangen dikasih makan sama Papa.”

Angel memaksa bibirnya untuk tersenyum. “Emm, terakhir Papa ngasih makan celengannya pas Angel masih kecil. Ngomong ‘R’ aja belum bisa, makanya sering dihujat sama Kuda Nil. Untung dulu ada Papa yang selalu jadi timnya Angel. Lucu banget, ya, kalau Papa ngomelin Kuda Nil.

“Sekarang Angel udah gede, loh, Pa, udah mau kelas dua belas. Mungkin kalau sekarang, Papa udah nggak kuat gendong Angel lagi. Hehehe.” Sebisa mungkin Angel tidak mengeluarkan suara isak tangisnya. Mulutnya dia bungkam kuat-kuat. Setelah sedikit tenang, Angel menegakkan tubuh. Air matanya yang membasahi nisan Juan diseka dengan punggung tangan. Senyum terbaiknya diusung meskipun air matanya belum berhenti mengalir.

“Lima tahun waktu Papa buat nemenin Angel terlalu singkat. Angel berharap banget bisa dipertemukan lagi sama Papa. Bismillah, ya, Pa.”

Damian melepaskan kacamata hitamnya untuk memudahkannya menyeka air mata yang tidak bisa dibendung lagi. Pria itu kembali menunduk, malu kepada papanya atas kegagalannya untuk menjaga Angel yang ditinggalkan kepadanya, juga untuk kekacauan yang pernah dibuat olehnya pada masa lalu. Satu tangan Damian mendarat di punggung Angel, membuat gerak mengusap untuk menenangkan.

Beberapa detik setelahnya, Angel yang terlihat begitu rapuh memeluk erat tubuh Damian. Cewek itu menyembunyikan wajah di dada bidang kakaknya sebelum menangis histeris untuk melepaskan semua kesedihan yang menyesak dada. Tidak ada yang bisa Damian lakukan sekarang selain menenangkan, karena menyatukan kepingan hati Angel sampai utuh rasa-rasanya mustahil.

“Kak..., semuanya udah hancur. Aku nggak mau bangun lagi kalau pada akhirnya jatuh lagi.” Angel mencengkeram kuat kemeja putih yang dikenakan Damian.

“Kamu masih punya alasan buat bertahan, Ngel, yaitu orang yang bener-bener sayang sama kamu.”

“Bantu aku, ya, Kak. Kak Mian jangan jauh-jauh, aku butuh peran Kakak.”

“Pasti. Kakak nggak akan pergi ke mana-mana. Kunci utama supaya kamu bisa bangkit meskipun sudah dijatuhkan berkali-kali adalah ikhlas dan tetep berprasangka baik sama Tuhan.”

Angel mengangguk lemah. Sudut bibirnya ikut terangkat saat sudut bibir kakaknya terangkat. Senyum Damian yang jarang terlihat mengalirkan energi positif dan ketenangan untuk Angel yang begitu menikmatinya.

“Kamu udah selesai ngobrolnya sama Papa?”

“Udah.”

“Gimana? Mendingan? Mau pulang atau ada tempat yang mau kamu kunjungi lagi? Kakak masih punya waktu buat nemenin ke mana pun kamu mau.”

“Mau pulang, Kak. Pengin istirahat.”

“Kirim doa dulu buat Papa.”

Selesai mengirimkan doa untuk Juan, Damian memungut celengan ayam milik Angel sebelum bangkit. Satu tangannya diulurkan yang langsung disambut oleh Angel. Pria itu mengirimkan semangat lewat senyum tipisnya sebelum membawa Angel meninggalkan makam Juan.

“Mereka keliatan bahagia banget, ya, Kak?” tanya Angel yang sedari tadi terus memperhatikan keluar melalui kaca mobil. Cewek itu menurunkan kaca mobil untuk melihat dengan jelas pemandangan anak-anak kecil yang tengah berlarian di lapangan. Tanpa diminta, Damian menepikan mobil, memberikan kesempatan kepada Angel untuk memperhatikan mereka lebih lama lagi.

“Mungkin. Karena Kakak nggak pernah ngerasain kayak mereka, Kakak kurang tahu apa yang mereka rasain sekarang,” balas Damian. Pria itu menelan saliva susah payah saat lembar ingatan masa kecilnya yang kelam dibuka kembali. Meskipun sudah berdamai dengan masa lalu, nyatanya Damian belum sepenuhnya memaafkan

semuanya.

“Kita hampir sama, Kak. Bedanya, aku nggak sekuat Kak Mian. Bahkan, sampai sebesar ini pun aku nggak bisa apa-apa dan tetep dijauhin banyak orang karena mentalku sakit. Mungkin kalau nggak ada kalian, aku nggak bertahan sampai sejauh ini.”

Angel tidak mengalihkan tatapan dari anak kecil yang saling mengejar dan melepas tawa tanpa dibuat-buat. Keadaan yang sangat jauh berbeda dengan masa kecilnya yang selalu ditempa kesedihan dan bertopeng kepura-puraan sejak Papa Juan meninggalkannya. Angel menyesal tidak bisa melihat Juan untuk terakhir kalinya. Saat itu, dia yang belum mengerti apa-apa, justru senang saat rumahnya dikunjungi banyak orang. Dia berlari ke sana-kemari dengan anak tetangga seusianya. Baru setelah Papa Juan tidak pulang-pulang, Angel menyadari apa yang tengah terjadi. Dia kehilangan semua tentang Juan, terutama keberadaannya yang selalu membuatnya tenang dan aman. Sejak saat itu, istana kebahagiaannya runtuh. Kebersamaan hanya tinggal kenangan yang menyesak setiap kali diingat. Imajinasi menjadi tempat terindah untuk bertemu Papa Juan.

“Itu udah tugas kita, Ngel. Jangan pernah ngerasa sendiri. Kakak punya banyak waktu buat dengerin keluh kesahmu. Sekiranya ada yang buat kamu nggak nyaman, jangan sungkan berbagi sama Kakak. Kasih Kakak kesempatan buat nebus waktu di masa lalu yang nggak pernah ada buat kamu, Ngel.”

“Aku pengen kayak Barra, Kak. Kuat.”

“Barra yang kamu liat nggak sekuat itu. Barra sama lemahnya kayak kita semua setelah kehilangan Papa, terlebih Barra yang nggak diberi kesempatan sedikit pun melihat Papa. Figur seorang ayah hanya ada dalam angannya.”

“Aku nggak pernah lihat Barra nangis, kecuali pas masih kecil.”

“Yang kamu lihat sekarang itu hasilnya. Proses bagaimana karakter Barra dibentuk sampai bisa kayak sekarang kamu nggak tahu. Ada banyak rasa sakit dan kebahagiaan yang sudah di-

korbankan,” jawab Damian, lalu kembali melajukan mobilnya.

Angel memutuskan untuk tidak melanjutkan topik pembicaraan. Cewek itu sibuk dengan pemikirannya sendiri. Dia tidak kuat mental jika harus membahas ini lebih jauh.

Turun dari mobil, kedatangan Damian dan Angel disambut oleh Naufal yang memegang buku gambar dan spidol. Anak itu berlari menghampiri Angel. Buku gambar yang ada di tangannya diberikan kepada Angel.

“Buat Tante Angel. Om Barra yang gambar, Naufal bantu kasih warna,” ucapnya begitu antusias.

“Terima kasih, Naufal.” Angel menerbitkan senyum setelah menerima buku gambar pemberian keponakannya.

“Sama-sama, Tante. Tante Angel jangan sedih lagi, ya. Naufal sayang sama Tante. Kalau ada yang nakal, laporkin ke Naufal. Nanti Naufal suruh Papa buat marahin. Papanya Naufal, kan, galak sama anak nakal.”

Angel duduk di teras. Dia menepuk sisi kosong di sebelahnya, meminta Naufal untuk duduk di sebelahnya. Patuh seperti biasa, Naufal pun duduk di sebelah Angel. Selanjutnya, Angel membuka buku gambar dan tersenyum geli melihat kolaborasi Barra dan Naufal. Untuk gambarnya lumayan, hanya saja warna yang Naufal goreskan membuat berantakan.

“Ini Tante Angel. Naufal yang ini, yang paling kecil. Kalau ini Papa yang paling gede.” Naufal menjelaskan siapa saja yang ada di gambar itu.

“Kalau neneknya Naufal yang mana?”

“Ini. Sebelah mamanya Naufal. Ini Tante Shella, Om Rizal, sama Om Barra.”

“Kalau Om Aksa Keanu Januar anaknya Papa Sultan Rivaldo Januar Orang Kaya yang mana, Nau?”

Angel dan Naufal sama-sama mendongak dan mendapati Aksa yang entah sejak kapan ada di hadapan mereka. Baik Angel maupun

Naufal tidak menyadari kedatangan cowok itu.

“Ekhem.” Damian yang duduk di teras berdeham keras untuk mengingatkan Aksa. Cukup dengan tatapan tajamnya yang mengintimidasi, Damian mengancam Aksa untuk tidak bicara macam-macam apalagi di hadapan Naufal. Sia-sia didikannya selama ini jika nanti anaknya tertular virus sombong dan humor sampah dari Aksa.

“Om Aksa nggak ada. Om, kan, bukan siapa-siapa,” jawab Naufal, lalu berdiri di hadapan Angel. Anak itu merentangkan kedua tangannya untuk melindungi Angel. Damian pernah mengatakan kepadanya untuk menjaga Angel dari Aksa.

Turunan bapaknya, nih. Kalau bapaknya nggak lihat, udah gue kasih jurus kamehameha, Aksa menggerutu dalam hati tanpa melepas tatapan dari Naufal.

“Kamu ngapain ke sini, Sa?” tanya Angel. Cewek itu meraih tubuh Naufal, membawa Naufal untuk duduk di pangkuannya. Setelah itu, dia menginstruksikan kepada Aksa untuk duduk di sebelahnya.

“Kangen aku, tuh,” bisik Aksa yang langsung mendapatkan sikutan dari Angel.

Naufal yang tidak suka dengan Aksa yang main bisik-bisik pun meninju rahang Aksa cukup kuat.

“Naufal nggak boleh gitu sama Om Aksa,” tegur Angel. Pasalnya, luka-luka di wajah Aksa belum sepenuhnya sembuh.

“Minta maaf, Om. Sengaja tadi, soalnya muka Om nyebelin,” aku Naufal, membuat Aksa terbahak.

“Udah Om maafin. Kita, kan, geng.”

“Nggak boleh geng-gengan sama Papa. Itu nggak baik dan nggak ada manfaatnya.”

“Tapi kalau jadi saudara mau, ya? Om jadi om-nya Naufal. Di rumah 125M Om banyak mainan. Nanti buat Naufal semua. Ginjal kalau mau, nanti Om pretelin buat kamu. Pokoknya kalau jadi keponakan Om, pengen apa tinggal sebutin. Pokoknya kita anti-

miskin miskin *club*.”

“Ekhem!” Damian berdeham lebih keras untuk memperingati.

Aksa menelan saliva susah payah. Tajam sekali pendengaran pria itu, padahal Aksa sudah berbicara selirih mungkin.

“Kayak bocah,” cemooh Naufal saat Aksa mengeluarkan susu kotak dari tas ranselnya. Sepulang sekolah Aksa memang langsung mampir ke rumah Angel.

Mengabaikan cemooh bocah menyebalkan itu, Aksa tetap menikmati susu kotaknya. “Mau nggak, Yang? Barengan biar lebih nikmat,” tawar Aksa yang ditanggapi dengan senyuman tipis dan gelengan pelan dari Angel.

“Suka banget nyusu, udah gede juga,” komentar Angel saat Aksa menghabiskan isi susu kotak itu hanya dalam beberapa detik saja.

“Tapi lebih suka kamu, sih, Yang,” balas Aksa cepat.

Dari tempatnya duduk, Damian melihat Angel tersenyum karena Aksa. Kepercayaanya terhadap Aksa semakin yakin. Harapannya semakin besar saat senyum Angel bisa terbit hanya dengan cara sederhana yang Aksa miliki. Ingin memberikan ruang lebih luas lagi kepada Aksa, Damian pun memutuskan untuk pergi meninggalkan tempat duduknya. Pria itu melangkah masuk ke rumah.

“Mana yang harus aku bantu?” tanya Damian seraya menggulung lengan kemejanya sampai sebatas siku. Pria itu berdiri tepat di belakang istrinya yang tengah sibuk memasak.

Ngomong-ngomong, sejak hamil anak kedua, Arabella semakin rajin mengerjakan pekerjaan rumah. Damian sampai lelah saat melihat istrinya tidak berhenti bergerak. Memang ngidam istrinya sedikit berbeda. Saat ngidam Naufal saja Arabella sangat rajin membaca buku nonfiksi.

“Mas cicipin, ya? Ini resep baru lagi,” minta Arabella begitu antusias, lalu menggapai sendok. Tubuhnya yang diperangkap oleh sepasang lengan Damian membuatnya kesulitan. Untung saja Damian peka dan mengambilkan sendok untuk istrinya.

Arabella menyendok kuah masakannya. Perempuan itu memutar

tubuh sehingga berhadapan dengan dada suaminya. Dengan begitu hati-hati, sendok di tangannya diarahkan ke mulut Damian.

“Aaa,” mintanya.

Tak menolak, Damian langsung membuka mulut.

“Gimana?”

“Kurang manis.”

“Bentar, aku tambahin gula dulu.”

“Nggak perlu,” cegah Damian.

“Tadi katanya kurang manis, Mas.”

Damian menempelkan bibirnya di bibir Arabella. Hanya menempel, tanpa gerakan tambahan. Pria itu tersenyum tipis saat merasakan ketegangan istrinya. “Sekarang udah pas,” ucapnya. Arabella merasakan kedua pipinya memanas. Meskipun sering melakukan hal yang lebih dari itu, tubuhnya tetap selalu bereaksi berlebihan setiap kali Damian memperlakukannya dengan begitu manis.

“Makin pintar, ya, modulusnya,” cibir Arabella.

“Hm.”

“Mending Mas mandi, aku mau nyelesain ini.”

“Mau bantu kamu dulu. Jadi mana yang harus aku bantu?”

“Nggak ada, Mas. Mas mandi aja.”

“Nyuci piring, nyapu, ngepel, nyuci baju, atau apa? Masa iya udah semua? Terus aku bantu apa?”

“Bantu habisin masakanku. Ini perut kuat, kan, nampung banyak?” balas Arabella seraya mengusap perut Damian.

“Udah dikosongin dari pagi.” Damian tersenyum tipis. Sepertinya dia harus lebih giat lagi berolahraga mengingat porsi makannya akhir-akhir ini sering *overload*. Jika tidak, perut tidak menarik lagi. Damian belum percaya diri tampil dengan perut buncit.

“Itu motor Ninja merahmu dirongsokin aja, Sa. Kan, Papa udah beliin yang baru. Malu-maluin orangtua pake motor butut gitu,” ujar Rivaldo yang baru bergabung dengan hasil proyek tunggal putranya yang tengah duduk bersila dengan kedua adiknya. Aksa, Ethan, dan

Erlan bisa damai jika tengah bermain PS bersama di kamar Aksa.

“Lanjutkan, Pa! Ethan suka kesombongannya!” seru Ethan.

“Terserah Papa, asalkan Aksa ke mana-mana nggak dikawal *bodyguard*.”

“Erlan juga, Pa. Malu sama temen-temen. Yang ada mereka nggak mau temenan sama Erlan, takut dilindes Hulk,” sambung Erlan.

“Iya, Pa. Masa kita di sekolah cuma berdua? Yang lain pikir-pikir kalau mau main sama kita.”

“Mau jadi orang miskin kalian bertiga? Nurut sama orangtua. Nanti kalau Papa udah bangun rumah sakit di belakang rumah kita, baru kalian nggak perlu *bodyguard*. Jadi kalau pulang babak belur, nggak repot. Apalagi Aksa.”

Aksa berdecak, lalu meraih susu kotaknya. “*Badboy* mana yang pakai *bodyguard* coba, Pa? *Badboy*, mah, baku hantam pake tangan sendiri. Harga diri Papa mau digadein gimana punya anak letoy?”

“Iya juga, sih. Iya udah, nanti Papa yang atur. Kalau gitu, Papa mau ngomong ke mereka. Kalian yang akur terus, biar Papa awet muda,” pesan Rivaldo sebelum meninggalkan kamar Aksa.

“Nih, kalian berdua aja yang main. Entar yang kalah pukulin sampe modar,” ujar Aksa seraya melempar *stick* PS ke Ethan.

“Kak Aksa mau ke mana? Kok, udahan mainnya?”

“Kepo lo kayak monyetnya Dora!” jawab Aksa sewot, lalu mem-banting tubuh di ranjang. Cowok itu meraih ponsel dan langsung menghubungi Angel.

“*Assalamualaikum*,” sapa Angel di seberang sana.

“*Walaikumsalam*, Idaman. Lagi ngapain? Aku bawain makanan ke situ, ya? OTW, nih, kalau dibolehin.”

“*Nggak perlu, Aksa, aku udah makan. Kenyang. Ngomong-ngomong ada apa nelepon?*”

“Kamu kayak nggak tau aja. Rese banget, nih, kangennya. Kamu, sih, ngangenin banget. Mana tahan aku, tuh.”

“*Preet!*” suara Ethan dan Erlan menjadi *background*.

Aksa pun mengacungkan jari tengahnya kepada dua adiknya.

“Kak, HP yang satunya bunyi,” teriak Ethan agar bisa didengar oleh Angel.

“Dari Mia, Kak. Mia siapa lagi, nih? Tobat, Kak, jangan suka mainin cewek!” Kini, giliran Erlan yang berteriak.

“Ngel, jangan percaya bisikan setan. Bentar, ya, aku usir mereka dulu,” pesan Aksa sebelum bersiap menyerang dua adiknya yang sudah kabur darinya.

“Mamaaa! Kak Aksa nakal!” teriak Ethan dan Erlan begitu kompak.

Aksa membuang napas kasar. Daripada stres karena kelakuan adiknya, dia memutuskan untuk melanjutkan sesi bucinnya kepada Angel. Itu jauh lebih menyenangkan. Cowok langsung mengunci pintu kamar untukantisipasi. Ponselnya yang tergeletak di ranjang diraih kembali. Panggilannya belum diputus oleh Angel.

“Udah aman, Yang.”

“Lucu banget, sih, kalian kalau berantem.”

“Cuma aku yang lucu, Pong. Mereka, mah, nggak ada lucu-lucunya. Cukup puji aku, mereka atau cowok lain nggak usah.”

“Bisa aja. Besok aku berangkat sekolah. Udah cukup istirahatnya.”

“Serius? Mau dijempuit pake yang mana, nih? Alphard, Range Rover, BMW, Audi, Lexus, Porsche, Lamborghini, Ferrari, atau apa, nih? Lupa aku, tuh, punya mobil apa aja.”

“*Aksaaa!*” Beberapa detik setelah itu, terdengar suara tawa Angel.

“Nah, gitu, dong. Ketawanya nular sampai sini.”

“Aksa....”

“Iya, Yang?”

“Makasih. Buat semuanya.”

“Berarti mulai malam ini kita jadian, ya?”

“*Hah? Kok, gitu?*”

“Iya, emang gitu konsepnya. Nanti kalau udah siap bilang aja, ya, biar bisa bobok bareng.” Aksa terbahak dengan ucapannya

sendiri. Dia merasa kewarasannya selalu menghilang setiap kali bersama Angel. Segila itulah *damage* seorang Angelin Queena Regata sejak TK sampai SMA. Hanya Angel yang bisa membuatnya jatuh cinta semakin harinya.

“Udah kebelet bobok bareng, ya?”

Tubuh Aksa menegang saat suara yang keluar dari ponselnya berubah menjadi suara pria. Dia pun mengecek ponsel, panggilannya masih terhubung dengan Angel, tapi suara tadi.... Aksa menelan salivanya. Dia mengenali pemilik suara itu. Detik berikutnya, ponsel pun dijauhkan dari telinga karena Aksa sudah bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya.

“Heh, Gocil tukang ngedot! Gini, ya, kelakuan lo di belakang gue. Mana mau ngajakin Mocil tidur bareng lagi. Lo nantangin gue sama Damian? Heh, Sultan tujuh tanjakan tujuh turunan, jangan kira gue sama Damian nggak tau kelakuan lo di chat maupun telepon, ya! Mau mutilasi bentuk apa, hah?”

Dihujat. Aksa sudah biasa. Apalagi, kalau pelakunya Daniel. “Kirain nggak tau, Kak. Makanya gaspol. Janji, deh, sekarang ngegas-nya tipis-tipis. Nggak macem-macem lagi.”

“Awat, ya, sekali lagi lo ngomong macem-macem ke adek gue, gue gusur gubuk reyot keluarga lo!”

“Hehe, iya, Kak. Damai. Kita, kan, geng.”

“Rese, ya, Kuda Nil.”

Aksa tersenyum saat suara Angel kembali terdengar. Sepertinya, Daniel sudah pergi dan situasi aman. Dia bisa melanjutkan sesi bucin yang tertunda. “Rese banget. Tapi aku tetep sayang sama kamu, kok, Pong.”

Tut tut tut

Panggilan terputus. Aksa menatap heran ke arah ponselnya. Sedikit tidak percaya panggilannya diputus begitu saja oleh istrinya. Baru berniat menelepon Angel kembali, sebuah pesan masuk.

Maaf, tadi dimatiin sama Kak Mian. Disuruh belajar.

Jika Daniel yang menjadi lawannya, mungkin Aksa masih

memiliki keberanian untuk terus bergerak. Beda cerita jika dengan Damian. Aksa memilih mundur sangat jauh ke belakang daripada harus menghadapi pria itu. Baru ditatap saja sudah membuat bulu kuduknya berdiri. Aksa belum sekuat itu untuk menghadapi Damian yang sungguh mengerikan. Ponsel dia letakkan di ranjang. Cowok itu berjalan ke arah lemari pendingin di kamarnya yang dipenuhi dengan susu kotak. Setelah mengambil dua kotak dengan varian rasa cokelat, cowok itu pun melangkah keluar kamar untuk mencari keberadaan lawan berantemnya. Daripada bosan sendirian di kamar, lebih enak jika mencari keributan.

Buk!

Dengan kurang ajarnya Aksa melempar kotak susu kosong hingga mengenai pundak Erlan. Erlan menoleh, menatap jengkel ke arahnya. Aksa hanya tertawa saat adiknya mengacungkan jari tengah ke arahnya.

“Batu di dekat kolam ikan gede-gede, Kak. Lempar aja gue pake itu. Pake ini doang mah kagak bakal mati-mati,” ujar Erlan seraya memungut senjata andalan kakaknya.

“Mending kita gelut sini. Lo berdua maju,” tantang Aksa merehkan kedua adiknya, lalu kembali menyedot susu di tangan kirinya dengan begitu santai.

“Aksa... nggak boleh gitu. Adik manis-manis kayak Ethan sama Erlan tiap hari kok dijahatin.” Rivaldo yang baru saja muncul, menengahi agar putra-putranya tidak saling membunuh.

Senang karena mendapat perlindungan dari papanya, Ethan dan Erlan pun kompak menjulurkan lidah ke arah kakaknya.

“Mending kalian bertiga bantuin Papa hitung kekayaan. Lumayan bisa dijadiin konten buat Instagram-mu, Sa. Papa suka banget sama kesombonganmu yang natural. Nanti duit dan kawan-kawan, *pap posting* di Instagram.”

“Kenapa berhenti, hm?” tanya Aksa begitu perhatian saat Angel berhenti melangkah sebelum sampai di kelas. Angel memang

diam, tapi Aksa sudah menemukan jawaban dari pertanyaannya. Dia memiliki tingkat kepekaan yang sangat baik. Cewek-cewek yang terus menatap ke arah Angel, pastilah penyebabnya.

“Aku beresin dulu, tunggu sebentar,” ujar Aksa. Belum sempat menghampiri mereka, lengannya ditahan oleh Angel. Sebelah alisnya terangkat menatap ke arah Angel-nya.

“Kita ke kelas aja. Aku nggak apa-apa, kok.”

“Kalau terganggu sama mereka bilang aja, aku bisa beresin semuanya. Tunjuk aja mana yang harus aku urus,” kata Aksa seraya mengusap puncak kepala Angel sebelum kembali menggenggam tangan cewek itu erat-erat, menjanjikan sebuah kenyamanan dan perlindungan.

“Tapi yang gue denger, sih, Angel udah sempet dijebol. Kasihan banget, ya? Apa nggak makin *sakit*, tuh, mentalnya?”

Langkah Aksa dan Angel kompak berhenti saat mendengar kalimat itu. Angel sudah berusaha untuk menahan Aksa, tapi kali ini usahanya tidak bisa menghentikan Aksa lagi. Bagi Aksa, ini sudah sangat kelewatan dan tidak bisa dimaafkan. Cowok itu melepaskan genggam tangan Angel, meminta Angel menunggu selagi dia membereskan orang yang sudah mengusiknya.

“Ulangi apa yang lo omongin tadi,” minta Aksa begitu dingin. Sontak segerombolan cewek kelas XII itu terkejut.

“Lo, kan, yang tadi ngomong? Ulangi!”

“Apa? Gue ng-nggak ngomong apa-apa.”

“Buat bikin lo bisu selamanya, itu perkara mudah buat gue. Mau bukti?”

Cewek itu mundur saat Aksa menatapnya penuh intimidasi. Nyalinya benar-benar menciut. “Gue minta maaf, gue ngaku salah.”

“Sekali lagi nyebar omongan sampah tentang cewek gue, gue pastiin lo nyesel pernah hidup,” peringatan Aksa, lalu menghampiri Angel yang resah menunggunya. Emosi Aksa sudah siap meledak, hanya saja lawannya seorang cewek.

“Mukamu nyeremin. Kamu marah sama aku?” tanya Angel.

“Marahnya sama mereka. Kalau sama kamu nggak. Ini buktinya senyum,” balas Aksa, lalu menyunggingkan senyum terbaiknya.

“Jangan gampang marah, ya? Aku takut sama orang marah. Nanti kalau marah suka mukul.”

Aksa tersenyum lalu berbisik, “Nggak bisa aku, tuh, marah sama kamu. Mukul juga nggak mungkin, paling cium.”

“Nakal, ya?” Angel mendengkus seraya mencubit lengan Aksa pelan. Cewek itu tersenyum lebar menatap Aksa yang terbahak karena cubitan darinya.

“Nakalnya yang enak-enak, kok. Senyum terus, ya, biar aku nggak khawatir.”

“Kayak orang gila kalau senyum terus.”

“Kalau kamu gila, aku, mah, tetep suka. Yuk, ke kelas.”

Keduanya pun berjalan beriringan. Aksa terus mengedarkan pandangan ke kanan-kiri, memberikan peringatan agar tidak ada yang menatap ke arah Angel.

“Itu tas siapa, Sa? Kok, di tempat dudukku?” tanya Angel, menunjuk tas berwarna merah muda. Seminggu lebih tidak masuk, apa ada yang sudah mengisi tempat duduknya?

Alih-alih menjawab, Aksa memindahkan tas itu ke kursi lain. “Duduk, udah aku pindahin.”

“Emang punya siapa?”

“Murid baru. Namanya Mia, pas kamu nggak masuk emang duduknya sama aku.”

“Oh, Mia yang dibilang sama Erlan waktu itu, ya? Hehe, aku pikir Erlan cuma jailin. Aku duduk di tempat lain aja.”

Tak membiarkan Angel pergi, Aksa menghadang cewek itu. Usaha Angel untuk melewati Aksa tidak berhasil, malah cowok itu memojokkannya di dinding. “Semalem Erlan bohong. Nggak ada telepon dari siapa pun pas kamu telepon. Anak setan itu emang sengaja nyebut nama Mia buat jailin kita.”

“Sayang ada akhlak? Pagi-pagi kok mojokin Dedek.”

Refleks, Aksa menarik kedua lengan yang digunakan untuk

mengurung tubuh Angel. Dia mengambil dua langkah mundur dari tubuh Angel saat suara mercon banting Haikal menginterupsi.

“Eh, kok, tas gue dipindahin?” Cewek berambut sepundak yang muncul dari balik tubuh Haikal, mengambil tas merah mudanya. Dia memindahkan kembali tasnya ke tempat semula sebelum duduk dan memakan camilannya.

“Sa, ini tugas kita udah beres. Udah gue tandain bagian kita masing-masing. Hafalin!” titah Mia seraya membanting naskah drama tugas Bahasa Indonesia di pertemuan dua hari yang lalu.

“Ngel, kita bertiga. Lo, gue, sama Sendy. Tenang aja, nilai lo nggak bakalan kosong. Yuk! Ikut kita, kita latihan di depan kelas,” ajak Haikal.

“Nggak usah pake pegang tangan cewek gue bisa, kan?!” teriak Aksa marah saat Haikal begitu lancang menggenggam tangan Angel.

Selesai pengambilan nilai praktikum, kelas XI IPS 3 dibebaskan untuk melakukan olahraga apa pun sampai jam olahraga berakhir. Mereka harus tetap di lapangan, belum diizinkan berganti kaus, apalagi ke kantin. Cowok-cowok memanfaatkan waktu dengan baik, sedangkan cewek-cewек menepi, mencari tempat berteduh nyaman untuk bergosip.

“Hahahaha.”

Suara tawa cewek-cewек terdengar keras. Angel menatap ke arah mereka. Padahal, saat ada dia di tengah-tengah mereka, mereka diam. Begitu dia memisahkan diri, mereka langsung tertawa dan asyik bercerita. Kini, pandangannya tertuju kepada Mia, murid baru itu. Mia diterima dengan baik, mengapa dia tidak?

“Baru beberapa hari tapi udah banyak yang naksir sama lo, Mi. Asli, kakel banyak yang ngomongin lo.”

Suara heboh itu terdengar sampai ke telinga Angel. Padahal, dia sudah duduk dengan jarak cukup jauh dari mereka.

“Tapi, gue udah ngincer seseorang, sih. Masih usaha dulu buat dapetin dia, kalau gagal baru buka lowongan buat yang lain.”

Jawaban dari Mia membuat Angel terusik. Cewek itu semakin tidak nyaman di tempatnya. Kepalanya menunduk saat beberapa cewek termasuk Mia menatap ke arahnya yang duduk sendirian.

“Kok, duduknya di sini? Panas. Pindah, yuk!” ajak Aksa yang tiba-tiba datang dan berjongkok di hadapan Angel.

“Nggak panas, kok.”

“Nggak panas gimana sampe keringetan gitu,” balas Aksa. Keringat yang membanjiri wajah Angel diseka dengan punggung tangannya.

“Kan, habis olahraga.”

“Pindah aja, yuk! Di sini panas banget. Lagian, kenapa kamu di sini sendiri, nggak gabung sama yang lain?”

“Di sini aja, biar lebih jelas nonton kamu nendang bolanya.”

Aksa melirik ke arah cewek-cewek di kelasnya yang tengah tertawa lepas. Dia tahu, Angel hanya beralasan. Mereka pasti belum menerima Angel. “Kantin aja, gimana? Haus, kan?”

“Masih lama waktunya. Mending kamu main lagi, aku masih pengen nonton kamu.”

“Nggak mau gabung sama mereka? Kalau kamu mau, aku bisa bikin mereka nerima kamu. Mau?” tanya Aksa.

Angel menggeleng pelan. Konsep pertemanan yang dia inginkan bukan seperti itu. Dia mau mereka menerimanya atas kemauan sendiri. Bukan karena paksaan dari Aksa. “Mereka itu belum mau, jangan paksa mereka, ya. Nggak perlu khawatir, Sa. Ini udah biasa. Sana, main lagi, pengen liat kamu ngegolin.”

Bukannya menuruti Angel, Aksa malah duduk di sampingnya. Dia menemani cewek itu. “Woy! Sini!” teriak Aksa ke arah lapangan, meminta teman-teman cowoknya ikut andil menemani Angel.

“Main sama mereka nggak apa-apa, kan? Tenang, ada aku. Mereka nggak mungkin macem-macem,” ujarnya saat cowok-cowok datang dan mengerumuni Angel.

Angel tersenyum, lalu diam-diam menggenggam tangan Aksa.

“Gimana kalau mainnya di rumah lo, Ngel? Kayaknya kita belum

pernah ke rumah lo. Banyak makanan, kan?” usul Andi.

“Jangan, Lur Telur! Jangan! Lo belum kenal kakaknya Angel. Auto fat wafat wafat wafat lo. Kalau nggak ada kepentingan, jangan coba-coba ke sana. Cuma bisa dilakuin sama orang profesional, di sana bahaya,” ujar Haikal heboh mengingat sepak terjang Damian yang sangat mengerikan.

“Bener, woy! Gue juga tau kakaknya Angel. Nyeremin banget. Nyawanya Aksa aja udah jadi jaminan. Kalau ke sana cuma buat hahaha, dijadiin sampah lo semua. Belum lagi kakak yang satunya tukang hujat. Lo napas aja, nih, pasti dihujat habis-habisan. Efek samping hujatannya, paling ringan itu gila. Jangan sembarangan ke sana, nyawa kita taruhannya,” sambung Senny.

“Jangan lupa adik sama ponakannya. Mereka prajuritnya Kak Damian, ngenes banget gue kalau mau tengokin istri. Di-bully sana-sini, kadang dipukul ponakan. Besok-besok mungkin kena *headshoot* juga. Apa kabar mental gue coba?” celetuk Aksa.

“Serius lo? Senyeremin itu mereka?” tanya Andi tidak percaya.

“Malem Jumat ke sana, kita uji nyali kalau lo nggak percaya. Biar lo bisa buktiiin sendiri. Rasanya kek lagi nge-*prank* malaikat maut,” balas Haikal.

“Daripada ke rumah Angel, mending culik Angel ke rumah Aksa. Pulang-pulang lo semua jadi orang kaya. Kecipratan kekayaan Om Sultan Rivaldo Januar Orang Kaya.”

“Mau main, Yang? Mama udah kangen, tuh, sama mantu kesayangannya.”

“Woy! Woy!” Cowok-cowok heboh menyoraki Aksa yang umbar kemesraan.

“Kalau mau kuyang-kuyangan jangan di depan jomlo. Masalahnya kemarin ada yang kayak gitu, besoknya meninggoy.”

“Kok, jadi kuyang?” tanya Angel, lalu tertawa pelan. Melihat tawa Angel karena hal sederhana, Aksa merasakan sejuk di hatinya. Perlahan, Angel-nya kembali menunjukkan senyum. Itu artinya Aksa berhasil menepati janjinya.

“Sa, kapan liburan bareng Angel. Aturlah secepatnya, sewa penginapan dan lain-lain,” usul Haikal kangen liburan gratis.

“Sewa? Sewa itu apa?” tanya Aksa.

“Lo, sih, Kal, pake bahasa orang susah, mana paham Aksa sama nyewa,” sungut Sedy.

“Aksa mana sempet nyewa lah, keburu dibeliin sama bapaknya,” sambung Andi.

“Namanya juga sultan nggak ada akhlak.”

“Mau ke Korea Selatan hm? Kaum kentang pada pengen ke sana. Liburan semester ke sana, ya? *Refreshing*,” ajak Aksa pada Angel.

“Ih nggak mau. Jauh,” tolak Angel.

“Gue kalau jadi Angel bakalan matre banget. Porotin Aksa sampe miskin, terus tinggalin pas lagi miskin-miskinnya. Cara jadi Angel gimana, sih, Sen?” tanya Haikal pada sahabatnya.

“Jangankan jadi Angel, jadi babunya Aksa aja gue ikhlas lahir batin. Lo kalau butuh *babysitter* atau apa aja gue daftar, ya, Sa. Lumayan gajinya daripada gue jual ginjal buat foya-foya.”

“Temenmu lucu-lucu, Sa. Lawak banget,” ujar Angel membuat senyum Aksa pudar. Tidak suka jika Angel memuji cowok lain.

Suara bel istirahat terdengar. Kelas XI IPS 3 baik cowok maupun cewek mulai meninggalkan lapangan.

“Ke kantin, yuk! Pengin susu dari tadi. Aku nggak bawa susu kotak, lupa aku tuh,” ajak Aksa pada Angel.

“Ganti dulu, baru ke kantin. Tuh kausmu udah basah.”

“Nurut deh sama istri kesayangan. Yuk! Mau ganti bareng nggak biar bisa ngintip-ngintipan?”

“Heh! Siapa yang ngajarin kayak gitu?”

“Aku nunggu di sini apa di dalam aja, mana tau kamu butuh bantuan,” kelakar Aksa yang langsung mendapat pukulan *paper bag* berisi seragam milik Angel. Mereka berdua tengah berada di depan pintu kamar mandi khusus cewek. Aksa sendiri sudah ganti baju saat di kelas, tinggal Angel yang belum.

Tak mengatakan apa pun, Angel pun masuk ke kamar mandi. Sembari menunggu Angel selesai berganti, Aksa menyandarkan punggung di dinding sembari bermain *game online*.

“Baik banget, sih, sama Angel. Jadi pengen punya pacar kayak lo.”

Suara itu membuat Aksa menoleh malas ke samping. Itu Mia. Murid baru itu dengan santai menyandarkan punggung sama sepertinya. Malas berurusan dengan cewek itu, Aksa tidak merespons.

“Udah pacaran lama sama Angel?”

“Hm. Dari TK.”

“WOW! Udah belasan taun berarti, ya? Rencana kapan putus? Betah amat sama Angel. Nggak mau nyoba sama gue? *Full service*.”

Mendengar ucapan Mia, Aksa kehilangan minat bermain *game online*. “Makasih tawarannya. Sayangnya, gue nggak doyan barang murahan.”

Bersamaan dengan kalimat Aksa, Angel muncul dari balik pintu kamar mandi. Aksa yang menyadari itu langsung menghampirinya.

“Angel!” panggil Mia, membuat Angel menunda langkahnya. Cewek itu menoleh ke arah Mia.

“Ya?”

“Aksa buat gue, ya? Pengen yang kayak Aksa.”

“Jangan dengerin, cewek sinting!”

“Maaf menyela, Bu.” Cewek yang duduk di kursi paling belakang mengangkat tangan, menginterupsi Bu Naya yang tengah membagi kelompok.

“Iya, Mia. Kenapa?” tanya Bu Naya.

“Sebelumnya maaf, saya rasa Aksa sama Angel nggak seharusnya dijadikan satu kelompok. Bukannya apa-apa, saya dengar mereka berpacaran. Duduk sebelahan aja saya rasa Bu Naya berhak ambil sikap.” Mia tersenyum puas. Aksa memang sudah pindah tempat duduk, bersama Angel kembali. Cewek itu menoleh, masih bisa

tersenyum saat Aksa menatap tajam ke arahnya.

Bu Naya berpikir sejenak sebelum mengambil keputusan. “Angel bisa duduk di sebelah Mia? Biar Aksa yang sendirian.”

“Bisa, Bu,” jawab Angel patuh. Cewek itu lantas mengemasi buku-bukunya. Dia tersenyum saat Aksa mengisyaratkannya untuk tetap di tempatnya.

“Maaf, Bu. Biar Angel duduk sama Sendy. Saya bisa pindah duduk sama Aksa atau Mia. Angel hanya boleh duduk sama kita bertiga. Saya, Sendy, atau Aksa. Tolong ngertiin Angel,” ujar Haikal, lalu mengemasi bukunya dengan cepat. Cowok itu melangkah menghampiri Angel, meminta Angel untuk bertukar posisi dengannya. Setidaknya, Sendy lebih dipercaya untuk memberi kenyamanan kepada Angel dibandingkan Mia.

“Makasih, Kal,” ucap Angel begitu tulus, lalu melangkah dengan terus menunduk dan mengisi kursi kosong di sebelah Sendy.

“Ini cuma sementara, kita bisa beresin semuanya dan atur supaya lo bisa di sebelah Aksa lagi. Nggak perlu khawatir.” Sendy tersenyum agar Angel tidak canggung dengannya.

“Baik, udah nggak ada masalah lagi. Berarti Angel, Ibu pindahkan ke kelompok empat, ya, tukeran sama Mia. Aksa tetep di kelompok satu. Ibu kasih waktu 40 menit buat kalian cari referensi di perpustakaan. Untuk presentasi pertama, kelompok satu, tolong dipersiapkan sebaik-baiknya.”

Setelah dipersilakan untuk ke perpustakaan, penghuni kelas XI IPS 3 meninggalkan kelas bersama kelompok masing-masing. Angel berjalan di belakang kelima anggota kelompoknya yang sudah mendahuluinya. Aksa yang berjalan di belakang Angel hanya bisa menatap punggung cewek itu dalam diam. Cowok itu pun berlari untuk bisa melangkah menemani Angel agar tidak merasa sendirian.

“Ngagetin aja.”

“Kalau mereka macem-macem, tolong bilang ke aku. Aku yang tanggung jawab apa pun tentang kamu,” pesan Aksa.

“Mereka baik, kok, nggak bakalan macem-macem.”

Aksa dan Angel terpisah begitu sampai di perpustakaan karena kelompok mereka yang tidak sama. Angel melangkah penuh ragu mendekati kelompoknya yang sudah memilih tempat duduk. Namun, tidak ada tempat duduk yang tersisa untuknya.

“Lo berdiri nggak apa-apa, kan, Ngel? Lo, sih, kelamaan jadi nggak kebagian kursi.”

“Iya nggak apa-apa,” jawab Angel.

“Ambilin buku paket, dong, Ngel. Enam. Sama buku panduan lain.”

“Sebentar, ya,” balas Angel tanpa penolakan. Belum sempat melangkah, namanya dipanggil.

“Lo nggak bakal ngadu macem-macem ke Aksa, kan? Sebenarnya ini yang bikin semua orang khawatir kalau mau main sama lo. Kita takutnya ada salah dikit aja sama lo, nanti jadi ribet urusannya karena lo libatin Aksa.”

Angel menggelengkan kepala. “Nggak, kok.” Setelahnya, dia pergi untuk mencari buku yang mereka minta.

Tak butuh waktu lama, Angel kembali dan membawa banyak buku untuk dibagikan ke anggota kelompoknya dan dirinya sendiri. Lantaran tidak mendapat kursi dan tidak ada yang menawarkan untuk berbagi kursi dengannya, Angel pun duduk di lantai. Baru membuka beberapa halaman buku di pangkuan, sebuah tangan terulur di hadapannya. Angel mendongak dan tahu siapa pelakunya. Aksa.

“Jangan duduk di situ, aku bawain kursi buat kamu,” ucap Aksa.

Angel menggapai tangan Aksa, kemudian berdiri. Dibimbing cowok itu, dia duduk di kursi yang Aksa bawa, bergabung dengan kelima anggota kelompoknya.

Aksa pun duduk di lantai. Haikal dan Sendy yang melihat keberadaan cowok itu pun menghampirinya. Ketiga anggota kelompoknya terpaksa mengikuti.

“Nggak ada yang masalah, kan, kalau kita di sini?” tanya Aksa kepada anggota kelompoknya.

“Justru ini tempatnya strategis biar kita bisa jagain ratu kita,” jawab Sendy.

“Heh, kelompok empat! Pawang-pawangnya Angel di sini. Kalau lo macem-macem ke Angel, kita bakalan tau dan lo auto fat wafat wafat,” ancam Haikal mewakili Aksa.

“Lebay amat, sih,” cibir Mia tidak suka dengan cara berlebihan mereka memperlakukan Angel.

“Kertas apa, Sa? Boleh aku liat?” tanya Angel kepada Aksa. Dia penasaran dengan tulisan di dalam *sticky notes* yang ditempel di helm milik Aksa.

“Nih, dari Mia yang buang sampah sembarangan,” jawab Aksa. Cowok itu memberikan *sticky notes* itu kepada Angel.

083123456969

Ntar malem telepon gue, ya! Gue tunggu banget loh.

Mia

“Kayaknya Mia beneran suka sama kamu.”

“Hak dia, sih, mau suka ke siapa, yang penting harus tau risikonya. Selama aku masih punya kamu, jangan harap aku mau lirik cewek lain. Sesempurna atau secantik apa pun bakalan aku tolak. Apalagi, Mia yang model nggak jelas kayak gitu,” pungkas Aksa, lalu merebut kertas di tangan Angel. Setelah meremas asal kertas itu, dia membuangnya ke tempat sampah.

“Banyak, loh, yang suka sama Mia. Kakak kelas juga,” ujar Angel sekembalinya Aksa.

“Yang penting aku nggak. Poin pentingnya itu, kan?”

“Tapi...”

“Aku tau, kok, apa yang kamu khawatirin. Sebelum ketemu kamu lagi, godaanku lebih dari Mia. Tapi, aku nggak goyah, tuh. Tetep nungguin kamu walaupun nggak ada jaminan apa pun. Ke depannya, mungkin nggak cuma Mia yang kayak gini. Kamu jangan gampang goyah, ya? Risiko punya suami ganteng plus kaya raya emang gini, banyak yang mau jadi pelakornya. Yang sabar, ya, Yang,” balas Aksa

seraya mengusap puncak kepala Angel.

“Pede banget.”

“Makanya kamu yang galak, dong. Mode macannya diaktifin. Kamu juga harus lebih agresif, jangan mau kalah sama Mia. Kalau kamu agresif, kan, aku juga yang enak.”

“Heh! Aku telepon Kak Mian sama Kuda Nil nih,” ancam Angel.

Aksa terbahak, lalu mencapit hidung Angel dengan gemas. Lantas, dia mengeluarkan ponsel dan menghubungi seseorang yang tidak lain adalah ayahnya.

“Motorku aman, cuma aku nggak mau pake motor itu lagi. Terserah Papa itu motor mau dirongsokin, dibuang, atau buat *giveaway*. Yang penting sekarang, kirim mobil ke sekolah. Mau pulang ini.”

“....”

“Oke. Iya, mantu kesayangan aman, kok. Ini juga mau dianterin pulang. Makanya mobilnya buruan kirim ke sini.”

“....”

“Aksa tunggu di depan gerbang. Nanti kunci motornya aku kasih ke orang yang nganterin mobil ke sini.”

“....”

“Iya, iya, Papa Sultan Rivaldo Januar Orang Kaya.” Begitu panggilan terputus, Aksa kembali mengantongi ponselnya.

“Motornya nggak apa-apa, kan?” tanya Angel.

“Nggak apa-apa, cuma males aja sama motor. Pake mobil biar enak kalau di semak-semak, nggak perlu pake daun pisang,” jawab Aksa, lalu tertawa sehingga mendapat cubitan dari Angel.

“Hati-hati, entar kedengeran sama Kak Mian atau Kuda Nil.”

“Kamu nggak dipasang aneh-aneh, kan, Ngel? Agak waswas aku, tuh, sama kakakmu. Mereka nggak pake dukun, kan, buat awasin kita?”

“Nggak, lah. Ngaco kamu. Insting mereka itu kuat, apalagi Kak Mian.”

“Jangan nyebut-nyebut Kak Mian, merinding aku, tuh,” kelakar

Aksa, lalu mengajak Angel ke pintu gerbang untuk menunggu mobil yang dikirim oleh ayahnya. Aksa meminta Angel untuk duduk di kursi plastik yang ada di depan pos satpam, sementara dia berjongkok sembari menikmati susu kotaknya yang tersisa satu.

Tin tin

Scoopy merah muda berhenti di hadapan Aksa dan Angel. Keduanya baru bisa mengenali pengendaranya setelah pengendara itu melepaskan helm dan masker. Aksa menatap malas ke arah Mia, sementara Angel tersenyum ramah.

“Gue tunggu teleponnya, loh, Sa. Jangan lupa!”

Aksa tidak menanggapi ucapan Mia. Cowok itu memilih menikmati susu kotaknya.

“Ngel, cowok lo menantang banget, sumpah! Jadi makin semangat buat memaksakan diri, hehehe,” ucap Mia kembali.

Angel yang mendengar kalimat frontal itu hanya tersenyum tipis. Sebisa mungkin dia tidak terpengaruh dengan Mia.

“Gue duluan, ya! Aksa jangan lupa! Bye!”

“Sekarang pilih boneka yang kamu suka, minimal tiga. Nggak bakalan aku anterin pulang kalau kamu belum porotin aku,” pungkas Aksa. Sekarang Angel tahu motif dari Aksa yang menyita ponsel dan dompetnya. Entah mendapat motivasi dari mana, Aksa begitu menggebu-gebu memintanya untuk matre pada cowok itu.

“Harus banget, nih?”

Aksa mengangguk mantap. “Harus. Semakin banyak, semakin bagus.”

Tahu jika Aksa tidak bisa dibantah, Angel pun mengalah. Cewek itu melangkah dibuntuti Aksa untuk memilih boneka mana yang bisa dia bawa pulang.

“Boneka gorila sama monyet aja, ya?” tanya Angel meminta persetujuan.

“Gocil sama Mocil. Boleh lah, ambil aja sepuluh atau lebih.”

“Masing-masing satu udah cukup, Sa.”

“Besok kalau udah nikah gimana caranya kamu habisin uang bulanan dari aku kalau kamu seirit ini, Ngel? Cuma mau ngasih spoiler, kalau uang bulanan kamu nanti banyak.”

“Sekolah dulu yang bener, restu Kak Mian susah loh. Kekayaan Om Rivaldo nggak ada harga dirinya di mata Kak Mian,” beri tahu Angel.

Aksa berdecak. Setiap kali nama Damian disebut, perasaannya tidak enak. Hatinya mendadak gelisah. Menaklukkan Angel saja belum cukup. dia juga harus menaklukkan Damian yang mana paling sulit ditaklukkan. Aksa bahkan belum melihat hilal restu dari kakak sulung Angel itu. Jalannya semakin terjal. Apalagi setelah akun Instagram-nya sempat diblokir oleh Damian gara-gara candaannya.

“Janji, ya, Pong. Kalau aku nggak bisa dapet restu dari Kak Mian, kita kawin lari.”

Angel yang gemas dengan ucapan Aksa, memukul pundak cowok itu dengan boneka monyet di tangannya. “Udah ah jangan ngomongin itu mulu. Mending kita bayar ini terus pulang.”

“Kalau minta beliin tokonya aja aku bayarin, kenapa kamu cuma milih dua boneka itu, Ngel? Agak malu aku, tuh, bayarnya, pasti murah itu.”

“Iya udah aku bayar sendiri.”

“Jangan, suami macem apa aku ini kalau nggak bisa nafkahn istri. Yaudah, yuk! Udah sore juga, takutnya Kak Mian udah pulang ngantor. Ribet urusannya kalau ketahuan ngajak keluyuran.”

Aksa menelan saliva susah payah saat kedatangannya disambut oleh Barra. Bukan, bukan Barra yang membuatnya takut, melainkan enam cowok yang berdiri di belakang bocah itu. Damian, Daniel, Rizal, dan tiga cowok lainnya yang tidak dia kenali. Tidak salah lagi, mereka pasti akan membantainya. Aksa pasti akan dihina, dimaki, dihujat, dan di-*bully* habis-habisan. Tahu begini, Aksa tidak akan menolak tujuh *bodyguard* yang ditawarkan Rivaldo.

“Jadi ini pendosa sombong yang deketin ratunya SAVAGE kita,

Niel?”

“Biasa aja perasaan, banyak gaya iya.”

“Ini yang di sosmed katanya suka makan emas batangan *crispy* dicocol sambel berlian? Mukanya kayak enak banget dipukulin.”

Suara-suara itu menyambut Aksa yang baru saja sampai di teras. Nada bicaranya terdengar seperti meremehkannya. Untung saja, Rivaldo tidak terlibat dalam adegan ini. Bisa-bisa semakin tersakiti harga dirinya ketika hasil proyek tunggal putranya diremehkan kaum kentang.

“Mereka gengnya Kuda Nil, sifatnya nggak jauh beda sama Kuda Nil,” bisik Angel, menjawab rasa bingung Aksa tentang siapa mereka.

“Sore, Kak. Maaf baru nganterin Angel. Tadi mampir sebentar buat ngerjain tugas,” ujar Aksa, mencoba seberani mungkin. Kepalanya refleks menunduk saat Damian melempar tatapan tajam ke arahnya. Jika Damian yang bertindak, keberaniannya lenyap begitu saja.

“Tugas apa? Tadi kita, kan, beli ini,” protes Angel seraya mengangkat kantong belanjaan.

Aksa tersentak kaget dengan jawaban jujur dari Angel. Dia lupa bahwa Angel ini orangnya jujur. Seharusnya dia mengingatkan cewek itu untuk berkompromi dengannya.

Hujan Daniel tertahan di tenggorokan saat Range Rover putih memasuki pekarangan rumahnya. Dia mengenal baik pemilik mobil itu. Sean Bintang Danditya. Segera, dia menarik Angel yang sudah ketakutan. Tubuh Angel disembunyikan di balik punggungnya.

“Kenapa dia di sini, Kak?” tanya Angel merasa terancam. Kedua tangannya mencengkeram kuat kemeja yang dikenakan kakaknya. Atas permohonan darinya, Sean memang dibiarkan bebas dengan syarat pria itu tidak muncul di hadapannya lagi. Lalu, kenapa Sean di sini sekarang?

Bugh!

Pukulan telak di rahang menjadi ucapan selamat datang bagi Sean dari Aksa. Hanya dengan sekali pukul, tubuh Sean kehilangan

keseimbangan dan berakhir di lantai.

Tidak ada serangan balik karena pria itu merasa bahwa pukulan itu pantas untuknya. Bahkan, seharusnya lebih dari sekadar pukulan. Kini, sorot penuh lukanya terus tertuju ke arah Angel yang tidak mau melihatnya.

“Bangun lo!”

Bermaksud mewakili kekecewaan yang lainnya, Galang menarik kerah kemeja Sean. Tinjauan di perut disusul tendangan keras dia berikan. Sampai tubuhnya kembali ditumbangkan pun Sean tetap menatap ke arah Angel.

“Angel,” Sean bergumam begitu lirih setelah memuntahkan darah segar. Tubuhnya yang tergeletak tak berdaya.

Damian bergerak cepat untuk menahan Galang. Aksa yang ingin menggantikan Galang untuk menghajar Sean pun mengurungkan niat saat melihat Angel membantu Sean untuk bangkit. Bahkan, cewek itu yang menyeka darah yang melumuri rahang bawah Sean dengan punggung tangannya.

“Kejadian kemarin nggak bikin aku lupa sama kebaikan Kak Sean belasan tahun ini. Jujur aku kecewa, tapi aku berusaha buat nggak luapin semuanya,” ucap Angel begitu lembut. “Aku bantu bangun, pelan-pelan aja, ya.”

Semua tahu bahwa Angel masih menyimpan ketakutan pada Sean. Namun, cewek itu berusaha untuk tidak menunjukkannya. Bahkan, dia tersenyum seraya mengulurkan tangan, memapah Sean untuk duduk di kursi. Tidak salah jika almarhum Juan memberikan nama Angel untuknya. Benar-benar berhati malaikat.

Apa Aksa cemburu melihat itu? Tentu saja iya. Tapi, dia tidak menelan itu mentah-mentah. Justru dia memandang dari sudut pandang lain, bukan dari sisi rasa cemburunya. Apa yang dia lihat saat ini adalah bagaimana Angel bersikap kepada seseorang yang sudah menghancurkannya. Bukan balik menghancurkan, Angel tetap menabur kebaikan. Bagaimana Aksa tidak semakin jatuh cinta jika Angel sesempurna ini?

“Aku ambil P3K dulu,” ucap Angel sebelum pergi. Belum sempat melangkah, lengannya ditahan oleh Sean.

“Ngel...” Kalimat Sean tertahan di tenggorokan. Dia tidak memiliki keberanian yang cukup untuk sekadar meminta maaf.

“Aku udah maafin Kak Sean kalau itu yang mau Kak Sean omongin. Kasih aku banyak waktu buat bener-bener ikhlas. Itu yang masih sulit buat aku.”

Sean menunduk, merasa sangat malu kepada Angel. Dia menyesal sudah menghancurkan kesempurnaan Angel karena kebodohnya sendiri. Tidak hanya Angel, semua juga sudah dia hancurkan. Termasuk persahabatan yang sudah terjalin belasan tahun lamanya.

“Daniel,” panggil Sean, menatap penuh sesal kepada sahabatnya.

Tidak memberikan tanggapan apa pun, Daniel meninggalkan tempatnya, mengajak ketiga sahabat juga Aksa untuk masuk ke rumah.

“Ngel, masuk!” titah Damian sebelum masuk bersama Barra.

“Kamu masuk aja, aku juga mau pergi. Maaf langgar kesepakatan buat nggak muncul di hadapan kamu lagi. Aku janji ini beneran yang terakhir. Jaga diri baik-baik, ya.”

“Kak...”

“Satu orang yang nyakitin kamu ini bakalan pergi. Setelahnya, aku harap nggak ada yang kayak aku lagi. Tolong, sampaikan maafku ke semuanya. Aku pergi dulu, ya?” pamit Sean, lalu berdiri dengan susah payah. Pria itu meninggalkan Angel, membawa rasa sakit di fisik maupun hatinya.

Sebelum masuk ke mobil, Sean melempar tatapan kepada Angel. Menyimpan banyak ingatan tentang Angel dan senyumnya untuk dia kenang nanti.

“Aksa baik, ya? Mommy senang kalau kamu dikelilingi orang-orang baik.”

Angel yang baru saja selesai menata boneka monyet dan gorila

pemberian Aksa, menoleh ke belakang. Cewek itu tidak menyadari jika mommy-nya masuk ke kamarnya. Senyumnya mengembang bersamaan dengan langkahnya menghambur ke dalam pelukan mommy-nya.

“Mommy kok belum tidur? Udah malem, loh.”

“Mommy mau tidur di sini boleh? Mommy pengen tidur bareng Angel.”

“Boleh banget!” jawab Angel begitu antusias.

Agatha tersenyum, lalu melangkah ke arah ranjang Angel. Senyumnya lenyap saat menemukan ada banyak foto almarhum suaminya yang dia temukan di bawah bantal. Serindu itukah Angel kepada ayahnya?

“Angel gimana di sekolah?” tanya Agatha begitu mereka berbaring bersama.

“Nyaman, Mom. Angel punya banyak teman. Ada Aksa, Haikal, Sedy, Randu, Akbar, Bella, sama Kinan. Mungkin kalau menurut orang itu masih belum ada apa-apanya, tapi buat Angel itu udah luar biasa.”

Agatha kembali tersenyum, lalu mengecup kening putrinya secara tiba-tiba.

“Mom....”

“Mommy cuma kangen sama Angel,” balas Agatha cepat.

“Mom, apa aku boleh tanya sesuatu? Tentang Kuda Nil sama Kak Putri. Apa bener mereka... kalau iya, apa karena aku?”

“Bukan, bukan karena kamu. Mereka udah dewasa, mereka bisa ambil keputusan sendiri tanpa pengaruh pihak mana pun. Kalapun pada akhirnya mereka berpisah, kita harus tetap dukung kakakmu. Jangan ada yang menyalahkan karena Kak Daniel nggak butuh itu di saat *down*. Kita cukup rangkul Kak Daniel dan berusaha selalu ada buat dia.”

Angel mengangguk mengerti.

“Tadi siang Mommy ketemu orangtuanya Aksa.”

“Om Rivaldo sama Tante Shilla?” tanya Angel memastikan.

“Iya. Tadi siang rapat wali murid. Barra, kan, sekelas sama adiknya Aksa. Mamanya Aksa cerita banyak soal kalian.”

“Misalnya?”

“Aksa serius sama kamu dan mereka nerima kamu dengan baik, intinya itu. Oh, iya, katanya kamu mau diajak ke Puncak pas libur akhir semester nanti. Bareng temen-temennya Aksa.”

Angel mengangguk, lalu membenarkan posisi tidurnya. “Iya. Cuma Angel belum bilang iya ke Aksa sama yang lain soalnya belum ngomong ke Kak Mian. Angel juga takut kalau nantinya cuma bikin liburan mereka kacau. Angel, kan, nggak bisa kayak mereka. Mereka pasti bakal nggak nyaman. Repot juga.”

“Nanti Mommy yang ngomong ke Kak Mian biar kamu diizinkan. Sesekali kamu emang perlu main, jangan di rumah terus. Mommy percaya sama Aksa. Makanya Mommy nggak pikir dua kali kalau mau ngizinin kalian pergi.”

“Hm, liat aja nanti. Semoga bisa terwujud ke puncaknya. Angel sebenarnya juga pengen liburan sama mereka.”

“Secepatnya Mommy bakal ngomong ini ke Kak Mian. Sekarang kita tidur, ya? Mommy udah ngantuk.”



Chapter 19

“Pa, Aksa pengen nikah.”

“*Uhuk uhuk!*”

Rivaldo terbatuk hebat karena tersedak kopi hitam yang tengah dinikmati. Dia tidak tahu dendam apa yang dipendam hasil proyek tunggal putranya ini. Sejak kecil sampai sebesar sekarang, masih saja suka menyerang pertahanan jantungnya. Jika begini terus, Rivaldo jadi pesimistis soal umur.

“Nyebut, Sa. Nyebut. Kamu kalau ada masalah sama Papa, diomongin baik-baik. Jangan main nyerang jantung.”

“Pengen nikah, Pa. Buruan nikahin Aksa sama Angel.”

“Shilla, ini anak kalemmu tolong diajarin yang bener!” teriak Rivaldo, meminta bantuan istrinya.

“Kebiasaan banget, bapak sama anak kerjanya ribut mulu. Ada apa, sih, Mas? Ini masih pagi, loh, udah ribut aja.”

“Kok, aku yang disalahin? Anak kalemmu, tuh, yang ngadaingada. Masa minta nikah sama Angel. Sekolah aja belum pinter-pinter, udah main nikahin anak gadis orang. Apa nggak mancing keributan namanya?” Rivaldo misuh-misuh.

“Ethan timnya Papa Sultan Rivaldo Januar Orang Kaya. Emang nggak ada akhlak, tuh, kakak sableng.” Ethan yang baru datang, langsung duduk di samping Rivaldo. Tak lama, Erlan menyusul.

“Coret dari KK aja, Pa. Kita berempat aja di KK. Kak Aksa buang aja, nggak guna juga. Cuma ngurangin jatah warisan buat Erlan sama Ethan,” celetuk Erlan.

“Lo berdua bener-bener, ya! Ribut ayo ribut, nggak gitu cara main cowok,” geram Aksa.

Shilla menghela napas. Merasa menjadi satu-satunya orang waras di keluarga, dia pun mengusap punggung putra sulungnya yang mudah sekali emosi karena adik kembarnya. “Aksa masa sama adik sendiri ribut terus, yang akur, dong. Apa nggak kasihan sama Mama?”

“Mau akur gimana, Ma? Mereka, tuh, mancing keributan terus. Tadi malem susu kotak di kamar Aksa dibagi-bagiin ke bocah komplek semua. Kotak kosongnya dikumpulin lagi terus ditaro di kulkas. Adik mana yang jadiin kakaknya hadiah *giveaway*? Adik mana yang suka ngambil barang-barang kakaknya buat dilelang? Adik mana yang bagiin nomor WA kakaknya buat bisnis? Nggak ada, kan, Ma? Cuma duo setan yang kayak gitu. Anak manusia nggak kayak gitu.”

“Baperan!” cibir Ethan dan Erlan begitu kompak.

“Tuh, kan, Ma. Cek aja *history* pencariannya di Google. Mereka berdua sering *searching* jasa santet *online* buat nyantet aku.”

“Fitnah akhir zaman itu, Ma. Mana sempet kita nyari kayak gituan. Kita sibuk belajar. Ke Google buat nyari materi. Ngadi-ngadi itu Kak Aksa,” protes Erlan.

“Ngeles terus mulutnya. Gue jual juga lo berdua, ya.”

“Damai. Jangan ribut mulu, nanti Papa rongsokin kalian bertiga. Papa masih bisa produksi anak, loh.”

“Mas!”

“Papa!”

“Kalian bertiga sekolah aja sana! Papa sama Mama mau atraksi.”

“Papaaaaa!”

“Suka susu cokelat juga? Samaan dong.”

Aksa menoleh malas ke arah samping. Mia berdiri di sampingnya sembari menikmati susu kotak dengan varian rasa yang sama dengannya. Senyum yang cewek itu tunjukkan membuat Aksa memutar bola mata.

“Lo maunya apa, sih?”

“Emang kalau dikasih tau, bakalan dikasih apa yang gue mau?”

“Lo belum tau siapa gue?”

“Tau. Aksa Keanu Januar, kan?”

Tidak memiliki kesabaran lagi untuk berbicara baik-baik kepada Mia, Aksa pun mendorong cewek itu dan memojokkannya ke dinding. Apa yang dia lakukan tampaknya tidak berpengaruh apa-apa untuk Mia. Cewek itu masih bisa tersenyum seolah menantanginya.

“Lo kayaknya perlu dikasih pelajaran.”

“Betul! Kasih aja, gue penasaran apa yang gue dapet dari lo,” balas Mia enteng. Cewek itu mendekatkan wajah ke wajah Aksa, membuat cowok itu refleks menarik kepalanya.

“Dikit lagi kena padahal,” ledek Mia.

“Aksa, Mia, kalian lagi ngapain?”

Aksa langsung menarik kedua tangannya yang dia gunakan untuk mengurung Mia. Kepalanya mendadak *blank* saat dipergoki Angel dengan posisi yang tidak mengenakan. Sebelum dia bergerak, Mia sudah mendahuluinya. Cewek itu mendekati Angel, lalu membisikkan sesuatu yang membuat ekspresi wajah Angel berubah. Sayang, Aksa tidak bisa membaca ekspresi apa yang tengah Angel tunjukkan.

“Gue duluan, ya! Bye!” pamit Mia tersenyum puas.

Dari perubahan sikap yang Angel tunjukkan, jelas sekali cewek itu berusaha untuk menjauhinya. Ini pasti karena pengaruh Mia. Entah apa yang Mia bisikkan, yang pasti bukan sesuatu yang baik. Sikap dingin dan perubahan suasana hati Angel membuat Aksa kalut. Emosi di dadanya mendesak menuntut pelampiasan.

“Makan siang dulu, entar keburu bel,” ajak Aksa kepada Angel. Sejak bel istirahat kedua berbunyi, Angel memang setia di tempat duduknya. Anteng membaca novel yang dipinjam dari perpustakaan.

“Kamu kalau mau ke kantin, ke kantin aja. Mia pasti nungguin,” jawab Angel. Nadanya terdengar ketus. Tatapannya tetap terfokus pada halaman novel yang tengah dibaca.

Aksa memejamkan mata kuat-kuat untuk menenangkan emosi dalam dirinya. Bangkit dari tempat duduk, cowok itu mendekati Angel dan merebut novelnya. “Bilang ke aku, Mia ngomong apa

tadi?” tanyanya serius.

“Mia nggak ngomong apa-apa. Balikin novelnya!”

“Aku tanya sekali lagi, Mia ngomong apa tadi, hm?” tanyanya melunak. Sesaat kemudian, Aksa melempar novel di tangannya ke mejanya sendiri. Saat Angel hendak mengambil novel itu, tubuh Aksa sigap untuk menahan, memaksa Angel untuk kembali duduk. Ada yang harus diselesaikan. Aksa sudah muak dengan situasi seperti ini. Kesabarannya sudah terkikis habis.

“Harusnya tanpa kamu tanya ke aku, kamu tau jawabannya. Tinggal diinget-inget aja apa yang kamu lakuin ke Mia dan cewek lain mungkin.”

“Sejauh ini aku nggak pernah macem-macem, Pong. Aku akui, aku bukan cowok baik, tapi soal kesetiaan, kamu nggak perlu raguin itu,” jelas Aksa dengan nada suara yang terdengar frustrasi. Entah dengan cara apa lagi dia harus meyakinkan Angel-nya.

Tidakkah Angel melihat apa yang sudah dia upayakan sejauh ini untuk cewek itu? Tidak cukupkah semua itu untuk Angel? Ada banyak yang sudah Aksa korbankan, tapi Angel masih menyimpan ragu kepadanya. Apa selama ini yang dia lakukan akan berujung pada kesia-siaan?

“Tapi kenyataannya?”

Aksa meremas rambutnya frustrasi. Kaki panjangnya secara refleks menendang kuat kaki meja yang membuat Angel terkejut. Pertanyaan Angel barusan benar-benar melukai harga diri Aksa. “Terserah. Kita selesaikan nanti. Aku khawatir nyakitin kamu kalau lagi emosi kayak sekarang ini,” ucap Aksa, lalu melangkah meninggalkan Angel.

Memasuki kantin, tujuan utama Aksa adalah lemari pendingin. Lima kotak susu rasa coklat yang ada di sana langsung diambil semua. Aksa membutuhkan mereka untuk menjadi penawar. Lantas, cowok itu bergabung dengan sahabat-sahabatnya.

“Komuknya nggak enak banget diliat. Rumah tangga lo sama Angel baik-baik aja, kan?” tanya Sendy yang menyadari paling awal suasana hati Aksa.

“Lo *badmood*-nya jangan sekarang deh, Sa. Gue pesen banyak banget ini, nanti siapa yang bayarin?” celetuk Haikal.

“Jangan jujur-jujur banget, Kal. Kita harus simpati ke Aksa biar *mood*-nya bagus. Goblok banget, sih, lo,” balas Sedy seraya memukul kepala Haikal dengan botol air mineral kosong.

“Ada masalah? Lo bisa cerita, kalau emang lo siap. Meskipun nggak bantu banyak, seenggaknya kita bisa ngasih lo saran buat bahan pertimbangan,” ujar Randu begitu bijak. Sifat Randu dan Akbar memang kebalikan dari Haikal dan Sedy.

“Tau Mia, kan?”

“Mia yang mana, nih? Mia Khalifa, Miyabi, apa Mama Mia?” canda Haikal.

Sedang tidak bisa diajak bercanda, Aksa meraih satu kotak susunya dan melemparnya ke arah Haikal. Beruntung Haikal mampu mengelak dengan baik. “Serius, Kal,” peringat Aksa.

“*Off*. Baperan,” balas Haikal, lalu menyantap baksonya.

“Mia murid baru di kelas lo? Kenapa emangnya?” tanya Randu.

“Angel marah ke gue. Sebelumnya Mia ngomong sesuatu ke Angel, tapi gue nggak tau apa yang diomongin. Angel ditanya juga nggak mau jawab. Perasaan gue nggak pernah ngapa-ngapain Mia. Cewek nggak jelas itu nyoba deketin, gue juga nggak pernah respons.”

“Sering *chat* atau telepon lo?” tanya Sedy.

“Nggak. Nomor gue baru dan cuma beberapa yang tau.”

“Eh, *btw*, HP lo, kan, ada tiga, tuh—”

“Tiga gundulmu?! Lima! IPhone 11 Pro Max semua, yang dua itu baru minggu kemarin belinya!” protes Aksa tidak terima.

“Rasanya *amjink* banget! Iya, iya, maksud gue HP lo, kan, lima, yang sering dipake cuma satu, sisanya buat pamer. Tapi, yang empat itu lo yakin aman? Adik setan lo, kan, resenya minta ampun. Jangan-jangan mereka bajak HP lo dan ladenin *chat* yang masuk? Misal *chat* Mia. Terus Mia ngira itu lo yang respons,” ucap Haikal.

“Bisa jadi, tuh. Adik lo kan durkamit banget. Apalagi mereka, kan, tau cita-cita lo pas masih ngedot mau jadi *fuckboy*,” celetuk Sedy, mendukung hipotesis Haikal.

“Ngedotnya kenapa nggak disensor?!” protes Aksa.

“Ndu, sini lo! Gue pengen mukul orang!” geram Sendy kepada Randu yang duduk anteng.

Randu menggelen-geleng. Bisa-bisanya Aksa masih meladeni Haikal dan Sendy yang tidak jelas itu.

“Maksud lo bawa-bawa *fuckboy* itu apa?” tanya Aksa.

“Mungkin Mia ngomong gini ke istri lo, ‘Ngel, cita-cita Aksa jadi *fuckboy* udah terwujud. Kalau nggak percaya, cek, deh, semua HP-nya. Beda HP, beda cewek yang dipanggil sayang.”

Aksa terdiam. Mungkinkah seperti itu?

“Tenang, Sa, setiap masalah pasti ada solusi. Gue punya nomor dukun santet yang ampuh, banyak pilihan rasa santetnya. Ngelayanin jasa pelet sama pasang susuk juga. Kita santet adik lo terus pelet Angel. Biar makin mantap-mantap lo pasang susuk pemikat hati kakak ipar. Eh, gue, kok, pinter banget, ya?” seru Haikal begitu heboh dengan hasil pemikiran otak geniusnya.

“Malu gue punya temen modelnya kayak lo,” cibir Randu, lalu beranjak dari tempat duduk untuk memesan sesuatu ke ibu kantin.

Drrrt drrrt drrrt

Ponsel Randu yang ditinggal di meja terus bergetar. Notifikasi terus masuk. Awalnya Aksa tidak tertarik, tapi saat melihat nama Akbar, rasa penasarannya muncul. Dia menatap ke arah Haikal dan Sendy yang tengah tertawa tidak jelas. Saat itulah, Aksa memberanikan diri untuk memeriksa ponsel Randu.

“Kalian bikin grup berempat dan gue nggak dimasukin?” tanya Aksa yang langsung melenyapkan tawa Haikal dan Sendy.

“Grup apaan, ya, Sa?” tanya Haikal pura-pura bodoh.

Aksa menelan kekecewaan saat Haikal masih berusaha mengelak. Jelas-jelas dia menemukan buktinya. Di ponsel Randu ada satu grup yang beranggotakan Randu, Akbar, Haikal, dan Sendy. Sekilas, Aksa melihat isi *chat* di sana. Beberapa adalah membahas tentangnya yang dinilai bodoh karena menjadi budak cintanya Angel. Aksa kira mereka benar-benar mendukungnya, ternyata... sangat mengecewakan.

“Ini terakhir kalinya gue bayarin temen bangsat kayak lo semua!” tandas Aksa seraya meletakkan tiga lembar uang seratus ribuan di meja sebelum pergi.

“Mau ke mana lo?” Randu yang baru datang dan tidak tahu apa apa melihat Aksa bingung.

“Nggak usah munafik, Sat!”

“Makasih banget, loh, udah disuruh duduk di sebelah lo,” ucap Mia dengan nada rendah. Cewek itu tersenyum puas, lalu duduk sedekat mungkin dengan Aksa. Keberuntungan sepertinya tengah berpihak kepadanya. Secara tiba-tiba, Aksa meminta Haikal untuk bertukar tempat dengannya. Tentu saja Mia tidak menolak.

Aksa tidak merespons, tatapan cowok itu tidak beralih dari Angel dan Sedy yang duduk bersebelahan. Tanpa sadar, dia meremas buku tulisnya kuat-kuat saat melihat Angel mengulas senyum kepada Sedy. Entah obrolan seperti apa yang mereka lakukan sampai-sampai Angel beberapa kali melempar senyuman.

“Dilihat-lihat, Sedy cocok juga sama Angel. Angel juga keliatan nyaman dan nyambung sama dia. Kalau sama lo keliatan kepaksa.”

“Nggak usah sok tau,” desis Aksa.

“Bukannya sok tau, gue cuma ngomong berdasarkan apa yang gue lihat. Gue nggak paham sama hubungan yang lo jalani. Lo terlalu dominan, peran Angel di hubungan kalian beneran nggak ada. Angel kayak cuma iya-ya aja. Jangan-jangan, Angel belum nerima lo, tapi lo main iyain. Apalagi yang gue tau, Angel tipe cewek nggak enakan. Coba, deh, lo tanyain ke Angel dan kasih kebebasan buat jawab. Kasihan gue liat lo kayak orang bego.”

“Berisik!” Aksa hampir tidak sabar dengan sikap Mia. Ucapan Mia benar-benar mengganggunya. Perasaan dan pikirannya terprovokasi, meskipun dia sudah berusaha memperkokoh dinding kepercayaannya untuk Angel.

“Iya, deh, gue diem. Mending kita ngerjain aja tugasnya. Lo kerjain nomor satu sampai lima, sisanya biar gue. Di sekolah lama,

gue ini juara umum. Lo nggak bakalan nyesel duduk di sebelah gue,” ujar Mia, lalu membuka buku paket Matematika dan mengerjakan tugas yang diberikan Pak Rusli.

Aksa meletakkan bolpoinnya. Dia malas mengerjakan. Punggungnya bersandar di kursi. Tatapannya kembali tertuju ke arah Angel. Sesekali dia menatap ke arah jam dinding. Aksa sudah tidak sabar menunggu bel pulang berbunyi agar memiliki waktu banyak untuk berbicara dengan Angel. Cowok itu ingin menuntut kejelasan sebagai penguat untuknya tetap bertahan.

“Mau ke mana lo?” tanya Aksa saat Mia berdiri.

“Ngumpulin, udah gue kerjain semuanya sendiri,” jawab cewek itu, lalu membawa lembaran tugas kelompoknya ke meja guru. Mia tidak berbohong bahwa dirinya adalah juara umum dari jurusan IPS.

Kecepatan cewek itu mengumpulkan tugas menjadi pusat perhatian. Mereka bahkan belum mengerjakan setengah dari jumlah soal, tapi Mia sudah berhasil menyelesaikan semuanya.

“Kenapa? Mulai terpesona sama gue?” cibirnya kepada Aksa yang terus menatapnya.

“Halu lo?”

“Buruan pertimbangin gue, deh. Ada banyak kejutan yang gue punya kalau lo kenal gue lebih dekat lagi. Yang tadi belum seberapa.”

“Lanjutin mimpinya.”

“Sadar nggak, sih, kalau sifat kita sefrekuensi? Nggak mau nyoba sama gue?”

“Gue udah nahan mual dari tadi, mending lo diem daripada gue muntah.”

“Semakin lo berusaha nolak, semakin gue memaksakan diri. Kita liat aja seberapa lama lo bisa nolak gue,” pungkas Mia, lalu tersenyum lebar.

Hujan turun saat bel tanda berakhirnya pelajaran berbunyi. Masih tetap peduli dengan Angel, Aksa mengurungkan niat untuk mengenakan jaket. Dia akan memberikan jaket itu kepada Angel agar

tidak kedinginan. Bangkit dari tempat duduknya, Aksa melangkah mendekati cewek yang tengah mengemasi buku-bukunya.

“Biar nggak kedinginan,” ujar Aksa lembut penuh perhatian seraya memakaikan Angel jaketnya.

“Biar aku yang bawa.” Aksa merebut tas punggung milik Angel.

“Aku mau pulang sendiri, kamu nggak perlu nganterin.”

“Hujan, Ngel. Mending pulang sama aku. Biasanya juga aku yang anterin, kan? Kamu marah, boleh. Silakan marah kalau itu bisa bikin kamu lega. Aku nggak bakal ngelarang apalagi balik marah. Tapi tolong, jangan ngelarang aku berhenti peduli dan prioritasin kamu.”

“Maaf, nggak bisa. Aku udah janjiin.”

“Sama cowok itu?” tanya Aksa seraya menunjuk Akbar yang berdiri di depan pintu kelas.

“Aku sama Akbar mau—”

“Silakan,” sela Aksa, lalu mundur selangkah, memberi jalan kepada Angel untuk menghampiri Akbar.

Menekan rasa kecewanya agar tidak muncul, Aksa meraih ranselnya dan melangkah di belakang Akbar dan Angel. Langkahnya dipercepat karena tidak bisa melihat Angel dan Akbar lebih lama lagi.

Sesampainya di parkir, yang dia lakukan adalah mengambil payung yang ada di mobil. Bukannya masuk dan segera pulang, Aksa kembali ke koridor untuk menyerahkan payung itu kepada Angel agar tidak kehujanan. Daniel pernah memberi tahunya bahwa kekebalan tubuh Angel bisa dibilang lemah.

“Jangan hujan-hujan, bawa payung ini,” ujar Aksa seraya meletakkan payungnya di hadapan Angel yang berdiri bersama Akbar di ujung koridor. Tak menunggu respons dari Angel, Aksa sudah berlari menerobos hujan untuk kembali ke parkir.

“Arrggh!” Aksa berteriak marah begitu duduk di kursi kemudi. Kepalan tangannya berkali-kali memukul setir dengan tenaga penuh untuk melampiaskan kemarahannya. Napasnya semakin memburu saat melihat Akbar dan Angel yang berbagi payung melintas di depan mobilnya. Pemandangan yang mencabik-cabik hatinya.

Dengan sisa-sisa kesabaran yang dimiliki, Aksa mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangan. Napasnya diatur sebelum kendaraan dinyalakan. Dia memberi pesan untuk dirinya sendiri agar tidak menggila saat di jalan nanti. Sekacau apa pun, dia harus tetap memakai logika.

Baru beberapa meter mobilnya meninggalkan parkir, Aksa menginjak pedal rem. Cewek berjasa hujan dan Scoopy merah muda menyita perhatiannya. Aksa mengenalinya, itu Mia. Dari yang dia lihat, sepertinya motor cewek itu mogok. Teringat nasihat baik dari Mama Shilla, Aksa mengesampingkan kebenciannya kepada Mia. Dia pun turun dari mobil dan rela kehujan.

“Kenapa motor butut lo?”

Mia menoleh dan terkejut orang itu adalah Aksa. “Nggak tau. Tiba-tiba mati.”

“Ikut gue!”

“Terus motor gue gimana?”

“Rongsokin.”

“Aksa, gue serius!”

“Entar juga ada orang bokap gue yang ngurus. Buruan masuk!” titah Aksa seraya membuka pintu belakang.

“Kenapa nggak di depan?”

“Itu tempat buat Angel.”

“Angel nggak ada dan nggak bakal tau kalau gue ngambil tempatnya.”

“Mau gue anterin atau nggak?”

“Mau!”

“Nurut. Masih mending gue nggak nyuruh lo masuk ke bagasi.”

Hari ini Aksa nobatkan sebagai hari terburuknya. Sejak tadi, dia terus diterjang hal-hal buruk. Dari Angel, orang-orang yang dia sebut sahabat, dan sekarang Mia. Sesampainya di rumah, hal buruk ternyata belum berakhir. Ethan dan Erlan memancing keributan dengannya.

Dua adik pendosa itu menyulut emosinya dengan olokan yang sudah tidak bisa diampuni lagi. Ethan dan Erlan yang biasanya pantang mundur melawannya pun diam setelah dia mengatakan tidak ingin memiliki adik dan mengatakan penyesalannya menjadi kakak mereka. Sialnya, Aksa kelepasan menyuruh mereka pergi.

Aksa kira, setelah itu tidak ada lagi masalah. Namun, ternyata masih ada lagi. Dia tidak menemukan keberadaan susu kotaknya di mana pun. Gudang makanan sudah dia cek dan tetap tidak ada. Biasanya juga pasokan susu di sana tidak pernah habis. Ke mana kardus-kardus susunya? Apa asisten rumah tangganya lupa mengontrol persediaan menu wajib untuknya?

“Pa..., pengin nyusu,” Aksa merengek dengan nada lemas.

“Innalillahi. Nyusu apa, Sa? Papa nggak paham, beneran nggak paham. Kamu masih kecil, belum cukup umur buat nganu.”

“Papa, kok, nggak nyambung, sih? Susu kotak pada ke mana?”

“Astagfirullah. Otak Papa udah *travelling* nyampe Jepang. Papa kira kamu minta yang iyaiya. Berhenti nyusu, ya? Apa nggak bosan susu terus?”

“Papa bangkrut? Nggak mampu lagi nyetok susu kotak buat aku?”

“Heh, mulutnya! Mana sempat bangkrut kalau tiap hari kekayaan kita semakin nambah,” protes Rivaldo.

“Percuma kaya raya kalau nggak nyetok susu banyak. “

“Aksa, sini Papa mau ngomong.”

“Perasaan dari tadi Papa udah ngomong. Mau ngomong apa lagi?”

Rivaldo menepuk sofa di sebelahnya, meminta Aksa untuk duduk di sebelahnya. Aksa pun beranjak dan duduk di sebelah ayahnya.

“Kamu ngomong apa sama Ethan sama Erlan, hm?” tanya Rivaldo.

“Mereka ngadu apa ke Papa?”

“Nggak. Mereka nggak ngadu apa-apa ke Papa. Makanya, Papa

tanya ke kamu. Kalian sering berantem, tapi belum pernah Papa liat Ethan sama Erlan kayak sekarang. Papa paling takut kalau liat mereka yang biasanya pecilinan jadi pendiem kayak gitu. Mama aja nggak bisa ngelakuin apa-apa.”

Aksa bungkam. Ekspresi wajahnya berubah. Sebesar itukah dampak dari perkataannya tadi? “Sekarang mereka di mana?”

“Mereka udah tidur. Tadi Papa sama Mama udah ajakin mereka keluar, mereka nggak mau.”

“Mereka beneran marah?”

“Mereka nggak marah sama kamu, Sa. Cuma mungkin kecewa aja. Biar nanti Papa sama Mama yang ngomong lagi ke mereka.”

Aksa pun berlari menuju kamar si kembar. Dia benar-benar mengkhawatirkan adik-adiknya. Letak kesalahan sudah Aksa ketahui. Memasuki kamar adik kembarnya, sepi menyambut. Rivaldo tidak berbohong, Ethan dan Erlan tengah tertidur. Dua koper besar di dekat lemari membuat Aksa bingung.

“Ethan, Erlan, ini Kakak.” Aksa membangunkan mereka. Ini baru pukul 19.06. Tidak seharusnya mereka terlelap secepat ini.

“Kak, ngapain di sini?”

“Kalau mau marah-marah lagi, ditunda aja, ya? Jangan sekarang,” sambung Ethan.

“Itu koper apa?” tanya Aksa.

“Sebentar lagi Kakak nggak bakalan kesel lagi sama kita, karena kita mau tinggal sama Kakek. Bener kata Kakak, kita nggak guna di sini dan cuma gangguin Kak Aksa. Mama udah kasih izin, kok,” ujar Ethan.

“Dahimu kenapa?” tanya Aksa saat menyadari ada lebam di dahi adiknya.

“Oh, ini, mungkin tadi Kakak nggak sadar kalau dorong Ethan terlalu kuat sampe kebentur lemari. Nggak papa kok, nggak sakit. Udah diobatin juga sama Erlan. Paling besok juga ilang.”

Penyesalan Aksa semakin dalam. Bisa-bisanya dia membuat Ethan terluka seperti itu. “Kalian jangan pergi, ya? Maafin Kakak,

Kakak ngaku salah. Kalau kalian pergi, siapa yang ribut sama Kakak? Tetep di sini, ramein rumah ini.”

“Sebentar lagi Kakek jemput Erlan sama Ethan. Kita mau siap-siap dulu,” jawab Erlan, lalu turun dari ranjang diikuti kembarannya.

Aksa terdiam. Mengapa harinya sekacau ini?!

“Than, Lan, apa nggak bisa dipikirkan lagi?” tanya Aksa dengan nada frustrasi.

“Kak Aksa kalau misal pengen ketemu, nanti mampir aja ke rumah Kakek. Tapi pas ke sana, tolong jangan marahin kita. Kita udah ngasih kedamaian buat Kakak. Kayak Kakak, kita juga pengen damai di sana,” jawab Ethan, lalu memberikan jaket yang sama dengannya kepada Erlan.

Tok tok tok

Pintu diketuk dari luar, lalu muncullah Shilla. “Kakek udah nunggu di bawah, kalian udah siap-siap?” tanya Shilla.

“Udah, Ma!” jawab si kembar begitu kompak.

“Ayo! Kakak ikut antar Adek ke depan, yuk!” ajak Shilla.

Aksa yang duduk di tepi ranjang, menggeleng. Dia ingin berteriak untuk menahan kepergian kedua adiknya, tapi mendadak lidahnya kelu.

“Dadah, Kak Aksa!” Ethan dan Erlan melambaikan tangan, lalu meraih koper masing-masing.

Kedua mata Aksa memanas. Tanpa sadar, air matanya mengalir begitu saja. Rasanya sakit saat melihat setiap langkah Ethan dan Erlan meninggalkannya. Saat mereka semakin menjauh, Aksa ingin berlari dan memeluk mereka erat. Raganya seperti kehilangan nyawa saat menyadari bahwa canda, tawa, kejahilan, dan kenakalan mereka tidak bisa dinikmati lagi.

Hari ini sudah sangat menguras emosi dan perasaan Aksa. Dia benar-benar lelah dan ingin istirahat. Sayangnya, dia tidak bisa tidur. Sedari tadi hatinya tidak tenang. Instingnya mengatakan ada sesuatu yang buruk akan terjadi. Jantungnya berdegup kencang saat lamunannya dibuyarkan oleh telepon dari Daniel. Perasaannya

semakin tidak enak.

“Ha-halo, Kak.”

“*Apa gue ganggu lo?*”

Dari nada bicara Daniel, Aksa semakin takut. Sepertinya, rasa khawatirnya akan menjadi nyata. Rasanya Aksa belum siap mendengar sesuatu yang buruk lagi. “Nggak, Kak. Tumben malem-malem nelepon. Ada apa, ya?”

“*Gue nggak tau harus mulai dari mana. Andai aja lo yang nganterin Angel pulang kayak biasanya, bukan malah Akbar, mungkin Angel nggak bakalan—*”

“Angel kenapa, Kak?” Kedua kaki Aksa sudah gemetar, takut.

“Lo ke rumah, ya? Jujur, gue nggak tau harus gimana ngomongnya. Mending lo kesini biar bisa liat sendiri.”

Begitu panggilan terputus, Aksa meraih kunci mobil. Pikirannya kalut. Dia tidak bisa berpikir positif. Suara Daniel yang mengandung duka dalam, membuat pikirannya tertuju pada satu hal. Dengan kecepatan penuh, mobilnya membelah jalanan.

Kecepatan mobilnya memelan saat memasuki kawasan yang Angel tinggali. Aksa mulai kesulitan bernapas saat melihat banyak mobil yang terparkir di tepi jalan menuju rumah Angel. Dalam hati, dia memohon dengan sangat agar ketakutannya tidaklah benar. Pintu gerbang yang dibuka lebar membuat Aksa bisa masuk dengan mudahnya. Ada belasan motor dan mobil yang terparkir di halaman rumah Angel. Sepertinya badai besar akan menerjangnya. Terlebih, ada banyak teman sekolahnya yang berdiri di teras rumah Angel dengan pakaian serbahitam.

Ketakutannya sudah terjawab.

Secepat inilah?

Dengan gerakan terburu-buru, Aksa keluar dari mobil. Air matanya sudah bercucuran saat dia memaksa kakinya untuk berlari menerobos kerumunan memasuki rumah Angel.

Seketika, tubuh Aksa mematung begitu memasuki ruang tamu.

“Selamat ulang tahun, Sayang!” Angel tersenyum lebar. Dia membawa kue ulang tahun sambil mendekati Aksa yang memasang

ekspresi paling konyol.

Aksa menatap sekelilingnya. Keluarga besarnya hadir termasuk Ethan dan Erlan yang tengah menjulurkan lidah kepadanya.

“Jadi...?”

“Kamu penasaran, kan, apa yang Mia bisikin ke aku? Ini jawabannya. Mia itu disuruh Om Rivaldo buat ini. Dan, Mia yang ngasih tau aku soal ini,” jawab Angel.

“Haikal dan yang lain?”

“Mereka juga ikut andil. Kesel, ya, sama mereka? Mereka cuma ngikutin arahan Om Rivaldo, kok, Sa. Aslinya nggak gitu.”

Jawaban dari Angel membuat Aksa tidak bisa berkata-kata lagi. Ini adalah kejutan ulang tahun yang sangat luar biasa untuknya. Skenario yang disusun benar-benar matang. Aksa tidak menduga ini sebelumnya. Dia pun menatap horor ke arah Rivaldo yang tengah terbahak bersama Daniel.

Sesaat kemudian, Aksa memangkask jarak dengan Angel. Lilin ditiup dan secepat kilat cowok itu meraih tengkuk Angel. Di depan banyak orang, Aksa mencium Angel begitu rakus.

“Aksa Keanu Januar!” teriak Damian dan Daniel begitu kompak.

“Bukan anak saya, anaknya Shilla,” ungkap Rivaldo saat Damian menatap horor ke arahnya.

“Mampus!” umpat Aksa yang sadar dirinya sudah kelewatan. Bisa-bisanya remnya blong. Jika di semak-semak, tidak masalah. Paling-paling cuma ditertawakan ular kadut. Masalahnya, ini terjadi di hadapan Damian dan Daniel. Dari aura mereka saja Aksa bisa merasakan bahwa mereka berdua menginginkan kematiannya.

Di langkah pertama Damian dan Daniel mendekatinya, rasanya Aksa ingin menyublim saja. “Pong, tolongin. Belum nikahin kamu, masa udah wafat duluan,” gerutu Aksa.

“Aaarrgh! Beling! Gue mau makan beling!”

Refleks Angel mundur saat Aksa tiba-tiba bertingkah seperti orang kesurupan, antara ngeri dan geli melihat Aksa yang tengah mencakar-cakar udara.

“Minggir! Gue kesurupan! Jangan deket-deket! Errrghhh.”

“Heh, Gocil! Nggak usah pura-pura kesurupan, ya! Mana ada orang kesurupan pake bilang-bilang!” Daniel menendang bokong Aksa. Pria itu tidak habis pikir, bisa-bisanya Aksa berpura-pura kesurupan untuk mengelabuinya. Mahluk halus dari golongan mana yang mau memasuki tubuh Aksa? Secara Aksa ini kastanya tertinggi di golongan itu.

“Ampun, Bang Jago, yang tadi khilaf. Beneran nggak lagi-lagi. Ampun banget, ampun!” Aksa menyatukan kedua telapak tangannya di depan dada saat meminta maaf kepada Daniel dan Damian yang berdiri di hadapannya. Namun, dia tidak melihat adanya tanda-tanda akan dimaafkan. Mencoba meminta pertolongan, Aksa pun menatap Rivaldo. Sialnya, Rivaldo membuang muka.

“Kita berdua emang udah ngasih izin lo buat deketin Angel, tapi nggak nyium Angel juga, apalagi di depan gue!” Daniel menunjukkan raut paling garang kepada Aksa.

“Sayang itu menjaga, bukan merusak. Jangan anggap sepele. Dari ciuman, bisa-bisa nanti lo ngelakuin yang lain juga.”

Bugh!

Hening.

Rahang Aksa mendapat pukulan kuat. Darah segar mengucur dari sudut bibirnya. Bukan Damian ataupun Daniel yang memukulnya, melainkan Barra. Barra memang masih SMP, tapi pukulannya boleh juga. Semua orang menatap ngeri ke arah Barra. Daniel dan Damian saja pikir-pikir mau memukul Aksa karena ada Rivaldo. Bisa-bisanya Barra main trobos saja.

“Semoga setelah ini, Kakak lebih bisa lagi hargain dan tau cara memperlakukan perempuan. Kakak saya cewek baik-baik dan sangat dihormati di keluarga kami. Nggak seharusnya diperlakukan semurahan itu di hadapan banyak orang,” tukas Barra dengan wajah serius menatap Aksa. Kotak P3K yang ada di tangan kirinya dilempar ke dada Aksa. Dia memang sudah mempersiapkannya. Setelah itu, dia langsung pergi.

“Ngel, obatin Aksa,” titah Damian.

“Harga diri bokap lo nggak tersakiti, kan, gara-gara liat lo dihajar sama bocah? Awas aja kalau gara-gara ini doang sampe nyewa pengacara buat bawa kasus ini pengadilan,” ujar Daniel, melirik sinis ke arah Aksa.

Angel bergegas menghampiri Aksa, mengajak cowok itu untuk duduk di sofa agar dia bisa mengobati lukanya.

“Kamu, sih, pake macem-macem segala, rugi sendiri, kan?” omel Angel.

“Ya maaf, khilaf aku, tuh.”

“Lo nggak apa-apa, Sa? Giginya tunjukin coba, takutnya pada rontok habis kena tonjok,” celetuk Sendy yang menghampirinya.

“Tenang, Sa. Gue udah DM Om Deddy Corbuzier. Besok pasti Barra diundang ke *podcast*-nya buat minta maaf ke lo. Bakalan *trending* 1 di YouTube besok,” gatian Haikal yang bersuara.

“Kalian siapa, sih? Kenal?” tanya Aksa sinis saat teringat fakta bahwa Haikal dan Sendy juga terlibat di acara *prank* ulang tahunnya.

“Gitu banget lo sama kita, Sa. Kita, kan, cuma disuruh sama bokap lo. Awalnya juga mau nolak, tapi nggak sempet keburu ditransfer,” balas Haikal cengengesan.

“Udah, ya, Sa. Jangan nyalahin mereka.”

“Kamu juga, Pong! Kalian semua keterlalu tau, nggak? Kamu tau gimana frustrasinya aku ngadepin sikapmu tadi siang? Kamu dan semuanya emang bercanda, tapi rasa takut, kecewa, dan marah yang aku rasain nggak bercanda. Aku nggak suka kayak gini. Tolong, jangan kayak gini lagi. Aku....” Aksa kehabisan kata-kata untuk mengungkapkan suara hatinya dalam menanggapi *prank* yang menurutnya sudah sangat keterlalu.

Meskipun sudah tahu bahwa semua yang terjadi hanya rekayasa belaka, semua rasa sakit itu masih membekas. Bagaimana jika saat itu Aksa kalah mengendalikan diri? Sudah pasti Angel bukan lagi miliknya.

“Mereka nggak salah. Salahin Papa aja, ya? Sepenuhnya ini salah Papa. Papa minta maaf. Niat Papa cuma pengen bikin kejutan

yang berkesan buat kamu. Ternyata... maafin Papa.”

“Ya Papa nggak kira-kira banget. Apalagi pas Kak Daniel nelepon, aku sempet mikir Angel meninggal. Itu di depan banyak mobil sama motor. Mana banyak orang di sini.”

“Kamu nggak sadar? Di depan itu mobil Papa semua, tadi buat angkut mereka yang mau ikut ngerayain. Papa emang undang temen seangkatanmu, tapi nggak semua dateng.”

Aksa menggeleng. Tidak tahu lagi dengan kelakuan Rivaldo.

“Selamat bertambahnya harta kekayaanmu. Proyek pembangunan hotel di Jogja udah selesai dan itu hadiah ulang tahunmu dari Papa. Jadi kalau kamu mau main ke Jogja, nggak bingung mau nginep di mana,” ucap Rivaldo seraya memegang tangan Aksa, memberi selamat.

Semua orang yang mendengar ucapan Rivaldo langsung cengo. Berbeda dengan Aksa, Ethan, Erlan, dan Shilla yang biasa saja.

“Gue yang ulang tahunnya nggak ada yang inget, nyimak,” celetuk Haikal dengan wajah minta dikasihani.

“Gue yang ulang tahun paling meriah diceplokin telur sama tepung, pamit undur diri.” Giliran Senny yang bersuara.

Semua orang tertawa dengan ucapan Haikal dan Senny.

Ethan dan Erlan menyeret koper masing-masing mendekati kakaknya. “Kak,” panggil mereka kompak.

“Cih, bisa-bisanya tadi gue percaya sama akting lo berdua,” cibir Aksa. Dia menyesal mengeluarkan air mata demi mereka.

“Kita tau, kok, kalau aslinya Kakak sayang banget sama kita. Kita juga sayang, kok, sama Kakak. Ini kado ulang tahun dari kita. Koper ini, tuh, isinya susu kotak. Selamat kembang, Kak,” ujar Ethan seraya menyerahkan kopernya kepada sang kakak diikuti Erlan.

Aksa yang tidak percaya dengan itu pun langsung mengecek isi koper. Benar. Mereka tidak bohong. Senyum Aksa mengembang sempurna melihat banyaknya susu kotak itu. Tak bisa menahan diri lagi, cowok itu pun mengambil satu kotak susu untuk dia nikmati. Semua rasa marah, kesal, kecewa, dan takut kehilangan pun lenyap. Sejauh ini, susu masih menjadi penawar terbaik untuk segala *mood*

buruknya.

“Kayak bayi, tapi gemesin,” ujar Angel seraya mengusap rambut Aksa yang berantakan.

“Aksa,” panggil Shilla begitu lembut.

Mendengar namanya dipanggil, Aksa pun langsung bangkit dan memeluk erat mamanya. “Mereka jahat banget, Ma. Cuma Mama yang nggak pernah jahat ke aku,” adu Aksa.

Shilla tersenyum seraya mengusap punggung putranya. “Mereka nggak ada niat buat jahat. Sekarang anak Mama ini udah gede, bandelnya dikurangi, ya. Apa nggak kasihan liat Mama ngurus kalian berempat yang bikin nyebut tiap hari?”

“Kado mana? Papa ngasih hotel, duo setan ngasih susu kotak dua koper. Kalau Mama ngasih apa?”

Shilla mengusap perutnya. “Adik baru buat kamu. Proyek tunggal putrinya papamu sebentar lagi rilis.”

Aksa membulatkan mata. Adik baru? Dia tidak tahu harus bereaksi senang atau sedih. Dua adik saja sudah sangat merepotkan, ini ditambah satu lagi. Mana produk Rivaldo ini hasilnya tidak ada yang berhasil, semuanya gagal kecuali dirinya. Aksa pun menatap sengit ke arah Rivaldo. Apa papanya ini tidak memiliki kesibukan lain selain atraksi di ranjang dengan mamanya?!

“Papa!” kesal Aksa yang sebenarnya sudah nyaman dengan formasi OT5² keluarganya.

“Musim hujan, Sa. Keblabasan Papa.”

Aksa mendengkus, masih sulit menerima kenyataan.

“Orang kaya kalau gabut butuh hiburan tuh gini, ya?” komentar Haikal begitu sampai di restoran yang malam ini dikhususkan untuk teman-teman Aksa.

Semua yang meluangkan waktu pada hari ulang tahun Aksa, digiring oleh Rivaldo ke restoran pribadi miliknya. Mereka bebas memesan tanpa biaya sepeser pun. Mereka juga diperbolehkan

2 OT merupakan kependekan dari *one true*. Biasanya digunakan sebagai istilah K-Pop untuk menamai formasi lengkap anggota suatu grup penyanyi.

membawa pulang makanan untuk keluarga di rumah. Dia bahkan membagikan voucher makan gratis untuk teman-teman Aksa yang beruntung saat *game* kecil-kecilan diadakan. Harga yang dia keluarkan malam ini tidak sebanding dengan tawa ketiga putranya dan teman-temannya yang menciptakan kedamaian di hatinya. Terlebih, saat dia mendengar tawa Shilla.

“*Sorry*, gue terlalu mendalami peran dan mungkin bikin lo sama yang lain kesel,” ujar Mia yang baru sempat meminta maaf.

“Nggak sepenuhnya salah juga. Berkat lo, gue lulus ujian kesetiaan. *Btw*, akting lo emang totalitas banget. Oh, iya, *sorry* kalau omongan gue mengandung ke-ge-er-an. Gue harap nggak ada drama lo baper dan ternyata beneran suka sama gue. Sepak terjang lo ngeri soalnya, gue khawatir sama cewek gue,” aku Aksa blak-blakan di hadapan Mia dan Angel. Mia ini tipe barbar, sementara Angel lemah lembut dan mudah ditindas. Aksa tidak bisa membayangkan jika Mia mencoba merebutnya dari Angel. Itu pasti akan menjadi mimpi buruk untuk Angel.

“Santai, gue udah punya Akbar, kok.”

“Akbar?!” Aksa dan Angel kompak berseru.

“Alasan gue pindah sekolah, ya, karena gue pengen satu sekolahan sama Akbar, biar bisa ngawasin doi,” jawab Mia, lalu merapatkan tubuhnya dengan Akbar.

Tidak nyaman dengan Mia yang terus menempel kepadanya, cowok itu pun mendorongnya menjauh. “Emang sinting. Posesifnya nggak ada obat,” cibirnya.

“Lebih sinting mana sama kamu yang nggak mau ngakuin ceweknya di depan umum? Giliran cuma berdua, bucinnya kebangetan,” balas Mia, menatap galak kepada Akbar. Belum sempat ditanggapi oleh Akbar, cewek itu kembali bersuara, “Awas kalau nanti minta....”

Telapak tangan Akbar langsung membungkam bibir kekasihnya. Kalau sampai Mia buka kartu, bisa hancur *image cool*-nya. Akbar tidak habis pikir mengapa bisa menyukai cewek berisik seperti Mia. Semua kepribadian cewek itu sangat bertolak belakang dengan

kepribadiannya yang tenang. Kepribadian mereka tidak pernah sejalan namun Akbar menemukan kenyamanan di sana.

“Mereka punya pacar?” tanya Haikal kepada Sendy.

Sendy mengangguk. “Kok, bisa, ya? Pada ke dukun mana, sih?”

“Kuda Nil belum tidur?”

Angel mengurungkan niat untuk mengambil minum di dapur saat melihat kakaknya tengah duduk sendirian di sofa ruang keluarga. Waktu sudah menunjukkan pukul 01.45, seharusnya Daniel di kamar. Istirahat.

“Belum ngantuk, Ngel. Kamu kenapa bangun?” jawab Daniel, lalu menyembunyikan hasil USG kandungan Putri ke belakang tubuhnya.

“Mau ambil minum. Haus.”

“Mau Kakak ambilin?”

Angel menggeleng. Alih-alih ke dapur, dia justru mendekati kakaknya. Sofa kosong di sebelah kakaknya dia isi. “Kuda Nil baik-baik aja, kan?” tanya Angel lembut. Tanpa bertanya pun, dia sudah tahu bahwa kakaknya sedang tidak baik-baik saja.

“Emangnya Kakak kenapa? Kakak baik-baik aja, Ngel.”

“Ada yang ganggu pikiran Kuda Nil? Aku perhatiin Kuda Nil jarang tidur.”

Daniel terdiam. Sejak Putri mengambil keputusan untuk tetap bercerai, Daniel kehilangan ketenangannya. Dia sudah mengajak Putri berdamai dan meminta dengan sangat agar istrinya mau bertahan. Namun, Putri tetap ingin mengakhiri semua. Keputusan Putri menjadi beban terberat di kepala Daniel.

“Nggak ada, Ngel. Kakak nggak tidur bukannya banyak pikiran, tapi mau nonton bola.”

“Kak..., aku minta maaf.” Angel menggenggam kuat telapak tangan Daniel yang dingin. Dia mengatakan maafnya dengan penuh penyesalan. Air matanya lolos begitu saja.

“Minta maaf buat apa, Ngel? Kamu nggak salah apa-apa.”

“Dari kecil, Kuda Nil selalu ada buat aku. Setiap aku ada masalah,

Kuda Nil yang selalu selesain semuanya. Tapi..., saat Kuda Nil punya masalah, aku nggak bisa bantu apa-apa. Aku minta maaf, aku nggak berguna.”

Daniel tersenyum, lalu mengusap kepala adiknya dengan penuh kasih sayang. “Apa yang Kakak lakuin buat kamu dan semuanya itu adalah keharusan. Kakak memang harus ada buat kalian. Ngeliat kalian bahagia itu udah cukup bagi Kakak. Kakak nggak pernah minta balasan apa pun dari apa yang Kakak lakuin buat kalian. Jadi, kamu nggak perlu minta maaf buat apa pun. “

“Kenapa harus Kuda Nil yang hancur?”

“Udah, ya? Kakak nggak mau jadi beban pikiranmu. Kamu jangan mikirin apa pun tentang Kakak, pikirin aja kebahagiaanmu sendiri. Bahagia terus biar Kakak ikut ngerasain kebahagiaanmu.”

“Kuda Nil...”

Daniel mengambil hasil USG yang sempat disembunyikan, lalu menunjukkannya kepada Angel. “Calon keponakanmu, kembar. Mau main tebak-tebakan? Kira-kira nanti mereka mirip sama siapa?” tanya Daniel, mengalihkan perhatian Angel dari kesedihan.

Namun nyatanya, senyum Daniel justru membuat Angel lebih terluka lagi. Bagaimana bisa Daniel tersenyum saat dirinya lebih butuh menangis? “Biar adil, yang cowok mirip Kuda Nil, yang cewek mirip Kak Putri,” jawab Angel lirih.

“Aamiin. Kakak jadi nggak sabar nunggu mereka, Ngel,” ujar Daniel. Dia memang tersenyum, tapi air matanya jatuh mengingat perpisahan sudah di depan mata. Dia memang senang saat putra-putrinya lahir, tapi di samping itu, dia juga akan menjadi orang paling bersedih karena harus berpisah dengan istrinya.

“Aku juga, Kak. Mereka pasti beruntung punya papa kayak Kuda Nil. Aku bakal ceritain banyak hal biar mereka tau sehebat apa papanya.”

Angel dan Daniel saling memalingkan wajah untuk menyembunyikan air mata masing-masing. Membicarakan calon anak Daniel ternyata membuat keduanya sangat terluka.

Chapter 20

“*Hoek, hoek, hoek!*”

“Biarin, Ma. Orang kayak Papa itu nggak usah ditemenin. Biar Papa kapok terus nggak hamilin Mama terus-terusan,” cegah Aksa saat Shilla hendak membantu Rivaldo yang diserang mual hebat sejak subuh.

Cowok itu memang masih menaruh rasa jengkel kepada papanya yang menghamili mamanya lagi. Kurang apa Aksa sebagai anak sampai-sampai papanya tidak pernah puas dan produksi terus-menerus seperti ini? Mau sampai OT berapa? Apa mau menyaingi *boyband* Korea Selatan yang di tahun 2020 debut 23 *member*? Padahal Aksa kira OT5 sudah *fix* unit keluarga sultan.

“Aksa nggak boleh gitu sama Papa. Apa nggak kasihan? Muntah-muntah terus tiap pagi dari kemarin.”

“Mama juga, jangan apa-apa kasihan sama Papa. Papa itu nggak bisa dikasihani. Ngelunjak entar. Kayak nggak paham aja sama Papa.”

Shilla menggeleng-geleng. Akhir-akhir ini, Aksa memang sering sensitif dengan Rivaldo. Begitu pun sebaliknya. Shilla sampai istigfar berkali-kali. Apalagi, kalau Ethan dan Erlan yang suka keributan ambil peran menjadi kompor meleduk. Peperangan pun tidak bisa dihindari. Shilla yang waras sendirian, hanya bisa menghela napas dan baru bertindak jika Aksa sudah dipojokkan oleh bapak dan dua adiknya.

“Mas minum ini, ya, biar mendingan perutnya,” ujar Shilla saat Rivaldo muncul di ruang makan. Pria itu terlihat lemas dan sempat melirik sinis ke arah putra sulungnya yang tengah menikmati susu kotak.

Rivaldo menerima secangkir wedang jahe dari istrinya. Dia pun menyeruput minuman itu untuk meredakan gejala di perut yang hampir setiap pagi menyiksanya. Memang yang hamil itu Shilla, tapi yang mengalami *morning sickness* dan serangkaian ngidam aneh adalah dirinya. Sejak itu juga, rasanya Rivaldo ingin ribut terus dengan putra sulungnya, Aksa. Segala tingkah Aksa terlihat menyebalkan di matanya.

“Nyusu terus. Duit Papa dihamburin-hamburin semua sama kamu buat beli susu nggak jelas itu.”

“Astagfirullah. Ini harganya nggak nyampe sepuluh ribu, Pa. Hambur-hamburin gimana, sih? Bukannya Papa yang hambur-hamburin uang? Tunggal putri belum rilis aja Papa udah ribut sendiri beli ini-itu. Nggak inget, kemaren belanja ngabisin duit puluhan juta? Ngakunya orang kaya, tapi beli kaca aja nggak mampu.”

“Duit-duit Papa. Namanya juga orang kaya. Mau beli apa pun terserah, dong. Kok, kamu sewot?”

“Papa! Kak Aksa! Jangan ribut dulu!” teriak Erlan.

“Tunggu Ethan sama Erlan, Pa! Kita mau nonton!” sambung Ethan.

Ethan dan Erlan yang berdiri di ujung tangga kompak berseru saat mencium aroma keributan yang akan terjadi di ruang makan. Kembara kembar setan itu pun langsung berlari cepat. Tidak ingin melewatkan setiap keributan yang ada, keduanya pun duduk di kanan-kiri Rivaldo, siap memberikan dukungan penuh untuk menyerang kakak sulungnya. Keduanya tersenyum miring dan memberikan tatapan meremehkan kepada Aksa yang akhir-akhir ini selalu menjadi korban kasus *bullying*.

“Ethan, Erlan, Mama bilang apa kemarin? Kakak sama papamu aja udah bikin Mama pusing. Kalian jangan ikut-ikutan, ya,” tegur Shilla.

“Biar rame, Ma. Lagian Ethan suka gelut. Apalagi kalau lawannya demit yang itu,” balas Ethan seraya menunjuk ke Aksa dengan dagunya.

“Mama mending jadi timnya Papa aja, biarin Kak Aksa sendirian.

Dia nggak punya apa-apa, Ma. Kan, semuanya punya Papa. Kak Aksa tanpa Papa, tuh, nggak bisa sesombong sekarang,” sambung Erlan.

“Dengerin, tuh! Semuanya punya Papa. Nggak usah sok keras kamu, ya. Tanpa Papa kamu itu jadi kentang.”

Aksa menyedot susu kotaknya lebih kuat dan menahan diri untuk tidak mengamuk sekarang juga. Kenapa, sih, mereka bertiga sangat menyebalkan? Jasa tukar tambah bapak dan adik di mana, sih? Aksa sudah tidak kuat lagi menghadapi mereka. Jika bukan karena Shilla yang masih berpihak kepadanya, Aksa sudah minggat dari gubuk reot yang dia tinggali sekarang ini.

“Aksa sarapan dulu, ya. Ini buat kamu, dihabisin,” ujar Shilla penuh perhatian kepada putra sulungnya yang terlihat kesal. Lama-lama, kasihan juga melihat putranya di-*bully* terus. Entahlah, Shilla pun tidak tahu mengapa semenjak hamil anak keempat, Rivaldo begitu bermusuhan dengan Aksa.

“Kayak bayi, apa-apa diladenin,” nyinyir Ethan dan Erlan.

“Ethan, Erlan, udah, ya. Jangan mancing-mancing Kakak. Mas juga sarapan dan hari ini nggak ada acara bolos lagi. Kamu kalau di rumah itu rese, penginnya di kamar mulu.”

“Iya, tapi Aksa uang sakunya dipotong. Kasih seratus ribu aja biar dia belajar hemat,” balas Rivaldo, membuat Aksa tersedak.

“*Fix*, gue anak pungut.”

“Kuda Nil tumben baru turun?”

Daniel dengan wajah lesunya tersenyum tipis. “Iya, kesiangan,” jawabnya lirih, lalu buru-buru mengisi piring kosongnya dengan nasi goreng.

Akhir-akhir ini, memang banyak hal yang berubah dari Daniel. Sekalipun pria itu sudah mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja, semua orang khususnya Angel, tahu persis bagaimana dirinya yang semakin kacau setiap hari. Tidak hanya kehilangan senyum dan canda tawa, dia bahkan seperti kehilangan gairah untuk hidup. Pola hidupnya mulai tidak teratur dan lebih sering murung. Tatapan matanya kosong.

“Daniel.” Agatha menyentuh pundak putranya.

“Aku nggak apa-apa, Mom. Beneran nggak apa-apa,” ucap Daniel sebelum ditanya apa pun. Pria itu menunjukkan senyum andalannya.

“Iya, Mommy cuma mau benerin dasi kamu yang nggak rapi. Ngomong-ngomong, kemeja kamu agak lusuh. Mommy setrikain dulu, ya? Biar rapi, ganteng.”

Daniel melirik kemeja yang dia kenakan pagi ini. Memang belum disetrika dan ada beberapa lipatan tidak beraturan. Bangun kesiangn membuatnya asal mengambil kemeja.

“Nggak perlu, Mom. Nanti aku mampir ke rumah, kok, buat nganterin makanan ke Putri. Nanti sekalian ganti di sana. Kayaknya Putri udah nyiapin,” balas Daniel.

Kunyahannya memelan. Cewek itu melirik ke arah kakaknya. Rasanya ini tidak adil untuk Daniel. Setelah sejauh ini pria itu melangkah dan mengorbankan banyak hal untuk orang-orang yang disayangi, mengapa harus berakhir dengan kehancuran untuknya? Sejatinya, manusia memang tidak pernah luput dari kesalahan. Tapi, bukankah ada yang namanya kesempatan? Di manakah kesempatan untuk Daniel memperbaiki semuanya? Jangan dengan satu kesalahan, seribu kebbaikannya dilupakan. Bukankah ini terlalu kejam untuk Daniel yang selalu mengupayakan kebahagiaan orang lain, sampai lupa cara membahagiakan dirinya sendiri?

“Mom,” panggil Daniel begitu Agatha selesai merapikan simpul dasinya.

“Ya?”

Daniel menelan saliva susah payah. Matanya sudah berkaca-kaca saat menatap wanita yang menjadi sumber kekuatan terbesarnya. Orangtua tunggal yang menjadi alasannya untuk tetap kuat dalam kondisi apa pun. Daniel menunduk malu. Dia tidak ada apa-apanya dibandingkan wanita hebat di hadapannya yang tetap berdiri kokoh untuk keenam putra-putrinya, sehebat apa pun badai menerjang.

“Kurang lebih tiga bulan lagi. A-apa... aku bisa lepasin semuanya? Ajari aku biar setangguh Mommy. Ajari aku kuat, Mom. Ajari aku... bertahan dan belajar ikhlas.”

Kalimat yang baru saja Daniel layangkan menjadi pukulan hebat untuk Angel. Lagi-lagi dia tidak bisa melakukan apa pun untuk kakaknya. Padahal, masalah apa pun yang menimpanya, Daniel selalu berhasil menyelesaikannya.

Agatha mengusap puncak kepala Daniel untuk menghantarkan ketenangan. Jika boleh menunjukkan apa yang dia sembunyikan selama ini, sejatinya Agatha sudah sangat hancur, lebih hancur dari yang orang-orang kira. Dia hanya pura-pura kuat karena sadar keenam buah hatinya butuh sosok kuat. Mengesampingkan segala rasa sakit tentang kehilangan, Agatha tersenyum untuk mereka. Menguatkan mereka meski dirinyalah yang paling butuh dikuatkan.

“Semuanya belum terlambat, Niel. Bismilah, semoga tiga bulan ini cukup buat memperbaiki semuanya. Nggak ada yang tau soal hati yang mudah dibolak-balikkan. Yang terpenting, kamu jangan putus asa. Kalaupun Tuhan berkehendak lain, mungkin ini yang terbaik buat kamu. Di sini, kita semua selalu ada buat kamu. Kalau kamu butuh teman, panggil Mommy. Mommy punya banyak waktu buat dengerin ceritamu.”

Daniel mengangguk. Pria itu mengusir imajinasi tentang putra-putrinya yang terlahir di tengah pernikahan orangtuanya yang hancur. Dia tidak menginginkan itu terjadi. Anak-anaknya harus tumbuh di tengah keluarga yang utuh dan berlimpah kasih sayang. “Mommy bantu doa, ya.”

“Seorang ibu nggak akan berhenti berdoa yang terbaik buat anak-anaknya, Niel. Sekarang kamu habis sarapannya.”

Kepala Daniel mengangguk lemah. Senyumnya dipaksakan untuk terbit agar Agatha tidak terlalu mengkhawatirkannya. Mommy-nya sudah cukup lelah untuk pura-pura kuat selama ini. Tidak seharusnya dia menjadi beban pikiran Agatha lagi.

“Ngel, nanti mau berangkat sekalian sama Kakak?” tanya Daniel saat suasana hatinya sudah sedikit lebih baik.

“Aku dijemput sama Aksa, Kak.”

“Kalau Barra, gimana? Mau berangkat sama Kakak?”

“Aku bawa sepeda, Kak. Lain kali aja.”

“Bawa sepedanya hati-hati, ya, Bar. Di sekolah aman, kan?” tanya Daniel memastikan.

“Aman.”

Agatha menunduk, memanggil keras suaminya yang sudah terlalu lama meninggalkannya. Tanpa putra-putrinya ketahui, dalam diam dia tengah menumpahkan lelah dan lukanya kepada mendiang suaminya yang masih tetap tinggal di hatinya.

Aksa menoleh saat sesuatu yang dingin menyentuh kulit pipinya. Kedua sudut bibirnya terangkat saat melihat Angel tersenyum dan mengulurkan susu kotak dingin rasa coklat kepadanya. Cewek ini memang paling pengertian dan paling bisa mengembalikan *mood*-nya yang hancur.

“Ethan sama Erlan rusuh lagi?” tanya Angel. Setiap hari, Aksa selalu berbagi banyak cerita kepadanya. Hal yang paling banyak Aksa ceritakan adalah persoalan dua adiknya. Tidak ada hari tanpa keributan di tengah-tengah mereka.

“Nikah aja yuk, Pong, biar aku bisa keluar dari gubuk reot itu. Udah nggak betah di sana. Kado ulang tahunku udah banyak, bisa buat bekal hidup kita.”

Jika tengah kesal seperti saat ini, yang ada di pikiran Aksa adalah menikahi Angel. Nikah muda? Siapa takut! Enam restoran, tiga *resort*, dan lima hotel, semua itu kado ulang tahun dari Rivaldo yang sudah cukup untuk bekal hidupnya. Belum lagi, ditambah yang menyelip di dompet.

Angel duduk di sebelah Aksa. Jemari lentiknya terulur untuk merapikan rambut kekasihnya yang berantakan. “Tadi belum sisiran?” tanyanya.

“Belum. Sengaja, pengen ngetes istri peka atau nggak sama penampilan suami,” jawab Aksa, lalu kembali menyedot susu kotak hingga isinya habis. Untung ada susu kotak, emosinya sedikit bisa dikontrol.

“Najisin banget tingkahnya, jangan kek cabe kenapa, sih?”

Aksa dan Angel kompak menoleh ke arah sumber suara. Di

ambang pintu, ada Akbar dan Mia. Seperti biasa, Akbar memang kerap kali risi dan mengatakan secara terang-terangan soal sikap Mia. Mia yang sudah kebal dengan segala jenis nyinyiran Akbar, tidak terpengaruh sedikit pun. Cewek itu malah semakin menjadi, memancing Akbar untuk lebih berani lagi seperti saat hanya berdua dengannya.

“Awat kalau nanti malem pengen, nggak aku kasih!” peringat Mia, lalu melangkah menuju tempat duduknya, meninggalkan Akbar yang tidak melepas tatapan darinya.

“Pacaran mulu lo berdua,” cibir Mia kepada Aksa dan Angel.

Sontak, Angel menunduk dan tidak berani menanggapi. Lain Angel, lain Aksa. Cowok itu langsung berdebat sengit dengan Mia karena hal sepele. Debat yang sedikit meresahkan hati Angel dan Akbar setelah tawa mereka hadir mengakhiri debat. Aksa dan Mia memang terlihat satu frekuensi, dalam hal apa pun keduanya nyambung. Debat pun berakhir dengan obrolan seru untuk keduanya.

Berusaha untuk tidak terpengaruh apalagi sampai berpikir buruk soal Aksa, Angel menyibukkan diri dengan ponselnya. Beberapa waktu berlalu, dia mengalihkan tatapan ke ambang pintu. Saat itulah dia baru menyadari bahwa Akbar sudah tidak ada di sana. Entah ke mana cowok itu pergi.

Suara tawa lepas Aksa dan Mia semakin menggangukannya. Apalagi, sekarang ditambah Haikal dan Sendy. Mereka berlima sibuk membahas pertandingan untuk *class meeting* nanti. Merasa takut sekaligus terancam, Angel menunduk, meremas jemarinya.

“Nanti kamu mau ikut lomba apa, hm?”

Kepala Angel baru terangkat saat Aksa memilin-milin jarinya. “Nggak ikut apa-apa. Nonton aja.”

“Ikut futsal, Nge. Biar nggak cupu-cupu banget. Nanti mainnya rusuhan dikit biar rame. Apalagi kalau lawan adek kelas, gue sikat habis semuanya,” celetuk Mia begitu bersemangat.

“Lo kalau bukan pacarnya Akbar, udah gue pepet sampe dapet, Mi. Yang kayak lo itu yang gue cari,” ujar Haikal, tidak bermaksud serius.

“Lo sukanya sama siapa, sih? Sana-sini mau diembat,” protes Sendy, melempar kotak susu kosong milik Aksa ke arah Haikal.

“Mau ikut futsal bareng Mia?” tanya Aksa kepada Angel.

Angel menggeleng. Kalaupun dia mau, dia tidak yakin anak-anak futsal yang lain setuju. Mia, mah, enak, meskipun masih baru, sudah bisa diterima baik oleh murid-murid.

“Yaudah kalau nggak mau ikutan. Nanti nonton aja.”

“Mia, kelas kita dapet undian nomor satu. Lawan kelas sepuluh!” Seseorang datang dan memberi tahu itu.

“Yes! Gue bantai mereka semua. *Btw*, wasitnya Akbar, kan?” tanyanya memastikan. Semalam, Akbar sudah memberi tahunya bahwa cowok itu ditunjuk sebagai wasit pertandingan futsal. Untuk itu, Mia sangat antusias mengikuti pertandingan futsal ini. Sekalian caper dengan pacar, pikirnya.

“Iya! Kuy ke lapangan! Kalau muka adek kelasnya songong plus carmuk ke cowok gue, gue bikin cedera nanti.”

Mia berlari menghampiri cewek itu. Mereka pun melenggang dan menumbuhkan rasa iri untuk Angel. Mengapa Mia bisa semudah itu mendapatkan teman? Temannya sendiri bisa dihitung dengan jari, itu pun karena melibatkan Aksa. Jika bukan karena cowok itu, bisa dipastikan Angel sendirian.

“Beneran nggak mau ikutan futsal? Bareng Mia sama yang lainnya. Kalau mau, biar aku yang bilang ke mereka.”

Pertanyaan Aksa membuat lamunan Angel buyar. Cewek itu menatap Aksa, lalu menggeleng tanpa ragu. “Nonton aja, aku nggak suka olahraga. Capek, Sa.”

“Di sekolah lama juga nggak pernah ikut tanding kalau *class meeting*?”

“Nggak,” jawab Angel jujur. Dia memang bukan murid aktif. Acara-acara semacam itu bukan zona nyamannya. Meskipun ramai, dia tetap merasa sendiri.

Priiiiiit

Akbar meniup peluit panjang tanda dimulainya pertandingan

babak pertama futsal putri XI IPS 3 melawan adik kelas.

“Nggak usah rusuh,” peringatan Akbar saat Mia berlari melewatinya.

Mia tidak membalas apa pun, cewek itu mengabaikan kekasihannya, lalu menguasai bola setelah berhasil mendorong adik kelasnya hingga nyaris jatuh. Tampaknya, Mia tidak suka dengan gaya kecentilan adik kelasnya yang cari muka kepada anggota OSIS dan kakak kelas ganteng yang berkumpul di tepi lapangan.

“Aku pakein, ya? Panas,” ujar Aksa seraya memakaikan topi miliknya di kepala Angel. Saat ini mereka tengah berdiri di tepi lapangan untuk menjadi tim sorak pendukung pemain futsal..

“Emang nggak apa kalau pakai topi bebas? Nanti kalau ketahuan guru BK terus disita gimana?”

“Nggak masalah. Bisa beli lagi. Pabriknya masih produksi, tokonya masih jual, dan uangnya masih banyak,” jawab Aksa santai, menganggap enteng apa pun yang bisa diuangkan.

“Sampe merinding gue kalau orang kaya ngomong. Topi lima jutaan nggak ada harga dirinya lagi. Gue yang pake topi dua puluh lima ribuan, lo anggap apa, Sa? Anak sopir kayak gue cuma bisa diem,” celetuk Haikal.

“Sopir pala lo *love!* Gue ini emosian kalau ada orang merendahkan buat meninggal. Bokap lo pilot masih kurang bersyukur. Asyuuu beneran lo.”

“Ya, kan, kakak gue tiga. Warisan bagi empat. Mana cukup. Cita-cita gue, kan, jadi *sugar daddy* yang punya *empat baby*.”

“Sinting lo!” Sendy menendang lutut Haikal supaya otaknya kembali ke pengaturan normal.

“Kalau mau ngomong yang aneh-aneh jangan di dekat cewek gue. Cewek gue masih polos!” ujar Aksa sinis yang setia menutup kedua telinga Angel dengan telapak tangannya.

“Seneng, ya, kalau Angel polos. Biar bisa dibawa ke semak-semak. Udah hafal gue sama manusia kayak lo yang ngakunya kaya tapi modal daun pisang,” nyinyir Haikal.

Suara sorak penonton terdengar begitu heboh saat gawang kelas

Aksa berhasil dibobol oleh adik kelasnya lewat tendangan penalti. Suara itu menghentikan perdebatan Aksa dan Haikal.

“Akbar gila!” Di lapangan, Mia teriak begitu kesal, lalu tersenyum salah tingkah karena ulah Akbar. Bisa-bisanya dia selemah ini hanya karena Akbar tersenyum menunjukkan *eye smile*-nya yang membuat Mia gemas.

Cewek itu berlari ke tepi lapangan. Dia duduk di dekat teman-temannya. Tatapannya tidak lepas dari sosok Akbar yang juga menatap ke arahnya.

“Mi, gue nggak bisa tanding lagi. Ganti yang lain aja, deh.”

Mia menatap setimnya yang memang tidak baik-baik saja. Lututnya lecet dan terlihat tidak bisa dipaksakan. Mia pun bangkit dan mendekati Angel.

“Ngel, main, yuk! Gantiin Lala.”

Angel langsung menggeleng. “Gue nggak bisa main futsal. Entar malah kalah. Yang lain aja,” tolak Angel, tidak berani berlaga.

“Ikut main aja, asyik, kok, mereka,” bujuk Aksa seraya melepas kaus tim futsalnya dan membantu Angel mengenakan kaus itu.

“Aku nggak bisa, Sa. Aku malu. Nanti banyak yang liatin.” Angel terus beralasan agar tidak dipaksa bertanding.

Meskipun sudah menolak, Aksa tetap keras kepala. Begitu Akbar sudah berdiri di tengah lapangan tanda pertandingan babak kedua akan dimulai, Aksa langsung membopong Angel dan membawanya ke tengah lapangan.

“Wooooah!” Seruan heboh itu terdengar dari penonton yang menyaksikan aksi Aksa.

“Aksa!” Angel berteriak malu.

“Nggak apa-apa, aku semangat in kamu di sana. Dibawa asyik aja,” pesan Aksa sebelum berlari ke tepi lapangan.

Mia yang menyadari kecanggungan Angel pun merangkul pundak cewek itu, lalu berbisik untuk menyemangati Angel agar mau keluar dari zona kesendiriannya.

“Yang dukung Angel, gratis makan sepuasnya di kantin! Gue yang bayar in!” teriak Aksa begitu lantang hingga semua penonton

menyebut nama Angel dipandu oleh Haikal dan Sendy agar kompak.

Priiiiiit

Peluit *kick off* babak kedua dibunyikan dan nama Angel terus dikumandangkan penuh semangat. Aksa tersenyum puas saat Angel melakukan tendangan pertamanya walaupun masih kaku. Melihat Angel berlari dan tidak canggung lagi di lapangan, Aksa heboh sendiri.

Piuuuuuwit

“Woy! Ya nggak pake godain istri gue juga!” Aksa yang tidak suka suara siulan dari cowok kelas sebelah yang ditujukan kepada Angel, langsung melepas sepatunya.

“Tahan, Sa! Itu sepatu lima belas juta.” Sendy dan Haikal langsung menahan Aksa yang hendak melempar sepatunya. Sepatu itu pun diamankan oleh Sendy.

“Angeeeel sarangeeek! Gue Leo IPS 1!”

“RIBUT SINI! Berani-berannya lo godain cewek gue!” teriak Aksa yang sudah emosi kepada cowok kelas sebelah yang semakin gencar menggoda Angel.

Aksa melangkah ke pojok lapangan tempat komentator berada. Tanpa basa-basi, cowok itu merebut mikrofon dari tangan Randu yang berperan sebagai komentator.

“Yang namanya Leo IPS 1 yang dari tadi godain cewek gue terus, sini ribut! Kita *battle* kekayaan kalau berani!” tantang Aksa, menatap lurus ke arah gerombolan cowok kelas XI IPS 1. Jari tengahnya dia acungkan.

“Sekian dan gue tunggu!”

Tantangan *anti-mainstream* darinya mengundang gelak tawa semua yang ada di area lapangan.

“Kasih banget, mana banyak dosa. Lo cantik begini, kok, mau-maunya sama Aksa, sih, Ngel? Udah sinting, mana urat malunya udah putus,” heran Mia yang baru tahu bagaimana sintingnya Aksa.

“*Mirror, please*. Kadang lo lebih sinting dari Aksa,” cibir Akbar yang lewat di hadapan Mia.

“*Amjink!* Pacar macem apa yang sukanya julid ke ceweknya

sendiri?” gerutu Mia.

Setelah pertandingan futsal putri XI IPS 3 berakhir, dilanjutkan pertandingan tim futsal putra melawan XI IPS 1. Sebelum menuju lapangan, Aksa menghabiskan satu kotak susu untuk mengisi penuh tenaganya. “Semangatin, dong, Pong! Mau tanding nih,” regekk Aksa mulai banyak tingkah.

Angel hanya tersenyum namun itu sudah cukup untuk Aksa. Cowok itu pun berlari menyusul Haikal dan yang lainnya.

“Lo semua harus hati-hati, sepatu Aksa lima belas jutaan. Kalau buat nendang, ada angin puting beliungnya. Bisa keluar macan tutul juga. Kipernya kalau manusia biasa, mending pulang aja ngemilin micin di dapur,” celetuk Haikal begitu Aksa datang.

“Kal,” peringatan Akbar.

Akbar pun meletakkan bola di garis tengah. Di hadapannya sudah ada Haikal dan Aksa yang siap melakukan tendangan *kick off* babak pertama.

“Jurus tapak geni, hiyyyaaaaa!” teriak Haikal heboh, lalu mengoper pendek bola ke arah Aksa bersamaan dengan bunyi peluit panjang.

Pertandingan yang cukup sengit ditambah suara penonton memanaskan pertandingan. Di setiap pertandingan futsal, tim Aksa CS memang paling ditunggu-tunggu, terutama oleh cewek-cewek yang mengagumi parasnya.

“Haikal mengoper bola ke Aksa. Di depan ada Leo dan Fikri, oooh, lewat begitu saja, Bung. Dan apa yang terjadi? Bola berhasil direbut oleh Zafran, dan ooohhh, serangan balik.”

“Aksa pun berlari cepat dengan kekuatan superdede sepatu lima belas jutanya, Bung. Wooooah, bola berhasil direbut. Oper ke Haikal. Tipuan yang menarik dan bola dikuasai lagi oleh Aksa. Bola semakin dekat ke gawang lawan, daaaaaan goooooo!”

Penonton terutama pendukung kelas XI IPS 3 langsung heboh saat Aksa berhasil membobol gawang lawan lewat tendangan kaki kirinya. Aksa dan rekannya langsung melakukan selebrasi

dan melambaikan tangan ke arah penonton. Dengan sengaja, dia mengusap peluh di wajah dengan ujung kausnya hingga perutnya di saksikan banyak orang.

Pertandingan berlanjut. Aksa dan teman-temannya tampil maksimal. Tentu saja Aksa ingin pamer kepada Angel-nya soal kemampuannya di lapangan yang sangat menakjubkan. Hingga pertandingan berakhir, XI IPS 3 unggul delapan poin dan tidak kecolongan poin satu pun.

“Menang tadi buat kamu, Yang,” ujar Aksa begitu menerima satu kotak susu dari Angel.

“Asem, suara gue jadi serak gini,” celetuk Haikal.

“Ya lo mikir aja gimana nggak serak kalau lo teriak-teriak mulu kayak orang demo minta diturunkan jodohnya,” balas Sedy sengit.

“Kalau serak-serak gini, jadi pengen ditaraktir mi ayam bakso sama es jeruk tambah kerupuk, gorengan tempe, sama ngemil kacang kulit. Biasanya langsung sembuh. Apalagi kalau langsung sekarang,” ujar Haikal yang langsung mendapat pukulan ringan dari Aksa.

“Gue cuma dikasih uang seratus ribu.”

“Ikut prihatin dengernya. Pasti sakit banget, tuh, nusuk sampe tulang,” komentar Sedy.

“Tapi tenang, sumber kekayaan gue banyak. Dari bokap emang cuma seratus ribu, tapi tadi gue mampir ke rumah Kakek Bram. Udah, mending kita ke kantin sekarang, sekalian ajakin yang tadi dukung Angel,” putus Aksa, lalu menggandeng tangan Angel.

“Yang tadi dukung Angel, gas ke kantin sekarang!” seru Haikal.

“Paketan dari siapa, Bar? Banyak banget,” komentar Angel, menatap ke arah tumpukan dus beraneka ukuran yang ada di ruang tamu. Dilihat dari *packing*-nya, Angel bisa menebak bahwa barang-barang itu dibeli di salah satu *e-commerce*.

“Mommy yang beli?” tanya Angel lagi.

Barra menatap kakaknya. “Udah aku cek, dua puluh sembilan paket ini atas nama Kak Angel semua. Kakak beli apa sebanyak ini?”

“Hah?” Angel terkejut bukan main karena memang tidak merasa

membeli barang apa pun. Sejah ini dia hanya *scrolling* di aplikasi, menyukai suatu produk, atau iseng memasukkan ke keranjang tapi tidak sampai *check out*. “Kakak nggak beli apa pun,” akunya.

“Cek aplikasinya coba.”

Mengikuti saran Barra, Angel pun mengeluarkan ponsel dan langsung mengecek aplikasinya. Keranjang belanjanya sudah kosong. Saat mengunjungi profil, total ada puluhan barang yang dibeli. Angel sampai panik sendiri. Dia pun melihat pesannya untuk memastikan metode pembayarannya.

“Paling kelakuan orang kaya gabut,” cibir Barra.

“Aksa?” tebak Angel.

“Siapa lagi orang kaya gila selain dia?”

Untuk memastikan semuanya, Angel pun menghubungi Aksa.

“Aksa, kamu yang *check out* dan bayarin semua barang-barangku?” tanya Angel tanpa basa-basi begitu panggilan terhubung.

“Maksudnya? Oh, yang itu. Iya. Aku yang *check out* semuanya. Apa ada yang lupa belum di-*check out*? Sini biar aku bayarin lagi.”

“Kamu ini apa-apaan, sih? Aku nggak suka, ya, sama cara kamu. Kamu pikir aku nggak mampu sendiri? Maaf, aku bukannya nggak mampu, tapi aku prioritasin kebutuhan, bukan keinginan. Besok aku balikin uangmu, kirim aja totalnya.”

“Nggak perlu. Itu udah jadi hak kamu dan kewajiban aku sebagai suami. Itu baru spoiler kehidupan kamu kalau udah resmi jadi Nyonya Aksa. Terima aja, ya. Aku emang gini orangnya. Suka berlebihan. Semoga barangnya bermanfaat dan kalau pengen sesuatu langsung bilang aja, nanti aku usahain buat kamu. Udah, ya, aku lagi nyetir. Nanti kalau sampai rumah, aku telepon lagi.”

“Emang sinting itu orang,” ujar Barra setelah tidak sengaja mencuri dengar obrolan antara kakaknya dan orang tergila di dunia.

“Husst, nggak boleh gitu, nggak sopan.”

“Punya anak kerjanya cuma nyusu. Kalau nggak nyusu ya gelud, nge-*game*, hambur-hamburin duit orangtua. Mau jadi apa kamu? Bukannya bikin orangtua bangga, malah jadi beban negara.

Anak macam apa kamu ini, Sa?

“Papa pernah muda, tapi kelakuannya nggak kayak kamu. Papamu ini selalu membanggakan orangtua. Kalem nggak banyak tingkah. Makanya bisa dapetin mama. Papa kalau jadi Angel, mending nyari cowok lain. Kamu mah nggak ada apa-apanya.”

Tubuh Aksa mematung, tangannya yang menggantung di udara langsung menutup kembali pintu lemari pendingin. Niat untuk mengambil susu kotak, terpaksa dibatalkan karena sindiran keras dari Rivaldo yang semakin meresahkan. Sindiran demi sindiran yang diterima membuatnya semakin yakin dengan statusnya yang hanya sebatas anak pungut di keluarga sultan ini.

Cowok itu melirik sinis ke arah ayahnya yang duduk di kursi makan tanpa melakukan apa pun di sana. Semakin hari, ayahnya semakin menjadi. Jika tidak mengingat performa kolaborasi Rivaldo dan Shilla sampai terbentuk dirinya, Aksa pasti sudah membalas segala nyinyiran ayahnya yang kurang akhlak itu dengan nyinyiran yang lebih menyakitkan.

“Apa nggak mau diselesaikan sekarang aja, Pa?” sinis Aksa dengan aura siap baku hantam.

“Ayo, Pa! Gelud! Hajar Kak Aksa Kentang Januar! Ethan tim horenya Papa Sultan! Nanti kalau Papa encok, Ethan maju gantiin. *Unboxing* aja jiwa raga Kakak!”

“Mumpung Mama lagi nggak ada, kita siapin kejutan. Nanti pas Mama pulang, Kak Aksa udah menenggoy. Erlan siap kawal Papa sampai menang! *Kafan tie dye* udah *ready stock* buat Kak Aksa biar jenazahnya estetik!”

“ETHAN! ERLAN!” teriak Aksa begitu marah pada duo setan. Setiap mereka muncul, jiwa psikopat Aksa memberontak. Hasrat untuk menguliti hidup-hidup semakin menjadi. Dua adiknya itu selalu saja menjadi provokator paling mengerikan.

“Apaan, sih, manggil-manggil? Sok deket banget,” balas Ethan lalu duduk di sebelah Rivaldo diikuti oleh kembarannya.

Di tempatnya, Aksa hanya bisa menahan diri untuk tidak mengamuk dan mengeluarkan tenaga dalam untuk meruntuhkan

gubuk reyot milik ayahnya.

“Ngapain kamu di situ? Caper?”

“Papaaaa! Aksa salah apa, sih, sama Papa? Gitu banget sama anak sendiri.”

“Ya mana Papa tau, Papa kan nggak tau,” balas Rivaldo lalu memberikan uang pada Ethan dan Erlan masing-masing tiga ratus ribu untuk membeli jajan yang mereka inginkan.

“Anak *punguts* jangan iri, ya,” ujar Erlan meledek.

Aksa menjauh dari lemari pendingin. Dia khawatir jika emosi yang sudah tidak terkontrol lagi akan membuat lemari pendingin itu melayang dan mengempas duo setan yang tidak pernah berpihak padanya.

“Mas, kebangetan banget sama anak sendiri dimusuhi terus. Capek aku liat kelakuan kalian bertiga. Aksa ini nggak salah apa-apa loh, tapi kenapa diginiin terus sama kalian.”

Shilla yang baru saja muncul, langsung membela putranya yang belakangan ini terlihat sangat menyedihkan. Tidak hanya dimusuhi, putra sulungnya juga tidak boleh minum susu. Padahal susu bagi Aksa adalah penawar segala hal buruknya. Bisa dibayangkan seberapa suram hari Aksa tanpa susu kotak.

“Mama dari mana? Kalau nggak ada Mama, Papa ngajak ribut terus. Ethan sama Erlan juga ikut-ikutan.”

“Beli susu buat kamu. Ini, minum sepuasnya. Kalau Papa ngomong macem-macem, bilang ke Mama,” ujar Shilla seraya menyerahkan satu kotak susu pada putranya.

Dengan gerakan terburu-buru, Aksa langsung menyedot isi susu kotak rasa cokelat kesukaannya. Hanya butuh beberapa detik saja susu dalam kotak itu sudah habis. Mungkin jika ada lomba minum susu, Aksa akan mendaftarkan diri. Dia optimistis menang.

“Tadi di sekolah nggak kelaperan, kan?” tanya Shilla khawatir. Pasalnya, putranya hanya diberi uang seratus ribu. Jumlah yang terlalu sedikit untuk ukuran Aksa Keanu Januar yang hobinya berbagi dengan teman-temannya.

“Nggak kok, Ma. Tadi pagi mampir ke rumah Kakek, langsung

dikasih segepok.”

“Kakek nggak nitip sesuatu ke Kakak buat gue sama Erlan? Emas batangan atau sertifikat tanah gitu?” selidik Ethan yang merasakan ketidakadilan karena kakaknya mendapat uang dari kakeknya, sementara mereka tidak.

Alih-alih menjawab, Aksa membuang muka dari dua adiknya.

“Mas, kamu beli apa lagi? Itu di teras ada lima belas kardus,” tanya Shilla yang baru teringat jika tadi ada banyak kardus di teras rumahnya.

“Barangnya udah nyampe? Biasalah, buat tunggal putri kita. Berarti tinggal mobil yang belum datang. Kasihan nanti kalau tunggal putri pengen jalan-jalan tapi pake mobil butut.”

“Kamu udah beli banyak banget. Apa belum cukup?”

“Daripada gabut, Shil. Mending belanja *online*.”

“Pa!” protes Aksa.

“Apa?”

“Nggak sekalian beli pesawat tempur buat tunggal putri?” sinis Aksa pada Rivaldo yang sangat berlebihan dalam mempersiapkan debut proyek tunggal putri yang sudah dinantikan dari dulu.

“Hai!”

“Halo!”

“Pagi!”

“Barra apa kabar?”

“....”

Aksa langsung menelan salivanya susah payah saat Barra hanya menatapnya tanpa ekspresi. Berbagai sapaannya hanya dianggap angin lalu. Semenjak insiden Barra menonjoknya, hubungannya dengan anak itu semakin canggung. Setiap kali dia datang, respons Barra semakin dingin. Barra tidak ada bedanya dengan Damian.

“Kak Angel udah siap, Bar? Panggilin Kak Angel, dong!”

“Nyuruh?” tanya Barra dengan nada kurang bersahabat.

Udah, lah, gue mau jadi buah-buahan aja kalau kayak gini. Aksa hampir menyerah, tidak tahu lagi harus dengan cara apa melunakkan

hati Barra.

“Bukannya nyuruh, tapi minta tolong.”

“Lain kali biasakan pake kata ‘tolong’. Paham?”

“Paham, Bar.”

“Ulangi!”

“Barra, boleh minta tolong panggilin Kak Angel?”

“Nggak.”

Aksa melotot, menatap Barra yang sangat menjengkelkan. Kenapa, sih, saudara-saudara Angel tidak ada yang bersahabat dengannya? Kurang apa lagi Aksa sampai-sampai mereka sezalim ini kepadanya?

“Kok, Kak Aksa nggak disuruh masuk, Bar?”

Senyum Aksa mengembang saat Agatha muncul. Seharusnya tadi Agatha yang membukakan pintu untuknya, bukan Barra. “Pagi, Tante!”

“Pagi juga. Aksa mau jemput Angel, ya? Angel masih sarapan. Aksa udah sarapan? Kalau belum, yuk, sarapan dulu,” tawar Agatha.

“Oh, nggak usah repot-repot, Tante. Aku udah sarapan tadi. Kalau gitu aku nunggu Angel selesai sarapan.”

“Masuk aja, yuk! Nunggu di dalem, nanti Tante buatin susu. Kata Angel, kamu suka banget sama susu.”

Aksa menyengir lebar. Sedikit malu juga karena disinggung soal susu. “Makasih banget, Tante. Tapi, tadi udah dibikinin susu sama Mama. Ini di tas juga udah bawa lima kotak.”

“Oh, gitu. Yaudah, kamu duduk dulu, sebentar lagi Angel selesai, kok. Barra, temenin Kak Aksa ngobrol dulu, ya, Mommy mau ke belakang.”

“Ya, Mom,” jawab Barra, lalu duduk di sebelah Aksa.

Seingat Aksa, Barra diminta untuk menemaninya ngobrol. Tapi, anak itu hanya diam seperti patung. Menghadapi orang pendiam, Aksa jadi bingung sendiri.

“Bar, kamu sukanya apa? Siapa tau nanti Kak Aksa bisa beliin.” tanya Aksa pada akhirnya.

“Yang punya duit nggak cuma Kak Aksa, jangan sok keras. Aku

bisa beli sendiri. Aku nggak semiskin itu.”

Salah lagi.

Ini, mah, mau Aksa seperti apa pun pasti tetap saja salah di mata Barra. Aksa pun mencoba pendekatan lain. “Kalau hobi kamu apa, Bar? Mana tau sama.”

“Ngerjain soal hitung-hitungan, hafalin materi pelajaran, belajar bahasa asing, sama merangkum materi.”

Uhuk uhuk!

Aksa langsung terbatuk hebat. Dia belum pernah mendengar ada hobi semengerikan itu. Bisa-bisanya Barra menaruh minat pada hal-hal yang sering Aksa hindari. “Hobinya nggak ada yang lebih greget lagi, Bar?”

“Ada yang salah?”

“Nggak juga, sih.”

“Oh.”

“Kamu suka makan apa, Bar?”

“Yang pasti selain oseng-oseng berlian sama emas batangan krispi. Kalau Kak Aksa, kan, suka makan itu.”

“Kamu punya Instagram, Bar?”

“Nggak.”

“Kok, bisa tau soal itu?”

“Pinjem Instagram Kak Angel. Oh, iya, isi DM sama rencana kawin lari pun aku udah tau. Ngomong-ngomong, apanya yang mau dipatahin dulu? Hidung? Tangan? Atau kaki?”

Refleks, Aksa mengumpat di dalam hati. Cobaan apa lagi punya calon adik ipar yang senang sekali menyiksanya seperti ini?

“Itu bercanda, Bar. Ah, kamu mah kayak belum gede aja.”

“Aksa udah lama nunggunya?” tanya Angel yang baru saja muncul di teras.

“Nggak, kok, Pong.”

“Anterin aku dulu ke sekolah,” pungkas Barra, lalu bangkit dan menyelonong masuk ke mobil Aksa.

“Berat banget cobaan aku buat dapetin kamu, Pong. Ini kalau nggak sampe nikah, kebangetan banget sumpah.”

Angel tersenyum menanggapi keluhan Aksa. “Mereka terutama Kak Mian sama Barra itu udah nerima kamu, kok, Sa. Cuma mereka emang gitu orangnya. Jangan khawatir, mereka siap kawal sampe nikah katanya.”

Class meeting hari kedua.

Tidak kalah serunya dengan hari pertama. Murid-murid kelas X dan XI mulai keluar dari kelas menuju lapangan setelah anggota OSIS meminta mereka untuk bergegas.

“Lomba macem apa ini? Ini, mah, namanya diskriminasi sama yang goblok kayak gue. Masa adu kecerdasan, kayak nggak ada lomba lain aja,” celetuk Haikal saat membaca agenda perlombaan hari ini.

“Randu jadi ketua panitia nggak becus banget. Bisa-bisanya nggak ada *battle* kekayaan. Padahal, tadi malem gue udah hafalin semua aset yang gue punya,” sambung Aksa sombong.

“Mau ngehujat, tapi udah *insecure* duluan sama jam seratus dua puluh lima juta yang lo pake,” gumam Senny.

“Pamali hujat orang kaya, entar lo nggak kaya-kaya,” ujar Aksa.

Haikal yang sudah jongkok di bawah pohon dekat lapangan, kembali sibuk membaca selebaran yang berisi jadwal perlombaan selama *class meeting*. “Boleh usul adain *take me out*, nggak, sih? Biar gue nggak jomlo terus. Gue udah nyiapin video perkenalan buat *single ladies*. Sumpah! Ini kegiatannya cupu-cupu banget. Percuma gue ganteng, kan?”

“Woy! Akbar! Randu! Sini lo, gue mau mengeluarkan aspirasi!” teriak Senny begitu melihat Akbar dan Randu baru saja keluar dari ruang OSIS.

Meskipun sudah mendapat frasat tidak enak, keduanya tetap saja memenuhi panggilan Senny.

“Ini OSIS ada masalah hidup apa, sih? Bisa-bisanya ngadain lomba kayak gini. Cerdas cermat kekinian, debat bahasa Inggris. Kalian nyindir gue apa gimana? Ngadain lomba itu yang kerenan dikit. Tarung bebas, balap mobil seporot, eh, maksudnya mobil *sport*,

atau ajang pencarian duta *fuckboy*.”

“Akbar kek tinggal di goa, sumpah. Lomba jadul masih aja diadakan. Debat hujat kayaknya seru juga. Ajang cari bakat, mana tau ada *staff* SM Entertainment lewat terus gue didebutin di NCT buat tahun depan,” celetuk Haikal.

Akbar dan Randu belum merespons. Merespons pun rasanya akan sia-sia karena lawannya adalah Haikal dan Sendy yang beda server dengan mereka. Untuk menghindari keributan, mereka memilih diam.

“Lehernya kenapa, Bar?” tanya Mia, lalu disusul cengengesan. Pertanyaan Mia membuat semuanya langsung menatap leher Akbar yang dibalut plester. Jika Mia tidak menanyakan soal leher, mungkin tidak ada yang menyadari keberadaan plester itu. Semua yang mulanya sibuk membahas lomba, langsung *travelling* sampai ke Jepang.

Alih-alih menjawab, Akbar memberi peringatan kepada Mia untuk tidak mengatakan apa pun lagi.

“Ini bukannya gue mikir jorok, ya, tapi emang itu yang di leher bikin gue mikir ke arah sana,” komentar Haikal yang masih sibuk memecahkan teori konspirasi di leher Akbar.

“Buatan gue, tuh!” ujar Mia dengan bangga yang membuat telinga Akbar sampai memerah. Seharusnya dari awal, Akbar sadar dengan mulut Mia. Dia tidak perlu menampakkan diri di hadapan cewek itu saat sedang ada banyak orang.

“Ya ampun, otak gue!” pekik Sendy dan Haikal begitu heboh dan berlagak polos.

“Emangnya Akbar kenapa, Sa? Diapain sama Mia?” tanya Angel yang sedari tadi belum bisa menangkap obrolan mereka.

“Kapan-kapan aku buatin, tapi kamu diem aja. Jangan pamer ke Kuda Nil, apalagi Kak Mian, soalnya bisa dipenggal aku, tuh,” bisik Aksa kepada Angel.

“Yang macem-macem, ya?” tebak Angel.

“Dikit doang, nanti pulang sekolah aku bikinin,” goda Aksa yang

langsung mendapat cubitan dari Angel. Bukannya kesakitan, Aksa justru terbahak.

“Aku nggak mau!”

“Aku juga pikir-pikir lagi kalau mau main trobos. Udah sayang banget aku, tuh, nggak mau macem-macem. Nanti *unboxing* semua pas malam pertama aja,” bisik Aksa.

“Seratus poin untuk tim XI IPA 1!”

Tepuk tangan mengiringi keberhasilan Akbar menjawab pertanyaan babak rebutan melawan kelas XI IPS 3. Cowok itu menoleh ke samping, menatap remeh ke arah Mia yang menjadi lawan mainnya di lomba cerdas cermat kekinian. Poinnya unggul jauh dari Mia. Dia optimis menyingkirkan Mia dan menduduki juara pertama. Wawasan pengetahuan Mia tidak sebanding dengannya.

Melihat Mia diam-diam mengacungkan jari tengah kepadanya dengan ekspresi yang sangat menyebalkan, rasanya Akbar ingin menyeret pacarnya itu ke tempat sepi.

“Poin sementara, kelas XI IPA 1 unggul dengan 2700 poin, sementara kelas XI IPS 3 berhasil mengumpulkan 1900 poin.”

Setelah itu, anggota OSIS yang memandu perlombaan meminta kedua belah pihak untuk beristirahat lima belas menit sebelum memasuki babak terakhir yang merupakan babak penentuan.

Akbar dan Mia pun turun panggung.

“Jangan harap entar malem bisa masuk kamar gue kalau lo nggak mau ngalah.”

Kaki Akbar berhenti melangkah setelah mendengar peringatan dari cewek yang ada di belakangnya. Cowok itu menoleh, menatap Mia dengan tatapan tidak suka. “Nggak usah kekanak-kanakan.”

“Bodo amat! Inget baik-baik omongan gue tadi,” pungkas Mia sebelum berlari meninggalkan Akbar. Cewek itu berlari menghampiri kerumunan kelas XI.IPS.3 yang berada di dekat pohon.

Ancaman dari Mia berhasil membuat Akbar tidak ada pilihan

lain selain menuruti kemauan cewek itu. Sepanjang babak terakhir, Akbar belum menjawab satu pertanyaan pun. Semua pertanyaan diborong semua oleh Mia hingga poin cewek itu unggul darinya. Akbar bisa melihat Mia terus saja tersenyum. Membuat Mia bahagia memang sesederhana itu. Tanpa sadar, Akbar pun ikut tersenyum saat tengah menikmati senyum kekasihnya.

“Akbaaar! Semangat! Jangan mau kalah sama kelas sebelah!” Teman-teman sekelas Akbar aktif memberikan dukungan begitu melihat poin Akbar semakin tertinggal jauh dari kelas XI IPS 3.

Mendengar suara pendukung Akbar yang mayoritas adalah kaum cewek, Mia memutar bola matanya. Jika tidak ingat dengan nasihat Akbar yang memintanya untuk tidak berlebihan dalam menunjukkan rasa cemburunya, semua pasti sudah dibanting satu-satu.

“Benar! 300 poin buat kelas XI IPS 3!”

Mia melompat kegirangan saat berhasil menjawab pertanyaan terakhir dengan benar. Poin yang dia kumpulkan unggul dari poin Akbar, itu artinya dia berhasil menduduki juara pertama. Teman-teman sekelasnya yang turut bahagia dengan kemenangan yang dia raih, rusuh di tempat. Terutama Haikal dan Sedy yang paling heboh merayakan kemenangan.

“Puas?” tanya Akbar lirih.

“Banget! Makasih. Hehehe.”

“Makasih aja nggak cukup, kasih lebih ntar malem,” bisik Akbar sebelum turun dari panggung.

Chapter 21

Sesuai yang Rivaldo janjikan kepada putranya, liburan kenaikan kelas, pria itu memberi fasilitasi penuh untuk berlibur bersama para sahabatnya. Tidak tanggung-tanggung, Rivaldo bahkan memberi uang jajan untuk sahabat putranya yang ikut.

Aksa tentu saja menggandeng Angel juga empat sahabatnya; Haikal, Sendy, Akbar, dan Randu. Sementara itu, Ethan dan Erlan mengajak Barra yang sering membagi jawaban ujian kepada mereka. Selain mereka, Mia juga ikut serta karena satu paket dengan Akbar. Rivaldo tidak mempermasalahkan jumlah yang ikut. Kalaupun teman satu angkatan Aksa ingin ikut, dia tetap akan memberi fasilitasi penuh.

Aksa, Ethan, dan Erlan muncul di ruang keluarga seraya menyeret koper masing-masing. Di sana, Rivaldo dan Shilla tengah duduk di sofa.

“Mama sama Papa nggak apa-apa ditinggal? Nggak mau ikut liburan aja sama kita?” tanya Ethan.

“Malah seneng kalau nggak ada kalian, Papa bisa atraksi kapan aja. Lama-lamain aja di sana, biar Papa bisa unyu-unyuan terus sama Mama. Kalau ada kalian, kan, Papa nggak bebas,” sahut Rivaldo dengan nada jenaka.

“Maaas!” protes Shilla cepat.

“Gimana anaknya nggak kayak gini, bapaknya aja modelnya kayak gitu,” gerutu Aksa sambil melirik ke arah Rivaldo, lalu duduk di sofa untuk menyimpul kembali tali sepatunya yang lepas.

“Ethan sama Erlan jangan nakal, ya, di sana. Aksa juga jagain adiknya. Mama nggak mau denger kalau kalian kenapa-kenapa. Kalian bertiga bisa, kan, saling jagain satu sama lain? Jangan berantem juga, Mama pengen kalian akur walaupun nggak ada Mama sama Papa di sana. Janji, ya?”

“Iya, Ma,” sahut Aksa, Erlan, dan Ethan begitu kompak.

“Nggak ada yang ketinggalan, kan? Dompot, HP, semuanya udah lengkap?” tanya Rivaldo mengingatkan, yang langsung dibalas dengan gelengan oleh tiga putranya. Dia pun kembali berkata, “Coba diinget-inget lagi.”

“Ketinggalan juga nggak apa-apa kali, Pa. Di sana pasti ada yang jual apa yang kita butuhin. Nggak usah dibikin ribet. Kita ini anaknya Papa Sultan Rivaldo Januar Orang Kaya, loh. Ya kali, bingung soal itu,” balas Aksa.

“Papa suka banget, nih, sama gayanya anak kalem. Keliatan banget keturunan siapa.”

Refleks Shilla mengusap perutnya yang membuncit. Dalam hati, dia berdoa semoga sifat anak dan bapak itu tidak menurun ke putrinya. Sudah cukup mereka yang membuatnya pusing setiap hari, jangan sampai bebannya bertambah lagi.

“Kalau lagi sombong, Papa sama Kak Aksa akur banget. Padahal, kemarin-kemarin sempat musuhan,” komentar Erlan.

“Bilang aja lo panas liat gue sama Papa akur. Lo berdua, kan, kemarin bahagia banget waktu gue dimusuhin,” cibir Aksa yang membuat Erlan dan Ethan terkekeh.

“Maaf mengganggu, Tuan. Temen-temennya Den Aksa udah pada dateng. Mereka nunggu di ruang tamu,” ujar asisten rumah tangga Rivaldo.

Mendengar itu, Aksa dan kedua adiknya langsung bangkit dan menggeser koper masing-masing menuju ruang tamu. Rivaldo dan Shilla mengekori.

“Siang, Om!” sapa Haikal begitu semangat.

“Om aja? Nggak enak banget didenger. Kayak ada yang kurang.”

Haikal menyengir, lalu segera meralat sapaannya. “Maksud aku, Om Sultan Rivaldo Januar Orang Kaya.” Cengiran Haikal semakin lebar tatkala melihat Rivaldo mengeluarkan dompet dari saku celana. Dia sudah bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya. Cowok itu menggosok kedua telapak tangannya, tidak sabar menantikan adegan setelah ini.

“Buat jajan,” ujar Rivaldo seraya menyodorkan dua lembar uang seratus ribu kepada Haikal.

“Makasih, Om. Semoga semakin mantap-mantap!” Haikal mengecup satu per satu uang yang didapat sebelum memasukkan mereka ke kantong *hoodie*-nya. “Rezeki anak soleh disawer Om Sultan Rivaldo Januar Orang Kaya.”

“Itu duit asli?” tanya Mia heran yang begitu asing dengan adegan ini. Haikal tidak melakukan hal penting sampai harus diberi uang dua ratus ribu. Akal sehat Mia tidak bisa berpikir, bagaimana bisa Haikal mendapat uang semudah itu?

“Hm. Bokapnya Aksa emang biasa gitu,” balas Akbar. Cowok itu mengangkat sudut bibirnya. Mia yang memasang wajah bingung, justru terlihat semakin menarik. Membuat Akbar tidak sabar sampai ke tempat kamping dan menjadi penyusup nanti malam.

“Seroyal itu? Punya ternak tuyul atau pesugihan? Duit sampe nggak ada harga dirinya lagi buat bokapnya Aksa,” ungkap Mia masih tidak habis pikir dengan kelakuan orang kaya.

“Bar, sering-sering ajakin cewek lo main ke sini biar tau kesultanan bokapnya Aksa. Jangan lupa, kasih tau *password*-nya biar cewek lo disawer juga,” ujar Sendy pelan, tapi bisa didengar juga oleh Mia.

Gue jadi curiga kalian betah temenan sama Aksa gara-gara duit, Mia hanya bisa membatin.

“Menantu Om, kok, belum keliatan?” tanya Rivaldo yang tidak menemukan keberadaan Angel.

“Helikopternya mogok kali, Om. Atau malah nyangkut di antena parabola,” sahut Sendy.

Aksa baru hendak mengeluarkan kalimatnya, tapi suara ketukan pintu menginterupsi. Melihat siapa yang datang, Aksa langsung bangkit dan menghampiri Angel yang berdiri canggung di ambang pintu bersama Barra yang menggendong ransel.

“Maaf aku sama Barra telat. Tadi di jalan mobil Kak Rizal mogok. Jadinya kita ke sini naik taksi,” ujar Angel begitu Aksa mengambil alih barang bawaannya juga milik Barra.

“Di garasi, mobil nganggur banyak. Sopir di sini ada tiga. Bisa-bisanya kamu nggak bilang ke aku kalau ada kendala di jalan. Kalau tau, kan, udah aku jemput pake mobil baru.”

“Kalau ngomong nggak pake sombong nggak bisa, ya? Gatel banget tanganku pengen ngasih azab ke mulut Kakak,” sahut Barra sinis yang menatap galak ke arah Aksa.

Aksa menyengir kuda. “Barra habis les nge-gas sama Kak Mian, ya? Pedes banget omongannya.”

“Anak Kalem, Angel sama adiknya, kok, nggak diajak masuk ke gubuk reyot kita? Kasihan berdiri terus di situ,” seru Rivaldo.

“Sini, Bar, masuk aja ke gubuk reyot gue. Maaf kalau jelek, harganya cuma 125M,” sambung Ethan.

“Ini keluarga kayaknya perlu ditatar sama Kak Mian biar bener dikit,” komentar Barra yang sayangnya didengar oleh Aksa. Mendengar itu, Aksa bergidik ngeri.

Pukul 16.00, Aksa dan rombongan sudah sampai di lokasi. Kedatangan mereka disambut oleh orang-orang suruhan Rivaldo yang akan membantu selama mereka di sini. Ada empat pria yang kini bekerja menurunkan barang-barang yang ada di bagasi. Satu orang mengambil tugas untuk memandu rombongan menuju tenda yang sudah dipersiapkan.

“Papa nggak bilang kalau kita mau pesta barbeku?” tanya Aksa kepada orang suruhan papanya. Dia melihat ke sekitar dan belum melihat persiapan barbeku juga kayu bakar untuk api unggun.

“Akan segera kami persiapkan dalam setengah jam.”

Saat di perjalanan, mereka sudah membagi kelompok untuk masing-masing tenda. Tenda pertama ada Ethan, Erlan, dan Barra. Tenda kedua ada Haikal, Sendy, dan Randu. Di tenda ketiga ada Angel dan Mia. Di tenda terakhir ada Akbar dan Aksa. Mereka pun bergegas menuju tenda masing-masing.

“Nyebut, Sa. Apa nggak nge-fly minum susu sebanyak itu?” heran Randu saat melihat Aksa membuka koper. Setengah dari isi kopernya adalah susu kotak rasa cokelat.

Aksa tidak menggubris ucapan Haikal. Cowok itu langsung duduk anteng menikmati susu kotak yang sangat nikmat itu. Aksa menepuk sisi kosong di sebelahnya. Paham dengan isyarat yang Aksa berikan, Randu duduk di sebelah Aksa. Dia tidak menolak saat Aksa membagi satu kotak susu kepadanya.

“Bar!” panggil Aksa kepada Akbar yang tengah menata barang-barang di tenda. Satu kotak susu dia lempar dan ditangkap dengan baik oleh Akbar.

“Mau ke mana kalian? Nggak usah pecicilan, entar kalau kenapana, gue yang disalahin. Mending mandi, makan, terus tidur,” ucap Aksa saat Erlan dan Ethan lewat di depan tendanya.

“Pengin jalan-jalan, Kak. Bentaran doang,” sahut Ethan.

“Diem aja kenapa, sih? Yang lain juga nggak keluyuran. Hiperaktif banget. Entar kalau nyasar apalagi hilang, siapa yang repot?”

“Halah! Paling juga Kak Aksa seneng kalau kita hilang, kan?”

Aksa menghela napas. Kotak susu kosong yang ada di tangannya dia lempar ke arah tempat sampah sebelum dirinya bangkit dan mendekati adiknya. “Jalan, gue temenin,” titahnya. Meski jarang akurat dengan adik kembarnya, tapi itu tidak membuat Aksa lupa dengan perannya sebagai kakak. Bagaimanapun, seburuk apa pun kelakuan mereka kepadanya, tidak akan membuat Aksa berhenti peduli. Terlebih, pada saat adiknya jauh dari orangtua. Itu artinya mereka mutlak tanggung jawabnya.

Ethan dan Erlan tidak banyak protes. Keduanya melangkah dibuntuti oleh Aksa yang lebih berpengalaman di daerah yang tengah

mereka singgahi.

“Aksa sama adiknya mau ke mana?” tanya Angel yang datang setelah Aksa pergi.

“Kayak nggak tau adiknya Aksa yang nggak bisa diem. Aksa mau nemenin mereka jalan-jalan biar lebih aman. Mereka ceroboh soalnya, agak mengkhawatirkan kalau nggak ada yang awasin,” sahut Randu.

“Kakak-*able* juga, tuh, tukang nyusu,” komentar Mia yang berdiri di samping Angel, lantas cewek itu duduk di sebelah Randu. Dengan santainya, dia mengambil satu susu kotak milik Aksa.

“Ekhem.”

Melihat Mia duduk terlalu dekat dengan Randu, Akbar berdeham keras memberi peringatan.

“Duduk doang. Nggak boleh emangnya? Nggak mau duduk di sebelah lo, lo rese. Mending di sebelah Randu.”

Akbar menatap Mia tanpa ekspresi, lalu meninggalkan tenda dan berhenti di depan Angel. “Mau gue temenin? Barangkali lo pengen jalan-jalan mumpung nganggur.”

“Akbar!” teriak Mia menatap galak ke arah Akbar.

Begitu api unggun menyala, orang yang paling heboh adalah Haikal dan Sendy. Dua cowok itu memang paling aktif. Sedari tadi, mulut mereka tidak berhenti bernyanyi diiringi suara petikan gitar dari Akbar dan Randu yang bergantian. Untung saja suara keduanya bagus, terlebih Haikal yang memang sudah berkali-kali memenangkan kejuaraan menyanyi sejak duduk di bangku sekolah dasar.

Ethan dan Erlan yang tidak kalah aktif dengan Haikal dan Sendy, terus joget sembari makan jagung bakar pemberian Angel. Pada saat para cowok mencari hiburan, Angel dibantu Mia sibuk membakar jagung dan daging. Aksa sudah melarang Angel karena dia bisa menyuruh orang untuk melakukan itu. Namun, Angel menolak dan memohon kepadanya agar diizinkan. Tentu saja Aksa

paling tidak bisa menolak keinginan Angel.

“Nggak usah rebutan,” ujar Mia saat membawa nampan berisi cangkir kopi susu dan jagung bakar. Cowok-cowok kecuali Aksa, langsung menyerbu hidangan yang Mia bawa.

“Banyak demit, Sa. Entar lo nggak kuat imannya. Bisa-bisa Angel dibawa ke semak-semak dan lo modal daun pisang,” celetuk Haikal saat tahu apa yang Aksa lakukan.

Aksa melotot. Bisa-bisanya Haikal mengatakan itu. Kalau Barra sampai dengar bagaimana? Bisa diberi hadiah *headshoot* dirinya.

“Sibuk banget, suami dianggurin.”

Tubuh Angel menegang hebat saat sepasang lengan Aksa melilit pinggangnya dari belakang. Apalagi, dada bidang cowok itu bersentuhan dengan punggungnya. Belum cukup, Aksa menumpukan dagu di pundak kirinya. Apa yang Aksa lakukan sekarang ini membuat Angel tidak karuan.

“Ka-kamu kenapa ke sini, Sa?”

“Pengin bantuin kamu.”

“Bantuin? Kok, aku ngerasanya kamu mau gangguin, ya, bukan bantuin.”

Aksa terbahak, lalu melepaskan dekapannya dari tubuh Angel saat mendengar derap langkah mendekat. Bisa fatal akibatnya kalau ternyata itu adalah Barra dan memergokinya. Bisa-bisa dia dipanggang untuk pesta.

“Kayaknya udah cukup, Ngel. Mending gabung aja sama yang lainnya.” Rupanya, Mia yang datang.

“Iya. Nanti aku nyusul,” sahut Angel ramah seraya mengangkat jagung terakhir yang dia bakar. Mia mengangguk, lalu kembali lagi membawa beberapa *snack*.

Baru mengambil satu langkah, Aksa sudah menahan lengannya. Angel belum sempat protes karena Aksa sudah mengisyaratkan kepadanya untuk tidak bersuara. Cowek itu pun mengangguk dan tidak banyak bertanya saat Aksa mengajaknya mendaki bukit kecil yang tidak jauh dari lokasi kamping.

“Kita mau ngapain ke sini, Sa? Kok yang lain nggak diajak juga?”

Aksa mengusap puncak kepala Angel. Gemas sendiri dengan pertanyaan cewek yang membuatnya segila ini dalam mencintainya. Dia membimbing Angel untuk duduk di atas bukit beralaskan jaket miliknya. Meskipun sempat menolak, pada akhirnya Angel menurut juga.

“Bulannya dari sini keliatan jelas banget, ya, Sa? Cantik!” puji Angel yang membawa jagung bakar dan memulai gigitan pertamanya.

“Nggak ada yang lebih cantik dari cewek yang ada di hadapanku sekarang.”

Angel harus menahan napas saat tiba-tiba Aksa ikut menggigit jagungnya. Dia pun pasrah saat jagung yang menjadi satu-satunya batas antara bibirnya dengan bibir Aksa, diambil alih oleh cowok itu. Situasi seperti ini masih asing untuk Angel. Degup jantungnya semakin menggila saat bibir Aksa mendekati bibirnya.

“Kok, jagungnya dibuang?”

Aksa tersentak kaget saat Angel meninggikan suara di hadapannya. Cowok itu menegakkan punggung, ibu jarinya menyentuh bibirnya yang tadi sempat bersentuhan dengan bibir Angel. Sedikit. Dia tersenyum canggung menatap Angel.

“Maaf.” Hanya kata itu yang lolos dari bibir Aksa.

“Kenapa dibuang? Kan, mau aku makan. Ah, kamu, mah, ngeselin. Aku baru makan dikit tadi.” Dari raut wajahnya, cewek itu terlihat sangat kesal walaupun hanya karena masalah tidak penting.

“Nanti aku ambilin lagi.”

“Udah nggak pengen. Sekarang malah jadi kesel ke kamu. Bawaannya pengen gigit biar tau rasa.”

Aksa mencondongkan tubuhnya kepada Angel. Ujung *hoodie*-nya dia tarik bersamaan dengan kepalanya yang ditarik ke samping agar sisi lehernya terekspos. “Gigit aja lehernya, biar keselnya ilang.”

“Emang boleh?”

“Em. Silakan, puas-puasin aja. Kan, aku yang bikin kamu kesel.”

Tanpa menyimpan keraguan, Angel pun menggigit leher Aksa

untuk melampiaskan rasa kesalnya. Yang digigit bukannya kesakitan, malah mengerang. Angel yang ingin memuaskan rasa kesalnya, terus mengigit kecil-kecil leher Aksa.

Gigitan itu berhenti saat Aksa menoleh dan memagut lembut bibirnya. Angel yang tidak tahu harus berbuat apa, hanya bisa mencengkeram kuat *hoodie* yang Aksa kenakan.

“Kak Aksa!”

Jantung Aksa hampir copot saat mendengar suara yang mengejutkannya. Bibirnya yang belum puas mencecap rasa manis bibir Angel, terpaksa harus disudahi. Wajahnya merah padam saat kepergok mencium bibir Angel oleh Ethan dan Erlan. Tidak jauh berbeda dengannya, Angel pun sama sepertinya. Bahkan, cewek itu terus menunduk, menutupi bibir dengan telapak tangan.

“Kita nggak liat, kok, waktu Kak Angel gigit leher Kakak, terus Kak Aksa nempelin bibir ke bibir Kak Angel. Beneran nggak liat,” ujar Ethan sebelum Aksa bersuara.

“Kalau nggak liat, kenapa bisa tau? Lagian ngapain kalian ke sini?!”

“Barra galak banget. Kita diomelin terus dari tadi. Masa disuruh diem aja kayak dia. Kalau teriak-teriak ditabok,” adu Erlan.

Aksa menghela napas. “Mending kalian pergi, nanti Kakak yang urus.”

Setelah dua adiknya pergi, Aksa menatap ke arah Angel yang masih setia menunduk. “Ngel.”

“Ya?”

“Boleh dilanjutin?”

“Yang tadi?”

“Mumpung nggak ada Kak Mian.”

“Tapi ada aku.”

Aksa refleks menoleh ke belakang dan terkejut bukan main saat melihat Barra berdiri menatapnya tanpa ekspresi. Sebelum Barra melayangkan pukulan, secara mandiri Aksa memukul bahunya berkali-berkali.

Aksa terjaga saat waktu menunjukkan pukul 01.23. *Hoodie* dan selimut yang membungkus tubuhnya belum cukup untuk menghangatkannya. Saat hendak mengambil jaket dan kaus kaki di koper, saat itulah Aksa tidak menemukan keberadaan Akbar di sampingnya. Ke mana perginya cowok itu? Apa mungkin menyusup ke tenda Mia? Rasanya tidak mungkin karena Angel ada di tenda itu juga. Akbar tidak akan seberani itu untuk meluncurkan serangan terbuka.

Untuk memuaskan rasa penasarannya, Aksa pun keluar dari tenda. Di dekat api unggun, Akbar dan Mia duduk. Sepertinya, Akbar lapar lagi dan Mia yang direpotkan untuk menyiapkan makanan.

“Akbar!” panggil Aksa. Tidak hanya Akbar yang menoleh, Mia yang tengah menyiapkan mi instan pun ikut menoleh.

“Ngapain lo bangun? Laper juga?” tanya Mia.

“Nggak. Cuma mau ngasih tau kalau tenda kosong. Gue mau pindah ke tenda sebelah. Nggak masalah, kan?”

Akbar dan Mia saling menatap. Sejak kapan Aksa seberani itu? Apa karena tidak ada Damian jadi berani terobos? Belum juga keduanya merespons, Aksa sudah main masuk ke tenda sebelah.

Senyum Aksa mengembang saat melihat Angel yang meringkuk kedinginan. Wajahnya terlihat begitu tenang dan cantik. Dalam keadaan apa pun, Angel memang selalu cantik. Cowok itu duduk di sisi Angel. Satu tangannya terulur untuk menyingkirkan anak rambut yang menjuntai di wajah Angel. Dalam diam, Aksa terus memperhatikan cewek yang sangat dia cintai.

Entah apa yang Angel perbuat sampai Aksa lupa caranya tertarik pada lawan jenis selain Angel. Ada banyak cewek yang jauh lebih cantik dan segala-galanya dari Angel, tapi belum cukup untuk membuat Aksa berpaling. Angel sempurna yang menyempurnakan kebahagiaannya. Angel adalah balasan doa-doa yang selalu dia langitkan. Bisa mencintai dan dicintai oleh Angel adalah kebanggaan dan kehormatan bagi Aksa Keanu Januar.

“Aksa?” Angel yang baru membuka mata, terkejut bukan main saat melihat cowok itu berada satu tenda dengannya. Dia mengedarkan pandangan ke sekitar. Hanya ada Aksa dan dirinya. Ke mana Mia?

“Aku tukeran tenda sama Mia. Mia sama Akbar dan aku sama kamu bobok bareng,” ujar Aksa, menjawab ekspresi kebingungan Angel.

“Tapi—”

“Aku nggak bakalan ngapa-ngapain kamu. Kita cuma tidur bareng, tidur doang,” potong Aksa cepat, lalu membaringkan tubuhnya di sisi Angel. Mencoba mencairkan suasana canggung, Aksa meraih telapak tangan dingin Angel, membawanya masuk ke kantong *hoodie* yang dia kenakan.

“Apa kamu nggak takut kalau Kak Mian atau Barra tau?”

“Aku yakin kamu nggak mungkin ngadu ke mereka,” balas Aksa tanpa keraguan, lalu memangkask jarak. Tubuhnya semakin dirapatkan ke tubuh Angel.

“Apa Mia nggak ngambek kalau disuruh pindah? Ntar aku yang jadi nggak enak sama dia.”

“Justru Mia seneng disuruh tidur sama Akbar,” jawab Aksa tanpa melepaskan tatapannya dari keindahan yang terpampang nyata di hadapannya. Rasanya Aksa sudah tidak sabar menunggu waktu yang dinanti tiba di mana dia bangun dan Angel adalah orang pertama yang dia lihat.

“Seneng? Seneng kenapa?”

“Iya pokoknya seneng. Emang kamu nggak seneng kalau berduaan sama aku?”

“Seneng, kok. Aksa..., aku mau minta maaf.”

“Buat?”

“Karena udah gigit leher kamu. Itu lehermu sampe merah. Sakit, ya?”

Aksa terkekeh. Dia pikir Angel minta maaf karena apa. Seharusnya, Angel tidak perlu meminta maaf karena Aksa justru menyukai

sensasi gigitan Angel di lehernya. “Nggak perlu minta maaf, aku malah ketagihan. Besok kalau ngambek, langsung aja gigit leherku.”

“Kamu nggak marah?”

“Aku udah lupa caranya marah sama kamu.”

“Tapi, kan, itu sakit.”

“Kata siapa? Mau coba digigit juga biar tau rasanya?”

“Tapi jangan keras-keras gigitnya,” kata Angel saat Aksa sudah bersiap mengigit lehernya.

Angel tidak mengerti dengan sensasi asing yang tengah dia rasakan saat hidung Aksa mengendus leher jenjangnya. Ada sesuatu yang menggelitik perutnya. Cewek itu menahan dada Aksa, mencengkeram kuat *hoodie* cowok itu saat sensasi asing itu semakin kuat dan meningkatkan suhu tubuhnya.

“Aksa... geli,” adu Angel saat Aksa menghujannya dengan kecupan.

Aksa tidak merespons. Cowok itu sibuk mengisap leher Angel, lalu tersenyum penuh kepuasan saat melihat maha karyanya. Memuaskan diri lagi, dia mengecup lembut jejak peninggalannya di leher Angel sebelum kembali berbaring dan meminta Angel untuk tidur. Jika tidak segera tidur, Aksa bisa meminta lebih.

Aksa terbangun dengan senyuman yang tidak bisa disembunyikan lagi dari bibirnya. Ingatannya terus dipenuhi oleh kegiatannya bersama Angel. Hangatnya pelukan cewek itu bahkan masih dia rasakan. Aksa bangkit dan duduk. Hanya ada dirinya di tenda. Mungkin Angel sudah bangun dari tadi. Cowok itu merogoh saku *hoodie*-nya dan langsung mengecek ponsel. Sudah siang ternyata. Pukul 09.20. Kenapa Angel tidak membangunkannya?

Masih lumayan mengantuk, Aksa bergerak malas keluar tenda. Refleksi tubuhnya terjungkal ke belakang begitu dia membuka tenda. Aksa menelan saliva susah payah melihat Damian dan Daniel beserta gengnya berdiri di depan tenda dengan tampang tidak santai. Barra juga tidak absen. Cowok itu seperti sudah siap menelannya bulat-

bulat. Bahaya.

“Keluar!” Daniel berseru keras seraya menendang tenda.

Aksa merapalkan doa untuk keselamatan dunia dan akhirat sebelum cowok itu keluar dan menghadapi pawang-pawang Angel.

“Gue boleh nyumbang *smackdown*, kan, Niel?”

“Urusan patahin lengan, biar gue aja.”

“Gue, sih, lebih tertarik buat gorok lehernya biar estetik.”

Itulah suara-suara geng Daniel yang seperti psikopat. Aksa mengedarkan pandangan ke sekitar. Sepi. Sialan! Tidak ada yang bisa menolongnya.

“Emang nggak bisa dipercaya pendosa ini,” kata Daniel sinis sambil menarik tali *hoodie* Aksa.

“Aku bisa jelasin, Kak.”

“Jelasin kalau kamu manfaatin kepolosan Angel? Basi!” bentak Damian.

“Lo pikir tindakan lo keren?” Daniel mendorong Aksa hingga cowok itu terpentak dan menubruk dada Alfa.

“Lo kira, kita bakal diem aja kalau lo macem-macemin ratu SAVAGE?” Kini, giliran Alfa yang membentak, disusul dorongan kuat di punggung Aksa sampai cowok itu terhempas dan menubruk Damian. Aksa ingin meninggal rasanya saat ditatap semengerikan itu oleh Damian. Apalagi dengan jarak sedekat ini.

“Mau saya yang bunuh kamu atau kamu bunuh diri?”

Innalillahi. Apa tidak ada penawaran yang bisa dipilih? “Aku minta maaf, Kak. Aku ngaku salah. Tapi, aku sama Angel nggak ngapa-ngapain. Kita cuma tidur. Aku nggak mungkin macem-macem sama Angel. Kak Mian boleh tanya ke Angel langsung.”

“Minta maaf pala kau minta diledakin? Sikat aja, Mian. Pendosa kayak gitu jangan dikasih ampun. Kuburan masih luas, binasakan segera!” celetuk Galang penuh provokasi.

Aksa hanya pasrah. Kalau takdir kematiannya ada di tangan pawang seseorang yang tengah diperjuangkan, dia ikhlas. “Dah, lah, pasrah aja mau dibunuh pake model apa pun. Ujungnya juga mati.”

“Mental lo kuat juga. Ini yang gue cari buat Angel.”

Rangkulan di pundaknya membuat Aksa mengangkat kepala dan menoleh ke samping. Daniel tersenyum ramah menatapnya. Aksa jadi bingung. Apa tadi hanya *prank*?

“Kak Daniel nggak jadi bunuh aku?”

“Lo mau dibunuh apa gimana? Kita-kita cuma uji coba mental lo. Biasanya cowok yang deketin Angel langsung kabur kalau kita-kita udah *bully*. Ternyata lo kuat juga. Bakal gue pertimbangin jadi mantu nyokap gue,” ujar Daniel, membuat Aksa bernapas lega.

“Muka lo tadi *memeable* banget. Apalagi pas mau disikat Damian. Gue saranin lo kuat-kuatin mental. Bakalan ada banyak tes mental dadakan. Beli jantung cadangan, takutnya jantung ori lo rontok. Ada uang, kan?” celetuk Alfa.

Aksa mengangguk mantap. “Gini banget, ya, hidup. Pengin halal biar bisa mantap-mantap sama Angel, banyak banget cobaannya.”

“Aksa Keanu Januar!” teriak Damian dan Barra begitu kompak setelah mendengar gerutuan Aksa.

Aksa *nyengir* kuda. “Mulutnya dibajak setan, Kak. Astagfirullah. Astagfirullah. Astagfirullah.”

Aksa tidak tahu bahwa orangtuanya datang sejak tadi malam bersama keluarga Angel. Semalam, mereka menginap di vila keluarga. Kedatangan mereka tentu bukan tanpa tujuan. Mereka mau menyusul karena ingin ikut serta merayakan hari ulang tahun Angel. Rivaldo yang sudah menyayangi Angel seperti anaknya sendiri, menjadi sponsor. Melihat bagaimana Angel diterima dan dicintai oleh keluarganya, Aksa merasa sangat bersyukur. Dia berharap cinta yang besar dari banyak orang bisa membalut luka yang pernah Angel dapat.

“Papa kamu baik banget. Aku takut nggak bisa balas kebaikan papa kamu,” aku Angel sambil menatap orang-orang yang sibuk mendekorasi area kamping untuk pesta nanti malam.

“Kamu pantas dapet ini semua. Orang-orang baik di sini

adalah buah dari apa yang kamu tanam selama ini. Kamu selalu memperlakukan orang dengan baik, sekalipun orang itu jahat sama kamu. Kamu nggak pernah marah apalagi nyimpen dendam. Terima kasih pelajaran berharganya. Berkat kamu, aku lebih tau gimana cara memperlakukan orang lain.”

Angel tidak merespons. Cewek itu langsung menghambur ke dalam pelukan Aksa. “Aku nggak tau apa jadinya kalau dulu aku menyerah sama keadaan. Apa aku bisa ketemu orang-orang baik, terutama kamu. Tuhan pernah ngasih aku rasa sakit sedalam itu, tapi Tuhan Maha Baik. Semua rasa sakit diangkat dan diganti kebahagiaan berlimpah. Aksa... terima kasih buat semuanya.”

Aksa mengelus Angel penuh sayang, lalu meninggalkan kecupan di puncaknya. “Bikin kamu bahagia itu salah satu cara aku mencintai kamu, Angelin Queena Regata.”

“Selamat bertambahnya usia, Angel anaknya Mommy yang paling hebat karena udah bertahan sampai di titik ini. Terima kasih udah menjadi anak yang kuat. Terima kasih udah menguatkan juga.” Setelah mengatakan itu kepada putrinya, Agatha mengecup kening putrinya.

“Angel kuat karena ada sosok yang lebih kuat di belakang Angel, yaitu Mommy. Terima kasih buat semua yang udah Mommy kasih buat Angel.”

Damian yang mewakili adik-adiknya, mendekati Angel. Pria itu mengulurkan tangan dan disambut oleh Angel. “Selamat ulang tahun, Angelin Queena Regata, putri kesayangan almarhum Papa Juan. Kakak-kakakmu bangga sama kamu. Kamu berharga buat kita, tetap menjadi Angel yang hebat. Kayak Mommy, kita juga mau berterima kasih karena Angel masih bertahan. Kita tau itu nggak mudah buat kamu, tapi kamu yang tangguh berhasil Lewatin semuanya. Terima kasih banyak.”

Pipi Angel semakin banjir, apalagi saat Damian memeluk hangat tubuhnya. “Aku yang harusnya berterima kasih. Tanpa kalian, aku

nggak bisa kayak sekarang ini.”

Melenyapkan keraguan, Aksa melangkah mendekati Angel. Cowok itu berdiri di hadapan Angel dengan terus diawasi oleh Daniel *and the geng* yang sudah siap baku hantam jika nanti dia kelewatan.

“Angelin Queena Regata, selamat ulang tahun. Semoga apa yang kamu semogakan, dikabulkan. Hari ini aku masih ingin mengucapkan kalimat yang sama. Aku mencintaimu.”



Special Chapter

Tears in Heaven

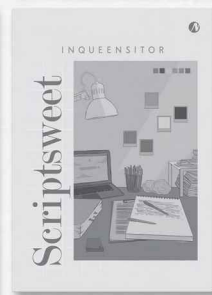
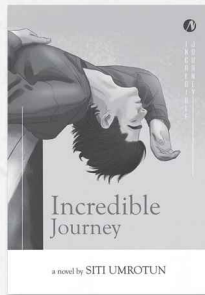
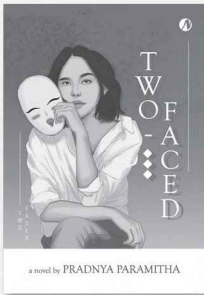
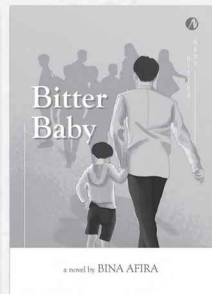
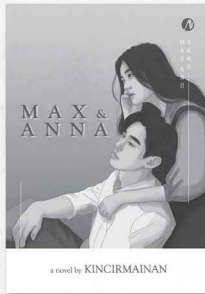
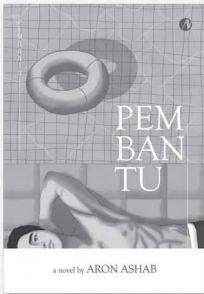
(Scan untuk membaca)

Profil Penulis

Siti Umrotun, lahir pada 7 Maret 1999 di Cilacap. Sudah menulis di Wattpad sejak 2016. Selain suka menulis, dia juga suka baca novel di Wattpad. Khususnya novel *fanfiction* yang tokoh utamanya adalah Park Chan-yeol EXO atau *members* NCT Dream.



Koleksi buku-buku dari Penerbit Naratama!



Jalin hubungan erat dengan kami melalui:



[penerbit.naratama](https://www.penerbit.naratama.com)



Jika ada kesalahan cetak dalam buku ini,
mohon dilaporkan kepada kami melalui email:

penerbit.naratama.promosi@gmail.com

Perks

Tears
in **Heaven**
SITI UMROTUN



Setelah kepergian sang papa karena sebuah kecelakaan, Angel kecil yang cerdas dan periang selalu menanyakan kepulauan papanya pada seluruh anggota keluarga. Daniel dan Damian, kakak kembar yang begitu menyayanginya terpaksa sering berbohong agar adik kesayangannya itu tidak sedih.

Di sisi lain, Angel yang akhirnya mulai masuk TK tidak bisa hidup tenang karena keberadaan Aksa Keanu Januar, anak laki-laki kecil dari keluarga terpandang yang suka pamer kekayaan dan bertingkah menyebalkan di depan Angel. Mereka saling mencemooh dengan sebutan khusus, Angel si “Ompong” dan Aksa si “Anak Setan”.

Angel sekalipun tidak pernah tahu, bahwa ternyata saat dewasa nanti... rival masa kecilnya itu akan menjadi bagian penting dalam hidupnya.

Buku kedua dari *Incredible Journey*



Fiksi Remaja

ISBN 978-623-94116-6-4



9 786239 411664

Harga P. Jawa Rp119.000,-